Tafsiran Matthew Henry

•

INJIL
YOHANES 12-21

MOMENTUM

2010

Tafsiran Matthew Henry
INJIL YOHANES 12-21

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, Tanti Susilawati
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry
Desain Sampul: Ricky Setiawan
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2010 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama oleh
Penerbit Momentum dan Oikonomos Foundation
Vanenburgerallee 13, 3880 RH Putten, The Netherlands.
website: www.oikonomos.org

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 12-21 / Matthew Henry – cet. 1 –
Surabaya: Momentum, 2010.
hlm.; 14 cm.
ISBN Seri : 979-3292-49-0
ISBN Injil Yohanes 12-21 : 602-8165-39-5

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Yohanes 12-21 – Tafsiran

2010 226.5

Cetakan pertama: November 2010

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ix

PASAL 12 835
- I. Maria Mengurapi Kaki Kristus; Kemunafikan Yudas; Kemarahan Imam-imam Kepala (12:1-11) 836
- II. Kristus Memasuki Yerusalem (12:12-19) 852
- III. Keinginan Beberapa Orang Yunani untuk Melihat Kristus; Imbalan bagi Para Hamba Kristus (12:20-26) 863
- IV. Kesaksian Sorgawi tentang Kristus; Percakapan Kristus dengan Orang Banyak (12:27-36) 874
- V. Ketidakpercayaan Orang Banyak (12:37-41) 894
- VI. Para Pemimpin yang Bersifat Pengecut (12:42-43) 901
- VII. Percakapan Terakhir Kristus dengan Orang-orang Yahudi (12:44-50) 904

PASAL 13 915
- I. Kristus Membasuh Kaki Murid-murid-Nya; Perlunya Bersikap Patuh (13:1-17) 915
- II. Pengkhianatan Yudas Diberitahukan; Kegundahan Para Murid (13:18-30) 946
- III. Kepergian Kristus Diberitahukan (13:31-35) 963
- IV. Petrus Merasa Percaya Diri (13:36-38) 975

PASAL 14 981
- I. Kata-kata Penghiburan Kristus (14:1-3) 982
- II. Kata-kata Penghiburan Kristus (14:4-11) 990
- III. Kata-kata Penghiburan Kristus (14:12-14) 1002
- IV. Kata-kata Penghiburan Kristus (14:15-17) 1007
- V. Kata-kata Penghiburan Kristus (14:18-24) 1013
- VI. Kata-kata Penghiburan Kristus (14:25-27) 1024

VII. Kata-kata Penghiburan Kristus (14:28-31) 1029

PASAL 15 1037
I. Kristus, Sang Pokok Anggur yang Benar (15:1-8) 1038
II. Kasih Kristus terhadap Murid-murid-Nya (15:9-17) 1048
III. Pemberitahuan mengenai Kebencian dan Penganiayaan (15:18-25) 1061
IV. Pemberitahuan mengenai Sang Penghibur (15:26-27) 1076

PASAL 16 1083
I. Aniaya Diberitahukan Sebelumnya; Manfaat Kepergian Kristus (16:1-6) 1084
II. Manfaat Kepergian Kristus; Janji mengenai Roh (16:7-15) 1091
III. Kepergian dan Kembalinya Kristus; Dukacita dan Sukacita Diberitahukan Lebih Dahulu (16:16-22) 1105
IV. Anjuran untuk Berdoa (16:23-27) 1117
V. Pengungkapan Kristus Perihal Diri-Nya (16:28-33) 1126

PASAL 17 1139
I. Doa Syafaat Kristus (17:1-5) 1140
II. Doa Syafaat Kristus (17:6-10) 1161
III. Doa Syafaat Kristus (17:11-16) 1173
IV. Doa Syafaat Kristus (17:17-19) 1190
V. Doa Syafaat Kristus (17:20-23) 1196
VI. Doa Syafaat Kristus (17:24-26) 1208

PASAL 18 1219
I. Penangkapan Kristus (18:1-12) 1219
II. Kristus di hadapan Hanas dan Kayafas; Penyangkalan Petrus; Kristus Didakwa (18:13-27) 1243
III. Kristus di dalam Gedung Pengadilan; Kristus di hadapan Pilatus (18:28-40) 1267

PASAL 19 1291
I. Kristus di hadapan Pilatus (19:1-15) 1292
II. Kristus Dihukum; Penyaliban (19:16-18) 1318
III. Tulisan di atas Salib; Penyaliban (19:19-30) 1324
IV. Penyaliban (19:31-37) 1341
V. Penguburan Kristus (19:38-42) 1349

PASAL 20 1359
I. Kebangkitan (20:1-10) 1360
II. Kebangkitan (20:11-18) 1375
III. Kristus Bersama Murid-murid-Nya (20:19-25) 1394
IV. Ketidakpercayaan Tomas (20:26-31) 1410

PASAL 21 1425
I. Kristus Bersama Murid-murid-Nya (21:1-14) 1425
II. Percakapan Kristus dengan Petrus (21:15-19) 1445
III. Percakapan Kristus dengan Petrus; Kesimpulan Injil Yohanes (21:20-25) 1462

KATA PENGANTAR

Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Injil Yohanes merupakan kitab keempat yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Karena cukup tebal maka penerbitan Injil Yohanes ini dibagi menjadi dua jilid: Injil Yohanes 1-11 dan Injil Yohanes 12-21.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, “Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali.”

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada ta-

hun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6

tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal

pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan napas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

PASAL 12

Kisah yang kita dapati di akhir pasal sebelumnya sangatlah menyedihkan, yaitu tentang penghinaan yang dilontarkan terhadap Tuhan kita Yesus Kristus. Ahli-ahli Taurat dan kaum Farisi mendakwa-Nya sebagai pengkhianat terhadap agama mereka. Mereka menderanya dengan segala macam cacian hinaan sedapat mereka. Tetapi kisah dalam pasal ini menyeimbangkan keadaan itu dengan menceritakan tentang penghormatan yang diberikan kepada Sang Penebus, kendati dengan semua celaan yang dilontarkan kepada Dia itu. Demikianlah kedua keadaan itu dipertentangkan satu sama lain. Marilah kita lihat penghormatan apa yang dicurahkan ke atas kepala Tuhan Yesus, bahkan ketika Dia sedang direndahkan sedemikian rupa.

I. Maria memberikan penghormatan kepada-Nya dengan mengurapi kaki-Nya pada saat makan malam di Betania (ay. 1-11)
II. Rakyat jelata memberikan penghormatan kepada-Nya melalui seruan sukacita mereka, saat Ia memasuki kota Yerusalem dengan menunggangi seekor keledai (ay. 12-19).
III. Orang-orang Yunani memberikan penghormatan mereka dengan mencari Dia karena sangat rindu untuk menemui-Nya (ay. 20-26).
IV. Allah Bapa menghormati-Nya melalui sebuah suara dari sorga yang menyatakan kesaksian tentang Dia (ay. 27-36).
V. Kristus juga dihormati oleh nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, yang telah menubuatkan ketidakpercayaan orang-orang yang telah mendengar berita tentang Dia (ay. 37-41).
VI. Dia mendapatkan kehormatan dari beberapa pemimpin besar yang bersaksi untuk Dia melalui hati nurani mereka, sekalipun mereka tidak berani mengakui hal itu (ay. 42–43).

VII. Dia menyatakan kehormatan-Nya sendiri dengan mengumandangkan amanat ilahi yang diterima-Nya dan dengan menegaskan tugas yang diemban-Nya di dunia ini (ay. 44-50).

Maria Mengurapi Kaki Kristus; Kemunafikan Yudas; Kemarahan Imam-imam Kepala (12:1-11)

1 Enam hari sebelum Paskah Yesus datang ke Betania, tempat tinggal Lazarus yang dibangkitkan Yesus dari antara orang mati. 2 Di situ diadakan perjamuan untuk Dia dan Marta melayani, sedang salah seorang yang turut
makan dengan Yesus adalah Lazarus. 3 Maka Maria mengambil setengah kati
minyak narwastu murni yang mahal harganya, lalu meminyaki kaki Yesus
dan menyekanya dengan rambutnya; dan bau minyak semerbak di seluruh
rumah itu. 4 Tetapi Yudas Iskariot, seorang dari murid-murid Yesus, yang
akan segera menyerahkan Dia, berkata: 5 "Mengapa minyak narwastu ini
tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang mis-
kin?" 6 Hal itu dikatakannya bukan karena ia memperhatikan nasib orang-
orang miskin, melainkan karena ia adalah seorang pencuri; ia sering meng-
ambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya. 7 Maka kata Yesus:
"Biarkanlah dia melakukan hal ini mengingat hari penguburan-Ku. 8 Karena
orang-orang miskin selalu ada pada kamu, tetapi Aku tidak akan selalu ada
pada kamu." 9 Sejumlah besar orang Yahudi mendengar, bahwa Yesus ada di
sana dan mereka datang bukan hanya karena Yesus, melainkan juga untuk
melihat Lazarus, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati. 10 Lalu
imam-imam kepala bermupakat untuk membunuh Lazarus juga, 11 sebab ka-
rena dia banyak orang Yahudi meninggalkan mereka dan percaya kepada
Yesus.

Dalam ayat-ayat di atas diceritakan mengenai:

I. *Kunjungan bersahabat* yang dilakukan Tuhan Yesus terhadap kawan-kawan-Nya di Betania (ay. 1). *Enam hari sebelum Paskah*, Dia keluar dari wilayah-Nya untuk mampir ke Betania, sebuah kota yang menurut perhitungan para ahli, begitu dekat letaknya dengan Yerusalem sampai rasanya tidak ada bedanya bagi Dia untuk berada dalam lingkaran kematian. Dia singgah di sana, di rumah kawan-Nya Lazarus, *yang baru saja dibangkitkan-Nya dari kematian*. Kedatangan-Nya ke Betania dapat dianggap:

   1. Sebagai pengantar untuk hari Paskah yang hendak Ia rayakan. Paskah ini dijadikan acuan waktu dalam menggambarkan waktu kedatangan-Nya, yaitu *enam hari sebelum Paskah*. Sebelum hari Paskah tiba, orang-orang saleh memang biasanya

meluangkan waktu untuk mempersiapkan diri mereka dalam menyambut hari yang penuh khidmat itu. Demikian pula yang diperbuat Tuhan Yesus supaya Ia dapat *menggenapkan seluruh kehendak Allah.* Melalui teladan-Nya itu, Ia telah mengajari kita supaya mempersiapkan diri untuk menyambut Paskah Injil dengan khidmat. Marilah kita dengarkan suara yang berseru-seru, *Persiapkanlah jalan bagi Tuhan.*

2. Sebagai tanda kesukarelaan-Nya untuk menampakkan diri di hadapan murka para musuh-Nya. Kini ketika saat-Nya telah tiba, Ia mendekat ke dalam jangkauan mereka dan menyerahkan diri-Nya kepada mereka secara sukarela, meskipun Dia telah membuktikan bahwa Ia bisa saja meloloskan diri dengan mudah dari semua jebakan mereka.

   Perhatikan:

   (1) Tuhan kita Yesus menanggung penderitaan-Nya secara sukarela. Nyawa-Nya tidaklah *direnggut* dengan paksa dari Dia, melainkan *diserahkan-Nya* sendiri. *Sungguh, Aku datang.* Sebagaimana kekuatan para penganiaya-Nya tidak mampu mengalahkan Dia, begitu pula kelicikan mereka tidaklah mampu mengecoh-Nya. Dia mati karena dia bersedia untuk mati.

   (2) Memang ada saatnya kita diperbolehkan untuk berusaha melindungi dan menyelamatkan diri, tetapi ada saatnya pula kita dipanggil untuk mempertaruhkan nyawa kita demi kepentingan Allah, sebagaimana Rasul Paulus, ketika ia pergi sebagai *tawanan Roh ke Yerusalem.*

3. Sebagai pernyataan kebaikan hati-Nya terhadap kawan-kawan-Nya di Betania, yang begitu Ia sayangi. Juga, karena sebentar lagi Ia akan dipisahkan dari mereka. Kunjungan itu merupakan kunjungan perpisahan. Dia datang untuk berpamitan dengan mereka, dan untuk memberikan kata-kata penghiburan supaya mereka siap dalam menghadapi hari pencobaan yang kini tengah mendekat. Perhatikan, meskipun Kristus pergi dari umat-Nya untuk sementara waktu, Ia akan menunjukkan kepada mereka bahwa Ia pergi dalam kasih, bukan dalam kemarahan. Di sini, Betania digambarkan sebagai tempat tinggal *Lazarus yang dibangkitkan Yesus dari antara orang mati.* Mujizat yang dilakukan di sana membuat tempat itu

menjadi masyhur dan dihormati orang-orang. Kristus datang ke sana untuk melihat seberapa jauh orang-orang sudah membuat kemajuan setelah menyaksikan mujizat tersebut. Sebab, di mana saja Kristus melakukan mujizat dan memperlihatkan tanda-tanda kebaikan-Nya, Ia akan selalu terus memperhatikan tempat itu, untuk melihat apakah tujuan pekerjaan-Nya di sana telah tercapai. Di mana pun Ia menabur secara berkelimpahan, Ia akan selalu mengawasi apakah benih-benih itu kemudian tumbuh dan muncul kembali atau tidak.

II. *Sambutan baik* yang ditunjukkan oleh kawan-kawan-Nya di sana: *Di situ diadakan perjamuan untuk Dia* (ay. 2), sebuah perjamuan besar, sebuah pesta. Patut dipertanyakan apakah perjamuan itu sama dengan yang dicatat dalam Matius 26:6 dan seterusnya, yaitu yang diadakan di rumah Simon. Kebanyakan penafsir Injil mengira demikian, sebab inti cerita dan banyak keadaan dari kedua kisah itu bersesuaian. Akan tetapi, pesta itu dikatakan berlangsung *dua hari* sebelum Paskah, sedangkan yang ini dilakukan *enam hari* sebelumnya. Lagi pula, tidak mungkin kalau Marta melayani di tempat yang bukan rumahnya sendiri. Karena itulah, saya cenderung setuju dengan pendapat Dr. Lightfoot, yaitu bahwa kedua pesta itu berbeda: yang dicatat dalam Matius terjadi pada hari ketiga di minggu Paskah, sedangkan yang diceritakan di sini terjadi pada hari ketujuh di minggu sebelumnya, yang merupakan hari Sabat orang Yahudi, semalam sebelum Ia masuk ke Yerusalem dengan menunggang keledai. Yang pertama disebutkan tadi diadakan di rumah Simon, sedangkan yang kini diceritakan diselenggarakan di rumah Lazarus. Kedua perjamuan ini adalah penyambutan bagi Kristus yang dilakukan dengan paling khidmat dan terang-terangan, dan mungkin saja Maria menunjukkan rasa hormatnya di *kedua* kesempatan itu. Minyak narwastu yang *tersisa* setelah ia memakai *setengah katinya* (ay. 3) untuk mengurapi Yesus dalam kesempatan pertama, dia habiskan semuanya pada kali kedua ini, seperti yang dicatat dalam Markus 14:3. Marilah kita menyimak kisah penyambutan ini.

1. Mereka *mengadakan perjamuan malam bagi Dia*, sebab bagi mereka, makan malam adalah hidangan yang terbaik. Mereka mengadakan perjamuan tersebut sebagai tanda penghormatan dan rasa syukur mereka, sebab pesta biasanya diadakan seba-

gai tanda *persahabatan*. Juga, supaya mereka memperoleh kesempatan untuk bisa leluasa bercengkerama dengan-Nya, sebab pesta biasanya diadakan demi *kebersamaan*. Secara tidak langsung mungkin untuk menunjuk ke perjamuan-perjamuan yang diadakan untuk menyambut-Nya sewaktu Dia menjelma menjadi manusia, Kristus berjanji bahwa Ia akan *makan bersama-sama* dengan orang-orang yang mau membukakan pintu hati mereka bagi-Nya (Why. 3:20).

2. Marta *melayani*. Ia sendirilah yang menunggui meja, sebagai tanda penghormatan yang besar kepada Sang Guru. Meskipun Marta adalah seorang yang terpandang, dia tidak segan-segan *melayani*, ketika Kristus duduk makan. Kita pun harus begitu. Saat kita harus merendahkan diri demi kemuliaan Kristus, hendaknya kita tidak menganggap bentuk pelayanan apa pun sebagai sebuah hal yang remeh atau terlalu rendah untuk dilakukan. Sebelumnya, Kristus telah menegur Marta karena *terlalu sibuk melayani*. Akan tetapi, teguran itu tidak membuatnya berhenti melayani, sebagaimana beberapa orang tertentu yang cepat sekali marah dan tidak mau lagi melakukan hal yang sama setelah mereka ditegur mengenai hal itu. Tidak begitu dengan Marta. Dia tetap saja melayani, namun bukan di tempat yang jauh-jauh, melainkan di sekitar tempat di mana ia masih bisa mendengar perkataan Kristus yang penuh rahmat, sebagaimana pelayan-pelayan Salomo yang menurut Ratu Syeba, amat beruntung karena mereka dapat terus berdekatan dengan Salomo untuk mendengarkan hikmatnya. Lebih baik menjadi seorang *pelayan* di meja Kristus daripada menjadi seorang *tamu* di meja raja.
3. Lazarus merupakan *salah seorang yang turut makan*. Hal itu membuktikan kebenaran dalam kebangkitannya, sebagaimana yang didapati dalam kebangkitan Kristus sendiri, yaitu ada orang-orang yang telah *makan dan minum bersama-sama dengan Dia* (Kis. 10:41). Lazarus tidak mengasingkan diri ke padang gurun setelah ia dibangkitkan, dan bukannya seakan-akan karena sudah mengunjungi dunia lain, maka dia harus jadi pertapa sesudah kebangkitannya itu. Tidak begitu. Dia tetap saja bergaul dengan orang-orang, seperti yang dilakukan orang lainnya. Dia *turut makan*, sebagai tugu peringatan akan mujizat yang telah dibuat Kristus. Orang-orang yang telah *di-*

bangkitkan oleh Kristus ke dalam kehidupan rohani akan diberikan *tempat bersama-sama dengan Dia* (Ef. 2:5-6).

III. Penghormatan khusus yang ditunjukkan Maria terhadap-Nya, lebih dari yang lainnya, yaitu dengan mengurapi kaki Kristus dengan minyak yang harum (ay. 3). Maria mengambil *setengah kati minyak narwastu murni yang mahal harganya*, yang selama ini mungkin sengaja ia simpan untuk keperluannya sendiri. Akan tetapi, kematian dan kebangkitan kakak lelakinya membuatnya tidak lagi mementingkan pemakaian barang-barang seperti itu bagi dirinya sendiri, dan dengan minyak inilah dia *mengurapi kaki Yesus*. Lalu, untuk lebih menyembah Kristus dan merendahkan dirinya sendiri, ia pun *menyeka kaki Yesus dengan rambutnya*. Tindakannya itu disaksikan oleh semua orang yang hadir di sana pada saat itu, sebab *bau minyak semerbak di seluruh rumah itu* (Ams. 27:16).

1. Jelas sekali Maria memaksudkan hal ini sebagai tanda kasihnya terhadap Kristus, yang telah menunjukkan kasih-Nya terhadap dia dan keluarganya. Karena itulah, dia pun rela memberikan apa yang ia miliki. Nah, melalui tindakannya itu, Maria menunjukkan bahwa kasihnya terhadap Kristus itu merupakan
   (1) Kasih yang *murah hati*. Demi melayani Kristus dengan sebaik-baiknya, Maria rela mengorbankan hartanya, bahkan begitu tulus mencari-cari kesempatan untuk melakukan hal itu, padahal kebanyakan orang justru lebih sering menghindar dari perbuatan tersebut. Jika dia memiliki sesuatu yang lebih berharga dari benda-benda lainnya, maka pastilah ia akan menyerahkannya demi menghormati Kristus. Perhatikan, orang-orang yang benar-benar mengasihi Kristus lebih dari dunia ini pasti bersedia menyerahkan segala yang terbaik dari yang mereka miliki bagi Dia.
   (2) Kasih yang *rendah hati*. Maria tidak hanya mencurahkan minyak narwastu miliknya itu bagi Kristus, tetapi juga menuangkan minyak itu dengan tangannya sendiri, padahal dia bisa saja menyuruh salah seorang pelayannya untuk melakukan itu. Bukan itu saja, dia juga tidak mengurapi *kepala* Kristus, seperti yang lazim dilakukan, melainkan

kaki-Nya. Kasih yang sejati tidak akan segan memberikan atau melakukan apa pun, untuk menghormati Kristus. Bila teringat akan apa yang telah dilakukan dan dikorbankan oleh Kristus bagi kita, maka kita amatlah tidak tahu berterima kasih jika menganggap sebuah tindakan terlalu susah untuk dilakukan, atau terlalu hina untuk dikerjakan, sementara kita tahu bahwa dengan tindakan itu Kristus dapat dipermuliakan.

(3) Kasih yang *memercayai*. Ada iman di balik kasih yang ditunjukkan Maria itu, yaitu iman bahwa Yesus adalah Mesias, Sang Kristus, Yang Diurapi, yang, sebagai Imam dan Raja, juga diurapi sebagaimana Harun dan Daud. Perhatikan, *Yang Diurapi Allah* harus menjadi *Yang Diurapi bagi kita*. Bukankah Allah telah mengurapi-Nya dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Nya? Marilah kita juga mengurapi-Nya dengan kasih sayang yang melebihi rasa kasih kita terhadap hal-hal lainnya. Dengan mengakui Kristus sebagai Raja kita, kita juga harus mengikuti rencana Allah, mengangkat Dia yang telah Allah urapi sebagai Pemimpin kita (Hos. 1:11).

2. *Bau minyak yang semerbak di seluruh rumah* itu menunjukkan pada kita,

(1) Bahwa orang-orang yang menyambut Kristus dalam hati dan rumah mereka membawa bau yang amat harum masuk ke dalam hati dan rumah mereka itu. Kehadiran Kristus membawa serta *wangi-wangian yang menyukakan hati*.

(2) Penghormatan yang diberikan kepada Kristus merupakan penghiburan bagi semua kawan dan pengikut-Nya. Penghormatan itu adalah persembahan yang berupa *bau yang manis* bagi Alah dan orang-orang saleh.

IV. Ketidaksenangan Yudas terhadap pemujaan atau tanda penghormatan Maria terhadap Kristus tersebut (ay. 4-5).

Perhatikanlah di sini:

1. Orang yang bersungut-sungut atas tindakan Maria tadi adalah Yudas, *seorang dari murid-murid Yesus*. Akan tetapi, itu bukan sifat seluruh murid-Nya. Ia hanyalah salah seorang dari bilangan mereka. Memang tidak aneh bila orang-orang yang pa-

ling jahat menyamar di balik pengakuan iman mereka yang terbaik. Banyak orang berpura-pura mengaku mengenal Kristus, padahal mereka sama sekali tidak mengasihi-Nya. Yudas adalah seorang rasul, seorang pengkhotbah Injil, tetapi ia malah berkeberatan dan mencela perbuatan yang menunjukkan kasih sayang dan pengabdian yang tulus seperti yang dilakukan Maria tadi. Perhatikan, menyedihkan sekali jika kehidupan agama dan semangat yang kudus malah dicerca dan ditolak oleh orang-orang yang justru seharusnya mendorong dan menyokong semuanya itu. Tetapi, dia memang orang yang akan segera *menyerahkan Kristus*. Perhatikan, kasih yang telah mendingin terhadap Kristus dan kebencian tersembunyi terhadap kesalehan yang tulus, bila muncul dalam diri penganut agama, maka ini menjadi pertanda buruk akan terjadinya kemurtadan. Orang-orang munafik yang biasanya tidak mudah tergelincir karena godaan-godaan duniawi, justru lebih mudah jatuh oleh karena godaan-godaan yang lebih besar daripada itu.

2. Kedok yang dipakai Yudas untuk menutupi ketidaksenangannya itu (ay. 5): "*Mengapa minyak narwastu ini*, yang seharusnya dipakai untuk perbuatan saleh, tidak dijual saja seharga tiga ratus dinar" (yaitu setara dengan gaji seorang pekerja selama 300 hari), "dan uangnya *diberikan kepada orang miskin*?"

   (1) Di sini terdapat kebusukan yang begitu terselubung rapi, sebab Iblis pun dapat menyamar sebagai malaikat terang.

   (2) Di sini juga terdapat hikmat duniawi yang mencela semangat saleh sebagai kesembronoan dan keborosan. Orang-orang yang suka meninggikan diri sendiri dengan *nilai-nilai duniawi* mereka dan merendahkan *kesalehan* orang lain, berarti memiliki roh Yudas dalam diri mereka, lebih besar daripada yang mereka kira.

   (3) Di sini, rasa amal terhadap orang miskin dijadikan alasan untuk menentang kesalehan yang ditujukan kepada Kristus dan dijadikan kedok untuk menyembunyikan ketamakan. Banyak orang mencari-cari alasan untuk tidak memberikan sedekah dengan berpura-pura sedang mengumpulkan harta mereka dulu untuk bersedekah nanti. Padahal, awan-awan saja rela mencurahkan butir-butir hujan yang terkandung di dalamnya sampai habis. Yudas ber-

tanya, *Mengapa uangnya tidak diberikan kepada orang-orang miskin saja*? Jawabannya mudah saja, sebab minyak narwastu itu lebih layak dicurahkan bagi Tuhan Yesus. Perhatikan, kita tidak boleh gegabah menghakimi tindakan orang lain sebagai tindakan yang tidak layak diterima hanya karena mereka melakukannya dengan cara yang berbeda dan bukan dengan cara yang kita setujui. Kalau kita melakukan demikian, ini seolah-olah setiap perbuatan yang tidak sesuai dengan perasaan dan ukuran kita itu memang buruk dan tidak layak. Orang-orang yang sombong memang cenderung menganggap remeh orang lain yang tidak menghiraukan saran mereka.

3. Kemunafikan Yudas tercium dan terbongkar di sini (ay. 6). Inilah pendapat sang penulis Injil yang diilhami oleh Dia yang menyelidiki hati manusia: *Hal itu dikatakannya bukan karena ia memperhatikan nasib orang-orang miskin*, seperti yang purapura ia lakukan, *melainkan karena ia adalah seorang pencuri*; *ia sering mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya.*

   (1) Keberatan Yudas itu tidak didasari oleh kepeduliannya untuk beramal: *Bukan karena ia memperhatikan nasib orang-orang miskin.* Dia tidak memiliki belas kasihan terhadap mereka, sama sekali tidak peduli kepada mereka: baginya, orang-orang miskin hanyalah sekedar alat untuk mendapatkan keinginannya, dengan cara berpura-pura memperhatikan mereka. Begitu pulalah, beberapa orang berjuang keras demi *kekuasaan* gereja, sementara yang lainnya demi mempertahankan *kemurnian* gereja, padahal boleh jadi hal itu terjadi bukan karena mereka memperhatikan nasib gereja. Mereka tidak peduli *kepentingan* gereja mau tenggelam atau hanyut. Mereka hanya memperalat semua itu demi keuntungan diri sendiri. Simeon dan Lewi berpurapura mengagungkan sunat, tetapi *bukan karena mereka memperhatikan* meterai kovenan, sebagaimana Yehu tidak memperhatikan Tuhan semesta alam saat ia berkata, *lihat bagaimana giatku untuk Tuhan.*

   (2) Keberatan Yudas itu justru muncul karena ketamakannya. Kenyataannya adalah, dia lebih menginginkan minyak nar-

wastu yang dipersembahkan untuk Guru-nya itu supaya dijual saja, lalu uangnya dapat dimasukkan ke dalam kas yang ia pegang, dan setelah itu ia tahu apa yang akan dilakukannya.

Perhatikanlah:

[1] Yudas adalah bendahara dalam rumah tangga Kristus, sehingga beberapa orang beranggapan bahwa karena itulah dia dipanggil *Iskariot*, yang berarti *si pemegang kas* (secara harfiah: pembawa kantong).

Pertama, lihatlah bagaimana keadaan Yesus dan para murid-Nya dalam menjalani kehidupan mereka saat itu. Begitu sederhananya hidup mereka. Mereka tidak memiliki peternakan ataupun harta benda, lumbung ataupun gudang, melainkan hanya sebuah *kantong*, atau, seperti yang diartikan sebagian orang, sebuah *kotak* atau *peti*. Mereka menggunakannya sebagai tempat untuk menyimpan uang dalam jumlah yang secukupnya saja untuk kepentingan mereka, dan bila ada kelebihan, memberikannya kepada orang-orang miskin. Benda itulah yang mereka bawa-bawa ke mana pun mereka pergi. *Omnia mea mecum porto – Aku membawa seluruh hartaku bersamaku.* Kantong ini diisi dari pemberian-pemberian orang-orang saleh, dan Sang Guru beserta para murid-Nya memiliki semuanya *bersama-sama*. Biarlah hal ini mengurangi penghargaan kita akan kekayaan duniawi dan mematikan diri kita terhadap hal-hal atau tata cara lahiriah, dan membuat kita rela untuk hidup dengan sederhana ataupun menderita, bila hal ini memang menjadi bagian kita, sebab Guru kita pun mengalaminya juga. Demi kita, dia *rela jadi miskin*.

Kedua, lihatlah siapa yang menjadi *bendahara* bagi uang mereka yang jumlahnya sedikit itu. Yudas, dialah orang yang memegang uang kas itu. Tugasnya adalah menerima dan mengeluarkan uang, dan kita tidak mendapati bahwa dia memberikan laporan belanja yang dia lakukan. Yudas ditunjuk untuk melakukan tugas itu, karena:

1. Dia yang terendah dan terkecil di antara semua murid lainnya. Bukan Petrus atau Yohanes yang dijadikan bendahara (sekalipun jabatan itu memerlukan kepercayaan dan mendatangkan keuntungan), melainkan Yudas, yang terendah di antara mereka. Perhatikan, pekerjaan-pekerjaan duniawi itu menyimpang dari dan juga mengganggu pelayanan Injil (1Kor. 6:4). Para pelayan utama dalam kerajaan Kristus menolak untuk mengurusi hal-hal yang berkenaan dengan pendapatan (Kis. 6:2).
2. Atau, bisa juga karena dia memang menginginkan jabatan itu. Hatinya terpaut dengan pekerjaan menangani uang, dan karena itu kas itu diserahkan kepadanya
   (1) Sebagai sebuah kebaikan untuk menyenangkan hatinya, dan dengan begitu mewajibkannya untuk bersikap setia terhadap Guru-nya. Biasanya, rakyat membenci pemerintah karena keinginan mereka diabaikan. Tetapi Yudas tidak memiliki alasan untuk mengeluh seperti itu. Kantong dia pilih, dan kantong pula yang didapatnya. Atau juga,
   (2) Sebagai penghakiman atasnya, untuk menghukumnya atas kejahatannya yang tersembunyi. Apa yang dipercayakan ke dalam tangannya akan menjadi jebakan yang menjeratnya. Perhatikan, kecenderungan kuat untuk melakukan sebuah dosa, yang bersumber dari dalam diri sendiri, sering dihukum dengan godaan-godaan kuat dari luar untuk melakukan dosa itu. Tidak ada alasan yang kuat bagi kita untuk menggemari uang atau membangga-banggakannya, sebab sehebat-hebatnya diri kita, kita ini hanyalah bendahara atasnya saja. Saat itu, yang menjadi pemegang uang kas adalah Yudas, seorang dengan sifat yang jahat, yang dilahirkan untuk digantung (maaf atas ungkapan ini). *Orang bebal akan dibinasakan oleh kelalaiannya* [diterjemahkan dari

TB, Ams. 1:32; KJV: *kemakmuran orang bebal membinasakan mereka* – pen.].

[2] Sebagai orang yang dipercaya memegang uang kas, Yudas adalah seorang *pencuri*, artinya, dia memiliki sifat yang suka mencuri. Kecintaan terhadap uang sudah *dianggap sebagai pencurian*, sebagaimana kemarahan dan balas dendam *dianggap sebagai pembunuhan*. Atau mungkin, dia benar-benar telah menyalahgunakan uang Gurunya itu dan memakai apa yang seharusnya dimiliki bersama untuk kepentingannya sendiri. Malah, menurut dugaan sebagian orang, saat itu pun dia sedang berusaha mengisi kantongnya sendiri, lalu kabur dan meninggalkan Gurunya, sebab ia sudah sering mendengar-Nya berkata-kata mengenai banyak masalah yang akan segera melanda, yang sama sekali tidak ingin ia hadapi. Perhatikan, orang-orang yang dipercaya mengelola uang untuk kepentingan umum harus memiliki prinsip keadilan dan kejujuran yang teguh, supaya tangan mereka tidak ternoda. Ada sebagian orang yang iseng mencurangi pemerintah, gereja, atau negara, dan jika kecurangan tadi melibatkan *pencurian*, maka dosa pencurian dan hukuman bagi pencurinya itu tidak bisa lagi dipandang sebelah mata. Merampok masyarakat merupakan dosa besar, karena kepentingan masyarakat lebih utama daripada perseorangan. Setelah mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya, tidak lama kemudian Yudas mengkhianati Gurunya sendiri.

V. Pembelaan Kristus terhadap tindakan Maria itu (ay. 7-8): *Biarkanlah dia*. Di sini Ia menegaskan penerimaan-Nya terhadap kebaikan Maria (meskipun Kristus telah mematikan diri terhadap segala kesenangan lahiriah, namun, oleh karena itu adalah tanda maksud baik dari Maria, maka Dia pun memperlihatkan kesenangan hati-Nya terhadap maksud baiknya itu). Ia tidak ingin Maria diganggu oleh karena tindakannya itu: *Maafkanlah dia*, begitulah kalimat Yesus tadi dapat diartikan. "Maklumilah dia kali ini saja. Jika ini suatu kekeliruan, maka ini adalah kekeliruan yang terjadi karena kasihnya." Perhatikan, Kristus tidak akan membiarkan seorang pun mencela atau membuat tawar hati orang yang bermak-

sud menyenangkan hati-Nya dengan tulus, meskipun tindakan mereka itu mungkin tidak begitu bijaksana (Rm. 14:3). Meskipun kita tidak akan melakukan apa yang mereka lakukan, *biarkanlah mereka.*

Untuk membenarkan Maria:

1. Kristus mengemukakan alasan bagus dari tindakan Maria tadi, yang tidak disadari oleh orang-orang yang mencelanya: *dia melakukan hal ini mengingat hari penguburan-Ku.* Atau, *Dia melakukannya untuk memperingati pengurapan jasad-Ku*, begitulah pendapat Dr. Hammond. "Engkau tentunya tidak segan-segan membiarkan minyak dipakai untuk mengurapi mayat teman-temanmu, atau mengusulkan supaya minyaknya dijual saja dan diberikan kepada orang-orang miskin. Nah, pengurapan ini *dimaksudkan* untuk tujuan seperti itu, atau setidaknya bisa *diartikan* demikian, sebab hari penguburan-Ku sudah hampir tiba, dan sekarang dia telah mengurapi tubuh yang *sudah seperti mayat.*"

   Perhatikan:

   (1) Tuhan kita Yesus banyak dan sering memikirkan kematian dan penguburan diri-Nya sendiri. Kta pun sebaiknya begitu.

   (2) Rancangan ilahi sering kali memberikan kesempatan yang begitu baik bagi orang-orang Kristen yang taat, demikian pula Roh anugerah sering kali menyentuh hati mereka sedemikian dalamnya sampai-sampai mereka tidak tahan untuk mengungkapkan sukacita kudus yang bahkan jauh lebih *mengena* dan lebih *menakjubkan* dari yang bisa mereka bayangkan sebelumnya.

   (3) Anugerah Kristus selalu memberi pujian kepada perkataan saleh dan tindakan dari orang-orang benar. Anugerah itu bukan saja menjadikan sesuatu yang terbaik dari kekeliruan itu, tetapi juga membuat yang baik menjadi paling baik.

2. Kristus mengemukakan sebuah jawaban yang memuaskan untuk menanggapi keberatan yang diajukan Yudas tadi (ay. 8).

   (1) Sudah diatur dalam kerajaan Sang Pemelihara bahwa *orang-orang miskin selalu ada pada kita*, yaitu mereka yang layak menerima derma (Ul. 15:11). Orang-orang yang demi-

kian ini akan selalu ada selama kebodohan dan kesukaran masih ada di dunia yang bobrok ini.

(2) Kerajaan anugerah sudah mengatur bahwa Gereja tidak akan selalu memiliki hadirat Yesus Kristus secara lahiriah: "*Aku tidak akan selalu ada pada kamu*, melainkan hanya sesaat saja." Perhatikan, saat dua kewajiban datang secara bersamaan, kita membutuhkan hikmat untuk mengetahui yang mana yang harus didahulukan, dan semua itu tergantung dari keadaan di sekeliling kita. Kesempatan harus dimanfaatkan, dan yang harus didahulukan adalah kesempatan yang kelihatannya tidak akan berlangsung lama, serta cepat sekali melayang pergi. Kewajiban yang dapat dilakukan *kapan saja* harus ditunda demi untuk menuntaskan kewajiban lainnya yang hanya dapat dilakukan *saat ini juga*.

VI. Perhatian khalayak umum terhadap keberadaan Kristus pada perjamuan di Betania tersebut (ay. 9): *Sejumlah besar orang Yahudi mendengar, bahwa Yesus ada di sana*, sebab Ia menjadi buah bibir di seluruh kota, sehingga *mereka datang* berbondong-bondong ke sana. Lebih-lebih karena sebelumnya Ia tampak menarik diri, dan kini tampil lagi bagaikan mentari yang kembali muncul dari balik awan kelam.

1. Mereka datang untuk melihat Kristus, yang nama-Nya sangat dipermuliakan dan diagungkan oleh karena mujizat yang Ia lakukan saat membangkitkan Lazarus beberapa waktu sebelumnya. Mereka datang bukan untuk mendengarkan-Nya, tetapi sekadar ingin memuaskan rasa penasaran mereka saja dengan melihat-Nya di Betania, karena mereka khawatir bahwa Ia tidak akan menampakkan diri lagi di depan umum pada hari Paskah itu, seperti yang dulu sering Ia lakukan. Mereka tidak datang untuk menangkap atau memata-matai-Nya, meskipun pemerintah sudah menyatakan-Nya sebagai buronan, melainkan untuk melihat-Nya dan menunjukkan rasa hormat mereka kepada-Nya. Perhatikan, Kristus tetap akan dipermuliakan melalui kasih yang ditunjukkan oleh sebagian orang, sekalipun musuh-musuh-Nya terus berusaha untuk memfitnah-Nya. Setiap kali orang banyak mengetahui keberadaan Kristus, mereka akan datang kepada-Nya. Perhatikan, di mana

ada seorang raja, di sana ada pula singgasana. Di mana pun Kristus berada, *bangsa-bangsa akan datang kepada-Nya* (Luk. 17:37).

2. Mereka datang untuk melihat sebuah pemandangan yang pastinya sangat menarik untuk disaksikan, yaitu melihat Lazarus dan Kristus bersama-sama. Beberapa datang untuk meneguhkan iman mereka terhadap Kristus, mungkin supaya dapat mendengarkan kisah itu langsung dari mulut Lazarus. Beberapa lainnya datang semata-mata untuk memuaskan rasa penasaran mereka, supaya mereka dapat berkoar-koar bahwa mereka telah melihat seorang manusia yang telah mati dan hidup kembali. Demikianlah Lazarus hanya menjadi semacam *tontonan* di hari raya itu, bagi mereka yang senang menghabiskan waktu mereka dengan bergunjing dan mendengarkan hal-hal baru, seperti orang-orang Atena. Mungkin juga beberapa orang datang untuk menanyai Lazarus mengenai keadaan orang mati, untuk mendengar berita dari dunia lain. Bahkan kita sendiri pun mungkin rela membuang-buang waktu sejam untuk bercakap-cakap dengan Lazarus. Akan tetapi, jika ada orang datang dengan tujuan seperti itu, Lazarus mungkin hanya bungkam dan tidak menceritakan perjalanannya itu kepada mereka. Setidaknya, Alkitab tidak mengatakan apa-apa mengenai itu, dan kita tidak seharusnya berkeinginan untuk mengetahui lebih jauh dari apa yang telah tertulis. Tetapi Tuhan kita Yesus ada di sana, dan Ia yang lebih layak ditanyai dibandingkan dengan Lazarus. Jika kita tidak mau mendengarkan Musa dan para nabi lain, serta Kristus dan para rasul, jika kita tidak mengindahkan apa yang mereka katakan kepada kita mengenai dunia yang lain itu, kita juga tidak akan menjadi yakin sekalipun Lazarus telah bangkit dari antara orang mati. Kita sudah memiliki nubuatan yang lebih meyakinkan.

VII. Angkara murka para imam kepala melihat kemajuan pesat yang dicapai oleh Tuhan kita Yesus, dan rencana mereka untuk menghancurkannya (ay. 10-11): Mereka *bermufakat* (atau bersekongkol) *mencari cara untuk membunuh Lazarus juga*, sebab *karena dialah* (yaitu karena apa yang telah diperbuat baginya, dan

bukan karena apa yang telah ia katakan atau perbuat), *banyak orang Yahudi meninggalkan mereka dan percaya kepada Yesus.*

Perhatikanlah di sini:

1. Betapa sia-sianya segala usaha yang telah mereka tempuh untuk melawan Kristus sejauh itu. Mereka telah mengupayakan segala cara untuk memisahkan orang-orang dari-Nya dan menghasut mereka supaya melawan Dia. Namun, tetap saja banyak orang Yahudi, yang merupakan tetangga mereka sendiri, bawahan mereka, pengagum mereka, malah begitu terpukau dengan bukti kuat dari mujizat-mujizat Kristus sampai *meninggalkan kepentingan* para imam dan tidak lagi memihak mereka. Orang-orang itu tidak lagi patuh terhadap kekuasaan mereka yang semena-mena, tetapi *percaya kepada Yesus*. Dan semuanya ini terjadi oleh karena Lazarus. Kebangkitan Lazarus menghidupkan kembali iman mereka dan meyakinkan mereka bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Mesias yang memiliki kehidupan dalam diri-Nya sendiri, dan berkuasa memberikan kehidupan itu. Mujizat tersebut meneguhkan kepercayaan mereka terhadap mujizat-mujizat-Nya yang lain, yang telah mereka dengar diperbuat-Nya di Galilea. Jika membangkitkan orang mati saja Ia sanggup, adakah hal lain yang mustahil Ia lakukan?
2. Betapa konyol dan tidak masuk akalnya kesepakatan yang mereka buat itu, yaitu bahwa Lazarus harus dibunuh. Inilah contoh dari luapan amarah yang begitu keji. Mereka bagaikan *lembu hutan kena jaring*, murka dan buas serta membabi-buta. Hal itu menandakan bahwa *mereka tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun.*

   Sebab:

   (1) Jika saja mereka takut akan Allah, tidak mungkin mereka hendak melakukan tindakan yang menentang-Nya seperti itu. Allah menghendaki supaya Lazarus hidup kembali melalui sebuah mujizat, tetapi mereka justru menginginkan dia mati melalui sebuah kejahatan. Mereka berseru, *Enyahkan orang ini! Ia tidak layak hidup!*, padahal Allah baru saja mengirimnya kembali ke atas muka bumi ini dan dengan begitu menunjukkan bahwa dia memang layak hidup. Jadi, tindakan mereka itu tidak lain dari *menentang*

Allah. Mereka ingin membunuh Lazarus dan menantang kuasa ilahi untuk membangkitkannya lagi, seolah-olah mereka mampu bersaing dengan Allah dan sanggup berseteru dengan Raja di atas segala raja. Siapa yang empunya kunci maut dan kuburan, Allah ataukah mereka? *O cæca malitia! Christus qui suscitare potuit mortuum, non possit occisum – Kefasikan yang buta mengira Kristus, yang sanggup membangkitkan orang yang telah mati secara alamiah, tidak sanggup membangkitkan orang yang mati dibunuh!* (Agustinus dalam loc). Lazarus menjadi sasaran kebencian mereka yang menyala-nyala itu, karena Allah telah meninggikannya melalui tanda kasih-Nya yang istimewa, seolah-olah mereka kini tersinggung karena kematian dan neraka sudah mencemari komplotan mereka, sehingga mereka pun bertekad untuk menindak keras semua orang yang meninggalkan kelompok mereka. Rasanya wajar jika orang kini berpikir bahwa seharusnya mereka justru sepakat untuk mencari cara supaya dapat bergaul akrab dengan Lazarus dan keluarganya, supaya melalui pengantaraan keluarga itu, mereka dapat diperdamaikan dengan Kristus yang telah mereka aniaya. Tetapi, ilah zaman ini *telah membutakan pikiran mereka*.

(2) Jika saja mereka menghormati manusia, mereka tidak akan bertindak tidak adil sedemikian terhadap Lazarus, seorang yang tidak bersalah dan tidak bisa dikenai tuduhan kejahatan apa pun. Jadi, belenggu apa lagi yang bisa cukup kuat untuk mengikat orang-orang seperti ini, yang begitu mudahnya memutuskan tali keadilan, sekalipun begitu kudus, dan melanggar hukum umum yang bahkan alam sendiri pun telah mengajarkannya? Namun, mereka berpikir bahwa kekuasaan mereka yang semena-mena dan pandangan-pandangan takhayul yang mereka miliki sudah cukup bagi mereka, seperti yang terjadi dalam gereja tertentu, dan ini bukan saja disalahgunakan untuk membenarkan, melainkan juga untuk mentahbiskan dan mengagungkan para bajingan busuk.

Kristus Memasuki Yerusalem
(12:12-19)

12 Keesokan harinya ketika orang banyak yang datang merayakan pesta mendengar, bahwa Yesus sedang di tengah jalan menuju Yerusalem, 13 mereka mengambil daun-daun palem, dan pergi menyongsong Dia sambil berseru-seru: "Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, Raja Israel!"14 Yesus menemukan seekor keledai muda lalu Ia naik ke atasnya, seperti ada tertulis: 15 "Jangan takut, hai puteri Sion, lihatlah, Rajamu datang, duduk di atas seekor anak keledai." 16 Mula-mula murid-murid Yesus tidak mengerti akan hal itu, tetapi sesudah Yesus dimuliakan, teringatlah mereka, bahwa nas itu mengenai Dia, dan bahwa mereka telah melakukannya juga untuk Dia.17 Orang banyak yang bersama-sama dengan Dia ketika Ia memanggil Lazarus keluar dari kubur dan membangkitkannya dari antara orang mati, memberi kesaksian tentang Dia. 18 Sebab itu orang banyak itu pergi menyongsong Dia, karena mereka mendengar, bahwa Ia yang membuat mujizat itu. 19 Maka kata orang-orang Farisi seorang kepada yang lain: "Kamu lihat sendiri, bahwa kamu sama sekali tidak berhasil, lihatlah, seluruh dunia datang mengikuti Dia."

Kisah mengenai kedatangan Kristus ke Yerusalem dalam suasana penuh kemenangan ini dicatat oleh semua penulis Injil, sebagai sebuah kisah yang layak dicermati secara khusus. Di dalam kisah ini kita bisa amati,

I. Penghormatan yang diberikan rakyat jelata kepada Kristus (ay. 12-13).

Kita diberitahukan di sini:

1. Siapa mereka itu yang memberikan penghormatan ini kepada-Nya: *orang banyak*, *ochlos polys – sekerumunan orang banyak* yang datang ke sana untuk merayakan Paskah. Bukan penduduk Yerusalem, melainkan orang-orang dari daerah pinggiran yang datang dari jauh untuk beribadah pada hari raya tersebut. Semakin dekat Bait Allah dari Tuhan, semakin jauh pula dari Tuhan Bait itu. Orang-orang yang menghormati Kristus adalah mereka yang *datang dari jauh untuk merayakan Paskah*.

   (1) Mungkin mereka telah mendengarkan khotbah Kristus di daerah asal mereka dan menjadi pengagum-Nya di sana, sehingga kini mereka begitu ingin menunjukkan penghormatan mereka terhadap-Nya di Yerusalem, tempat yang mereka tahu penuh dengan musuh-musuh-Nya. Perhatikan, orang yang sungguh-sungguh menghargai dan memuja Kristus tidak akan merasa malu untuk mengakui-Nya

di hadapan siapa pun juga, sejauh hal itu mendatangkan kemuliaan bagi-Nya.

(2) Mungkin mereka adalah *orang-orang Yahudi yang amat saleh* dan datang ke sana sebelum hari raya tiba supaya mereka bisa menyucikan diri mereka terlebih dahulu, yaitu mereka yang lebih mementingkan kerohanian dibandingkan orang-orang lainnya. Mereka inilah yang begitu bersemangat untuk menghormati Kristus. Perhatikan, semakin besar perhatian orang terhadap Allah dan agama secara umum, maka semakin baik pula sikap mereka dalam menyambut Kristus dan agama-Nya, yang tidaklah bersifat merusak melainkan menyempurnakan ibadah dan peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Orang-orang yang datang untuk bertemu dengan Kristus itu bukanlah para penguasa atau pembesar, melainkan rakyat jelata. Beberapa orang mungkin akan menyebut mereka segerombolon orang yang kacau balau, tetapi Kristus telah memilih apa yang lemah dan bodoh (1Kor. 1:27), dan Ia lebih dipermuliakan oleh orang banyak itu daripada oleh kehebatan para pengikut-Nya. Sebab, Ia menilai manusia berdasarkan jiwa mereka dan bukan karena nama besar atau gelar kehormatan yang mereka miliki.

2. Kapan mereka melakukan tindakan itu: *Mereka mendengar, bahwa Yesus sedang di tengah jalan menuju Yerusalem.* Mereka telah menanyakan tentang-Nya (11:55-56): *Akan datang jugakah Ia ke pesta?* Kini mereka mendengar bahwa Ia akan datang, sebab tidak seorang pun yang mencari Kristus berakhir dengan sia-sia. Nah, ketika mendengar bahwa Ia akan datang, mereka pun segera bersiap-siap untuk menyambut-Nya dengan selayak mungkin. Perhatikan, kabar baik tentang kedatangan Kristus dan kerajaan-Nya hendaknya mengingatkan kita untuk bergiat melakukan pekerjaan kita yang harus kita tuntaskan pada saat itu juga. Israel harus bersiap-siap untuk bertemu dengan *Allah mereka* (Am. 4:12), dan gadis-gadis harus bersiap-siap *menyongsong sang mempelai pria.*
3. Cara yang mereka pakai untuk memberikan penghormatan itu. Mereka tidak memiliki kunci-kunci gerbang kota untuk diserahkan kepada-Nya, ataupun pedang dan tombak untuk digiring di depan-Nya, tidak juga musik yang indah untuk me-

ngiringi kedatangan-Nya, tetapi mereka memberikan segala yang mereka punyai. Bahkan kerumunan orang yang sederhana ini pun dapat memberikan sekilas kemiripan mengenai sambutan meriah yang dilihat Yohanes *di depan takhta dan Anak Domba* (Why. 7:9-10). Meskipun orang-orang itu tidak sedang ada di hadapan sebuah takhta raja pada saat itu, mereka ada di depan Anak Domba, Anak Domba Paskah yang kini, sesuai dengan adat dan kebiasaan mereka, dipisahkan empat hari sebelum perayaan, untuk kemudian dikorbankan bagi kita. Mengenai kumpulan orang banyak yang menyanyikan pujian sorgawi itu dikatakan,

(1) Bahwa mereka memegang daun-daun palem, seperti halnya rakyat jelata di Yerusalem yang melambai-lambaikan *ranting-ranting pohon palem*. Sedari dulu, pohon palem telah menjadi lambang kemenangan dan kejayaan. Cicero [penulis Romawi abad pertama SM – pen.] menyebut orang yang telah memenangi banyak penghargaan sebagai *plurimarum palmarum homo – orang yang berpalem banyak*. Saat itu, Kristus akan segera menaklukkan segala penguasa dan kekuasaan melalui kematian-Nya, dan karena itulah Ia layak disambut dengan daun-daun palem. Meski Ia terlihat seolah sedang terbelenggu dalam kekang, tetapi Ia dapat berlaku seperti Ia telah melepaskan diri dari kekang itu. Akan tetapi, bukan hanya itu saja. Dibawanya ranting-ranting palem juga merupakan bagian dari upacara pesta hari raya Pondok Daun bagi Tuhan (Im. 23:40; Neh. 8:15), dan di sini mereka memakainya untuk mengungkapkan suka-cita mereka dalam menyambut kedatangan Tuhan Yesus. Hal ini menegaskan bahwa seluruh pesta dan perayaan selalu mengacu kepada Injil-Nya dan digenapi oleh Injil-Nya itu, terutama yang berkaitan dengan pesta hari raya Pondok Daun tersebut (Za. 14:16).

(2) Bahwa mereka *berseru dengan suara nyaring, Keselamatan bagi Allah kita* (Why. 7:10). Begitu pula di sini, mereka berseru-seru di hadapan-Nya, sebagaimana yang biasa orang lakukan dalam setiap penyambutan umum, *Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, Raja Israel! Hosana* berarti *keselamatan*. Kalimat itu dikutip dari Mazmur 118:25-26. Lihatlah bagaimana orang banyak ini

begitu mengenal firman Allah, dan begitu tepat menerapkan firman tersebut kepada Sang Mesias. Pikiran-pikiran mulia mengenai Kristus memang paling tepat diungkapkan melalui perkataan-perkataan yang tercantum dalam firman Allah. Nah, melalui seruan mereka itu,

[1] Mereka mengakui Tuhan kita Yesus sebagai Raja Israel, *yang datang dalam nama Tuhan*. Meskipun kini Dia ada dalam keadaan yang miskin dan hina, tetapi, berkebalikan dengan pandangan para ahli Taurat yang melecehkan Sang Mesias, mereka justru mengakui-Nya sebagai Raja, yang berbicara mengenai martabat dan kehormatan-Nya, yang harus kita puja. Seruan itu berbicara mengenai pemerintahan dan kuasa-Nya, yang kepadanya kita harus tunduk. Mereka mengakui-Nya sebagai,

Pertama, seorang Raja yang benar, yang datang *dalam nama Tuhan* (Mzm. 2:6), yang diutus Allah, bukan hanya sebagai seorang Nabi, tetapi juga sebagai Raja.

Kedua, seorang Raja yang telah dijanjikan dan sudah lama dinanti-nantikan, Mesias Sang Pangeran, sebab Dialah *Raja Israel*. Sesuai dengan terang yang mereka miliki, mereka pun menyatakan-Nya sebagai Raja Israel di jalan-jalan Yerusalem, dan karena mereka sendiri adalah orang-orang Israel, dengan demikian mereka menegaskan-Nya sebagai Raja mereka.

[2] Dengan sepenuh hati mereka mengucapkan selamat bagi kerajaan-Nya, yang merupakan arti dari kata hosana. Semoga Raja Israel makmur, sebagaimana seruan kepada Salomo saat dilantik, *Hidup raja Salomo* (1Raj. 1:39). Dengan menyerukan hosana, mereka mendoakan tiga hal:

Pertama, supaya kerajaan-Nya datang, berupa terang dan pengetahuan akan kerajaan itu, dan dalam kuasa dan kedahsyatannya. Semoga Allah mempercepat pekerjaan Injil.

Kedua, supaya kerajaan-Nya menaklukkan musuh, dan selalu mengalami kemenangan dalam setiap rintangan (Why. 6:2).

Ketiga, supaya kerajaan-Nya terus berlanjut. Hosana berarti, *Semoga Raja hidup selamanya.* Semoga kerajaan-Nya tidak akan pernah hancur, meskipun diganggu (Mzm. 72:17).

[3] Mereka menyambut-Nya masuk ke kota Yerusalem: "*Sambutlah Dia yang telah datang.* Kami sungguh bersukacita melihat-Nya. *Datanglah Engkau yang terberkati oleh Tuhan*, supaya kami dapat melimpahkan berkat kami bagi Dia yang telah memberkati kami." Penyambutan ini serupa dengan (Mzm. 24:7-9), *Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang.* Demikianlah setiap dari kita harus menyambut Kristus ke dalam hati kita, yang artinya, kita harus memuji-Nya dan bergembira di dalam Dia. Sebagaimana kita hendaknya merasa sangat senang dengan keberadaan dan sifat-sifat Allah serta hubungan-Nya dengan kita, demikian pula kita hendaknya bersukacita dengan pribadi dan amanat Tuhan Yesus, serta tugas-Nya sebagai Sang Pengantara di antara kita dan Allah. Iman berseru, *Diberkatilah Dia yang datang.*

II. Sikap tubuh Kristus dalam menerima penghormatan yang diberikan untuk-Nya itu (ay. 14): *Yesus menemukan*, atau memperoleh, *seekor keledai muda,* lalu Ia *naik ke atasnya.* Menaiki keledai seorang diri menunjukkan kesederhanaan dan kerendahan hati-Nya, sementara kerumunan orang di sekeliling-Nya menyerukan *Hosana.*

1. Cara seperti ini lebih dari yang biasa Ia lakukan. Yesus biasanya bepergian dengan berjalan kaki, tetapi kini Ia mengendarai sesuatu. Meskipun para pengikut-Nya harus bersedia hidup dengan cara sederhana dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang kelihatannya hebat, mereka tetap diperkenankan menggunakan tenaga hewan dalam pekerjaan mereka, sebagaimana Allah telah mengaruniakan kepada manusia hak untuk berkuasa melalui kovenan yang Ia buat dengan Nuh dan anak-anaknya.
2. Sekalipun begitu, cara itu pun masih jauh lebih sederhana daripada yang biasa dilakukan para pembesar di dunia ini. Jika Kristus hendak membuat kedatangan-Nya ke Yerusalem bagai-

kan kedatangan seorang pembesar, maka seharusnya Ia mengendarai tandu seperti milik Salomo (Kid. 3:9-10), yang *tiang-tiangnya dibuatnya dari perak, sandarannya dari emas, dan empat duduknya berwarna ungu.* Akan tetapi, bila kita meniliknya dari sudut pandang duniawi, tampil dalam keadaan seperti ini lebih mirip aib dibanding kehormatan yang seharusnya dimiliki Raja Israel, sebab hal itu akan membuat-Nya seperti ingin terlihat hebat, tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Kerajaan-Nya bukanlah dari dunia ini, dan karena itu, tidak tampil dalam kebesaran secara lahiriah. Kini Ia memang sedang merendahkan diri-Nya, tetapi dalam penglihatan yang dialami Yohanes, Kristus terlihat dalam kemuliaan-Nya, *menunggang seekor kuda putih, memegang panah dan memakai mahkota.*

III. Penggenapan firman Allah: *Seperti ada tertulis, Jangan takut, hai puteri Sion* (ay. 15). Kalimat ini dikutip dari Zakharia 9:9. Tentang Dialah semua nabi memberi kesaksian, terutama mengenai hal tersebut.

1. Telah dinubuatkan bahwa Raja Sion akan datang, datang *dengan mengendarai seekor keledai.* Bahkan rincian hal itu pun telah dinubuatkan, dan Kristus memastikan dengan saksama supaya hal itu digenapi.

   Perhatikan:

   (1) Kristus adalah Raja Sion. Bukit kudus Sion sejak lama telah ditetapkan sebagai ibukota atau tempat bertakhtanya Sang Mesias.

   (2) Sang Raja Sion tentu saja selalu dan akan memelihara Sion dan mengunjunginya. Meskipun Ia telah undur diri selama beberapa waktu, Dia datang kembali pada waktu yang tepat.

   (3) Meskipun Dia datang dengan pelan-pelan (sebab keledai jalannya lambat), tetapi pasti Dia datang, dengan kerendahan hati dan kesederhanaan-Nya yang disambut dan dinanti-nantikan oleh para pengikut-Nya yang setia. Para pemohon yang rendah pun dapat menghampiri dan berbicara kepada-Nya. Jika hal ini membuat Sion tawar hati, yaitu karena Rajanya tidak tampil dengan cara yang lebih me-

wah, biarlah dia tahu bahwa meskipun kini Sang Raja datang kepadanya dengan hanya mengendarai seekor keledai, tetapi Dia akan maju berperang melawan musuh-musuh Sion dengan berkendaraan *melintasi langit sebagai penolongnya* (Ul. 33:26).

2. Karena itu, Puteri Sion pun dipanggil untuk *melihat Rajanya*, untuk memperhatikan Dia dan kedatangan-Nya. Lihat dan kagumilah Dia, sebab Dia datang dengan menyedot perhatian orang, sekalipun tanpa kebesaran lahiriah (Kid. 3:11). *Jangan takut.* Dalam nubuatan itu, Sion diperintahkan untuk bersukacita dan berseru, tetapi di sini dikatakan, *Jangan takut.* Ketakutan yang bersumber dari ketidakpercayaan merintangi datangnya sukacita rohani. Jika ketakutan seperti ini dipulihkan dan ditaklukkan, maka pastilah sukacita akan menyusul. Kristus datang kepada umat-Nya untuk *melenyapkan* ketakutan mereka. Jika keadaan sedemikian rupa sehingga kita tidak mampu merasakan kegirangan, kita tetap harus berusaha supaya dapat keluar dari tekanan rasa takut. *Bersukacitalah.* Setidaknya, *jangan takut.*

IV. Keterangan yang ditambahkan oleh sang penulis Injil mengenai para murid (ay. 16): *Mula-mula murid-murid Yesus tidak mengerti akan hal itu, tetapi sesudah Yesus dimuliakan, teringatlah mereka, bahwa nas itu mengenai Dia, dan bahwa mereka telah melakukannya juga untuk Dia.*

1. Lihatlah di sini ketidaksempurnaan para murid dalam keadaan iman mereka yang masih seperti kanak-kanak. *Bahkan mereka pada mulanya tidak mengerti semua itu.* Saat mereka mengambil keledai itu dan membiarkan Dia menunggangi-Nya, mereka tidak menyadari bahwa dengan begitu mereka sedang melaksanakan pentahbisan Raja Sion.

   Perhatikanlah:

   (1) Firman Allah sering kali tergenapi melalui tangan orang-orang yang bahkan tidak memikirkan firman itu saat mereka melakukannya (Yes. 45:4).

   (2) Banyak sekali hal-hal besar yang terkandung dalam firman maupun penyelenggaraan Allah yang pada mulanya bahkan tidak dimengerti oleh murid-murid-Nya: Mereka tidak

bisa langsung mengenalinya sebagai hal-hal yang berkaitan dengan Allah, tidak langsung mengamati dan mempertimbangkannya, sebab mereka tidak bisa melihatnya dengan jelas, *seperti melihat pohon berjalan*. Hal-hal yang kemudian menjadi jelas pada awalnya kelihatan begitu misterius dan meragukan.

(3) Setelah menjadi dewasa dalam pengetahuan akan Kristus, murid-murid Kristus hendaknya sering memikirkan kembali kebodohan dan kelemahan mereka sebelumnya, supaya anugerah cuma-cuma yang telah memberi kemampuan kepada mereka itu boleh mendapat kemuliaan karenanya, dan supaya mereka juga menunjukkan belas kasihan terhadap orang lain yang belum terbuka pikirannya. *Saat saya masih kanak-kanak, saya bicara seperti seorang kanak-kanak.*

2. Lihatlah di sini kemajuan yang dicapai para murid setelah mereka menjadi dewasa secara rohani. Meskipun dulu mereka bagaikan kanak-kanak, mereka tidak selamanya begitu, melainkan terus disempurnakan.

   Perhatikanlah:

   (1) Kapan mereka akhirnya mengerti semuanya itu: *Sesudah Yesus dimuliakan*, sebab:

      [1] Sebelum itu mereka belum benar-benar mengerti sifat dari kerajaan-Nya, melainkan masih berharap bahwa kerajaan itu akan tampak dalam kuasa dan gemerlap lahiriah, sehingga mereka pun tidak tahu bagaimana firman Allah dapat tergenapi melalui keadaan yang sangat sederhana itu. Perhatikan, pemahaman yang benar akan sifat rohani kerajaan Kristus, akan kuasa, kemuliaan dan kemenangannya akan mencegah kita dari menyalahartikan dan salah menerapkan firman yang berbicara mengenai semuanya itu.

      [2] Sampai saat itu Roh Kudus yang akan membimbing mereka ke dalam kebenaran belum dicurahkan. Perhatikan, murid-murid Kristus dimampukan untuk memahami firman Allah oleh Roh yang sama yang telah mengilhami firman tersebut. *Roh yang mengaruniakan pe-*

wahyuan adalah juga *Roh hikmat* bagi semua orang-orang kudus (Ef. 1:17-18).

(2) Bagaimana akhirnya mereka dapat memahami semua itu. Mereka membandingkan nubuatan itu dengan peristiwa yang terjadi, lalu mengaitkan keduanya supaya mereka mendapatkan pencerahan dari keduanya. Demikianlah akhirnya mereka mampu mengerti kedua hal tersebut: *teringatlah mereka, bahwa nas itu mengenai Dia* yang ditulis oleh para nabi, dan begitu sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan untuk-Nya. Perhatikan, betapa selarasnya firman dan pekerjaan Allah sehingga ingatan tentang apa yang telah tertulis akan memampukan kita untuk memahami apa yang telah terjadi. Juga, memperhatikan apa yang telah terjadi akan membantu kita untuk mengerti apa yang telah tertulis. *Seperti yang telah kita dengar, demikianlah juga kita lihat.* Firman Allah digenapi setiap hari.

V. Alasan yang menyebabkan orang banyak memberikan penghormatan mereka kepada Tuhan kita Yesus saat Ia memasuki Yerusalem, sekalipun para penguasa begitu menentang Dia. Hal itu disebabkan oleh karena mujizat agung yang baru saja Ia perbuat dengan membangkitkan Lazarus.

1. Lihatlah bagaimana mereka telah mendengar dan mempercayai kisah tentang mujizat tersebut. Tidak diragukan lagi, seluruh kota pasti gempar karenanya, dan semua orang membicarakan hal itu. Akan tetapi, orang-orang yang menganggap mujizat itu sebagai bukti akan kebenaran amanat Kristus dan menjadikannya sebagai dasar iman mereka kepada-Nya, menelusuri kebenaran kisah itu sampai kepada orang-orang yang menjadi saksi mata di sana untuk mendapatkan bukti yang meyakinkan, supaya mereka bisa mengetahui yang sebenar-benarnya: *Karena itulah orang-orang yang ada di sana sewaktu Kristus memanggil Lazarus keluar dari kubur, dicari dan ditanyai, dan mereka memberi kesaksian* (ay. 17). Dengan suara bulat, mereka memastikan bahwa kejadian itu benar-benar terjadi dan tidak dapat disangkal lagi. Bahkan jika perlu, mereka bersedia bersumpah bahwa mereka tidak berbohong, seperti yang sangat disiratkan dalam kata *Emartyrei*. Perhatikan,

kebenaran dari mujizat-mujizat Kristus selalu diperlengkapi dengan bukti yang tidak dapat disanggah lagi. Bahkan, mungkin saja para saksi mata mujizat ini tidak hanya menjelaskan semua itu kepada orang-orang yang menanyai mereka, melainkan menceritakannya ke mana-mana tanpa ditanyai, supaya hal ini menambah semarak keagungan hari yang bersejarah itu. Dan kedatangan Kristus ke Betania, tempat di mana mujizat itu diperbuat, semakin mengingatkan mereka akan hal itu. Perhatikan, orang-orang yang memihak kerajaan Kristus harus selalu siap untuk menyatakan hal-hal yang mereka ketahui supaya Dia semakin dipermuliakan.

2. Tindakan mereka setelah itu, dan pengaruh yang ditimbulkan mujizat tersebut dalam diri mereka (ay. 18): *Sebab itu*, seperti juga oleh karena hal-hal yang lain, *orang banyak itu pergi menyongsong Dia.*

   (1) Sebagian orang, karena rasa penasaran mereka, ingin sekali melihat Dia yang telah melakukan sebuah pekerjaan yang begitu menakjubkan. Dia telah menyampaikan banyak khotbah di Yerusalem sebelumnya, tetapi khotbah-khotbah-Nya tidak menarik orang sebanyak itu, seperti yang terjadi setelah Ia melakukan mujizat tersebut. Akan tetapi,

   (2) Sebagian lainnya, karena dorongan hati nurani mereka, berniat memberikan penghormatan mereka kepada-Nya sebagai seseorang yang diutus Allah. Mujizat besar itu disediakan sebagai satu mujizat terakhir Kristus untuk meneguhkan mujizat-mujizat yang telah diperbuat-Nya sebelumnya, dan supaya Kristus memperoleh penghormatan semacam itu sesaat sebelum penderitaan-Nya dimulai. Semua pekerjaan Kristus bukan saja *selesai dengan sempurna* (Mrk. 7:7), tetapi juga *tepat pada waktunya.*

VI. Kemarahan orang-orang Farisi karena peristiwa tersebut. Beberapa dari antara mereka mungkin melihat kedatangan Kristus itu, dan segera setelah itu, mereka semua pun sudah mengetahui tentang hal tersebut. Dewan yang telah ditunjuk untuk mencari-cari cara untuk menindas-Nya tadinya berpikir bahwa mereka telah menang saat Kristus undur diri dari hadapan rakyat banyak, dan mengira bahwa orang-orang di Yerusalem akan segera melu-

pakan-Nya. Akan tetapi, kini mereka amat berang dan gusar saat mengetahui bahwa apa yang telah mereka bayangkan itu ternyata *sia-sia belaka*.

1. Mereka mengakui bahwa mereka tidak memiliki alasan yang kuat untuk menentang-Nya, jadi wajar saja kalau sejauh ini usaha mereka *tidak menghasilkan apa-apa*. Mereka tetap tidak bisa memupuskan kasih sayang orang-orang terhadap-Nya dengan hasutan-hasutan mereka. Ancaman mereka juga tetap tidak mampu menghalangi orang banyak itu untuk menunjukkan kasih mereka terhadap-Nya. Perhatikan, orang-orang yang menentang Kristus dan berusaha melawan kerajaan-Nya akan melihat bahwa usaha mereka itu sia-sia saja. Allah tetap akan menyelesaikan segala tujuan-Nya sendiri sekalipun mereka menghalang-halanginya dengan kejahatan mereka yang sama sekali tidak berdaya itu. *Engkau tidak akan menghasilkan apa-apa, ouk ōpheleite – Engkau tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa*. Perhatikan, tidak ada gunanya menentang Kristus.
2. Mereka mengakui bahwa Dia sedang ada di atas angin: *Dunia mencari-cari-Nya*, dan kerumunan besar orang banyak menanti-nantikan-Nya, *seisi dunia*, begitulah ungkapan hiperbolisnya. Di sini, seperti Kayafas, sebelum mereka menyadarinya, mereka telah bernubuat bahwa *dunia akan mencari-Nya*, sebagian dari setiap jenis manusia, sebagian dari seluruh penjuru dunia ini. Bangsa-bangsa akan menjadi murid-Nya. Akan tetapi, apa tujuan mereka mengatakan hal tersebut?

   (1) Dengan mengatakan itu, mereka *menunjukkan* kegusaran mereka karena berkembangnya kepentingan Kristus. Kedengkian membuat mereka menjadi murka. *Saat tanduk orang benar meninggi dalam kemuliaan, orang fasik melihatnya, lalu sakit hati* (Mzm. 112:9-10). Dengan melihat kebesaran orang-orang Farisi dan kehormatan melimpah yang dilayangkan orang terhadap mereka, setiap orang pasti berpikir bahwa tidak selayaknya mereka menggerutu hanya karena secuil kehormatan yang diberikan kepada Kristus saat itu. Akan tetapi, orang-orang yang tinggi hati memang selalu ingin menguasai seluruh kehormatan bagi mereka

dan tidak sudi membaginya dengan siapa pun, seperti Haman.

(2) Dengan mengatakan itu, mereka memanas-manasi diri sendiri dan satu sama lain, supaya lebih garang lagi berperang menentang Kristus. Mereka seakan-akan berkata, "Menunda-nunda dan mengulur waktu itu tidak ada gunanya. Kita harus melakukan hal lain yang lebih ampuh untuk menghentikan wabah ini. Sekaranglah saatnya untuk mengerahkan segenap kemampuan dan daya sebelum kesulitan ini tidak dapat lagi ditanggulangi." Begitulah musuh-musuh agama menjadi lebih nekat dan giat lagi saat mereka terpukul dan kebingungan. Lalu akankah para penganut agama menjadi kecil hati oleh karena berbagai kekecewaan, padahal mereka tahu bahwa perkara gereja itu benar dan pada akhirnya akan menang?

Keinginan Beberapa Orang Yunani untuk Melihat Kristus; Imbalan bagi Para Hamba Kristus (12:20-26)

20 Di antara mereka yang berangkat untuk beribadah pada hari raya itu,
terdapat beberapa orang Yunani. 21 Orang-orang itu pergi kepada Filipus,
yang berasal dari Betsaida di Galilea, lalu berkata kepadanya: "Tuan, kami
ingin bertemu dengan Yesus." 22 Filipus pergi memberitahukannya kepada
Andreas; Andreas dan Filipus menyampaikannya pula kepada Yesus. 23
Tetapi Yesus menjawab mereka, kata-Nya: "Telah tiba saatnya Anak Manusia
dimuliakan. 24 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum
tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia
mati, ia akan menghasilkan banyak buah. 25 Barangsiapa mencintai nyawa-
nya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nya-
wanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal. 26 Ba-
rangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di
situ pun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihor-
mati Bapa."

Di sini, Kristus dihormati oleh beberapa orang Yunani yang ingin bertemu dengan-Nya. Kita tidak diberi tahu kapan tepatnya peristiwa itu terjadi pada minggu terakhir Kristus itu, mungkin bukan di hari yang sama saat Ia memasuki Yerusalem (sebab hari itu dihabiskan untuk melayani orang banyak), melainkan sehari atau dua hari sesudahnya.

I. Kita diberi tahu mengenai siapa yang memberikan penghormatan kepada Tuhan kita Yesus: *Beberapa orang Yunani di antara mereka yang berangkat untuk beribadah pada hari raya itu* (ay. 20). Beberapa pihak berpendapat bahwa mereka itu adalah *orang-orang Yahudi yang telah tersebar*, sebagian dari kedua belas suku Israel yang telah tercerai-berai di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan kemudian disebut sebagai orang-orang Yunani, *orang-orang Yahudi Helenis*, yaitu berbudaya Yunani tetapi bukan keturunan asli Yunani. Akan tetapi, ada pihak lain juga yang berpendapat bahwa mereka itu orang-orang bukan Yahudi, yaitu yang mereka sebut sebagai *penganut-penganut agama Yahudi di pintu gerbang*, seperti si sida-sida dan Kornelius. Agama alamiah yang tulus kini menemui sokongan terbaik dari antara orang Yahudi, sehingga mereka yang saleh dari antara bangsa bukan Yahudi pun dapat menggabungkan diri dalam ibadah mereka, sejauh yang diperkenankan. Ada penyembah-penyembah Allah yang saleh, bahkan di antara mereka yang dianggap orang asing oleh rakyat negeri Israel. Datangnya banyak orang bukan-Yahudi ke Bait Allah di Yerusalem terjadi di masa-masa terakhir gereja Yahudi. Ini merupakan sebuah pertanda yang membahagiakan mengenai runtuhnya tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi. Pelarangan imam untuk menerima persembahan atau korban dari seorang yang bukan Yahudi (yang dilakukan oleh Eleazar, anak dari Ananias, sang Imam Besar) dikatakan oleh sejarawan Yosefus sebagai salah satu penyebab mengapa orang-orang Romawi menyerang mereka (dalam bukunya *Perang Yahudi 2*, hlm. 409-410). Meskipun orang-orang Yunani ini, jika tidak disunat, tidak diperkenankan makan dalam perjamuan Paskah, mereka *tetap datang untuk beribadah pada hari raya itu*. Kita harus memakai hak-hak istimewa yang kita miliki dengan penuh rasa syukur, meskipun ada hak-hak istimewa lain yang tidak diperkenankan bagi kita.

II. Penghormatan seperti apa yang diberikan oleh mereka kepada Kristus: Mereka ingin berkenalan dengan-Nya (ay. 21). Setelah datang untuk beribadah di hari raya itu, mereka ingin mempergunakan kesempatan itu sebaik mungkin, dan karena itulah mereka memohon kepada Filipus supaya ia menolong mereka mencari

jalan untuk dapat bercakap-cakap secara pribadi dengan Tuhan Yesus.

1. Terdorong oleh keinginan yang begitu besar untuk bertemu dengan Kristus, mereka pun sangat giat berusaha dengan cara-cara yang sesuai. Mereka tidak menganggap hal itu mustahil untuk dilakukan, meski ada begitu banyak orang lain berkerumun untuk mendapat kesempatan berbicara dengan-Nya. Akan tetapi, mereka juga tidak berpangku tangan saja sambil memimpikan kesempatan itu menghampiri mereka dengan sendirinya, melainkan bertekad untuk mengupayakannya sedapat mungkin. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin mengenal Kristus lebih dalam lagi, harus terus berusaha untuk itu.
2. Mereka meminta pertolongan Filipus, salah satu dari murid Kristus. Sebagian orang berpendapat bahwa mereka telah mengenal Filipus sebelumnya, dan mereka tinggal dekat dengan Betsaida di Galilea, tempat kediaman orang-orang bukan Yahudi. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu memelihara hubungan baik dengan orang-orang saleh, supaya kita dapat mengenal Kristus lebih dalam lagi melalui mereka. Bergaul dengan orang-orang yang mengenal Tuhan adalah hal yang baik untuk dilakukan. Akan tetapi, jika orang-orang Yunani ini tinggal di dekat Galilea, besar kemungkinan mereka pernah mengikuti Kristus di sana, tempat di mana Kristus menghabiskan sebagian besar waktu-Nya. Karena itulah saya cenderung beranggapan bahwa mereka meminta bantuan Filipus hanya karena mereka melihatnya sebagai seorang pengikut dekat Kristus, dan dialah yang pertama kali dapat mereka hampiri untuk berbicara. Hal itu merupakan contoh betapa dalamnya pemujaan mereka terhadap Kristus, sampai-sampai mereka berusaha untuk berkenalan dengan salah satu murid-Nya supaya bisa mendapatkan kesempatan untuk bercakap-cakap dengan Kristus. Ini menunjukkan bahwa mereka menganggap-Nya sebagai seorang besar, meskipun penampilan luar-Nya begitu sederhana. Orang-orang yang kini mau melihat Kristus dalam iman karena Dia telah ada di sorga, harus meminta pertolongan para hamba-Nya yang telah Ia utus untuk tujuan ini, yaitu untuk membimbing jiwa-jiwa yang malang sewaktu mereka mencari Kristus. Paulus harus pergi menemui Ananias, dan Kornelius harus menemui Petrus. Dibawanya orang-

orang Yunani tersebut ke dalam pengenalan akan Kristus melalui Filipus menunjukkan tugas para rasul dan kegunaan pelayanan mereka dalam pertobatan orang-orang bukan Yahudi ke dalam iman, serta pemuridan bangsa-bangsa.

3. Kalimat yang mereka ucapkan kepada Filipus pendeknya demikian: *Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus.* Mereka memanggil Filipus dengan sebutan hormat, sebagai seorang yang terpandang karena hubungannya yang erat dengan Kristus. Tujuan mereka adalah untuk *bertemu dengan Yesus*. Bukan hanya untuk melihat wajah-Nya saja supaya saat mereka pulang nanti mereka bisa bercerita bahwa mereka telah melihat orang yang telah menjadi buah bibir masyarakat selama ini (mungkin mereka telah melihat Dia sebelumnya di antara kerumunan orang banyak), melainkan juga untuk berbincang-bincang dengan-Nya secara bebas dan diajar oleh-Nya, sebab Ia jarang sekali memiliki waktu luang karena tangan-Nya selalu sibuk bekerja untuk orang banyak. Kini, saat mereka telah datang untuk beribadah di hari raya itu, mereka pun ingin bertemu dengan Yesus. Perhatikan, saat kita menghadiri ibadah-ibadah yang kudus, terutama perayaan Paskah Injil, keinginan terbesar dari jiwa kita haruslah untuk bertemu dengan Yesus. Juga, kita harus rindu untuk mengenal-Nya lebih dalam lagi, semakin bergantung kepada-Nya, menjadi semakin selaras dengan-Nya, melihat-Nya sebagai milik kita dan terus bersekutu dengan-Nya serta mendapatkan anugerah-Nya. Kita tidak mencapai maksud kita, jika tidak bertemu dengan Yesus saat kita datang beribadah.
4. Inilah pemberitahuan yang diberikan Filipus kepada Gurunya (ay. 22). Dia memberi tahu Andreas, yang juga berasal dari Betsaida dan merupakan *rekan yang paling tua* dari antara para rasul, sebaya dengan Petrus, untuk meminta nasihatnya mengenai apa yang harus dilakukan, apakah boleh atau tidak, sebab Kristus kadang kala berkata bahwa Ia *hanya diutus kepada umat Israel*. Kemudian mereka setuju untuk membantu orang-orang itu, tetapi Filipus ingin supaya Andreas menemaninya juga, sebab mereka ingat janji Kristus untuk memberi bantuan, *jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga* (Mat. 18:19). Perhatikan, para hamba Kristus harus saling menolong dan sepakat untuk menolong jiwa-

jiwa supaya dapat menghampiri Kristus: *berdua lebih baik dari pada seorang diri.* Kelihatannya, Andreas dan Filipus menyampaikan pesan itu kepada Kristus sewaktu Dia sedang mengajar orang banyak, sebab kita mendapati (ay. 29) tentang *orang banyak yang berdiri di situ.* Akan tetapi, Kristus memang jarang didapati sendirian saja.

III. Penerimaan Kristus atas penghormatan yang diberikan kepada-Nya itu, yang ditunjukkan dengan perkataan-Nya kepada orang-orang mengenai hal itu (ay. 23 dst.). Ia menubuatkan penghormatan yang harus diterima-Nya karena orang-orang mengikuti Dia (ay. 23-24), dan penghormatan yang akan dimiliki oleh orang-orang yang mengikuti Dia (ay. 25-26). Hal ini dimaksudkan untuk mengajar dan membesarkan hati orang-orang Yunani tersebut, dan juga orang-orang lain yang ingin mengenal-Nya.

1. Saat itu Ia telah dapat melihat tuaian yang melimpah di dalam pertobatan orang-orang bukan Yahudi, yang bisa dianggap sebagai buah-buah pertama yang dihasilkan (ay. 23). Kepada kedua orang murid yang tadi ragu-ragu untuk menyampaikan pesan baik atas nama orang-orang Yunani itu, Kristus berkata bahwa *telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan,* yakni melalui masuknya orang-orang bukan Yahudi ke dalam Gereja-Nya, dan supaya hal ini terjadi, Ia harus terlebih dahulu ditolak oleh orang-orang Yahudi.

   Perhatikanlah:

   (1) Tujuan akhir yang telah dirancangkan, yaitu dimuliakannya Sang Penebus: "Dan bukankah demikian? Bukankah orang-orang bukan-Yahudi mulai mencari Aku? Tidakkah Sang Bintang Timur menampakkan diri di hadapan mereka? Dan *Fajar* yang terberkati itu, yang mengetahui tempat dan waktu-Nya, tidakkah Dia mulai *memegang ujung-ujung bumi*? Jadi kalau begitu, saatnya telah tiba bagi *Anak Manusia untuk dipermuliakan.*" Hal ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan bagi Kristus, tetapi menjadi sebuah pernyataan yang penuh pertentangan bagi mereka yang ada di sekeliling Dia.

Perhatikan:

[1] Panggilan, panggilan yang berhasil, yakni datangnya orang-orang bukan Yahudi ke dalam Gereja Allah memberi kemuliaan bagi Sang Anak Manusia. Pertambahan orang yang ditebus akan semakin membesarkan nama Sang Penebus itu sendiri.

[2] Ada suatu waktu, yang sudah ditetapkan, suatu jam, jam tertentu, bagi dimuliakannya Anak Manusia. Waktu ini akhirnya tiba juga, saat hari-hari-Nya yang penuh dengan penghinaan telah terhitung seluruhnya dan berakhir. Ia pun membicarakan saat yang telah mendekat itu dengan penuh keagungan dan kemenangan: *Telah tiba saatnya.*

(2) Cara aneh yang melaluinya tujuan tersebut tercapai, yaitu melalui kematian Kristus, yang diungkapkan dalam bentuk kiasan (ay. 24): "*Aku berkata kepadamu*, kalian yang telah aku beritahukan tentang kematian dan penderitaan-Ku: *Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh*, bukan hanya di atas, melainkan sampai masuk *ke dalam tanah dan mati*, lalu terkubur dan lenyap, *ia tetap satu biji saja*, dan kamu tidak akan melihatnya lagi. Tetapi jika ia mati sesuai dengan hukum alam (jika tidak demikian, maka hal itu merupakan suatu mujizat), *ia akan menghasilkan banyak buah*, sebab Allah mengaruniakan sebuah tubuh bagi masing-masing benih." Kristus adalah Biji Gandum itu, benih yang paling berharga dan bermanfaat. Nah, di sini terdapat,

[1] Penegasan tentang keharusan Kristus untuk menanggung banyak penghinaan. Dia tidak akan menjadi akar dan kepala yang menghidupkan dan menggerakkankan gereja-Nya jika Dia tidak menunaikan penebusan kita dengan cara turun dari sorga ke atas bumi yang terkutuk ini, lalu naik dari bumi ini ke atas kayu salib yang terkutuk itu. Dia harus *menyerahkan nyawa-Nya kepada maut*, sebab kalau tidak begitu, kepada-Nya *tidak akan dibagikan orang-orang besar sebagai rampasan* (Yes. 53:12). Kepada-Nya akan diberikan sebuah benih, tetapi Ia harus terlebih dahulu mencurahkan darah-Nya untuk membeli dan menyucikan mereka, harus meme-

nangkan mereka dan kemudian membawa mereka. Demikian pula, sebagai prasyarat untuk memperoleh kemuliaan yang akan didapat-Nya, harus ada pertambahan jumlah orang yang bergabung dalam Gereja-Nya. Jika Dia tidak dijadikan penebus dosa melalui penderitaan-Nya, dan dengan demikian membawa serta kebenaran yang kekal, Dia tidak akan layak menjadi penghiburan bagi orang-orang yang akan datang kepada-Nya, dan akan tetap *seorang diri saja*.

[2] Kebaikan yang diperoleh melalui penghinaan yang diterima oleh Kristus digambarkan di sini. Melalui penjelmaan-Nya menjadi seorang manusia, *Ia jatuh ke tanah*, kemudian tampak terkubur hidup-hidup di dalam bumi ini sehingga kemuliaan-Nya menjadi begitu terhalang. Bukan hanya itu, *Dia juga mati*. Benih yang kekal ini harus tunduk terhadap hukum kematian. Dia terbaring dalam kubur seperti sebuah benih yang terkubur di dalam tanah. Namun, sebagaimana benih itu kemudian muncul lagi dalam keadaan hijau, segar, berkembang dan tumbuh pesat, begitu pula seorang Kristus yang mati mengumpulkan kepada-Nya ribuan orang-orang Kristen yang hidup, dan Ia pun menjadi akar mereka. Dengan demikian, keselamatan jiwa-jiwa dari mulai saat itu sampai akhir zaman nanti berutang pada kematian *Benih Gandum ini*. Dengan demikian, Bapa dan Anak dipermuliakan, gereja bertumbuh, dan kesatuan tubuh rohani terpelihara, dan pada akhirnya nanti akan disempurnakan. Lalu, saat waktu sudah berhenti, setelah berhasil *membawa banyak putra ke dalam kemuliaan melalui kematian-Nya* dan disempurnakan melalui penderitaan-Nya, Sang Pemimpin keselamatan kita itu pun akan diagung-agungkan untuk selamanya melalui puji-pujian dari para orang kudus dan malaikat yang memuja-Nya (Ibr. 2:10, 13).

2. Sebelum waktunya, Kristus menyatakan dan menjanjikan imbalan yang melimpah bagi orang-orang yang menerima diri-Nya dan Injil-Nya serta kepentingan Injil dengan senang hati. Orang-orang demikian harus menunjukkan penerimaan mere-

ka itu melalui kesetiaan mereka dalam menderita bagi Dia atau dalam melayani-Nya.

(1) Dalam menderita bagi Kristus (ay. 25): *Barangsiapa mencintai nyawanya lebih daripada Kristus, ia akan kehilangan nyawanya itu.* Tetapi, barangsiapa *tidak mencintai nyawanya di dunia ini* dan lebih memilih anugerah Allah dan kepentingan Kristus, *ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal.* Ajaran inilah yang begitu ditekankan Kristus, sebab ajaran tersebut merupakan rancangan besar dari agama-Nya untuk melepaskan keterikatan kita dengan dunia ini, dengan mempersiapkan kita bagi dunia yang lain.

[1] Lihatlah di sini akibat mematikan yang disebabkan oleh kecintaan berlebihan akan kehidupan. Banyak orang memeluk dirinya sendiri sampai mati, dan kehilangan nyawa mereka karena mencintainya secara berlebihan. Orang yang begitu mencintai hidup jasmaninya ini sampai memuaskan keinginannya dan memanjakan nafsu serta *merawat tubuhnya untuk memuaskan keinginannya*, justru akan memperpendek umurnya dengan melakukan hal tersebut, kehilangan hidup yang begitu digemarinya itu dan kehidupan yang jauh lebih baik dari itu. Orang yang begitu mendewa-dewakan kehidupan jasmani serta segala perkara dan kesenangan di dalamnya sampai-sampai dia menolak Kristus karena takut kehilangan semua itu, justru akan kehilangan hidupnya itu. Ia akan kehilangan kebahagiaan sejati di dunia yang lain, saat ia sedang mengamankan kebahagiaan semunya di dunia ini. *Kulit ganti kulit.* Orang bisa memberikan nyawanya dan mendapat ganti rugi yang baik, tetapi orang yang menyerahkan jiwanya, Allah-nya, sorganya, hanya demi nyawanya, akan menderita kerugian yang sangat besar dan dikutuk karena kebodohannya, seperti seorang yang menjual hak kesulungannya demi semangkuk bubur.

[2] Lihat jugalah imbalan besar yang tersedia bagi mereka yang tidak menghiraukan nyawa mereka untuk maksud yang kudus. Orang yang tidak mendewa-dewakan kehidupan jasmani dan berusaha keras untuk memperta-

hankan kehidupan jiwanya akan mendapatkan keduanya di kehidupan yang kekal nanti, dengan keuntungan yang tak terkatakan.

Perhatikan:

Pertama, para pengikut Kristus harus *membenci kehidupan dunia ini*. Kehidupan di dunia ini akan diikuti dengan kehidupan di dunia yang lain, dan kita membencinya bila kita tidak mencintainya lebih dari kehidupan di dunia yang lain itu. Kehidupan kita di dunia ini terdiri dari segala kesenangan yang kita nikmati sekarang, juga kekayaan, kehormatan, kenikmatan dan kemampuan untuk memiliki semua itu di sepanjang umur kita. Itulah hal-hal yang harus kita benci dan kita pandang sebagai hal-hal yang sia-sia dan tidak cukup untuk membuat kita bahagia. Kita juga harus waspada terhadap segala godaan yang ada dalam semuanya itu, dan dengan senang hati rela meninggalkan semua itu bila menghalangi pelayanan kita terhadap Kristus (Kis. 20:24; 21:13; Why. 12:11). Lihatlah bagaimana dahsyatnya *kuasa kesalehan* itu, yang sanggup menaklukkan berbagai perasaan yang timbul secara alami. Demikian pula, betapa mengherankannya *rahasia ibadah* itu – yang merupakan hikmat terbesar, tetapi membuat manusia membenci hidup mereka sendiri.

Kedua, orang-orang yang rela membenci nyawa mereka sendiri di dunia ini demi kasih mereka terhadap Kristus, akan diberikan imbalan yang melimpah dalam kebangkitan orang-orang benar. *Orang yang membenci nyawanya sendiri justru memeliharanya,* sebab dia meletakkan nyawanya itu ke dalam tangan Satu Pribadi yang akan *memeliharanya untuk hidup yang kekal* dan memulihkannya dalam keadaan yang jauh lebih baik, sebagaimana kehidupan sorgawi dapat memulihkan kehidupan duniawi.

(2) Dalam melayani Kristus (ay. 26): *Barangsiapa* bersedia *melayani Aku*, biarlah ia *mengikut Aku* sebagaimana seorang hamba mengikuti tuannya, dan *di mana Aku berada*, *ekei kai ho diakonos ho emos estai* – di situ pun *pelayan-Ku*

akan berada. Demikian yang diartikan oleh sebagian orang, sebagai bagian dari tugasnya, biarlah dia ada di sana untuk mengiringi Aku. Kita mengartikannya sebagai bagian dari janji-Nya, *di sanalah dia akan berada* dalam kebahagiaan bersama-Ku. Dan supaya jangan hal ini dianggap belum cukup juga, Ia pun menambahkan, *Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa.* Ini sudah cukup, bahkan lebih dari cukup. Orang-orang Yunani itu ingin bertemu dengan Kristus (ay. 21), tetapi Kristus memberi tahu mereka bahwa bertemu dengan-Nya saja tidaklah cukup, mereka juga harus *melayani-Nya.* Kristus tidak datang ke dunia ini hanya untuk dijadikan tontonan bagi kita, tetapi sebagai seorang raja yang memerintah kita. Dia mengatakan hal ini untuk mendorong orang-orang yang mencari-Nya supaya mereka mau menjadi pelayan-Nya juga. Sewaktu seseorang mempekerjakan seorang pelayan, biasanya dia terlebih dahulu menetapkan tugas dan upah pelayan itu. Di sini pun, Kristus melakukan keduanya.

[1] Inilah pekerjaan yang diharapkan Kristus dari para pelayan-Nya. Pekerjaan itu sangat mudah dan masuk akal, dan itulah yang menjadi keharusan bagi mereka.

Pertama, biarlah mereka mengiringi setiap langkah Guru mereka: *Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku.* Orang Kristen harus mengikut Kristus, mengikuti cara dan kebijakan-Nya, *melakukan apa yang Ia suruh*, mengikuti teladan dan pola kerjanya, *berjalan seperti Dia*, mengikuti bimbingan-Nya melalui pemeliharaan dan Roh-Nya. Kita harus pergi ke mana pun Ia memimpin kita dan dengan cara apa pun Ia memimpin kita, harus mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia melangkah mendahului kita. "Barangsiapa melayani Aku, barangsiapa menyerahkan dirinya untuk bergaul erat dengan-Ku, biarlah ia melakukan pekerjaan pelayanan-Ku dan selalu siap setiap kali Kupanggil." Atau, "Barangsiapa melayani Aku, biarlah ia mengakui hubungannya dengan-Ku di hadapan banyak orang dengan cara mengikut Aku, sebagaimana seorang hamba mengakui Tuannya dengan cara mengikuti-Nya di jalan-jalan."

Kedua, biarlah ia berada di mana pun Tuan mereka berada: *di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada*, untuk melayani Aku. Kristus berada di mana pun gereja-Nya berada, dalam perkumpulan orang-orang kudus di mana ibadah diselenggarakan, dan di sana pulalah pelayan-Nya berada untuk hadir di hadapan-Nya dan menerima arahan dari-Nya. Atau, "Biarlah pikiran dan kasih sayang para pelayan-Ku terarah pada perkara yang ada di atas, di mana Kristus berada, yaitu sorga, *tempat ke mana Aku akan pergi*" (Kol. 3:1-2).

[2] Inilah upah yang dijanjikan Kristus kepada para pelayan-Nya, upah yang sangat besar dan mulia.

Pertama, mereka akan berbahagia bersama-sama dengan-Nya. *Di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada*. Berada bersama-sama dengan-Nya sewaktu Ia ada di dunia ini dalam keadaan miskin dan hina sepertinya tidak begitu menyenangkan, maka dari itu, pastilah maksud-Nya adalah bersama-sama dengan-Nya dalam firdaus, duduk bersama-sama dengan-Nya di meja perjamuan-Nya, di takhta-Nya. Adalah kebahagiaan sorga untuk berada bersama Kristus di sana (17:24). Kristus membicarakan kebahagiaan sorgawi seakan-akan saat itu Dia telah berada di sana: *Di mana Aku berada*, sebab Dia sangat yakin akan hal itu, selalu dekat dan terpatri dalam hati dan mata-Nya. Sukacita dan kemuliaan yang akan Ia dapat karena telah rela melayani dan menderita juga akan diberikan kepada hamba-hamba-Nya sebagai imbalan bagi mereka. Orang-orang yang setia mengikuti-Nya di sepanjang hidup mereka akan bersama-sama dengan Dia pada kesudahannya.

Kedua, mereka akan dihormati oleh Bapa-Nya. Dia akan membalaskan segala kesukaran dan kesakitan mereka dengan mengaruniakan kehormatan kepada mereka. Ini sungguh merupakan kehormatan besar bahwa Allah yang Agung mau memberikannya, karena apalah kita ini cacing-cacing tanah tidak berguna untuk berharap menerima penghormatan yang sedemikian

dari Dia. Sang pemberi upah itu adalah Allah sendiri, yang menganggap pelayanan bagi Yesus berarti pelayanan bagi Dia sendiri. Imbalannya adalah kehormatan tertinggi yang kekal, yang berasal dari Allah. Ada tertulis (Ams. 27:18), *siapa menjaga tuannya* (dengan rajin dan rendah hati) *akan dihormati*. Orang-orang yang melayani Kristus akan diberi kehormatan oleh Allah. Meski kini kehormatan itu masih tersembunyi, hal itu akan dinyatakan di kemudian hari. Orang-orang yang melayani Kristus harus merendahkan diri mereka sendiri dan sering dihina oleh dunia ini. Oleh sebab itu, sebagai imbalannya, mereka akan ditinggikan pada saatnya nanti.

Sejauh itulah perkataan Kristus yang ditujukan mengenai orang-orang Yunani yang ingin *bertemu dengan-Nya*, untuk mendorong mereka supaya melayani-Nya. Apa yang kemudian dilakukan oleh orang-orang Yunani itu tidak diberitahukan kepada kita, tetapi kita tentunya berharap semoga orang-orang yang begitu gigih mencari jalan ke sorga seperti mereka akhirnya dapat menemukannya dan mulai berjalan ke arah sana.

Kesaksian Sorgawi tentang Kristus; Percakapan Kristus dengan Orang Banyak (12:27-36)

27 Sekarang jiwa-Ku terharu dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. 28 Bapa, muliakanlah nama-Mu!" Maka terdengarlah suara dari sorga: "Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi!" 29 Orang banyak yang berdiri di situ dan mendengarkannya berkata, bahwa itu bunyi guntur. Ada pula yang berkata: "Seorang malaikat telah berbicara dengan Dia." 30 Jawab Yesus: "Suara itu telah terdengar bukan oleh karena Aku, melainkan oleh karena kamu. 31 Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar; 32 dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku." 33 Ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana caranya Ia akan mati. 34 Lalu jawab orang banyak itu: "Kami telah mendengar dari hukum Taurat, bahwa Mesias tetap hidup selama-lamanya; bagaimana mungkin Engkau mengatakan, bahwa Anak Manusia harus ditinggikan? Siapakah Anak Manusia itu?" 35 Kata Yesus kepada mereka: "Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kamu. Selama terang itu ada padamu, percayalah kepadanya, supaya kegelapan jangan menguasai kamu; barangsiapa berjalan dalam kegelapan, ia tidak tahu ke mana ia pergi. 36 Percayalah kepada terang itu, selama terang itu ada padamu, supaya kamu

menjadi anak-anak terang." Sesudah berkata demikian, Yesus pergi bersembunyi dari antara mereka.

Di sini, sebuah penghormatan diberikan kepada Kristus oleh Bapa-Nya, melalui sebuah suara dari sorga, yang terjadi akibat perkataan-Nya dan yang juga membuka percakapan lebih lanjut lagi dengan orang banyak. Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang,

I. Perkataan Kristus kepada Bapa-Nya, di saat kegundahan melanda Roh-Nya saat itu: *Sekarang jiwa-Ku terharu* (ay. 27). Perkataan aneh keluar dari mulut Kristus, dan mengejutkan pada saat itu, sebab terlontar di tengah-tengah situasi yang menyenangkan. Orang mungkin berpikir bahwa Dia seharusnya berkata, Sekarang jiwa-Ku merasa *senang*. Perhatikanlah, keharuan jiwa terkadang timbul setelah roh mendapatkan penghiburan yang besar. Dalam dunia yang campur baur dan sering berubah-ubah ini, kita harus siap menghadapi hal-hal yang dapat menyurutkan sukacita kita. Penghiburan yang besar terkadang disusul oleh kesukaran yang hebat pula. Paulus sudah diangkat sampai tingkat ketiga dari sorga, tetapi ia juga didera oleh *duri dalam daging*.

   Perhatikanlah:

   1. Kegentaran Kristus akan penderitaan-Nya yang kian mendekat: *Sekarang jiwa-Ku terharu*. Saat itulah adegan yang suram dan menyedihkan dimulai, dan kepedihan pun mulai menggerogoti jiwa-Nya. Penderitaan-Nya kini sudah dimulai, sehingga *jiwa-Nya pun mulai merasa merana*.

      Perhatikan:

      (1) Dosa jiwa kita merupakan kepedihan bagi jiwa Kristus, saat Dia sedang menjalankan tugas-Nya dalam menebus dan menyelamatkan kita dengan menyerahkan jiwa-Nya sebagai korban penghapusan bagi dosa kita.

      (2) Kesukaran yang mendera jiwa-Nya dimaksudkan untuk mengurangi kesukaran dalam jiwa kita. Sebab, setelah mengatakan hal itu, Ia kemudian berkata kepada para murid-Nya (14:1), "*Janganlah gelisah hatimu*. Mengapa hatimu dan hatiku harus sama-sama gelisah?" Tuhan kita Yesus kemudian meneruskan pekerjaan-Nya dengan senang hati. Dengan melihat sukacita yang telah ditetapkan bagi-Nya

kelak, Ia pun rela menanggung kesukaran jiwa-Nya. Kedukaan yang kudus selalu diiringi dengan sukacita rohani, dan menuju ke sukacita yang kekal. *Sekarang* Kristus memang sedang merasa terharu, sedih, gentar. Tetapi ini hanya sementara saja, tidak akan selalu begitu, tidak akan berlangsung lama. Ini juga menjadi penghiburan bagi orang Kristen yang sedang dilanda kesukaran. Kesukaran mereka *hanya berlangsung sesaat saja* dan akan diubahkan menjadi sukacita.

2. Kesesakan yang sepertinya sedang Dia hadapi ditunjukkan dalam perkataan ini, *Dan apakah yang akan Kukatakan?* Perkataan itu tidak menyiratkan bahwa Dia sedang meminta nasihat orang lain, seolah-olah Dia membutuhkannya, melainkan bertanya-tanya kepada diri-Nya sendiri mengenai apa yang layak untuk dikatakan pada saat itu. Saat jiwa kita mengalami kesukaran, kita harus berhati-hati supaya tidak asal bicara, melainkan harus benar-benar memikirkan apa yang harus kita katakan. Kristus berbicara seperti orang yang sedang bingung, seolah-olah tidak ingin memilih apa yang harus Ia lakukan. Di sana terjadi pergumulan di antara pekerjaan yang sedang Ia emban, yang menghendaki adanya penderitaan, melawan sifat manusiawi yang Ia miliki, yang membuat-Nya merasa gentar menghadapi penderitaan itu. Ketika kedua hal itu sedang Ia gumuli, Ia pun berhenti sejenak sambil berkata, *Apakah yang akan Kukatakan?* Dia melayangkan pandangan-Nya, tetapi *tidak ada yang menolong*, dan itu membuat-Nya tertegun. Calvin menganggap hal ini merupakan sebuah contoh nyata mengenai kerelaan Kristus untuk menanggung penghinaan, yaitu bahwa Dia harus berbicara seperti seorang yang sedang kebingungan. *Quo se magis exinanivit gloriæ Dominus, eo luculentius habemus erga nos amoris specimen – Semakin dalam Tuhan dari segala kemuliaan mengosongkan diri-Nya, semakin nyata pula bukti kasih-Nya kepada kita.* Demikianlah Ia telah *dicobai sama dengan kita*, untuk mendorong kita supaya mengarahkan pandangan kepada-Nya, saat kita tidak tahu apa yang harus kita perbuat.
3. Doa-Nya kepada Allah dalam kesesakan tersebut: *Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini, ek tes oras tautes – dari jam ini*, bukan berarti supaya hal itu tidak terjadi, tetapi supaya Dia

sanggup melaluinya. *Selamatkanlah Aku dari saat ini* merupakan kalimat yang wajar terlontar dari seorang manusia, dan segenap perasaan tercurah dalam doa itu. Perhatikanlah, jiwa-jiwa yang sedang merana berkewajiban untuk meminta tolong kepada Allah melalui doa yang tekun dan sungguh-sungguh, dengan memandang Dia sebagai seorang Bapa dalam doa mereka itu. Kristus memang rela mengalami penderitaan, tetapi Ia tetap berdoa supaya diselamatkan dari penderitaan tersebut. Perhatikan, doa yang dipanjatkan untuk melawan kesukaran bisa juga seiring dengan kesabaran untuk menanggung kesukaran tersebut dan dengan sikap berserah kepada kehendak Allah dalam kesukaran itu. Perhatikanlah, Dia menyebut penderitaan-Nya itu sebagai *saat ini*, yang berarti bahwa penderitaan itu kini sudah di ambang pintu. Dengan begitu, Dia menegaskan bahwa saat penderitaan-Nya adalah,

(1) Saat yang telah ditetapkan, bahkan sampai dalam hitungan jamnya, dan Ia pun mengetahui itu. Sebelumnya, telah dikatakan dua kali bahwa saat-Nya belum tiba, tetapi kini saat itu sudah begitu mendekat sampai-sampai bisa dikatakan-Nya sudah tiba.

(2) Sebentar saja. Satu jam berlalu dengan cepat, begitu pula penderitaan Kristus. Dia bahkan dapat melihat *sukacita yang disediakan bagi Dia* di balik penderitaan-Nya itu.

4. Sikap Kristus yang berserah kepada kehendak Bapa-Nya di dalam semuanya itu. Dengan segera Ia langsung memperbaiki ucapan-Nya, seakan-akan membatalkan apa yang tadi telah dikatakan-Nya: *Sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini.* Sifat manusiawi-Nya yang tidak berdosa mengeluarkan perkataan yang pertama, tetapi hikmat dan kasih ilahi mengeluarkan yang terakhir. Perhatikanlah, orang yang hendak bertindak dengan benar harus selalu berpikir dua kali. Yang mengeluh biasanya yang pertama kali berbicara, tetapi jika kita ingin menimbang-nimbang dengan adil, kita harus mendengarkan pihak lain juga. Dengan pikiran-Nya yang kedua, Kristus memperbaiki diri-Nya sendiri: *Sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini.* Dia tidak membungkam diri dengan berkata bahwa Dia tidak bisa menghindar lagi dari semuanya itu, bahwa tidak ada obatnya lagi. Sebaliknya, Dia meyakinkan

diri dengan keputusan bahwa Dia tidak akan menghindar dari semua penderitaan itu, sebab itulah tujuan utama pekerjaan-Nya dan puncak dari tugas yang sedang diemban-Nya. Jika Dia undur diri sekarang, maka segala yang telah Ia lakukan sebelumnya akan menjadi sia-sia. Di sini, Kristus memusatkan perhatian-Nya kepada kebijaksanaan-kebijaksanaan ilahi di dalam penderitaan-Nya, yang menguatkan-Nya untuk berserah dan menderita. Perhatikanlah, inilah yang harus kita ingat untuk dapat melalui saat-saat tersulit dalam hidup kita, yaitu bahwa kita semua ditentukan untuk itu (1Tes. 3:3).

5. Perhatian-Nya terhadap kehormatan Bapa-Nya. Setelah menarik kembali permintaan pertama-Nya, Kristus mengajukan permintaan yang lain, yang tetap Ia pegang teguh: *Bapa, muliakanlah nama-Mu*, yang maksudnya sama dengan *Bapa, jadilah kehendak-Mu*, sebab kehendak Allah dimaksudkan bagi kemuliaan-Nya sendiri. Pernyataan itu lebih dari sekadar penyerahan diri terhadap kehendak Allah. Hal itu menggambarkan bagaimana Kristus mempersembahkan penderitaan-Nya bagi kemuliaan Allah. Kalimat tadi merupakan kalimat pengantaraan yang dilontarkan oleh-Nya, di dalam tugas-Nya sebagai penjamin kita yang telah bersedia campur tangan untuk memuaskan keadilan ilahi bagi dosa-dosa kita. Kesalahan dosa yang kita perbuat terhadap Allah merupakan penghinaan terhadap kemuliaan-Nya, kemuliaan yang mutlak milik-Nya, sebab selain daripada itu, tidak ada hal lain yang kita lakukan yang bisa melukai-Nya. Kita tidak akan sanggup menebus kesalahan yang telah kita lakukan terhadap-Nya, begitu pula hewan korban tidak mampu menebus kesalahan kita. Karena itu, satu-satunya kemungkinan yang ada kini adalah tindakan Allah dalam mendapatkan kembali kehormatan-Nya, yaitu melalui kebinasaan kita. Akan tetapi, Tuhan kita Yesus lalu turun tangan untuk memuaskan kehormatan Allah yang telah tercemar oleh dosa tadi, dan Ia melakukan itu melalui penghinaan yang harus Ia terima. Dia menyangkal dan mengosongkan diri-Nya dari kehormatan yang layak Ia terima sebagai Anak Allah yang menjelma menjadi manusia, dan berserah untuk menerima penghinaan yang paling buruk. Nah, untuk memuaskan kehormatan Allah yang telah dicemari dosa kita itu, Kristus di sini memohon: "*Bapa, muliakanlah nama-Mu.*

Biarlah keadilan-Mu dimuliakan melalui korban persembahan dan bukan melalui para pendosa. Biarlah hutang dosa itu ditanggungkan kepada-Ku, Aku mampu membayarnya, si pelaku kejahatan tidak." Dengan demikian, *Dia mengembalikan apa yang tidak diambil-Nya.*

II. Jawaban Bapa terhadap permintaan-Nya, sebab Dia selalu mendengar-Nya dan sekarang pun demikian.

Perhatikanlah:

1. Bagaimana jawaban tersebut diberikan. Melalui sebuah suara dari sorga. Orang-orang Yahudi sering kali membicarakan tentang *Bath-kôl – anak suara*, sebagai salah satu dari beragam cara yang dipakai Allah untuk berbicara dengan para nabi pada zaman dahulu. Akan tetapi, di masa itu kita tidak mendapati satu contoh pun dari perbincangan Allah yang seperti itu dengan siapa pun, kecuali dengan Tuhan Yesus. Cara tersebut merupakan sebuah kehormatan yang khusus diperuntukkan bagi-Nya (Mat. 3:17; 17:5). Di sini, mungkin juga suara yang terdengar itu diawali dengan sebuah penampakan yang bisa terlihat, berupa cahaya atau kegelapan, sebab keduanya dipakai dari dulu sebagai alat untuk menunjukkan kemuliaan ilahi.
2. Isi jawaban tersebut, yang mengungkapkan balasan yang amat cepat dari permintaan-Nya itu, *Bapa, muliakanlah nama-Mu: Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi.* Saat kita berdoa dengan cara yang telah diajarkan kepada kita, *Bapa kami, dimuliakanlah nama-Mu*, maka ingatlah akan peristiwa ini sebagai penghiburan bagi kita, bahwa doa tersebut merupakan doa yang telah dijawab, dijawab bagi Kristus di sini, dan juga di dalam Dia bagi segenap orang percaya sejati.
   (1) Nama Allah telah dimuliakan dalam kehidupan Kristus, dalam pengajaran dan mujizat-Nya, dan dalam segenap teladan-Nya mengenai kekudusan dan kebaikan.
   (2) Nama Allah lebih dipermuliakan lagi melalui kematian dan penderitaan Kristus. Hikmat dan kuasa Allah, keadilan dan kekudusan-Nya, kebenaran dan kebaikan-Nya, sangat dipermuliakan. Tuntutan hukum yang telah terlanggar kini telah terbayarkan. Pemberontakan terhadap pemerintahan

Allah telah dibalaskan, dan Allah menerima semua itu dan menyatakan bahwa Dia sangat senang. Apa yang telah dilakukan Allah untuk memuliakan nama-Nya sendiri merupakan sebuah dorongan bagi kita untuk terus menanti-nantikan tindakan yang masih akan dilakukan-Nya nanti. Dia yang telah mengamankan kepentingan kemuliaan-Nya akan tetap mempertahankannya.

III. Pendapat orang banyak yang berdiri di situ mengenai suara tersebut (ay. 29). Tentu saja kita berharap ada di antara mereka yang pikirannya telah siap menerima pewahyuan ilahi sehingga mereka dapat mengerti apa yang mereka dengar dan mencatatkannya. Akan tetapi, di sini dicatatkan pendapat yang miring dari orang banyak itu. Beberapa dari mereka berkata bahwa *itu bunyi guntur*. Yang lain, yang dapat mendengar bahwa bunyi tersebut merupakan perkataan yang dapat dimengerti, berkata, *Seorang malaikat telah berbicara dengan Dia.* Nah, hal ini menunjukkan,

1. Bahwa suara itu merupakan sesuatu yang nyata, bahkan menurut pendapat orang-orang yang sama sekali tidak mengasihi Dia.
2. Bahwa orang-orang itu begitu enggan mengakui bukti yang jelas-jelas benar adanya mengenai tugas ilahi yang diemban Kristus. Mereka lebih suka mengartikannya sebagai ini atau itu daripada mengakui bahwa Allah telah berbicara dengan-Nya sebagai jawaban atas doa-Nya. Lagi pula, jika suara itu merupakan bunyi guntur yang berisikan kata-kata yang dapat dimengerti (seperti dalam Wahyu 10:3-4), bukankah bunyi itu suara Allah? Atau, jika para malaikat berbicara kepada-Nya, bukankah mereka itu utusan Allah? Tetapi sekalipun *Allah berfirman dengan satu dua cara, orang tidak memperhatikannya.*

IV. Penjelasan yang diberikan oleh Sang Juruselamat kita mengenai suara tersebut.

1. Mengapa suara itu dikirim (ay. 30): "Suara itu datang *bukan demi Aku*, bukan semata untuk menguatkan dan memuaskanku" (sebab jika begitu, pastilah suara itu hanya akan dibisik-

kan di telinganya secara pribadi), "*melainkan demi kebaikanmu.*"

(1) "Supaya kamu semua yang telah mendengarnya *menjadi percaya bahwa Bapa telah mengutus Aku.*" Apa yang telah dikatakan dari sorga mengenai Tuhan kita Yesus, dan bagaimana Bapa dimuliakan di dalam diri-Nya, dikatakan demi kebaikan kita sendiri, supaya kita dapat dibawa untuk tunduk kepada Dia dan berserah kepada-Nya.

(2) "Supaya dengan begitu, kalian, para murid-Ku, yang akan mengikuti-Ku di dalam penderitaan-Ku, dapat dihiburkan dengan penghiburan yang sama yang memampukan Aku untuk terus maju." Biarlah hal ini menguatkan mereka untuk bahkan rela menyerahkan nyawa demi Dia, jika perlu, supaya hal itu menambah kemuliaan Allah. Perhatikan, segala janji dan dukungan yang diberikan kepada Tuhan kita Yesus di dalam penderitaan-Nya dimaksudkan demi kebaikan kita. *Demi kita, Ia telah menguduskan dan menghiburkan diri-Nya.*

2. Arti dari suara itu. Dia yang ada di pangkuan Bapa pasti mengenal suara-Nya dan apa maksud dari suara-Nya itu. Ada dua hal yang Allah maksudkan sewaktu Ia berkata hendak *memuliakan nama-Nya sendiri*:

(1) Bahwa melalui kematian Kristus, Iblis akan ditaklukkan (ay. 31): *Sekarang berlangsung penghakiman.* Ia mengatakan hal itu dengan penuh kemuliaan dan kemenangan ilahi. "Kini tahun penebusan telah tiba, dan telah datang saatnya untuk meremukkan kepala si ular dan menghancurleburkan kuasa-kuasa kegelapan. Sekaranglah tibalah saat yang penuh kemuliaan dan kemenangan itu: *Sekarang, sekarang*, pekerjaan agung itu dilakukan, yang telah begitu lama dirancangkan dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan ilahi, begitu lama telah diperbincangkan di dalam firman yang tertulis, yang telah lama menjadi harapan besar para orang kudus dan menjadi kegentaran bagi setan-setan." Inti dari kemenangan ini adalah,

[1] Bahwa *sekarang berlangsung penghakiman* atas dunia ini. *Krisis*, dalam istilah medis. "Sekaranglah *saat yang genting* bagi dunia ini." Dunia sakit-sakitan ini sekarang

sedang berada pada titik balik. Ini saat kritis karena garis penunjuk denyut jantung akan memperlihatkan kehidupan atau justru kematian, bagi semua umat manusia. Semua orang yang tidak akan dipulihkan oleh kemenangan ini akan ditinggalkan dalam keadaan yang tidak berdaya dan tanpa pengharapan. Atau, lebih tepat lagi bila hal ini diungkapkan dalam istilah hukum, yang bunyinya akan menjadi seperti ini: "Sekarang, penghakiman telah datang untuk menghukum penguasa dunia ini." Perhatikan, kematian Kristus merupakan *penghakiman atas dunia ini*.

Pertama, ini merupakan penghakiman untuk menelanjangi dan memilah-milah manusia – *judicium discretionis*, begitulah menurut Augustinus. Sekaranglah masa penghakiman atas dunia ini, sebab semua manusia akan dinilai berdasarkan pendapat mereka tentang salib Kristus. Bagi sebagian orang, salib Kristus merupakan kebodohan dan batu sandungan, tetapi bagi yang lainnya merupakan hikmat dan kuasa Allah, yang masing-masing dilambangkan oleh kedua penyamun yang disalibkan bersama-sama dengan Kristus itu. Dengan cara ini manusia akan dihakimi, yaitu berdasarkan apa yang mereka pikirkan mengenai kematian Kristus.

Kedua, ini merupakan penghakiman yang menunjukkan kebaikan dan pengampunan mutlak bagi orang-orang pilihan yang ada di dunia ini. Di atas kayu salib, Kristus menjadi penengah di antara Allah yang kudus dan dunia yang berdosa, sebagai korban pengampunan dosa dan sebagai jaminan bagi para pendosa, sehingga ketika Dia dihakimi dan *semua pelanggaran ditimpakan ke atas-Nya*, maka Dia pun dilukai oleh karena pelanggaran-pelanggaran kita. Ini terjadi seolah-olah sebagai penghakiman atas dunia ini. Melalui semua itu, kebenaran kekal diperoleh bukan hanya bagi orang-orang Yahudi, tetapi juga bagi seluruh dunia (1Yoh. 2:1-2; Dan. 9:24).

Ketiga, ini merupakan penghakiman untuk menghukum kuasa-kuasa kegelapan (16:11). Penghakiman dimaksudkan untuk membersihkan nama baik dan me-

lepaskan, untuk memulihkan hak yang telah dilanggar. Dalam kematian Kristus, ada persaingan sengit antara Kristus dan Iblis, antara si ular dan keturunan yang telah dijanjikan. Persaingan itu terjadi untuk memperebutkan dunia dan kuasa atasnya. Iblis telah mempengaruhi anak-anak manusia sejak dahulu kala, dan kini ia menginginkan kekuasaannya dan mendasarkan tuntutan tersebut pada kemerosotan yang diakibatkan oleh dosa. Kita juga mendapati bahwa Iblis bersedia melakukan tawar-menawar (Luk. 4:6-7). Dia bersedia menyerahkan kerajaannya di dunia ini kepada Kristus, asalkan Kristus mau memegang kerajaan itu melalui, dari dan di bawah dia. Tetapi Kristus hendak membebaskan dunia dari tangan Iblis. Melalui kematian-Nya, Dia membawa hak-hak yang telah disita itu ke pengadilan ilahi, memenangkannya dan memulihkannya di pelataran sorgawi. Kekuasaan Iblis dinyatakan sebagai pemberontakan, dan dunia diberikan kepada Tuhan Yesus sebagai hak-Nya (Mzm. 2:6, 8). Penghakiman atas dunia telah memutuskan bahwa dunia ini milik Kristus dan bukan milik Iblis. Karena itu, marilah kita *memandang* diri kita sebagai penyewa dari Dia sebagai pemilik.

[2] Bahwa *sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan keluar*.

Pertama, yang dimaksud dengan *penguasa dunia ini* adalah Iblis, sebab dia menguasai manusia di dalam dunia ini dengan hal-hal dari dunia ini. Dia adalah *penguasa kegelapan dunia ini*, artinya, penguasa atas dunia yang gelap ini, dan juga atas *orang-orang yang berjalan dalam kegelapan* (2Kor. 4:4; Ef. 4:12).

Kedua, dikatakan bahwa ia akan *dilemparkan ke luar*, dilemparkan keluar *sekarang juga*, sebab apa pun yang telah dilakukan untuk memperlemah kerajaan Iblis sampai saat itu dapat diperbuat berkat kedatangan Kristus, sehingga boleh dikatakan bahwa hal tersebut telah terjadi *sekarang*. Dengan mendamaikan dunia dan Allah melalui kematian-Nya, Kristus menghancurkan kuasa maut dan melemparkan Iblis si pembinasa keluar. Dengan menarik dunia kepada Allah melalui ajar-

an mengenai salib-Nya, Kristus menghancurkan kuasa dosa dan melemparkan Iblis si penipu keluar. Diremukkannya tumit-Nya berarti diremukkannya kepala si ular (Kej. 3:15). Saat antek-anteknya dibungkam, kuil-kuil pemujaannya ditinggalkan, berhala-berhalanya ditelantarkan dan kerajaan dunia ini menjadi kerajaan Kristus. Pada saat itulah penguasa dunia ini *dilemparkan keluar*, seperti yang tampak melalui penglihatan Yohanes (Why. 12:8-11), yang mengatakan bahwa hal itu dilakukan dengan *darah Anak Domba*. Pengusiran roh-roh jahat dari tubuh orang-orang oleh Kristus merupakan tanda dari rancangan agung yang terkandung dalam seluruh tugas-Nya. Perhatikanlah, dengan keyakinan sedalam apa Kristus membicarakan kemenangan-Nya atas Iblis itu. Ia menyatakan kemenangan-Nya itu seperti telah terjadi. Bahkan, saat Ia sepertinya telah menyerahkan diri kepada maut, Dia justru sedang menaklukkannya.

(2) Bahwa melalui kematian Kristus, jiwa-jiwa akan dipertobatkan, dan ini artinya Iblis dilemparkan ke luar (ay. 32): *Apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku*. Ada dua hal yang harus diperhatikan di sini:

[1] Rancangan utama Tuhan kita Yesus, yaitu untuk menarik *semua orang datang kepada-Nya*, bukan hanya orang-orang Yahudi saja, yang sudah sejak lama merupakan umat yang *dekat dengan Allah*, tetapi juga orang-orang bukan-Yahudi, yang selama ini berada *jauh dari Allah*. Sebab, kepada-Nyalah *barang yang indah-indah kepunyaan segala bangsa datang mengalir* (Hag. 2:8), dan *kepada-Nya akan takluk bangsa-bangsa*. Itulah yang ditakutkan para musuh-Nya, yaitu bahwa dunia akan mendatangi-Nya. Dan Ia memang akan menarik semua orang kepada-Nya, meskipun mendapat perlawanan dari orang-orang itu. Perhatikanlah di sini betapa Kristus benar-benar melibatkan diri untuk membawa kembali jiwa manusia. *Pertama*, Kristus sendirilah yang menarik jiwa itu: *Aku akan menarik*. Kadang kala pekerjaan ini digambarkan sebagai tugas dari Bapa

(6:44), tetapi di sini, juga dari Sang Anak, yang merupakan *tangan kekuasaan Tuhan*. Dia tidak menghalau mereka dengan kekerasan, melainkan menarik dengan *tali kesetiaan* (Ho. 11:4; Yer. 31:3), menarik sekuat magnet. Jiwa dibuat menjadi rela, tetapi hal itu hanya terjadi di *hari yang penuh dengan kekuatan*. *Kedua*, kepada Kristus-lah kita semua ditarik: "Aku akan menarik mereka kepada-Ku sebagai pusat dari kesatuan mereka." Jiwa yang jauh dari Kristus dibawa mendekat untuk mengenal-Nya. Orang yang pemalu dan tidak mudah percaya dibawa supaya mengasihi dan mempercayai-Nya. Semuanya ditarik kepada-Nya, ke dalam pelukan tangan-Nya. Kini Kristus hendak pergi ke sorga, dan Dia akan menarik hati manusia ke sana bersama-Nya.

[2] Cara tidak lazim yang Ia pakai untuk mencapai rencana-Nya, yaitu dengan *diangkat dari bumi*. Supaya kita tidak keliru, maka terdapat penjelasan mengenai maksud-Nya itu (ay. 33): *Ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana caranya Ia akan mati*, yaitu mati di kayu salib, meskipun mereka sudah berencana dan berusaha untuk merajam-Nya. Dia yang tersalib itu pertama-tama dipakukan ke salib, lalu diangkat ke atas. Dia *ditinggikan sebagai tontonan bagi dunia*, diangkat di antara sorga dan bumi sebagai seorang yang sepertinya tidak layak berada di kedua tempat itu. Akan tetapi, perkataan itu dimaksudkan di sini untuk menyatakan suatu pencapaian yang mulia, *ean hypsōthō – Apabila Aku ditinggikan*. Kristus menganggap penderitaan-Nya sebagai kehormatan-Nya. Dengan cara apa pun kita mati, apabila kita mati di dalam Kristus, maka kita akan ditinggikan dari penjara ini, dari gua singa ini, ke tempat yang terang dan penuh kasih. Kita harus belajar dari Guru kita, untuk berbicara mengenai kematian dengan kesenangan yang kudus, dan berkata, "Saat itu, kita pasti akan ditinggikan." Nah, penarikan seluruh umat manusia kepada Kristus terjadi setelah Dia ditinggikan dari bumi.

Pertama, hal itu terjadi pada waktu yang tepat. Gereja berkembang pesat setelah kematian Kristus. Sewaktu

Kristus masih hidup, kita bisa membaca mengenai ribuan orang yang diberi makan ketika Dia berkhotbah, tetapi setelah kematian-Nya, kita bisa membaca tentang ribuan orang yang bergabung ke dalam gereja-Nya ketika ada khotbah. Bangsa Israel mulai bertambah banyak di Mesir setelah kematian Yusuf.

Kedua, ditariknya seluruh umat manusia kepada Kristus merupakan akibat mulia dari kematian-Nya. Perhatikan, kematian Kristus mengandung kuasa yang dahsyat dan ampuh dalam menarik jiwa-jiwa kepada-Nya. Meskipun bagi sebagian orang salib Kristus itu merupakan *batu sandungan*, tetapi bagi sebagian lainnya, salib itu bagaikan *batu yang mengandung magnet*. Beberapa orang menghubung-hubungkan hal tersebut dengan penangkapan banyak ikan melalui sebuah pukat. Terangkatnya Kristus bagaikan ditebarkannya pukat itu (Mat. 13:47-48). Atau, kematian-Nya itu juga seperti pemasangan tiang bendera yang menarik para serdadu untuk berkumpul bersama. Atau bahkan, hal itu bisa diibaratkan dengan pengangkatan tiang ular tembaga di padang gurun, yang menarik semua orang yang telah dipagut ular tedung, segera setelah mereka mengetahui bahwa ular tembaga itu telah diangkat dan ada kuasa penyembuhan di dalamnya. Oh, betapa banyaknya orang-orang yang ditarik ke sana! Begitu pulalah banyak orang ditarik mendekat kepada Kristus saat keselamatan di dalam Dia diberitakan kepada seluruh bangsa (lihat 3:14-15). Mungkin, posisi Kristus saat disalibkan juga menunjukkan hal tersebut, sebab tangan-Nya terbentang, seakan-akan mengundang semua orang kepada-Nya, dan tangan itu akan memeluk mereka yang datang menghampiri-Nya. Orang-orang yang menyebabkan Kristus mati dengan cara hina seperti itu mengira bahwa dengan begitu mereka telah menjauhkan seluruh umat manusia dari-Nya, tetapi Iblis rupanya telah tertembak oleh anak panahnya sendiri. *Dari yang makan keluar makanan.*

V. Keberatan dan gerutuan orang-orang terhadap apa yang Ia katakan itu (ay. 34). Meskipun mereka telah mendengar suara dari sorga dan kata-kata penuh kemuliaan yang keluar dari mulut Kristus, mereka tetap saja berkeberatan dan mencari gara-gara untuk bertengkar dengan-Nya. Kristus telah menyebut diri-Nya sebagai *Anak Manusia* (ay. 23), yang telah mereka pahami sebagai salah satu julukan bagi Mesias (Dan. 7:13). Dia juga mengatakan bahwa *Anak Manusia harus ditinggikan*, yang dapat mereka pahami sebagai penanda kematian-Nya, dan barangkali Kristus sendiri pun telah menerangkannya demikian. Beberapa orang menduga bahwa Ia mengulangi apa yang telah Ia katakan itu kepada Nikodemus (3:14): *demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan*. Nah, untuk menentang perkataan-Nya itu,

1. Mereka mengemukakan ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang kekekalan Mesias, bahwa Ia tidak mungkin disingkirkan begitu saja di tengah-tengah masa hidup-Nya, sebab Dia seharusnya menjadi seorang *imam untuk selama-lamanya* (Mzm. 110:4), dan seorang raja *untuk selama-lamanya* (Mzm. 89:30, dsb.), dan bahwa Ia seharusnya memiliki *umur panjang untuk seterusnya dan selama-lamanya* dan *tahun-tahun hidupnya kiranya sampai turun-temurun* (Mzm. 21:5; 61:7). Berdasarkan semuanya ini mereka menyimpulkan bahwa Mesias tidak akan mati. Begitulah, pengetahuan hebat yang ada dalam firman Allah, bila hati tidak dikuduskan, bisa diselewengkan untuk dijadikan dalih atas ketidakpercayaan, dan dipakai untuk menentang Kekristenan dengan perlengkapan Kekristenan itu sendiri. Penyelewengan mereka akan Kitab Suci, untuk menentang apa yang telah dikatakan oleh Kristus itu akan terlihat jelas bila kita mempertimbangkan,

   (1) Bahwa, saat mereka memakai firman Allah untuk membuktikan bahwa Mesias akan *tetap hidup selama-lamanya*, mereka tidak mengindahkan bagian lain dari firman Allah yang menyatakan tentang kematian dan penderitaan Mesias. Jika mereka telah mendengar dari hukum Taurat bahwa *Mesias tetap hidup selama-lamanya*, masakan mereka tidak pernah mendengar juga dari hukum Taurat bahwa Mesias *akan disingkirkan* (Dan. 9:26) dan bahwa Ia akan *menyerahkan nyawanya ke dalam maut* (Yes. 53:12), bah-

kan lebih khusus lagi, bahwa *tangan dan kaki-Nya* akan ditusuk? Lalu mengapa kini mereka menganggap *ditinggikannya Anak Manusia* sebagai sebuah hal yang tidak masuk akal? Perhatikan, kita sering kali membuat kesalahan yang besar dan berusaha membenarkan kekeliruan itu dengan dalih yang diambil dari firman Allah, dengan memecah-mecahkan hal-hal yang sudah Allah rangkai menjadi satu di dalam firman-Nya, dan menentang sebuah kebenaran dengan berpura-pura membela kebenaran yang lainnya. Kita telah mendengar bagian Injil yang menerangkan tentang anugerah yang cuma-cuma, dan kita juga sudah mendengar bagian lain yang mengemukakan tentang kewajiban, dan kita harus menerima kedua hal tersebut serta tidak boleh mencerai-beraikannya, atau membuat keduanya saling bertentangan.

(2) Bahwa, saat mereka menentang apa yang Kristus katakan mengenai penderitaan Anak Manusia, mereka mengabaikan apa yang dikatakan-Nya tentang kemuliaan dan kehormatan-Nya. Jika mereka telah mendengar dari hukum Taurat bahwa *Kristus tetap hidup selama-lamanya*, masakan mereka tidak pernah mendengar Tuhan Yesus berkata bahwa Ia akan dimuliakan, dan bahwa Dia akan menghasilkan banyak buah dan menarik semua manusia kepada-Nya? Bukankah Dia baru saja menjanjikan kehormatan abadi bagi para pengikut-Nya, yang berarti bahwa Ia akan hidup untuk selama-lamanya? Tetapi mereka mengabaikan hal itu. Begitulah para penentang yang tidak jujur biasanya hanya menentang suatu bagian dari pendapat lawan mereka, padahal jika mereka memahami pendapat itu seutuh-utuhnya, pastilah mereka tidak dapat lagi menyanggahnya. Di dalam pengajaran Kristus memang terdapat beberapa pernyataan yang kelihatannya bertentangan tetapi sesungguhnya bersetujuan, dan ini menjadi batu sandungan bagi orang-orang yang berpikiran sesat – misalnya, Kristus *disalibkan,* tetapi pada saat yang bersamaan, *dimuliakan*; *ditinggikan dari bumi*, tetapi dengan begitu justru *menarik semua orang datang kepada-Nya.*

2. Lalu mereka bertanya, *Siapakah Anak Manusia itu?* Mereka menanyakan ini bukan karena mereka ingin diajar, tetapi de-

ngan nada mengejek dan melecehkan, seakan-akan kini mereka telah berhasil memojokkan Kristus dan mengalahkan-Nya. "Engkau berkata, *Anak Manusia harus mati*, dan kami telah membuktikan bahwa Mesias tidak mati, jadi kalau begitu, di mana letak sifat Mesias-Mu itu? Anak Manusia macam begini, yang Kaupakai untuk menyebut diri-Mu sendiri, tidaklah mungkin Mesias. Jadi lebih baik Kau mulai cari kebohongan yang lain saja." Nah, hal yang membuat mereka berprasangka buruk terhadap Kristus adalah keadaan-Nya yang sederhana dan miskin. Mereka lebih suka tidak mempunyai seorang Kristus sama sekali daripada memiliki seorang Kristus yang menderita.

VI. Jawaban yang Kristus berikan terhadap keberatan mereka itu, atau lebih tepatnya, apa yang Ia *katakan mengenai keberatan mereka itu*. Keberatan yang mereka ajukan itu tidak lain adalah sebuah gerutuan, yang jika mereka mau, bisa mereka jawab sendiri saja dengan mudahnya: manusia mati, tetapi jiwanya kekal dan hidup selama-lamanya, begitu juga *Anak Manusia*. Karena itulah, daripada meladeni kebodohan mereka, Kristus lebih memilih untuk melayangkan peringatan keras bagi mereka agar waspada supaya tidak menyia-nyiakan kesempatan yang mereka punya dengan melontarkan gerutuan remeh yang tidak berguna seperti itu (ay. 35-36): "*Hanya sedikit waktu lagi*, sedikit saja, *terang ada di antara kamu*. Karena itu, jadilah bijak demi kebaikan dirimu sendiri, *selama terang itu ada padamu, percayalah kepadanya*."

1. Secara garis besar, di sini kita dapat mengamati

   (1) Kepedulian Kristus terhadap jiwa-jiwa manusia, dan hasrat-Nya akan kesejahteraan jiwa mereka itu. Lihatlah di sini, betapa lembutnya Ia memperingatkan orang-orang yang begitu bernafsu untuk menentang-Nya! Bahkan saat Ia *menghadapi para pendosa yang menentang-Nya*, Dia tetap mengusahakan keselamatan mereka (Ams. 29:10).

   (2) Cara yang Ia pakai untuk menghadapi mereka, *dengan lemah lembut menuntun orang yang suka melawan* (2Tim. 2:25). Seandainya hati nurani manusia menjadi waspada karena kepedulian mereka terhadap keadaan kekekalan

mereka, dan seandainya mereka menyadari betapa sedikitnya waktu yang mereka miliki sehingga mereka tidak boleh menyia-nyiakannya, pastilah mereka tidak akan membuang waktu dan pikiran mereka yang mulia itu dengan hanya menggerutu saja.

2. Secara khusus, di sini bisa kita dapati,

(1) Keuntungan yang mereka miliki dengan keberadaan Kristus dan Injil-Nya di tengah-tengah mereka, yang hanya akan mereka nikmati dalam waktu yang singkat dan tidak pasti: *Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kamu.* Kristus adalah terang itu. Beberapa penulis kuno menduga bahwa dengan menyebut diri-Nya sebagai terang, Dia sebenarnya telah diam-diam menjawab keberatan mereka itu. Kematian-Nya di atas kayu salib tetap sejalan dengan kehidupan yang harus Ia *miliki untuk selama-lamanya* itu, sebagaimana kelangsungan matahari, sekalipun harus terbenam setiap kali malam menjelang. Keberlangsungan kerajaan Kristus diperbandingkan dengan kelangsungan matahari dan bulan (Mzm. 72:17; 89:37-38). Pengaturan tata surya oleh Allah tidak akan berubah-ubah, tetapi matahari dan bulan tetap terbenam dan terhalang sinarnya setiap kali terjadi gerhana. Begitu pula Kristus, sang Mentari Kebenaran itu hidup untuk selama-lamanya, tetapi tetap harus diselimuti penderitaan, dan tinggal sedikit lagi waktu yang tersisa bagi-Nya untuk tetap berada di bawah cakrawala ini. Nah,

[1] *Terang itu ada di antara orang-orang Yahudi saat itu,* sebab secara jasmaniah, Kristus ada di antara mereka. Mereka dapat mendengar khotbah-Nya dan melihat mujizat-mujizat yang Ia lakukan. Bagi kita, firman Allah bagaikan terang yang bersinar di tempat yang gelap.

[2] Hanya sebentar lagi saja terang itu ada di antara mereka. Tidak lama lagi Kristus akan meninggalkan mereka. Gereja jasmaniah mereka itu akan hancur lebur dan kerajaan Allah akan direnggut dari mereka, lalu Israel akan dilanda kebutaan dan kesukaran. Perhatikan, kita sebaiknya menyadari bahwa hanya sebentar saja terang itu ada bersama-sama kita. Waktu kita sedi-

kit dan mungkin tidak akan ada banyak kesempatan lagi. Kaki dian akan segera disingkirkan. Setidaknya, kita pasti akan segera tersingkir. Memang hanya sedikit waktu lagi terang kehidupan ada di antara kita, hanya sedikit waktu lagi terang Injil ada di antara kita, hari anugerah, sarana-sarana anugerah dan Roh anugerah, hanya sedikit waktu lagi.

(2) Peringatan yang diberikan kepada mereka supaya memanfaatkan sebaik-baiknya hak istimewa yang sedang mereka nikmati itu, sebab ada bahaya mereka akan kehilangan semuanya itu: *Selama terang itu ada padamu, percayalah kepadanya*, sebagaimana para pelancong yang bergegas-gegas menempuh perjalanan mereka supaya tidak kemalaman di perjalanan, sebab bepergian di malam hari tidaklah menyenangkan dan juga tidak aman. "Ayolah," kata mereka, "marilah kita bergegas-gegas dan terus maju selagi hari masih terang." Demikianlah kita harus sebijaksana itu demi jiwa kita yang sedang berjalan menuju kekekalan.

Perhatikan:

[1] Berjalan terus menuju sorga, dan semakin mendekatinya, dengan menjadi lebih layak untuk masuk ke dalamnya haruslah menjadi tujuan utama kita dalam hidup ini. Hidup kita hanya satu hari siang saja panjangnya, dan kita punya waktu satu hari siang saja untuk melakukan perjalanan kita.

[2] Waktu yang paling baik untuk bepergian adalah selagi hari masih terang. Siang hari adalah saat yang tepat untuk bekerja, sedangkan malam hari adalah waktu untuk beristirahat. Waktu yang tepat untuk memperoleh anugerah adalah selagi firman yang penuh dengan anugerah itu sedang diberitakan kepada kita, dan selagi Roh anugerah sedang bergumul dengan kita. Maka dari itu, sekaranglah waktu yang tepat untuk bergiat.

[3] Dengan demikian kita harus berusaha untuk memanfaatkan kesempatan yang kita miliki, jangan sampai hari siang itu berakhir sebelum kita bisa menuntaskan semua pekerjaan dan perjalanan kita: "*Supaya kegelapan jangan menguasai kamu*, supaya kamu tidak sampai

kehilangan kesempatanmu dan tidak lagi dapat memperolehnya kembali, dan karenanya tidak dapat lagi menunaikan tugasmu." Lalu *kegelapan* pun datang, yaitu ketidakmampuan untuk menyelamatkan diri karena keadaan para pendosa yang begitu terpuruk di bawah kutukan. Jika pekerjaan tidak dapat diselesaikan pada saat itu, maka pekerjaan itu tidak akan pernah selesai untuk selama-lamanya.

(3) Keadaan menyedihkan dari orang-orang yang telah menolak Injil dan kehilangan masa anugerahnya. *Mereka berjalan dalam kegelapan*, dan tidak tahu *ke mana* mereka pergi, atau *tempat macam apa* yang mereka tuju. Mereka tidak mengenali jalan yang mereka sedang tempuh itu, dan tidak bisa tahu akhir dari perjalanan itu. Orang yang tidak memiliki terang Injil dan tidak mengenal arahan dan bimbingannya biasanya berkelana tanpa arah, terombang-ambing dalam kesalahan, kekeliruan, dan ribuan jalan yang bengkok, tanpa menyadari semuanya itu. Coba saja kesampingkan bimbingan pengajaran Kristen, maka kita tidak akan lagi mengetahui perbedaan antara hal yang baik dan buruk. Orang yang sedang berjalan menuju kebinasaan tidak menyadari bahaya itu, sebab ia seperti sedang tertidur atau menari-nari di tepi jurang.

(4) Kewajiban dan kepentingan besar yang kita semua harus simpulkan dari semuanya itu (ay. 36): *Percayalah kepada terang itu, selama terang itu ada padamu.* Orang-orang Yahudi memiliki kehadiran Kristus di antara mereka pada saat itu, jadi biarlah mereka memanfaatkan kesempatan yang ada itu. Kemudian mereka juga mendapatkan kesempatan pertama dari tawaran Injil yang disodorkan kepada mereka oleh para rasul ke mana pun para rasul itu pergi. Kini, pernyataan Kristus itu merupakan sebuah peringatan bagi mereka supaya tidak menolak kesempatan itu, melainkan menerimanya selagi tawaran itu masih berlaku bagi mereka. Hal yang sama pun dikatakan Kristus kepada semua orang yang menikmati Injil.

Perhatikan:

[1] Sudah menjadi kewajiban setiap dari kita untuk *percaya kepada terang Injil*, untuk menerimanya sebagai terang ilahi, untuk menerima kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalamnya, sebab Injil adalah terang bagi mata kita. Kita juga harus mengikuti bimbingannya, sebab Injil adalah pelita bagi kaki kita. Kristus adalah Terang itu, dan kita harus percaya kepada-Nya sebagaimana Ia telah dinyatakan kepada kita, yaitu sebagai Terang sejati yang tidak akan menipu kita, Terang yang pasti yang tidak akan menyesatkan kita.

[2] Kita berkewajiban untuk menunaikan kewajiban itu selagi terang itu masih ada bersama-sama dengan kita, untuk berpegang teguh pada Kristus selagi kita memiliki Injil untuk menunjukkan jalan kepada-Nya dan mengarahkan kita ke jalan itu.

[3] Orang-orang yang mempercayai Terang itu *akan disebut anak-anak terang*. Mereka akan diakui sebagai *orang-orang Kristen*, yang disebut *anak-anak terang* (Luk. 16:8; Ef. 5:8) dan anak-anak siang (1Tes. 5:5). Orang-orang yang memiliki Allah sebagai Bapa mereka merupakan anak-anak terang, sebab Allah adalah terang. Mereka diperanakkan dari atas dan merupakan pewaris sorga, juga merupakan anak-anak terang, sebab sorga itu terang.

VII. Pengunduran diri Kristus dari hadapan mereka, segera setelah itu: *Sesudah berkata demikian, Yesus tidak mengatakan apa-apa lagi pada waktu itu, tetapi membiarkan mereka menimbang-nimbang perkataan-Nya, lalu Ia pun pergi bersembunyi dari antara mereka.* Dia melakukan itu semua,

1. Untuk menyakinkan dan membangunkan mereka. Jika mereka tidak menghiraukan apa yang telah Ia katakan, Dia tidak mau lagi mengatakan hal-hal lain kepada mereka. Mereka terikat dengan ketidakpercayaan mereka sendiri, seperti bani Efraim dengan berhala-berhala mereka. *Biarkan mereka saja.* Perhatikan, Kristus memang layak menarik sarana anugerah-

Nya dari orang-orang yang menentang-Nya dan *menyembunyikan wajah-Nya* dari *angkatan yang bengkok* (Ul. 32:20).

2. Demi keselamatan-Nya sendiri. Dia menyembunyikan diri terhadap angkara murka mereka, dengan mengundurkan diri, kemungkinannya ke Betania, tempat Ia menginap. Dari semua ini bisa disimpulkan bahwa apa yang Ia katakan tampaknya telah membuat orang-orang itu menjadi gusar dan marah. Mereka menjadi lebih buruk oleh sesuatu yang seharusnya justru bisa membuat mereka lebih baik.

Ketidakpercayaan Orang Banyak (12:37-41)

37 Dan meskipun Yesus mengadakan begitu banyak mujizat di depan mata
mereka, namun mereka tidak percaya kepada-Nya, 38 supaya genaplah
firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: "Tuhan, siapakah yang percaya
kepada pemberitaan kami? Dan kepada siapakah tangan kekuasaan Tuhan
dinyatakan?" 39 Karena itu mereka tidak dapat percaya, sebab Yesaya telah
berkata juga: 40 "Ia telah membutakan mata dan mendegilkan hati mereka,
supaya mereka jangan melihat dengan mata, dan menanggap dengan hati,
lalu berbalik, sehingga Aku menyembuhkan mereka." 41 Hal ini dikatakan
oleh Yesaya, karena ia telah melihat kemuliaan-Nya dan telah berkata-kata
tentang Dia.

Di sini diceritakan tentang penghormatan yang diberikan kepada Tuhan kita Yesus oleh nabi-nabi Perjanjian Lama, yang menubuatkan dan meratapi kedegilan banyak orang yang tidak mau percaya kepada-Nya. Memang sangat disayangkan dan merupakan sebuah kedukaan bagi Kristus ketika melihat pengajaran-Nya tidak begitu diterima dan banyak ditentang. Namun, keheranan dan aib ini terhapus dan tidak mengecewakan Kristus, sebab dengan demikian, firman Allah digenapi. Ada dua hal yang dikatakan di sini mengenai orang-orang yang keras hati itu, dan keduanya sudah dinubuatkan oleh Nabi Yesaya, yaitu bahwa mereka *tidak* percaya, dan bahwa mereka *tidak dapat* percaya.

I. Mereka tidak percaya (ay. 37): *Meskipun Yesus mengadakan begitu banyak mujizat di depan mata mereka*, sehingga orang pasti mengira semua itu dapat meyakinkan mereka, namun mereka tetap tidak percaya kepada-Nya, malah justru menentang-Nya.

Perhatikanlah:

1. Betapa melimpahnya sarana untuk meyakinkan mereka yang diulurkan oleh Kristus: Dia mengadakan *mujizat-mujizat, begitu banyaknya.* Kata *tosauta sēmeia* yang dipakai di sini berarti begitu banyak dan begitu hebat. Hal ini mengacu kepada seluruh mujizat yang telah Ia lakukan sebelumnya. Bahkan, saat itu pun orang-orang buta dan orang-orang timpang masih saja berdatangan kepada-Nya di Bait Allah itu, dan mereka disembuhkan-Nya (Mat. 21:14). Mujizat-mujizat-Nya itu merupakan bukti yang sangat kuat akan amanat yang diemban-Nya, dan Dia mengandalkan bukti-bukti tersebut. Di sini ada dua hal yang ditekankan Kristus mengenai mujizat-mujizat-Nya itu:
   (1) Jumlahnya, *banyak* – berbeda-beda dan bermacam-macam. Banyak dan sering kali Ia ulangi, dan setiap mujizat baru selalu meneguhkan kenyataan dari mujizat-mujizat lain yang telah mendahuluinya. Banyaknya mujizat yang Ia lakukan bukan saja menjadi bukti dari kuasa-Nya yang tidak pernah surut, tetapi juga memberikan lebih banyak kesempatan bagi orang untuk menelaah mujizat-mujizat tersebut. Jika memang ada kecurangan di dalam mujizat-mujizat tersebut, rasanya mustahil jika hal itu tidak pernah terendus atau dipergoki orang. Lagi pula, *semua mujizat-Nya itu menyatakan belas kasihan*, sehingga semakin banyak mujizat yang dilakukan berarti semakin banyak kebaikan yang diberikan.
   (2) Kemasyhuran mujizat-mujizat-Nya itu. Dia mengadakan semua mujizat itu *secara terang-terangan di hadapan mereka.* Bukan dilakukan dari jarak jauh atau secara sembunyi-sembunyi, melainkan disaksikan oleh banyak orang dan dilihat oleh mata kepala mereka sendiri.
2. Ketidakampuhan saran-sarana untuk meyakinkan mereka itu. *Namun mereka tidak percaya kepada-Nya.* Mereka tidak dapat menyangkal bukti-bukti yang telah mereka dapati, tetapi tetap tidak mau mengakuinya. Perhatikan, sarana peneguhan iman yang paling banyak jumlahnya dan paling besar kuasanya pun tidak akan mampu menumbuhkan iman di dalam hati manu-

sia yang telah dikuasai prasangka busuk. Mereka *melihat*, tetapi *tidak percaya*.

3. Penggenapan firman Allah dalam semua kejadian itu (ay. 38): *Supaya genaplah firman yang disampaikan oleh Nabi Yesaya*. Bukan berarti bahwa orang-orang Yahudi yang degil ini memang berencana untuk menggenapi firman Allah (mereka lebih suka berangan-angan tentang ayat-ayat Kitab Suci yang berbicara mengenai putra-putra gereja terbaik akan tergenapi dalam diri mereka), melainkan bahwa peristiwa itu terjadi sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan sebelumnya, *supaya (ut for ita ut)* genaplah firman yang disampaikan oleh Nabi Yesaya. Semakin mustahil sebuah peristiwa untuk terjadi, semakin nyata campur tangan ilahi dalam menubuatkan hal tersebut. Tidak seorang pun pernah menyangka bahwa kerajaan Mesias yang begitu disokong oleh bukti-bukti yang meyakinkan itu ternyata akan begitu sengitnya ditentang oleh orang-orang Yahudi. Karena itu, ketidakpercayaan mereka itu disebut sebagai suatu *keajaiban yang menakjubkan* (Yes. 29:14). Kristus sendiri pun merasa *heran akan semua itu*, tetapi itulah yang dinubuatkan oleh Yesaya (Yes. 53:1), dan kini hal itu telah tergenapi.

   Perhatikanlah:

   (1) Di sini Injil disebut sebagai *berita mereka*: *Siapakah yang percaya, te akon hemon – yang kami dengar*, yang telah kami dengar dari Allah, dan yang telah kamu sekalian dengar dari kami. Pemberitaan kita adalah berita yang kita bawa, seperti berita tentang kejadian-kejadian nyata, atau berita tentang keputusan dalam dewan pemerintahan.

   (2) Telah dinubuatkan bahwa meskipun berita ini dibawa kepada banyak orang, hanya sedikit saja dari antara mereka yang dapat dibujuk untuk mengindahkannya. Banyak orang yang mendengarnya, tetapi hanya sedikit yang memperhatikannya dan menerimanya: *Siapa yang percaya terhadap berita itu?* Ada beberapa di sana dan beberapa di sini, tetapi bukan orang-orang yang terpandang. Bukan orang yang pandai, bukan orang yang mulia, sebab bagi mereka, berita itu masih kurang meyakinkan.

(3) Kenyataan bahwa hanya sedikit saja yang percaya kepada pemberitaan Injil dikatakan di sini sebagai sesuatu yang harus diratapi dengan amat sangat. Tambahan kata *Tuhan* di sini diambil dari Septuaginta, tetapi tidak ada dalam bahasa Ibrani, dan penambahan kata itu menunjukkan laporan menyedihkan yang dibawa ke hadapan Allah oleh para utusan-Nya mengenai sambutan dingin orang-orang terhadap pemberitaan mereka, seperti saat *hamba itu kembali dan menyampaikan semuanya itu kepada tuannya* (Luk. 14:21).

(4) Alasan mengapa orang-orang tidak mempercayai pemberitaan Injil adalah karena *tangan kekuasaan Tuhan* tidak *dinyatakan* kepada mereka, dan hal itu terjadi karena mereka tidak mau mengenal dan berserah kepada anugerah Allah. Mereka tidak mengalami kebaikan dan persekutuan dari kematian dan kebangkitan Kristus, yang di dalamnya tangan kekuasaan Tuhan itu dinyatakan. Mereka melihat mujizat-mujizat Kristus, tetapi tidak melihat *tangan kekuasaan Tuhan dinyatakan di dalam mujizat-mujizat tersebut.*

II. Mereka tidak dapat percaya. Mereka tidak dapat percaya *sebab Yesaya telah berkata juga, Ia telah membutakan mata mereka.* Pernyataan itu sulit sekali dipahami, siapa yang dapat menjelaskannya? Kita yakin bahwa Allah benar-benar adil dan penuh belas kasihan, dan karena itu kita tidak bisa berpikir bahwa ada kemandulan untuk melakukan hal yang baik yang berasal dari kebijaksanaan-kebijaksanaan Allah, sampai mereka harus ada di bawah kejahatan yang mematikan. Di dalam kedaulatan-Nya, Allah tidak mungkin menghalangi seorang pun untuk melakukan hal yang baik, tetapi di sini dikatakan, *Mereka tidak dapat percaya.* Augustinus, dalam usahanya untuk menjelaskan perkataan itu, mengungkapkan bahwa dirinya dilanda ketakutan yang kudus saat mencoba menyelidiki misteri ini. *Justa sunt judicia ejus, sed occulta – Penghakiman-Nya selalu adil, tetapi tersembunyi.*

1. Mereka *tidak dapat* percaya. Artinya, mereka *tidak mau* percaya. Mereka begitu tegar tengkuk dalam kedegilan mereka, begitulah yang dipahami oleh bapa gereja Yohanes Krisostom dan Augustinus. Krisostom memberikan contoh-contoh yang berbeda dari firman Allah mengenai kemandulan seperti itu,

yang menunjukkan kehendak yang teguh dalam menolak, seperti dalam Kejadian 37:4, *mereka tidak mau menyapanya dengan ramah* (lihat juga Yohanes 7:7). Ini merupakan *kemandulan* moral, seperti moral orang-orang yang membiasakan diri berbuat jahat (Yer. 13:23). Akan tetapi,

2. Mereka tidak dapat percaya sebab Yesaya telah berkata, *Ia telah membutakan mata mereka.* Di sinilah kesulitan pemahaman itu semakin bertambah. Sudah jelas Allah bukanlah pencipta dosa, akan tetapi,

   (1) Kadang kala tangan Allah yang penuh dengan kebenaran juga diakui sebagai penyebab kebutaan dan kekerasan hati orang-orang yang tetap tidak mau percaya dan tidak sudi bertobat. Dengan cara ini mereka layak dihukum karena menolak terang ilahi dan karena memberontak terhadap hukum ilahi. Jika Allah menahan anugerah-Nya karena dilecehkan dan membiarkan manusia dikuasai oleh nafsu mereka, jika Ia mengizinkan roh jahat untuk bekerja atas diri orang-orang yang menolak Roh yang baik, dan jika dalam tindakan pemeliharaan-Nya Dia menghalangi jalan para pendosa dengan batu sandungan yang meneguhkan prasangka mereka, maka dengan begitu Dia *membutakan mata mereka* dan *mengeraskan hati mereka.* Inilah bentuk-bentuk penghakiman rohani itu, yaitu seperti Allah menyerahkan orang-orang bukan Yahudi yang menyembah berhala kepada *hawa nafsu yang memalukan*, dan menyerahkan orang-orang Kristen yang sudah merosot moralnya kepada *kesesatan yang tidak berujung.* Perhatikanlah cara pertobatan yang tersirat di sini, dan juga langkah-langkah yang perlu dilewati di dalamnya.

      [1] Orang-orang berdosa dibawa untuk *melihat dengan mata mereka*, untuk mencerna kenyataan dari perkara-perkara ilahi dan memahami hal-hal tersebut.

      [2] Untuk *mengerti dengan hati mereka*, untuk menerapkan hal-hal tersebut pada diri mereka sendiri. Bukan hanya menyetujuinya saja, tetapi juga menerima dan melakukannya.

      [3] Untuk *diubahkan melalui pertobatan*, dan akhirnya berbalik dari dosa menuju kepada Kristus, dari dunia dan

kedagingan menuju kepada Allah sebagai bagian dan kebahagiaan mereka.

[4] Kemudian Allah akan *menyembuhkan* mereka, akan membenarkan dan menguduskan mereka, akan *mengampuni* dosa-dosa mereka yang seperti luka yang masih menganga, dan mematikan kebejatan mereka yang merongrong bagaikan sebuah penyakit. Tetapi bila Allah menahan anugerah-Nya, maka tidak satu pun langkah di atas tadi akan terlaksana. Pengasingan pikiran dari dan penolakan terhadap Allah dan kehidupan ilahi akan terus berakar menjadi kebencian yang mendarah daging dan tidak akan bisa dipadamkan lagi, sehingga mereka pun tidak lagi memiliki pengharapan.

(2) Kebutaan dan kekerasan hati sebagai hukuman tertera di dalam firman Allah untuk mengancam orang-orang yang terus saja bersikeras dalam kejahatan, dan peringatan mengenai hal ini terutama ditujukan terhadap gereja dan bangsa Yahudi. Seluruh pekerjaan Allah telah diketahui dari sejak semula oleh Dia, begitu juga seluruh pekerjaan kita. Kristus sudah tahu sejak semula, siapa yang akan mengkhianati-Nya, dan Ia pun membeberkan hal itu (6:70). Hal ini merupakan peneguhan atas kebenaran nubuatan-nubuatan firman Allah. Dengan begitu, ketidakpercayaan orang-orang Yahudi pun bahkan dapat dipakai sebagai alat untuk memperkuat iman kita. Hal itu juga dimaksudkan sebagai peringatan bagi orang-orang tertentu agar bersikap waspada, *supaya jangan berlaku atas kamu apa yang telah dikatakan dalam kitab nabi-nabi* (Kis. 13:40).

(3) Apa yang telah Allah katakan pastilah akan terjadi, dan karena itulah, sebagai akibatnya, dapat dikatakan bahwa *karena itu* mereka *tidak dapat percaya*, sebab Allah telah mengatakan demikian melalui para nabi. Begitu dahsyatnya pengetahuan Allah sampai-sampai apa yang Ia tidak dapat ditipu dengan apa yang dinubuatkan-Nya, dan begitu benarnya kebenaran-Nya sampai-sampai Ia tidak dapat menipu melalui apa yang dinubuatkan-Nya. Dengan demikian, Kitab Suci tidak dapat dipatahkan. Namun perlu diperhatikan bahwa nubuatan itu tidak menyebutkan nama orang-orang tertentu sehingga bunyinya tidak seperti ini,

"Maka dari itu si anu dan si anu tidak dapat percaya, sebab Yesaya telah berkata demikian," tetapi hal itu ditujukan kepada bangsa Yahudi sebagai satu tubuh, sebab mereka akan bersikeras dalam ketidaksetiaan mereka sampai kota-kota telah lengang dan sunyi sepi, tidak ada lagi yang mendiami, sebagaimana yang terjadi setelah itu (Yes. 6:11-12). Akan tetapi, masih ada sisanya yang selamat (Yes. 6:13, *di situ masih tinggal sepersepuluh dari mereka*), yang membuat pintu pengharapan masih cukup terbuka bagi orang-orang tertentu, supaya setiap orang dapat berkata, tidakkah aku masih memiliki kesempatan untuk menjadi salah satu dari sisa yang terselamatkan itu?

Terakhir, setelah mengutip nubuatan itu, sang penulis Injil menunjukkan (ay. 41) bahwa hal itu dimaksudkan mengenai masa yang lebih jauh ke depan dari masa ketika Nabi Yesaya masih hidup, dan terutama mengacu kepada zaman Mesias: *Hal ini dikatakan oleh Yesaya, karena ia telah melihat kemuliaan-Nya dan telah berkata-kata tentang Dia.*

1. Dalam nubuatan itu kita bisa membaca bahwa hal ini dikatakan kepada Yesaya (Yes. 6:8-9). Tetapi di sini, kita diberi tahu bahwa hal itu dikatakan *oleh Yesaya* untuk tujuan tersebut, sebab sebagai seorang nabi, ia hanya mengatakan hal-hal yang telah diberitahukan terlebih dahulu kepadanya, dan setiap hal yang telah dikatakan kepadanya itu selalu ia ulangi kepada orang-orang yang harus ia beri tahu (Yes. 21:10).
2. Penglihatan yang disaksikan oleh Yesaya waktu itu adalah mengenai *kemuliaan Allah*, dan di sini diartikan sebagai *penglihatannya mengenai kemuliaan Yesus Kristus*: Dia *melihat kemuliaan-Nya.* Dengan demikian, Yesus Kristus setara dengan Bapa dalam hal kuasa dan kemuliaan, dan pujian terhadap Kristus juga sama dengan pujian terhadap Bapa. Kristus sudah memiliki kemuliaan bahkan *sebelum dunia dijadikan*, dan Yesaya melihat hal itu.
3. Saat itu dikatakan bahwa Nabi Yesaya sedang *berkata-kata tentang Dia.* Sepertinya hal itu dikatakan mengenai sang nabi sendiri (sebab kepadanyalah diberikan ama-

nat dan perintah), tetapi di sini dikatakan bahwa hal itu dikatakan mengenai diri Kristus, sebab sebagaimana seluruh nabi bersaksi tentang Dia, mereka pun merupakan perlambangan bagi diri-Nya. Nubuatan ini dikatakan oleh mereka tentang Yesus, yaitu bahwa kedatangan-Nya bukan saja tidak akan ditanggapi oleh banyak orang, melainkan menjadi bau kematian yang mematikan bagi mereka. Mungkin ada keberatan demikian, bahwa jika pengajaran-Nya itu berasal dari sorga, mengapa orang-orang Yahudi tidak mempercayainya? Tetapi inilah jawabannya: Hal itu terjadi bukan karena kurangnya bukti, tetapi karena *hati mereka menjadi keras*, dan *telinga mereka berat mendengar*. Nubuatan itu mengatakan bahwa Kristus akan dimuliakan melalui kehancuran banyak orang yang tidak percaya, serta juga melalui keselamatan sisa-sisa yang percaya.

Para Pemimpin yang Bersifat Pengecut (12:42-43)

42 Namun banyak juga di antara pemimpin yang percaya kepada-Nya, tetapi
oleh karena orang-orang Farisi mereka tidak mengakuinya berterus terang,
supaya mereka jangan dikucilkan. 43 Sebab mereka lebih suka akan kehor-
matan manusia dari pada kehormatan Allah.

Kristus menerima secuil kehormatan dari para pemimpin itu: sebab mereka *percaya kepada-Nya*, menjadi yakin bahwa Dia diutus oleh Allah dan menerima pengajaran-Nya sebagai pengajaran ilahi. Tetapi penghormatan yang mereka berikan itu tidaklah mencukupi, sebab mereka tidak memiliki keberanian untuk mengakui iman mereka akan Dia. Banyak orang mengaku-ngaku mengasihi Kristus, tetapi sebenarnya kasih mereka tidaklah sebesar yang mereka akui itu. Sebaliknya, pemimpin-pemimpin ini memang mengasihi Kristus, tetapi tidak bersedia mengakui sebanyak kasih yang mereka rasakan. Lihatlah di sini betapa kerasnya keyakinan dan kejahatan bergumul dalam diri para pemimpin ini.

I. Lihatlah bagaimana kuasa firman Allah meyakinkan diri orang-orang yang dikuasainya, yang tidak berkeras hati menutup mata mereka terhadap terang. Mereka *percaya kepada-Nya* seperti

Nikodemus, menerima-Nya sebagai seorang guru yang diutus oleh Allah. Perhatikan, kebenaran Injil mungkin bekerja dalam hati nurani manusia lebih banyak daripada yang kita sadari. Banyak orang mengakui kebenaran Injil dalam hati mereka, sekalipun mereka malu mengakuinya di luar. Mungkin saja pemimpin-pemimpin utama itu *sungguh-sungguh* percaya, meskipun mereka lemah dan memiliki iman seperti buluh yang terkulai. Perhatikan, mungkin saja ada lebih banyak orang baik dari yang selama ini kita duga. Elia juga mengira dia sendirian saja, padahal Allah memiliki tujuh ribu penyembah-Nya yang setia di Israel. Beberapa orang memiliki hati yang lebih baik daripada yang terlihat dari luar. Kesalahan mereka diketahui, tetapi pertobatan mereka tidak. Kebaikan seseorang mungkin tersembunyi oleh kelemahan yang walaupun *salah,* masih dapat diampuni, yang telah ia benar-benar sesali. *Kerajaan Allah datang sama sekali tanpa tanda-tanda lahiriah*, begitu pula tidak semua orang benar memiliki kemampuan untuk terlihat benar.

II. Lihatlah bagaimana kuatnya kuasa dunia dalam membekap keyakinan orang-orang itu. Mereka percaya kepada Kristus, tetapi mereka pun tidak mau mengakui Kristus karena takut akan dikucilkan oleh orang-orang Farisi yang memiliki wewenang untuk memperlakukan mereka dengan semena-mena. Perhatikanlah di sini,
    1. Letak kegagalan dan kesalahan mereka: Mereka tidak *mengakui* Kristus. Perhatikan, iman yang penuh dengan ketakutan dan rasa malu untuk menampakkan diri patut dipertanyakan ketulusannya, sebab orang-orang yang percaya dalam hati mereka haruslah *mengaku dengan mulut* mereka juga (Rm. 10:9).
    2. Apa yang mereka takuti: *supaya mereka jangan dikucilkan*, sesuatu yang mereka anggap dapat membawa aib dan menghancurkan mereka. Seolah-olah dikucilkan dari tempat ibadah (sinagoge) yang telah ditinggalkan Allah dan menjadi tempat bercokolnya jemaah Iblis adalah sesuatu yang membahayakan.
    3. Alasan dari ketakutan mereka itu: *Mereka lebih suka akan kehormatan manusia*, lebih memilih hal itu bagaikan sebuah harta yang jauh lebih berharga, dan mengejarnya seolah-olah hal itu akan mendatangkan hal yang lebih baik daripada *kehormatan Allah*. Sikap seperti itu sama saja dengan penyem-

bahan berhala, sebagaimana mereka yang *memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya* (Rm. 1:25). Mereka membandingkan kehormatan manusia dan kehormatan Allah, dan setelah menimbang-nimbang, lebih memilih yang pertama.

(1) Mereka menempatkan kehormatan manusia dalam satu sisi neraca, dan menimbang-nimbang betapa baiknya memberikan penghormatan kepada manusia dan menyegani pendapat orang-orang Farisi, dan menerima kehormatan dari manusia, dipuji oleh imam-imam kepala dan ditinggikan oleh rakyat sebagai putra-putra gereja, gereja Yahudi. Karena itulah, mereka tidak mau mengakui Kristus, sebab kalau begitu mereka akan mencemari nama baik kaum Farisi dan kehilangan nama baik mereka sendiri, dan dengan demikian menghalangi kenaikan jabatan mereka. Lagi pula, *nama baik* para pengikut Kristus sudah *ternoda* dan dipandang hina, dan hal seperti itu tidak dapat ditanggung oleh orang-orang yang gila hormat. Sebenarnya, bisa jadi mereka akan lebih berani jika saja mereka dapat saling mengetahui pikiran satu sama lain. Akan tetapi, setiap pemimpin tersebut mengira bahwa jika dia memperlihatkan keberpihakannya terhadap Kristus secara terang-terangan, maka dia akan harus berjuang sendirian tanpa dibela oleh seorang pun juga. Padahal, jika saja satu orang cukup berani untuk *buka suara*, dia pasti mendapati lebih banyak *sekutu* daripada yang pernah ia duga sebelumnya.

(2) Mereka menaruh kehormatan Allah di sisi neraca yang satunya lagi. Mereka sadar bahwa dengan mengakui Kristus, mereka menghormati Allah, sekaligus mendapatkan kehormatan dari Allah, dan bahwa Dia akan berkenan kepada mereka dan berkata, *Baik sekali perbuatanmu itu.* Akan tetapi,

(3) Mereka lebih memilih kehormatan manusia, dan hal itu menjungkirbalikkan neraca tadi. Akal sehat berhasil melampaui iman, membuat mereka berpikir bahwa lebih menyenangkan untuk terlihat benar menurut pendapat orang-orang Farisi daripada diterima oleh Allah. Perhatikan, cinta akan kehormatan manusia merupakan prasangka yang menghalangi kekuasaan dan ibadah agama dan

kesalehan. Banyak orang tidak dapat melihat kemuliaan Allah karena terlalu menginginkan dan mendewa-dewakan pujian dari manusia. Bila cinta akan kehormatan manusia dicari sebagai suatu kebaikan, maka orang akan menjadi munafik ketika agama sedang ada di atas angin dan diperalat untuk mendapatkan kehormatan itu. Sebagai prinsip utama dari kejahatan, cinta akan kehormatan manusia akan membuat orang menjadi murtad saat agama sedang terpuruk dan kehilangan kehormatannya, seperti pada saat itu (Rm. 2:29).

Percakapan Terakhir Kristus dengan Orang-orang Yahudi (12:44-50)

44 Tetapi Yesus berseru kata-Nya: "Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia bukan
percaya kepada-Ku, tetapi kepada Dia, yang telah mengutus Aku; 45 dan
barangsiapa melihat Aku, ia melihat Dia, yang telah mengutus Aku. 46 Aku
telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang per-
caya kepada-Ku, jangan tinggal di dalam kegelapan. 47 Dan jikalau seorang
mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya, Aku tidak menjadi
hakimnya, sebab Aku datang bukan untuk menghakimi dunia, melainkan
untuk menyelamatkannya. 48 Barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima
perkataan-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan,
itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman. 49 Sebab Aku ber-
kata-kata bukan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang mengutus Aku,
Dialah yang memerintahkan Aku untuk mengatakan apa yang harus Aku
katakan dan Aku sampaikan. 50 Dan Aku tahu, bahwa perintah-Nya itu ada-
lah hidup yang kekal. Jadi apa yang Aku katakan, Aku menyampaikannya
sebagaimana yang difirmankan oleh Bapa kepada-Ku."

Di sini diceritakan tentang kehormatan yang bukannya direka-reka sendiri oleh Kristus, tetapi yang dinyatakan kepada-Nya dalam amanat dan tugas-Nya di dunia ini. Mungkin perkataan dalam ayat-ayat di atas terjadi tidak pada hari yang sama dengan perbincangan sebelumnya (sebab *Dia pergi dari mereka*, ay. 36), melainkan pada suatu waktu setelah itu, ketika Ia sekali lagi menampakkan diri di hadapan khayalak ramai. Sebagaimana dicatat oleh sang penulis Injil ini, perkataan itu merupakan khotbah perpisahan-Nya dengan orang-orang Yahudi, dan juga perbincangan terakhir-Nya di depan orang banyak. Perbincangan-Nya yang selanjutnya terjadi secara pribadi dengan murid-murid-Nya saja. Nah, perhatikanlah bagaimana Tuhan kita Yesus menyampaikan kata-kata perpisahan-Nya: Yesus *berseru*. *Bu-*

kankah hikmat berseru-seru (Ams. 8:1), berseru *nyaring*? (Ams. 1:20). Suara-Nya yang meninggi dan nyaring itu menegaskan,

1. Keberanian-Nya dalam berbicara. Meskipun mereka tidak memiliki keberanian untuk mengakui iman terhadap pengajaran-Nya secara terang-terangan, Dia tetap berani mengumandangkan pengajaran-Nya itu. Jika mereka merasa malu karena semua itu, Dia tidak begitu, melainkan meneguhkan hati seperti keteguhan gunung batu (Yes. 50:7).
2. Kesungguhan-Nya dalam berbicara. Dia berseru seperti seorang yang sungguh-sungguh dan teguh, serta sepenuh hati dalam apa yang Ia katakan. Dia bukan saja bersedia menyampaikan Injil Allah kepada mereka, tetapi juga *bahkan* rela menyerahkan *nyawa-Nya sendiri*.
3. Kerinduan-Nya supaya semua orang mengindahkan apa yang Ia katakan itu. Karena itu adalah kali terakhir penyampaian Injil-Nya secara langsung oleh Dia sendiri, Ia pun menyerukan, "Barang siapa mau mendengarkan Aku, biarlah mereka datang sekarang." Jadi, kesimpulan apa yang bisa diambil dari keseluruhan perkara tersebut, dari ringkasan penutup seluruh percakapan-percakapan Kristus ini? Intinya banyak serupa dengan yang diperhadapkan kepada Musa (Ul. 30:15): *Ingatlah, aku menghadapkan kepadamu pada hari ini kehidupan dan kematian*. Jadi di sini, Kristus berpamitan dari Bait Allah dengan sungguh-sungguh menyampaikan tiga hal: –

I. Hak-hak istimewa dan martabat orang-orang yang percaya. Hal ini mendorong kita untuk percaya kepada Kristus dan mengakui iman kita secara terang-terangan. Kita tidak sepatutnya merasa malu untuk menjalankannya atau mengakuinya, sebab,
   1. Dengan percaya kepada Kristus, kita telah dibawa ke dalam pengenalan mulia akan Allah (ay. 44-45): *Barangsiapa percaya kepada-Ku*, dan dengan begitu *melihat Aku*, *percaya kepada Dia yang telah mengutus Aku*, dan dengan demikian juga *melihat Dia*. Orang yang percaya kepada Kristus,
      (1) Tidak percaya kepada seorang manusia biasa saja, seperti Dia dulu tampak demikian adanya dan dianggap demikian oleh orang pada umumnya, melainkan percaya kepada Dia

yang adalah Anak Allah, yang setara dengan Bapa dalam hal kuasa dan kemuliaan. Atau lebih tepat lagi,

(2) Imannya tidak berakhir dalam diri Kristus saja, melainkan melalui Dia terus berlanjut sampai kepada Bapa, yang mengutus-Nya. Bapa itu yang menjadi tujuan akhir perjalanan kita melalui Kristus. Ajaran Kristus dipercayai dan diterima sebagai kebenaran Allah. Peristirahatan jiwa yang percaya ada di dalam Allah melalui Kristus sebagai Sang Pengantara. Jiwa berserah kepada Kristus supaya dipersembahkan ke hadapan Allah. Kekristenan tidak terbentuk dari filsafat atau politik, melainkan murni oleh keilahian saja. Hal ini digambarkan dalam ayat 45. Barangsiapa *melihat Aku* (yang sama artinya dengan *percaya* kepada-Nya, sebab iman adalah mata bagi jiwa), *melihat Dia yang mengutus Aku.* Sewaktu kita mengenal Kristus, kita juga mengenal Allah. Sebab:

[1] Allah menyatakan diri-Nya melalui wajah Kristus (2Kor. 4:6), yang merupakan gambar wujud Allah (Ibr. 1:3).

[2] Semua orang yang memandang Kristus dengan iman akan dipimpin oleh-Nya untuk mengenal Allah, yang telah Kristus nyatakan kepada kita melalui firman dan Roh-Nya. Kristus, sebagai Allah, merupakan gambar wujud Bapa-Nya. Tetapi, Kristus, sebagai Sang Pengantara, merupakan wakil Bapa-Nya dalam berhubungan dengan manusia, sebagai terang, hukum, dan kasih ilahi yang disampaikan kepada kita di dalam dan melalui-Nya. Karena itu, dengan melihat Dia (yaitu, saat kita memandang-Nya sebagai Penyelamat, Raja dan Tuhan dalam kaitannya dengan penebusan yang Ia jalankan), kita melihat dan memandang Bapa sebagai pemilik, penguasa, dan pelindung kita, berkaitan dengan penciptaan yang Ia lakukan: sebab Allah berkenan mengulurkan tangan kepada manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa melalui seorang Pengantara.

2. Dengan demikian kita dibawa untuk menikmati kesukaan besar (ay. 46): *Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku,* baik orang Ya-

hudi maupun bukan Yahudi, *jangan tinggal di dalam kegelapan.*

Perhatikanlah:

(1) Sifat atau karakter Kristus: *Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang*, untuk menjadi terang bagi dunia. Hal ini menyiratkan bahwa Dia sudah memiliki suatu keberadaan atau wujud, dan keberadaan-Nya itu adalah sebagai terang, bahkan sebelum Dia datang ke dunia ini, sebagaimana mentari yang sudah terang bahkan sebelum ia terbit. Para nabi dan rasul dijadikan terang bagi dunia ini, tetapi hanya Kristuslah yang datang ke dunia ini sebagai terang, sebab sebelumnya, Ia juga sudah menjadi terang di dunia atas (3:19).

(2) Penghiburan bagi orang-orang Kristen: Mereka *tidak lagi tinggal dalam kegelapan.*

[1] Mereka tidak terus ada di bawah kegelapan yang selama ini menguasai mereka sudah sejak dari dulunya, sebab kini mereka menjadi *terang di dalam Tuhan.* Dulu mereka tidak memiliki penghiburan, sukacita, ataupun pengharapan sejati, tetapi mereka tidak terus berada dalam keadaan seperti itu, sebab terang sudah terbit bagi mereka.

[2] Betapapun gelapnya kesukaran, kegelisahan atau ketakutan yang mungkin harus mereka hadapi setelah itu, mereka tidak akan lama bergumul di dalamnya, karena pemeliharaan Allah ada bersama mereka.

[3] Mereka sudah diselamatkan dari kegelapan yang tidak berkesudahan itu, yang *berlangsung selama-lamanya*, yaitu kegelapan pekat tanpa setitik pun cahaya atau pun pengharapan di dalamnya.

II. Marabahaya yang mengintai orang-orang yang tidak percaya, yang menjadi peringatan keras supaya mereka tidak terus mengeraskan hati dalam ketidakpercayaan mereka itu (ay. 47-48): "*Dan jikalau seorang mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya, Aku tidak menjadi hakimnya,* bukan Aku, dan tidak sekarang, sebab nanti Aku dianggap tidak adil karena menjadi hakim atas perkara-Ku sendiri. Akan tetapi, janganlah ada orang degil

yang mengira bahwa dia akan lolos dari hukuman, *sebab sekalipun Aku tidak akan menjadi hakimnya, ada hakim lain yang akan melakukan itu.*" Demikianlah di sini terungkap bencana yang akan menimpa orang yang tidak percaya.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang macam apa yang ketidakpercayaannya akan dihukum berat: Orang-orang yang *mendengar perkataan Kristus*, tetapi *tidak mempercayai perkataan-Nya itu.* Orang-orang yang tidak pernah atau tidak dapat mendengar Injil tidak akan dihakimi atas dosa ketidakpercayaan, sebab setiap orang akan dihakimi berdasarkan terang yang dianugerahkan kepadanya: *Orang-orang yang berdosa tanpa hukum Taurat akan dihakimi tanpa hukum Taurat.* Orang-orang yang akan menjadi sasaran empuk penghukuman besar ini ialah mereka yang telah mendengar atau dapat mendengar Injil, tetapi menampiknya.
2. Kejahatan apa yang dituduhkan karena kedegilan mereka: tidak menerima perkataan Kristus, yang diartikan sebagai (ay. 48) *penolakan* terhadap Kristus, *ho atheton eme*. Kejahatan ini diartikan sebagai penolakan yang dilakukan dengan penuh penghinaan dan kebencian. Di mana pun panji Injil dikibarkan, sikap yang setengah-setengah tidak akan diterima. Jika tidak menjadi pengikutnya, maka orang itu dianggap sebagai musuhnya.
3. Kesabaran dan ketabahan yang luar biasa dari Tuhan kita Yesus, yang Ia tunjukkan kepada orang-orang yang merendahkan-Nya saat Dia turun ke bumi ini: *Aku tidak menjadi hakimnya*, tidak sekarang. Perhatikan, Kristus tidak pernah terburu-buru atau dengan gegabah menindak orang-orang yang menampik tawaran pertama dari anugerah-Nya, melainkan terus menunggu dengan sabar. Dia tidak menghantam para penentang-Nya saat itu juga, dan tidak pernah memanjatkan doa pengantaraan untuk menentang bangsa Israel sebagaimana yang pernah dilakukan Elia. Meskipun Kristus memiliki wewenang untuk menghakimi, Dia menunda pelaksanaannya, sebab Dia masih memiliki sebuah tugas yang harus Ia tuntaskan terlebih dahulu, yaitu *menyelamatkan dunia* ini, yang berarti:

(1) Sepenuhnya menyelamatkan orang-orang yang telah diberikan kepada-Nya sebelum Dia datang untuk menghakimi umat manusia yang sudah merosot ini.

(2) Menawarkan keselamatan kepada seluruh dunia, dan lebih jauh lagi, menyelamatkan jiwa orang banyak. Jika ada yang pada akhirnya tidak terselamatkan, maka hal itu disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri. Kristus hendak menghapus dosa dengan mengorbankan diri-Nya sendiri. Karena itu, kini pelaksanaan kuasa seorang hakim tidaklah sejalan dengan tugas-Nya ini. *Dalam kehinaan-Nya, hak penghakiman-Nya terenggut* (Kis. 8:33; dalam TB dikatakan, "Dalam kehinaan-Nya, berlangsunglah hukuman-Nya." – pen.). Hal tersebut ditunda untuk sementara waktu.

4. Penghakiman yang sudah pasti akan menimpa orang-orang yang tidak percaya dan tidak mungkin terelakkan lagi pada hari besar itu, yaitu hari pada waktu disingkapkannya penghakiman Allah yang adil: ketidakpercayaan pasti menjadi sebuah dosa yang terkutuk. Beberapa orang mengira bahwa, saat Kristus berkata, *Aku tidak menghakimi seorang pun*, Dia sebenarnya bermaksud untuk mengatakan bahwa mereka memang *telah berada di bawah hukuman*. Dengan begitu, tidak perlu lagi penghakiman, sebab mereka *telah mendatangkan penghakiman itu bagi diri mereka sendiri.* Tidak perlu dilangsungkan hukuman, sebab mereka sudah *membinasakan diri mereka sendiri.* Tentu saja penghakiman apa pun tidak akan memihak mereka (Ibr. 2:3). Kristus tidak perlu tampil sebagai pendakwa mereka sebab mereka sudah pasti akan sengsara jika Ia tidak tampil menjadi pembela mereka. Akan tetapi, Dia tetap membeberkan secara terus terang kepada mereka kapan dan di mana mereka akan dimintai pertanggungjawaban.

   (1) Sudah ada *seorang hakim bagi mereka*. Tidak ada yang lebih mengerikan daripada kesabaran yang telah disiasiakan dan anugerah yang telah diinjak-injak. Meskipun *belas kasihan menang atas penghakiman* untuk beberapa saat lamanya, tetap saja akan ada *penghakiman yang tidak berbelas kasihan.*

(2) Penghakiman akhir mereka ditunda sampai *akhir zaman* tiba. Hari penghakiman itulah yang di sini dicamkan Kristus bagi semua orang yang tidak percaya, sebagai balasan atas segala penghinaan yang telah mereka lontarkan kepada-Nya. Keadilan ilahi telah *menetapkan suatu hari*, dan menambahkan penghukuman pada hari tersebut, sebagaimana yang digambarkan dalam Matius 26:64.

(3) Pada saat itu, mereka akan dihakimi oleh firman Kristus: *Firman yang telah Kukatakan*, yang telah kamu pandang remeh itu, *itulah yang akan menjadi hakim* semua orang yang tidak percaya *di akhir zaman nanti*, sebagaimana para rasul dan para pemberita firman Kristus dikatakan akan ikut menghakimi juga (Luk. 22:30). Firman Kristus akan menghakimi orang-orang yang tidak percaya dengan dua cara:

[1] Sebagai bukti yang akan menghukum kejahatan mereka. Setiap kata yang diucapkan oleh Kristus, setiap khotbah, setiap alasan, setiap tawaran baik, akan diungkapkan sebagai kesaksian melawan orang-orang yang meremehkan perkataan-Nya.

[2] Sebagai sebuah peraturan yang mendatangkan malapetaka bagi mereka. Mereka akan dihakimi sesuai dengan kovenan yang telah dibuat dan diberitakan oleh Kristus. Perkataan Kristus berikut ini, *siapa yang tidak percaya akan dihukum*, akan menghakimi seluruh orang-orang yang tidak percaya ke dalam kebinasaan yang kekal, dan masih banyak lagi *perkataan yang serupa* dengan itu.

III. Pernyataan tegas mengenai wewenang yang dimiliki Kristus dalam menuntut iman kita dan mengharuskan kita untuk menerima pengajaran-Nya mengingat pedihnya penghukuman itu (ay. 49-50), yang di dalamnya terkandung,

1. Amanat yang diterima Tuhan kita Yesus dari Bapa, untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada dunia ini (ay. 49): *Aku berkata-kata bukan dari diri-Ku sendiri* sebagai seorang manusia, bahkan sebagai seorang manusia biasa, *tetapi Bapa-lah yang memerintahkan Aku untuk mengatakan apa yang harus Aku*

katakan. Hal ini sama dengan apa yang Ia katakan dalam pasal 7:16. *Ajaran-Ku*,

(1) *Tidak berasal dari diri-Ku sendiri*, sebab *Aku berkata-kata bukan dari diri-Ku sendiri. Sebagai Anak Manusia*, Kristus tidak membicarakan hal-hal yang disusun atau dihasilkan oleh pemikiran manusia. Sebagai *Anak Allah*, Dia tidak bertindak terpisah atau sendirian saja, akan tetapi yang Dia katakan berasal dari kebijaksanaan-kebijaksanaan damai sejahtera. Sebagai Pengantara, kedatangan-Nya ke dalam dunia ini dilakukan secara sukarela dan dengan persetujuan penuh dari-Nya, tetapi tidak sembarangan begitu saja dan tidak berdasarkan pikiran-Nya saja. Akan tetapi,

(2) Bapa-Nya yang mengutus Dia. Allah Bapa memberi-Nya,

[1] Amanat-Nya. Allah mengutus Dia sebagai alat dan wakil-Nya untuk menyelesaikan masalah di antara Allah dengan manusia, untuk mengadakan suatu perjanjian damai secara langsung dan membereskan urusan itu.

[2] Arahan-arahan-Nya, yang disebutkan di sini sebagai *perintah*, sebab arahan-arahan tersebut serupa dengan yang biasa diberikan kepada seorang duta, bukan saja untuk mengarahkannya mengenai hal-hal yang boleh ia ungkapkan, tetapi juga mengenai hal-hal yang harus Ia ucapkan. Kepada seorang utusan kovenan dipercayakan sebuah tugas yang harus Ia kerjakan. Perhatikan, sebelum mengajarkan ketaatan kepada kita, Tuhan Yesus kita belajar bersikap taat terlebih dahulu, sekalipun Dia adalah Sang Anak itu sendiri. *Tuhan Allah memberi perintah* kepada Adam yang pertama, dan ia mencelakakan kita dengan ketidaktaatannya. Lalu, Allah memberi perintah kepada Adam yang kedua, dan Ia menyelamatkan kita melalui ketaatan-Nya. Allah memberi perintah kepada-Nya tentang apa yang harus Ia *katakan* dan apa yang harus Ia *sampaikan*. Kedua kata ini menunjuk pada hal yang sama, untuk menegaskan bahwa setiap kata mengandung hikmat ilahi. Para nabi Perjanjian Lama kadang kala berbicara dari diri mereka sendiri, tetapi Kristus berbicara oleh Roh di segala waktu. Beberapa orang mencoba membuat perbedaan: Kristus diberi

arahan mengenai apa yang harus Ia katakan dalam khotbah-khotbah-Nya, dan mengenai apa yang harus Ia sampaikan dalam perbincangan-perbincangan yang lebih bersifat pribadi. Beberapa orang lainnya mengartikannya demikian: Kristus diberi arahan tentang apa yang harus Ia katakan dalam khotbah-Nya saat itu, dan tentang apa yang harus Ia sampaikan dalam penghakiman yang akan Ia lakukan di akhir zaman nanti, sebab Ia mendapat tugas dan petunjuk untuk melakukan keduanya.

2. Maksud, rancangan, dan arah dari amanat tersebut: *Aku tahu, bahwa perintah-Nya itu adalah hidup yang kekal* (ay. 50). Amanat yang diberikan kepada Kristus mengarah kepada keadaan kekal dari anak-anak manusia, dan ditujukan bagi kehidupan dan kebahagiaan kekal mereka dalam keadaan tersebut: Perintah yang diberikan kepada Kristus sebagai seorang nabi adalah untuk menyatakan hidup yang kekal (1Yoh. 5:11). Kuasa yang diberikan kepada Kristus sebagai seorang raja adalah untuk memberikan hidup yang kekal itu (17:2). Dengan demikian, perintah yang diberikan kepada-Nya adalah hidup yang kekal. Mengenai hal ini, Kristus berkata bahwa Ia mengetahuinya: "Sungguh Aku tahu," yang menunjukkan betapa gembira dan yakinnya Dia dalam menjalankan semua usaha-Nya itu, sebab Ia tahu betul bahwa Ia sedang menunaikan suatu tugas yang baik, yang akan menghasilkan buah dalam kehidupan yang kekal. Perkataan-Nya itu juga menunjukkan bahwa orang-orang yang menolak Kristus dan firman-Nya memang layak untuk binasa. Orang-orang yang tidak menaati Kristus membenci hidup yang kekal dan menolaknya. Dengan begitu, bukan hanya perkataan Kristus saja yang akan menghakimi mereka, tetapi juga perkataan mereka sendiri. Begitulah kebinasaan mereka, mereka sendiri yang memutuskan demikian. Kalau sudah begini, siapakah yang sanggup meluputkan diri dari kebinasaan itu?
3. Kepatuhan Kristus dalam menjalankan amanat dan perintah yang diberikan kepada-Nya, dan tindakan-Nya yang seturut dengan amanat dan perintah itu: *Apa pun yang Aku sampaikan, semuanya sebagaimana yang dikatakan Bapa kepada-Ku.* Kristus benar-benar mengenal kebijaksanaan-kebijaksanaan

Allah, dan Ia setia menyatakan semuanya kepada anak-anak manusia, sebanyak yang telah diperintahkan Allah, dan *tidak menahan-nahan apa pun yang akan membawa kebaikan bagi mereka*. Sebagaimana saksi yang setia menyelamatkan jiwa-jiwa, demikianlah yang diperbuat-Nya. Dia menyampaikan kebenaran, seluruh kebenaran, tiada lain selain dari kebenaran.

Perhatikan:

(1) Hal ini sungguh mendorong iman: Bila kita memahami perkataan Kristus dengan benar, kita pasti tidak ragu lagi untuk mempertaruhkan keselamatan jiwa kita kepada perkataan-perkataan-Nya itu.

(2) Hal tersebut adalah sebuah contoh yang agung mengenai ketaatan. Kristus mengatakan segala sesuatu tepat seperti yang telah diperintahkan kepada-Nya, dan kita pun harus begitu. Dia menyampaikan apa yang telah Bapa firmankan kepada-Nya, dan kita pun harus seperti itu (4:20). Dari semua kehormatan yang pernah Ia terima, inilah kehormatan yang paling Ia junjung tinggi, yaitu bahwa Ia mengatakan apa yang telah difirmankan Bapa kepada-Nya, dan menyampaikan semua itu tepat dengan cara yang diperintahkan kepada-Nya. Inilah kemuliaan-Nya, bahwa sebagai Anak, Ia setia terhadap Dia yang mengutus-Nya. Karena itu, kita pun harus memberikan kemuliaan yang layak Ia terima dengan cara mempercayai setiap perkataan-Nya dengan sungguh-sungguh, dan sepenuhnya menundukkan jiwa kita pada perkataan-Nya itu.✍

PASAL 13

Setelah selesai berbicara kepada orang banyak, dengan "menanggung bantahan dari pihak orang-orang berdosa," Sang Juruselamat kita kini terlibat dalam percakapan pribadi dengan sahabat-sahabat-Nya, yang Ia maksudkan sebagai penghiburan bagi para orang kudus. Maka dari itu, di sini kita dapat membaca tentang apa yang terjadi di antara Dia dan para murid-Nya yang akan dipercaya untuk menangani segala urusan rumah tangga-Nya bila Ia telah pergi ke negeri yang jauh nanti. Ia pun memperlengkapi mereka dengan pengarahan dan penghiburan yang diperlukan. Karena saat-Nya akan segera tiba, Ia pun bergiat mengatur segala urusan di dalam rumah-Nya. Dalam pasal ini:

I. Ia membasuh kaki murid-murid-Nya (ay. 1-17).
II. Ia memberitahukan siapa yang akan mengkhianati-Nya (ay. 18-30).
III. Ia mengajari mereka akan ajaran agung mengenai kematian-Nya sendiri, dan akan tugas besar untuk saling mengasihi (ay. 31-35).
IV. Ia memberitahukan bahwa Petrus akan menyangkal-Nya (ay. 36-38).

Kristus Membasuh Kaki Murid-murid-Nya; Perlunya Bersikap Patuh (13:1-17)

[1] Sementara itu sebelum hari raya Paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya. [2] Mereka sedang makan bersama, dan Iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot, anak Simon,

untuk mengkhianati Dia. 3 Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan
segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali ke-
pada Allah.4 Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia meng-
ambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, 5 kemu-
dian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki
murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-
Nya itu. 6 Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus. Kata Petrus kepada-Nya:
"Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?" 7 Jawab Yesus kepadanya: "Apa
yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengerti-
nya kelak." 8 Kata Petrus kepada-Nya: "Engkau tidak akan membasuh kakiku
sampai selama-lamanya." Jawab Yesus: "Jikalau Aku tidak membasuh eng-
kau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku." 9 Kata Simon Petrus ke-
pada-Nya: "Tuhan, jangan hanya kakiku saja, tetapi juga tangan dan kepala-
ku!" 10 Kata Yesus kepadanya: "Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah mem-
basuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruh-
nya. Juga kamu sudah bersih, hanya tidak semua." 11 Sebab Ia tahu, siapa
yang akan menyerahkan Dia. Karena itu Ia berkata: "Tidak semua kamu ber-
sih." 12 Sesudah Ia membasuh kaki mereka, Ia mengenakan pakaian-Nya dan
kembali ke tempat-Nya. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengertikah kamu
apa yang telah Kuperbuat kepadamu? 13 Kamu menyebut Aku Guru dan
Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. 14
Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu,
maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; 15 sebab Aku telah mem-
berikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti
yang telah Kuperbuat kepadamu. 16 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya
seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang
utusan dari pada dia yang mengutusnya. 17 Jikalau kamu tahu semua ini,
maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya.

Para penafsir Injil umumnya sepakat bahwa pembasuhan kaki para murid oleh Kristus dan percakapan yang mengiringi kejadian itu terjadi pada malam yang sama saat Ia dikhianati, pada malam saat Ia sedang makan paskah dan menetapkan Perjamuan Kudus. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai kapan tepatnya hal itu terjadi, apakah sebelum perayaan khidmat itu dimulai ataukah sesudahnya, ataukah di antara perjamuan makan Paskah dan penetapan Perjamuan Kudus. Penulis Injil Yohanes ini, karena begitu tekunnya mengumpulkan perikop-perikop yang dihilangkan oleh para penulis Injil lainnya, telah menghilangkan bagian-bagian lain yang telah dicatat mereka, sehingga agak sulit untuk merangkaikan kembali semuanya itu menjadi satu. Jika begitu kejadiannya, kita menduga *bahwa Yudas pergi* (ay. 30) untuk menyuruh orang-orang yang akan menahan Tuhan Yesus di taman supaya segera bersiap-siap. Akan tetapi Dr. Lightfoot jelas-jelas berangggapan bahwa semua peristiwa tersebut, bahkan seluruh peristiwa yang dicatat sampai akhir pasal 14, dilakukan dan dikatakan tidak pada waktu perjamuan Paskah, sebab di sini dikatakan (ay. 1) bahwa semuanya terjadi *sebelum hari raya Paskah mulai.* Sebaliknya, menurut beliau, semuanya itu terjadi

pada perjamuan makan di Betania, dua hari sebelum Paskah (yang bisa kita baca kisahnya dalam Matius 26:2-6), di mana ketika itu Maria mengurapi kepala Kristus untuk yang kedua kalinya dengan minyak narwastu yang tersisa di buli-buli miliknya. Atau juga, mungkin saja semua itu terjadi pada waktu perjamuan malam lain sebelum paskah, tetapi bukan seperti yang diadakan di rumah Simon si kusta, melainkan di salah satu tempat persinggahan Kristus sendiri, di mana Dia hanya ditemani oleh para murid-Nya sehingga bisa lebih leluasa bersama mereka.

Dalam ayat-ayat di atas kita mendapati kisah mengenai pembasuhan kaki murid-murid oleh Kristus. Tindakan itu merupakan sebuah perbuatan yang biasa saja dan tidak dapat dianggap sebagai suatu mujizat, kecuali kalau kita memandangnya sebagai mujizat kerendahan hati. Maria baru saja mengurapi kepala-Nya, dan kini, supaya tindakan-Nya dalam merestui urapan Maria itu tidak dianggap sebagai sebuah kesombongan, Kristus pun mengimbanginya dengan sebuah tindakan yang merendahkan diri. Tetapi, mengapa Kristus melakukan itu? Jika kaki para murid itu memang perlu dibersihkan, mereka bisa membasuhnya sendiri. Seorang yang bijak tidak akan melakukan sesuatu hal yang janggal dan tidak lumrah, kecuali ada alasan dan pertimbangan yang baik di baliknya. Kita yakin bahwa tindakan tersebut bukanlah sekedar ulah atau keisengan belaka. Tidak begitu, justru tindakan khidmat itu dilakukan dengan amat bersungguh-sungguh. Ada empat alasan yang ditegaskan di sini mengapa Kristus melakukannya:

1. Supaya Ia dapat menyaksikan kasih-Nya terhadap murid-murid-Nya (ay. 1-2).
2. Supaya Ia dapat mencontohkan kerendahan hati dan kerelaan-Nya dalam merendahkan diri (ay. 3-5).
3. Supaya Ia dapat melambangkan pembasuhan rohani, seperti yang kemudian disinggung dalam pembicaraan-Nya dengan Petrus (ay. 6-11).
4. Supaya Ia dapat memberikan sebuah teladan bagi mereka (ay. 12-17). Keempat alasan tersebut menguasai seluruh penggambaran kisah ini.

I. Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya supaya Ia dapat membuktikan kasih-Nya yang besar terhadap mereka. Ia *mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya* (ay. 1-2).

1. Di sini, dipaparkan sebuah kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi. Tuhan kita Yesus, sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya, demikianlah sekarang *Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya* (ay. 1).

   (1) Kasih-Nya ini sungguh terbukti benar bagi para murid yang telah mengikuti-Nya secara langsung, terutama kedua belas murid itu. Mereka adalah kepunyaan-Nya di dunia ini, keluarga-Nya, murid-murid-Nya, sahabat karib-Nya. Anak-anak yang sesungguhnya memang tidak dimiliki-Nya, tetapi Ia telah mengangkat mereka sebagai anak-anak-Nya sendiri. Jadi Dia memiliki keluarga-Nya itu di dunia yang lain ini, tetapi Ia tinggalkan mereka untuk sementara waktu, supaya mereka mengurusi milik-Nya yang ada di dunia ini. Ia menyayangi mereka dan memanggil mereka ke dalam persekutuan dengan-Nya, bergaul karib dengan mereka, selalu lembut terhadap mereka, menghibur dan memperhatikan kepentingan mereka. Ia mengizinkan mereka bergaul secara leluasa dengan-Nya, dan Ia memaklumi kelemahan mereka. Dia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya, dan terus mengasihi mereka seumur hidup-Nya, bahkan sampai Ia bangkit kembali. Tidak sekali pun Ia melepaskan kasih dan kebaikan-Nya dari mereka. Meskipun kemudian ada orang-orang hebat yang turut mengikuti-Nya, Kristus tidak pernah melupakan teman-teman lama-Nya hanya untuk menyediakan tempat bagi teman-teman baru-Nya. Sebaliknya, Ia terus setia mengasihi para penjala ikan yang miskin itu. Mereka memang lemah dan dangkal dalam pengetahuan serta tata krama, juga bodoh dan mudah lupa. Akan tetapi, sekalipun sering menegur mereka, Ia tidak pernah berhenti mengasihi dan memperhatikan mereka.

   (2) Kasih-Nya itu juga berlaku bagi seluruh orang percaya, sebab kedua belas bapa gereja itu mewakili seluruh suku bangsa Israel rohani kepunyaan Allah.

   Perhatikan:

   [1] Tuhan kita Yesus memiliki sejumlah umat di dunia ini. Mereka ini adalah milik kepunyaan-Nya sendiri, sebab mereka diberikan kepada-Nya oleh Sang Bapa. Kristus

telah membeli mereka dengan harga yang amat mahal, dan Dia telah memilah-milah mereka bagi diri-Nya sendiri. Kepunyaan-Nya, sebab mereka telah mengabdikan diri mereka bagi-Nya sebagai umat-Nya yang istimewa. Milik kepunyaan-Nya. Bila kata itu dipakai saat membicarakan orang lain yang tidak menerima-Nya, kata yang dipakai adalah *tous idious – orang-orang milik kepunyaan-Nya sendiri*, seperti seorang istri dan anak-anak adalah kepunyaan seorang lelaki, karena ia memiliki hubungan tetap yang erat dengan mereka.

[2] Kristus sungguh teramat mengasihi orang-orang milik kepunyaan-Nya yang ada di dunia ini. Ketika menyerahkan diri-Nya untuk menebus mereka, Dia masih mengasihi mereka dengan kasih sejati. Dia *masih tetap* mengasihi mereka dengan kasih setia-Nya ketika Ia menerima mereka untuk bersekutu dengan-Nya. Meskipun mereka ada *di dunia ini*, sebuah dunia yang gelap dan jauh, penuh dengan dosa dan kebejatan, Ia masih tetap saja mengasihi mereka. Sebentar lagi Dia akan pergi kepada kepunyaan-Nya yang ada di sorga, tempat roh orang-orang benar disempurnakan, tetapi kelihatan-Nya dia justru lebih mempedulikan nasib orang-orang kepunyaan-Nya yang masih ada di dunia ini, sebab merekalah yang paling membutuhkan pemeliharaan-Nya: anak yang sakit-sakitanlah yang biasanya paling membutuhkan perhatian.

[3] Mereka yang dikasihi-Nya, *dikasihi-Nya sampai kepada kesudahannya.* Dia selalu setia mengasihi umat-Nya. *Kasih-Nya selalu tetap.* Dia mengasihi dengan kasih yang kekal (Yer. 31:3), kekal dalam segala rancangan-Nya sampai pada keberlangsungannya. Tidak ada satu hal pun yang dapat memisahkan orang percaya *dari kasih Kristus.* Dia mengasihi orang-orang kepunyaan-Nya, *eis telos – dengan cara yang sempurna,* sebab Ia akan menyempurnakan segala yang baik bagi mereka dan akan membawa mereka ke dunia di mana terdapat kasih yang sempurna.

2. Kristus menyatakan kasih-Nya kepada mereka dengan membasuh kaki mereka, sebagaimana wanita saleh itu (Luk. 7:38)

menunjukkan kasihnya terhadap-Nya dengan membasuh dan menyeka kaki-Nya. Dengan demikian Ia hendak menunjukkan bahwa kasih-Nya kepada mereka bukan saja tetap adanya, tetapi juga disertai dengan kerelaan untuk merendahkan diri, – bahwa dalam menunjukkan kasih-Nya itu Ia rela merendahkan diri-Nya, – dan bahwa kemuliaan yang tampak saat Ia ditinggikan, yang segera akan Ia masuki kini, tidak akan menghalangi segala kebaikan yang Ia maksudkan bagi orang-orang pilihan-Nya. Demikianlah Ia hendak meneguhkan janji yang telah Ia berikan kepada seluruh orang kudus, bahwa Ia akan *mempersilakan mereka duduk makan, dan ia akan datang melayani mereka* (Luk. 12:37), akan meninggikan mereka dengan kehormatan yang besar dan mengherankan, seperti seorang tuan melayani hamba-hambanya. Para murid itu baru saja menunjukkan lemahnya kasih mereka terhadap Dia, dengan bersungut-sungut atas minyak narwastu yang dicurahkan di atas kepala-Nya itu (Mat. 26:8). Akan tetapi, Dia kini justru membuktikan kasih-Nya terhadap mereka. Kelemahan kita memang kalah dan lenyap oleh kebaikan Kristus.

3. Dia memilih waktu itu untuk membasuh kaki mereka, yaitu sesaat sebelum Paskah terakhir-Nya, karena dua alasan:

   (1) Karena *Ia tahu bahwa saat-Nya telah tiba* kini, saat yang telah lama Ia tunggu-tunggu, saat *untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa.*

   Perhatikanlah di sini:

   [1] Perubahan yang akan segera terjadi pada Tuhan kita Yesus: Dia akan *beralih dari dunia ini.* Hal ini dimulai pada saat kematian-Nya, tetapi baru tuntas sepenuhnya pada saat kenaikan-Nya. Sebagaimana Kristus sendiri, begitu pula dengan semua orang percaya, berkat persekutuan dengan-Nya, mereka akan meninggalkan tubuh jasmani mereka saat mereka beralih dari dunia ini untuk *pergi kepada Bapa* dan berada bersama-sama dengan Tuhan. Ini merupakan keberangkatan untuk *keluar dari dunia ini*, dunia yang jahat dan mencelakakan ini, yang tidak setia dan tidak beriman ini – dunia yang penuh dengan pekerjaan berat, susah payah, dan godaan – lembah air mata ini. Keberangkatan ini merupakan

kepergian *kepada Bapa*, untuk memandang Bapa dari segala roh dan menikmati kehadiran bersama Dia.

[2] Waktu perubahan itu: *Saat-Nya sudah tiba.* Saat seperti itu kadang kala disebut sebagai saat si musuh (Luk. 22:53), saat kemenangan mereka. Kadangkala juga dikatakan sebagai saat-Nya, saat kemenangan-Nya, saat yang telah Ia nanti-nantikan sejak lama. Waktu penderitaan-Nya telah ditetapkan bahkan sampai jamnya, dan hal itu berlangsung hanya sejam lamanya.

[3] Pengetahuan-Nya mengenai saat itu sebelum waktunya tiba: Dia *tahu bahwa saat-Nya sudah tiba.* Dari awal Ia sudah tahu bahwa saat seperti itu akan datang dan kapan waktunya, dan kini Ia tahu bahwa saat itu *sudah datang.* Kita tidak tahu kapan saat kita akan tiba, jadi karena itu apa yang biasanya kita harus lakukan untuk mempersiapkan waktu kita itu tidak boleh sampai terbengkalai. Sebaliknya juga, saat melalui banyak tanda kita mengetahui bahwa saat kita telah tiba, kita harus bergiat melakukan persiapan yang sungguh-sungguh, sebagaimana yang dilakukan Guru kita (2Ptr. 3:14). Setelah Kristus mengetahui bahwa Ia harus segera pergi, Ia pun *membasuh kaki murid-murid-Nya,* supaya, sebagaimana kepala-Nya sendiri baru saja diurapi untuk *mengingat hari penguburan-Nya*, begitu pula kaki mereka dibasuh untuk mengingat hari pengudusan mereka melalui turunnya Roh Kudus lima puluh hari kemudian, sebagaimana para imam dibasuh (Im. 8:6). Saat kita melihat bahwa hari keberangkatan kita telah kian mendekat, kita harus melakukan yang terbaik bagi orang-orang yang akan kita tinggalkan.

(2) Sebab *Iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot untuk mengkhianati Dia* (ay. 2). Bila dicerna dengan cermat, kata-kata tersebut dapat dianggap,

[1] Sebagai penelusuran asal-muasal pengkhianatan Yudas. Jelaslah dosa dengan sifat yang demikian ini sudah pasti mengandung citra dan gambaran Iblis. Kita tidak bisa mengerti jalan masuk seperti apa yang dimiliki Iblis untuk merasuki hati manusia, dengan cara seperti apa

Iblis membidik panah-panah penyesatannya, dan bagaimana dia mencampuradukkan semua itu dengan pikiran-pikiran yang terkandung dalam hati. Akan tetapi, ada beberapa dosa tertentu yang sungguh-sungguh cemarnya sampai tidak perlu lagi dipancing sedikit pun dengan godaan dunia ataupun kedagingan, sehingga jelas sekali tampak bahwa Iblislah yang mengerami benih-benih dosa itu di dalam hati yang bersedia mau menjadi tempat bertumbuhnya benih-benih itu. Sikap Yudas yang mengkhianati seorang Guru seperti Kristus dengan cara murahan dan tanpa memerlukan banyak hasutan tega melakukannya merupakan sikap memusuhi Allah yang terang-terangan, yang tidak mungkin dilontarkan oleh siapa pun selain Iblis sendiri, yang mengira bahwa dengan begitu ia telah membinasakan kerajaan Sang Penebus, padahal sesungguhnya, justru kerajaannya sendirilah yang hancur.

[2] Sebagai peneguhan alasan mengapa kini Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya.

Pertama, oleh karena Yudas telah bertekad untuk mengkhianati-Nya, maka saat kematian-Nya pastilah sudah di ambang pintu. Jika hal itu memang telah diputuskan, maka mudah saja untuk mengamini perkataan Rasul Paulus, *darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan.* Perhatikan, semakin kita menyadari betapa kejamnya musuh-musuh terhadap kita, maka semakin giat pula kita harus bersiap menghadapi kemungkinan yang terburuk.

Kedua, karena kini Yudas sudah masuk dalam jerat dan Iblis tengah mengincar Petrus dan murid-murid lainnya (Luk. 22:31), Kristus pun ingin membentengi orang-orang kepunyaan-Nya itu dari serangan Iblis. Saat si serigala telah merenggut salah satu dari kawanan domba, maka sudah waktunya bagi sang gembala untuk menjagai sisanya. Obat penawar racun harus segera dioleskan saat radang sudah mulai menyerang. Dr. Lightfoot mengamati bahwa para murid sudah belajar dari Yudas sikap bersungut-sungut saat ia melakukannya ketika Kristus diurapi (bdk. 12:4 dst. dengan

Mat. 26:8). Kini, agar mereka tidak bertindak lebih buruk lagi, Kristus pun membentengi mereka melalui sebuah pelajaran mengenai kerendahan hati, supaya mereka dapat mempertahankan diri dari serangannya yang paling mencelakakan itu.

Ketiga, Yudas, yang kini sedang mereka-reka pengkhianatannya, adalah *salah satu dari kedua belas murid.* Di sini Kristus hendak menunjukkan bahwa Dia tidak berencana untuk mengusir mereka semua hanya karena kesalahan satu orang. Meskipun salah seorang dari kumpulan mereka itu telah kerasukan setan dan menjadi seorang pengkhianat, mereka tidak harus menanggung akibat buruk karena perbuatannya itu. Kristus tetap saja mengasihi gereja-Nya, sekalipun ada orang-orang munafik di dalamnya. Dia tetap berbaik hati kepada murid-murid-Nya meskipun Dia tahu bahwa di antara mereka ada seorang Yudas.

II. Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya untuk memberi teladan mengenai kerendahan hati-Nya yang luar biasa. Ia menunjukkan betapa Dia rela merendahkan diri-Nya dan membiarkan seluruh dunia tahu betapa rendahnya Dia mau membungkuk demi untuk mengasihi orang-orang kepunyaan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam ayat 3-5. *Mengetahui*, dan kini benar-benar mempertimbangkan, dan mungkin juga memperbincangkan kehormatan-Nya sebagai Sang Pengantara dan memberitahukan kawan-kawan-Nya bahwa Bapa telah memberikan segalanya ke dalam tangan-Nya, Ia pun bangkit dari tempat duduk-Nya. Lalu, diiringi rasa terkejut tak terkira dari semua orang di situ, yang bertanya-tanya apa gerangan yang akan Ia lakukan, *Ia pun membasuh kaki murid-murid-Nya* itu.

1. Di sini digambarkan bagaimana Tuhan Yesus sungguh-sungguh ditinggikan. Hal-hal mulia dikatakan di sini mengenai Kristus sebagai Pengantara.

   (1) *Bapa telah menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya.* Bapa telah memberikan hak kepemilikan dan kuasa atas segalanya, sebagai pemilik sorga dan bumi, dalam menjalankan rancangan-rancangan agung dari tugas yang

diemban-Nya (Mat. 11:27). Penyelesaian dan penengahan segala persoalan di antara Allah dan manusia diserahkan ke dalam tangan-Nya sebagai Sang Pengantara dan Pengadil Agung. Juga, segala urusan penyelenggaraan kerajaan Allah di tengah-tengah manusia, dalam segala bentuknya, diserahkan kepada-Nya. Dengan demikian, segala tindakan pemerintahan maupun penghakiman akan dilaksanakan melalui tangan-Nya, sebab Dia-lah *pewaris dari segala sesuatu yang ada.*

(2) Ia *datang dari Allah.* Hal ini menyiratkan bahwa Dia telah ada bersama-sama dengan Allah dari sejak semula. Ia memiliki wujud dan kemuliaan, bukan saja sebelum Dia dilahirkan ke dunia ini, tetapi juga bahkan sebelum dunia ini dijadikan. Ia datang ke dunia ini sebagai utusan Allah, dengan mengemban amanat dari-Nya. Dia datang dari Allah sebagai Anak Allah dan yang diutus oleh Allah. Nabi-nabi dalam Perjanjian Lama dibangkitkan dan dipekerjakan bagi Allah, tetapi Kristus datang langsung dari-Nya.

(3) Dia *pergi kepada Allah,* untuk dimuliakan bersama-sama dengan Allah dengan kemuliaan yang sama yang telah Ia miliki bersama-sama dengan Allah sejak kekekalan. Apa yang berasal dari Allah akan kembali kepada Allah. Orang-orang yang dilahirkan dari sorga pasti akan kembali menuju ke sana. Sebagaimana Kristus datang dari Allah untuk menjadi wakil Allah di dunia ini, demikian pula Dia pergi kepada Allah untuk menjadi wakil kita di sorga. Membayangkan betapa Ia sangat disambut di sorga merupakan sebuah penghiburan bagi kita: Dia dibawa mendekat kepada *Yang Lanjut Usianya itu* (Dan. 7:13). Lalu dikatakan kepada-Nya, *Duduklah di sebelah kanan-Ku* (Mzm. 110:1).

(4) Dia *mengetahui* semuanya ini. Dia tidak seperti anak raja yang ada di buaian bayi, yang tidak tahu menahu tentang kehormatan yang ia miliki sejak lahir. Juga tidak seperti Musa, yang *tidak tahu bahwa mukanya bercahaya.* Tidak, Dia tahu betul tentang segala kehormatan yang Ia miliki pada waktu Ia dimuliakan nantinya. Namun demikian, Ia tetap rela merendahkan diri sebegitu rupanya. Akan tetapi, mengapa Ia merendahkan diri-Nya di sini?

[1] Sebagai dorongan bagi-Nya supaya cepat-cepat memberikan pengajaran dan amanat yang harus Ia tinggalkan bagi para murid-Nya, sebab sebentar lagi saatnya segera tiba bagi-Nya untuk berpisah dengan mereka dan ditinggikan, sehingga tidak bisa lagi bercakap-cakap seperti biasanya dengan mereka (ay. 1).

[2] Ia membasuh kaki mereka, karena hal tersebut bisa menopang Dia dan membantu Dia melewati pengalaman menyakitkan itu dengan senang hati. Yudas sudah mulai mengkhianati-Nya dan Ia sendiri pun mengetahui hal itu. Ia tahu apa akibatnya. Akan tetapi, karena Dia tahu *bahwa Dia datang dari Allah dan harus kembali kepada Allah*, Dia pun tidak mundur, melainkan maju terus dengan sukacita.

[3] Perbuatan-Nya membasuh kaki murid-murid itu tampaknya membingkai tindakan kerendahan hatinya dan membuatnya semakin mengagumkan. Dalam Kitab Suci, alasan-alasan tindakan anugerah ilahi terkadang digambarkan sebagai hal yang aneh dan mengherankan (seperti dalam Yes. 57:17-18; Hos. 2:13-14). Begitu pula di sini, sesuatu yang seharusnya menjadi alasan untuk memegahkan diri justru dipakai-Nya untuk merendahkan diri-Nya. Demikianlah, pikiran Allah tidaklah sama seperti pikiran kita. Bandingkanlah hal ini dengan perikop-perikop yang mengemukakan contoh-contoh paling jelas mengenai anugerah yang merendahkan diri melalui berbagai penampakan kemuliaan ilahi (seperti dalam Mzm. 68:4-5; Yes. 57:15; 66:1-2).

2. Di sini terdapat kerelaan Kristus dalam merendahkan diri-Nya sekalipun penampakan kemuliaan ilahi itu. Yesus *telah mengetahui* kemuliaan-Nya sendiri sebagai Allah dan wewenang serta kuasanya sebagai Sang Pengantara. Pastilah orang tidak akan heran bila setelah itu *bangunlah Yesus* dan menanggalkan jubah-Nya yang biasa, lalu meminta jubah kebesaran, menyuruh mereka supaya menjaga jarak dengan-Nya dan sujud menyembah-Nya. Akan tetapi, yang Ia lakukan justru sebaliknya. Saat Ia menyadari semua itu, Ia justru memberikan sebuah teladan kerendahan hati. Perhatikan, keyakinan teguh akan sorga dan kebahagiaan yang ditopang dengan dasar yang

benar tidak akan membuat seseorang menjadi sombong, melainkan akan membuatnya tetap rendah hati. Orang-orang yang hendak menjadi serupa dengan Kristus dan turut ambil bagian dalam Roh-Nya, harus terus belajar untuk merendahkan hati mereka di tengah-tengah kemuliaan yang mereka capai. Untuk menunjukkan kerendahan hati-Nya, kini Ia *membasuh kaki murid-murid-Nya.*

(1) Tindakan itu sungguh rendah dan menghamba, biasa hanya dilakukan oleh pelayan yang paling rendah kedudukannya. *Hambamu ini* (kata Abigail) *ingin menjadi budak yang membasuh kaki para hamba tuanku itu.* Biarlah aku melayani di tempat terendah (1Sam. 25:41). Seandainya saja Kristus hanya membasuh tangan atau wajah mereka, maka hal itu saja sudah merupakan kerendahan hati yang besar (Elisa hanya mencucurkan air pembasuh ke tangan Elia, 2Raj. 3:11), jadi apa lagi kalau Ia sampai membungkuk sedemikian rupa, ini sungguh melampaui kekaguman kita. Dengan begitu Ia hendak mengajari kita supaya tidak pernah berpikir bahwa suatu pekerjaan terlalu rendah untuk kita lakukan, bila pekerjaan itu dapat memuliakan Allah dan mendatangkan kebaikan bagi saudara-saudara kita.

(2) Terlebih lagi, kerendahan hati-Nya itu sungguh amat luar biasa, sebab itu dilakukan-Nya terhadap para murid-Nya, orang-orang dari kalangan bawah yang tidak ada harganya, yang tidak peduli dengan tubuh mereka sendiri. Mungkin kaki mereka pun jarang dicuci, dan pasti sangat kotor. Dalam hubungan dengan Dia, mereka itu hanya murid-murid-Nya, para hamba-Nya. Merekalah yang seharusnya membasuh kaki-Nya, sebab mereka bergantung dan berharap dari Dia. Banyak orang melakukan hal-hal rendah untuk menjilat atasan mereka. Mereka merendahkan diri supaya bisa melaju, dan menghamba supaya bisa menanjak. Karena itu, pastilah perbuatan Kristus terhadap *murid-murid-Nya* ini bukanlah suatu tindakan pamer atau menjilat, melainkan murni kerendahan hati.

(3) Yesus *bangun dari duduk-Nya* untuk membasuh kaki murid-murid-Nya itu. Meskipun KJV menerjemahkan (ay. 2) *makan malam hendak berakhir*, sebaiknya ini dibaca seba-

gai *makan malam sedang diadakan* [bdk. TB: *mereka sedang makan bersama* – pen.] atau *ketika Ia sedang makan malam*, sebab setelah membasuh kaki murid-murid, Ia duduk kembali (ay. 12), dan kita mendapati-Nya mencelupkan roti (ay. 26). Dengan demikian, Ia membasuh kaki mereka di sela-sela makan malam-Nya, yang hendak mengajari kita agar,

[1] Bila kita dipanggil untuk melayani Allah atau sesama pada saat kita sedang makan, jangan sampai kita menganggap hal itu sebagai gangguan atau ketidaknyamanan, tetapi hendaklah kita menjunjung tinggi tugas kita *lebih dari makanan kita* (4:34). Kristus tidak bersedia meninggalkan khotbah-Nya untuk melayani kerabat dekat-Nya (Mrk. 3:33), tetapi rela meninggalkan makan malam-Nya untuk menunjukkan kasih-Nya terhadap murid-murid-Nya.

[2] Jangan terlalu mendewa-dewakan makanan jasmani kita. Membasuh kaki yang kotor pastinya dapat melenyapkan selera makan seseorang, tetapi Kristus tetap saja melakukannya, bukan supaya kita boleh seenaknya bersikap kasar dan jorok (sebab kebersihan dan kesalehan itu seia sekata), melainkan untuk mengajari kita supaya tidak terlalu rewel atau pilih-pilih, melainkan mematikan kesenangan tubuh dan selera makan, dan menempatkan sopan santun pada tempatnya, tanpa harus melebih-lebihkannya.

(4) Untuk melakukannya, Ia pun mengenakan pakaian seperti seorang hamba: Dia *menanggalkan jubah-Nya* yang longgar supaya bisa melayani dengan lebih leluasa. Kita harus menjalankan tugas kita dengan tidak memiliki keinginan untuk memegahkan diri, melainkan rela menanggung perih. Kita harus melepaskan segala sesuatu yang mungkin dapat membuat kita besar kepala atau merintangi maksud kita dalam melakukan apa yang harus kita perbuat, harus *mempersiapkan akal budi kita*, sebagaimana orang-orang yang menunaikan tugas mereka dengan sungguh-sungguh.

(5) Kristus membasuh kaki mereka dengan upacara yang sesederhana mungkin. Ia menjalankan setiap bagian pelayan-

an-Nya itu dengan cermat, tanpa melewatkan seorang pun dari mereka. Dia melakukannya sedemikian rupa, seolah-olah Dia memang sudah terbiasa melayani. Dia melakukannya seorang diri dan tidak dibantu oleh siapa pun. Dia *mengikatkan sehelai kain lenan di pinggang-Nya* sebagaimana pelayan mengenakan serbet pada tangannya atau memakai celemek. Ia *menuangkan air ke sebuah basi* dari tempayan-tempayan yang tersedia di sana (2:6), kemudian *membasuh kaki mereka*. Setelah itu, untuk menuntaskan tindakan-Nya, Ia lalu *menyeka kaki mereka*. Sebagian orang berpendapat bahwa Dia tidaklah membasuh kaki mereka semua, melainkan hanya empat atau lima orang dari antara mereka saja, sebab begitu pun sudah cukup untuk menunjukkan tujuan-Nya itu. Tetapi saya tidak melihat bukti yang mendukung dugaan tersebut, sebab setiap kali Dia melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda, di tempat-tempat lain dalam Injil, hal itu selalu diperhatikan oleh si penulis Injil. Pembasuhan kaki *seluruh* murid-Nya tanpa mengecualikan seorang pun dari antara mereka itu mengajari kita tentang amal kasih yang besar dan menyeluruh bagi semua murid Kristus, bahkan yang terkecil sekalipun.

(6) Tidak ada tanda-tanda bahwa Kristus melewatkan kaki Yudas, sebab ia juga ada di sana (ay. 26). Memang sudah menjadi sifat *seorang janda yang benar-benar janda* untuk membasuh kaki saudara-saudara seimannya (1Tim. 5:10), dan hal ini mendatangkan penghiburan. Tetapi di sini, Yesus yang terkasih bahkan lebih dari itu, Ia membasuh kaki seorang pendosa, yang terbejat dari segala pendosa, yang terjahat yang pernah melawan Dia, yang pada saat itu sedang berikhtiar untuk mengkhianati-Nya.

Banyak penafsir menganggap bahwa pembasuhan kaki yang dilakukan Kristus ini merupakan gambaran *keseluruhan tugas-Nya*. Kristus tahu bahwa Dia setara dengan Allah dan segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya, akan tetapi Dia bangkit dari takhta-Nya yang penuh kemuliaan, menanggalkan jubah-Nya yang penuh cahaya, lalu membebatkan sifat kita pada diri-Nya sendiri dengan cara mengambil rupa sebagai seorang hamba. *Ia datang bukan untuk*

dilayani, melainkan untuk melayani, menumpahkan darah-Nya, memberikan nyawa-Nya dan dengan begitu Ia mempersiapkan bejana pembasuhan untuk membersihkan kita dari dosa-dosa kita (Why. 1:5).

III. Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya untuk menandakan pembasuhan diri mereka secara rohani dan penyucian jiwa mereka dari kecemaran yang diakibatkan oleh dosa. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam percakapan-Nya dengan Petrus mengenai hal tersebut (ay. 6-11), yang di dalamnya bisa kita amati:

1. Keterkejutan Petrus sewaktu ia melihat Gurunya hendak melakukan perbuatan yang merendahkan diri itu (ay. 6): *Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus*, dengan kain lenan dan basi-Nya, dan menyuruh Petrus supaya menjulurkan kakinya untuk dibasuh. Krisostom berpendapat bahwa Yesus pertama-tama membasuh kaki Yudas yang pasti saja langsung menerima kehormatan itu, dan senang melihat Gurunya mau merendahkan diri-Nya sedemikian rupa. Akan tetapi, kemungkinan besar ketika Kristus *berkeliling* melakukan pelayanan-Nya ini (sebagaimana yang dimaksudkan oleh kalimat *Dia mulai membasuh*, ay. 5), Ia justru melakukannya pada Petrus terlebih dahulu, karena jika mereka tidak mendengar penjelasan yang diutarakan-Nya kepada Petrus, mereka juga akan melarang-Nya membasuh kaki mereka. Akan tetapi, entah betul Kristus menghampiri Petrus terlebih dahulu atau tidak, yang pasti Petrus amat tertegun dengan apa yang hendak diperbuat Kristus sewaktu Ia datang menghampirinya: "*Tuhan,* (kata Petrus) *Engkau hendak membasuh kakiku?*" Di sini pribadi-pribadi ditekankan, *Engkau* dan *aku*, dan penempatan kata-katanya pun bisa diamati, *sy mou – apa, Engkau (hendak membasuh) kakiku? Tu mihi lavas pedes? Quid est tu? Quid est mihi? Cogitanda sunt potius quam dicenda – Engkau hendak membasuh kakiku? Apa maksudnya dengan Engkau? Apa artinya bagiku? Hal-hal seperti ini lebih baik direnungkan saja daripada diutarakan.* Mengapa *Engkau*, Tuhan dan Guru kami, yang kami kenal dan yakini sebagai Anak Allah, dan Sang Juruselamat dan Penguasa dunia, mau melakukan hal itu untuk *aku*, cacing yang tidak berharga ini, *seorang manusia berdosa, oh Tuhan?* Masakan tangan yang sentuhannya telah

menahirkan orang kusta, mencelikkan orang buta, dan membangkitkan orang mati itu akan membasuh kakiku? Begitulah yang diartikan oleh Theophylact, dan oleh Dr. Taylor yang mengutip darinya. Petrus pasti akan sangat bersedia untuk merebut basi dan kain lenan itu, dan membasuh kaki Gurunya, dan merasa bangga akan kehormatan untuk melakukannya (Luk. 17:7-8). "Hal itu pasti wajar dan biasa saja. Akan tetapi, bila *Guruku*-lah yang membasuh kakiku, hal itu benar-benar tidak pada tempatnya, dan aku tidak dapat memahaminya. *Inikah cara manusia?*" Perhatikan, segala tindakan Kristus untuk merendahkan diri, terutama untuk menghampiri *kita* dan memperhatikan kita dengan anugerah-Nya, memang layak membuat kita terkagum-kagum (14:22). *Siapakah aku ini, TUHAN Allah? Dan siapakah kaum keluargaku?*

2. Jawaban yang langsung diberikan Kristus terhadap pertanyaan yang penuh dengan keterkejutan itu. Setidaknya, jawaban ini dapat meredakan keberatan Petrus (ay. 7): *Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak.* Inilah dua alasan mengapa Petrus harus tunduk menerima apa yang Kristus lakukan itu: –

   (1) Karena saat itu Petrus masih belum mengerti mengenai tindakan itu, tidak semestinya ia menentang apa yang tidak ia mengerti. Sebaliknya ia harus berserah kepada kehendak dan hikmat Dia yang sanggup mengemukakan alasan baik bagi setiap perkataan dan perbuatan-Nya. Kristus hendak mengajari Petrus untuk bersikap patuh: "Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, dan karena itu engkau tidak layak untuk menghakimi apa yang Kulakukan itu, tetapi harus percaya bahwa hal itu baik adanya karena Aku-lah yang melakukannya." Perhatikan, kesadaran mengenai ketidaktahuan dan ketidaksanggupan kita dalam menilai apa yang Allah perbuat seharusnya membuat kita tidak gegabah mengkritik tindakan-tindakan yang Ia lakukan (Ibr. 11:8).

   (2) Karena ada sesuatu yang patut direnungkan di dalamnya, yang maknanya harus diketahui Petrus nanti: "Kelak *engkau akan mengerti* mengapa engkau perlu dibasuh, yaitu pada saat engkau bersalah dalam dosa besar karena menyangkal Aku." Begitulah yang diartikan sebagian orang.

"Engkau akan mengerti nanti, saat engkau, dalam melaksanakan jabatanmu sebagai rasul, harus bekerja membasuh anak-anak asuhanmu dari dosa dan kecemaran dunia ini." Begitulah yang diartikan oleh Dr. Hammond.

Perhatikan:

[1] Tuhan kita Yesus melakukan banyak hal yang maknanya tidak dimengerti pada saat itu, bahkan oleh murid-murid-Nya sendiri. Akan tetapi, mereka *akan memahaminya kelak*. Mengapa Ia menjadi manusia bagi kita, mengapa Ia rela menjadi yang terhina bagi kita, dan mengapa Ia bersedia menjalani hidup seperti kita dan menyerahkan nyawa-Nya, baru dapat dimengerti di kemudian hari. Ketika itu, *nyatalah bahwa semua itu memang tugas-Nya* (Ibr. 2:17). Tindakan-tindakan pemeliharaan ilahi yang terjadi kemudian menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi sebelumnya. Saat itu kita dapat memahami berkah yang tersembunyi dalam kejadian-kejadian yang tampaknya begitu menyedihkan, dan melihat bahwa jalan yang kita kira berputar-putar itu ternyata *jalan yang terbaik*.

[2] Pembasuhan kaki murid-murid yang dilakukan Kristus memiliki makna tersendiri yang tidak dapat mereka mengerti sampai setelahnya, yaitu saat Kristus menerangkan bahwa hal itu merupakan contoh *pembasuhan yang melambangkan kelahiran kembali*. Mereka baru bisa memahaminya ketika Roh Kudus dicurahkan ke atas mereka dari langit. Kita harus membiarkan Kristus bertindak dengan cara-Nya sendiri, baik dalam ibadah maupun pemeliharaan-Nya, dan setelah itu kita pasti mendapati bahwa tindakannya itu adalah yang terbaik.

3. Sekalipun begitu, Petrus masih merasa enggan dan menolak membiarkan Kristus membasuh kakinya (ay. 8): *"Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selama-lamanya. Tidak, tidak akan pernah."* Begitulah yang tertulis dalam teks asli. Kalimat Petrus itu menunjukkan tekad yang benar-benar tidak dapat diganggu-gugat lagi.

Di sini:

(1) Terlihat adanya kerendahan hati dan kesederhanaan. Tampaknya Petrus memang memiliki rasa hormat yang begitu besar terhadap Sang Guru, dan ia memang benar-benar menghormati-Nya (Luk. 5:8). Demikianlah, banyak orang tertipu bahwa mereka sudah melakukan kebaikan dengan *merendahkan diri* (Kol. 2:18, 23), padahal tindakan penyangkalan diri yang pura-pura seperti ini tidak dimaksudkan maupun diterima oleh Kristus sendiri, sebab

(2) Di balik keinginan untuk mempertontonkan kerendahan hati seperti itu terselubung ketidaktaatan terhadap kehendak Tuhan Yesus: "Aku *akan membasuh kakimu,*" kata Kristus. "Tidak, Engkau tidak boleh melakukannya," jawab Petrus, "sebab hal itu tidak layak diperbuat." Dengan begitu, Petrus berkelakuan seolah-olah ia lebih bijaksana daripada Kristus. Hal seperti ini bukanlah kerendahan hati, melainkan ketidakpercayaan, sebab hal itu berarti menolak tawaran Injil, seakan-akan terlalu besar untuk kita atau terlalu muluk untuk dipercaya.

4. Kristus bersikeras membasuh kakinya dan memberikan alasan yang baik kepada Petrus mengapa ia harus membiarkan-Nya: *Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku.* Pernyataan tersebut dapat dianggap,

(1) Sebagai peringatan keras atas ketidaktaatan: "*Jikalau Aku tidak membasuh engkau*, jika engkau terus saja keras kepala menolaknya dan tidak mau tunduk kepada kehendak Gurumu dalam hal yang sepele seperti ini, engkau tidak akan diakui sebagai salah seorang dari murid-murid-Ku, melainkan layak dikucilkan dan dikeluarkan karena tidak mematuhi perintah." Begitulah beberapa penulis kuno mengartikannya. Jika Petrus menganggap diri lebih bijak daripada Gurunya dan membantah perintah yang seharusnya ia patuhi, maka hal itu sama saja artinya dengan membatalkan kesetiaannya dan berkata sebagaimana yang dikatakan orang-orang saat menggerutu, "*Bagian apakah kita dapat dari pada Daud,* dari Anak Daud?" Jika demikian, itulah bencana yang akan menimpa dia, yaitu bahwa dia tidak akan mendapat bagian dalam Kristus. Biarlah dia

tidak lagi bertingkah buruk seperti itu, sebab *mendengarkan lebih baik daripada korban sembelihan* (1Sam. 15:22). Atau,

(2) Sebagai pernyataan mengenai perlunya pembasuhan rohani, dan beginilah artinya menurut pemahaman saya: "*Jika Aku tidak membasuh* jiwamu dari kecemaran dosa, *Engkau tidak mendapat bagian dalam Aku,* tidak memiliki kepentingan apa pun di dalam-Ku, tidak mempunyai persekutuan dengan-Ku dan tidak akan mendapat berkat dari-Ku." Perhatikan, orang-orang yang memiliki bagian dalam Kristus hanyalah mereka yang telah dibasuh secara rohani oleh-Nya.

[1] Memiliki bagian dalam atau dengan Kristus merupakan segenap kebahagiaan yang dinikmati oleh seorang Kristen, sebagai orang yang telah *beroleh bagian dalam Kristus* (Ibr. 3:14). Dia mendapat bagian dalam hak-hak istimewa yang tidak ternilai harganya, yang berasal dari persekutuan dan hubungan dengan-Nya. Memiliki *bagian yang baik* itulah yang merupakan satu-satunya *hal yang diperlukan.*

[2] Kristus perlu membasuh kita supaya kita mendapat bagian di dalam-Nya. Kristus membenarkan dan menguduskan semua orang yang dimiliki dan diselamatkan-Nya, dan ini dilakukan-Nya ketika membasuh mereka. Kita tidak dapat ambil bagian dalam kemuliaan-Nya jika kita tidak mengambil bagian dalam jasa dan kebenaran-Nya, serta dalam Roh dan anugerah-Nya.

5. Permintaan Petrus yang sungguh-sungguh, lebih daripada sekadar berserah diri, untuk dibasuh oleh Kristus (ay. 9). Jika maksudnya memang demikian, *Tuhan, jangan hanya basuh kakiku saja, tetapi juga tangan dan kepalaku!* Betapa cepatnya Petrus berubah pikiran. Saat kesalahpahamannya diluruskan, tekad yang tadinya keliru pun segera diubah. Hendaklah kita juga tidak begitu keras kepala dalam tekad kita (kecuali tekad kita dalam mengikut Kristus), sebab bisa saja kita segera dapat melihat alasan untuk menariknya kembali. Sebaliknya, biarlah kita selalu berhati-hati dalam menentukan tujuan yang hendak kita capai dengan segala upaya kita.

Perhatikanlah:

(1) Betapa sigapnya Petrus untuk menarik kembali apa yang telah dikatakannya: "Tuhan, betapa bodohnya aku karena berbicara gegabah seperti tadi!" Dia segera menerima tindakan itu begitu tampak bagi dia bahwa Kristus membasuh kakinya karena Ia mau menunjukkan wewenang dan anugerah-Nya. Di lain pihak, ia tidak menyukainya bila itu tampak bagi dia sebagai tindakan yang hanya akan merendahkan Kristus.

Perhatikan:

[1] Orang baik tidak akan segan mengakui kesalahannya begitu melihat kesalahan mereka.

[2] Cepat ataupun lambat, Kristus akan membuat semua orang menjadi sepikir dengan-Nya.

(2) Betapa Petrus bersikeras menginginkan untuk memperoleh anugerah Kristus yang memurnikan itu dan seluruh pengaruhnya, bahkan agar dicurahkan juga ke atas tangan dan kepalanya. Perhatikan, menjadi terpisah dari Kristus dan dikeluarkan sehingga tidak memperoleh bagian di dalam-Nya merupakan malapetaka yang paling menakutkan di mata orang-orang yang telah diterangi hatinya, sebab mereka takut hal ini akan membuat mereka terpengaruh untuk tega berbuat apa saja. Ketakutan akan hal ini hendaknya membawa kita untuk lebih bersungguh-sungguh lagi dengan Allah di dalam doa, supaya Ia membasuh, membenarkan dan menguduskan kita. "Tuhan, janganlah kiranya aku tercerabut daripada-Mu. Layakkanlah aku bagi-Mu, melalui pembasuhan-Mu yang memperbaharui hidup itu. *Tuhan, jangan hanya membasuh kakiku* dari segala kecemaran yang menempel di sana, *tetapi basuhlah juga tangan dan kepalaku* dari segala kecemaran besar yang melekat di sana, dan dari kotoran yang tak tampak yang dikeluarkan oleh keringat tubuh itu sendiri." Perhatikan, siapa yang benar-benar hendak dikuduskan, pasti ingin dikuduskan seluruhnya, untuk menjadi manusia yang utuh sepenuhnya, dengan semua bagian tubuh dan kekuatannya dimurnikan (1Tes. 5:23).

6. Penjelasan lebih lanjut yang diberikan Kristus mengenai tanda ini, yang melambangkan pembasuhan rohani.

   (1) Dengan menunjuk kepada murid-murid yang setia kepada-Nya itu (ay. 10): *Barangsiapa telah mandi* dan membasuh seluruh tubuhnya di tempat pemandian (seperti yang sering dilakukan di daerah itu), saat ia kembali lagi ke rumahnya, *ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya*, karena tangan dan kepalanya telah bersih, dan yang kotor hanyalah kakinya, sebab tadi ia pulang ke rumah berjalan kaki. Petrus berlaku sangat berlebihan dalam kedua hal yang dilakukannya. Pada mulanya dia tidak mau membiarkan Kristus membasuh kakinya, dan kini dia melupakan apa yang telah Kristus perbuat baginya sewaktu ia dibaptis oleh-Nya, sehingga ia meminta-Nya untuk membasuh lagi tangan dan kepalanya. Kini Kristus memberinya pengertian bahwa kakinyalah yang harus dibasuh, tetapi tangan dan kepalanya tidak perlu.

      [1] Lihatlah betapa besarnya penghiburan dan hak istimewa orang-orang yang telah dibenarkan. Mereka telah dibasuh oleh Kristus, dan menjadi *bersih seluruhnya,* yang artinya, mereka telah diterima oleh Allah berdasarkan anugerah, seolah-olah mereka memang bersih. Lalu, jika mereka berbuat salah dan bertobat dari kesalahannya itu, mereka tidak perlu dikuduskan sekali lagi, sebab kalau begitu, berarti orang harus sering dibaptis. Bukti dari keadaan yang telah dibenarkan itu bisa saja masih samar, begitu pula penghiburannya bisa saja masih tertunda, tetapi ketentuan mengenai hal itu tidak dihapuskan. Kita boleh punya kesempatan untuk bertobat setiap hari, tetapi karunia-karunia dan panggilan Allah tidak akan pernah dibatalkan. Hati bisa saja dibersihkan dan dipercantik, tetapi tetap saja masih menjadi kerajaan si Iblis. Akan tetapi, jika hati itu dibasuh, hati itu akan menjadi milik Kristus dan Ia tidak akan pernah melepaskannya.

      [2] Lihatlah di sini bagaimana kewaspadaan diperlukan setiap waktu oleh orang-orang yang dibenarkan melalui anugerah. Mereka perlu membasuh kaki mereka, untuk

membersihkan diri dari kesalahan akibat pelanggaran dan kecerobohan yang mereka lakukan setiap hari, dengan bertobat kembali sambil percaya akan kuasa darah Kristus. Kita juga harus selalu membasuh kaki kita dengan cara mewaspadai segala sesuatu yang mencemarkan, sebab kita harus terus membersihkan jalan kita, dan membersihkan kaki kita dengan cara *menjaganya* (Mzm. 119:9). Saat para imam disucikan, mereka dibasuh dengan air. Setelah itu, sekalipun mereka tidak perlu dibasuh seluruh badan lagi, mereka tetap harus membasuh kaki dan tangannya dalam sebuah bejana setiap kali mereka hendak melayani, *supaya mereka jangan mati* (Kel. 30:19-20). Segala persiapan yang dibuat untuk menyucikan kita hendaknya tidak menjadikan kita menjadi bebas, melainkan menjadi lebih waspada. *Kakiku telah kubasuh, apakah aku akan mengotorkannya pula?* Kita harus melawan godaan hari ini dengan pengampunan yang sudah kita terima kemarin.

(2) Dengan menyinggung Yudas: *Juga kamu sudah bersih, hanya tidak semua* (ay. 10-11). Dia menyatakan bahwa murid-murid-Nya bersih, bersih *karena firman yang telah Ia katakan kepada mereka* (15:3). Dia sendiri membasuh mereka dan berkata, *kamu sudah bersih*. Tetapi Kristus membuat perkecualian bagi Yudas: *tidak semua*. Mereka semua memang telah dibaptis, termasuk Yudas, tetapi tidak semua bersih. Memang banyak yang memiliki tanda, tetapi tanpa apa yang dimaksudkan oleh tanda itu.

Perhatikan:

[1] Bahkan di antara orang-orang yang disebut sebagai murid-murid Kristus dan mengaku memiliki hubungan dengan Dia pun masih ada sebagian yang tidak bersih (Ams. 30:12).

[2] Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya dan siapa yang bukan (2Tim. 2:19). Mata Kristus dapat membedakan orang yang berharga dari orang yang bejat, yang bersih dari yang najis.

[3] Saat orang-orang yang sebelumnya mengaku-ngaku sebagai murid Kristus kemudian terbukti sebagai peng-

khianat, maka kemurtadan mereka membuktikan kemunafikan mereka selama itu.

[4] Kristus melihat, Ia perlu memberi tahu mereka bahwa tidak semua dari mereka itu bersih, supaya kita dapat menelaah diri kita masing-masing (*Bukan aku ya, Tuhan? Apakah aku* termasuk di antara mereka yang tahir tetapi sesungguhnya tidak bersih?), supaya saat orang-orang munafik ketahuan, hal itu tidak akan mengejutkan atau menjadi batu sandungan bagi kita.

IV. Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya untuk memberi kita sebuah teladan. Inilah penjelasan yang Ia berikan mengenai perbuatan-Nya itu, setelah Ia selesai melakukannya (ay. 12-17).

Perhatikanlah:

1. Dengan khidmatnya Ia menjelaskan kepada mereka makna dari apa yang telah Ia lakukan itu (ay. 12): *Sesudah Ia membasuh kaki mereka, Ia berkata, Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?*

   (1) Dia sengaja menunda penjelasan itu sampai Ia selesai dengan tindakan-Nya itu,

   [1] Untuk menguji ketaatan dan kepatuhan sepenuhnya dari mereka. Mereka tidak perlu mengetahui apa yang Ia perbuat sampai pada saatnya nanti, supaya mereka belajar untuk berserah dalam kehendak-Nya selama belum memahami alasan di balik kehendak-Nya itu.

   [2] Sebab memang sudah sewajarnya untuk menyelesaikan dahulu teka-teki itu sebelum Dia memberi jawabannya. Demikian pula halnya dengan keseluruhan tugas-Nya, Ia *baru membukakan pengertian para murid-Nya* dan mencurahkan Roh-Nya setelah penderitaan-Nya berakhir dan setelah Ia mengenakan kembali pakaian kemuliaan-Nya dan kembali ke tempat-Nya semula (Luk. 24:45-46).

   (2) Sebelum menjelaskan, Ia bertanya dulu kepada mereka apakah mereka bisa memahami arti perbuatan-Nya itu: *Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?* Dia bertanya begitu bukan saja untuk menyadarkan mereka atas ketidaktahuan dan kebutuhan mereka untuk di-

ajari (sebagaimana dalam Za. 4:5, 13, *Tidakkah engkau tahu, apa arti semuanya ini? Jawabku: Tidak, tuanku!*), tetapi juga untuk membangkitkan keinginan dan pengharapan mereka akan pengajaran-Nya: "Aku *ingin kamu mengerti,* dan jika kamu mau memperhatikan, Aku akan memberitahukannya kepadamu." Perhatikan, Kristus menghendaki supaya tanda-tanda sakramental dijelaskan dan supaya umat-Nya memahami makna tanda-tanda tersebut. Kalau tidak, meskipun tanda-tanda itu begitu bermakna, semuanya tidak akan berarti apa-apa bagi orang yang tidak dapat memahami maksudnya. Karena itulah mereka diarahkan untuk bertanya, *Apakah artinya ibadahmu ini?* (Kel. 12:26).

2. Dasar apa yang Ia pakai untuk melandasi penjelasan-Nya itu (ay. 13): "*Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan*, kamu memberi-Ku gelar seperti itu saat kamu berbicara kepada-Ku, *dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan.* Kamu memang murid-murid-Ku dan Aku melakukan bagian-Ku sebagai seorang guru bagimu."

   Perhatikan:

   (1) Yesus Kristus adalah Guru dan Tuhan kita. Dia adalah Sang Penebus dan Juruselamat kita, dan untuk menjalankan peran itu, Ia pun menjadi Tuhan dan Guru kita. Dialah Guru kita, *didaskalos* – Guru dan Pembimbing kita dalam segala kebenaran dan peraturan yang dibutuhkan, sebagai seorang nabi yang mewahyukan kehendak Allah kepada kita. Dia adalah Tuhan kita, *kyrios* – Penguasa dan Pemilik kita yang berwenang dan berkuasa atas kita.

   (2) Sudah seharusnyalah para murid Kristus memanggil-Nya sebagai Guru dan Tuhan, bukan sekadar pujian, melainkan karena Dia memang benar adalah Guru dan Tuhan mereka. Bukan karena terpaksa, melainkan dengan senang hati. Penyair Herbert yang saleh selalu menambahkan kata Guruku, setiap kali beliau menyebut nama Kristus. Begitu pulalah ia mengungkapkan hal tersebut dalam salah satu puisinya:

      Betapa manisnya suara Guruku, ya Guruku!
      Bagaikan wewangian meninggalkan harum semerbak bagi yang menciumnya,

Begitu pula semua perkataan ini meninggalkan kandungan manis, keharuman tak terperikan, ya Guruku.

(3) Memanggil Kristus Guru dan Tuhan merupakan kewajiban bagi kita untuk menerima dan mematuhi pengajaran yang Ia berikan kepada kita. Karena itu, Kristus ingin mereka menerapkan ketaatan mereka terhadap sebuah perintah yang tidak menyenangkan darah dan daging. Jika Kristus adalah Guru dan Tuhan kita, dan benar-benar demikian sesuai dengan persetujuan kita, dan bila kita sering memanggil-Nya demikian, maka kita pun wajib bersikap hormat dan jujur untuk menaati-Nya.

3. Pengajaran yang Ia ajarkan di sini: *Kamu pun wajib saling membasuh kakimu* (ay. 14).

(1) Beberapa orang memahami tindakan Kristus tersebut secara harfiah dan berpendapat bahwa kalimat tersebut melembagakan sebuah ibadah yang masih berlaku di gereja, yaitu bahwa orang Kristen wajib *saling membasuh kaki mereka* dengan cara ibadah yang khidmat, sebagai tanda bahwa mereka mengasihi satu sama lain dengan kerendahan hati. Itulah yang dipahami oleh Ambrose yang menerapkannya di gereja di kota Milan. Augustinus berkata bahwa orang-orang Kristen yang tidak melakukan hal itu dengan tangan mereka, dia berharap, dapat melakukannya dengan hati mereka dalam kerendahan hati. Akan tetapi, menurutnya akan jauh lebih baik bila melakukan hal itu dengan tangan juga, bila ada kesempatan (sebagaimana dalam 1Tim. 5:10). Orang Kristen tidak boleh merasa hina untuk melakukan perbuatan yang tidak segan dilakukan Kristus. Menurut Calvin, ada gereja tertentu yang hanya meniru-niru Kristus saja dalam melakukan perayaan pembasuhan kaki setiap tahun pada hari Kamis tetapi tidak bertindak sebagai pengikut-Nya, sebab tugas yang Kristus lekatkan dalam perbuatan itu adalah bersifat *timbal balik*, yaitu *saling* membasuh kaki satu sama lain. Jansenius pun mengatakan bahwa hal itu dilakukan *Frigidè et dissimiliter – dengan kaku, dan tidak seperti yang dulu dicontohkan.*

(2) Akan tetapi tidak perlu diragukan lagi, tindakan itu seharusnya dipahami sebagai suatu kiasan. Itu adalah sebuah

tanda untuk mengajar, dan tidak sakramental seperti halnya Perjamuan Kudus. Itu merupakan sebuah perumpamaan. Di dalamnya ada tiga hal yang hendak diajarkan Guru kita kepada kita:

[1] Perendahan diri dengan rendah hati. Kita harus belajar dari sikap Guru kita untuk menjadi *rendah hati* (Mat. 11:29) dan hidup dengan segala kerendahan hati. Kita harus memandang diri kita rendah dan menghargai saudara-saudara kita, dan tidak menganggap apa pun lebih rendah dari diri kita, kecuali dosa. Bila sesuatu yang merendahkan kita mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan kebaikan bagi saudara-saudara kita, maka kita harus berkata seperti Daud (2Sam. 6:22), "*Jika hal ini dianggap hina, aku bahkan akan menghinakan diriku lebih dari pada itu.*" Kristus telah sering mengajari para murid-Nya mengenai kerendahan hati dan mereka sering melupakan pengajaran-Nya itu. Tetapi kini Ia mengajari mereka dengan cara yang pastinya tidak akan bisa mereka lupakan lagi.

[2] Merendahkan diri supaya bisa melayani. Saling membasuh kaki satu sama lain berarti membungkuk sampai serendah-rendahnya supaya bisa mengasihi demi kebaikan dan keuntungan satu sama lain, seperti yang dilakukan Rasul Paulus yang terkasih itu, yang sekalipun telah merdeka dari segala sesuatu, rela menjadikan dirinya sebagai *pelayan dari semua.* Ini juga seperti Kristus yang terkasih itu, yang *datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.* Kita tidak boleh bersungut-sungut dalam bekerja, mengambil waktu kita, dan merendahkan diri kita demi kebaikan orang lain, sekalipun kita tidak punya kewajiban apa pun terhadap mereka itu, bahkan bila mereka itu bawahan kita sekalipun, sehingga mereka tidak akan sanggup untuk membalas jasa kita. Membasuh kaki seseorang yang telah berjalan jauh membuat orang bersangkutan merasa segar kembali dan nyaman. Karena itu, saling membasuh kaki satu sama lain berarti mendahulukan rasa hormat dan penghiburan bagi satu sama lain, melakukan sebisa kita untuk meninggikan nama baik saudara-saudara

kita dan menenangkan pikiran mereka (1Kor. 10:24; Ibr. 6:10). Tugas tersebut bersifat *timbal balik*. Kita harus menerima pertolongan dari saudara-saudara kita dan juga berkewajiban untuk mengulurkan pertolongan kepada mereka.

[3] Kerelaan untuk melayani demi pengudusan satu sama lain: *kamu wajib saling membasuh kakimu* dari kecemaran dosa. Inilah yang diartikan oleh Augustinus dan banyak orang lainnya. Kita tidak dapat saling menebus dosa kita, hal itu hanya dapat dilakukan oleh Kristus saja, tetapi kita dapat saling membantu memurnikan diri satu sama lain dari dosa. Pertama-tama kita harus terlebih dahulu membasuh diri kita sendiri. Tindakan ini harus dimulai dari diri sendiri (Mat. 7:5), tetapi tidak boleh berakhir sampai di situ saja. Kita harus turut berduka atas kegagalan dan kebebalan saudara-saudara kita sendiri, lebih-lebih lagi atas kecemaran besar mereka (1Kor. 5:2), dan harus membasuh kaki saudara-saudara kita yang sudah tercemar itu dengan cucuran air mata. Kita harus berani menegur mereka dengan setia dan melakukan apa pun untuk membuat mereka insaf (Gal. 6:1), dan kita wajib memperingatkan mereka supaya tidak jatuh terbenam ke dalam lumpur. Inilah makna dari membasuh kaki saudara-saudara kita.

4. Teladan yang Kristus lakukan itu mengesahkan dan menegaskan perintah tersebut: *Jika Aku, Tuhan dan Gurumu telah* melakukan itu bagimu, kamu juga harus melakukannya *satu sama lainnya*. Alasan kuat yang mendukung pernyataan ini ditunjukkan-Nya dalam dua hal:

(1) "Akulah *Gurumu,* dan kamu adalah murid-murid-Ku. Karena itulah kamu harus *belajar dari Aku* (*ay.* 15), sebab dalam hal ini, sebagaimana juga dalam hal-hal lainnya, *Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu,* supaya *kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat* kepadamu."

Perhatikanlah:

[1] Betapa Kristus adalah Guru yang amat baik. Dia mengajar melalui teladan dan juga pengajaran. Untuk tujuan

inilah Ia datang ke dunia ini dan tinggal di antara kita, supaya Dia dapat memberi kita contoh dari segala anugerah dan tugas yang diajarkan oleh agama-Nya yang suci itu. Dan semua teladan itu tiada bercacat cela. Dengan begitu Dia membuat hukum-hukum-Nya lebih mudah dipahami dan lebih mulia. Kristus adalah seorang panglima seperti Gideon, yang berkata kepada para prajuritnya, *Perhatikanlah aku dan lakukanlah seperti yang kulakukan* (Hak. 7:17). Ia seperti Abimelekh yang berkata, *Turutilah dengan segera perbuatanku yang kamu lihat ini* (Hak. 9:48). Dan juga seperti Kaisar yang memanggil para serdadunya bukan dengan sebutan *milites – tentara,* melainkan, *commilitones – rekan tentara,* dan yang perkataannya sering kali bukan *Ite illue,* melainkan *Venite huc;* bukan *Pergilah,* melainkan *Datanglah.*

[2] Betapa kita harus menjadi pelajar yang baik. Kita harus *melakukan seperti yang telah Ia lakukan.* Untuk itulah Ia memberikan teladan kepada kita, yaitu supaya kita bisa mencontoh perbuatan-Nya, supaya kita bisa berlaku sama seperti Dia di dunia ini (1Yoh. 4:17), dan hidup sama *seperti Kristus telah hidup* (1Yoh. 2:6). Teladan Kristus di sini harus dicontoh terutama oleh para hamba Tuhan, karena di dalam diri mereka anugerah kerendahan hati dan kasih yang kudus khususnya harus tampak. Dengan berbuat seperti itulah, mereka akan dapat melayani kepentingan Guru mereka dengan lebih berhasil guna dan mencapai tujuan pelayanan mereka sendiri. Saat Kristus mengutus para rasul sebagai wakil-wakil-Nya, Ia memerintahkan kepada mereka supaya jangan memegahkan diri, tidak menjadi tinggi hati, melainkan *menjadi segala-galanya bagi semua orang* (1Kor. 9:22). Kamu harus berbuat hal yang sama terhadap jiwa-jiwa para pendosa yang tercemar seperti yang telah kuperbuat terhadap kakimu, yaitu *membasuhnya.* Sebagian orang yang menganggap pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus itu terjadi pada perjamuan Paskah berpendapat bahwa perbuatan tersebut menunjukkan sebuah peraturan dalam menerima orang yang hen-

dak mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, yaitu bahwa mereka terlebih dahulu harus dibasuh dan dibersihkan melalui pembaharuan hidup dan perilaku tak bercela, sebelum membawa mereka ke *jalur mezbah Allah.* Akan tetapi semua orang Kristen sebenarnya diajarkan di sini untuk saling mengasihi satu sama lain dengan kerendahan hati dan melakukan perbuatan sama seperti yang telah dilakukan oleh Kristus tanpa harus diminta terlebih dahulu, dan tanpa mengharap imbalan. Kita tidak boleh selalu mengharapkan upah saat kita melakukan pelayanan kasih, serta tidak boleh merasa enggan menjalankannya.

(2) Akulah *Gurumu,* dan kamu adalah murid-murid-Ku. Karena itu, janganlah kamu menganggap dirimu terlalu tinggi untuk melakukan hal yang telah Kuperbuat di depan matamu, tak peduli seberapa hina perbuatan itu tampaknya, sebab (*ay.* 16) *seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnya,* sekalipun dia diutus dalam segala kebesaran dan kuasa sebagai seorang wakil. Kristus telah menekankan hal itu (Mat. 10:24-25) sebagai sebuah alasan mengapa mereka tidak perlu menganggap aneh jika mereka harus menderita seperti Dia menderita. Di sini Ia menekankan betapa mereka tidak boleh berkeberatan untuk merendahkan diri seperti yang Ia lakukan. Apa yang menurut-Nya tidak terlalu hina untuk Dia lakukan, harus mereka anggap demikian juga. Mungkin para murid itu diam-diam merasa jijik memikirkan harus saling membasuh kaki mereka, sebab kelihatannya hal itu tidak sesuai dengan martabat yang mereka harapkan akan terima sebentar lagi. Untuk menghilangkan pikiran seperti itu, Kristus pun mengingatkan mereka mengenai kedudukan mereka sebagai hamba-Nya. Mereka tidak lebih baik daripada Guru mereka, dan apa yang sesuai bagi martabat-Nya pasti juga sangat sesuai bagi martabat mereka. Jika Ia saja rela merendahkan diri-Nya, maka mereka tidak selayaknya meninggikan diri mereka.

Perhatikan:

[1] Kita harus berhati-hati supaya anugerah dan kerendahan hati Kristus dalam menghampiri kita tidak membuat kita menjadi sombong dan menganggap diri kita hebat, atau memandang rendah Dia. Kita perlu selalu diingatkan bahwa kita tidak *lebih baik dari Tuhan kita.*

[2] Untuk menjadi serupa dengan-Nya, kita harus lebih merendahkan diri lagi untuk melakukan apa pun, mengikuti perbuatan-Nya yang tidak segan Dia lakukan bagi kita dengan merendahkan diri. Dengan merendahkan diri-Nya sendiri, Kristus telah menjunjung tinggi kerendahan hati dan mengharuskan para pengikut-Nya supaya tidak pernah memikirkan perbuatan apa pun yang terlalu hina untuk dilakukan, selain perbuatan dosa. Biasanya kita mencela orang yang terlalu pilih-pilih dalam melakukan sesuatu, tetapi engkau kerjakanlah sebaik-baiknya dan jangan memikirkan yang jelek mengenai perbuatan itu. Karena demikianlah itu adanya, bahwa Guru kita pun mau melakukannya. Bila kita melihat Guru kita sendiri melayani, maka keterlaluanlah bila kita sendiri hanya menyuruh-nyuruh saja.

5. Juruselamat kita mengakhiri pembicaraan-Nya pada bagian ini dengan menegaskan kepada murid-murid bahwa penting bagi mereka untuk menaati perintah-perintah ini: *Jikalau kamu tahu semua ini*, atau, karena kamu sudah mengetahui semua ini, *maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya.* Kebanyakan orang menyangka bahwa sungguh berbahagia orang yang naik ke kedudukan yang tinggi dan memerintah. Sedangkan, membasuh kaki sesama, tidak akan pernah mendatangkan harta benda dan kedudukan. Tetapi, bertentangan dengan ini, Kristus berfirman bahwa berbahagialah orang yang mau membungkuk dan patuh, *jikakalau kamu tahu semua ini.* Pernyataan ini bisa dipahami sebagai suatu keraguan apakah mereka sudah tahu atau belum. Begitu kuatnya kecongkakan dalam diri mereka untuk mendirikan kerajaan duniawi, sehingga merupakan hal yang patut dipertanyakan apakah mereka bisa menerima gagasan tentang suatu kewajiban yang begitu bertentangan dengan kecongkakan mereka itu. Atau,

pernyataan itu bisa dipahami begitu saja bahwa mereka memang sudah tahu semua ini. Karena sudah diberi ajaran-ajaran yang begitu istimewa, yang disarankan oleh seorang teladan yang sedemikian unggul, maka untuk melengkapi kebahagiaan mereka, mereka perlu menerapkan ajaran-ajaran itu sebagaimana mestinya.

(1) Ini berlaku bagi perintah-perintah Kristus pada umumnya. Perhatikanlah, walaupun sungguh bermanfaat bagi kita untuk mengetahui kewajiban kita, namun kita tidak akan berbahagia jika tidak melakukan kewajiban itu. Mengetahui itu penting supaya kita bisa melakukan. Dan oleh sebab itu, pengetahuan yang tidak diterapkan dalam perbuatan hanyalah sia-sia dan tidak berbuah. Bahkan, pengetahuan seperti itu akan memperparah dosa dan kehancuran (Luk. 12:47-48; Yak. 4:17). Mengetahui dan melakukanlah yang membuktikan bahwa kita ini berasal dari *kerajaan Kristus* dan merupakan tukang-tukang bangunan yang bijak. Lihat Mazmur 103:17-18.

(2) Ini terutama berlaku bagi perintah Kristus di sini, yaitu untuk rendah hati dan mau melayani. Tidak ada lagi yang lebih baik untuk diketahui dan bersedia diakui oleh orang lain selain hal ini, yaitu bahwa kita harus rendah hati. Karena itulah, banyak orang mau mengakui bahwa mereka cepat marah dan tidak sabar, namun hanya sedikit saja yang mau mengakui bahwa mereka sombong, sebab kesombongan merupakan dosa yang juga tidak bisa dimaafkan dan sama dibencinya seperti dosa-dosa lainnya. Namun, betapa sedikitnya kita menjumpai orang yang betul-betul rendah hati, yang mau saling tunduk dan merendah, seperti yang amat ditegaskan oleh hukum Kristus ini! Kebanyakan orang tahu semua ini dengan begitu baik, sehingga mereka berharap agar orang lain berbuat demikian kepada mereka, tunduk kepada mereka, dan melayani mereka. Namun, mereka sendiri tidak begitu baik dalam melakukannya.

Pengkhianatan Yudas Diberitahukan; Kegundahan Para Murid (13:18-30)

18 "Bukan tentang kamu semua Aku berkata. Aku tahu, siapa yang telah Kupilih. Tetapi haruslah genap nas ini: Orang yang makan roti-Ku, telah mengangkat tumitnya terhadap Aku. 19 Aku mengatakannya kepadamu sekarang juga sebelum hal itu terjadi, supaya jika hal itu terjadi, kamu percaya, bahwa Akulah Dia. 20 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menerima orang yang Kuutus, ia menerima Aku, dan barangsiapa menerima Aku, ia menerima Dia yang mengutus Aku." 21 Setelah Yesus berkata demikian Ia sangat terharu, lalu bersaksi: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku." 22 Murid-murid itu memandang seorang kepada yang lain, mereka ragu-ragu siapa yang dimaksudkan-Nya. 23 Seorang di antara murid Yesus, yaitu murid yang dikasihi-Nya, bersandar dekat kepada-Nya, di sebelah kanan-Nya. 24 Kepada murid itu Simon Petrus memberi isyarat dan berkata: "Tanyalah siapa yang dimaksudkan-Nya!" 25 Murid yang duduk dekat Yesus itu berpaling dan berkata kepada-Nya: "Tuhan, siapakah itu?" 26 Jawab Yesus: "Dialah itu, yang kepadanya Aku akan memberikan roti, sesudah Aku mencelupkannya." Sesudah berkata demikian Ia mengambil roti, mencelupkannya dan memberikannya kepada Yudas, anak Simon Iskariot. 27 Dan sesudah Yudas menerima roti itu, ia kerasukan Iblis. Maka Yesus berkata kepadanya: "Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera." 28 Tetapi tidak ada seorang pun dari antara mereka yang duduk makan itu mengerti, apa maksud Yesus mengatakan itu kepada Yudas. 29 Karena Yudas memegang kas ada yang menyangka, bahwa Yesus menyuruh dia membeli apa-apa yang perlu untuk perayaan itu, atau memberi apa-apa kepada orang miskin. 30 Yudas menerima roti itu lalu segera pergi. Pada waktu itu hari sudah malam.

Di sini diceritakan mengenai terbongkarnya rencana Yudas untuk mengkhianati Gurunya. Kristus telah mengetahui semua itu sedari awal, namun kini Ia membeberkan hal itu terlebih dulu kepada murid-murid-Nya yang sama sekali tidak pernah menyangka bahwa Kristus akan dikhianati, apalagi oleh salah satu dari mereka, meskipun Ia telah sering kali berkata demikian. Nah, di sini:

I. Kristus hanya mengatakan secara umum saja mengenai perkataan-Nya itu (*ay.* 18): *Bukan tentang kamu semua Aku berkata.* Tentu saja Aku tidak berpikir bahwa kamu semua akan melakukan hal itu, sebab *Aku tahu, siapa yang telah Kupilih,* dan siapa yang telah Kulewatkan, tetapi haruslah genap nas ini: *Orang yang makan roti-Ku, telah mengangkat tumitnya terhadap Aku* (Mzm. 41:9). Sampai sejauh itu Kristus belumlah membeberkan tentang kejahatan macam apa dan siapakah yang akan melakukannya, tetapi pernyataan-Nya itu membangkitkan rasa ingin tahu mereka.

1. Dia memberi tahu mereka bahwa tidak semua di antara mereka itu benar. Telah dikatakan-Nya sebelumnya (ay. 10), *kamu sudah bersih, hanya tidak semua.* Jadi di sini Dia melanjutkan, *Bukan tentang kamu semua Aku berkata*. Perhatikan, sifat-sifat unggul yang disebut-sebut dimiliki para murid Kristus tidak dapat diterapkan bagi semua yang mengaku begitu. Firman Kristus merupakan pemilah yang memisahkan domba dari kambing, dan akan mengirim ke neraka ribuan orang yang menyombong bahwa mereka memiliki pengharapan untuk masuk sorga. *Bukan tentang kamu semua Aku berkata*, murid-murid dan pengikut-pengikut-Ku. Perhatikan, selalu ada campuran antara orang jahat dan orang baik, bahkan dalam perkumpulan orang-orang yang terbaik sekalipun. Selalu ada seorang Yudas di antara para rasul. Keadaannya akan terus seperti itu sampai kita memasuki suatu perkumpulan yang terberkati yang di dalamnya tidak akan ada seorang pun yang najis atau munafik diizinkan masuk.
2. Bahwa Kristus sendiri tahu siapa yang benar dan siapa yang tidak: *Aku tahu, siapa yang telah Kupilih*, yaitu segelintir orang yang dipilih dari sekian banyak yang dipanggil bersama-sama.

   Perhatikan:

   (1) Mereka yang terpilih itu dipilih sendiri oleh Kristus. Ia sendirilah yang menentukan siapa-siapa yang menjadi bagian dalam tugas pekerjaan-Nya.
   (2) Mereka yang terpilih itu dikenal oleh Kristus, sebab Ia tidak akan pernah melupakan orang-orang yang telah disentuh oleh kasih-Nya (2Tim. 2:19).
3. Dalam peristiwa pengkhianatan terhadap diri-Nya firman Allah digenapi, dan hal ini benar-benar menghapuskan kejutan dan sandungan dari peristiwa tersebut. Kristus menerima seseorang masuk ke dalam keluarganya, walaupun Dia telah mengetahui dari mulanya bahwa orang tersebut seorang pengkhianat, dan Dia tidak mencegahnya menjadi seorang pengkhianat dengan anugerah-Nya, *supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci.* Jadi, biarlah hal itu tidak menjadi batu sandungan bagi siapa pun. Sebab, sekalipun tindakan itu tidak mengurangi pelanggaran Yudas, hal itu dapat mengurangi keberatan kita terhadap kejadian itu. Nas yang dirujuk itu ada-

lah keluhan Daud mengenai pengkhianatan beberapa orang musuhnya. Para penafsir Yahudi, yang diikuti oleh para penafsir kita, memahami nas itu berbicara tentang pengkhianatan Ahitofel, penasihat Daud, dan Grotius berpikir bahwa kematian Yudas itu tampaknya seperti kematian Ahitofel. Akan tetapi, karena mazmur itu bercerita tentang penyakit Daud yang tidak kita temukan terjadi saat Ahitofel meninggalkan dia, maka pengkhianatan sebaiknya dipahami sebagai dilakukan oleh salah seorang temannya. Peristiwa pengkhianatan oleh seorang sahabat inilah yang hendak dikatakan oleh Juruselamat kita mengenai Yudas.

(1) Yudas, sebagai seorang rasul, dianugerahi hak istimewa yang paling tinggi: dia *makan roti bersama Kristus*. Yudas dekat dengan-Nya dan disukai oleh-Nya, menjadi salah satu dari sanak saudara-Nya, yang bergaul karib dengan-Nya. Daud pun berkata mengenai kawan yang mengkhianatinya itu, dia *makan rotiku*. Hanya saja bedanya, Kristus, karena miskin, tidak memiliki roti yang bisa Ia sebut sebagai milik-Nya. Yang Kristus katakan hanyalah, dia *makan roti bersama-Ku*, seolah roti itu didapat-Nya dari kebaikan sahabat-sahabat-Nya yang melayani Dia, dan para murid-Nya juga mendapat bagian di dalamnya, termasuk Yudas sendiri. Ke mana pun Kristus pergi, Yudas diterima di sana juga. Yudas tidak makan di antara para hamba, melainkan duduk di meja yang sama dengan Gurunya, makan hidangan yang sama, minum dari cawan yang sama, dan dalam segala hal makan apa yang dimakan-Nya. Dia ikut menikmati roti mujizat dengan-Nya, saat beberapa ketul roti itu dilipatgandakan. Ia juga makan perjamuan Paskah bersama dengan Kristus. Perhatikan, tidak semua yang makan roti bersama Kristus adalah murid-murid sejati-Nya (1Kor. 10:3-5).

(2) Yudas, sebagai seorang yang murtad, bersalah atas pengkhianatan terbusuk: dia *mengangkat tumitnya* terhadap Kristus.

[1] Yudas meninggalkan-Nya, berbalik menentang Dia, dan keluar dari perkumpulan murid-murid-Nya (ay. 30).

[2] Yudas menghina-Nya, mengibaskan debu kakinya kepada Dia, merendahkan Dia dan Injil-Nya. Bahkan,

[3] Yudas menjadi musuh Kristus, menendang-Nya seperti para pegulat hendak membanting lawan mereka.

Perhatikan, bukanlah hal aneh untuk mendapati bahwa orang-orang yang sepertinya kawan Kristus ternyata adalah musuh-Nya yang terjahat. Mereka berpura-pura mengagungkan Dia, padahal maksudnya adalah untuk mengagungkan diri mereka melawan Dia. Dengan demikian, mereka benar-benar membuktikan diri bersalah, bukan hanya karena tidak tahu berterima kasih, tetapi juga karena sudah melakukan penipuan dan pengkhianatan yang terbejat.

II. Kristus memberi alasan mengapa Dia memberi tahu mereka sebelumnya mengenai pengkhianatan Yudas itu (ay. 19): "Aku mengatakannya kepadamu sekarang juga sebelum hal itu terjadi, sebelum Yudas benar-benar mulai melaksanakan rancangannya yang jahat itu, *supaya jika hal itu terjadi, kamu* tidak akan tersandung, melainkan benar-benar *percaya, bahwa Akulah Dia,* Dia yang akan datang itu."

1. Melalui pengetahuan-Nya yang jelas dan benar mengenai hal-hal yang akan terjadi, dalam hal ini, dan juga dalam hal-hal lainnya, Kristus telah memberikan bukti yang tidak dapat disanggah lagi bahwa Ia adalah benar Allah, yang di hadapan-Nya segala sesuatu telanjang dan terbuka. Kristus sudah tahu bahwa Yudas akan mengkhianati-Nya, bahkan saat kelihatannya tidak ada alasan apa pun untuk mencurigai hal semacam itu, sehingga dengan demikian Dia membuktikan diri-Nya adalah firman yang kekal itu, yang *sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.* Nubuat-nubuat Perjanjian Baru mengenai kemurtadan di akhir zaman (2Tes. 2; 1Tim. 4, Wahyu) yang sedang terbukti tergenapi sekarang, merupakan sebuah bukti bahwa tulisan-tulisan tersebut memang diilhami oleh Allah dan meneguhkan iman kita terhadap keseluruhan firman-Nya dalam Kitab Suci.
2. Dengan menggenapkan semua pertanda dan nubuatan Perjanjian Lama di dalam diri-Nya, Kristus membuktikan bahwa Dia

memang benar Sang Mesias, yang mengenai-Nya *semua nabi memberi kesaksian.* Begitulah *ada tertulis demikian: Mesias harus menderita,* dan Ia memang menderita tepat seperti yang tertulis itu (Luk. 24:25-26; Yoh. 8:28).

III. Kristus memberi kata-kata penghiburan kepada para rasul dan hamba-hamba-Nya yang Ia pekerjakan untuk melayani-Nya (ay. 20): *barangsiapa menerima orang yang Kuutus, ia menerima Aku.* Maksud dari perkataan tersebut sama saja dengan yang kita dapati pada ayat-ayat lain, tetapi tidak mudah untuk mengaitkan hubungan ayat-ayat tersebut. Kristus sebelumnya memberi tahu murid-murid-Nya bahwa mereka harus merendahkan diri mereka. "Kini," kata-Nya, "meskipun akan ada orang-orang yang menghina kamu karena kerendahan hatimu itu, tetap saja masih akan ada orang-orang yang menghormatimu, dan mereka ini akan dihormati karena itu." Jadi, mereka yang sadar bahwa diri mereka dimuliakan karena melakukan tugas Kristus, boleh merasa puas bila direndahkan oleh pendapat dunia ini. Atau, Kristus hendak meredakan keragu-raguan orang-orang yang mungkin akan menjadi segan menerima para murid, hanya karena ada seorang pengkhianat di antara mereka. Sebab, jika salah seorang dari mereka saja sudah tidak setia kepada Gurunya sendiri, kepada siapa lagi yang lainnya akan bersikap benar? *Ex uno disce omnes – Mereka semua sama saja.* Tidak, Kristus tidak akan membiarkan hal buruk menimpa mereka karena kejahatan Yudas, sehingga Ia pun membela dan mengakui mereka dan akan meninggikan siapa saja yang menerima mereka. Orang-orang yang telah menerima Yudas saat ia berkhotbah dulu, dan mungkin telah dibangun imannya dan bertobat karena khotbahnya itu, tidak boleh menyesali peristiwa itu walaupun akhirnya Yudas terbukti sebagai seorang pengkhianat, sebab bagaimanapun juga dulu dia adalah salah satu dari yang diutus oleh Kristus. Kita tidak dapat mengetahui sifat asli manusia, apalagi mengetahui akan jadi apa mereka itu nantinya, tetapi kita harus menerima semua orang yang kelihatannya telah diutus oleh Kristus, sampai mereka menunjukkan yang sebaliknya. Meskipun beberapa di antara kita mungkin secara tidak sadar pernah menjamu pencuri saat menerima orang tak dikenal, namun kita tetap harus ramah dalam menerima orang tak dikenal, sebab siapa tahu kita malah menjamu malai-

kat. Meski tindakan kasih kita telah diselewengkan dengan cara yang begitu rapi, kita tidak boleh berhenti berbuat amal kasih, sebab kita tidak akan pernah kehilangan upah atas setiap perbuatan kasih kita.

1. Di sini kita didorong untuk menerima para hamba Allah yang diutus oleh Kristus: "Barangsiapa menerima orang yang Kuutus, meskipun dia lemah dan miskin dan dapat jatuh dalam godaan seperti manusia lainnya (sebab seperti juga hukum, Injil telah *memilih manusia yang tidak sempurna sebagai imam-imam*), namun bila ia menyampaikan pesan-Ku, dipanggil dan ditetapkan untuk berbuat demikian, dan sebagai seorang petugas membaktikan dirinya kepada firman Allah dan doa, maka siapa pun yang menjamunya akan disebut sebagai sahabat-Ku juga." Kristus kini hendak meninggalkan dunia ini, namun Dia ingin meninggalkan sebuah amanat bagi manusia supaya menjadi utusan-Nya untuk menyampaikan firman-Nya, dan setiap orang yang menerima *firman itu* dalam terang dan kasih firman itu berarti menerima *Dia* juga. Memercayai ajaran Kristus, mematuhi hukum-Nya, dan menerima keselamatan yang ditawarkan dengan syarat-syaratnya sama saja dengan menerima orang-orang yang telah diutus Kristus, dan pada intinya sama dengan *menerima Yesus Kristus sendiri sebagai Tuhan.*
2. Di sini kita didorong untuk menerima Kristus sebagai yang diutus oleh Allah: *Barang siapa menerima Aku,* yaitu menerima Kristus melalui para hamba-Nya, maka dia menerima Bapa juga, sebab mereka semua menjalankan tugas yang sama, yaitu membaptis dalam nama Bapa dan Anak. Atau, secara umum, *barang siapa menerima Aku* sebagai Raja dan Juruselamat, ia menerima *Dia yang mengutus-Ku* sebagai bagian dan kebahagiaan-Nya. Kristus diutus oleh Allah, dan karena itu, memeluk agama-Nya berarti memeluk *satu-satunya* agama yang benar.

IV. Secara lebih khusus lagi Kristus memberi tahu mereka mengenai rancangan yang tengah direka-reka oleh salah satu dari antara mereka (*ay.* 21): *Setelah Yesus berkata demikian*, secara umum saja, untuk mempersiapkan mereka akan peristiwa yang lebih khusus lagi yang akan dibukakan-Nya, Ia pun menjadi *sangat terharu.* Ia menunjukkan perasaan-Nya itu melalui gerak-gerik

atau tanda tertentu, lalu *bersaksi*. Dengan sungguh-sungguh ia mengumumkan hal itu (*cum animo testandi – dengan kesungguhan hati seorang saksi yang ada di bawah sumpah), "Seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku*, salah seorang dari kamu, para rasul dan pengikut-Ku selama ini." Tidak ada yang benar-benar dapat dinyatakan telah *berkhianat* terhadap-Nya selain dari dia yang selama ini telah mendapat kepercayaan-Nya dan yang telah menjadi saksi dari segala pekerjaan-Nya. Pernyataan-Nya ini tidak menetapkan Yudas untuk berbuat dosa, sebab walaupun peristiwa itu terjadi seperti yang telah dinubuatkan sebelumnya, namun hal itu tidak disebabkan oleh nubuatan itu. Kristus bukanlah pencipta dosa, tetapi mengenai dosa Yudas yang menjijikkan ini,

1. Kristus dapat mengetahuinya sejak awal, sebab apa yang masih rahasia dan belum terjadi serta terselubung dari mata semua yang hidup, semuanya telanjang dan terbuka di mata Kristus. Dia *mengetahui apa yang ada dalam hati manusia,* bahkan lebih baik daripada manusia itu mengenali apa yang ada dalam dirinya sendiri (2Raj. 8:12), dan karena itulah Dia dapat melihat apa yang akan dilakukan oleh mereka. *Aku telah mengetahui, bahwa engkau berbuat khianat sekeji-kejinya* (Yes. 48:8).
2. Dia memberitahukan hal tersebut bukan hanya demi kebaikan para murid-Nya yang lain, melainkan juga demi Yudas sendiri, supaya dia menjadi sadar oleh peringatan tersebut dan dapat mengelak dari jebakan si Iblis. Biasanya, para pengkhianat akan membatalkan rencana mereka saat ketahuan. Jadi, Yudas pun pastinya akan mengurungkan niatnya itu saat mengetahui bahwa Gurunya ternyata telah mengetahui rancangannya itu. Jika tidak, maka malapetaka yang akan menimpanya akan menjadi lebih buruk lagi.
3. Dia mengatakan hal itu dengan nada yang amat prihatin. Dia menjadi *sangat terharu* saat mengungkapkannya. Dia telah sering membicarakan mengenai penderitaan dan kematian-Nya sendiri, tanpa keterharuan yang kini Ia perlihatkan saat Dia membicarakan pengkhianatan dan kebejatan Yudas. Hal itu sangat menyentuh hati nuraninya. Perhatikan, kejatuhan dan kegagalan para murid Kristus merupakan dukacita yang amat besar bagi jiwa Guru mereka. Dosa-dosa orang Kristen

merupakan kepedihan bagi Kristus. "Masakan *salah satu dari kalian akan mengkhianati-Ku?* Kamu yang telah menerima segala anugerah yang luar biasa daripada-Ku. Kamu yang Kupikir layak akan selalu setia kepada-Ku, yang telah menunjukkan rasa hormat yang begitu besar kepada-Ku. Kesalahan apakah yang telah kamu dapati dalam diri-Ku sehingga seorang dari kalian sampai tega mengkhianati Aku?" Semua pikiran ini berkecamuk dalam hati-Nya, seperti perbuatan durhaka anak-anak mendukakan orang-orang yang telah *membesarkan dan mengasuh mereka* (Yes. 1:2; Mzm. 95:10; Yes. 53:10).

V. Seketika itu juga para murid menjadi tersadar. Mereka tahu benar bahwa Guru mereka itu tidak mungkin membohongi atau mempermainkan mereka. Karena itulah mereka *saling berpandangan* dengan sorot mata prihatin, *bertanya-tanya siapakah gerangan orang yang sedang Ia bicarakan itu.*

   1. Dengan saling memandang seperti itu mereka memperlihatkan kegundahan yang kini mereka rasakan karena peringatan Kristus tadi. Perkataan itu begitu menakutkan mereka sampai-sampai mereka tidak tahu lagi harus memandang ke arah mana atau harus berkata apa. Mereka melihat Guru mereka sedang bersusah hati, sehingga hati mereka pun ikut gundah. Peristiwa ini terjadi justru ketika mereka sedang dijamu dalam sebuah perayaan. Tetapi kita memang harus diajari untuk bersukacita dengan gemetar seperti itu, seolah-olah kita tidak merasakan sukacita itu. Saat Daud meratapi pemberontakan yang dicetuskan oleh anaknya sendiri, seluruh pengikutnya ikut menangis bersama-sama dengan dia (2Sam. 15:30). Begitu pula dengan murid-murid Kristus saat itu. Perhatikan, apa pun yang mendukakan Kristus hendaknya mendukakan pula semua orang kepunyaan-Nya, terutama kegagalan cemar mereka yang telah dipanggil dalam nama-Nya: *Jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?*
   2. Mereka pun berusaha *mencari tahu* siapa gerangan si pengkhianat itu. Dengan muram mereka saling memandang wajah satu sama lain, untuk menyelidiki siapa kiranya yang *wajahnya memerah atau menunjukkan rasa bersalah* dalam hatinya melalui raut muka yang kacau. Akan tetapi, sewaktu orang-orang yang setia memiliki hati nurani yang bersih sehingga

mereka sanggup mengangkat wajah mereka tanpa cela, orang yang tidak setia memiliki hati nurani yang begitu kering sehingga dia bahkan tidak merasa malu dan mukanya pun tidak merona, sehingga cara tadi tidak berhasil mengungkapkan siapa si pengkhianat itu. Demikianlah Kristus membiarkan para murid-Nya kebingungan untuk sementara waktu supaya Dia dapat *menguji mereka dan menjadikan mereka rendah hati,* supaya mereka tergerak untuk menyelidiki diri mereka sendiri dan merasakan amarah karena perbuatan si Yudas yang keji itu. Kadang kala memang baik bagi kita untuk dibuat terpana, untuk mengambil jeda sejenak.

VI. Para murid itu mendesak-desak Kristus untuk menjelaskan sendiri dan memberi tahu mereka siapa sebenarnya yang Ia maksudkan itu, sebab hanya itulah yang dapat mengurangi kepedihan hati mereka, karena setiap orang dari mereka kini berpikir bahwa diri mereka pun layak dicurigai, sama seperti saudara-saudara mereka yang lain. Tampaklah,

1. Dari antara semua murid itu, Yohanes-lah yang paling layak untuk bertanya, sebab dia adalah murid kesayangan dan duduk di sebelah Gurunya (ay. 23): *Seorang di antara murid Yesus, yaitu murid yang dikasihi-Nya, bersandar dekat kepada-Nya, di sebelah kanan-Nya.* Tampaknya orang itu adalah Yohanes, dengan membandingkan pasal 21:20 dengan 21:24.

   Perhatikanlah:

   (1) Kebaikan khusus yang diberikan Kristus kepadanya. Yohanes dikenal dengan ungkapan ini, bahwa dia adalah *murid yang dikasihi Yesus.* Dia mengasihi mereka semua (ay. 1), tetapi Yohanes begitu istimewa bagi-Nya. Nama Yohanes sendiri berarti *penuh rahmat.* Daniel, yang dihormati melalui pewahyuan-pewahyuan dalam Perjanjian Lama yang diterimanya, seperti halnya Yohanes dalam Perjanjian Baru, disebut sebagai *orang yang sangat dikasihi* (Dan. 9:23). Perhatikan, Kristus mengasihi beberapa orang di antara para murid-Nya lebih dari yang lainnya.

   (2) Tempat dan sikap tubuh Yohanes pada saat itu: Dia *bersandar dekat kepada Yesus*. Beberapa orang berpendapat bahwa di daerah itu, orang memang biasa makan dengan

posisi bersandar satu sama lain, yang satu bersandar pada yang lainnya, dan begitu seterusnya. Tetapi, menurut saya ini tidak mungkin, sebab dalam posisi seperti itu mereka pasti tidak dapat makan atau minum dengan nyaman. Akan tetapi, apakah hal itu benar atau tidak, yang pasti Yohanes saat itu *bersandar dekat kepada Kristus,* dan hal itu sepertinya merupakan perwujudan rasa kasih yang biasa dilakukan pada masa itu. Perhatikan, dari antara murid-murid Kristus, ada beberapa orang yang Ia biarkan bersandar dekat kepada-Nya sehingga mereka bisa lebih leluasa bersekutu dengan-Nya dibandingkan yang lainnya. Bapa mengasihi Anak dan menempatkan-Nya *di pangkuan-Nya* (1:18), begitu pula para orang percaya menyatu dengan Kristus melalui cara yang sama (17:21). Kehormatan seperti itu juga akan didapat oleh para orang kudus sebentar lagi, di pangkuan Abraham. Orang-orang yang tersungkur di kaki Kristus akan ditempatkan-Nya di pangkuan-Nya.

(3) Namun Yohanes tetap merahasiakan namanya sendiri, sebab dia adalah penulis kisah ini. Dia sengaja menulis kalimat tersebut sebagai ganti namanya, untuk menunjukkan bahwa dia senang dengan sebutan itu. Itulah gelar kehormatannya, yaitu bahwa dia adalah *murid yang dikasihi Yesus,* sebagaimana seorang *sahabat raja* ada di pelataran Daud dan Salomo. Tetapi, Yohanes juga tidak mencantumkan namanya untuk memperlihatkan bahwa dia tidak menjadi besar kepala karena hal itu dan tidak mau menyombong-nyombongkannya. Dalam sebuah perkara yang mirip, Paulus juga hanya berkata, *aku tahu tentang seorang Kristen.*

2. Dari semua murid, Petruslah yang paling ingin tahu (ay. 24). Petrus, yang duduk agak jauh dari sana, mendorong Yohanes, dengan suatu isyarat atau sejenisnya, untuk bertanya. Pada dasarnya Petrus memang memiliki sifat seorang pemimpin dan paling cepat bertindak. Memang, bila sifat alamiah seseorang mendorongnya untuk berani menjawab dan bertanya, dan bila ia melakukannya dengan kerendahan hati dan hikmat, maka hal itu akan menjadikannya begitu berharga bagi pelayanan. Allah memberikan bakat-bakat yang berbeda, tetapi supaya orang-orang terkemuka di gereja tidak menjadi tinggi hati dan

supaya orang-orang yang sederhana tidak menjadi tawar hati, di sini perlu ditunjukkan bahwa yang menjadi murid kesayangan-Nya itu bukanlah Petrus, melainkan Yohanes. Keingintahuan Petrus terpicu bukan saja karena dia ingin memastikan bahwa pengkhianat itu bukanlah dia, tetapi supaya dengan mengetahuinya mereka bisa menarik diri dari padanya dan berjaga-jaga terhadapnya, dan jika mungkin, menggagalkan rencananya itu. Mungkin menurut kita memang baik untuk mengetahui siapa dalam gereja yang hendak memperdayai kita, tetapi biarlah kebenaran ini saja cukup, yaitu bahwa Kristus tahu, meskipun kita tidak. Alasan mengapa Petrus tidak bertanya langsung adalah karena Yohanes memiliki kesempatan yang lebih baik untuk melakukannya, sebab dia diuntungkan dengan posisi duduknya itu sehingga dapat membisikkan pertanyaan tersebut ke telinga Kristus dan menerima jawaban yang bersifat lebih pribadi. Baik sekali jika kita memanfaatkan orang-orang yang dekat dengan Kristus dan meminta mereka mendoakan kita. Apakah kita mengenal orang yang bersandar dekat kepada Kristus? Marilah kita meminta perkataan yang baik dari mereka.

3. Pertanyaan pun diajukan (ay. 25): *Murid yang duduk dekat Yesus itu berpaling,* dan setelah posisinya menjadi lebih nyaman untuk berbisik kepadanya, ia pun *berkata kepada-Nya, Tuhan, siapakah itu?* Di sini Yohanes memperlihatkan:

   (1) Rasa hormat terhadap rekan sesama murid dan isyarat yang telah diberikan olehnya. Meskipun Petrus tidak mendapat kehormatan seperti yang kini ia nikmati, Yohanes tidak segan-segan menanggapi isyarat yang diberikan olehnya. Perhatikan, orang-orang yang ada di pangkuan Kristus sering kali dapat belajar sesuatu yang berguna dari mereka yang ada di kaki-Nya. Mereka dapat diingatkan mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh mereka. Yohanes bersedia membantu Petrus memuaskan keingintahuannya karena ia memang memiliki kesempatan untuk melakukan hal itu. Demikianlah setiap orang yang telah menerima suatu karunia hendaknya memakai karunia itu untuk kebaikan bersama (Rm. 12:6).

   (2) Penghormatan terhadap Gurunya. Dia tetap menyebut-Nya sebagai Tuhan, sekalipun pada saat itu dia sedang berbisik

ke telinga Kristus. Keakraban yang ia miliki untuk berdekatan dengan-Nya sama sekali tidak mengurangi rasa hormatnya terhadap Sang Guru. Kita memang wajib untuk tetap memakai kata-kata yang menunjukkan rasa hormat dan memelihara sopan santun, bahkan dalam saat teduh kita yang paling pribadi sekalipun, biarpun tidak ada yang melihatnya, sebagaimana yang harus kita lakukan dalam ibadah-ibadah bersama. Semakin erat persekutuan yang dimiliki jiwa-jiwa yang mulia dengan Kristus, semakin mereka menyadari betapa agungnya Dia dan betapa tidak berharganya mereka (seperti dalam Kej. 18:27).

4. Kristus segera memberi jawaban atas pertanyaan itu, tetapi dengan cara membisikkannya ke telinga Yohanes, sebab kelihatannya (ay. 29) murid-murid yang lain masih tidak tahumenahu tentang perkara tersebut. *Dialah itu, yang kepadanya Aku akan memberikan roti, psomion – sekerat, sepotong, sesudah Aku mencelupkannya* ke dalam saus. *Lalu sesudah berkata demikian Ia mengambil roti, mencelupkannya,* sebagaimana yang diamati Yohanes dengan seksama, *dan memberikannya kepada Yudas*, dan Yudas langsung menerimanya tanpa mencurigai maksud Kristus itu, malahan merasa senang dapat mencicipi roti yang nikmat itu dengan mulutnya.

   (1) Kristus memberitahukan jati diri si pengkhianat itu melalui sebuah tanda. Dia bisa saja memberitahukan namanya secara terang-terangan kepada Yohanes (musuh dan penentang itu adalah Yudas, dialah si pengkhianat itu). Tetapi, dengan memberi suatu tanda, Ia ingin melatih pengamatan Yohanes dan menegaskan bahwa para pelayan-Nya harus memiliki roh yang bisa mencerna dengan baik, sebab saudara-saudara palsu yang harus kita waspadai tidaklah dikenal oleh kita melalui perkataan, melainkan melalui tanda. Mereka akan dikenal oleh kita dari *buah-buah mereka*, dari *roh mereka.* Perlu ketekunan dan kehati-hatian yang luar biasa supaya dapat menilai mereka dengan tepat.

   (2) Tanda itu berupa sekerat roti yang dicelup yang diberikan Kristus kepadanya. Tanda yang sangat tepat, sebab hal itu merupakan penggenapan firman (ay. 18) bahwa si pengkhianat adalah dia yang *makan roti bersama-sama dengan-*

Nya, yang pada saat itu masih merupakan rekan bagi-Nya. Jadi tanda itu memiliki makna dan mengajari kita,

[1] Bahwa Kristus kadangkala memberikan sepotong roti celupan kepada para pengkhianat. Kekayaan, kehormatan, dan kesenangan adalah roti-roti celupan (jika boleh saya katakan demikian) yang kadang kala diberikan Allah Sang Pemelihara ke dalam tangan orang-orang jahat. Mungkin saja Yudas menganggap dirinya sebagai murid kesayangan, sebab kepadanya diberikan roti celupan itu, seperti yang didapat Benyamin di meja Yusuf, bagian yang hanya khusus bagi Yusuf saja. Seperti itulah kemakmuran orang-orang bebal, seperti sepotong roti celupan yang membodohi itu, bisa *membinasakan mereka.*

[2] Supaya kita tidak murka terhadap orang-orang yang kita ketahui amat jahat terhadap kita. Kristus memperlakukan Yudas sama baiknya seperti terhadap yang lainnya di meja makan saat itu, meskipun Dia tahu bahwa Yudas sedang merancangkan kematian-Nya. *Jika seterumu lapar, berilah dia makan.* Lakukanlah ini seperti Kristus juga melakukannya.

VII. Yudas sendiri malah semakin kukuh dalam kejahatannya, dan bukannya menginsyafinya. Peringatan yang telah diberikan itu baginya adalah *bau kematian yang mematikan,* sebab setelah itu,

1. Iblis lalu menguasainya (ay. 27): *Dan sesudah Yudas menerima roti itu, ia kerasukan Iblis:* bukan untuk membuatnya sedih atau mengamuk, seperti yang dialami orang ketika kerasukan. Bukan pula untuk menjerumuskannya ke dalam api atau ke dalam air. Akan lebih bahagia kiranya bagi dia jika kejadian buruk itu yang menimpanya, atau jika saja ia tenggelam ke dalam danau bersama babi-babi itu. Akan tetapi, *Iblis merasukinya* untuk membuat dia semakin berprasangka buruk terhadap Kristus dan ajaran-Nya, untuk membuat dia memandang rendah Kristus sebagai orang yang nyawa-Nya tidak berharga. Iblis merasuki dia untuk mengobarkan rasa rakus dalam hatinya akan upah yang diperoleh dengan cara yang tidak

benar, dan supaya dia tetap bertekad untuk melakukan apa pun demi mendapatkan upah itu. Akan tetapi,

(1) Bukankah sebelum itu Iblis memang sudah ada di dalam dirinya? Lalu kenapa kini dikatakan bahwa Iblis merasukinya? Sudah dari dulunya Yudas memang seorang iblis (6:70), orang yang telah ditentukan untuk binasa, akan tetapi kini si Iblis merasukinya dengan lebih hebat lagi dan menguasainya dengan *lebih leluasa lagi*. Tujuannya untuk mengkhianati Gurunya itu kini telah matang menjadi sebuah kebulatan hati. Kini roh jahat itu kembali dengan tujuh roh lain yang lebih jahat dari padanya (Luk. 11:26).

Perhatikan:

[1] Meskipun si Iblis ada dalam diri setiap orang durhaka yang melakukan pekerjaan baginya (Ef. 2:2), kadang-kadang dia merasuki dengan cara yang lebih nyata dan dahsyat daripada di waktu-waktu lainnya, yaitu ketika dia mendorong mereka untuk melakukan kejahatan yang amat besar, yang mencengangkan kemanusiawian dan hati nurani.

[2] Para pengkhianat Kristus begitu dikuasai oleh Iblis dalam hati mereka. Kristus menyatakan dosa Yudas sebagai dosa yang lebih besar dari dosa-dosa para penganiaya-Nya.

(2) Mengapa Iblis merasuki *Yudas setelah ia menerima roti itu?* Mungkin pada saat itu ia langsung sadar bahwa ia sudah ketahuan, dan hal itu membuatnya semakin ngotot untuk tetap menjalankan ketetapan hatinya. Memang banyak orang justru menjadi lebih jahat lagi setelah menerima karunia kemurahan Kristus. Mereka semakin kukuh dalam kubangan kesalahan mereka oleh hal yang seharusnya membuat mereka bertobat. *Bara api yang ditimbun di atas kepala mereka* malah semakin membuat mereka membatu, bukannya meleleh.

2. Kristus akhirnya mengusir dia dan menyerahkannya kepada nafsu hatinya sendiri: *Maka Yesus berkata kepadanya, Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera.* Perkataan ini tidak bisa diartikan sebagai nasihat bagi dia untuk melakukan kejahatannya ataupun untuk membenarkan dia atas per-

buatannya itu. Sebaliknya, perkataan ini harus dimengerti sebagai:

(1) Penyerahan Yudas ke dalam pimpinan dan kuasa Iblis. Kristus tahu bahwa Iblis telah merasuki Yudas dan menguasainya sepenuhnya, jadi kini Ia membiarkan Yudas dalam keadaan yang tanpa pengharapan itu. Berbagai cara telah dipakai Kristus untuk menginsafkannya, tetapi tidak membawa hasil, jadi karena itu, "Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera. Jika engkau memang telah bertekad untuk membinasakan dirimu sendiri, maka lakukan saja dan rasakan sendiri akibatnya." Perhatikan, saat roh jahat dibiarkan masuk, Roh Kudus akan undur diri. Atau,

(2) Sebagai tantangan bagi Yudas untuk melaksanakan tindakannya yang paling jahat itu: "Engkau merancangkan suatu kejahatan terhadap-Ku. Laksanakan saja rencana jahatmu itu, silakan. Lebih cepat lebih baik, Aku tidak tidak takut engkau. Aku siap menghadapimu." Perhatikan, Tuhan kita Yesus begitu siap untuk menderita dan mati bagi kita, dan tidak sabar untuk segera menuntaskan tugas mulia-Nya itu. Kristus berkata seolah-olah maksud yang masih tengah dirancangkan Yudas itu sudah ia lakukan saat itu juga. Di mata Allah, orang-orang yang sedang bertekad dan berencana untuk melakukan kejahatan dianggap sedang melakukan kejahatannya itu.

3. Orang-orang yang sedang duduk makan itu tidak mengerti maksud Yesus, sebab mereka tidak dapat mendengar apa yang Ia bisikkan ke telinga Yohanes sebelumnya (ay. 28-29): *Tidak ada seorang pun dari antara mereka yang duduk makan itu,* baik murid-murid maupun tamu-tamu lainnya, kecuali Yohanes, *mengerti apa maksud Yesus mengatakan itu* kepada Yudas.

(1) Mereka tidak merasa curiga bahwa Kristus berkata seperti itu kepada Yudas sebagai seorang pengkhianat, sebab tidak terpikir di benak mereka bahwa Yudas bisa sejahat itu. Perhatikan, ketidakwaspadaan murid-murid Kristus dalam menilai orang itu dapat dimaafkan. Ketika mendengar hal-hal buruk secara sepintas, kebanyakan orang langsung

saja siap untuk berkata, si anu ini begini dan si anu itu begitu. Tetapi murid-murid Kristus telah belajar dengan baik untuk saling mengasihi satu sama lainnya sehingga mereka tidak begitu mudah mencurigai satu sama lain. *Amal kasih tidak menyimpan kesalahan orang lain.*

(2) Karena itulah tanpa rasa curiga macam-macam mereka tahu Yesus berkata begitu kepadanya sebagai seorang yang dipercaya atau bendahara atas urusan rumah tangga mereka, dan menyuruhnya untuk membelanjakan uang mereka. Praduga mereka itu mengungkapkan kepada kita untuk kegunaan dan tujuan apa saja biasanya Tuhan Yesus kita mengarahkan mereka untuk memakai uang mereka yang jumlahnya tidak seberapa itu, dan dengan begitu mengajari kita bagaimana memuliakan Allah dengan harta benda kita. Jadi mereka berkesimpulan bahwa Yudas disuruh membelanjakan uang untuk:

[1] Kepentingan ibadah: *membeli apa-apa yang perlu untuk perayaan itu.* Meskipun Yesus hanya meminjam sebuah ruangan untuk makan perjamuan Paskah, tetapi Dia membeli sendiri apa-apa yang diperlukan untuk perayaan itu. Kita harus menghitung segala yang harus dikeluarkan untuk membiayai *apa-apa yang perlu* dalam kepentingan ibadah kita terhadap Allah sebagai penggunaan uang yang baik. Lebih-lebih lagi, kita tidak layak bersungut-sungut ketika harus mengeluarkan uang saat ini, karena ibadah Injil kita jauh lebih ringan dan murah dibanding tata cara ibadah resmi di zaman dulu.

[2] Atau untuk tujuan amal: *bahwa ia harus memberi sedekah kepada orang miskin.* Dari hal ini kita dapat melihat:

Pertama, bahwa Tuhan Yesus kita, meskipun Ia sendiri harus hidup dari pemberian orang lain (Luk. 8:3), masih saja tetap memberi sedekah kepada orang-orang miskin dari sedikit uang yang Ia punyai. Sebenarnya masih bisa dimaafkan jika Ia tidak beramal, karena bukan saja Dia sendiri juga miskin, tetapi juga karena Dia telah banyak melakukan kebaikan dalam hal yang lain dan menyembuhkan banyak orang secara cuma-cuma. Namun demikian, untuk memberi teladan kepada kita,

Dia tetap memberi untuk membantu orang-orang miskin dari sesuatu yang sebenarnya Ia miliki hanya cukup untuk kelangsungan rumah tangga-Nya sendiri (Ef. 4:28).

Kedua, bahwa saat perayaan ibadah besar dianggap sebagai waktu yang tepat untuk melakukan pekerjaan amal. Saat Dia sedang merayakan Paskah, Ia juga menyuruh murid-murid-Nya menolong orang-orang miskin. Limpahan kemurahan Allah yang kita rasakan harus membuat kita menjadi murah hati terhadap orang-orang miskin.

4. Akhirnya Yudas membulatkan tekadnya untuk tetap melaksanakan rancangan jahatnya terhadap Kristus: Dia *segera pergi*. Perhatikan di sini,

   (1) Kepergiannya yang terburu-buru itu: *Dia lekas-lekas pergi* dan keluar dari rumah itu,

      [1] Karena takut kejahatannya akan semakin terbongkar di depan orang-orang itu, sebab jika sampai demikian, dia yakin mereka semua akan menyerangnya, dan habislah dia, atau setidaknya rencananya itu.

      [2] Dia pergi dengan rasa muak berada di dekat-dekat Kristus dan kumpulan para rasul-Nya. Kristus tidak perlu mengucilkannya, sebab dia sudah mengucilkan dirinya sendiri. Perhatikan, mengundurkan diri dari persekutuan orang-orang beriman merupakan tindakan nyata yang diperlihatkan orang yang tergelincir dalam iman, dan menjadi awal dari kemurtadan.

      [3] *Dia pergi* untuk melaksanakan rancangannya, untuk mencari orang-orang yang akan diajaknya bersekongkol, dan untuk menyelesaikan kesepakatannya dengan mereka. Karena Iblis telah merasukinya, ia pun segera merongrong Yudas supaya cepat-cepat bertindak, jangan sampai Yudas keburu tersadar dan bertobat.

   (2) Mengenai saat kepergiannya: *Pada waktu itu hari sudah malam.*

      [1] Meski sudah malam, yang merupakan waktu yang kurang tepat untuk bekerja, Yudas tidak kesulitan menghadapi dingin dan gelapnya malam, karena Iblis sudah

sedemikian rupa merasukinya. Kenyataan itu hendaknya membuat kita merasa malu akan keengganan dan sikap pengecut kita dalam melayani Kristus, padahal para hamba si Iblis saja begitu bersungguh-sungguh dan berani dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

[2] Malam hari justru menguntungkan Yudas karena dia jadi lebih leluasa dalam beraksi secara diam-diam. Dia tidak mau *kelihatan* sedang berunding dengan para imam kepala, dan karena itulah kegelapan malam menjadi saat yang tepat untuk melangsungkan pekerjaan kegelapan itu. Orang-orang yang suka berbuat jahat lebih menyukai kegelapan daripada terang (Ayb. 24:13, dsb.).

Kepergian Kristus Diberitahukan (13:31-35)

31 Sesudah Yudas pergi, berkatalah Yesus: "Sekarang Anak Manusia dipermuliakan dan Allah dipermuliakan di dalam Dia. 32 Jikalau Allah dipermuliakan di dalam Dia, Allah akan mempermuliakan Dia juga di dalam diri-Nya, dan akan mempermuliakan Dia dengan segera. 33 Hai anak-anak-Ku, hanya seketika saja lagi Aku ada bersama kamu. Kamu akan mencari Aku, dan seperti yang telah Kukatakan kepada orang-orang Yahudi: Ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang, demikian pula Aku mengatakannya sekarang juga kepada kamu. 34 Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. 35 Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

Percakapan di atas, dan bagian-bagian seterusnya sampai akhir pasal empat belas merupakan percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya di meja makan perjamuan itu. Saat perjamuan makan itu selesai, Yudas pun pergi. Tetapi, apakah yang dilakukan Sang Guru bersama kesebelas murid yang masih ada di meja itu? Mereka berbincang-bincang tentang hal-hal yang bermanfaat, untuk mengajari kita supaya mempergunakan kesempatan di meja makan dengan sebaik-baiknya untuk bercakap-cakap dengan para sahabat kita mengenai hal-hal yang rohani. Kristus memulai perbincangan mereka itu. Semakin kita bergiat untuk memperbincangkan hal-hal yang baik dan dengan tujuan untuk membangun, maka kita akan semakin serupa dengan Yesus Kristus. Orang-orang, terutama yang didengar

orang banyak oleh karena kedudukan, nama baik dan karunia dan kepemimpinan mereka, haruslah memakai kelebihan mereka itu sebagai kesempatan untuk berbuat baik bagi orang lain. Nah, Tuhan kita Yesus memperbincangkan hal-hal berikut ini bersama para murid-Nya (dan mungkin perbincangan mereka itu jauh lebih luas daripada yang dicatat di sini):

I. Mengenai rahasia besar dari kematian dan penderitaan-Nya yang belum dapat mereka pahami saat itu. Memikirkannya saja mereka tidak sampai hati, apalagi memahami maknanya. Karena itulah Kristus memberi mereka penjelasan mengenai hal itu supaya salib tidak menjadi batu sandungan lagi. Kristus tidak membuka percakapan ini sampai Yudas telah pergi, sebab Yudas adalah seorang saudara yang palsu. Kehadiran orang jahat biasanya menghalangi percakapan yang membangun. Saat Yudas *sudah pergi*, Kristus pun berkata, "S*ekarang Anak Manusia dipermuliakan.*" Karena kepalsuan Yudas telah terbongkar dan ia, yang menjadi noda dalam perjamuan kasih mereka dan membawa aib dalam keluarga mereka, sudah menyingkir, maka *sekarang Anak Manusia dipermuliakan.* Perhatikan, Kristus dipermuliakan saat perkumpulan orang Kristen dimurnikan: kebejatan dalam gereja-Nya merupakan kehinaan bagi-Nya sehingga pembersihan kebejatan itu akan menghapuskan hinaan tadi. Atau lebih tepat lagi, karena kini Yudas sedang melaksanakan persekongkolan yang akan mengakibatkan kematian Kristus, dan hal itu akan terjadi dengan segera, maka *sekarang Anak Manusia dipermuliakan,* yang artinya, *sekarang Dia disalibkan*.

1. Inilah hal yang diajarkan Kristus mengenai penderitaan-Nya, yang amat *menghiburkan*.

(1) Bahwa Dia akan dipermuliakan dalam penderitaan-Nya itu. Sekarang Anak Manusia akan diperhadapkan pada aib dan kebencian yang paling hebat, akan diperolok-olok dengan cara yang sekeji-kejinya, dan dipermalukan oleh sikap pengecut para sahabat-Nya sendiri dan kekurangajaran para musuh-Nya. Namun tetap saja *sekarang Ia dipermuliakan*, sebab:

[1] Sekarang Ia akan memenangkan pertempuran melawan Iblis dan seluruh kuasa kegelapan, menghancurkan me-

reka dan berjaya atas mereka. Kini Ia sedang *menyandangkan pedang* untuk bersiap menghadapi pertempuran melawan musuh Allah dan musuh manusia, dengan keyakinan besar seakan-akan Dia telah memenangkan pertempuran itu dan telah *menanggalkan kembali pedang-Nya* itu.

[2] Sekarang Ia akan mengerjakan keselamatan agung bagi umat-Nya, melalui kematian-Nya yang akan mendamaikan mereka dengan Allah, dan mendatangkan kebenaran dan kebahagiaan kekal bagi mereka. Ia hendak menumpahkan darah yang akan menjadi sumber sukacita dan berkat yang tidak ada habis-habisnya bagi semua orang percaya.

[3] Kini Dia hendak memberikan sebuah teladan mulia mengenai penyangkalan diri dan kesabaran dengan menanggung salib. Dia hendak memberikan teladan mulia mengenai keberanian dan kebencian terhadap dunia ini, mengenai semangat dalam memuliakan Allah, dan kasih terhadap jiwa-jiwa manusia. Semuanya ini akan membuat-Nya dipuja dan dihormati untuk selama-lamanya. Kristus telah dipermuliakan melalui banyak mujizat yang Ia lakukan, tetapi walaupun begitu, Dia membicarakan kemuliaan yang dialami-Nya *saat ini* dalam penderitaan-Nya, seakan-akan kemuliaan ini melebihi segala kemuliaan lainnya yang telah Ia peroleh dalam keadaan-Nya yang miskin.

(2) Bahwa Allah Bapa akan dipermuliakan di dalam penderitaan itu. Penderitaan Kristus merupakan:

[1] Pemenuhan persyaratan atas penghakiman Allah, untuk mendapatkan keadilan-Nya. Oleh karena itu Allah pun dipermuliakan di dalamnya. Dengan penderitaan itu terjadilah pemulihan atas kesalahan yang telah dilakukan terhadap Dia, yaitu melalui dosa manusia yang menyerang kehormatan-Nya. Pemulihan itu mendatangkan keuntungan besar bagi manusia. Dengan demikian, segala tujuan hukum benar-benar tercapai dan kemuliaan pemerintahan Allah diteguhkan dengan berhasil guna dan dijaga.

[2] Semua penderitaan itu merupakan perwujudan dari kekudusan dan belas kasihan Allah. Atribut atau sifat-sifat Allah bersinar gemilang dalam penciptaan dan pemeliharaan-Nya, tetapi lebih-lebih lagi melalui pekerjaan penebusan (1Kor. 1:24; 2Kor. 4:6). Allah adalah kasih, dan di sini Ia telah memperlihatkan kasih-Nya itu.

(3) Bahwa Kristus sendiri akan sangat dipermuliakan setelah penderitaan itu berlalu, karena Allah sendiri juga sungguh dipermuliakan di dalamnya (ay. 32). Perhatikan bagaimana Ia lebih menjelaskan hal itu.

[1] Ia yakin bahwa Allah akan mempermuliakan-Nya, dan orang-orang yang dipermuliaan Allah sungguh benar-benar mulia. Neraka dan dunia ini bersepakat untuk menghina-Nya, tetapi Allah berketetapan untuk mempermuliakan Dia, dan Allah benar-benar melakukannya. Allah mempermuliakan Kristus dalam penderitaan-Nya dengan tanda-tanda dan keajaiban dahsyat yang menyertainya, yang terjadi baik di langit maupun di bumi, sehingga bahkan dari mulut orang-orang yang menyalibkan-Nya pun terlontar pengakuan bahwa Dia adalah Anak Allah. Tetapi Allah mempermuliakan-Nya terutama setelah penderitaan itu berlalu, yaitu saat Ia *mendudukkan Kristus di sebelah kanan-Nya* dan memberi-Nya *nama di atas segala nama.*

[2] Bahwa Allah akan mempermuliakan Kristus dalam *diri-Nya sendiri – en heautō.* Artinya bisa,

Pertama, di dalam Kristus sendiri. Allah akan mempermuliakan-Nya di dalam diri-Nya sendiri dan tidak hanya dalam kerajaan-Nya di antara umat manusia. Hal ini mendasari kebangkitan-Nya yang cepat itu. Orang biasa mungkin dihormati setelah kematiannya, dalam kenangan akan dia atau melalui keturunannya, tetapi Kristus dihormati dalam *diri-Nya sendiri.* Atau,

Kedua, dalam diri Allah sendiri. Allah akan mempermuliakan Kristus *bersama-sama dengan-Nya* sebagaimana dijelaskan dalam pasal 17:5. *Dia akan duduk bersama Bapa di atas takhta-Nya* (Why. 3:21). Inilah kemuliaan sejati.

[3] Bahwa Allah akan mempermuliakan-Nya dengan segera. Kristus mengarahkan pandangan-Nya kepada sukacita dan kemuliaan yang disediakan bagi Dia, yang bukan hanya dianggap-Nya sebagai sukacita dan kemuliaan yang agung, tetapi juga sangat dekat dengan-Nya. Dan dukacita serta penderitaan-Nya pun singkat dan segera berlalu. Pelayanan-pelayanan baik yang dilakukan bagi para penguasa di dunia ini sering harus menunggu lama sebelum akhirnya mendapat imbalan, tetapi Kristus mendapatkan upah-Nya segera tanpa berlama-lama. Peristiwa kematian sampai kebangkitan-Nya terjadi hanya selama empat puluh jam (atau kurang daripada itu), dan empat puluh hari setelah itu Ia terangkat ke sorga, sehingga dapat dikatakan bahwa Ia *langsung dipermuliakan* (Mzm. 16:10).

[4] Semua itu terjadi dengan pertimbangan bahwa Allah dipermuliakan di dalam dan melalui penderitaan Kristus: *Menyaksikan bahwa Allah dipermuliakan di dalam Dia,* dan menerima penghormatan dari penderitaan-Nya, maka dengan cara yang serupa pula Allah akan mempermuliakan Dia di dalam diri-Nya dan memberi-Nya kehormatan.

Perhatikan:

Pertama, ketika Kristus ditinggikan, di sana ada penghargaan atas penghinaan yang telah diterima-Nya, dan imbalan karena Ia mau menanggung semua itu. *Karena Ia telah merendahkan diri-Nya, maka Allah sangat meninggikan Dia.* Jika Bapa mendapat keuntungan besar melalui kematian Kristus, maka kita boleh merasa yakin bahwa Anak tidak akan kehilangan apa-apa di dalamnya. Lihatlah kovenan di antara mereka (Yes. 53:12).

Kedua, orang-orang yang giat bekerja untuk kemuliaan Allah pasti akan mendapat kebahagiaan, karena mereka juga akan dipermuliakan bersama-sama dengan-Nya.

2. Inilah yang diajarkan Kristus kepada mereka berkaitan dengan penderitaan-Nya. Pengajaran-Nya ini mampu menggugah hati mereka yang tadinya begitu lambat untuk mengerti (ay. 33):

Hai anak-anak-Ku, hanya seketika saja lagi Aku ada bersama kamu, dst. Ada dua hal yang dianjurkan Kristus di sini, untuk mendorong murid-murid-Nya supaya mempergunakan kesempatan yang mereka miliki sekarang ini.

Ada dua perkataan yang sungguh bermakna:

(1) Bahwa masa tinggal-Nya di dunia ini, untuk bersama mereka di situ, hanya tinggal sebentar lagi. *Anak-anak-Ku.* Seruan-Nya ini lebih menonjolkan kelembutan dan belas kasihan-Nya daripada menyoroti kelemahan mereka. Dia berbicara kepada mereka dengan kasih sayang seorang ayah, sebab kini Ia akan segera meninggalkan mereka dan meninggalkan berkat-berkat-Nya untuk mereka. Jadi ketahuilah, bahwa *hanya seketika saja lagi Aku ada bersama kamu.* Apakah kita memahami pernyataan itu sebagai petunjuk atas kematian ataukah kenaikan-Nya, maknanya tetap sama saja, yaitu hanya sedikit waktu yang tersisa bagi-Nya untuk bersama-sama dengan mereka, dan karenanya:

[1] Biarlah mereka mempergunakan kesempatan yang mereka punyai saat ini. Jika mereka memiliki pertanyaan bagus untuk diajukan, jika mereka membutuhkan nasihat, arahan atau penghiburan, biarlah mereka mengutarakannya segera, sebab *hanya seketika saja lagi Aku ada bersama kamu.* Kita harus memanfaatkan segala bantuan yang kita punya bagi jiwa kita selagi kita memilikinya, sebab kita tidak akan selalu memiliki itu. Bantuan itu pasti akan diambil dari kita, atau malah kita yang dipisahkan darinya.

[2] Biarlah mereka tidak terlalu bergantung pada kehadiran-Nya secara fisik, seolah-olah kebahagiaan dan penghiburan mereka hanya ada di dalam tubuh jasmani-Nya. Tidak, mereka justru harus mulai berpikir untuk hidup tanpa kehadiran fisik Kristus. Mereka tidak boleh terus menjadi anak-anak, melainkan harus berjalan sendiri tanpa inang pengasuh. Cara dan sarana hanya ditujukan untuk *seketika saja,* dan bukan untuk dijadikan andalan setiap waktu, melainkan untuk dimanfaat-

kan supaya kita dapat berdiri sendiri, karena itulah maksud tujuannya.

(2) Mereka akan mendapati bahwa jalan untuk mengikuti-Nya ke dunia lain untuk bersama-sama dengan Dia di sana sangat sulit untuk ditempuh. Apa yang telah Ia katakan kepada orang Yahudi (7:34), Ia katakan pula kepada murid-murid-Nya, sebab mereka juga harus diingatkan dengan pemikiran sama yang dipakai untuk menyadarkan dan menginsafkan para pendosa.

Di sini Kristus memberi tahu mereka:

[1] Bahwa mereka akan merasa kehilangan Dia saat Ia telah pergi nanti. *Kamu akan mencari Aku*, yang berarti "kamu akan berharap bahwa Aku ada bersama-sama dengan kamu lagi." Kita sering kali belajar mengenai betapa berharganya belas kasihan itu justru saat kita tidak lagi menjumpainya. Meskipun kehadiran Sang Penghibur benar-benar menolong mereka dalam kesesakan dan kesusahan, tetapi tidak sama rasanya dengan kehadiran fisik Kristus bagi orang-orang yang telah terbiasa ditemani oleh-Nya. Tetapi perhatikanlah, kepada orang-orang Yahudi, Kristus berkata, "*Kamu akan mencari Aku, tetapi tidak akan bertemu dengan Aku.*" Tetapi kepada murid-murid-Nya Ia hanya berkata, "*Kamu akan mencari Aku.*" Hal ini menekankan bahwa meskipun mereka tidak akan menemukan hadirat jasmani-Nya seperti halnya orang-orang Yahudi itu, mereka akan menemukan penggantinya yang setara, dan usaha mereka dalam mencari-Nya itu tidak akan sia-sia. Saat mencari mayat-Nya dalam kubur, mereka tidak menemukannya, namun begitu, tidak sia-sia mereka mencari.

[2] Bahwa mereka *tidak dapat pergi* ke tempat yang Ia tuju, dan hal itu menimbulkan pendapat yang mulia di benak mereka mengenai Dia yang akan pergi menuju ke sebuah dunia yang tidak dapat dimasuki dan tidak kelihatan, untuk berdiam di dalam *terang yang tidak dapat didekati oleh siapa pun.* Pada saat yang bersamaan, perkataan-Nya itu juga membuat mereka merasa betapa

rendahnya mereka, sehingga mereka perlu benar-benar merenungkan keadaan mereka di masa depan. Kristus memberi tahu mereka bahwa mereka tidak dapat mengikuti-Nya (sebagaimana Yosua memberi tahu orang-orangnya bahwa mereka tidak dapat melayani Tuhan) hanya untuk memacu mereka supaya lebih giat dan lebih bersungguh-sungguh lagi. Mereka tidak dapat mengikuti-Nya sampai ke kayu salib, sebab mereka tidak memiliki keberanian dan tekad yang cukup. Ketidakmampuan mereka itu terlihat saat mereka semua kabur meninggalkan Dia. Mereka juga tidak dapat mengikuti-Nya sampai ke mahkota-Nya, sebab mereka belum layak untuk itu, pekerjaan dan pertempuran mereka belum selesai.

II. Kristus memberi tahu mereka mengenai tugas agung untuk saling mengasihi (ay. 34-35): *kamu harus saling mengasihi.* Kini Yudas sudah pergi dan telah membuktikan bahwa dirinya adalah seorang saudara palsu, tetapi mereka tidak boleh memendam kedengkian dan kecurigaan satu sama lain, sebab hal itu akan mencemari kasih: meskipun ada seorang Yudas di antara mereka, tetapi tidak semua dari mereka itu Yudas. Karena sekarang api permusuhan orang-orang Yahudi terhadap Kristus dan para pengikut-Nya semakin menjadi-jadi, mereka pun harus sadar bahwa mereka pun akan menghadapi perlakuan yang sama seperti yang diterima Guru mereka. Karena itu, mereka harus mengandalkan kasih untuk saling menguatkan satu sama lain. Di sini ada tiga alasan yang ditekankan mengenai pentingnya saling mengasihi:

1. Perintah dari Guru mereka (ay. 34): *Aku memberikan perintah baru kepada kamu.* Kristus tidak hanya mengusulkan kasih sebagai hal yang baik dan menyenangkan, atau menasihatkan hal itu sebagai sesuatu yang luar biasa dan menguntungkan, melainkan juga menyatakannya sebagai sebuah perintah dan menjadikannya sebagai salah satu hukum dasar dalam kerajaan-Nya. Hal ini selaras dengan perintah untuk percaya kepada Kristus (1Yoh. 3:23; 1Ptr. 1:22). Ini merupakan perintah dari Penguasa kita yang memiliki hak untuk mengatur kita dengan hukum-Nya. Ini juga merupakan perintah dari Sang Penebus kita, yang memberikan hukum tersebut kepada kita untuk me-

nyembuhkan segala penyakit rohani kita, dan mempersiapkan kita untuk berkat yang kekal. Ini merupakan *sebuah perintah baru*, yang artinya,

(1) Merupakan sebuah perintah yang diperbaharui. Ini adalah sebuah perintah yang *telah ada dari mulanya* (1Yoh. 2:7), sama tuanya dengan hukum alam, dan merupakan perintah agung kedua dari hukum (Taurat) Musa. Akan tetapi, karena perintah itu juga merupakan salah satu dari perintah agung Perjanjian Baru, dari Kristus sebagai Sang Pemberi hukum yang baru, maka perintah itu disebut sebuah perintah yang baru. Perintah itu bagaikan sebuah buku lama yang diterbitkan kembali setelah diperbaiki dan diperluas. Perintah ini telah begitu dirusak oleh kebiasaan gereja Yahudi sampai-sampai dapat disebut sebuah *perintah baru* saat Kristus menghidupkannya kembali dan menaruhnya di dalam cahaya yang sejati. Hukum balas dendam telah begitu meluas, dan mementingkan diri sendiri telah menjadi sesuatu yang disanjung tinggi sehingga hukum kasih terlupakan sebagai sesuatu yang telah usang dan ketinggalan zaman. Karena itulah, begitu keluar dalam keadaan baru dari mulut Kristus, hukum itu pun terasa baru bagi semua orang.

(2) Itu merupakan perintah yang luar biasa, seperti sebuah *lagu baru* yang terdengar merdu, sangat menyenangkan.

(3) Perintah itu bersifat kekal, begitu baru dan akan selalu tetap begitu, sebagai *perintah baru* yang tidak akan pernah menjadi usang (Ibr. 8:13). Kasih akan selalu baru sampai selama-lamanya, bahkan saat iman dan pengharapan telah menjadi usang.

(4) Sebagaimana Kristus memberikannya, perintah itu benar-benar *baru.* Sebelumnya ada perintah yang berbunyi, *Kasihilah sesamamu manusia,* tetapi kini kamu harus mengasihi *satu sama lain.* Perintah itu ditekankan dengan cara yang lebih mendatangkan keuntungan bagi semua pihak, karena ditetapkan sebagai kewajiban yang harus dilakukan secara timbal balik oleh satu sama lain.

2. Teladan dari Juruselamat mereka merupakan sebuah alasan lain mengapa mereka harus saling mengasihi: *sama seperti*

Aku telah mengasihi kamu. Inilah yang menjadikannya sebuah perintah baru, yaitu bahwa aturan dan alasan untuk *mengasihi (sama seperti Aku telah mengasihi kamu)* benar-benar baru dan sebelumnya tersembunyi dari segala zaman dan angkatan.

Pahamilah hal ini sebagai:

(1) Seluruh kasih Kristus yang telah ditunjukkan-Nya kepada murid-murid-Nya, yang telah mereka alami sendiri selama Dia ada bersama-sama dengan mereka. Dia selalu berbicara lemah lembut dengan mereka, sepenuh hati peduli dengan mereka, dan mengajari, menasihati, serta menghibur mereka demi kesejahteraan mereka sendiri. Dia juga berdoa dengan dan untuk mereka, membela mereka saat mereka dituduh macam-macam. Ia menanggung beban mereka ketika mereka dijatuhkan, dan secara terang-terangan bahkan mengakui mereka lebih daripada *ibu, saudara perempuan dan saudara laki-laki-Nya* sendiri. Dia menegur mereka jika mereka keliru, tetapi tetap bersabar terhadap kegagalan mereka, memaafkan mereka, selalu memikirkan yang terbaik yang dapat mereka lakukan, dan tidak pernah membesarkan kesalahan-kesalahan yang remeh. Demikianlah Ia *telah* mengasihi mereka. Bahkan, Dia baru saja membasuh kaki mereka. Jadi, begitulah mereka *harus* saling mengasihi dan terus mengasihi *sampai pada kesudahannya.* Atau,

(2) Hal itu dapat dipahami sebagai sebuah tindakan kasih yang istimewa kepada segenap murid-Nya, yang kini hendak dilakukan-Nya sebentar lagi, yaitu dengan menyerahkan nyawa-Nya sendiri bagi mereka. *Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada itu* (15:13). Bukankah Ia telah mengasihi kita semua dengan cara seperti itu? Maka dari itu, layaklah kalau kini Dia juga mengharapkan kita untuk saling mengasihi. Bukan berarti bahwa kita harus mampu melakukan sesuatu yang *serupa dengan yang dilakukan-Nya* bagi orang lain (Mzm. 49:8), tetapi bahwa kita harus mengasihi satu sama lain dengan *cara yang sama seperti yang ditunjukkan-Nya.* Kita harus menjadikan kasih Kristus itu sebagai teladan dan membiarkan kasih-Nya itu membimbing kita. Kasih kita terhadap sesama haruslah

tanpa pamrih dan selalu tersedia, tekun dan berharga, terus-menerus dan tidak kenal lelah. Kasih itu harus mengasihi *jiwa-jiwa* satu sama lain. Kita juga harus saling mengasihi untuk *alasan* dan pertimbangan ini, yaitu karena Kristus telah mengasihi kita terlebih dahulu (Rm. 15:1, 3; Ef. 5:2, 25; Flp. 2:1-5).

3. Nama baik bagi pengakuan iman mereka (ay. 35): *Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.* Perhatikanlah, kita tidak hanya diharuskan untuk menunjukkan kasih, tetapi benar-benar hidup dengan berurat akar di dalamnya, sehingga kita tetap memilikinya, bahkan saat sepertinya tidak ada kesempatan untuk menunjukkannya. Kasih kita harus selalu ada dan *tersedia*. "Dengan begitu semua orang akan tahu bahwa kamu adalah pengikut-Ku bila kamu mengikut teladan-Ku dalam hal ini." Perhatikan, kasih persaudaraan merupakan lambang dari para pengikut Kristus. Melalui kasih inilah Dia mengenali mereka, dan melalui kasihlah mereka dapat mengenali satu sama lain (1Yoh. 2:14), dan karena kasih yang sama pula mereka akan dikenal oleh orang lain. Inilah tanda pengenal bagi keluarga-Nya, sifat atau karakter yang membedakan para murid-murid-Nya itu dari orang lain. Kristus menghendaki supaya mereka *memperhatikan* kasih ini, karena dalam hal kasihlah mereka mengungguli orang lain, yaitu bahwa mereka saling mengasihi. Dalam hal kasih itu pulalah Guru mereka menjadi begitu ternama. Segala apa yang didengar orang mengenai Dia pastilah berkenaan dengan kasih-Nya, kasih-Nya yang agung itu. Karena itulah, jika Anda melihat orang-orang yang memiliki kasih lebih besar daripada yang biasanya kita lihat, Anda akan berkata, "Pastilah mereka ini pengikut Kristus, mereka telah bersama-sama dengan Yesus." Nah, melalui ini semua terlihat bahwa:

   (1) Hati Kristus begitu rindu melihat murid-murid-Nya *saling mengasihi satu sama lain*. Dalam hal inilah mereka harus benar-benar *menonjol*. Sementara cara duniawi mengajarkan orang untuk *mementingkan diri sendiri*, mereka harus benar-benar memperhatikan satu dengan yang lainnya. Kristus tidak berkata, *Dengan demikian semua orang akan*

tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau *kamu membuat mujizat,* sebab orang yang dapat melakukan mujizat pun tidak berarti apa-apa jika ia tidak memiliki kasih (1Kor. 13:1-2). Sebaliknya, Ia berkata, *jikalau kamu saling mengasihi,* yang berakar dari penyangkalan diri dan rasa syukur terhadap Kristus. Inilah yang dikehendaki Kristus menjadi *jati diri* dari agama-Nya, sifat utama dari gereja-Nya yang sejati.

(2) Merupakan sebuah kehormatan besar bagi para murid-murid Kristus bila mereka unggul dalam hal mengasihi satu sama lain. Tidak ada hal lain yang akan membuat mereka begitu disegani dan dihormati oleh orang lain selain karena kasih. Lihatlah betapa kasih itu sangat dashyat dan mempesonakan (Kis. 2:46-47). Tertullian menyatakan kasih sebagai kemuliaan gereja mula-mula, karena orang-orang Kristen dikenal oleh karena kasih sayang mereka satu sama lainnya. Musuh-musuh mereka memperhatikan hal itu dan berkata, *Lihatlah betapa orang-orang Kristen ini saling mengasihi* (Apol. ps. 39).

(3) Jika para pengikut Kristus tidak saling mengasihi, mereka bukan hanya akan mendatangkan cercaan yang tidak selayaknya bagi pengakuan iman mereka, tetapi juga menunjukkan alasan yang layak untuk mencurigai ketulusan mereka sendiri. *Oh Yesus! Inikah orang-orang Kristen milikmu,* orang-orang yang penuh hawa nafsu, jahat, dengki dan bejat ini? *Inikah kulit luar anak-anak-Mu?* Saat saudara seiman kita sedang memerlukan bantuan dan kita berkesempatan untuk menolong mereka, saat mereka memiliki pendapat dan kebiasaan yang berbeda dengan kita, atau dalam cara tertentu merupakan saingan kita atau membuat kita jengkel, dan dengan begitu kita memiliki kesempatan untuk merendah dan mengampuni, maka dalam perkara-perkara seperti itulah akan tampak apakah kita memiliki tanda pengenal sebagai murid-murid Kristus atau tidak.

Petrus Merasa Percaya Diri
(13:36-38)

36 Simon Petrus berkata kepada Yesus: "Tuhan, ke manakah Engkau pergi?"
Jawab Yesus: "Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang, tetapi kelak engkau akan mengikuti Aku." 37 Kata Petrus kepada-Nya:
"Tuhan, mengapa aku tidak dapat mengikuti Engkau sekarang? Aku akan
memberikan nyawaku bagi-Mu!" 38 Jawab Yesus: "Nyawamu akan kauberikan
bagi-Ku? Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Sebelum ayam berkokok,
engkau telah menyangkal Aku tiga kali."

Dalam ayat-ayat di atas diceritakan tentang:

I. Keingintahuan Petrus, dan teguran yang dia dapatkan karenanya.
   1. Pertanyaan Petrus sangat berani dan tidak tanggung-tanggung (ay. 36): *Tuhan, ke manakah Engkau pergi?*, langsung mengarah ke perkataan Kristus tadi (ay. 33): *Ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang.* Ia tidak menghiraukan perintah Kristus untuk saling mengasihi, yang jelas-jelas bisa dimengerti untuk dilakukan. Ia tidak menanyakan apa-apa tentang perintah itu, malah lebih terpaku pada hal yang sengaja masih disembunyikan Kristus dari mereka. Perhatikan, memang kita ini sering keliru karena lebih penasaran untuk bertanya-tanya mengenai hal-hal yang sifatnya rahasia, yang hanya layak diketahui oleh Allah saja daripada hal-hal yang memang telah *dinyatakan bagi kita dan bagi anak-anak kita.* Kita lebih ingin memuaskan keingintahuan kita daripada untuk membiarkan hati nurani kita dibimbing. Kita lebih ingin mengetahui apa yang dikerjakan di sorga daripada apa yang perlu kita lakukan untuk sampai ke sana. Mudah saja untuk mengamati kekeliruan itu di dalam percakapan orang-orang Kristen. Biasanya, percakapan yang jelas dan membangun itu justru cepat-cepat terhenti dan tidak lagi diperbincangkan, sedangkan perkara yang menimbulkan keraguan dan pertentangan malah terus diperdebatkan tanpa henti-henti.
   2. Jawaban Kristus penuh dengan petunjuk dan pengarahan. Dia tidak memuaskan keingintahuan Petrus dengan kisah khusus mengenai dunia yang hendak Ia tuju itu, ataupun memberitahukan mengenai kemuliaan dan sukacita yang akan diperoleh-Nya secara terperinci seperti yang telah Ia katakan mengenai penderitaan-Nya, melainkan mengulangi apa yang sebelumnya telah Ia katakan (ay. 36): Cukuplah jawaban-Ku

ini, *Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang, tetapi kelak engkau akan mengikuti Aku.*

(1) Kita dapat memahami pernyataan itu bahwa Petrus mencoba mengikuti-Nya menuju salib: "Engkau belum memiliki iman dan tekad yang cukup kuat untuk ikut minum dari cawanku." Hal ini memang terbukti melalui sikap pengecutnya sewaktu Kristus tengah menderita. Karena alasan inilah Kristus menjaga keselamatan murid-murid-Nya sewaktu Dia ditangkap. *Biarkanlah mereka ini pergi*, sebab mereka belum sanggup untuk *mengikuti-Nya saat ini.* Kristus tahu betul bagaimana murid-murid-Nya itu, dan Ia tidak akan membebankan mereka dengan pekerjaan dan kesukaran yang tidak pantas bagi mereka. Hari itu tidak akan tiba sebelum kekuatan itu ada. Sekalipun Petrus sudah ditakdirkan untuk mati *syahid,* ia tetap belum sanggup mengikuti Kristus pada saat itu, sebab ia belum betul-betul bertumbuh sepenuhnya. Akan tetapi, *kelak ia akan mengikuti Kristus*, bahkan akhirnya akan disalibkan juga seperti Gurunya sendiri. Janganlah seorang pun mengira bahwa dia tidak akan pernah menderita hanya karena dia berhasil menghindari penderitaan pada masa kini. Jika kita berhasil mengelak dari salib satu kali, kita tidak boleh menyimpulkan bahwa kita tidak akan pernah harus menanggung salib itu. Mungkin saja kita justru sedang diperuntukkan menghadapi salib yang lebih besar dari yang pernah kita lihat.

(2) Perkataan Kristus itu bisa juga dipahami sebagai niat Petrus untuk mengikuti-Nya menuju mahkota-Nya. Kristus kini hendak pergi menuju kemuliaan-Nya, dan Petrus ingin sekali pergi bersama-Nya: "Tidak," kata Kristus, "*engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang,* engkau belum cukup matang untuk masuk sorga, dan juga belum menyelesaikan tugasmu di bumi ini. Sang perintis harus *terlebih dahulu pergi ke sorga untuk menyiapkan sebuah tempat* bagimu, sedangkan *engkau sendiri baru dapat mengikuti-Ku nanti kemudian,* setelah engkau memenangkan pertempuranmu dan pada waktu yang telah ditentukan." Perhatikan, orang-orang percaya tidak boleh berharap untuk segera dipermuliakan setelah mereka menerima panggilan mereka, sebab

masih ada padang gurun terbentang di antara Laut Merah dan Kanaan.

II. Keyakinan diri Petrus dan teguran yang didapatnya karena itu.

1. Dengan berani Petrus menunjukkan keberatannya karena gigih dengan keinginannya. Dia tidak puas bila ditinggalkan, dan bertanya, "*Tuhan, mengapa aku tidak dapat mengikuti Engkau sekarang?* Apakah Engkau meragukan ketulusan dan tekadku? Aku berjanji pada-Mu, jika perlu, bahkan *aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu.*" Sebagian orang berpikir bahwa Petrus mempunyai dugaan, seperti orang-orang Yahudi dalam perkara yang serupa (7:35), bahwa Kristus berencana melakukan perjalanan ke sebuah daerah yang jauh, dan bahwa dia menyatakan kebulatan tekadnya untuk menyertai Dia ke mana pun Ia pergi. Akan tetapi, setelah begitu seringnya mendengar Gurunya berkata-kata mengenai penderitaan-Nya, seharusnyalah Petrus paham betul bahwa yang Ia maksudkan adalah pergi jauh melalui kematian-Nya. Dan Petrus pun memiliki tekad seperti Tomas, yaitu bahwa ia hendak *pergi dan mati bersama-sama dengan-Nya.* Ia lebih baik mati bersama-Nya daripada hidup tanpa-Nya.

   Lihatlah di sini:

   (1) Betapa dalamnya rasa sayang Petrus terhadap Tuhan kita Yesus: "*Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu,* dan hanya itu saja yang bisa kulakukan." Saya yakin Petrus benar-benar mengutarakan apa yang ada di pikirannya. Meskipun tidak panjang pikiran, ia sungguh tulus dengan tekadnya itu. Perhatikan, kita harus mengasihi Kristus lebih daripada nyawa kita sendiri. Dengan demikian, kita harus rela menyerahkan nyawa kita bagi-Nya bila kita memang dipanggil untuk melakukan itu (Kis. 20:24).

   (2) Betapa tersinggungnya Petrus dengan jawaban Kristus itu, seperti tampak dalam pertanyaannya yang mendesak itu, "*Tuhan, mengapa aku tidak dapat mengikuti Engkau sekarang?* Apakah Engkau meragukan kesetiaanku pada-Mu?" (1Sam. 29:8). Perhatikan, memang menyakitkan sekali bila ketulusan kasih sejati dipertanyakan (Yoh. 21:17). Kristus memang telah berkata bahwa salah satu di antara mereka

adalah Iblis, tetapi orang itu telah ketahuan dan telah pergi, dan karena itulah Petrus mengira bahwa sekarang ia boleh saja berbicara dengan penuh keyakinan mengenai ketulusannya sendiri: "Tuhan, tekadku sudah bulat, aku tidak akan pernah meninggalkan-Mu. Jadi, *mengapa aku tidak dapat mengikuti Engkau?*" Kita cenderung berpikir bahwa kita mampu melakukan segalanya sehingga kita tidak bisa terima sewaktu diberi tahu bahwa kita tidak bisa melakukan ini dan itu, padahal tanpa Kristus, kita tidak akan dapat melakukan apa-apa.

2. Secara mengejutkan Kristus justru menubuatkan ketidaksetiaan Petrus (ay. 38). Yesus Kristus mengenal kita lebih baik daripada kita sendiri, dan Ia memiliki banyak cara untuk memberberkan hal itu kepada orang-orang yang Ia kasihi, yang tidak ingin dilihat-Nya menjadi besar kepala.

   (1) Dia mencela Petrus dengan mengulangi kalimatnya itu: *Nyawamu akan kauberikan bagi-Ku?* Saya pikir, sepertinya Yesus mengatakan itu sambil tersenyum: "Petrus, janji-janjimu terlalu tinggi, terlalu muluk untuk dapat dipercaya. Engkau tidak sadar, betapa beratnya menyerahkan nyawamu sendiri itu, betapa beratnya untuk mati, tidak semudah mengatakannya." Dengan berkata seperti itu, Kristus membuat Petrus merenungkan kembali perkataannya, bukan supaya dia menarik kembali tekadnya itu atau undur diri dari padanya, tetapi supaya ia menambahkan satu syarat lagi ke dalamnya, "Tuhan, *dengan anugerah-Mu yang memampukan aku,* aku akan menyerahkan nyawaku bagimu." "Beranikah engkau mati bagiku, padahal berjalan di air saja engkau sudah gemetar? Waktu mendengar tentang penderitaan itu saja, engkau sudah berteriak, *Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu!* Memang mudah meninggalkan perahu dan jalamu untuk mengikut Aku, tetapi menyerahkan nyawamu tidaklah semudah itu." Gurunya saja bergumul saat Ia harus melakukan itu, dan *seorang murid tidak lebih besar dari Tuannya.* Perhatikan, hendaklah kita malu dengan rasa percaya diri yang terlalu berlebihan. Dapatkah buluh yang terkulai menganggap dirinya sekuat

tiang, atau anak yang sakit-sakitan berupaya menjadi sang juara? Betapa bodohnya aku bermulut besar seperti itu.

(2) Dengan terus terang Kristus menubuatkan sikap pengecutnya pada saat-saat yang genting. Untuk menghentikan mulutnya yang menyombongkan diri itu, supaya jangan ia mengulanginya lagi, "*Oh pasti, Guru, aku bisa melakukan itu*," dengan sunguh-sungguh Kristus menegaskan, "*Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali.*" Ia tidak menambahkan *malam ini,* sebab saat itu sepertinya baru dua hari sebelum Paskah, tetapi "Sebentar lagi engkau akan menyangkalku tiga kali dalam satu malam saja, bahkan hanya di antara jeda waktu kokokan yang pertama dan ketiga saja. *Sebelum ayam berkokok.* Ayam itu tidak akan lagi bersuara sampai engkau lagi dan lagi menyangkal Aku, dan engkau melakukan itu melulu karena rasa takutmu terhadap penderitaan." Suara kokok ayam itu disebutkan:

[1] Untuk menegaskan bahwa pencobaan yang akan membuat Petrus jatuh itu akan terjadi pada malam hari, yaitu waktu yang tidak dianggap akan datang pencobaan. Namun, pernubuatan Kristus itu merupakan sebuah contoh dari kemahatahuan-Nya yang tidak pernah salah.

[2] Suara kokok ayam itu dimaksudkan sebagai kesempatan bagi Petrus supaya ia bertobat, yang mungkin tidak akan terjadi jika saja Kristus tidak lebih dulu memberitahukan tanda ini. Kristus tidak saja bisa mengetahui bahwa Yudas akan mengkhianati-Nya sekalipun hal itu baru dirancangkan dalam hati saja, tetapi juga Ia bisa mengetahui bahwa Petrus akan menyangkal-Nya sekalipun hal itu sama sekali tidak direncanakan olehnya, malah sebaliknya tanpa rencana apa pun. Dia tidak saja mengetahui kejahatan para pendosa, tetapi juga mengenal kelemahan para orang kudus. Kristus memberi tahu Petrus,

Pertama, bahwa dia akan menyangkal-Nya, menolak dan bersikeras tidak mengenal-Nya: "Engkau bukan saja tidak akan mampu untuk terus mengikuti-Ku, te-

tapi juga akan merasa malu mengakui bahwa engkau memang telah benar-benar mengikuti-Ku."

Kedua, bahwa dia tidak hanya akan melakukan hal itu sekali saja karena salah bicara, tetapi malah akan mengulanginya sampai tiga kali. Hal itu memang benar-benar terjadi. Biasanya kita beralasan bahwa nubuatan-nubuatan Kitab Suci selalu diungkapkan secara samar-samar dan secara kiasan, karena jika nubuatan-nubuatan itu secara *jelas* menggambarkan peristiwa yang akan terjadi itu, maka penggenapannya akan dikatakan terjadi karena takdir dan ini tidak sejalan dengan kebebasan manusia. Akan tetapi, nubuatan yang mengenai penyangkalan Petrus terhadap Kristus ini dinyatakan secara jelas, namun ini tidak berarti menakdirkan Petrus demikian, dan juga tidak berarti bahwa Kristus ikut membantu dosa yang akan dilakukan Petrus itu. Kita bisa bayangkan betapa pemberitahuan itu langsung mematikan rasa percaya diri Petrus akan keberanian hatinya. Pemberitahuan ini membuat dia tidak dapat membantah lagi, karena kalau tidak, dia akan menjawab seperti Hazael: *Tetapi apakah hambamu ini, yang tidak lain dari anjing saja?* Mau tidak mau, semua ini membuatnya sangat kebingungan. Perhatikan, biasanya yang paling aman justru orang yang sangat rawan keadaannya. Yang akan terbukti secara memalukan sebagai yang sangat lemah adalah mereka yang secara meyakinkan menganggap diri sangat kuat (1Kor. 10:12).✍

PASAL 14

Pasal ini merupakan kelanjutan percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya setelah mengadakan Perjamuan Malam. Setelah Ia menyatakan kesalahan Yudas dan melepasnya, Ia menghibur murid-murid yang lain yang dipenuhi kesedihan karena apa yang dikatakan-Nya perihal kepergian-Nya. Di sini Ia menyampaikan banyak perkataan baik dan menghibur kepada mereka. Percakapan itu diselingi tanya jawab. Sama seperti Petrus di pasal sebelumnya, begitu pula Tomas, Filipus, dan Yudas di sini mengemukakan pendapat mereka atas perkataan-Nya, sesuai kebebasan yang berkenan diberikan-Nya kepada mereka. Percakapan yang bebas sama mendidiknya dengan khotbah-khotbah yang khidmat, bahkan lebih mengena. Maksud umum pasal ini terdapat dalam ayat pertama, yaitu untuk menghapus kegelisahan dari hati mereka. Nah, untuk itu, mereka harus percaya dan merenungkan:

I. Sorga sebagai peristirahatan abadi mereka (ay. 2-3).
II. Kristus sendiri sebagai jalan mereka (ay. 4-11).
III. Kuasa besar yang akan mereka miliki, melalui kekuatan doa-doa mereka (ay. 12-14).
IV. Datangnya Sang Penghibur yang lain (ay. 15-17).
V. Persekutuan dan persatuan yang akan terjalin di antara Dia dan mereka setelah kepergian-Nya (ay. 18-24).
VI. Pengajaran yang akan diberikan Roh Kudus kepada mereka (ay. 25-26).
VII. Damai sejahtera yang ditinggalkan Kristus bagi mereka (ay. 27).
VIII. Sukacita Kristus sendiri atas kepergian-Nya (ay. 28-31).

Semua yang dikatakan-Nya kepada mereka ini dimaksudkan sebagai penghiburan bagi semua pengikut-Nya yang setia.

Kata-kata Penghiburan Kristus
(14:1-3)

> 1 "Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. 2 Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. 3 Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada."

Di dalam ayat-ayat ini kita mendapati:

I. Peringatan umum yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya mengenai *hati yang gelisah* (ay. 1): *Janganlah gelisah hatimu.* Sekarang mereka mulai merasa gelisah dan masuk ke dalam pencobaan ini.

Sekarang, mari kita lihat:

1. Bagaimana Kristus memperhatikan keadaan mereka itu. Mungkin ini terlihat dari wajah mereka. Dikatakan (13:22), bahwa *murid-murid itu memandang seorang kepada yang lain* dengan cemas dan khawatir, sementara Kristus memandang mereka semua dan mengamati hal itu. Setidaknya, hal ini jelas bagi Tuhan Yesus, yang mengenal semua kesedihan kita yang tersembunyi, luka-luka batin yang menganga. Ia bukan saja tahu betapa menderitanya kita, tetapi juga betapa sedihnya kita karena penderitaan kita, dan betapa beratnya beban itu menindih hati kita. Ia memperhatikan semua kesusahan yang dialami umat-Nya, yang sewaktu-waktu dapat menenggelamkan mereka dalam kesedihan. *Ia mengenal jiwa kita dalam kesesakan.* Sekarang banyak hal menyusahkan murid-murid.

   (1) Kristus baru saja memberitahukan kepada mereka perihal perlakuan tidak baik yang akan diterima-Nya dari beberapa di antara mereka, dan hal ini meresahkan mereka semua. Tidak diragukan lagi bahwa Petrus tampak sangat sedih mendengar perkataan Kristus kepadanya. Semua murid yang lain merasa kasihan terhadapnya dan juga mengkhawatirkan diri sendiri, karena tidak tahu giliran siapa beri-

kutnya yang akan dikatakan mengenai keburukannya atau sesuatu yang akan diperbuatnya. Mengenai hal ini, Kristus menghibur mereka. Walaupun rasa iri yang saleh mengenai keadaan diri sendiri sangat berguna untuk membuat kita tetap rendah hati dan berhati-hati, namun hal ini janganlah sampai memadamkan semangat dan mengurangi suka-cita kudus kita.

(2) Ia baru memberi tahu mereka bahwa Ia akan meninggalkan mereka. Bukan sekadar pergi, melainkan pergi dalam awan penderitaan. Tidak lama lagi mereka harus mendengar bagaimana Ia dihujani caci maki, dan semua ini akan menjadi *seperti tikaman maut ke dalam tulang* mereka. Mereka harus melihat Dia disiksa dengan kejam sampai mati dan ini pun bagaikan pedang yang menikam menembus *jiwa mereka*, karena mereka mengasihi Dia, memilih Dia, dan telah meninggalkan segalanya untuk mengikut Dia. Bila kita sekarang melihat Kristus ditikam, tidak bisa tidak kita pasti akan *meratapi dan menangisi dia dengan pedih*, meskipun kita melihat hasil akhir dan buah-buahnya yang agung. Bagi mereka yang belum dapat melihat lebih jauh, peristiwa itu tentunya jauh lebih menyedihkan. Jika orang-orang yang demikian sampai ditinggalkan Kristus, maka:

[1] Mereka akan merasa sangat malu dan kecewa, karena mereka memandang Dia inilah yang akan membebaskan Israel, yang akan menegakkan kerajaan-Nya dalam kuasa dan kemuliaan duniawi. Karena mengharapkan hal inilah mereka merasa kehilangan segalanya untuk mengikut Dia. Karena itu, bila Ia sekarang meninggalkan dunia ini dalam keadaan yang sama melarat dan miskinnya seperti yang selama ini Ia jalani, ini berarti mereka telah kalah.

[2] Mereka akan merasa sedih karena ditinggalkan dan tidak mempunyai pelindung. Melalui pengalaman, mereka tahu betapa sedikitnya pengetahuan mereka dalam keadaan terjepit, bahwa mereka tidak dapat mengandalkan apa pun, dan pasti akan hancur serta dilindas jika mereka berpisah dengan Guru mereka. Sekarang, berkenaan dengan semua hal ini, *Janganlah gelisah hati-*

mu. Di sini terdapat tiga kata, dan masing-masing sangat besar artinya.

Pertama, kata *gelisah, mē tarassesthō*. Jangan menjadi demikian gelisah hingga bertindak terburu-buru dan kacau, *seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang*. Ia bukan berkata, "Janganlah hatimu memikirkan dukacita atau menjadi sedih karena hal-hal itu," melainkan "Jangan merasa terganggu dan gusar, janganlah tertekan dan gelisah" (Mzm. 42:6).

Kedua, kata *hati*: "Sekalipun seluruh bangsa dan kota merasa gelisah, sekalipun keluarga dan kawanan-mu gelisah, *janganlah gelisah hatimu*. Pertahankan jiwamu sendiri bilamana tidak ada lagi yang bisa kamu pertahankan." Hati adalah benteng utama. Apa pun yang kamu lakukan, jauhkan kegelisahan dari hatimu itu, lakukan ini dengan *gigih*. Roh harus *tahan terhadap kelemahan*. Oleh karena itu, jagalah supaya hatimu tidak *terganggu*.

Ketiga, kata*mu*: "Kamu yang adalah murid-murid dan pengikut-pengikut-Ku, orang-orang yang telah Kutebus, terpilih, dan dikuduskan, sedalam apa pun orang lain tenggelam di dalam kesedihan masa sekarang, janganlah kamu seperti mereka, sebab kamu mengetahui lebih baik. Biarlah *orang-orang yang berdosa di Sion* gemetar, tetapi biarlah *bani Sion bersorak-sorak atas raja mereka*." Mengenai hal ini murid-murid Kristus haruslah *melakukan lebih daripada orang lain*. Mereka harus menenangkan pikiran, ketika segala sesuatu di sekeliling mereka kacau balau.

2. Obat yang diberikan-Nya untuk pikiran yang gelisah, yang dilihat-Nya telah menghinggapi mereka. Secara umum, *percayalah – pisteuete*.

   (1) Perintah itu diberikan dua kali, "*Percayalah kepada Allah*, dan kepada kesempurnaan dan pemeliharaan-Nya, *percayalah juga kepada-Ku* dan pengantaraan-Ku. Landaskan kepercayaanmu di atas asas-asas agama alamiah pada umumnya: bahwa ada Allah, yang Mahakudus, penuh hikmat dan kuasa, serta baik. Bahwa Dialah penguasa dunia

dan berdaulat atas semua kejadian. Hiburkanlah dirimu dengan pengajaran-pengajaran khusus yang telah Kuajarkan kepadamu itu." Namun,

(2) Kita membaca bahwa perintah yang pertama tadi merupakan pengakuan bahwa mereka sudah percaya kepada Allah, dan untuk itu Ia memuji mereka: "Namun, jika kamu hendak berhasil dalam menghadapi masa yang sulit, *percayalah juga kepada-Ku*." Melalui Kristus, kita dibawa masuk ke dalam kovenan dengan Allah, dan mendapat bagian dalam berkat dan janji-Nya. Tanpa Dia, orang-orang berdosa seperti kita ini pastilah sudah kehilangan segala harapan untuk mengalami semuanya ini. Namun, dengan percaya kepada Kristus sebagai Pengantara di antara Allah dan manusia, kepercayaan kita kepada Allah akan mendatangkan penghiburan bagi kita. Inilah kehendak Allah, supaya *semua orang mengormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa*, dengan percaya kepada Anak itu, sama seperti mereka percaya kepada Bapa. Orang-orang yang percaya kepada Allah dengan benar, akan percaya kepada Yesus Kristus, yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. Percaya kepada Allah melalui Yesus Kristus merupakan sarana yang luar biasa baik untuk menjauhkan kegelisahan dari hati. Sukacita iman merupakan obat terbaik guna melawan perasaan sedih. Itu obat yang terhubung dengan sebuah janji. *Orang benar akan hidup oleh iman*. Itu obat yang terbukti baik. *Sesungguhnya, aku percaya akan melihat kebaikan TUHAN*.

II. Di sini terdapat petunjuk khusus untuk bertindak dengan iman akan janji hidup kekal (ay. 2-3). Ia telah mengarahkan mereka agar memercayakan diri kepada Allah dan juga kepada-Nya. Namun, untuk apakah mereka harus memercayakan diri kepada Allah dan Kristus? Memercayakan diri demi kebahagiaan yang akan datang ketika tubuh dan dunia ini sudah berlalu, dan demi kebahagiaan yang terus berlangsung selama jiwa dan dunia abadi itu tetap ada. Sekarang, hal ini ditawarkan sebagai pembangkit semangat di tengah masa sekarang yang penuh kegelisahan ini, bahwa ada kebahagiaan sorga yang sangat sesuai dan sanggup memenuhi harapan manusia dengan sangat mengagumkan.

Orang-orang kudus membangkitkan semangat mereka sendiri dengan hal ini di tengah masa kesukaran yang paling dahsyat, *bahwa sorga akan membayar ganti rugi bagi semua orang.*

Marilah kita lihat bagaimana hal ini disiratkan di sini:

1. Percayalah dan pikirkanlah bahwa benar-benar terdapat kebahagiaan semacam itu: *Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu* (ay. 2).

   (1) Lihatlah dalam bentuk apa kebahagiaan sorgawi digambarkan di sini: sebagai *tempat tinggal*, banyak tempat tinggal di rumah Bapa-Nya.

   [1] Sorga adalah rumah, bukan kemah atau tempat berteduh sementara. Itu adalah *suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia.*

   [2] Sorga adalah rumah Bapa: *rumah Bapa-Ku.* Dan, Bapa-Nya adalah Bapa kita, yang kepada-Nyalah Ia kini naik, supaya melalui hak kesulungan-Nya semua orang percaya akan disambut ke dalam kebahagiaan yang menjadi tempat tinggal mereka. Ini adalah rumah Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan, yang berdiam di dalam terang dan menempati kekekalan.

   [3] Di sana terdapat *banyak tempat tinggal. Pertama*, tempat tinggal yang berbeda-beda, sebuah untuk setiap orang. Mungkin ini secara tidak langsung menunjuk pada kamar-kamar para imam yang ada di Bait Suci. Di sorga terdapat tempat-tempat tinggal bagi orang-orang kudus tertentu. Meskipun semuanya nanti akan tenggelam di dalam Allah, di sana kepribadian kita tidak akan lenyap. Setiap orang Israel mendapatkan bagian masing-masing di Kanaan, dan bagi setiap tua-tua tersedia sebuah *takhta* (Why. 4:4). *Kedua*, tempat tinggal yang tahan lama. *Monai*, dari kata *mneiō, maneo, tempat kediaman.* Rumah itu sendiri bersifat abadi. Tempat kediaman kita di dalamnya bukan sekadar untuk sekian tahun, melainkan untuk selamanya. Di dunia, kita bagaikan tinggal di penginapan, sedangkan di sorga kita akan bertempat tinggal secara menetap. Para murid telah meninggalkan rumah mereka untuk mengikut Kris-

tus yang tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya, tetapi tempat tinggal mereka di sorga akan menjadi ganti rugi bagi mereka.

[4] Di sorga terdapat *banyak* tempat tinggal, karena ada banyak anak Allah yang akan dibawa kepada kemuliaan, dan Kristus tahu jumlah mereka dengan tepat. Dia tidak akan kekurangan tempat karena kedatangan tamu yang lebih banyak daripada perkiraan-Nya. Ia telah mengatakan kepada Petrus bahwa ia akan mengikut Dia (13:36), tetapi murid-murid yang lain pun tidak perlu khawatir, karena di sorga terdapat tempat tinggal bagi mereka *semua*, yakni *Rehobot* (Kej. 26:22).

(2) Lihatlah betapa besar kepastian yang kita miliki tentang nyatanya kebahagiaan itu sendiri, dan kesungguhan penawarannya kepada kita: "*Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu.* Seandainya kamu telah menipu diri sendiri ketika meninggalkan mata pencarianmu dan mempertaruhkan hidupmu bagi-Ku karena mengharapkan kebahagiaan masa depan yang belum tampak, Aku pasti sudah menyadarkanmu." Jaminan yang diberikan ini didasarkan:

[1] Atas kebenaran perkataan-Nya. Dinyatakan secara tidak langsung bahwa "Jika kebahagiaan yang berharga semacam itu tidak ada dan tidak bisa diperoleh, Aku tidak akan mengatakan sebaliknya kepadamu."

[2] Atas ketulusan kasih-Nya pada mereka. Sama seperti Dia benar dan tidak akan memperdayakan mereka, Dia juga baik hati dan tidak akan membiarkan mereka diperdaya. Seandainya memang tidak terdapat tempat tinggal semacam itu, atau tidak ada yang dibangun bagi mereka yang telah meninggalkan segalanya demi mengikut Dia, Kristus pasti telah memberi tahu mereka tentang kekeliruan itu pada waktunya, supaya mereka sempat kembali ke kehidupan dunia dengan cara yang terhormat dan memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya. Perhatikanlah, kasih sayang Kristus pada kita merupakan dorongan agar kita menaruh pengharapan pada-Nya. Ia terlampau mengasihi dan bermaksud baik

pada kita, sehingga Ia tidak akan tega mengecewakan pengharapan yang telah dipupuk-Nya sendiri, atau untuk meninggalkan orang-orang yang paling setia menjadi orang-orang yang paling sengsara.

2. Percayalah dan pikirkanlah bahwa tujuan Kristus pergi adalah untuk menyediakan tempat di sorga bagi murid-murid-Nya. "Kamu bersedih memikirkan kepergian-Ku, padahal Aku pergi untuk melaksanakan tugas demi kamu, untuk *masuk sebagai Perintis bagimu*." Ia pergi untuk mempersiapkan tempat tinggal bagi kita.

   Artinya:

   (1) Mengambilkannya bagi kita, sebagai pembela atau pengacara kita, sehingga dengan demikian menjamin hak kepemilikan kita yang tidak dapat dibatalkan. Hak kepemilikan itu telah diserahkan kepada Kristus untuk digunakan dan demi kepentingan semua orang yang percaya kepada-Nya.

   (2) Untuk menyediakan segala sesuatu bagi kita sebagai sahabat dan bapa kita. Kebahagiaan sorgawi, meskipun telah dipersiapkan *sebelum dunia dijadikan*, masih harus disesuaikan lebih lanjut bagi manusia yang telah jatuh. Karena hal ini sangat bergantung pada kehadiran Kristus di sana, itulah sebabnya Ia perlu *pergi ke situ terlebih dulu*, untuk memasuki kemuliaan yang akan menjadi bagian murid-murid-Nya juga. Sorga akan menjadi tempat yang *belum siap* bagi orang Kristen seandainya Kristus tidak berada di sana. Ia pergi untuk mempersiapkan meja bagi mereka, mempersiapkan takhta bagi mereka (Luk. 22:30). Demikianlah Kristus menyatakan layaknya kebahagiaan Sorga bagi orang-orang kudus, yang untuknya semuanya itu dipersiapkan.

3. Percayalah dan pikirkan bahwa *oleh sebab itulah* Ia pasti akan datang kembali pada waktunya nanti, untuk menjemput mereka ke tempat yang sekarang akan diambil-Nya sebagai milik-Nya dan disiapkan bagi mereka (ay. 3.): "*Dan apabila Aku telah pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu*, apabila ini merupakan tujuan perjalanan-Ku, kamu boleh merasa yakin, bahwa bila segala sesuatu sudah siap, *Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku*, supaya kamu akan

mengikut Aku sesudah ini, *supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada.*" Ini sungguh merupakan kata-kata penghiburan.

(1) Bahwa Yesus akan datang kembali, *erchomai – Aku benar-benar datang*, yang menyatakan kepastian bahwa Ia akan datang dan bahwa setiap hari pun Ia datang. Kita berkata, Kita datang, apabila kita sedang sibuk mempersiapkan kedatangan kita. Begitu pula halnya dengan Dia. Segala sesuatu yang dilakukan-Nya merujuk pada kedatangan-Nya yang kedua. Perhatikan, percaya akan kedatangan-Nya yang kedua yang sudah dipastikan oleh-Nya, merupakan penangkal yang ampuh terhadap kegelisahan hati (Flp. 4:5; Yak. 5:8).

(2) Bahwa Ia akan datang kembali untuk menyambut sendiri semua pengikut-Nya yang setia. Pada saat kematian-Nya, Ia sendiri meminta dan mengumpulkan mereka satu per satu. Namun, mereka baru akan muncul bersama-sama di depan umum dengan khidmat pada akhir zaman, dan setelah itu Kristus sendiri akan datang menyambut mereka, untuk memimpin mereka dalam kelimpahan anugerah-Nya, dan menyambut mereka dalam kelimpahan kasih-Nya sambil menyatakan rasa hormat dan kasih tertinggi yang bisa dibayangkan. Kedatangan Kristus dimaksudkan bagi *terhimpunnya kita dengan Dia* (2Tes. 2:1).

(3) *Supaya di tempat di mana Ia berada, mereka pun berada.* Hal ini menyiratkan hal yang juga disebutkan banyak ayat lainnya, bahwa inti kebahagiaan Sorga adalah berada bersama Kristus *di sana* (17:24; Flp. 1:23; 1Tes. 4:17). Kristus menyebutkan keberadaan-Nya di sana di masa sekarang, *supaya di tempat di mana Aku berada*, di mana Aku berada sebentar lagi, di mana Aku berada untuk selamanya, di situ pun kamu akan berada tidak lama lagi, di situ pun kamu akan berada untuk selamanya. Bukan saja *di situ*, di tempat yang sama, tetapi juga *di sini*, dalam keadaan yang sama. Bukan sekadar sebagai penonton kemuliaan-Nya seperti ketiga murid di atas gunung, tetapi turut mengambil bagian di dalamnya.

(4) Bahwa penghiburan ini bisa disimpulkan dari kepergian-Nya *untuk menyediakan tempat* bagi kita, karena segala

persiapan-Nya itu tidaklah akan sia-sia. Ia tidak akan membangun dan memperlengkapi tempat tinggal, lalu membiarkannya kosong tanpa penghuni. Dia akan menyelesaikan apa yang telah dimulai-Nya. Jika Ia telah mempersiapkan tempat bagi kita, Ia akan mempersiapkan kita juga untuk menempatinya, dan pada waktunya nanti kita akan memilikinya. Mengingat bahwa kebangkitan Kristus merupakan kepastian bagi kebangkitan kita, demikian juga halnya dengan kenaikan, kemenangan, dan kemuliaan-Nya menjadi kepastian kita.

Kata-kata Penghiburan Kristus (14:4-11)

4 Dan ke mana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ." 5 Kata Tomas kepada-
Nya: "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami
tahu jalan ke situ?" 6 Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran
dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak me-
lalui Aku. 7 Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-
Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia." 8 Kata
Filipus kepada-Nya: "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah
cukup bagi kami." 9 Kata Yesus kepadanya: "Telah sekian lama Aku bersama-
sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah
melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkan-
lah Bapa itu kepada kami. 10 Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam
Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku
katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah
yang melakukan pekerjaan-Nya. 11 Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di da-
lam Bapa dan Bapa di dalam Aku; atau setidak-tidaknya, percayalah karena
pekerjaan-pekerjaan itu sendiri.

Setelah menyatakan kebahagiaan sorga yang akan mereka terima pada akhirnya nanti, di sini Kristus menunjukkan kepada mereka bahwa Dia sendirilah jalan menuju kebahagiaan itu. Dia juga mengatakan bahwa mereka sebenarnya sudah mengenal akhir yang harus menjadi tujuan mereka dan juga bagaimana mereka harus menjalaninya, lebih daripada yang mereka duga: *Kamu tahu.*

Maksudnya:

1. "Kamu bisa mengetahui jalan itu. Ini bukanlah *hal-hal yang tersembunyi* yang bukan menjadi bagianmu, melainkan salah satu dari *hal-hal yang dinyatakan.* Kamu tidak perlu *naik ke sorga*, atau *turun ke jurang maut*, karena *firman itu dekat kepadamu* (Rm. 10:6-8), satu tingkatan denganmu."

2. "Kamu benar-benar mengetahuinya. Kamu tahu mana rumahnya dan mana jalannya, walaupun mungkin tidak seperti rumah dan jalan. Kamu sudah diberi tahu mengenai semuanya itu, dan tidak bisa tidak pasti sudah tahu, kalau saja kamu mau mengingat dan merenungkannya." Perhatikanlah, Yesus Kristus bersedia menggunakan sebaik-baiknya pengetahuan yang telah dimiliki seseorang, meskipun orang tersebut lemah dan kurang sempurna dalam pengetahuannya itu. Ia tahu yang baik yang ada dalam diri mereka, lebih tahu daripada mereka sendiri. Ia yakin mereka memiliki pengetahuan itu, juga iman dan kasih yang tidak mereka sadari atau yakini.

Perkataan Kristus ini memberikan kesempatan kepada dua murid-Nya untuk berbicara kepada-Nya, dan Ia menjawab keduanya.

I. Tomas menanyakan perihal jalan itu (ay. 5), tanpa meminta maaf karena sudah menentang Gurunya.

   1. Katanya, "*Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi*, ke tempat atau daerah mana, *jadi bagaimana kami tahu jalan* mana untuk mengikuti-Mu? Kami tidak mampu menebaknya atau mencari jawabannya, dan kami masih belum mengerti." Pernyataan Kristus perihal pengetahuan mereka, membuat mereka lebih menyadari ketidaktahuan mereka dan semakin ingin tahu setelah mendapat penerangan lebih lanjut. Di sini Tomas menunjukkan sikap lebih rendah hati dibandingkan dengan Petrus yang menyangka ia mampu mengikut Kristus sekarang juga. Petrus lebih ingin tahu *ke mana Kristus pergi*. Sedangkan di sini, Tomas yang meskipun mengeluh bahwa ia tidak tahu apa pun mengenai hal ini, sepertinya lebih ingin tahu tentang *jalannya*.

      Sekarang:

      (1) Pengakuannya akan ketidaktahuannya itu cukup terpuji. Bilamana orang baik berada dalam kegelapan dan hanya tahu sebagian saja, mereka bersedia mengakui kekurangan mereka sendiri. Namun,

      (2) Alasan ketidaktahuannya itu patut dicela. Mereka tidak tahu ke mana Kristus akan pergi karena mereka memimpikan kerajaan duniawi dalam kemegahan dan kuasa lahiriahnya. Mereka sangat mendambakannya, meskipun su-

dah berkali-kali Ia mengatakan sebaliknya. Itulah sebabnya ketika Kristus berbicara tentang kepergian-Nya dan bahwa mereka harus mengikut Dia, mereka membayangkan bahwa Ia akan pergi ke kota yang terkenal seperti misalnya, Betlehem, Nazaret, Kapernaum, atau kota-kota orang bukan-Yahudi. Mereka berpikir Ia seperti Daud yang pergi ke Hebron untuk diurapi sebagai raja, dan untuk *memulihkan kerajaan bagi Israel*. Mereka juga membayangkan di mana kerajaan itu akan didirikan, di mana istana-istananya akan dibangun. Mereka tidak dapat mengatakan apakah letaknya di sebelah timur, barat, utara, atau selatan, dan itulah sebabnya mereka tidak mengetahui jalannya. Kita pun masih sering berpikir bahwa kita tidak mengetahui apa pun, lebih daripada seharusnya, perihal keadaan gereja di masa mendatang, sebab kita mengharapkan kemakmuran duniawinya, padahal janji itu merujuk pada pencapaian rohani. Seandainya saja Tomas mengerti sebagaimana seharusnya, bahwa Kristus hendak pergi ke dunia yang tidak kasatmata, dunia roh yang hanya merujuk pada hal-hal rohani semata, ia tidak akan berkata, *Tuhan, kami tidak tahu jalan ke situ*.

2. Atas keluhan karena ketidaktahuan ini, yang mengandung keinginan untuk diajar, Kristus memberikan jawaban yang lengkap (ay. 6-7). Tomas telah menanyakan ke mana Ia hendak pergi, dan juga jalan menuju ke sana. Kristus menjawab kedua pertanyaan ini dan memanfaatkan apa yang telah dikatakan-Nya pada waktu-waktu sebelumnya, bahwa mereka seharusnya tidak memerlukan jawaban seandainya saja mereka mengerti dengan benar apa yang telah dikatakan-Nya selama ini, sebab mereka telah mengenal Dia, yang adalah jalan. Mereka mengenal Bapa, yang adalah ujung atau tujuan akhir dari jalan itu. Oleh sebab itu, *ke mana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ*. Percayalah kepada Allah sebagai ujung jalan itu, dan kepada-Ku sebagai jalannya (ay. 1). Dengan cara inilah kamu benar-benar telah melakukan apa yang harus kamu perbuat.

   (1) Ia berbicara tentang diri sendiri sebagai jalan (ay. 6). Tidak tahukah kamu *jalan ke situ? Akulah jalan*, dan hanya Aku sendiri, karena *tidak ada seorang pun yang datang kepada*

Bapa, kalau tidak melalui Aku. Di sini Kristus menyampaikan hal-hal besar mengenai diri-Nya, yang menunjukkan kepada kita:

[1] Hakikat perantaraan-Nya: Dia adalah *jalan dan kebenaran dan hidup.*

Pertama, marilah kita terlebih dahulu memikirkan hal-hal ini secara terpisah.

1. Kristus adalah *jalan,* yakni *jalan raya* yang disebut-sebut oleh Yesaya (Yes. 35:8). Kristus adalah jalan itu sendiri, karena *Ia telah masuk ke dalam tempat yang kudus dengan darah-Nya sendiri* (Ibr. 9:12). Dia adalah jalan kita, karena kita masuk melalui Dia. Melalui pengajaran dan teladan-Nya, Ia mengajar kita perihal kewajiban-kewajiban kita. Melalui kebaikan dan perantaraan-Nya, Ia menghasilkan kebahagiaan kita. Dengan demikian, Dia adalah jalan. Di dalam Dia, Allah dan manusia bertemu dan dipersatukan. Kita tidak mampu mencapai pohon kehidupan melalui keadaan tanpa dosa, tetapi Kristus merupakan jalan menuju ke situ. Melalui Kristus sebagai jalan, hubungan pun terjalin dan terpelihara di antara sorga dan bumi. Malaikat-malaikat Allah naik dan turun. Doa-doa kita sampai kepada Allah, dan berkat-berkat-Nya datang kepada kita melalui Kristus. Inilah *jalan lama yang membawa kepada perhentian.* Murid-murid mengikut Dia, dan Kristus mengatakan bahwa dengan demikian mereka telah mengikuti jalan itu, dan selama mereka tetap mengikut Dia, mereka tidak akan pernah tersesat dari jalan itu.
2. Dia adalah *kebenaran.*
   (1) Sebagai kebenaran yang bertolak belakang dengan gambaran dan bayang-bayang. Kristus adalah hakikat dari semua gambaran dalam Perjanjian Lama. Oleh sebab itu gambaran-gambaran dalam Perjanjian Lama itu disebut *gambaran saja dari yang sebenarnya* (Ibr. 9:24). Kristus

adalah *roti yang benar* (6:32), *kemah sejati* (Ibr. 8:2).

(2) Sebagai kebenaran yang bertolak belakang dengan kepalsuan dan kekeliruan. Ajaran Kristus merupakan ajaran yang sejati. Bila kita mencari kebenaran, kita hanya perlu belajar tentang *kebenaran seperti yang ada di dalam Yesus*.

(3) Sebagai kebenaran yang bertolak belakang dengan pikiran yang keliru dan kebohongan. Dia bersikap tulus pada semua orang yang percaya kepada-Nya, setulus kebenaran itu sendiri (2Kor. 1:20).

3. Dia adalah *hidup*, karena kita dikatakan *hidup bagi Allah* bila kita hidup hanya di *dalam dan melalui Yesus Kristus* (Rm. 6:11). Kristus ada di dalam diri kita untuk jiwa kita, seperti halnya jiwa bagi tubuh kita. Kristus adalah *kebangkitan dan hidup*.

Kedua, marilah kita memikirkan ketiga hal ini bersama-sama dan mengaitkannya satu sama lain. Kristus adalah *jalan dan kebenaran dan hidup*.

Artinya:

1. Dia adalah awal, pertengahan, dan akhir. Di dalam Dia kita harus berangkat, melanjutkan perjalanan, dan menyelesaikannya. Sebagai *kebenaran*, Dia adalah penuntun jalan kita. Sebagai *hidup*, Dia adalah akhir atau ujung jalan itu.
2. Dia adalah *jalan yang baru dan yang hidup* (Ibr. 10:20). Di dalam jalan itu terdapat *kebenaran dan hidup*, begitu pula di akhir jalan itu.
3. Dia adalah *jalan yang benar menuju kehidupan*, satu-satunya jalan yang benar. Jalan-jalan yang lain mungkin saja tampak benar, tetapi ujungnya adalah *jalan kematian*.

[2] Perlunya Kristus sebagai Pengantara: *Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.* Manusia yang telah jatuh harus datang kepada Allah sebagai Hakim, tetapi tidak dapat datang kepada-Nya sebagai Bapa, kecuali melalui Kristus sebagai Pengan-

tara. Kita tidak dapat memenuhi kewajiban datang kepada Allah melalui pertobatan dan tindakan ibadah tanpa Roh dan anugerah Kristus. Kita juga tidak dapat memperoleh kebahagiaan datang kepada Allah sebagai Bapa kita tanpa kebaikan dan kebenaran-Nya. Dia adalah *Imam Besar yang kita akui*, Pembela kita.

(2) Ia berbicara mengenai Bapa-Nya sebagai ujung dari jalan itu (ay. 7): "*Sekiranya kamu mengenal Aku* dengan benar, *pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini*, melalui kemuliaan yang telah kamu lihat di dalam diri-Ku dan pengajaran yang telah kamu dengar dari Aku, *kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia*."

Di sini terdapat:

[1] Teguran tersembunyi terhadap kebebalan dan kecerobohan mereka karena tidak mau mengenal karib Yesus Kristus, meskipun mereka senantiasa mengikuti dan menyertai-Nya: *Sekiranya kamu mengenal Aku*. Mereka memang kenal Dia, tetapi tidak mengenal-Nya dengan sungguh seperti seharusnya. Mereka tahu bahwa Dia adalah Kristus, tetapi tidak melanjutkan untuk mengenal Allah di dalam Dia. Kristus telah mengatakan kepada orang-orang Yahudi (8:19), "*Jikalau sekiranya kamu mengenal Aku, kamu mengenal juga Bapa-Ku*," dan di sini Ia juga mengatakan hal yang sama kepada murid-murid-Nya. Sulit memang untuk mengatakan mana yang lebih aneh, kebodohan degil orang-orang yang memusuhi terang, atau kekurangan dan kesalahan *anak-anak terang* yang mempunyai kesempatan yang begitu besar untuk mengenal. Seandainya mereka telah mengenal Kristus dengan benar, mereka tentunya akan tahu bahwa kerajaan-Nya bersifat rohani dan *bukan dari dunia ini*, bahwa *Dia telah turun dari sorga*, dan oleh sebab itu harus kembali *ke sorga*. Bila ini yang dilakukan, mereka tentunya akan mengenal Bapa-Nya juga, serta tahu ke mana Ia hendak pergi saat berkata, *Aku pergi kepada Bapa*, kepada kemuliaan di dunia lain, bukan di dunia ini. Jika kita mengenal Kekristenan

dengan lebih baik, kita tentunya akan mengenal agama alamiah dengan lebih baik pula.

[2] Berita menyenangkan bahwa Ia merasa puas dengan kesungguhan hati mereka, meskipun mereka lemah dalam pengertian. "*Selanjutnya*, setelah Aku memberikan petunjuk ini kepadamu, yang akan menjadi kunci bagi semua pengajaran yang telah Kuberikan kepadamu sampai saat ini, Aku hendak memberitahukan kepadamu, *kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia*, karena kamu telah mengenal Aku dan melihat Aku." Dalam wajah Kristus kita dapat melihat kemuliaan Allah, seperti kita melihat bapa di dalam diri anaknya yang mirip dengannya. Kristus mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa sebenarnya mereka tidak bodoh seperti kelihatannya. Karena, meskipun mereka *anak kecil*, mereka telah mengenal Bapa (1Yoh. 2:13). Perhatikanlah, banyak dari antara murid-murid Kristus memiliki pengetahuan dan anugerah lebih daripada yang mereka perkirakan, dan Kristus memperhatikan hal ini serta merasa senang dengan kebaikan yang ada di dalam diri mereka meskipun mereka sendiri tidak menyadarinya. Karena orang-orang yang mengenal Allah tidak langsung saat itu juga menyadari bahwa mereka mengenal Dia (1Yoh. 2:3).

II. Filipus bertanya perihal Bapa (ay. 8), dan Kristus menjawabnya (ay. 9-11).

Di sini kita bisa amati:

1. Permintaan Filipus untuk mengenal Bapa secara lebih jelas. Biasanya ia tidak begitu berani berbicara seperti beberapa murid lainnya. Namun, karena begitu rindu mendapat penerangan lebih lanjut, ia berseru, *tunjukkanlah Bapa itu kepada kami*. Filipus mendengarkan apa yang dikatakan Kristus kepada Tomas dan berpegang pada kata-kata terakhir yang diucapkan-Nya, *kamu telah melihat Dia*. "Tidak," sahut Filipus, "justru itulah yang kami inginkan, justru kami ingin agar kami sudah melihat Dia: *Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami*."

(1) Hal ini menyiratkan adanya kerinduan mendalam untuk mengenal Allah sebagai seorang Bapa. Permohonannya adalah, "*Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami*, buatlah kami mengenal Dia dalam hubungan semacam itu." Ia memohonkan hal ini bukan bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi murid-murid yang lain. Permohonannya adalah, *itu sudah cukup bagi kami*. Ia bukan saja mengakuinya sendiri, tetapi juga untuk mewakili rekan-rekannya. Biarkanlah kami melihat Bapa satu kali saja, dan itu sudah cukup bagi kami. Jansenius [seorang theolog Belanda – pen.] berkata, "Walaupun Filipus tidak bermaksud begitu, di sini Roh Kudus, melalui bibirnya, bermaksud mengajar kita bahwa kepuasan dan kebahagiaan jiwa diperolah karena memandang dan menikmati hadirat Allah (Mzm. 16:11; 17:15). Di dalam pengenalan akan Allah sajalah pengertian itu bisa tenang dan memperoleh kepuasannya. Di dalam pengenalan akan Allah sebagai Bapa kita, jiwa dapat dipuaskan. Melihat Bapa adalah bagaikan sorga di bumi yang memenuhi kita dengan *sukacita yang tidak terkatakan*.

(2) Seperti yang dikatakan Filipus di sini, kata-katanya menyiratkan bahwa ia belum cukup puas mengenal Bapa melalui penjelasan yang dianggap cukup oleh Kristus. Ia ingin hal ini dijelaskan, dan mendesak-Nya untuk menyatakan lebih lanjut melalui hal-hal yang tidak kalah dari penampakan *kemuliaan Allah* seperti yang ditunjukkan kepada Musa (Kel. 33:22) dan kepada *para tua-tua Israel* (Kel. 24:9-11). "Biarkan kami melihat Bapa dengan mata kepala kami, seperti kami melihat Engkau, *itu sudah cukup bagi kami*. Kami tidak akan mengganggu-Mu lagi dengan pertanyaan, *ke mana Engkau pergi*." Hal ini bukan saja menunjukkan kelemahan imannya, tetapi juga ketidaktahuannya mengenai cara Injil menyatakan *Bapa*, yaitu dengan cara rohani, bukan dengan merasa atau melihat secara jasmani. Ia menyangka bahwa melihat Allah seperti itu akan *cukup* bagi mereka. Padahal, orang yang benar-benar melihat Dia bukannya merasa *cukup*, tetapi mencari diri mereka dan *berlaku busuk dengan membuat patung*. Ketetapan-ketetapan Kristus memiliki segalanya yang lebih baik untuk mene-

guhkan iman kita daripada yang bisa dilakukan berbagai cara hasil penemuan kita sendiri.

2. Jawaban Kristus mengarahkannya kepada hal-hal yang sudah diketahui perihal Bapa (ay. 9-11).

   (1) Kristus mengarahkannya kepada apa yang telah dilihatnya (ay. 9). Ia mencela Filipus karena kebodohan dan kecerobohannya itu: "*Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus*, sekarang ini sudah lebih dari tiga tahun Aku bergaul akrab denganmu, *namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami?* Masakan engkau hendak meminta sesuatu yang sudah engkau miliki?"

   Di sini:

   [1] Kristus menegurnya karena dua hal: *pertama*, karena tidak memanfaatkan dengan baik pengenalannya akan Kristus itu, seperti yang seharusnya dilakukan olehnya, untuk mengenal-Nya secara khusus dan jelas: "*Engkau tidak mengenal Aku*, yang sudah sekian lama kau ikuti, dan bercakap-cakap begitu sering denganmu?" Ketika pertama kali berjumpa dengan-Nya, Filipus menyatakan bahwa ia tahu Kristus adalah Sang Mesias (1:45). Namun, sampai saat ini ia *tidak mengenal Bapa* di dalam Dia. Banyak orang yang tahu banyak tentang firman Tuhan dan perkara-perkara ilahi, justru tidak berhasil banyak seperti yang diharapkan dari mereka. Ini terjadi karena mereka tidak mencerna semua gagasan yang telah mereka miliki dan menyempurnakannya. Banyak yang mengenal Kristus, namun tidak mengetahui apa yang seharusnya bisa mereka ketahui tentang diri-Nya, atau tidak melihat apa yang seharusnya mereka lihat di dalam diri-Nya. Hal yang memperburuk kebodohan Filipus adalah karena ia sudah memperoleh kesempatan begitu banyak untuk meningkatkan diri: *Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu.* Perhatikanlah, semakin lama kita menikmati sarana pengetahuan dan anugerah, akan semakin tidak termaafkan apabila kita didapati kurang dalam pengetahuan dan anugerah itu. Kris-

tus mengharapkan agar kecakapan kita harus setara ukurannya dengan kedudukan kita, agar kita tidak tetap seperti bayi. Karena itu biarlah kita bertanya kepada diri sendiri: "Sudah begitu lamakah aku menjadi pendengar berbagai khotbah, mempelajari Kitab Suci, menjadi murid Kristus, namun tetap begitu lemah di dalam *pengenalan akan Kristus Yesus*, dan begitu tidak memahami *ajaran tentang kebenaran*?" *Kedua*, Kristus menegurnya karena kelemahannya dalam hal mendoakan apa yang dimintanya, *Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami*. Perhatikanlah, di sini tampak sekali kelemahan murid-murid Kristus karena mereka tidak tahu bagaimana seharusnya berdoa (Rm. 8:26), dan bahkan sering kali *salah berdoa* (Yak. 4:3), karena meminta hal yang tidak dijanjikan atau meminta sesuatu yang sebenarnya sudah diberikan, dalam arti yang sudah dijanjikan, seperti dalam masalah ini.

[2] Kristus mengajarnya, dan memberinya asas yang bukan sekadar memuliakan Kristus secara umum dan menuntun kita kepada pengenalan tentang Allah di dalam Dia, tetapi juga meneguhkan apa yang telah dikatakan Kristus (ay. 7): *Kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia*. Dan ini menjawab permintaan Filipus, *Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami*. Kristus pun berkata bahwa masalah itu akan segera terpecahkan, karena *barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa. Pertama*, semua orang yang telah melihat *Kristus sebagai manusia* telah *melihat Bapa* di dalam Dia, jika Iblis tidak *membutakan pikiran mereka*, dan menghalangi mereka memandang Kristus sebagai *gambaran Allah* (2Kor. 4:4). *Kedua*, semua orang yang melihat Kristus dengan iman telah *melihat Bapa* di dalam Dia, meskipun mereka tidak langsung menyadarinya. Di dalam terang pengajaran Kristus, mereka melihat Allah sebagai *Bapa segala terang*. Di dalam mujizat-mujizat, mereka melihat Allah *Yang Mahakuasa, tangan Allah*. Kekudusan Allah bersinar dalam kesucian hidup Kristus yang tanpa cela. Anugerah Allah tampak dalam semua perbuatan anugerah yang dilakukan Kristus.

(2) Kristus mengarahkannya kepada apa yang sudah sepantasnya dipercayai olehnya (ay. 10-11): "*Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku*, sehingga dengan *melihat Aku* engkau telah *melihat Bapa?* Apakah engkau belum mempercayai ini? Bila belum, percayalah kata-kata-Ku, dan percayalah sekarang."

[1] Lihatlah di sini apa yang harus kita percayai: *Bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku.* Artinya, seperti yang telah dikatakan-Nya (10:30), *Aku dan Bapa adalah satu.* Kristus berbicara tentang Bapa dan diri-Nya sendiri sebagai dua pribadi, namun sungguh-sungguh satu adanya, bukan dua, dan tidak terceraikan. Dengan mengenal Kristus sebagai *Allah segala allah, Terang segala terang, Allah yang mengatasi segala allah, yang diperanakkan, bukan diciptakan*, dan satu hakikat *dengan Bapa*, dan *yang oleh-Nya segala sesuatu dijadikan*, kita juga mengenal Bapa. Dengan melihat Dia, kita telah melihat Bapa. Di dalam Kristus kita melihat lebih banyak *kemuliaan Allah* daripada yang dilihat oleh Musa di Gunung Horeb.

[2] Lihatlah di sini dua sebab mengapa kita harus mempercayai hal ini: Kita harus mempercayainya. *Pertama*, berdasarkan perkataan-Nya sendiri: *Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri.* Lihat ps. 7:16, *Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri.* Bagi mereka, apa yang dikatakan-Nya sekadar merupakan *perkataan manusia*, yang mengungkapkan pendapat sendiri sesuka hati. Namun, sebenarnya hikmat Allah sendirilah yang menyatakannya kepada-Nya dan kehendak Allah sajalah yang menyokongnya. *Hal itu dikatakan-Nya bukan dari diri-Nya sendiri*, tetapi dari pikiran Allah sesuai dengan kebijaksanaan yang kekal. *Kedua*, berdasarkan pekerjaan-Nya: *Bapa, yang diam di dalam Aku, Dia-lah yang melakukan pekerjaan-Nya*, dan oleh sebab itu *percayalah kepada-Ku karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri.*

Perhatikanlah:

1. Telah dikatakan bahwa Bapa *diam* di dalam Dia, *ho en emoi menōn – Dia tinggal di dalam Aku*, melalui penyatuan hakikat (natur) ilahi dan manusiawi yang tidak terpisahkan: belum pernah Allah mempunyai bait suci untuk menjadi tempat kediaman-Nya di bumi seperti *tubuh Tuhan Yesus* (2:21). Di sinilah Syekina sejati, yang di dalam Kemah Suci hanyalah merupakan gambaran semata. *Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan* (Kol. 2:9). Bapa diam di dalam Kristus supaya di dalam-Nya, Ia dapat *ditemui* sebagai manusia di mana Ia berdiam. *Carilah TUHAN*, carilah Dia di dalam Kristus, dan *Ia berkenan ditemui*, sebab di dalam Kristus-lah Ia berdiam.
2. *Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya*. Kristus menyampaikan banyak perkataan penuh kuasa dan melakukan banyak pekerjaan penuh belas kasihan, dan Bapalah yang mengerjakan semuanya di dalam diri-Nya. Juga, karya penebusan secara umum merupakan pekerjaan Allah sendiri.
3. Kita harus mempercayai hal ini, *karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri*. Sama seperti kita harus mempercayai keberadaan dan kesempurnaan Allah berdasarkan pekerjaan penciptaan yang menyatakan kemuliaan-Nya, begitu pula kita harus mempercayai pewahyuan Allah kepada manusia di dalam Yesus Kristus berdasarkan pekerjaan Sang Penebus. Dengan tampaknya pekerjaan-pekerjaan yang ajaib itu (Mat. 14:2), *tampak pula diri-Nya dan Allah di dalam Dia*. Perhatikanlah, mujizat-mujizat Kristus merupakan bukti akan pengutusan ilahi-Nya, bukan saja untuk menyadarkan orang-orang yang tidak percaya, tetapi juga untuk meneguhkan iman murid-murid-Nya sendiri (2:11; 5:36; 10:37).

Kata-kata Penghiburan Kristus (14:12-14)

12 "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku,
ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan
pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada
Bapa; 13 dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melaku-
kannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. 14 Jika kamu meminta
sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya."

Murid-murid yang sangat sedih karena memikirkan perpisahan dengan Guru mereka, juga sangat khawatir tentang apa yang akan terjadi dengan diri mereka bila Ia sudah pergi nanti. Sementara masih berada bersama mereka, Ia menjadi penopang bagi mereka, menjaga perilaku mereka, dan senantiasa memperhatikan mereka. Namun, bila Ia meninggalkan mereka, mereka akan *seperti domba yang tidak bergembala*, mangsa yang empuk bagi orang-orang yang hendak mengejar dan menangkap mereka. Sekarang, untuk menghapus ketakutan mereka, di sini Kristus meyakinkan mereka supaya mengenakan kuasa yang mampu untuk membantu mereka bertahan. Sama seperti Kristus memiliki *segala kuasa*, mereka pun, dalam nama-Nya, akan memperoleh *kuasa di sorga dan di bumi*.

I. Kuasa yang besar di bumi (ay. 12): *Barangsiapa percaya kepada-Ku* (Aku tahu engkau percaya), *ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan*. Dengan menyatakan bahwa orang lain juga akan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar seperti yang dilakukan-Nya, hal ini tidak melemahkan bukti yang diajukan Kristus mengenai pekerjaan-pekerjaan-Nya sendiri bahwa Dia satu dengan Bapa. Sebaliknya, hal ini justru menguatkan bukti-Nya itu, karena mujizat-mujizat yang dilakukan para rasul *dilakukan di dalam nama-Nya*, dan melalui *iman di dalam Dia*. Hal ini semakin memberi kebesaran bagi kuasa-Nya dibandingkan apa pun juga, karena ini berarti bahwa Ia bukan saja mengadakan mujizat sendiri, melainkan juga memberikan kuasa kepada orang lain untuk melakukannya.

   1. Dia meyakinkan mereka akan dua hal:

      (1) Bahwa mereka akan dimampukan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti yang telah dilakukan-Nya, dan bahwa mereka akan memiliki kuasa yang lebih besar guna melakukan semua itu, dibandingkan ketika Ia pertama kali-

nya mengutus mereka (Mat. 10:8). Apakah Kristus *menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, dan mentahirkan orang kusta?* Demikian pulalah yang harus mereka lakukan. Apakah Ia meyakinkan orang berdosa hingga bertobat, dan menarik banyak orang kepada-Nya? Demikian pulalah yang harus mereka lakukan. Meskipun Ia akan pergi, pekerjaan itu tidak boleh berhenti ataupun sirna, melainkan harus dilanjutkan dengan penuh semangat dan keberhasilan seperti dulu. Dan pekerjaan itu pun masih terus berlangsung sampai sekarang ini.

(2) Bahwa mereka akan melakukan *pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu.*

[1] Di dalam kerajaan duniawi ini, mereka harus mengadakan mujizat-mujizat yang lebih besar. Memang tidak ada mujizat yang kecil, tetapi menurut pengertian kita, beberapa tampak lebih besar daripada yang lain. Kristus pernah menyembuhkan melalui jumbai jubah-Nya, tetapi Petrus mengadakan hal ini dengan bayangannya (Kis. 5:15), sedangkan Paulus melalui saputangan yang pernah dipakainya (Kis. 19:12). Kristus mengadakan mujizat selama dua atau tiga tahun di satu negeri, tetapi para pengikut-Nya mengadakan mujizat dalam nama-Nya selama berabad-abad di berbagai negeri. Engkau *akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar*, jika memang diperlukan, demi kemuliaan Allah. *Doa yang lahir dari iman*, jika diperlukan, dapat *memindahkan gunung.*

[2] Di dalam kerajaan anugerah. Mereka akan meraih kemenangan yang lebih gemilang melalui Injil, dibandingkan ketika Kristus masih hidup di bumi. Sebenarnya, dimenangkannya sebagian besar penduduk dunia ini bagi Kristus, di bawah berbagai tekanan lahiriah, sudah merupakan mujizat terbesar dari semuanya. Saya berpendapat bahwa hal ini terutama merujuk pada karunia bahasa. Hal ini merupakan akibat langsung yang terjadi saat *pencurahan Roh*, yang merupakan mujizat yang bersifat tetap terhadap akal budi, karena dengan akal budi itu kata-kata dibentuk dan dipakai untuk tujuan yang begitu mulia itu, yakni pemberitaan Injil ke semua

bangsa *dalam bahasa mereka sendiri*. Hal ini merupakan *tanda* yang lebih besar *untuk orang yang tidak beriman* (1Kor. 14:22), dan lebih penuh kuasa untuk mempertobatkan mereka, dibandingkan dengan mujizat apa pun.

2. Alasan yang diberikan Kristus untuk hal ini adalah, *Sebab Aku pergi kepada Bapa*:

   (1) "*Sebab Aku pergi*, sudah seharusnya engkau memiliki kuasa seperti itu, supaya pekerjaan itu tidak terlantar karena ketidakhadiran-Ku."

   (2) "*Sebab Aku pergi kepada Bapa,* Aku akan punya hak untuk melengkapimu dengan kuasa itu, *Sebab Aku pergi kepada Bapa untuk mengutus Penghibur itu*, dari siapa *kamu akan menerima kuasa*," (Kis. 1:8). Pekerjaan-pekerjaan besar yang mereka lakukan dalam nama Kristus merupakan bagian dari kemuliaan yang Ia dapatkan ketika Ia ditinggikan, *tatkala Ia naik ke tempat tinggi* (Ef. 4:8).

II. *Kuasa besar di sorga: "Apa juga yang kamu minta, Aku akan melakukannya* (ay. 13-14), sama seperti Israel, yang merupakan penguasa bersama Allah. Oleh sebab itu kamu akan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, karena kamu sangat berkepentingan di dalam Aku, seperti juga Aku di dalam *Bapa-Ku.*"

Perhatikanlah:

1. Dengan cara bagaimana mereka harus memelihara hubungan dengan-Nya, dan menerima kuasa dari-Nya, ketika Ia telah pergi kepada Bapa – melalui doa. Ketika sahabat-sahabat karib akan pindah dan saling terpisah, mereka akan menyiapkan sarana untuk saling berkirim kabar. Demikianlah pula, ketika Kristus hendak pergi kepada Bapa-Nya, Ia mengatakan kepada murid-murid-Nya bagaimana mereka dapat menulis surat kepada-Nya setiap saat, dan mengirimkan surat-surat mereka dengan cara yang aman, tanpa perlu merasa khawatir kalau-kalau surat itu tidak sampai atau tercecer di jalan: "Biarlah Aku mendengar kabar darimu lewat doa, *doa yang lahir dari iman*, dan engkau akan mendengar dari-Ku lewat Roh itu." Beginilah cara lama untuk berhubungan dengan Sorga, sejak *orang mulai memanggil nama TUHAN*. Namun, melalui kemati-

an-Nya, Kristus telah membuka jalan itu dengan lebih lebar, dan sampai sekarang pun jalan itu masih terbuka bagi kita. Di sini terdapat:

(1) Kerendahan hati diajarkan: *kamu minta.* Walaupun mereka telah meninggalkan segalanya bagi Kristus, mereka tidak dapat menuntut apa pun dari-Nya sebagai utang. Mereka harus menjadi pemohon yang rendah hati, mintalah atau akan mati kelaparan, mintalah atau akan binasa.

(2) Kebebasan diizinkan: "Mintalah apa saja, apa saja yang baik dan pantas bagimu. Apa saja, asalkan engkau tahu apa yang engkau minta, boleh engkau minta. Engkau boleh meminta bantuan dalam pekerjaanmu, mulut yang bijaksana, pemeliharaan dari tangan musuh-musuhmu, kuasa untuk mengadakan mujizat bilamana memang dibutuhkan, dan bagi keberhasilan pelayanan demi pertobatan jiwa-jiwa. Mintalah agar supaya mendapatkan penjelasan, bimbingan, dan pembelaan." Kebutuhan memang berbeda-beda, tetapi mereka akan disambut di takhta anugerah bagi setiap kebutuhan.

2. Di dalam nama siapa mereka harus mengajukan permohonan mereka: *Mintalah dalam nama-Ku.* Meminta dalam nama Kristus adalah:

(1) Memohon jasa baik dan perantaraan-Nya, dan bergantung pada permohonan dalam nama-Nya itu. Orang-orang kudus di zaman Perjanjian Lama memperhatikan hal ini saat mereka berdoa *demi Tuhan sendiri* (Dan. 9:17), dan demi *yang diurapi* (Mzm. 84:10). Namun, perantaraan Kristus dibuat menjadi lebih jelas oleh Injil, sehingga karena itulah kita dimampukan untuk *meminta dalam nama-Nya* dengan lebih nyata. Waktu Kristus mengajarkan Doa Bapa Kami, hal ini tidak disisipkan, sebab ketika itu mereka tidak begitu memahami hal ini seperti di kemudian hari, ketika Roh dicurahkan. Bila kita meminta *dalam nama kita sendiri*, kita tidak dapat berharap untuk berhasil, karena sebagai orang asing, kita *tidak mempunyai nama* di sorga. Sebagai orang berdosa, kita mempunyai *nama buruk* di sana. Namun, nama Kristus adalah nama yang baik dan terkenal di sorga, nama-Nya sangat mulia.

(2) Bertujuan untuk kemuliaan-Nya dan menjadikan hal ini sebagai tujuan akhir dari semua doa kita.

3. Keberhasilan apa yang dapat mereka raih melalui doa-doa mereka: "Apa pun yang kamu minta, *Aku akan melakukannya*," (ay. 13). Dan lagi (ay. 14), "*Aku akan melakukannya*. Engkau boleh merasa yakin bahwa Aku akan melakukannya. Bukan saja akan dilakukan, tetapi Aku akan memastikan bahwa itu sudah dilakukan, atau memberi perintah supaya dilaksanakan. *Aku akan melakukannya*." Karena Ia bukan saja memiliki kepentingan untuk menjadi perantara, tetapi juga kuasa seorang raja yang berdaulat, yang *duduk di sebelah kanan Allah*, yang bertindak dan melaksanakan segala sesuatu di dalam kerajaan Allah. Melalui iman dalam nama-Nya, kita bisa mendapatkan apa yang kita mintakan.
4. Karena alasan apa doa-doa mereka akan terkabul: *Supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak*.

   Artinya:

   (1) Hal ini harus menjadi tujuan dan pandangan mata mereka ketika meminta. Hal ini harus menjadi pusat pertemuan dari seluruh keinginan dan doa kita. Kepada hal inilah semua ini harus diarahkan, supaya Allah di dalam Kristus boleh dihormati melalui pelayanan kita dan di dalam keselamatan kita. *Dikuduskanlah nama-Mu* adalah doa yang dijawab dan didahulukan, sebab jikalau hati tulus dalam hal ini, maka hal ini akan *menguduskan* semua permohonan lainnya.

   (2) Inilah yang menjadi tujuan Kristus dalam mengabulkan doa itu, dan demi hal ini Ia akan melakukan apa yang mereka minta, supaya dengan demikian kemuliaan Bapa di dalam Anak diwujudkan. Hikmat, kuasa, dan kebaikan Allah semakin dimuliakan di dalam Penebus oleh kuasa yang diturunkan dari Dia dan dihasilkan dalam nama-Nya serta untuk pelayanan-Nya, rasul-rasul dan pelayan-pelayan-Nya dimampukan melakukan hal-hal sebesar itu, baik dalam bukti-bukti pengajaran mereka maupun dalam semua keberhasilannya.

Kata-kata Penghiburan Kristus
(14:15-17)

15 "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. 16 Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang
Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, 17 yaitu Roh
Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia
dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai
kamu dan akan diam di dalam kamu."

Kristus bukan saja mengemukakan hal-hal di atas sebagai penghiburan bagi mereka, tetapi di sini Ia juga berjanji untuk mengirimkan Roh yang bertugas sebagai Penolong mereka, untuk *menanamkan* hal-hal tersebut pada diri mereka.

I. Kristus memberi syarat ini sebagai kewajiban (ay. 15): *Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.* Di sini, menuruti perintah-perintah Kristus dipandang sebagai ibadah kesalehan secara umum, dan sebagai tugas mereka sebagai rasul yang harus dilakukan dengan setia dan tekun.

   Sekarang perhatikanlah:

   1. Ketika Kristus sedang menghibur mereka, Ia menyuruh mereka *menuruti segala perintah-Nya*, karena kita tidak boleh mengharapkan penghiburan kecuali kita sedang dalam melaksanakan tugas. Istilah yang sama (*parakaleō*) berarti menasihati dan juga menghibur.
   2. Ketika mereka sedang mengkhawatirkan apa yang harus mereka lakukan karena Guru mereka akan meninggalkan mereka, dan bagaimana nasib mereka sekarang, Ia menyuruh mereka *menuruti segala perintah-Nya*, supaya tidak ada yang salah dengan mereka nantinya. Di masa-masa sulit, kekhawatiran kita mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi haruslah digantikan dengan perhatian atas tugas-tugas yang akan dilaksanakan.
   3. Ketika mereka menunjukkan kasih mereka kepada Kristus dengan sikap sedih karena memikirkan kepergian-Nya, dan juga dukacita yang memenuhi hati karena membayangkan hal itu, Kristus menyuruh mereka untuk tidak menyatakan kasih mereka kepada-Nya melalui sikap lemah dan cengeng seperti ini, melainkan melalui kesungguhan dalam menjalankan sikap percaya mereka, dan juga melalui ketaatan menyeluruh terha-

dap perintah-perintah-Nya. Ini lebih baik daripada korban, lebih baik daripada air mata. *Apakah engkau mengasihi Aku? Gembalakanlah domba-domba-Ku.*

4. Ketika Kristus memberikan janji-janji yang mulia, yaitu jawaban atas doa dan kedatangan Sang Penghibur itu, Ia menyampaikan hal berikut sebagai persyaratan guna memperoleh janji-janji itu, "Asalkan engkau menuruti perintah-perintah-Ku, sebagai pernyataan kasih terhadap-Ku." Kristus tidak bersedia menjadi pembela bagi siapa pun selain bagi orang-orang yang bersedia diatur dan dinasihati oleh Dia sebagai penasihat mereka. Ikutilah pimpinan Roh, dan engkau akan mendapatkan penghiburan Roh.

II. Ia menjanjikan berkat besar dan tidak terkatakan bagi mereka (ay. 16-17).

1. Dijanjikan bahwa mereka akan menerima *Penolong yang lain*. Ini adalah janji Perjanjian Baru yang agung (Kis. 1:4), sama seperti janji yang ada dalam Perjanjian Lama mengenai Sang Mesias: sebuah janji yang disesuaikan dengan kegundahan sekarang ini yang dialami para murid, yang sedang bersedih dan membutuhkan seorang penghibur.

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Berkat yang dijanjikan: *allon paraklēton*. Perkataan ini hanya digunakan dalam percakapan-percakapan Kristus di sini, dan di dalam 1 Yohanes 2:1, yang diterjemahkan dengan *pengantara*. Dr. Hammond, tetap mempertahankan istilah *Yunani*, yakni *Paraclete*. Kita membaca di dalam Kisah Para Rasul 9:31 mengenai *paraklēsis tou hagiou pneumatos, penghiburan Roh Kudus*, termasuk juga seluruh tugas-Nya sebagai Penghibur.

      [1] Engkau akan menerima seorang *pengantara* lain. Tugas Roh adalah menjadi pengantara Kristus dengan mereka dan juga orang lain, untuk mengadakan pembelaan bagi-Nya dan mengurus perkara-perkara-Nya di bumi. Untuk menjadi *vicarius Christi – wakil Kristus*, demikianlah salah seorang penulis dari zaman dahulu menyebut-Nya, dan untuk menjadi pengantara mereka dalam menghadapi para penentang mereka. Waktu Kristus

berada bersama mereka, Ia berbicara untuk mereka bila diperlukan, tetapi sekarang, saat Ia hendak meninggalkan mereka, mereka tidak akan dibiarkan begitu saja, sebab Roh Bapa akan berkata-kata di dalam mereka (Mat. 10:19-20). Dan perkara yang dibela oleh pengantara semacam itu pasti tidak akan gagal.

[2] Engkau akan menerima seorang *guru, pengajar*, atau *penasihat* lain. Sementara Kristus berada bersama mereka, Ia mendorong dan menasihati mereka untuk melakukan tugas mereka. Namun, sekarang, ketika Dia harus pergi, Dia meninggalkan Seseorang bagi mereka, yang akan mengerjakan hal ini dengan sama baiknya, walaupun tanpa suara. Jansenius berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk menerjemahkannya adalah *patron*, seseorang yang memberi petunjuk sekaligus melindungi.

[3] Seorang *penghibur* lain. Kristus telah dinantikan sebagai penghiburan bagi umat Israel. Salah satu nama Mesias yang dikenal di antara orang-orang Yahudi adalah *Menahem – Sang Penghibur*. Kitab Targum [terjemahan sebagian Perjanjian Lama dalam bahasa Aramaik – pen.] menyebut masa Sang Mesias itu sebagai *tahun-tahun penghiburan*. Kristus menghibur murid-murid-Nya ketika Ia masih berada bersama mereka, dan sekarang, ketika Ia hendak meninggalkan mereka, Ia menjanjikan penghibur *lain* saat mereka paling membutuhkan penghiburan.

(2) Yang memberikan berkat ini: *Bapa* akan memberikan Penolong itu, *Bapa-Ku* dan *Bapa-mu*. Berkat itu mencakup keduanya. Dia yang memberikan Anak-Nya untuk menjadi Juruselamat kita, juga akan memberikan Roh-Nya untuk menjadi penghibur kita, dengan tujuan yang sama. Anak itu dikatakan akan mengutus Sang Penghibur (15:26), tetapi Bapa-lah pelaku utamanya.

(3) Bagaimana berkat ini dihasilkan – melalui perantaraan Tuhan Yesus: *Aku akan minta kepada Bapa*. Ia berkata (ay. 14) *Aku akan melakukannya*. Di sini Ia berkata, *Aku akan minta*, untuk menunjukkan bahwa bukan saja Dia itu Allah sekaligus manusia, tetapi juga raja dan imam. Sebagai

imam, Ia ditetapkan untuk menjadi pengantara bagi manusia. Sebagai raja, ia diberi wewenang oleh Bapa untuk menjalankan penghakiman. Ketika Kristus berkata, *Aku akan minta kepada Bapa*, ini bukan berarti bahwa Bapa merasa enggan atau harus didesak untuk melakukannya, tetapi untuk menyatakan bahwa karunia Roh merupakan hasil dari pengantaraan Kristus, yang didapatkan melalui hasil tindakan-Nya, dan diambil melalui pengantaraan-Nya.

(4) Kelanjutan berkat ini: *Supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya.*

Artinya:

[1] "*Menyertai kamu*, sepanjang umur hidupmu. Kamu tidak akan pernah tanpa seorang penghibur atau terus meratapi kepergian-Nya, seperti kamu sekarang meratapi kepergian-Ku." Perhatikanlah, bila kita kehilangan penghiburan yang dirancangkan untuk sementara waktu bagi kita, maka ini sungguh menguatkan bagi kita bahwa masih ada penghiburan kekal yang tersedia bagi kita. Tidak akan ada gunanya bila Kristus menyertai mereka selamanya, karena mereka yang sudah ditentukan untuk melayani umum, tidak boleh senantiasa hidup bersama-sama terus dalam kelompoknya. Mereka harus menyebar, dan itulah sebabnya dibutuhkan penghibur yang dapat berada bersama mereka semua di semua tempat sekaligus, di mana pun mereka tersebar dan dalam keadaan sesulit apa pun, sebagai penghibur yang pantas menyertai mereka selamanya.

[2] "Menyertai para penggantimu setelah kamu sudah tiada, bahkan sampai akhir zaman. Menyertai para penggantimu dalam kekristenan, dalam pelayanan."

[3] Jika kita mengartikan istilah *selama-lamanya* dengan seluas-luasnya, janji itu akan digenapi dalam seluruh penghiburan Allah yang akan menjadi sukacita kekal semua orang kudus, *nikmat senantiasa.*

2. Sang Penolong atau Penghibur ini adalah *Roh Kebenaran, dan kamu mengenal Dia* (ay. 17). Mereka mungkin berpikir bahwa sungguh mustahil mendapatkan penghibur yang setara dengan Dia yang adalah Anak Allah: "Ya," kata Kristus, "kamu

akan menerima Roh Allah, yang setara dengan Anak dalam hal kuasa dan kemuliaan."

(1) Penolong yang dijanjikan itu adalah *Roh*, pribadi yang harus melaksanakan pekerjaan-Nya dengan cara rohani, di dalam batin dan tidak terlihat, dengan bekerja di dalam roh manusia.

(2) "Dia adalah *Roh Kebenaran*." Dia akan berlaku benar kepadamu, dan dalam pekerjaan-Nya untukmu, yang akan dikerjakannya dengan sepenuhnya. Ia akan *mengajarkan kebenaran itu kepadamu*. Ia akan menerangi pikiranmu dengan pengetahuan itu, menguatkan dan meneguhkan percayamu dalam kebenaran itu, serta meningkatkan kasihmu terhadap kebenaran itu. Orang-orang bukan Yahudi melakukan kesalahan besar melalui penyembahan berhala mereka, sedangkan orang-orang Yahudi melalui tradisi mereka. Namun, Roh kebenaran itu bukan saja akan *memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran*, tetapi juga memimpin orang-orang lain melalui pelayananmu. Kristus adalah kebenaran, dan Dia adalah Roh Kristus, Roh yang mengurapi Kristus.

(3) *Dunia tidak dapat menerima* Dia, tetapi *kamu mengenal Dia, sebab Ia akan diam di dalam kamu*.

[1] Di sini murid-murid Kristus dibedakan dari dunia, karena mereka telah dipilih dan dipanggil keluar dari dunia yang penuh kejahatan. Mereka adalah anak-anak dan pewaris dunia lain, bukan dunia ini.

[2] Sungguh merupakan kesengsaraan bagi orang-orang yang teramat mengagungkan dunia, sebab mereka *tidak dapat menerima* Roh kebenaran itu. Roh *dunia* dan Roh dari Allah dikatakan saling bertolak belakang (1Kor. 2:12), sebab di mana roh dunia diagungkan, di situlah Roh Allah dikucilkan. Bahkan *penguasa-penguasa dunia ini* pun tidak cukup beruntung untuk mengetahui hal ini. Walaupun sebagai penguasa dunia mereka banyak memiliki pengetahuan, namun mereka terkungkung dalam prasangka mereka yang berurat akar itu, sehingga mereka tidak mengenal *apa yang berasal dari Roh Allah* (1Kor. 2:8).

[3] Itulah sebabnya manusia *tidak dapat menerima Roh kebenaran*, karena mereka *tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia*. Penghiburan Roh *adalah kebodohan* bagi mereka, seperti halnya salib Kristus. Demikian juga, perkara-perkara agung dari Injil, seperti perkara-perkara hukum Taurat, dianggap mereka sebagai sesuatu yang aneh. Perkara-perkara ini berada jauh di atas pertimbangan mereka. Cobalah berbicara mengenai karya-karya Roh kepada anak-anak dunia ini, dan engkau akan dianggap orang biadab oleh mereka.

[4] Pengetahuan terbaik mengenai Roh kebenaran adalah yang diperoleh melalui pengalaman: *Kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu*. Kristus tinggal bersama mereka, dan melalui pergaulan mereka dengan-Nya itulah mereka mengenal *Roh kebenaran*. Dalam batas-batas tertentu, mereka sendiri telah diperlengkapi dengan Roh itu. Apa yang memampukan mereka untuk meninggalkan segalanya dan mengikut Kristus, serta tetap menyertai-Nya di tengah semua pencobaan yang dialami-Nya? Apa yang memampukan mereka untuk mengabarkan Injil, mengerjakan mujizat, kalau bukan Roh yang berdiam dalam diri mereka? Pengalaman orang-orang kudus merupakan penjelasan bagi janji-janji itu. Pernyataan-pernyataan yang dianggap bertentangan oleh orang lain justru diterima para kudus itu sebagai kaidah-kaidah kebenaran.

[5] Orang-orang yang bergaul secara pribadi dengan Roh memiliki keyakinan mengenai penyertaan-Nya yang berkesinambungan: *Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu*, sebab Roh yang mulia itu tidak akan berpindah-pindah tempat kediaman. Orang-orang yang mengenal Dia tahu bagaimana menghargai-Nya, mengundang-Nya, dan menyambut-Nya. Oleh karena itu, Ia akan diam di dalam mereka, seperti terang di langit, seperti sari tumbuhan di dalam pohon, seperti jiwa di dalam tubuh. Persekutuan mereka dengan-Nya akan sangat akrab dan penyatuan mereka dengan Dia tidak terpisahkan.

[6] Karunia Roh Kudus merupakan karunia istimewa yang dicurahkan kepada murid-murid Kristus dengan cara yang istimewa pula – hanya kepada mereka, dan tidak kepada dunia. Bagi mereka, ini adalah *manna tersembunyi* dan *batu putih*. Tidak ada penghiburan yang dapat dibandingkan dengan penghiburan yang tidak tampak dan tidak terdengar. Inilah anugerah yang dilimpahkan Allah kepada orang-orang pilihan-Nya. Ia *memenuhi permintaan orang-orang yang takut akan nama-Nya*.

Kata-kata Penghiburan Kristus (14:18-24)

18 Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu. 19 Tinggal sesaat lagi dan dunia tidak akan melihat Aku lagi,
tetapi kamu melihat Aku, sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup. 20
Pada waktu itulah kamu akan tahu, bahwa Aku di dalam Bapa-Ku dan kamu
di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. 21 Barangsiapa memegang perintah-
Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa
mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Aku pun akan mengasihi
dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya." 22 Yudas, yang bukan Iskariot,
berkata kepada-Nya: "Tuhan, apakah sebabnya maka Engkau hendak
menyatakan diri-Mu kepada kami, dan bukan kepada dunia?" 23 Jawab
Yesus: "Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-
Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-
sama dengan dia. 24 Barangsiapa tidak mengasihi Aku, ia tidak menuruti
firman-Ku; dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku,
melainkan dari Bapa yang mengutus Aku.

Jika sahabat-sahabat hendak berpisah, sudah menjadi hal yang lumrah bila mereka meminta sesuatu satu sama lain, "Berilah kabar kepada kami sesering mungkin." Kristus berpesan mengenai hal ini kepada murid-murid-Nya, bahwa meskipun jauh di mata, janganlah mereka sampai jauh di hati.

I. Ia berjanji untuk senantiasa memelihara mereka (ay. 18): "*Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu*, atau tanpa ayah. Sebab meskipun Aku meninggalkanmu, Aku memberimu penghiburan ini, yaitu bahwa *Aku datang kembali kepadamu*." Kepergian-Nya itulah yang menyedihkan hati mereka. Namun, ternyata hal itu tidak separah yang mereka duga, karena perpisahan itu tidaklah sepenuhnya dan berakhir sampai di situ saja.

1. Tidak sepenuhnya. "Meskipun Aku akan meninggalkanmu secara lahiriah, Aku tidak meninggalkanmu tanpa penghiburan." Meskipun sebagai anak-anak dan ditinggalkan ketika masih *kecil*, namun mereka telah diangkat sebagai anak, dan karena itu Bapa-Nya akan menjadi Bapa mereka juga, dan dari-Nyalah orang-orang yang menjadi yatim piatu akan mendapatkan belas kasihan. Perhatikanlah, keadaan orang-orang percaya sejati, meskipun adakalanya menyedihkan, tidak pernah tanpa penghiburan, sebab mereka tidak pernah menjadi anak yatim piatu: karena Allah adalah Bapa mereka, *Bapa yang Kekal*.
2. Tidak berakhir sampai di situ: *Aku datang kembali kepadamu, erchomai – Aku benar-benar datang*.

   Artinya:

   (1) "Aku akan segera datang kepadamu pada hari kebangkitan-Ku. Aku tidak akan pergi lama, tetapi akan segera berada bersamamu lagi." Ia sudah sering berkata, *Sesudah tiga hari Aku akan bangkit*.

   (2) "Aku akan datang setiap hari kepadamu dalam Roh-Ku," sebagai tanda kasih-Nya dan kunjungan anugerah-Nya, Ia masih datang.

   (3) "Aku pasti akan datang pada akhir zaman. Aku pasti akan segera datang untuk membawamu ke dalam sukacita Tuhan-mu." Perhatikanlah, mengingat-ingat kedatangan Kristus kepada kita akan mencegah kita merasa tanpa penghiburan selama masa keterpisahan-Nya dari kita, sebab kalaupun Ia *dipisahkan sejenak*, ini adalah *supaya kita dapat menerima-Nya untuk selama-lamanya*. Biarlah hal ini meringankan kesedihan kita, *Tuhan sudah dekat*.

II. Ia berjanji bahwa mereka akan senantiasa berhubungan dengan-Nya dan tetap memiliki kepentingan di dalam Dia (ay. 19-20): *Tinggal sesaat lagi dan dunia tidak akan melihat Aku lagi*, artinya, Sekarang Aku tidak berada di dalam dunia lagi. Setelah kematian-Nya, *dunia tidak melihat Dia lagi*, karena meskipun Dia telah bangkit kembali, Ia tidak pernah *menampakkan diri kepada seluruh bangsa* (Kis. 10:41). Dunia yang jahat ini berpendapat bahwa mereka sudah tidak mau melihat-Nya lagi, dan mereka pun *berteriak, Enyahkan Dia! Salibkan Dia!* Dan memang seperti itulah

malapetaka yang akan menimpa mereka, mereka tidak akan melihat-Nya lagi. Hanya mereka yang memandang Kristus dengan imanlah yang akan melihat-Nya sampai selamanya. Dunia tidak akan melihat-Nya lagi sampai kedatangan-Nya yang kedua, tetapi selama kepergian-Nya, murid-murid-Nya akan tetap bersekutu dengan-Nya.

1. *Kamu melihat Aku*, dan akan terus melihat Aku, ketika *dunia tidak melihat Aku lagi*. Sesudah kebangkitan-Nya, mereka melihat-Nya dengan mata jasmaniah mereka, sebab Ia menampakkan diri kepada mereka *dengan banyak tanda* untuk *membuktikan, bahwa Ia hidup* (Kis. 1:3). *Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan*. Mereka kemudian melihat Dia dengan mata iman setelah kenaikan-Nya ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, sebagai Tuhan atas semua orang. Mereka melihat di dalam diri-Nya hal yang tidak terlihat oleh dunia.
2. *Sebab Aku hidup, kamu pun akan hidup*. Hal yang membuat mereka sedih adalah karena Guru mereka akan mati, dan mereka hanya dapat berpikir bahwa mereka pasti juga akan mati bersama-Nya. "Tidak," kata Kristus:
   (1) "*Aku hidup*." Di dalam hal inilah Allah yang perkasa itu bermegah. "*Aku hidup,*" kata Tuhan, dan Kristus mengatakan hal yang sama. Bukan sekadar Aku akan hidup, seperti yang dikatakan-Nya tentang mereka, melainkan, Aku benar-benar hidup. Sebab Ia *mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri*, dan *hidup sampai selama-lamanya*. Kita bukannya tanpa penghiburan, selama kita *tahu* bahwa *Penebus* kita *hidup*.
   (2) Oleh sebab itu *kamu pun akan hidup*. Perhatikanlah, Kehidupan orang Kristen berhubungan erat dengan kehidupan Kristus. Selama Ia hidup, orang-orang yang dipersatukan dengan-Nya melalui iman akan hidup juga. Mereka akan hidup secara rohani, sebuah kehidupan ilahi dalam persekutuan dengan Allah. Kehidupan ini tersembunyi bersama Kristus. Bila bagian kepala dan akar hidup, maka anggota tubuh lain dan ranting-rantingnya akan hidup juga. Mereka akan *hidup selama-lamanya*. Tubuh mereka akan dibangkitkan melalui kuasa kebangkitan Kristus, dan mereka akan hidup sejahtera di dunia yang akan datang. Semua

orang kepunyaan-Nya tidak bisa tidak pasti akan sejahtera (Yes. 26:19).

3. Kamu akan menerima kepastian mengenai hal ini (ay. 20): *Pada waktu itulah*, ketika Aku dipermuliakan, ketika Roh itu sudah dicurahkan, *kamu akan tahu* dengan lebih jelas dan pasti daripada sekarang, bahwa *Aku di dalam Bapa-Ku dan kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.*

   (1) Rahasia-rahasia yang mulia ini akan diketahui sepenuhnya di sorga. *Pada waktu itulah*, saat Aku menyambutmu sendiri, kamu akan mengetahui dengan sempurna hal yang sekarang ini kamu *lihat dalam cermin* sebagai *gambaran yang samar-samar*. Sekarang ini belumlah tampak nyata seperti *apa keadaan kita kelak*, tetapi pada waktu itu akan tampak seperti apa keadaan kita dulu.

   (2) Setelah pencurahan Roh Kudus ke atas rasul-rasul, rahasia-rahasia itu semakin dikenal dengan baik. Pada hari itu, cahaya ilahi itu akan bersinar, dan mata mereka akan mampu melihat dengan lebih jelas, pengetahuan mereka lebih maju dan bertambah, semakin luas, dan semakin jelas, serupa dengan orang buta yang disentuh kedua kalinya oleh tangan Kristus, yang awalnya hanya *melihat mereka berjalan-jalan, tetapi tampaknya seperti pohon-pohon.*

   (3) Rahasia-rahasia itu diketahui oleh semua orang yang menerima Roh kebenaran itu, dengan sangat berlimpah-limpah, sebab berdasarkan pengetahuan akan semua inilah dibangunlah *persekutuan mereka dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.*

   Mereka tahu:

   [1] Bahwa Kristus *di dalam Bapa*, satu dengan Bapa, melalui pengalaman mereka tentang apa yang telah dilakukan-Nya bagi mereka dan di dalam mereka. Mereka mendapati bahwa terdapat kesesuaian dan keselarasan yang mengagumkan di antara Kekristenan dan agama alamiah, bahwa hal yang telah dilakukan-Nya itu tertanam di dalam kesatuan ini, sehingga mereka tahu bahwa Kristus *di dalam Bapa.*

[2] Bahwa Kristus di dalam mereka. Orang-orang Kristen yang sudah berpengalaman tahu melalui Roh bahwa Kristus diam di dalam mereka (1Yoh. 3:24).

[3] Bahwa mereka di dalam Kristus, sebab hubungan ini berjalan timbal balik, dan sama-sama dekat dengan kedua belah pihak. Kristus di dalam mereka dan mereka di dalam Kristus, yang berbicara tentang penyatuan yang erat dan tidak terpisahkan. Ini terjadi *sebab Dia hidup*, mereka pun *akan hidup*.

Perhatikanlah:

Pertama, kesatuan dengan Kristus adalah kehidupan orang percaya, sedangkan hubungan mereka dengan-Nya dan juga dengan Allah melalui Dia, adalah kebahagiaan mereka.

Kedua, pengetahuan akan kesatuan ini memberi sukacita dan kepuasan tidak terkatakan bagi mereka. Ketika itu murid-murid sudah ada di dalam Kristus, dan Dia di dalam mereka, tetapi Ia berbicara mengenai kesatuan itu sebagai tindakan lanjutan dari anugerah-Nya yang akan terjadi kemudian supaya mereka mengetahuinya dan terhibur oleh karenanya. Perhatian kita terhadap Kristus dan pengetahuan kita tentang perhatian kita itu sering kali dipisahkan.

III. Ia berjanji akan mengasihi mereka dan menyatakan diri kepada mereka (ay. 21-24).

Perhatikanlah di sini:

1. Siapa saja yang akan dipandang dan diterima Kristus sebagai orang-orang yang dikasihi-Nya. Mereka itu adalah yang *memegang perintah-Nya dan melakukannya*. Dengan ini Kristus menunjukkan bahwa semua hal yang dikatakan-Nya di sini kepada para murid tidak hanya dimaksudkan bagi orang-orang yang *sekarang* menjadi *pengikut*-Nya, tetapi juga bagi semua orang yang *percaya kepada-Nya oleh pemberitaan mereka*.

Di sini terdapat:

(1) Kewajiban orang-orang yang mengaku sebagai murid. Setelah menerima perintah-perintah Kristus, kita harus melakukannya. Sebagai orang yang dipanggil dan mengaku Kristen, kita telah menerima perintah-perintah Kristus, yang kita dengar dan baca. Kita memiliki pengetahuan tentang perintah-perintah-Nya itu. Namun, ini belumlah cukup. Jika kita memang ingin membuktikan diri sebagai orang Kristen, kita harus menuruti perintah-perintah-Nya. Setelah menyimpannya dalam kepala, kita harus menyimpannya juga di dalam hati dan hidup kita.

(2) Martabat orang-orang yang melakukan kewajiban seorang murid. Kristus memandang mereka sebagai orang yang mengasihi-Nya. Bukan orang yang sangat cerdas dan fasih berbicara bagi Dia, melainkan orang yang *menuruti perintah-perintah-Nya*. Perhatikanlah, bukti paling pasti mengenai kasih kita kepada Kristus adalah ketaatan kepada perintah-perintah Kristus. Seperti itulah kasih seorang bawahan kepada atasannya, kasih yang patuh, penuh hormat dan taat, sejalan dengan kehendak-Nya, serta merasa puas dalam hikmat-Nya.

2. Balasan apa yang akan diberikan-Nya kepada mereka atas kasih mereka itu. Balasan-Nya berlimpah. Kasih kepada Kritus tidak pernah sia-sia.

(1) Mereka akan menerima kasih Bapa: *Jika seorang mengasihi Aku, Bapa-Ku akan mengasihi dia*. Kita tidak mampu mengasihi Allah apabila Ia, karena kehendak baik-Nya kepada kita, tidak memberi kita anugerah untuk mengasihi-Nya. Namun, ada balasan kasih yang mendatangkan kepuasan penuh yang dijanjikan kepada orang-orang yang benar-benar mengasihi Allah (Ams. 8:17). Ia mengasihi mereka, dan memberi tahu mereka bahwa Ia mengasihi mereka. Ia tersenyum kepada mereka dan memeluk mereka. Allah begitu mengasihi Anak-Nya sampai Ia juga mengasihi semua orang yang mengasihi Anak-Nya itu.

(2) Mereka akan menerima kasih Kristus: *Dan Aku pun akan mengasihi dia*, sebagai Allah-manusia, sebagai Pengantara. Sebagai Bapa, Allah akan mengasihi orang itu, dan Aku

akan mengasihinya juga sebagai saudara, sebagai kakak yang sulung. Sang Pencipta akan mengasihinya dan menjadi kebahagiaan baginya. Sang Penebus itu akan mengasihinya, dan menjadi pelindung bagi kesejahteraannya. Di dalam hakikat (natur) Allah, tidak ada yang lebih cemerlang daripada ini, yaitu bahwa *Allah adalah kasih*. Di dalam karya Kristus, tidak ada yang tampak lebih mulia daripada ini, bahwa *Allah telah mengasihi kita*. Kedua kasih ini merupakan mahkota dan penghiburan, *anugerah dan kemuliaan*, yang akan menjadi milik semua orang yang *mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak binasa*. Sekarang Kristus akan meninggalkan murid-murid-Nya, tetapi berjanji akan terus mengasihi mereka. Sebab meskipun Ia tidak berada bersama-sama, Ia bukan saja tetap mengasihi orang percaya, tetapi juga melakukannya selama Ia tidak hadir bersama mereka. Ia menyimpan mereka di dalam hati-Nya dan hidup selamanya untuk menjadi pengantara bagi mereka.

(3) Mereka akan menerima penghiburan dari kasih itu: *Aku akan menyatakan diri-Ku kepadanya*. Ada sebagian orang yang mengartikan hal ini sebagai peristiwa Kristus menampakkan diri dalam keadaan hidup kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya. Namun, karena janji ini ditujukan kepada semua orang yang *mengasihi Dia dan menuruti perintah-perintah-Nya*, hal ini harus ditafsirkan sebagai mencakup semua orang juga. Perwujudan Kristus dan kasih-Nya secara rohani terjadi pada semua orang percaya. Pada waktu Ia membuka pikiran mereka supaya bisa mengenal kasih-Nya dan ukurannya (Ef. 3:18-19), menghidupkan anugerah dan menarik mereka untuk menggunakannya sehingga dengan demikian menambah penghiburan mereka di dalam diri-Nya, pada waktu Ia membuktikan bahwa mereka sungguh memperhatikan Dia, dan karena itu memberi mereka tanda-tanda kasih-Nya, pengalaman akan kelembutan hati-Nya, jaminan akan kerajaan dan kemuliaan-Nya – saat itulah Ia menyatakan diri kepada mereka. Kristus hanya menyatakan diri kepada orang-orang yang berkenan kepada-Nya.

3. Apa yang terjadi ketika Kristus memberikan janji ini.

(1) Salah seorang murid mengungkapkan rasa takjub dan herannya atas janji itu (ay. 22).

Perhatikanlah:

[1] Siapa yang mengatakannya – *Yudas, yang bukan Iskariot*. Yehuda, atau Yudas, adalah nama yang terkenal. Suku Israel yang paling terkenal adalah suku Yehuda. Dua dari antara murid-murid Kristus menyandang nama itu: salah satunya adalah seorang pengkhianat, sedangkan yang satu adalah saudara laki-laki Yakobus (Luk. 6:16), yang masih bersaudara dengan Kristus (Mat. 13:55). Ia disebut *Lebeus* atau *Tadeus*, dan menulis surat terakhir dalam Perjanjian Baru, yang disebut dengan *Surat Yudas*, supaya membedakannya dengan nama lain. Yudas inilah yang sekarang berbicara di sini.

Perhatikanlah:

Pertama, ada seorang yang sangat baik dan seorang yang sangat jahat yang mempunyai nama yang sama. Namun, nama tidak membuat kita dipuji Allah, atau membuat seseorang jadi semakin jahat. Rasul Yudas tidak pernah menjadi jahat. Begitu pula Yudas yang murtad tidak pernah menjadi lebih baik karena menyandang nama yang sama itu. Namun,

Kedua, penulis Injil ini membedakan keduanya dengan hati-hati saat menyebut nama Yudas yang saleh ini. Ia menambahkan, *yang bukan Iskariot*. Berhati-hatilah agar tidak membuat kekeliruan, janganlah kita mengacaukan antara yang berharga dan yang kotor.

[2] Apa yang dikatakannya – *Tuhan, apakah sebabnya?* yang menyiratkan,

Pertama, lemahnya pengertiannya, seperti yang menjadi anggapan sebagian orang. Yudas menantikan kerajaan Sang Mesias yang bersifat sementara dan muncul dalam kemegahan dan kebesaran lahiriah, sampai seluruh dunia terkagum-kagum melihatnya. "Kalau begitu," pikirnya, "mengapa pernyataan itu hanya terbatas bagi kita saja?" *ti gegonen* – "*ada apa* sekarang, hingga Eng-

kau tidak mau menyatakan diri secara terbuka seperti yang diharapkan, supaya *bangsa-bangsa berduyun-duyun datang kepada terang-Mu, dan raja-raja kepada cahaya yang terbit bagimu*?" Perhatikanlah, kita menciptakan masalah bagi diri sendiri ketika kita salah mengartikan hakikat kerajaan Kristus, seakan-akan kerajaan-Nya itu berasal dari dunia ini. Atau,

Kedua, sebagai ungkapan kasih sayangnya yang kuat dan sikap rendah hati serta rasa syukurnya kepada Kristus atas perkenanan-Nya yang luar biasa kepada mereka: *Tuhan, apakah sebabnya?* Ia merasa takjub bahwa anugerah ilahi itu begitu merendah dan dekat sedemikian itu, seperti yang dirasakan Daud (2Sam. 7:18) Apa gerangan yang ada di dalam diri kita hingga layak menerima perkenanan seagung itu?

Perhatikanlah:

1. Cara Kristus menyatakan diri kepada murid-murid-Nya dilakukan dengan istimewa – kepada mereka, dan *tidak kepada dunia* yang *ada dalam kegelapan*. Kepada mereka yang *tidak terpandang*, dan bukan kepada mereka yang *berpengaruh* dan *terpandang*. Kepada *orang kecil,* dan bukan kepada *orang bijak dan orang pandai*. Perkenanan yang istimewa sangat mendatangkan kelegaan, ia mengingat siapa saja yang dilewatkan, dan siapa yang terbuang.
2. Sudah sepantasnya ini sesuatu yang *ajaib di mata kita*, karena tidak dapat dimengerti apa itu, selain hanya bisa dikatakan sebagai anugerah yang bebas dan ilahi. *Ya, Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu.*

(2) Sebagai jawaban atas hal ini, Kristus menjelaskan dan meneguhkan perkataan-Nya (ay. 23-24). Ia mengabaikan kelemahan ucapan Yudas dan melanjutkan dengan penghiburan-Nya.

[1] Ia menjelaskan lebih lanjut tentang persyaratan janji itu, yaitu mengasihi Dia, dan menuruti perintah-perintah-Nya. Dalam hal ini, Ia menunjukkan hubungan yang tidak terpisahkan antara kasih dan ketaatan. Ka-

sih merupakan akarnya, sedangkan ketaatan adalah buahnya.

Pertama, bilamana terdapat kasih yang murni terhadap Kristus di dalam hati, di situ akan didapati ketaatan: "*Jika seorang mengasihi Aku* dengan sungguh, kasih itu akan menjadi asas yang memerintah dan membatasi di dalam dirinya, sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi, dia akan *menuruti firman-Ku*." Bilamana terdapat kasih yang sejati terhadap Kristus, di situ akan terdapat penghargaan terhadap perkenanan-Nya, rasa hormat terhadap kewenangan-Nya, dan penyerahan diri seutuhnya kepada bimbingan dan penguasaan-Nya. Bilamana terdapat kasih, kewajiban dengan sendirinya akan mengikuti, dengan mudah dan wajar, mengalir karena asas rasa syukur.

Kedua, di sisi lain, bilamana tidak terdapat kasih sejati terhadap Kristus, tidak akan ada kepedulian untuk mematuhi-Nya: *Barangsiapa tidak mengasihi Aku, ia tidak menuruti firman-Ku* (ay. 24). Di sini, terungkap hal mengenai orang-orang yang *tidak mengasihi* Kristus. Apa pun yang pura-pura mereka lakukan, orang-orang yang tidak mengasihi-Nya pastilah tidak mempercayai kebenaran-kebenaran-Nya dan tidak mematuhi hukum-hukum-Nya. Bagi mereka, perkataan-perkataan Kristus tidak lebih daripada omong kosong yang tidak perlu diindahkan, atau perkataan keras yang tidak mereka sukai. Ini juga merupakan alasan mengapa Kristus tidak mau menyatakan diri kepada dunia yang tidak *mengasihi Dia*, sebab mereka menghina-Nya dan tidak mau *menuruti firman-Nya*. Jadi, mengapa Kristus harus bersikap akrab dengan orang-orang yang asing bagi-Nya?

[2] Ia menjelaskan lebih lanjut perihal janji itu (ay. 23): *Barangsiapa mengasihi Aku, Aku akan menyatakan diri-Ku kepadanya.*

Pertama, Bapa-Ku akan mengasihi dia, seperti yang telah dikatakan-Nya sebelum itu (ay. 21), dan yang diulangi-Nya lagi di sini untuk meneguhkan iman kita. Karena sungguh sulit untuk membayangkan bahwa

Allah yang seagung itu mau mengasihi orang-orang yang telah membuat diri mereka menjadi *benda-benda kemurkaan-Nya*. Yudas bertanya-tanya bagaimana mungkin Kristus hendak *menyatakan diri-Nya kepada mereka*, tetapi kata-kata ini menjawab pertanyaannya, "Jika Bapa-Ku mengasihi kamu, mengapa Aku tidak bebas menyatakan diri kepadamu?"

Kedua, kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia. Hal ini menjelaskan arti dari Kristus menyatakan diri-Nya, dan juga memperkuat perkenanan-Nya.

1. Bukan sekadar, "*Aku akan,"* melainkan, "*Kami akan," Aku dan Bapa-Ku*, yang *adalah satu* (ay. 9). Terang dan kasih Allah disampaikan kepada manusia dalam bentuk terang dan kasih Penebus, supaya di mana pun Kristus ada, gambar Allah pun diukir pada-Nya.
2. Bukan sekadar, "*Aku akan menyatakan diri-Ku kepadanya* dari jauh," melainkan, "*Kami akan datang kepadanya*, supaya dekat dengannya, dan berada bersamanya." Sekuat itulah pengaruh anugerah dan penghiburan ilahi ke atas jiwa-jiwa yang mengasihi Kristus dengan sungguh.
3. Bukan sekadar, "Aku akan menampakkan diri sesaat dan berkunjung sejenak kepadanya," melainkan, "*Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia,"* yang menunjukkan kepuasan yang bisa didapatkan di dalam Dia dan keberadaan tetap bersama-Nya. Allah bukan saja mengasihi orang-orang percaya yang taat, tetapi juga berkenan mengasihi mereka, bersukacita dalam kasih-Nya kepada mereka (Zef. 3:17). Ia akan diam bersama mereka seperti dalam rumah-Nya sendiri.

[3] Ia memberikan alasan yang bagus, baik untuk mengikat kita supaya memperhatikan persyaratan itu, maupun untuk mendorong kita supaya bersandar pada janji itu. *Firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku* (ay. 24). Ia

sudah sering menyebut pokok ini (7:16; 8:28; 12:44), dan di sini hal tersebut sangat ditekankan.

Pertama, penekanan perihal kewajiban diletakkan di atas aturan Kristus sebagai pedoman kita, dan memang sudah seharusnya, karena perkataan Kristus yang harus kita turuti adalah firman Allah, dan kehendak Kristus adalah kehendak Bapa.

Kedua, penekanan perihal penghiburan kita diletakkan di atas janji Kristus. Namun, mengingat bahwa dalam mengandalkan janji itu kita harus menyangkal diri, memikul salib kita, dan meninggalkan segalanya, maka wajar saja bagi kita untuk bertanya-tanya apakah ada jaminan yang cukup bagi kita untuk mempertaruhkan segalanya itu. Tetapi kita boleh merasa puas, karena memang ada jaminan bagi kita, bahwa janji itu bukan sekadar perkataan Kristus semata, melainkan itu adalah firman Allah yang mengutus-Nya, dan itulah sebabnya kita dapat mengandalkan perkataan-Nya itu.

Kata-kata Penghiburan Kristus (14:25-27)

[25] Semuanya itu Kukatakan kepadamu, selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; [26] Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu. [27] Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.

Ada dua hal yang digunakan Kristus untuk menghibur murid-murid-Nya:

I. Bahwa mereka harus diajar oleh Roh-Nya (ay. 25-26), di mana kita dapat melihat:

   1. Perenungan yang harus mereka buat atas pelajaran-pelajaran yang telah diberikan-Nya kepada mereka: *Semuanya itu Kukatakan kepadamu* (sambil mengacu pada semua pelajaran baik yang telah diajarkan-Nya kepada mereka sejak mereka menjadi

murid-murid-Nya), *selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu.*

Hal ini menyiratkan:

(1) Bahwa apa yang telah dikatakan-Nya tidak ditarik-Nya kembali atau dibatalkan-Nya, melainkan justru disahkan atau diteguhkan-Nya. Apa yang telah dikatakan-Nya, telah diucapkan-Nya dan Ia akan tetap berpegang pada ucapan-Nya itu.

(2) Bahwa Ia telah memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan berada bersama mereka sepenuhnya: "Selama Aku berada bersamamu, kamu tahu bahwa Aku tidak pernah menyia-nyiakan waktu." Perhatikanlah, saat guru-guru kita hendak pergi meninggalkan kita, kita harus mengingat-ingat apa yang pernah mereka sampaikan, *selagi mereka masih berada bersama-sama kita.*

2. Dorongan yang diberikan kepada mereka untuk menantikan guru lain, dan bahwa Kristus akan menemukan suatu jalan untuk berbicara kepada mereka setelah Ia meninggalkan mereka (ay. 26). Sebelum itu Ia telah mengatakan kepada mereka bahwa Bapa akan memberikan seorang Penolong lain (ay. 16), dan di sini Ia kembali menyebut hal tersebut. Sebab sama seperti janji mengenai Mesias yang pernah diberikan itu, demikian pula janji mengenai Roh yang sekarang ini diberikan supaya menjadi penghiburan bagi Israel. Selanjutnya, di sini Ia menyampaikan dua hal kepada mereka, berkaitan dengan pengutusan Roh Kudus:

   (1) Atas dasar siapa Penghibur itu akan diutus: "Bapa akan mengutus-Nya *dalam nama-Ku.* Artinya, *demi Aku*, atas dorongan dan permintaan khusus-Ku," atau "sebagai perantara dan wakil-Ku." Kristus datang dalam nama Bapa-Nya sebagai utusan-Nya. Roh datang dalam nama Kristus sebagai wakil selama Ia tidak berada di tempat, untuk melanjutkan pekerjaan-Nya dan mempersiapkan kedatangan-Nya yang kedua. Itulah sebabnya Ia disebut *Roh Kristus*, karena Ia membela perkara-Nya dan melaksanakan pekerjaan-Nya.

   (2) Untuk tugas apa Ia akan diutus. Ada dua hal yang akan dilakukan-Nya:

[1] *Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu*, sebagai Roh hikmat dan pewahyuan, menjadi guru seperti Kristus bagi murid-murid-Nya. Jika Ia meninggalkan mereka sekarang, pada saat mereka baru memiliki kecakapan yang begitu sedikit, apa yang akan terjadi dengan mereka? Roh itulah yang akan mengajar mereka dan menjadi guru mereka. Ia akan mengajarkan segala hal yang perlu mereka ketahui, baik untuk diri sendiri, maupun untuk mengajar orang lain. Karena orang-orang yang hendak mengajarkan perkara-perkara dari Allah harus terlebih dulu diajar oleh Allah. Dan hal ini menjadi pekerjaan Roh (Yes. 59:21).

[2] *Dialah yang akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.* Sudah banyak pelajaran baik yang diajarkan Kristus kepada mereka, dan yang telah mereka lupakan dan terpaksa dicari dahulu saat mereka membutuhkannya. Ada banyak hal yang tidak mereka ingat lagi, karena mereka tidak memahami artinya dengan benar. Roh itu tidak akan mengajarkan Injil baru kepada mereka, tetapi mengingatkan mereka akan apa yang telah diajarkan kepada mereka, dengan jalan menuntun mereka untuk memahaminya. Semua rasul harus memberitakan Injil, dan beberapa di antara mereka harus menuliskan hal-hal yang dilakukan dan diajarkan Yesus, untuk disebarkan ke bangsa-bangsa lain dan masa-masa berikutnya. Sekarang, seandainya mereka harus melakukannya sendiri, beberapa hal penting mungkin telah terlupakan dan beberapa lagi disampaikan dengan tidak benar, oleh karena lemahnya ingatan mereka. Itulah sebabnya Roh itu dijanjikan untuk sungguh-sungguh memampukan mereka menceritakan dan mencatat semua yang dikatakan Kristus kepada mereka. Kepada semua orang kudus, Roh anugerah itu diberikan untuk menjadi pengingat yang mengingatkan mereka akan segala sesuatu. Karena itu, melalui iman dan doa, kita harus berjanji kepada-Nya untuk melaksanakan apa yang kita dengar dan ketahui.

II. Bahwa mereka akan berada di bawah pengaruh damai sejahtera-Nya (ay. 27): *Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu.* Waktu Kristus hendak meninggalkan dunia, Ia *membuat wasiat-Nya.* Ia menyerahkan jiwa-Nya kepada Bapa-Nya. Ia mewariskan tubuh-Nya kepada Yusuf dari Arimatea, agar supaya dikuburkan dengan layak. Pakaian-Nya jatuh ke tangan para serdadu. Ia menyerahkan ibu-Nya kepada pemeliharaan Yohanes. Namun, apa yang akan ditinggalkan-Nya bagi murid-murid-Nya yang miskin, yang telah meninggalkan segalanya demi Dia? Emas dan perak tidak Ia miliki, tetapi Ia meninggalkan sesuatu yang jauh lebih berharga, yakni *damai sejahtera-Nya. "Aku pergi,* tetapi *damai sejahtera Kutinggalkan* bagimu. Aku bukan saja memberimu hak atasnya, tetapi menjadikan kamu sebagai pemiliknya." Ia tidak pergi dengan marah, melainkan dalam kasih, sebab inilah kata-kata perpisahan-Nya, *Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu,* bagaikan seorang bapa yang menjelang ajalnya meninggalkan bagian kepada masing-masing anaknya. Dan warisan Kristus yang ditinggalkan ini merupakan *bahagian yang pilihan dan terutama.*

Perhatikanlah:

1. Warisan yang di sini ditinggalkan: *Damai sejahtera, damai sejahtera-Ku.* Damai sejahtera dimaksudkan untuk segala sesuatu yang baik, dan Kristus telah meninggalkan bagi kita segala keperluan yang baik, segala sesuatu yang sungguh-sungguh dan benar-benar baik, sama seperti semua barang yang dibeli dijanjikan pasti baik. Damai sejahtera dimaksudkan untuk pemulihan hubungan dan kasih. Damai sejahtera yang diwariskan adalah damai dengan Allah, damai satu sama lain. Damai sejahtera *dalam hati* kita sepertinya yang dimaksudkan secara khusus. Suatu ketenangan batin yang muncul dari rasa dibenarkan di hadapan Allah. Damai ini merupakan imbangan atas pengampunan yang kita terima dan ketenangan batin kita. Inilah yang disebut Kristus damai sejahtera-*Nya,* sebab Dia sendirilah damai sejahtera kita (Ef. 2:14). Inilah damai sejahtera yang dibelikan dan diberitakan oleh-Nya bagi kita. Dan atas damai inilah, para malaikat menyampaikan selamat kepada umat manusia pada saat kelahiran-Nya (Luk. 2:14).
2. Kepada siapa warisan ini ditinggalkan: "Kepadamu, murid-murid dan pengikut-pengikut-Ku, yang akan menghadapi kesu-

karan dan memerlukan damai sejahtera. Kepadamu yang adalah anak-anak perdamaian, dan yang layak menerimanya." Warisan ini ditinggalkan bagi mereka sebagai wakil-wakil jemaat, bagi mereka dan juga para penerus mereka, bagi mereka dan semua orang Kristen sejati dari segala masa.

3. Dengan cara bagaimana warisan itu ditinggalkan: *Apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu.*

   Artinya:

   (1) "Aku bukan sekadar hendak menyampaikan salam *Damai sejahtera bagi kamu.* Tidak, ini bukanlah ucapan basa-basi semata, melainkan berkat yang sejati."

   (2) "Damai sejahtera yang Kuberikan ini adalah damai yang senyum dunia pun tidak dapat memberikannya, dan yang sebaliknya tidak dapat dirampas oleh kemarahan dunia ini." Atau,

   (3) "Karunia yang Kuberikan kepadamu bukanlah seperti yang diberikan dunia kepada anak-anak dan para pengagumnya yang menerima kebaikannya." Pemberian dunia hanya berkaitan dengan soal tubuh dan waktu. Pemberian Kristus memperkaya jiwa untuk kekekalan: dunia memberikan kesia-siaan yang mengecoh dan menipu kita. Kristus memberikan berkat-berkat yang sesungguhnya, yang tidak akan pernah mengecewakan kita. Dunia memberi lalu mengambilnya kembali. Kristus memberikan *bagian terbaik yang tidak akan diambil dari pada* kita.

   (4) Damai sejahtera yang diberikan Kristus tak terhingga, jauh lebih berharga daripada yang diberikan dunia. Damai sejahtera dunia berawal dengan ketidaktahuan, beriring dengan dosa, dan berakhir dengan masalah yang tiada habis-habisnya. Tetapi, damai sejahtera Kristus berawal dengan anugerah, tidak beriring dengan dosa, dan berakhir dalam damai sejahtera abadi. Sama seperti perbedaan yang terdapat antara kelesuan yang mematikan dan tidur lelap yang menyegarkan, demikian pula perbedaan yang ada di antara damai sejahtera dari Kristus dan dari dunia.

4. Manfaat apa yang akan mereka terima dari damai sejahtera itu: *Janganlah gelisah dan gentar hatimu*, atas semua kejahatan di masa lampau ataupun masa sekarang, *janganlah gentar*

akan kejahatan apa pun yang akan datang. Perhatikanlah, orang-orang yang tertarik pada kovenan anugerah dan berhak menerima damai sejahtera yang diberikan Kristus, tidak boleh menyerah kepada dukacita dan ketakutan yang melandanya. Inilah yang menjadi inti dari seluruh permasalahan ini. Ia telah berkata (ay. 1), "*Janganlah gelisah hatimu,*" dan di sini Ia mengulanginya lagi setelah memberikan alasan yang cukup.

Kata-kata Penghiburan Kristus (14:28-31)

28 "Kamu telah mendengar, bahwa Aku telah berkata kepadamu: Aku pergi, tetapi Aku datang kembali kepadamu. Sekiranya kamu mengasihi Aku, kamu tentu akan bersukacita karena Aku pergi kepada Bapa-Ku, sebab Bapa lebih besar dari pada Aku. 29 Dan sekarang juga Aku mengatakannya kepadamu sebelum hal itu terjadi, supaya kamu percaya, apabila hal itu terjadi. 30 Tidak banyak lagi Aku berkata-kata dengan kamu, sebab penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku. 31 Tetapi supaya dunia tahu, bahwa Aku mengasihi Bapa dan bahwa Aku melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada-Ku, bangunlah, marilah kita pergi dari sini."

Di sini Kristus memberi murid-murid-Nya alasan lain mengapa hati mereka tidak boleh gelisah dengan kepergian-Nya. Alasan tersebut yaitu bahwa, karena hati-Nya sendiri tidak gelisah. Di sini Ia menyampaikan kepada mereka hal apa yang membuat-Nya mampu memikul salib dan mengabaikan kenistaannya, supaya mereka dapat *berpaling kepada-Nya*, dan *berlomba dengan tekun*.

Ia menghibur diri:

I. Bahwa meskipun Ia akan pergi, Ia akan *datang kembali: "Kamu telah mendengar, bahwa Aku telah berkata kepadamu*, dan sekarang Aku mengatakannya lagi, *Aku pergi, tetapi Aku datang kembali kepadamu*." Perhatikanlah, apa yang telah kita dengar perihal ajaran Kristus, terutama yang menyangkut kedatangan-Nya yang kedua, tidak perlu lagi disampaikan kepada kita berulang-ulang. Pada waktu kita di bawah kuasa gejolak hati, dukacita, ketakutan, atau kekhawatiran, kita akan lupa bahwa Kristus akan datang kembali (Flp. 4:5). Kristus menguatkan hati-Nya dengan *hal ini*, di tengah penderitaan dan kematian-Nya, bahwa Ia akan *datang kembali*, dan hal ini juga harus dapat menghibur kita saat kita

harus berpisah saat kematian. Kita akan pergi untuk datang kembali. Kepergian kita saat meninggalkan teman-teman kita hanyalah untuk sejenak, bukan untuk selamanya (1Tes. 4:13-14).

II. Bahwa Ia *pergi kepada Bapa-Nya:* "*Sekiranya kamu mengasihi Aku*, seperti yang kamu katakan dalam kesedihanmu, *kamu tentu akan bersukacita* dan bukannya bersedih, sebab meskipun Aku meninggalkanmu, Aku juga berkata, *Aku pergi kepada Bapa-Ku*, bukan hanya Bapa-Ku, tetapi Bapa-mu juga. Kepergian-Ku memberi kemuliaan kepadaKu dan keuntungan bagimu, sebab *Bapa lebih besar dari pada Aku.*"

Perhatikanlah di sini:

1. Merupakan kebahagiaan bagi para murid Kristus bahwa Ia akan pergi kepada Bapa, untuk mengambil anak-anak yatim piatu sebagai milik-Nya dan menjadi perantara bagi orang berdosa. Kepergian-Nya mengandung sisi cerah dan juga sisi gelap. Itulah sebabnya Ia mengirimkan pesan ini setelah kebangkitan-Nya (20:17), *Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu*, dan ini sungguh amat menghibur.
2. Alasannya adalah karena *Bapa lebih besar dari pada Dia.* Jika ini benar seperti yang dikatakan-Nya (dan memang tidak diragukan lagi demikian adanya), maka hal ini harus dipahami demikian, bahwa kedudukan-Nya dengan Bapa-Nya akan jauh lebih tinggi dan mulia daripada kedudukan-Nya sekarang ini. Kepergian-Nya kepada Bapa (menurut Dr. Hammond) akan meningkatkan keadaan-Nya menjadi lebih tinggi daripada sekarang. Atau, kepergian-Nya kepada Bapa-Nya seorang diri, dan kemudian membawa serta semua pengikut-Nya ke sana, merupakan tujuan akhir dari usaha-Nya, dan karena itu hal tersebut jauh lebih mulia. Demikianlah Kristus mengangkat pikiran dan pengharapan murid-murid-Nya menuju sesuatu yang lebih agung dibandingkan dengan apa yang mereka sangka merupakan kebahagiaan mereka. Kerajaan Bapa, ke mana kita semua akan pergi, akan lebih besar dan mulia daripada kerajaan yang bersifat sementara di dunia ini.
3. Murid-murid Kristus harus menunjukkan bahwa mereka mengasihi-Nya, dengan bersukacita menyambut kemuliaan yang diperoleh-Nya saat Ia ditinggikan, dan bukannya berduka ka-

rena Dia direndahkan. Jika mereka mengasihi Dia, mereka harus bersuka dengan kepergian-Nya kepada Bapa-Nya, tempat di mana Ia seharusnya berada, dan kita juga, tidak lama lagi. Banyak orang yang mengasihi Kristus menyalurkan kasih mereka dengan cara yang salah. Mereka menyangka bahwa jika mereka mengasihi-Nya, mereka harus senantiasa menderita kesakitan demi Dia. Padahal, orang yang mengasihi Dia akan *menetap dalam kebahagiaan* di dalam Dia, dan *bermegah dalam Kristus Yesus*.

III. Bahwa kepergian-Nya, dibandingkan dengan nubuatan-nubuatan yang disampaikan sebelumnya, akan menjadi sarana untuk meneguhkan iman murid-murid-Nya (ay. 29): "*Aku mengatakannya kepadamu sebelum hal itu terjadi*, bahwa Aku harus mati dan bangkit kembali, naik kepada Bapa, dan mengutus Penghibur itu, *supaya kamu percaya, apabila hal itu terjadi.*" Perhatikanlah alasan ini (13:19; 16:4). Kristus menyampaikan kepada murid-murid-Nya perihal kematian-Nya, meskipun Ia tahu bahwa hal ini akan membuat mereka bingung dan sedih, karena sesudah itu, hal ini akhirnya akan berakibat baik bagi peneguhan iman mereka dalam dua hal:

1. Bahwa Dia yang mengatakan hal-hal ini sebelum terjadi, memiliki kemampuan ilahi untuk melihat sesuatu yang bakal dialami, dan mengetahui lebih dulu apa yang akan terjadi. Ketika Rasul Paulus pergi ke Yerusalem, *ia tidak tahu apa yang menantinya di sana*, tetapi Kristus tahu.
2. Bahwa hal-hal yang dinubuatkan-Nya itu sejalan dengan maksud dan tujuan ilahi, dan bukannya merupakan keputusan yang diambil dengan tiba-tiba, melainkan sesuai dengan kebijaksanaan kekal. Oleh sebab itu, mereka tidak boleh gelisah akan sesuatu yang justru akan meneguhkan iman mereka, dan dengan begitu berakibat baik bagi kepentingan mereka sendiri. Karena *ujian bagi iman kita* sangatlah berharga, meskipun untuk itu sekarang ini kita harus mengalami *dukacita oleh berbagai-bagai pencobaan* (1Ptr. 1:6)

IV. Bahwa Ia yakin dengan kemenangan-Nya atas Iblis, dengan siapa Ia tahu Ia harus bergumul pada saat kepergian-Nya (ay. 30): "*Tidak banyak lagi Aku berkata-kata dengan kamu*, karena memang

tidak banyak lagi yang harus Kukatakan, kecuali yang dapat ditangguhkan sampai terjadi Pencurahan Roh." Setelah peristiwa ini, Ia memang banyak berbincang-bincang dengan mereka (ps. 15 dan 16). Namun, dibandingkan dengan apa yang telah dikatakan-Nya selama ini, tidak banyak lagi yang hendak disampaikan-Nya. Waktu-Nya tinggal sedikit, dan oleh sebab itu Ia sekarang lebih banyak berbicara kepada mereka, karena tidak lama lagi kesempatan itu akan lenyap. Perhatikanlah, kita harus senantiasa berusaha keras untuk berbicara langsung pada tujuan, karena ada kemungkinan kita tidak punya banyak waktu lagi untuk berbicara banyak. Kita tidak tahu kapan kita akan berhenti bernafas, dan oleh karena itu kita harus selalu menghirup sesuatu yang baik. Bila kita jatuh sakit dan sekarat, mungkin saat itu kita tidak mampu lagi berbicara banyak kepada orang-orang di sekitar kita. Oleh sebab itu, apa pun nasihat baik yang bisa kita berikan kepada mereka, biarlah kita berikan sementara kita masih sehat. Salah satu alasan mengapa Ia tidak berbicara banyak kepada mereka saat itu adalah karena kini ada tugas lain yang menanti-Nya: *Penguasa dunia ini datang.* Ia menyebut Iblis *penguasa dunia ini* (12:31). Murid-murid-Nya memimpikan Guru mereka menjadi penguasa dunia ini, sementara mereka sendiri menjadi penguasa-penguasa lain di bawah Dia. Namun, Kristus mengatakan kepada mereka bahwa *penguasa dunia ini* adalah musuh-Nya, begitu juga *penguasa-penguasa lain dunia ini*, yang digerakkan dan dikuasai olehnya (1Kor. 2:8). Tetapi *ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku.*

Perhatikanlah di sini:

1. Pertentangan yang menghadang Kristus bukan saja manusia, tetapi juga kuasa-kuasa kegelapan. Iblis telah menyerang-Nya dengan pencobaan-pencobaannya (Mat. 4), menawarkan *semua kerajaan dunia* kepada-Nya, jika Ia bersedia sujud menyembah dia, yang dengan jijik disebut Kristus sebagai *penguasa dunia ini.* Setelah itu *Iblis mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik.* "Tetapi sekarang," kata Kristus, "Aku melihatnya menghimpun pengikutnya lagi, mempersiapkan serangan gencar, dan dengan demikian berusaha memperoleh apa yang diinginkannya melalui kekerasan karena tidak berhasil mendapatkannya lewat daya pikat." Ini dilakukannya

untuk membuat-Nya ketakutan hingga tidak jadi melaksanakan tugas-Nya, karena ia tidak berhasil memikat-Nya untuk membatalkan niat-Nya. Perhatikanlah, pandangan ke depan akan datangnya pencobaan justru akan memberi kita peluang yang besar untuk melawannya. Dengan diperingatkan terlebih dulu, kita bisa mempersenjatai diri dari sekarang. Sementara masih berada di sini, kita dapat melihat bagaimana Iblis terus-menerus datang menyerang kita, dan itulah sebabnya kita harus senantiasa berjaga-jaga.

2. Jaminan yang dimiliki-Nya bahwa Ia akan meraih kemenangan gemilang dalam pertempuran itu: *Ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku, ouk echei ouden – Ia sama sekali tidak berkuasa.*

   (1) Kristus tidak bertindak keliru saat memberikan wewenang kepada *penguasa dunia ini* dalam melancarkan serangan-serangannya. Dikatakan bahwa Iblis *berkuasa atas maut* (Ibr. 2:14). Orang Yahudi menyebutnya *malaikat maut* yang mencabut nyawa orang. Sekarang, karena Kristus tidak pernah berbuat jahat, Iblis tidak berkuasa atas-Nya, dan oleh karena itu, meskipun ia berhasil menyalibkan Dia, ia tidak berhasil membuat-Nya ketakutan. Meskipun berhasil menggiring-Nya menuju kematian, ia tidak dapat membuat-Nya putus asa. Bila Iblis datang untuk membuat kita gelisah, ia menaruh sesuatu di dalam diri kita untuk membuat kita bingung, karena kita semua telah berbuat dosa. Namun, saat hendak membuat merongrong Kristus, tidak ada kesempatan apa pun yang bisa didapatkannya untuk melawan Dia.

   (2) Di dalam Kristus tidak ada kejahatan apa pun yang dapat memberikan keuntungan kepada *penguasa dunia ini* dalam melancarkan pencobaan-pencobaannya. Iblis tidak mampu menghancurkan pekerjaan-Nya dengan menarik-Nya kepada dosa, sebab di dalam diri-Nya tidak ada dosa sedikit pun. Tidak ada suatu pun yang tidak beres yang dapat dipakainya guna melancarkan godaannya, tidak ada bahan bakar untuk dinyalakan. Seperti itulah hakikat-Nya yang murni tanpa cela, yang tidak memungkinkan-Nya untuk berbuat dosa. Semakin besar kepentingan Iblis di dalam diri kita dihancurkan dan dikurangi, semakin tenang kita menghadapi penderitaan dan kematian.

V. Bahwa kepergian-Nya sejalan dengan dan untuk menaati kehendak Bapa-Nya. Iblis tidak mampu mencabut nyawa-Nya dengan paksa, namun Ia memang akan mati: *supaya dunia tahu, bahwa Aku mengasihi Bapa* (ay. 31).

Kita dapat memahami ini:

1. Sebagai penegasan atas hal yang sering dikatakan-Nya, bahwa pekerjaan-Nya sebagai Pengantara merupakan bukti bagi dunia,
   (1) Perihal kesesuaian-Nya dengan Bapa. Melalui hal ini tampaklah bahwa Ia mengasihi Bapa. Sama seperti kematian-Nya bagi manusia menjadi bukti kasih-Nya untuk keselamatan mereka, demikian pula halnya dengan kasih-Nya kepada Allah bahwa Ia mati demi kemuliaan Bapa dan demi menggenapi tujuan-tujuan-Nya. Biarlah dunia tahu bahwa di antara Bapa dan Anak tidak ada kasih yang terhilang. Sama seperti *Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya*, begitu pula Anak *mengasihi Bapa*, dan *menyerahkan nyawa-Nya ke dalam tangan-Nya.*
   (2) Perihal ketaatan-Nya kepada Bapa: "*Aku melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada-Ku* – Aku melakukan yang diperintahkan kepada-Ku dengan cara yang diperintahkan." Perhatikanlah, bukti paling baik dari kasih kita kepada Bapa adalah melakukan seperti yang diperintahkan-Nya kepada kita. Sama seperti Kristus mengasihi Bapa dan mematuhi-Nya, *bahkan sampai mati*, demikianlah kita harus mengasihi Kristus dan mematuhi-Nya. Pandangan Kristus pada perintah Bapa membuat-Nya bersedia menderita dan mati, memberi-Nya sukacita dan kemampuan untuk mengalahkan sifat keengganan. Hal ini mengangkat aib salib, yaitu bahwa apa yang dilakukan-Nya adalah atas perintah Bapa. Perintah Allah cukup untuk memampukan kita untuk menanggung hal yang paling dibenci orang lain, dan oleh sebab itu cukup juga bagi kita untuk menanggung apa yang paling berat bagi kita: *Inilah kehendak* Dia yang menciptakanku, *yang mengutusku.*
2. Sebagai kesimpulan atas apa yang baru saja dikatakan-Nya. Setelah mengemukakan hal kepergian-Nya, Ia mengakhiri percakapan-Nya dengan, "S*upaya dunia tahu, bahwa Aku mengasihi Bapa.*" "Kamu akan melihat bagaimana Aku akan meng-

hadapi salib yang sudah ditentukan itu dengan riang hati: *Bangunlah, marilah kita pergi dari sini* menuju taman, atau, ke *Yerusalem*." Saat kita membicarakan suatu masalah dari jauh, mudah bagi kita untuk berkata, "*Tuhan, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi*." Namun, ketika berada dalam keadaan terjepit, atau ketika salib yang tidak terhindarkan menghadang tugas, dan kita tetap bisa berkata, "*Bangunlah, marilah kita pergi* dan menghadapinya" dan bukannya menghindar, maka inilah yang membuat *dunia tahu, bahwa kita mengasihi Bapa*. Bila percakapan ini terjadi pada akhir perjamuan malam, maka sepertinya Ia mengucapkan kata-kata ini sambil bangkit berdiri dan beranjak dari meja makan, lalu pindah ke ruang tamu, di mana Ia bisa berbincang-bincang lebih lanjut dengan lebih bebas dan berdoa bersama murid-murid-Nya. Tanggapan Dr. Goodwin mengenai hal ini adalah bahwa dengan menyampaikan alasan agung mengenai penderitaan-Nya sebagai perintah dari Bapa-Nya, Kristus tidak sabar lagi untuk segera menjalani penderitaan-Nya dan mati, karena Ia khawatir kalau-kalau terlambat menemui Yudas yang hendak menangkap-Nya, "*Bangunlah*, kata-Nya, *marilah kita pergi dari sini*." Namun, setelah Ia seolah-olah melihat ke jam pasir dan menyadari bahwa saat-Nya belum tiba, Ia pun duduk kembali dan menyampaikan pesan-pesan berikutnya.

Sekarang:

(1) Melalui kata-kata ini Ia memberikan dorongan kepada murid-murid-Nya untuk tetap mengikut Dia. Ia tidak berkata, *Aku harus pergi*, melainkan *Marilah kita pergi*. Ia tidak mengajak mereka mengalami kesukaran begitu saja, tetapi berjalan di depan mereka sebagai pemimpin. Mereka telah berjanji tidak akan meninggalkan Dia: "Ayo," kata-Nya, "*marilah kita pergi*, mari kita lihat bagaimana kamu akan membuktikan kata-katamu itu."

(2) Ia memberikan teladan kepada mereka, senantiasa mengajar mereka, terutama di saat-saat penuh penderitaan, untuk tidak terlampau terikat pada hal-hal di dunia bawah ini, melainkan sering memikirkan dan berbicara untuk meninggalkan hal-hal duniawi itu. Walaupun kita sedang duduk santai dan berada di tengah percakapan yang menye-

nangkan, janganlah kita berpikir untuk berada di situ selamanya: *Bangunlah, marilah kita pergi dari sini.* Seandainya percakapan itu terjadi pada akhir perjamuan malam Paskah dan ekaristi, hal itu mengajarkan kita bahwa kekhidmatan persekutuan kita dengan Allah tidaklah selalu terjadi di dunia ini. Ketika kita duduk di bawah bayang-bayang Kristus dengan sukacita dan berkata, "*Betapa bahagianya kami berada di tempat ini,*" kita harus berpikir untuk bangun dan pergi dari situ, dan turun dari gunung.

PASAL 15

Telah disepakati secara umum bahwa percakapan Kristus dalam pasal ini dan juga pasal berikutnya terjadi saat berakhirnya perjamuan malam terakhir, yaitu di malam saat Ia diserahkan. Percakapan ini bukan merupakan percakapan yang terputus-putus seperti halnya yang terjadi dalam pasal sebelumnya, melainkan terjadi secara berkesinambungan. Inti pembicaraan-Nya sangat berkaitan dengan kejadian menyedihkan yang sedang berlangsung saat itu, yaitu sebuah khotbah perpisahan. Karena Ia kini akan segera meninggalkan mereka, maka:

I. Ada kemungkinan mereka akan tergoda untuk meninggalkan-Nya dan kembali ke ajaran Musa. Karena itulah Ia memberi tahu mereka mengenai pentingnya untuk tetap setia berpegang dan tinggal di dalam Dia.

II. Hubungan kekeluargaan di antara mereka mungkin akan menjadi renggang. Karena itulah Ia menekankan kepada mereka untuk saling mengasihi dan untuk terus menjalankan persekutuan seperti itu, yang selama ini selalu menguatkan mereka, setelah Ia pergi nanti.

III. Mereka mungkin akan tergoda untuk mundur dari pelayanan mereka sebagai rasul saat dihadapkan dengan berbagai kesukaran. Karena itulah Ia mempersiapkan mereka untuk menjadi kuat dalam menghadapi rencana jahat dunia ini. Percakapan Kristus dalam pasal ini dapat dirangkum ke dalam empat kata:

    1. Buah (ay. 1-8).
    2. Kasih (ay. 9-17).
    3. Kebencian (ay. 18-25).
    4. Sang Penghibur (ay. 26-27).

Kristus, Sang Pokok Anggur yang Benar (15:1-8)

[1] Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. [2] Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah. [3] Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu. [4] Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. [5] Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. [6] Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar. [7] Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. [8] Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku.

Di sini Kristus berbicara mengenai buah, *buah-buah Roh* yang harus dihasilkan murid-murid-Nya, melalui sebuah perumpamaan mengenai pokok anggur.

Perhatikanlah di sini:

I. Pelajaran yang dapat dipetik dari perumpamaan di atas dan pengertian yang harus kita ambil darinya.

1. Bahwa Yesus Kristus adalah *sang pokok anggur, pokok anggur yang benar*. Kesediaan Kristus untuk menggambarkan diri-Nya melalui perumpamaan-perumpamaan yang sederhana menunjukkan kerendahan hati-Nya. Dia yang adalah *Surya Kebenaran* dan *Bintang Timur yang gilang gemilang* membandingkan diri-Nya dengan pokok anggur. Gereja, yang merupakan gambaran rohani diri Kristus, adalah pohon anggur (Mzm. 80:9), begitu juga Kristus, yang merupakan dasar gereja. Demikianlah Kristus dan gereja-Nya digambarkan.

   (1) Kristus adalah pokok anggur, yang ditanam di kebun, dan bukan merupakan tumbuhan liar. Dia ditanamkan di bumi ini sebab Dia adalah *Firman yang menjelma menjadi manusia.* Pokok anggur biasanya tidak memiliki penampilan luar yang indah, dan Kristus pun *tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada* (Yes. 53:2). Pohon anggur merupakan tumbuhan merambat, dan Kristus pun akan dikenal sebagai *keselamatan sampai ke ujung-ujung bumi.* Buah dari pohon

anggur memuliakan Allah dan menyukakan manusia (Hak. 9:13), begitu pula buah dari tindakan pengantaraan yang dilakukan Kristus, *lebih berharga dari pada emas* (Ams. 8:19).

(2) Kristus adalah *pokok anggur yang benar*. Kata benar di sini adalah lawan dari kepura-puraan dan kepalsuan. Kristus benar-benar merupakan tumbuhan yang berbuah lebat, tanaman yang termasyhur. Dia tidak seperti pohon sulur-suluran (anggur) liar yang menipu siapa pun yang mengumpulkannya (2Raj. 4:39), melainkan pokok anggur yang sejati. Pohon-pohon yang tidak berbuah disebut sebagai pohon yang *mengeluarkan janji dusta* (Hab. 3:17, bdk. TL), tetapi Kristus adalah pohon anggur yang tidak akan menipu. Kehebatan apa pun yang ditemukan di dalam makhluk mana pun, yang berguna bagi manusia, semua itu hanyalah sekadar bayang-bayang dari kasih karunia yang tersedia di dalam Kristus bagi kebaikan umat-Nya. Dialah pokok anggur yang dilambangkan dengan pohon anggur yang memperkaya Yehuda dengan darah buah anggur (Kej. 49:11), atau dengan pohon anggur Yusuf yang dahan-dahannya *naik mengatasi tembok* (Kej. 49:22), atau dengan pohon anggur Israel, tempat di mana Israel *diam dengan tenteram* (1Raj. 4:25).

2. Bahwa orang-orang percaya adalah ranting-ranting dari pokok anggur itu, yang menunjukkan bahwa Kristus adalah akar dari pohon anggur tersebut. Akar itu memang tidak kelihatan, sebagaimana juga *hidup kita tersembunyi bersama dengan Kristus*. Akar itu menopang pohon (Rm. 11:18), menyebarkan sari-sari makanan, dan sangat penting bagi pertumbuhan dan produksi buahnya. Di dalam Kristuslah tersedia segala bantuan dan sokongan. Pohon anggur memiliki banyak ranting, sebagian ada di sisi sebelah rumah atau tembok, dan sebagian lagi di sisi lainnya. Akan tetapi, semuanya menjadi satu dan berasal dari satu akar. Begitu pula orang-orang Kristen yang saleh, meskipun berjauhan tempat dan pendapat, tetapi satu di dalam Kristus yang merupakan pusat kesatuan mereka. Seperti juga ranting pohon anggur, orang-orang percaya itu lemah dan tidak dapat menyokong diri mereka sendiri, melainkan harus selalu disokong (Yeh. 15:2).

3. Bahwa *Bapa adalah pengusahanya, geōrgos – pengelola tanah.* Meskipun *bumi adalah milik Tuhan*, bumi tidak akan menghasilkan buah bila tidak dikerjakan oleh-Nya. Allah tidak hanya memiliki, tetapi juga mengurus pokok anggur dan ranting-rantingnya. Dia telah menanam, menyirami, dan melipatgandakan, sebab *kita adalah ladang Allah* (1Kor. 3:9; Yes. 5:1-2; 27:2-3). Allah memelihara Kristus, Sang Tunas, dan menyokong-Nya, serta membuat-Nya tumbuh berkembang *dari tanah kering.* Allah juga memperhatikan semua ranting-ranting, memangkas dan menjagai ranting-ranting itu supaya tidak ada yang melukai mereka. Belum pernah ada seorang pengusaha yang begitu berhikmat dan waspada menjagai kebun anggurnya sebagaimana Allah menjagai gereja-Nya. Karena itulah, gereja-Nya harus berbuah lebat.

II. Tugas yang diajarkan kepada kita melalui perumpamaan tersebut, yaitu untuk *menghasilkan buah*, dan untuk *tinggal* di dalam Kristus, supaya bisa menghasilkan buah itu.

1. Kita harus berbuah. Dari pohon anggur kita mengharapkan buah anggur yang baik (Yes. 5:2), dan dari seorang Kristen kita mengharapkan Kekristenan yang sejati. Inilah yang dimaksudkan dengan buah itu: pembawaan dan sifat kristiani, kehidupan dan perilaku kristiani, bakti dan rancangan kristiani. Kita harus menghormati Allah dan berbuat kebajikan, serta memberi teladan dalam hal kesucian dan kuasa agama yang kita peluk. Inilah yang dimaksudkan dengan menghasilkan buah. Sebagai orang Kristen, murid-murid Kristus harus berbuah dalam segala buah-buah kebenaran, dan sebagai rasul-rasul, mereka harus setia dalam menyebarkan kebaikan yang dihasilkan akibat mengenal Kristus. Untuk mendorong mereka supaya berbuat demikian, Ia pun menekankan mengenai:

   (1) Malapetaka yang akan menimpa ranting yang tidak berbuah (ay. 2): Ranting-ranting itu akan *dipotong.*

      [1] Ini berarti bahwa ada banyak orang yang menjadi *ranting-ranting* dalam Kristus tetapi *tidak menghasilkan buah.* Jika mereka memang dipersatukan dengan Kristus melalui iman, pasti mereka akan berbuah. Tetapi, karena mereka hanya menempel kepada Kristus melalui

seutas benang pengakuan lahiriah saja, maka sekalipun mereka terlihat seperti ranting, mereka akan segera menjadi kering. Pemeluk agama yang tidak berbuah adalah pemeluk agama yang tidak setia. Hanya mengaku-ngaku saja, tidak lebih dari itu. Pernyataan tadi bisa juga diartikan, *setiap ranting yang tidak berbuah di dalam-Ku,* sebab orang-orang yang tidak menghasilkan buah di dalam Kristus, di dalam Roh dan kasih karunia-Nya, sama saja dengan tidak menghasilkan buah sama sekali (Hos. 10:1).

[2] Ranting-ranting itu terancam *dipotong*, sebab itulah yang pantas menimpa mereka dan juga demi kebaikan ranting-ranting yang lainnya. Orang yang tidak memiliki kesatuan sejati dengan Kristus dan tidak menghasilkan buah, *dari padanya akan diambil juga apa yang ia anggap ada padanya* (Luk. 8:18). Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa ayat itu terutama menunjuk kepada Yudas.

(2) Janji yang diberikan kepada ranting yang berbuah. *Ia membersihkan mereka, supaya mereka lebih banyak berbuah.*

Perhatikan:

[1] Upah bagi mereka yang berbuah adalah kemampuan untuk lebih banyak menghasilkan buah lagi. Berkat yang pertama berbunyi, *berbuahlah terus,* dan hal itu masih merupakan berkat yang besar.

[2] Agar menghasilkan lebih banyak buah, ranting yang berbuah pun perlu dibersihkan atau dipangkas, *kathairei – Dia memangkas hal yang berlebihan dan* terlalu mewah, yang menghalangi pertumbuhan dan kemampuannya untuk menghasilkan buah. Ranting yang terbaik juga pasti memiliki cacat, *aliquid amputandum – sesuatu yang harus dipotong,* misalnya pemikiran, keinginan atau kecenderungan berlebihan, yang perlu dibersihkan. Kristus telah berjanji untuk melakukannya melalui firman, Roh, dan pemeliharaan-Nya. Semuanya itu akan dipangkas sedikit demi sedikit pada musimnya yang tepat.

[3] Pembersihkan ranting yang berbuah tadi, supaya buah mereka bertambah banyak lagi, adalah urusan dan pekerjaan Sang Pengusaha Agung, demi kemuliaan-Nya sendiri.

(3) Keuntungan yang dimiliki orang-orang percaya melalui pengajaran Kristus, yang kuasanya harus terus mereka teladani dalam setiap perilaku yang menghasilkan buah: *Kamu memang sudah bersih* (ay. 3).

[1] Perkumpulan mereka telah bersih karena Yudas sudah disingkirkan dengan perkataan Kristus, *Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera.* Sebelum mereka dibersihkan dari Yudas, *tidak semua mereka bersih.* Firman Kristus adalah perkataan yang dapat membedakan dan memilah-milah orang *yang berharga dari yang hina.* Firman itu akan menyucikan *jemaat anak-anak sulung* pada hari pemisahan agung nanti.

[2] Setiap dari mereka telah bersih. Artinya, mereka telah dikuduskan melalui kebenaran Kristus (17:17). Iman yang telah membuat mereka menerima firman Kristus juga *telah menyucikan hati mereka* (Kis. 15:9). Melalui firman tersebut, Roh kasih karunia memurnikan mereka dari kenajisan dunia dan daging, dan membersihkan mereka dari *ragi para ahli Taurat dan orang Farisi.* Mereka kini telah bersih dari hal itu, setelah melihat kemarahan dan permusuhan para ahli Taurat dan orang Farisi yang telah mendarah daging terhadap Guru mereka. Terapkanlah hal itu kepada semua orang percaya. Firman Kristus juga diperuntukkan bagi mereka. Firman itu mengandung kuasa yang membersihkan, karena bisa mendatangkan kasih karunia dan menghapuskan kejahatan. Firman Kristus membersihkan seperti api membersihkan emas dari kotoran-kotoran yang menempel di sana. Ia seperti seorang tabib yang membersihkan tubuh dari penyakit. Jadi, kita baru dapat membuktikan bahwa kita telah dibersihkan oleh firman saat kita *menghasilkan buah yang membawa kita kepada pengudusan.* Kira-kira gambaran berikut ini menggambarkan hukum mengenai kebun anggur di Kanaan:

buah-buahan yang dihasilkannya kotor dan dianggap tidak bersunat pada tiga tahun pertama setelah pepohonannya ditanam, dan pada *tahun yang keempat segala buahnya* harus *menjadi persembahan kudus sebagai puji-pujian bagi TUHAN,* dan baru pada saat itulah buah-buahan tersebut bersih (Im. 19:23-24). Murid-murid itu kini telah dibimbing oleh Kristus selama tiga tahun. Dan *kini kamu sudah bersih.*

(4) Kemuliaan yang akan dilimpahkan kembali kepada Allah oleh karena buah-buah yang kita hasilkan, disertai dengan penghiburan dan kehormatan yang akan kita terima juga melalui buah-buah itu (ay. 8).

Jika kita *berbuah banyak*:

[1] Dalam hal inilah Bapa kita akan dipermuliakan. Buah-buah yang dihasilkan oleh para rasul, misalnya dalam ketekunan mereka mengerjakan tugas mereka, akan mendatangkan kemuliaan bagi Allah melalui pertobatan jiwa-jiwa dan persembahan jiwa-jiwa itu terhadap-Nya (Rm. 15:9, 16). Buah-buah Kekristenan dari seluruh orang percaya dalam lingkup yang lebih kecil juga menjadi kemuliaan bagi Allah. Berkat pekerjaan baik hebat yang dilakukan oleh orang-orang Kristen, banyak orang dibawa untuk *memuliakan Bapa kita yang ada di dalam sorga.*

[2] Maka kita akan menjadi murid-murid Kristus yang sesungguhnya, yaitu dengan membuktikan bahwa memang demikianlah kita adanya sesuai dengan sebutan yang kita akui bagi diri kita sendiri. Dengan begitu kita akan membuktikan dan meningkatkan jati diri kita sebagai murid Kristus, dan *menjadi ternama, terpuji,* dan terhormat bagi Guru kita. Inilah artinya menjadi murid-murid-Nya yang sejati (Yer. 13:11). Dengan cara inilah kita akan diakui oleh Guru kita pada hari besar itu, dan akan mendapatkan upah yang layak didapatkan seorang murid, yaitu bagian *dalam sukacita Tuhan kita.* Semakin banyak buah yang kita hasilkan dan semakin berlimpah kita berbuat baik, semakin besar pula Ia dimuliakan.

2. Supaya berbuah, kita harus tinggal di dalam Kristus, harus menjaga persekutuan kita dengan-Nya melalui iman dan berbuat semampu kita dalam beribadah untuk menjaga kelangsungan persekutuan tersebut.

   Di sini terdapat:

   (1) Tugas yang diperintahkan (ay. 4): *Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.* Perhatikan, semua murid Kristus harus mempertahankan ketergantungan mereka kepada Kristus dan juga persekutuan dengan-Nya, membiasakan diri untuk terus melekat kepada-Nya dan mendapatkan sokongan dari-Nya. Barangsiapa datang kepada Kristus harus tinggal di dalam-Nya: "*Tinggallah di dalam Aku* melalui iman, *dan Aku di dalam kamu* melalui Roh-Ku. *Tinggallah di dalam Aku,* dan Aku pasti akan *tinggal di dalam kamu,*" sebab persekutuan antara Kristus dan para orang percaya tidak akan disia-siakan-Nya. Kita harus tinggal di dalam firman Kristus dengan cara memperhatikannya, dan firman-Nya tinggal di dalam kita sebagai *terang bagi kaki kita.* Kita harus tinggal dalam kebaikan Kristus sebagai kebenaran dan pembelaan bagi kita, dan kebaikan dan kebenaran itu tinggal di dalam kita sebagai sokongan dan penghiburan bagi kita. Pangkal setiap ranting tinggal di dalam pokok anggur, dan sari-sari makanan pokok anggur itu mengalir ke ranting tadi, sehingga di antara mereka terjalin hubungan yang tetap.

   (2) Perlunya kita untuk tinggal di dalam Kristus supaya bisa menghasilkan buah (ay. 4-5): "*Kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku.* Tetapi, jika kamu tinggal di dalam Aku, *kamu akan berbuah banyak*, *sebab,* pendeknya, *di luar Aku*, atau jika kamu terpisah dari-Ku, *kamu tidak dapat berbuat apa-apa.*" Begitulah, demi penghiburan dan kebahagiaan kita sendiri, kita harus berbuah. Itulah alasan terbaik mengapa kita perlu tinggal di dalam Kristus, karena jika tidak begitu, kita tidak bisa berbuah.

      [1] Tinggal di dalam Kristus perlu dilakukan supaya kita dapat berbuat banyak kebaikan. Orang yang teguh beriman kepada Kristus dan terus mengasihi Dia, hidup berdasarkan janji-janji-Nya dan dipimpin oleh Roh-Nya,

menghasilkan banyak buah. Dengan begitu, ia menjadi sangat berguna bagi kemuliaan Allah, dan akan mendapatkan upahnya di hari yang agung nanti. Perhatikan, bersatu dengan Kristus merupakan sebuah prinsip yang mulia dan menghasilkan segala sesuatu yang baik. Hidup berdasarkan iman kepada Anak Allah merupakan kehidupan paling indah yang dapat dijalani oleh manusia di dunia ini. Kehidupan yang seperti itu begitu teratur dan tertib, murni dan sorgawi. Kehidupan seperti itu berguna dan menyenangkan, dan menjawab tujuan hidup.

[2] Kita perlu tinggal di dalam Kristus agar bisa melakukan kebaikan apa saja. Hal ini bukan saja menjadi sarana untuk memelihara dan meningkatkan segala hal baik yang sudah ada di dalam kita, tetapi juga merupakan akar dan sumber segala sesuatu yang baik: "*Di luar Aku kamu tidak bisa berbuat apa-apa*: bukan hanya tidak mampu melakukan hal-hal yang menakjubkan seperti *menyembuhkan orang sakit atau membangkitkan orang mati*, melainkan juga tidak mampu melakukan apa pun." Perhatikanlah, kita ini perlu dan bergantung terus-menerus pada kasih karunia Sang Pengantara untuk menjalani kehidupan rohani dan ilahi. Ini sama halnya seperti kita bergantung sepenuhnya pada pemeliharaan Sang Pencipta untuk dapat menjalani kehidupan jasmani kita. Kehidupan rohani dan jasmani kita ada dalam kuasa ilahi yang memungkinkan *kita hidup, kita bergerak, dan ada.* Tanpa kebaikan Kristus, kita tidak dapat berbuat apa-apa untuk membenarkan diri kita, dan tanpa Roh Kristus kita tidak dapat melakukan apa pun mengenai pengudusan kita. *Tanpa Kristus kita tidak dapat melakukan apa pun dengan benar,* tidak satu pun akan membuahkan hasil yang menyenangkan Allah ataupun menguntungkan bagi kita (2Kor. 3:5). Kita bergantung kepada Kristus bukan hanya seperti pohon anggur membutuhkan tembok untuk menopangnya, tetapi juga seperti ranting yang bergantung pada akar untuk mendapatkan sari-sari makanan.

(3) Akibat mematikan yang akan menimpa siapa pun yang meninggalkan Kristus (ay. 6): *Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting.* Seperti itulah gambaran keadaan mengerikan yang akan menimpa orang-orang munafik yang *tidak ada di dalam Kristus*, dan yang juga akan menimpa orang-orang murtad yang *tidak tinggal di dalam Kristus.*

[1] Mereka dibuang keluar seperti ranting yang kering dan layu, yang dipotong karena ranting itu hanya menghambat pertumbuhan pohon saja. Memang adil bila orang-orang yang berpikir bahwa mereka tidak membutuhkan Kristus tidak memperoleh keuntungan apa-apa dari-Nya, dan bila orang-orang yang menolak Dia juga ditolak oleh-Nya. Orang-orang yang tidak tinggal di dalam Kristus akan diabaikan oleh-Nya. Mereka ditinggalkan sendirian untuk jatuh ke dalam dosa yang memalukan, lalu mereka pun pantas dibuang dari kumpulan orang-orang yang setia.

[2] Mereka menjadi kering sebagaimana sebatang ranting yang patah dari pohonnya. Meskipun untuk sementara waktu mereka bisa saja berkembang secukup-cukupnya, orang-orang yang tidak tinggal di dalam Kristus kemudian akan menjadi layu dan tidak menjadi apa-apa. Semua yang menjadi bagian dan karunia mereka menjadi sia-sia, semangat dan ibadah mereka memudar, kehormatan dan nama baik mereka pun menghilang, demikian pula pengharapan dan penghiburan mereka (Ayb. 8:11-13). Perhatikan, mereka yang tidak menghasilkan buah akan segera kehilangan dedaunan pula. *Betapa cepatnya pohon ara* yang dikutuk oleh Kristus itu *menjadi kering!*

[3] *Ranting-ranting itu dikumpulkan orang.* Antek-antek dan utusan Iblis memungut mereka dan menjadikan mereka sebagai sasaran empuk. Orang-orang yang menjauh dari Kristus akan segera jatuh bersama-sama para pendosa, dan domba yang tersesat dari kawanan Kristus siap diincar oleh Iblis untuk dimangsanya. Saat Roh Tuhan pergi dari Saul, roh jahat pun datang merasukinya.

[4] Mereka *dicampakkan ke dalam api.* Artinya, mereka dibuang ke dalam api. Orang-orang yang telah menggoda dan menjerumuskan mereka ke dalam dosa benar-benar telah mencampakkan mereka ke dalam api, sebab orang-orang itu *membuat mereka menjadi anak-anak neraka.* Api adalah tempat yang paling tepat untuk membuang ranting-ranting kering, sebab mereka tidak dapat dimanfaatkan untuk hal yang lain lagi (Yeh. 15:2-4).

[5] *Ranting-ranting itu lalu dibakar.* Tentu saja hal ini pasti akan terjadi, tetapi di sini lebih ditekankan lagi dengan sangat tegas dan membuat ancaman tersebut terdengar sangat mengerikan. Mereka tidak akan dilalap api dalam sekejap, seperti *duri terbakar di bawah kuali* (Pkh. 7:6), melainkan *kaietai*, mereka akan terbakar selama-lamanya di dalam api yang tidak hanya akan pernah padam, tetapi juga tidak akan pernah habis-habisnya. Inilah akibatnya jika meninggalkan Kristus. Beginilah akhir dari pohon-pohon yang mandul. Orang-orang yang murtad *dua kali mati* (Yud. 1:12 TL; TB: *mati sama sekali*), dan ketika dikatakan bahwa *mereka dicampakkan ke dalam api lalu dibakar,* hal ini seolah-olah menyatakan bahwa mereka dihukum dua kali. Sebagian orang mengaitkan pengumpulan orang-orang itu dengan pekerjaan para malaikat pada hari besar itu, yaitu saat mereka akan mengumpulkan dan mengeluarkan semua hal yang tidak berkenan di dalam kerajaan Kristus dan akan *mengikat lalang untuk dibakar*.

(4) Hak istimewa yang penuh berkat yang akan diperoleh orang-orang yang *tinggal di dalam Kristus* (ay. 7): *Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki* dari Bapa-Ku di dalam nama-Ku *dan kamu akan menerimanya.*

Lihatlah di sini:

[1] Bagaimana kesatuan kita bersama Kristus dipelihara – melalui firman: *Jika kamu tinggal di dalam Aku,* seperti yang telah dikatakan-Nya sebelumnya, *dan Aku di dalam kamu.* Tetapi di sini Dia menerangkan sendiri, *dan*

firman-Ku tinggal di dalam kamu. Sebab, di dalam firmanlah Kristus diperhadapkan kepada kita dan ditawarkan kepada kita (Rm. 10:6-8). Melalui firmanlah kita menerima dan memeluk-Nya. Oleh karena itulah, di mana *perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya*, di sana pulalah Kristus diam. Bila firman itu menjadi pembimbing dan pengawas tetap kita, bila firman tersebut tinggal di dalam kita sebagai rumahnya, maka itu berarti kita tinggal di dalam Kristus, dan Dia di dalam kita.

[2] Bagaimana persekutuan kita dengan Kristus dipelihara – melalui doa: *mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.* Jadi, apa lagi yang lebih kita inginkan selain mendapatkan apa yang kita minta? Perhatikanlah, orang-orang yang tinggal di dalam Kristus sebagai kesukaan hati mereka akan memperoleh hasrat hati mereka melalui Kristus. Jika kita memiliki Kristus, kita tidak akan kekurangan suatu apa pun yang baik bagi kita. Ada dua hal yang tersirat dalam janji itu: –

Pertama, bahwa jika kita tinggal di dalam Kristus dan firman-Nya tinggal di dalam kita, kita tidak akan meminta apa pun selain yang pantas kita dapatkan. Janji-janji Allah yang diam di dalam diri kita siap untuk berubah menjadi doa, dan doa-doa yang dipanjatkan demikian pastilah dikabulkan.

Kedua, bahwa jika kita *tinggal di dalam Kristus dan firman-Nya,* kita akan mendapat perkenan kebaikan Allah dan pengantaraan Kristus, sehingga semua doa kita akan mendapatkan jawaban damai sejahtera.

Kasih Kristus terhadap Murid-murid-Nya (15:9-17)

9 "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi
kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. 10 Jikalau kamu menuruti perintah-
Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah
Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. 11 Semuanya itu Kukatakan kepa-
damu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi pe-
nuh. 12 Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku

telah mengasihi kamu. 13 Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih
seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. 14 Kamu
adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepa-
damu. 15 Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu,
apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat,
karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah
Kudengar dari Bapa-Ku. 16 Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah
yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi
dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta
kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. 17 Inilah perintah-
Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain."

Kristus, yang adalah kasih itu sendiri, di sini berbicara mengenai kasih, kasih dengan empat sisi, yaitu:

I. Mengenai kasih Allah kepada-Nya, dan tentang hal ini Dia memberi tahu kita:
   1. Bahwa Bapa benar-benar mengasihi Dia (ay. 9): *Seperti Bapa telah mengasihi Aku.* Bapa mengasihi-Nya sebagai Sang Pengantara: *Inilah Anak-Ku yang Kukasihi.* Kristus adalah Anak-Nya yang terkasih. Bapa mengasihi-Nya dan *menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya.* Meskipun demikian, karena Allah *begitu mengasihi dunia ini,* Ia sampai rela menyerahkan Anak-Nya bagi kita semua. Saat Kristus memasuki penderitaan-Nya, Ia pun menghibur diri-Nya sendiri dengan kenyataan ini, yaitu bahwa Bapa-Nya mengasihi Dia. Orang-orang yang dikasihi Allah sebagai Bapa mampu mengabaikan permusuhan seisi dunia.
   2. Bahwa Dia tinggal di dalam kasih Bapa-Nya (ay. 10). Kristus terus setia mengasihi Bapa-Nya, dan Dia juga dikasihi oleh Bapa. Dia tetap tinggal dalam kasih Bapa-Nya, bahkan saat Dia dijadikan dosa dan kutuk demi kita dan *TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan* (Mzm. 89:33). Karena Dia begitu setia mengasihi Bapa-Nya, Ia pun dengan senang hati melalui penderitaan-Nya, dan karena itulah Bapa-Nya terus mengasihi Dia.
   3. Bahwa Dia tinggal di dalam kasih Bapa-Nya sebab Ia taat kepada hukum Bapa-Nya: *Aku menuruti perintah Bapa-Ku,* sebagai Pengantara, dan dengan demikian, *tinggal di dalam kasih-Nya.* Dia menunjukkan bahwa Dia setia mengasihi Bapa-Nya dengan cara terus melangkah maju dan menjalankan tugas-Nya, dan karena itulah Bapa terus mengasihi Dia. Kepada-Nya

Bapa berkenan, karena Dia *tidak menjadi pudar dan tidak patah terkulai* (Yes. 42:1-4). Kita telah melanggar hukum penciptaan dan karena itu telah menjauhkan diri kita sendiri dari kasih Allah, tetapi Kristus telah menjadi penyelamat kita dengan mematuhi hukum penebusan, dan dengan demikian Ia tinggal di dalam kasih Bapa dan mengembalikan kita ke dalamnya.

II. Mengenai kasih Kristus sendiri terhadap murid-murid-Nya. Meskipun Ia meninggalkan mereka, Ia tetap mengasihi mereka.

Perhatikanlah di sini:

1. Pola kasih tersebut: *Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu.* Sebuah ungkapan yang tidak lazim mengenai kasih karunia Kristus yang rendah hati itu! Seperti Bapa telah mengasihi Dia yang paling layak untuk itu, demikianlah Kristus mengasihi murid-murid, yang paling tidak layak untuk itu. Bapa mengasihi-Nya sebagai Anak-Nya, dan Kristus mengasihi para murid sebagai anak-anak-Nya juga. Bapa menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan Kristus, demikian pula Kristus memberi kita segala sesuatu secara cuma-cuma, dengan diri-Nya sendiri. Bapa mengasihi-Nya sebagai Sang Pengantara, sebagai kepala gereja dan yang dipercaya untuk menerima kasih karunia dan kebaikan ilahi yang tidak diterima-Nya demi diri-Nya sendiri saja, tetapi juga demi semua orang yang dipercayakan kepada-Nya. Kata-Nya, "Aku telah menjadi seorang hamba yang setia. Sebagaimana Allah telah menunjukkan kasih-Nya kepada-Ku, demikianlah Aku hendak menyalurkannya lagi kepadamu." Karena itulah Bapa berkenan kepada-Nya, yaitu supaya Dia pun berkenan kepada kita di dalam Kristus. Bapa juga mengasihi-Nya, supaya melalui Dia, yang terkasih itu, Kristus dapat *membuat kita diterima* oleh Bapa (Ef. 1:6).
2. Empat bukti dan buah dari kasih-Nya itu:
   (1) Kristus mengasihi murid-murid-Nya, sehingga Dia rela menyerahkan nyawa-Nya bagi mereka (ay. 13): *Tidak ada* bukti *kasih yang lebih besar* yang dapat ditunjukkan selain *daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.* Dan dengan kasih seperti inilah *Kris-*

tus telah mengasihi kita. Dia adalah *antipsychos* kita – *jaminan pembebasan kita,* tubuh ganti tubuh, nyawa ganti nyawa, meskipun Dia tahu bahwa kita tidak akan pernah bisa membalas-Nya dan sudah mengetahui betapa besar pengorbanan yang harus Ia lakukan.

Perhatikanlah di sini:

[1] Jangkauan kasih anak-anak manusia satu terhadap yang lain. Kasih yang paling besar yang bisa dibuktikan adalah dengan menyerahkan nyawa bagi seorang sahabat, untuk menyelamatkannya. Selama ini mungkin sudah ada perbuatan-perbuatan kasih yang penuh kepahlawanan seperti ini, dan ini lebih besar daripada *mencungkil mata sendiri* (Gal. 4:15). *Jika seluruh kepunyaan seseorang rela ia berikan demi keselamatan nyawanya sendiri,* maka orang yang memberikan nyawanya sendiri bagi sahabatnya berarti telah memberikan seluruh yang dia punya dan tidak ada lagi yang tersisa yang dapat ia berikan. Kewajiban seperti itu kadang-kadang menjadi tanggung jawab kita (1Yoh. 3:16). Paulus begitu ingin mendapatkan kehormatan untuk melakukan hal tersebut (Flp. 2:17), dan *untuk orang yang baik ada orang yang berani mati* (Rm. 5:7). Kasih seperti itu adalah kasih yang paling tinggi derajatnya, yang *kuat seperti maut.*

[2] Kehebatan kasih Kristus mengungguli segala kasih yang lain. Dia tidak hanya menandingi, tetapi juga melampaui kekasih-kekasih yang terhebat sekalipun. Orang lain telah menyerahkan nyawa mereka dan merasa senang nyawa mereka diambil dari mereka, tetapi Kristus memberikan sendiri nyawa-Nya, tidak hanya bersikap pasif, melainkan melakukannya atas dasar kehendak dan perbuatan-Nya sendiri. Nyawa yang diserahkan orang lain setara nilainya dengan kehidupan yang mereka dapatkan dengan menyerahkan nyawa mereka itu, atau bahkan lebih kecil lagi nilainya, tetapi nyawa Kristus tak terbatas nilanya, melebihi sepuluh ribu nyawa kita. Orang lain menyerahkan nyawa mereka bagi sahabat-sahabat mereka, tetapi Kristus menyerahkan nya-

wa-Nya bagi kita saat kita *masih seteru* (Rm. 5:10). *Plusquam ferrea aut lapidea corda esse oportet, quæ non emolliet tam incomparabilis divini amoris suavitas – Hati yang tidak melunak oleh kasih ilahi yang manis tiada taranya itu pastilah lebih keras dari besi atau batu.* – Calvin.

(2) Kristus mengasihi murid-murid-Nya sehingga Dia membawa mereka ke dalam kovenan persahabatan dengan diri-Nya (ay. 14-15). "Jika kamu menunjukkan bahwa kamu adalah murid-murid-Ku melalui ketaatanmu, *kamu adalah sahabat-Ku*, dan akan diperlakukan sebagai seorang sahabat." Perhatikan, para pengikut Kristus adalah sahabat-sahabat Kristus, dan Dia berkenan untuk memanggil dan memperhitungkan mereka demikian. Mereka yang melakukan tugas sebagai hamba-Nya akan diakui dan diangkat martabatnya untuk menjadi sahabat-Nya. Daud memiliki satu saja hamba di istananya, dan Salomo juga demikian, yaitu seseorang yang secara istimewa dipandang sebagai *sahabat raja* (2Sam. 15:37; 1Raj. 4:5). Akan tetapi, kehormatan untuk menjadi sahabat raja seperti itu dimiliki oleh semua hamba Kristus. Terhadap seorang asing, bisa saja dalam suatu kesempatan kita berbuat baik, namun, terhadap seorang sahabat karib kita akan melakukan segala hal demi kepentingannya, kita berusaha sedapat-dapatnya untuk memedulikan dia. Seperti inilah yang Kristus lakukan terhadap semua orang percaya dengan mengangkat mereka menjadi sahabat-sahabat-Nya. Dia mengunjungi mereka dan berbincang-bincang dengan mereka, menanggung beban mereka dan menggunakan kelebihan mereka yang terbaik, turut merasakan kesukaran mereka dan ikut senang melihat kesejahteraan mereka. Dia membela mereka di sorga dan mengurus segala kepentingan mereka di sana. Bukankah ada banyak sahabat tetapi satu jiwa? *Siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia* (1Kor. 6:17). Meskipun mereka sering bersikap tidak bersahabat, Kristus selalu menjadi seorang sahabat yang menaruh kasih setiap waktu. Perhatikanlah bagaimana hal itu diungkapkan dengan sangat mesra di sini.

[1] Dia tidak akan *memanggil mereka dengan sebutan hamba*, meskipun mereka memanggil-Nya dengan sebutan *Guru* dan *Tuhan*. Orang-orang yang ingin menjadi rendah hati seperti Kristus tidak boleh bermegah dengan cara memaksakan wewenang dan kekuasaan mereka di setiap kesempatan, melainkan harus ingat bahwa bawahan mereka itu adalah juga rekan mereka. Tetapi,

[2] Dia akan *menyebut mereka sahabat-Nya*. Dia tidak saja akan mengasihi mereka, tetapi juga memberitahukan mereka mengenai kasih-Nya ini, sebab *pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya*. Setelah kebangkitan-Nya, Kristus tampaknya berbicara mengenai dan kepada mereka dengan kelemahlembutan yang lebih besar daripada sebelumnya. *Pergilah kepada saudara-saudara-Ku* (20:17). *Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk-pauk?* (21:5). Tetapi perhatikanlah, meskipun Kristus memanggil *mereka sebagai sahabat-Nya*, mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai *hamba-Nya*: Petrus, *rasul Kristus* (1Ptr. 1:1), begitu pula Yakobus: *hamba* (Yak. 1:1). Semakin besar kehormatan yang diberikan Kristus kepada kita, semakin besar pula kehormatan yang harus kita berikan bagi-Nya; Semakin tinggi di hadapan-Nya, kita justru harus semakin merendahkan diri kita.

(3) Kristus mengasihi para murid-Nya, dan hal itu terlihat dari cara-Nya yang begitu karib dalam berkomunikasi dengan mereka (ay. 15): "Mulai sekarang kamu tidak akan lagi dibiarkan dalam kegelapan seperti dulu, sebagaimana *para hamba* yang hanya diberitahukan mengenai pekerjaan mereka saat itu. Tetapi, saat Roh dicurahkan, kamu akan mengetahui rancangan-rancangan Gurumu untuk memperlakukan kamu sebagai *para sahabat-Nya*. *Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku*." Berkaitan dengan kehendak Allah yang masih tersembunyi, ada banyak hal yang kita harus merasa puas saja walaupun kita tidak tahu. Tetapi, mengenai kehendak Allah yang perlu diungkapkan, dengan setia Yesus Kristus telah menyatakan semuanya yang Ia terima dari Bapa (1:18; Mat. 11:27). Kristus telah menyatakan hal-

hal besar mengenai penebusan manusia kepada para murid-Nya supaya mereka bisa menyatakannya lagi kepada orang lain. Ia menjadi penasihat bagi mereka (Mat. 13:11).

(4) Kristus mengasihi murid-murid-Nya, sebab Dia memilih dan menetapkan mereka menjadi alat utama bagi kemuliaan dan kehormatan-Nya di dunia ini (ay. 16): *Akulah yang memilih kamu dan Aku telah menetapkan kamu.* Kasih-Nya kepada mereka terlihat:

[1] Dalam pemilihan mereka, yaitu pemilihan mereka sebagai rasul (6:70): *Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini.* Hal itu tidak diawali dari pihak mereka: *Bukan kamu yang memilih Aku*, tetapi Akulah yang *memilih kamu* terlebih dahulu. Mengapa mereka diperbolehkan memasuki keakraban yang begitu dalam dengan Dia, dipekerjakan untuk perbuatan mulia bagi Dia, dan dianugerahi kuasa yang begitu besar dari atas? Itu semua bukan karena hikmat atau kebaikan mereka dalam memilih-Nya sebagai Guru, melainkan karena kasih karunia dan kebaikan-Nya yang memilih mereka sebagai rasul-rasul-Nya. Memang pantas bahwa Kristus-lah yang memilih hamba-hamba-Nya sendiri. Dia pun masih melakukannya hingga kini, melalui pemeliharaan dan Roh-Nya. Meskipun para hamba Allah menjadikan panggilan kudus itu sebagai pilihan mereka, pilihan Kristus mendahului, mengarahkan, dan menetapkan pilihan mereka tersebut. Tentang semua orang yang dipilih untuk mendapatkan kasih karunia dan kemuliaan itu dapat dikatakan, bukan mereka yang memilih Kristus, tetapi Dialah yang memilih mereka (Ul. 7:7-8).

[2] Dalam penetapan mereka: *Aku telah menetapkan kamu, hethēka hymas* – "*Aku telah mempercayakan* pelayanan ini *kepadamu* (1Tim. 1:12), melibatkanmu dalam amanat ini." Melalui pernyataan tadi terlihat bahwa Kristus memandang mereka sebagai sahabat-sahabat-Nya saat Dia memahkotai kepala mereka dengan kehormatan besar tersebut dan memenuhi tangan mereka dengan kepercayaan besar itu. Dia menaruh kepercayaan yang luar biasa besarnya kepada mereka, saat Dia menjadi-

kan mereka sebagai utusan-utusan-Nya untuk mengurusi kepentingan kerajaan-Nya di dunia bawah ini, sebagai para pelayan atau abdi utama-Nya dalam menjalankan kerajaan-Nya itu. Kekayaan Injil dipercayakan kepada mereka,

Pertama, supaya Injil disebarkan: supaya kamu pergi, *hina hymeis hypagēte* – "*supaya kamu pergi seolah-olah kamu ada di bawah kuk* atau beban, sebab pelayanan adalah suatu pekerjaan, dan kamu yang mengerjakannya haruslah bertekad untuk bersungguh-sungguh di dalamnya, *supaya kamu dapat pergi dari* satu tempat ke tempat lainnya di seluruh penjuru dunia, dan *menghasilkan buah."* Mereka telah ditetapkan bukan untuk berpangku tangan saja, tetapi untuk berkeliling, bergiat dalam pekerjaan mereka, dan tidak jemu-jemunya berbuat baik. Mereka telah ditetapkan bukan untuk berleha-leha, melainkan untuk menjadi alat dalam tangan Allah untuk membawa bangsa-bangsa ke dalam kepatuhan terhadap Kristus (Rm. 1:13). Perhatikan, orang-orang yang telah ditetapkan Kristus harus dan pasti akan berbuah. Mereka harus bekerja, dan pekerjaan mereka tidak akan menjadi sia-sia.

Kedua, supaya Injil dapat terus berlangsung, supaya buahnya tetap, supaya hasil baik dari pekerjaan mereka akan terus ada di dunia ini dari satu generasi ke generasi berikutnya, sampai akhir zaman nanti. Gereja Kristus tidak dimaksudkan untuk berlangsung sesaat saja, sebagaimana banyak aliran filsuf yang gaungnya hanya dapat bertahan dalam hitungan hari semata. Gereja Kristus itu tidak *muncul dalam semalam*, dan tidak akan *hancur dalam semalam* pula, melainkan akan tetap ada selama sorga ada. Khotbah-khotbah dan tulisan-tulisan dari para rasul disampaikan kepada kita, dan kini kita dibangun di atas dasar itu, sejak gereja Kristen pertama kali didirikan melalui pelayanan para rasul dan ketujuh puluh murid. Sewaktu satu generasi pelayan dan orang-orang Kristen telah tiada, generasi yang baru pun muncul. Berkat adanya amanat yang tertulis itu (Mat. 28:19), Kristus memiliki gereja di

dunia ini, yang dengan meminjam istilah ahli hukum mengenai suatu asosiasi atau perhimpunan, *tidaklah mati*, melainkan terus hidup. Oleh karena itulah, *buah mereka tetap* ada sampai saat ini, dan akan terus begitu selama bumi ini masih ada.

[3] Kasih Kristus terhadap murid-murid-Nya nyata melalui keuntungan yang mereka peroleh di takhta kasih karunia: *Apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.* Mungkin saja hal ini terutama menunjuk pada kuasa untuk mengerjakan mujizat yang dikaruniakan kepada para rasul, yang harus dikerahkan mereka melalui doa. "Apa pun karunia yang diperlukan dalam meneruskan pekerjaanmu, apa pun dan kapan pun bantuan yang kamu butuhkan dari sorga, minta saja, dan kamu akan memperolehnya." Ada tiga hal yang tersirat di sini untuk menyemangati kita dalam berdoa, dan ketiga hal itu memang sangat menguatkan.

Pertama, bahwa kita memiliki seorang Allah sebagai Bapa yang bisa kita datangi. Di sini Kristus memanggil-Nya *Bapa,* Bapa-Ku dan Bapamu. Roh dalam firman dan dalam hati kita mengajari kita untuk berseru, *Abba, Bapa.*

Kedua, bahwa kita mengusung nama yang sangat mulia saat kita datang menghadap Bapa. Apa pun yang menjadi tujuan kita datang ke hadapan takhta kasih karunia berdasarkan kehendak Allah, kita dapat menyebutkan nama Kristus dalam keberanian dan kerendahan hati, dan menyatakan hubungan kita dengan-Nya dan bahwa Dia memedulikan kita.

Ketiga, bahwa kita dijanjikan untuk mendapatkan jawaban damai sejahtera. Apa pun yang kamu minta dalam doa itu akan diberikan kepadamu. Janji agung yang diberikan untuk mendukung tugas pewartaan Injil yang mulia itu memperkuat hubungan yang membawa berkat dan penuh penghiburan antara sorga dan bumi.

III. Mengenai kasih para murid terhadap Kristus, yang harus mereka tunjukkan oleh karena kasih besar yang telah terlebih dahulu Ia

berikan kepada mereka. Ada tiga hal yang Kristus serukan untuk mereka perbuat:

1. Supaya tinggal di dalam kasih-Nya (ay. 9). "Tinggallah di dalam kasihmu untuk-Ku dan di dalam kasih-Ku untukmu." Keduanya dapat dimasukkan dalam penafsiran ayat itu. Kebahagiaan kita bergantung pada keberlangsungan kasih Kristus kepada kita. Karena itu harus berusaha terus untuk menunjukkan kasih kita kepada Kristus, supaya tidak satu hal pun dapat menjauhkan kita dari-Nya, atau menyebabkan Dia mengundurkan diri dari kita. Perhatikanlah, semua orang yang mengasihi Kristus harus terus tinggal di dalam kasih mereka kepada-Nya. Artinya, selalu mengasihi Dia dan mempergunakan setiap kesempatan untuk menunjukkannya, dan mengasihi Dia sampai pada kesudahannya. Para murid harus pergi keluar untuk melayani Kristus, dan karena itu mereka mungkin akan menghadapi banyak kesukaran. Akan tetapi, kata Kristus, "*Tinggallah di dalam kasih-Ku.* Pertahankanlah kasihmu kepada-Ku, dan segala kesukaran yang kamu hadapi itu akan menjadi mudah." Oleh karena kasihlah, tujuh tahun kerja keras terasa mudah bagi Yakub. Biarlah segala kesukaran yang harus kamu alami oleh karena Kristus tidak sampai memadamkan kasihmu untuk-Nya, melainkan sebaliknya, membuat kasihmu itu semakin bertambah-tambah.
2. Supaya membiarkan sukacita-Nya ada di dalam mereka dan memenuhi mereka (ay. 11). Hal ini Ia rancangkan dalam kewajiban dan janji yang telah Ia berikan kepada mereka.
   (1) Supaya sukacita-Nya ada di dalam mereka. Dalam teks asli, kata-kata di atas dirangkai sedemikian rupa supaya bisa diartikan:
      [1] Supaya *sukacita-Ku tinggal tetap di dalam kamu.* Jika mereka menghasilkan banyak buah dan tinggal di dalam kasih-Nya, Dia akan terus bersukacita di dalam mereka seperti yang telah Ia lakukan sebelumnya. Perhatikanlah, murid-murid yang berbuah dan setia menjadi kesukaan Tuhan Yesus. Ia *membaharui engkau dalam kasih-Nya* (Zef. 3:17). Sebagaimana ada luapan sukacita di sorga saat para pendosa bertobat, begitu pula ada

sukacita yang tetap tinggal oleh karena ketekunan para orang kudus. Atau,

[2] Supaya *sukacita-Ku,* yaitu, sukacitamu di dalam-Ku, *tetap tinggal*. Kristus berkehendak supaya murid-murid-Nya tetap dan tak putus-putusnya selalu bersukacita di dalam Dia (Flp. 4:4). Sukacita orang munafik hanya berlangsung sesaat saja, tetapi sukacita orang yang tinggal di dalam kasih Kristus bagaikan pesta yang tiada berkesudahan. Firman Tuhan berlangsung selamanya, begitu pula sukacita yang mengalir dan bersumber darinya.

(2) *Supaya sukacitamu penuh.* Bukan hanya supaya kamu dipenuhi oleh sukacita, tetapi juga supaya sukacitamu di dalam-Ku dan di dalam kasih-Ku akan terus bertambah-tambah, sampai mencapai titik kesempurnaan, saat *kamu memasuki sukacita Tuhanmu.*

Perhatikanlah:

[1] Hanya orang-orang yang memiliki sukacita Kristus di dalam diri mereka sajalah yang memiliki sukacita penuh. Sukacita duniawi hampa adanya, cepat meletup-letup tetapi tidak akan pernah memuaskan. Hanya sukacita hikmat sajalah yang dapat mengisi jiwa (Mzm. 36:8).

[2] Tujuan Kristus di dunia ini adalah untuk *memenuhkan sukacita* umat-Nya (1Yoh. 1:4). Itulah yang telah dikatakan-Nya, supaya sukacita kita semakin penuh, dan akhirnya menjadi sempurna.

3. Untuk membuktikan kasih mereka kepada-Nya dengan mematuhi perintah-Nya: *"Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku* (ay. 10). Mematuhi perintah-Ku akan menjadi bukti kesetiaan dan keteguhan kasihmu kepada-Ku, dan setelah itu barulah kamu bisa merasa yakin mengenai keberlangsungan kasih-Ku kepadamu."

Perhatikanlah di sini:

(1) Janji bahwa "*Kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku* seperti di sebuah tempat kediaman. Kamu akan merasa betah di dalam kasih Kristus seperti berada di rumah sendiri. Merasa nyaman di dalam kasih Kristus seperti ada di suatu

tempat peristirahatan. Aman di dalamnya seperti dalam sebuah benteng. *Kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku,* kamu akan memiliki kasih karunia dan ketekunan untuk terus setia mengasihi Aku." Jika tangan yang sama yang pertama-tama mencurahkan kasih Kristus di dalam hati kita tidak menjaga kita untuk tetap di dalam kasih itu, maka kita tidak akan lama tinggal di dalamnya. Malah, kasih kita kepada Kristus akan memudar, tergantikan oleh kasih kepada dunia ini.

(2) Syarat dari janji itu: *Jikalau kamu menuruti perintah-Ku.* Murid-murid Kristus wajib menuruti perintah Kristus, bukan saja dengan mematuhi perintah tersebut, melainkan juga dengan menyebarkan perintah tersebut kepada orang lain dengan setia. Mereka harus memelihara perintah Kristus sebagaimana yang semestinya dilakukan orang-orang kepercayaan, yang ke dalam tangannya dipercayakan *depositum* atau simpanan berharga, sebab mereka harus *mengajarkan segala sesuatu yang telah Kristus perintahkan* (Mat. 28:20). *Perintah ini* harus mereka *turuti dengan tidak bercacat* (1Tim. 6:14), sehingga karena itulah mereka harus berusaha untuk tinggal tetap di dalam kasih-Nya.

Untuk menyemangati mereka supaya menuruti perintah-Nya, Dia menegaskan mengenai:

[1] Teladan-Nya sendiri: *Seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya.* Kristus tunduk kepada hukum pengantaraan, dan dengan begitu Dia mempertahankan kehormatan dan penghiburan yang diperoleh-Nya dari ketaatan-Nya itu. Dengan cara ini Dia mengajari kita supaya tunduk kepada hukum-hukum Sang Pengantara itu sendiri, sebab jika tidak begitu, kita tidak dapat mempertahankan kehormatan dan penghiburan yang kita peroleh melalui hubungan kita dengan-Nya.

[2] Perlunya kepatuhan itu demi berkat yang akan mereka dapat di dalam diri-Nya (ay. 14): "*Kamu adalah sahabat-Ku jikalau kamu menuruti segala perintah-Ku,* dan bukannya sebaliknya."

Perhatikanlah:

Pertama, hanya yang membuktikan diri sebagai pelayan Kristus yang taat saja yang akan dianggap-Nya sebagai sahabat setia-Nya. Siapa yang tidak bersedia diperintah oleh Dia akan diperlakukan sebagai musuh-musuh-Nya. *Idem velle et idem nolle ea demum vera est amicitia – Persahabatan melibatkan persekutuan yang penuh tenggang rasa dan kelekatan* – Sallust.

Kedua, satu-satunya ketaatan yang diterima adalah ketaatan menyeluruh kepada Kristus, yaitu mematuhi-Nya dalam segala hal yang Ia perintahkan kepada kita, tanpa kecuali, apalagi menentang suatu perintah tertentu.

IV. Mengenai *kasih para murid satu sama lain*, yang harus mereka tunjukkan sebagai bukti kasih mereka terhadap Kristus dan rasa syukur mereka atas kasih-Nya terhadap mereka. Kita harus menuruti perintah-Nya, dan inilah perintah-Nya, yaitu supaya kita *saling mengasihi* (ay. 12), dan diulangi sekali lagi dalam ay. 17. Tidak ada lagi kewajiban agama yang lebih sering diajarkan terus-menerus dan lebih tegas ditekankan kepada kita oleh Tuhan Yesus kita selain kewajiban untuk saling mengasihi. Dan hal tersebut memiliki alasan yang kuat, karena:

1. Di sini, kewajiban itu dianjurkan melalui teladan Kristus (ay. 12): *seperti Aku telah mengasihi kamu*. Kasih Kristus kepada kita harus mengarahkan dan membuat kita saling mengasihi. Dengan cara dan alasan inilah kita harus saling mengasihi, yaitu seperti Kristus dan juga karena Kristus telah mengasihi kita. Di sini Dia mencontohkan beberapa ungkapan kasih-Nya kepada mereka. Dia memanggil mereka sahabat, menyampaikan pikiran-Nya kepada mereka, dan siap mengabulkan apa pun yang mereka minta. *Pergilah dan berbuatlah sama seperti itu.*
2. Kewajiban itu merupakan perintah-Nya. Dia memakai wewenang-Nya dan menjadikan kewajiban itu sebagai salah satu peraturan hukum dalam kerajaan-Nya. Perhatikanlah betapa berbedanya hal itu diungkapkan dalam dua ayat berikut, dan keduanya begitu tegas.

(1) *Inilah perintah-Ku* (ay. 12), seakan-akan perintah itu yang terpenting dari semua perintah-perintah-Nya yang lain. Seperti halnya dalam hukum Taurat, larangan untuk melakukan penyembahan berhala lebih ditekankan daripada larangan-larangan lainnya karena umat tampak jelas sangat terikat kepada dosa tersebut, begitu pula Kristus, karena menyadari gereja Kristen sangat terikat pada dosa permusuhan, sangat menegaskan perintah untuk saling mengasihi itu.

(2) *Inilah perintah-Ku kepadamu* (ay. 17). Dia berbicara seolah-olah Ia hendak memberi mereka banyak tugas, tetapi nyatanya Ia hanya menyebutkan satu ini saja, yaitu *supaya kamu saling mengasihi*. Tidak hanya karena perintah itu mengandung banyak kewajiban di dalamnya, tetapi juga karena perintah itu akan memberi pengaruh baik terhadap semua kewajiban lainnya.

Pemberitahuan mengenai Kebencian dan Penganiayaan (15:18-25)

18 "Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu
membenci Aku dari pada kamu. 19 Sekiranya kamu dari dunia, tentulah du-
nia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia,
melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci
kamu. 20 Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu: Seorang hamba
tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya
Aku, mereka juga akan menganiaya kamu; jikalau mereka telah menuruti
firman-Ku, mereka juga akan menuruti perkataanmu. 21 Tetapi semuanya itu
akan mereka lakukan terhadap kamu karena nama-Ku, sebab mereka tidak
mengenal Dia, yang telah mengutus Aku. 22 Sekiranya Aku tidak datang dan
tidak berkata-kata kepada mereka, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi seka-
rang mereka tidak mempunyai dalih bagi dosa mereka! 23 Barangsiapa mem-
benci Aku, ia membenci juga Bapa-Ku. 24 Sekiranya Aku tidak melakukan
pekerjaan di tengah-tengah mereka seperti yang tidak pernah dilakukan
orang lain, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi sekarang walaupun mereka
telah melihat semuanya itu, namun mereka membenci baik Aku maupun
Bapa-Ku. 25 Tetapi firman yang ada tertulis dalam kitab Taurat mereka harus
digenapi: Mereka membenci Aku tanpa alasan."

Di sini Kristus berbicara tentang *kebencian*, yang merupakan ciri dan sifat khas kerajaan Iblis, seperti juga kasih merupakan ciri dan sifat khas kerajaan Kristus.

Perhatikanlah di sini:

I. Siapa saja yang memiliki kebencian itu di dalam dirinya – dunia, anak-anak dunia ini, yang berbeda dari anak-anak Allah. Mereka ini adalah orang-orang yang mementingkan ilah dunia ini. Mereka mengenakan citra atau gambarannya serta tunduk kepada kuasanya. Mereka ini adalah semua orang, tidak peduli Yahudi ataupun bukan Yahudi, yang tidak mau datang ke dalam gereja Kristus yang dengan jelas telah memanggil dan memisahkan mereka dari dunia yang jahat ini. Sebutan *dunia* bagi mereka ini mengartikan mengenai:
   1. Jumlah mereka. Ada sebuah dunia manusia yang menentang Kristus dan Kekristenan. Tuhan, betapa bertambahnya jumlah orang yang melawan Anak Daud! Saya khawatir, jika kita harus melakukan pemungutan suara bagi Kristus dan Iblis, Iblis akan mengalahkan kita dengan telak.
   2. Persekongkolan dan persatuan mereka. Orang banyak ini bergabung menjadi satu hati (Mzm. 83:6). Orang Yahudi dan bukan Yahudi yang biasanya berselisih paham dalam segala hal, justru bersepakat untuk menganiaya hamba Kristus.
   3. Sifat dan tabiat mereka. Mereka adalah *orang-orang dunia* ini (Mzm. 17:13-14), yang mengabdi sepenuhnya kepada dunia ini dan segala isinya, dan tidak pernah memikirkan dunia lain. Umat Allah harus mengasihi dan berbuat baik kepada semua orang, karena, meskipun diajarkan untuk membenci dosa-dosa para pendosa, mereka tidak boleh membenci orang yang berbuat dosa itu. Roh yang dengki, jahat dan bejat bukanlah Roh Kristus, melainkan roh dunia ini.

II. Siapa yang menjadi sasaran kebencian mereka, yaitu murid-murid Kristus, Kristus sendiri, dan Bapa.
   1. Dunia membenci murid-murid Kristus: *Dunia membenci kamu* (ay. 19). Kristus berbicara mengenai hal ini seolah-olah murid-murid itu harus mengharapkan hal itu terjadi dan bersiap sedia untuk menghadapinya (ay. 18, juga 1Yoh. 3:13).
      (1) Perhatikanlah bagaimana sampai hal itu dikatakan di sini.
         [1] Sebelumnya Kristus mengungkapkan kebaikan besar yang Ia sediakan bagi mereka sebagai sahabat-sahabat-

Nya. Akan tetapi, supaya mereka tidak meninggikan diri karena itu, mereka pun diberi suatu *duri dalam daging*, seperti yang terjadi dengan Paulus, yaitu, sebagaimana dijelaskan di sini, berupa penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus (2Kor. 12:7, 10).

[2] Dia telah menetapkan tugas mereka, tetapi memberitahukan juga kesukaran apa yang harus dihadapi mereka, supaya hal itu tidak akan mengejutkan mereka dan supaya mereka bisa mempersiapkan diri menghadapinya.

[3] Dia telah menyuruh mereka untuk *saling mengasihi* dan memang perlu bagi mereka untuk saling mengasihi, sebab dunia akan membenci mereka. Mereka harus baik satu terhadap yang lain, sebab mereka akan diperlakukan dengan jahat dan semena-mena oleh orang luar. "Berdamailah kamu satu dengan yang lainnya, dan hal itu akan membentengi kamu dari permusuhan dunia ini." Orang-orang yang dikepung oleh musuh memang harus bersatu padu.

(2) Perhatikanlah apa yang dipaparkan di sini.

[1] Permusuhan dunia melawan para pengikut Kristus: dunia *membenci mereka.* Perhatikanlah, orang-orang yang diberkati Kristus justru dikutuk dunia. Kesayangan dan pewaris sorga tidak pernah dikasihi oleh dunia ini, semenjak terjadinya permusuhan turun termurun antara keturunan si wanita dengan si ular. Apa yang membuat Kain membenci Habel, selain karena *pekerjaannya yang benar*? Esau membenci Yakub karena masalah berkat. Saudara-saudara Yusuf membencinya karena ayahnya mengasihi dia. Saul membenci Daud karena *Tuhan menyertainya.* Ahab membenci Mikha karena nubuatan-nubuatannya. Begitulah penyebab-penyebab yang tidak masuk akal dari kebencian dunia ini.

[2] Akibat dari permusuhan itu. Dua di antaranya dapat kita jumpai di sini (ay. 20).

Pertama, mereka akan menganiaya kamu karena mereka membenci kamu, sebab kebencian adalah hasrat yang menggelora. Memang setiap orang yang mau

hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan *menderita aniaya* (2Tim. 3:12). Kristus sudah mengetahui perlakuan kejam yang akan diterima utusan-utusan-Nya di dunia ini, tetapi Ia tetap saja mengutus mereka seperti domba ke tengah kawanan serigala, demi segelintir orang yang telah dipanggil keluar dari dunia ini melalui pelayanan mereka.

Kedua, hasil lain dari permusuhan itu tersirat di sini, yaitu bahwa dunia akan menolak ajaran-ajaran mereka. Saat Kristus berkata, *Jika mereka telah menuruti firman-Ku, mereka juga akan menuruti perintahmu,* yang Ia maksudkan adalah, mereka akan memperhatikan dan melakukan perintahmu sama halnya dengan bagaimana mereka telah memperhatikan dan melakukan firman-Ku. Perhatikan, bagi para pengabar Injil, penghinaan terhadap pesan yang mereka sampaikan benar-benar sungguh menyakitkan hati, seperti batu sandungan yang dialami Yeremia saat ada yang berkata, *jangan memperhatikan setiap perkataannya* (Yer. 18:18).

[3] Penyebab permusuhan tersebut. Dunia akan membenci mereka,

Pertama, karena mereka bukan milik dunia (ay. 19): "*Sekiranya kamu dari dunia*, dari rohnya dan dari kepentingannya, jika kamu bersifat daging dan duniawi, *tentulah dunia mengasihi kamu* sebagai miliknya. Akan tetapi, karena kamu dipanggil keluar dari sana, dunia pun membenci kamu dan akan terus membenci kamu selamanya."

Perhatikanlah:

1. Kita tidak usah heran jika orang-orang yang mengabdi kepada dunia akan disayang oleh dunia sebagai sahabat-sahabatnya. Kebanyakan orang *memuji orang-orang kikir* (Mzm. 10:3, TL; 49:19).
2. Kita juga tidak usah heran jika orang-orang yang telah diselamatkan dari dunia kemudian dikecam oleh dunia sebagai musuh-musuh-Nya. Sewaktu bangsa Israel diselamatkan dari Mesir, orang-orang Mesir itu mengejar mereka. Perhatikanlah, alasan mengapa

para murid Kristus bukan dari dunia ini adalah bukan karena mereka telah memisahkan diri dari dunia melalui kebaikan dan hikmat mereka sendiri, tetapi karena Kristus telah memilih mereka untuk keluar dari sana, memisahkan mereka untuk diri-Nya sendiri. Dan itulah alasan mengapa dunia membenci mereka, sebab:

(1) Kemuliaan yang akan diperoleh mereka karena dipilih oleh Kristus itu menempatkan mereka di atas dunia ini. Sebab itulah dunia pun mendengki mereka. Orang-orang kudus akan menghakimi dunia ini, dan orang-orang benar akan berkuasa. Karena itulah mereka dibenci.

(2) Kasih karunia yang mereka peroleh karena dipilih oleh Kristus itu menempatkan mereka di kubu yang berlawanan dengan dunia. Mereka berenang melawan arus dunia ini dan tidak bersesuaian dengannya. Mereka bersaksi melawannya dan tidak menurutinya. Inilah yang membuat mereka tetap bertahan di bawah semua bencana yang ditimpakan dunia terhadap mereka, yaitu bahwa mereka dibenci oleh karena mereka adalah umat pilihan dan dipilih oleh Tuhan Yesus, dan bukan dari dunia ini.

Nah:

[1] Alasan dunia membenci mereka itu tidaklah adil. Jika kita melakukan sesuatu yang membuat kita sendiri dibenci, maka pantaslah itu bagi kita. Akan tetapi, jika orang membenci kita oleh karena suatu hal yang seharusnya membuat mereka mencintai dan menghargai kita, maka kita punya alasan untuk merasa kasihan kepada mereka, tetapi kita tidak perlu merisaukan diri sendiri karena itu. Malahan,

[2] Hal itu layak membuat kita bersukacita. Orang yang dibenci karena dia kaya dan makmur tidak akan peduli dengan siapa yang me-

rasa terganggu karena keadaannya itu, selama dia merasa senang-senang saja dengan keadaannya itu.

– Populus me sibilat, at mihi plaudo Ipse domi –

– Biar saja mereka merutuk, serunya, aku toh merasa diberkati saja.

(*Shakespeare)*

Dan masih banyak lagi alasan untuk bertahan bagi orang yang dibenci dunia tetapi dikasihi Kristus.

Kedua, "alasan lain mengapa dunia membenci kamu ialah karena kamu adalah milik Kristus (ay. 21): *Karena nama-Ku.*" Inilah inti dari perselisihan itu. Alasan apa pun yang dibuat-buat, inilah sumber dari perselisihan itu, dunia membenci murid-murid Kristus karena mereka *membawa nama-Nya,* dan *menjunjung nama-Nya* di dunia ini.

Perhatikanlah:

1. Membela nama Kristus adalah ciri khas murid-murid Kristus. Nama yang dipakai untuk membaptis mereka itu ialah nama yang dengannya mereka hidup dan mati.
2. Sudah menjadi bagian yang biasa diterima oleh orang-orang yang muncul demi nama Kristus untuk menderita karenanya, untuk menderita banyak hal dan kesukaran, *semua hal-hal ini.* Menderita demi nama Kristus merupakan penghiburan bagi orang-orang yang paling menderita. *Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus* (1Ptr. 4:14), benar-benar membahagiakan, bukan saja karena kehormatan yang terdapat di dalam penderitaan-penderitaan itu (Kis. 5:41), tetapi juga penghiburan yang menyertainya, dan terutama mahkota kemuliaan yang akan diperoleh melalui penderitaan itu. *Jika kita menderita bersama Kristus* dan demi Kristus, kita akan *memerintah bersama-sama dengan Dia.*

Ketiga, ketidaktahuan dunialah yang sebenarnya menjadi pemicu utama permusuhan mereka terhadap murid-murid Kristus (ay. 21): *Sebab mereka tidak mengenal Dia, yang telah mengutus Aku.*

1. Mereka tidak mengenal Allah. Jika saja manusia mengenal prinsip-prinsip utama dari agama atau kepercayaan alamiah dan mengenal Allah, mereka tidak akan membenci dan menganiaya orang Kristen, meskipun mereka tidak memeluk keyakinan Kristen. Orang yang tidak memiliki pengetahuanlah yang *memakan habis umat Allah* (Mzm. 14:4).
2. Mereka tidak mengenal Allah sebagai pihak yang mengutus Tuhan Yesus kita dan yang memberikan wewenang kepada-Nya untuk menjadi Sang Pengantara damai yang agung. Kita tidak mengenal Allah secara benar jika kita tidak mengenal-Nya dalam Kristus, dan orang-orang yang menganiaya utusan-Nya jelas-jelas menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa Kristus diutus oleh Allah (1Kor. 2:8).

2. Dunia membenci Kristus sendiri. Hal ini dibicarakan di sini dengan dua maksud:

(1) Untuk memperlunak kesukaran yang ditanggung para pengikut-Nya, yang ditimbulkan oleh kebencian dunia ini, dan supaya hal itu tidak terlalu mengherankan dan menyedihkan mereka (ay. 18): *Ingatlah bahwa dia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu, prōton hymōn.* Kita memahaminya sebagai kejadian yang telah terjadi lebih dahulu. Dia mulai meminum cawan pahit penderitaan, dan kemudian membiarkan kita untuk turut mengecapnya juga. Akan tetapi, hal itu juga bisa diartikan sebagai pengungkapan kedudukan-Nya di atas mereka: "*Ingatlah* bahwa dia membenci Aku, kepala dan kaptenmu, pemimpin dan komandanmu."

[1] Jika Kristus saja dibenci, padahal Ia unggul dalam melakukan kebaikan, tidak bercela dan begitu murah hati terhadap semua orang, layakkah kita berharap untuk

terhindar dari kedengkian karena kita sudah melakukan kebaikan?

[2] Jika Guru kita, pendiri agama kita itu, telah menemui banyak perlawanan sewaktu menanamkan agama-Nya itu, maka para hamba dan pengikut-Nya pasti akan menghadapi hal yang sama saat menyebarluaskan dan menjalankan agama mereka itu. Karena itulah Dia mengingatkan mereka (ay. 20) kepada perkataan-Nya sendiri sewaktu mereka mulai menjadi murid-Nya: *Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu.* Sangatlah membantu untuk memahami perkataan-perkataan Kristus bila kita membandingkan apa yang dikatakan-Nya kemudian dengan yang dikatakan-Nya sebelumnya. Selain itu, kita juga akan lebih mendapat manfaat dari firman-Nya bila kita terus mengingat perkataan-perkataan-Nya, karena dengan mengingat kita melihat pemeliharaan-Nya. Nah, dalam ayat yang kita bahas ini terdapat, *Pertama,* kebenaran yang begitu jelas*: Seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya.* Hal ini telah dikatakan-Nya sebelumnya (Mat.10:24). Kristus adalah Tuhan kita, dan karena itulah kita harus tekun memperhatikan perilaku-Nya dan selalu sabar menuruti kehendak-Nya, sebab seorang hamba lebih rendah daripada tuannya. Kebenaran yang paling jelas terkadang merupakan alasan paling kuat mengapa kewajiban-kewajiban yang paling sulit harus dilaksanakan. Elihu menyanggah keluhan Ayub yang bertubi-tubi dengan kebenaran yang terbukti dengan sendirinya ini, yaitu bahwa *Allah itu lebih dari pada manusia* (Ayb. 33:12). Lalu, hal yang *kedua* adalah kesimpulan yang dapat ditarik darinya: "*Jikalau mereka telah menganiaya banyak orang*, seperti yang telah kamu lihat dan yang akan kamu saksikan lebih banyak lagi nanti, *mereka juga akan menganiaya kamu.* Karena itu, kamu harus menantikan itu terjadi dan bersiap menghadapinya, sebab:

1. "Kamu akan melakukan hal yang sama seperti yang Kulakukan, yaitu membangkitkan kemarahan mereka. Kamu akan menegur mereka karena dosa-dosa mereka dan menyuruh mereka bertobat, serta mene-

tapkan peraturan-peraturan ketat untuk hidup kudus, dan mereka tidak akan tahan dengan semuanya ini."

2. "Kamu tidak akan sanggup berbuat lebih daripada yang telah Aku lakukan untuk membuat mereka taat. Setelah melihat begitu banyak contoh, janganlah ada seorang pun yang heran bila mereka menderita oleh karena telah berbuat kebaikan." Dia menambahkan, "*Jikalau mereka telah menuruti firman-Ku, mereka juga akan menuruti perkataanmu.* Sebagaimana ada segelintir orang, hanya sedikit orang saja, yang hatinya diubahkan oleh pengajaran-Ku, begitu pula hanya ada segelintir, sedikit saja, yang hatinya akan diubahkan oleh pengajaranmu." Beberapa orang menafsirkannya dengan arti lain, dengan mengartikan *etērēsan* sebagai *parētērēsan*. "Jika mereka telah menanti-nantikan perkataan-Ku dengan maksud untuk menjebak Aku, mereka juga akan mencari-cari kesempatan untuk menjebakmu melalui perkataanmu sendiri."

(2) Untuk menekankan besarnya kejahatan dunia yang tidak mau percaya ini, dan untuk membongkar dosa-dosanya yang begitu berat. Membenci dan menganiaya para rasul sudah merupakan tindakan yang begitu jahat, apalagi membenci dan menganiaya Kristus melalui mereka. Pada umumnya dunia ini memiliki nama buruk di dalam Kitab Suci, dan tidak ada yang lebih buruk lagi selain menyebutnya sebagai pihak yang membenci Yesus Kristus. Ada sejumlah besar orang yang adalah pembenci Kristus. Ada dua hal yang Ia tekankan untuk memperlihatkan bahwa kejahatan orang-orang yang membenci-Nya itu sungguh teramat besar, yaitu:

[1] Bahwa ada alasan yang sangat masuk akal bagi mereka untuk mengasihi-Nya. Perkataan dan perbuatan baik seseorang biasanya mendatangkan nama baik bagi orang tersebut.

Nah, mengenai Kristus:

Pertama, firman-Nya adalah perkataan yang layak membuat mereka mengasihi Dia (*ay.* 22): *"Sekiranya Aku tidak berkata-kata kepada mereka,* untuk menarik kasih mereka, *mereka tentu tidak berdosa,* sebab penentangan mereka itu tidak akan dianggap sebagai kebencian terhadap-Ku, dan dosa mereka bisa dikatakan tidak ada. Tetapi karena kini Aku telah banyak berkata-kata kepada mereka untuk membuat mereka menyayangi Aku, maka mereka tidak bisa berpura-pura lagi, tidak bisa berdalih lagi untuk dosa mereka." Perhatikanlah di sini:

1. Keuntungan yang dimiliki oleh orang-orang yang menikmati Injil. Di dalam Injil itulah Kristus datang dan berbicara kepada mereka. Secara pribadi Dia berbicara langsung kepada orang-orang dari angkatan tersebut, dan masih terus berbicara kepada kita melalui Alkitab dan para hamba-Nya, sebagai pribadi yang tidak perlu diragukan lagi memiliki wewenang atas kita dan mengasihi kita. Setiap perkataan-Nya murni dan mengandung keagungan yang memerintahkan orang untuk berbuat, namun juga lembut dan rendah hati, sehingga pastilah orang yang paling keras hati sekalipun akan terpesona dibuatnya.
2. Dalih yang dipunyai orang-orang yang tidak menikmati Injil: "*Sekiranya Aku tidak berkata-kata kepada mereka,* jika mereka tidak pernah mendengar tentang Kristus dan keselamatan melalui diri-Nya, *mereka tentu tidak berdosa.*"

   (1) Bukan dosa yang semacam ini. Mereka tidak akan dituduh telah menghina Kristus jika saja Ia tidak datang dan menawarkan kasih karunia-Nya yang lembut kepada mereka. Sebagaimana *dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat,* begitu pula ketidakpercayaan tidak diperhitungkan kalau tidak ada Injil. Dan, sejauh satu-satunya yang diperhitungkan hanyalah dosa terkutuk, yaitu dosa yang melawan penawar dosa

itu sendiri, dosa yang lain tidak akan mencelakakan jika kesalahannya tidak terkait dengan dosa yang terkutuk tadi.

(2) Bukan dosa dalam tingkatan seperti ini. Sekiranya mereka tidak memiliki Injil di antara mereka, dosa-dosa mereka yang lain tidaklah terlalu parah, sebab *Allah tidak memandang lagi zaman kebodohan* (Luk. 12:47-48).

3. Jadi, kesalahan besar itu harus ditanggung oleh orang-orang yang kepada mereka Kristus telah *datang dan berbicara dengan sia-sia.* Orang-orang ini telah Ia panggil dan undang dengan sia-sia saja. Ia mengemukakan berbagai alasan dan berseru kepada mereka, tetapi sia-sia. *Mereka tidak mempunyai dalih bagi dosa mereka.* Mereka sama sekali tidak dapat dimaafkan, dan pada waktu penghakiman nanti mereka hanya bisa diam seribu bahasa, tanpa ada sepatah kata pun untuk membela diri. Perhatikanlah, semakin jelas dan penuh pewahyuan mengenai anugerah dan kebenaran Kristus diungkapkan kepada kita, semakin banyak hal yang meyakinkan dan mengagumkan dikatakan kepada kita, semakin besar pula dosa kita jika kita tidak mengasihi dan percaya kepada-Nya. Firman Kristus melucuti dosa dari jubahnya, supaya tampak jelas bahwa itu dosa.

Kedua, sama seperti perkataan-Nya, pekerjaan-Nya juga layak membuat Dia dikasihi (ay. 24): "*Sekiranya Aku tidak melakukan pekerjaan di tengah-tengah mereka,* di negeri mereka, dan di depan mata kepala mereka sendiri, pekerjaan *seperti yang tidak pernah dilakukan orang lain, mereka tentu tidak berdosa.* Jika saja begitu, mereka masih memiliki dalih bagi ketidakpercayaan dan permusuhan mereka, dan mereka mungkin bisa menutup-nutupinya dengan mengatakan bahwa perkataan-Ku tidak layak dipercaya, jika saja semua perkataan-Ku itu tidak dapat dibuktikan;" tetapi Dia menunjukkan bukti-bukti yang kuat mengenai tugas ilahi-Nya, yaitu

melalui pekerjaan-pekerjaan *yang tidak pernah dilakukan orang lain.*

Perhatikan:

1. Sebagaimana Sang Pencipta mempertunjukkan kuasa dan ke-Allah-an-Nya melalui karya-Nya (Rm. 1:20), begitu pun Sang Penebus. Mujizat-mujizat-Nya, perbuatan belas kasih-Nya, pekerjaan ajaib-Nya dan pekerjaan anugerah-Nya membuktikan bahwa Dia diutus oleh Allah, dan diutus untuk melakukan pekerjaan baik.
2. Pekerjaan-pekerjaan Kristus tidak *seperti yang pernah dilakukan orang lain.* Orang biasa yang tidak memiliki amanat dari sorga dan tidak disertai Allah, tidak akan dapat membuat mujizat-mujizat (3:2). Selain itu, tidak ada seorang nabi pun yang pernah mengadakan mujizat-mujizat yang seperti itu, begitu banyak dan begitu hebat. Musa dan Elia mengadakan mujizat-mujizat sebagai hamba, melalui kuasa yang diturunkan kepada mereka. Akan tetapi, Kristus melakukannya sebagai seorang Anak, melalui kuasa-Nya sendiri. Inilah yang membuat orang takjub, bahwa dengan penuh kuasa Ia memerintah segala penyakit dan roh-roh jahat (Mrk. 1:27). Mereka mengakui bahwa mereka tidak pernah melihat yang seperti itu (Mrk. 2:12). Semua pekerjaan Kristus adalah pekerjaan baik, pekerjaan yang penuh belas kasihan. Inilah yang terutama dimaksudkan di sini, sebab karena hal inilah Ia mencela mereka, yaitu bahwa mereka membenci Dia. Seorang yang begitu berguna bagi siapa saja, lebih daripada manusia lain yang pernah ada, sehingga orang pasti berpikir bahwa semua orang akan mengasihi-Nya. Namun kenyataannya, Dia malah dibenci.
3. Pekerjaan-pekerjaan Kristus menambah kesalahan ketidakpercayaan dan permusuhan para pendosa terhadap Dia sampai ke tingkat kejahatan tertinggi yang tidak terbayangkan lagi. Andai saja mereka hanya mendengar perkataan-Nya tetapi tidak melihat

pekerjaan-Nya, – jika saja kita hanya memiliki catatan khotbah-Nya, ketidakpercayaan kita masih dapat dianggap sebagai akibat dari kurangnya bukti. Akan tetapi, sekarang tidak ada alasan yang demikian. Bahkan, penolakan Kristus, baik oleh mereka ataupun oleh kita, bukan hanya mengandung dosa ketidakpercayaan yang degil, tetapi juga sikap yang tidak tahu berterima kasih sama sekali. Mereka melihat Kristus sangat baik dan senang berbuat kebajikan bagi mereka, tetapi mereka malah membenci-Nya dan berusaha untuk mencelakai-Nya. Di dalam firman-Nya kita juga dapat melihat kasih besar yang ditujukan-Nya bagi kita, tetapi masih juga kita tidak tergugah oleh kasih-Nya itu.

[2] Bahwa tidak ada alasan sama sekali mengapa mereka harus membenci-Nya. Orang lain pada satu saat mengatakan dan melakukan hal-hal terpuji, tetapi di saat lain mengatakan dan melakukan hal-hal lain yang menjengkelkan dan tidak disenangi, tetapi Tuhan Yesus kita hanya melakukan hal-hal yang patut membuat manusia menghargai dan memuji-Nya, dan tidak pernah melakukan hal-hal yang patut membuat mereka berang. Dan hal ini dinyatakan-Nya secara tegas dengan mengutip sebuah ayat Kitab Suci (ay. 25): "*Tetapi firman yang ada tertulis dalam Kitab Taurat mereka* (yaitu yang ada dalam Perjanjian Lama, yang adalah sebuah hukum, dan yang diterima mereka sebagai suatu hukum) *harus digenapi: Mereka membenci Aku tanpa alasan*, kebencian yang tidak berdasar terhadap Aku dan terhadap murid-murid-Ku karena Aku. Daud juga mengatakan hal yang serupa mengenai dirinya sebagai perlambang Kristus (Mzm. 35:19; 69:5).

Perhatikanlah:

Pertama, orang-orang yang membenci Kristus membenci-Nya tanpa alasan yang jelas. Permusuhan terhadap Kristus merupakan permusuhan yang tidak berdasar. Kita tentu berpikir bahwa orang-orang yang tinggi hati dan rewel saja yang selayaknya dibenci, tetapi

Kristus itu rendah hati dan lemah lembut, penuh belas kasihan dan baik hati. Bagi kita, yang sepatutnya dibenci itu pastilah orang-orang yang suka menjilat, yang jahat, pendengki, dan suka membalas dendam, tetapi Kristus itu malah membaktikan diri-Nya untuk melayani mereka yang justru memanfaatkan-Nya, bahkan yang melecehkan Dia. Dia bersusah payah demi meringankan beban orang lain, dan rela menjadi miskin supaya kita menjadi kaya. Bagi kita, yang layak dibenci adalah orang-orang yang *mendatangkan kerugian bagi penguasa dan negeri,* dan yang mengganggu keamanan masyarakat. Namun, Kristus itu sebaliknya, Dia adalah berkat terbesar yang tidak terbayangkan bagi negeri-Nya, tetapi Ia tetap saja dibenci. Memang benar bahwa Dia pernah membuktikan bahwa *perbuatan-perbuatan mereka jahat,* tapi itu dengan maksud untuk membuat mereka menjadi baik. Akan tetapi, membenci-Nya karena tindakan-Nya ini sama saja dengan membenci-Nya tanpa alasan.

Kedua, dengan demikian digenapilah Kitab Suci, dan apa yang diperlambangkan itu menjawab sudah apa yang melambangkannya sebelumnya. Saul dan antek-anteknya membenci Daud tanpa alasan, padahal Daud justru telah melayani dia dengan harpa dan pedangnya. Absalom dan kawanannya membencinya, padahal Daud adalah seorang ayah yang pengasih dan telah banyak berbuat baik bagi mereka. Begitu jugalah Anak Daud dibenci dan dikejar-kejar secara tidak adil. Orang-orang yang membenci Kristus tentu saja tidak berencana untuk menggenapi Kitab Suci, tetapi Allah-lah yang menjaga agar semua itu terjadi dengan membiarkan mereka berlaku seperti itu. Dan penggenapan Kitab Suci tersebut sungguh meneguhkan iman kita terhadap Kristus sebagai Sang Mesias, bahkan hal mengenai peristiwa tersebut yang berkenaaan dengan Dia sudah diberitahukan terlebih dahulu, dan nubuat tersebut pun digenapi di dalam Dia. Jadi kita pun tidak usah heran atau tidak habis pikir jika nubuat itu memiliki penggenapan lebih lanjut di dalam diri kita. Kita cenderung

mengeluhkan bahwa kejahatan yang dilakukan terhadap diri kita itu tidak beralasan, padahal semakin tidak beralasan kejahatan itu, semakin serupalah penderitaan kita itu dengan yang dialami Kristus, dan karenanya, semakin mudah pula bagi kita untuk menanggungnya.

3. Melalui Kristus, dunia membenci Allah sendiri. Hal ini dikatakan dua kali di sini (ay. 23): *Barangsiapa membenci Aku,* sekalipun dia menyangka bahwa kebenciannya hanya sampai di situ saja, sesungguhnya dia *juga membenci Bapa-Ku.* Dan lagi (ay. 24), mereka telah *melihat dan membenci baik Aku maupun Bapa-Ku.*

   Perhatikanlah:

   (1) Ada orang-orang yang membenci Allah sekalipun mereka melihat keindahan sifat-Nya dan kelimpahan pemeliharaan-Nya. Mereka marah terhadap keadilan-Nya, seperti roh-roh jahat yang percaya dan gemetar, mereka jengkel dengan kekuasaan-Nya dan dengan senang hati mau *memutuskan belenggu-belenggu-Nya.* Orang-orang yang tidak bisa menyangkal bahwa Allah itu ada, dan masih berharap bahwa tidak ada Allah, mereka ini melihat-Nya dan membenci-Nya.

   (2) Kebencian terhadap Kristus akan diperhitungkan dan dipandang sebagai kebencian terhadap Allah, sebab Kristus mewakili gambaran Bapa-Nya di dalam diri-Nya, dan melalui tugas-Nya, Ia menjadi wakil dan utusan Bapa. Allah berkehendak supaya semua manusia menghormati Anak-Nya seperti mereka menghormati Bapa. Oleh karena itu, sambutan apa pun yang diterima oleh Anak, itulah yang diterima Bapa juga. Dengan demikian, mudah saja untuk menyimpulkan bahwa orang-orang yang memusuhi agama Kristen, tidak peduli betapa kencangnya mereka menggaungkan agama alamiah, sesungguhnya adalah musuh terhadap seluruh agama. Para penganut aliran deisme sama saja dengan atheis, dan orang-orang yang mengolok-olok terang Injil akan memadamkan terang apa pun juga, sekiranya mereka bisa, dan mengenyahkan segala kewajiban hati nurani dan rasa takut akan Allah. Biarlah dunia yang jahat dan degil ini tahu bahwa permusuhan mereka

terhadap Injil Kristus akan diperhitungkan sebagai permusuhan terhadap Allah yang agung itu pada hari penghakiman, dan biarlah semua orang yang menderita karena kebenaran sesuai dengan kehendak Allah, mendapatkan penghiburan dari kebenaran ini: Jika Allah sendiri dibenci di dalam diri mereka, dan mereka diserang oleh karena Dia, mereka tidak perlu malu karena penyebab serangan itu dan tidak perlu merasa gentar karenanya.

Pemberitahuan mengenai Sang Penghibur (15:26-27)

[26] "Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku. [27] Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku."

Setelah Kristus berbicara mengenai perlawanan sengit yang akan dihadapi Injil-Nya di dunia ini, dan kesukaran-kesukaran yang akan ditanggungkan kepada para pemberita Injil-Nya itu, kini Ia menekankan kepada semua orang yang memihak perkara dan kepentingan-Nya bahwa ada pemeliharaan yang tersedia untuk mendukung kepentingan-Nya itu, supaya tidak perlu seorang pun merasa takut bahwa dirinya dan Injil akan dihancurkan oleh serbuan ganas dunia ini. Pemeliharaan yang akan disediakan itu adalah melalui kesaksian utama dari Roh (ay. 26) dan juga kesaksian selanjutnya dari para rasul (ay. 27), dan kesaksian-kesaksian memang merupakan pendukung kebenaran yang sesuai.

I. Di sini dijanjikan bahwa Roh yang terberkati itu akan memelihara kepentingan Kristus di dunia ini, betapa hebat pun perlawanan yang harus dihadapinya. Saat dicerca, Kristus menyerahkan semua perkara-Nya kepada Bapa, dan dengan berdiam diri itu Dia tidak kalah, sebab Sang Penghibur datang, membela perkara-Nya dengan penuh kuasa, dan berhasil dengan penuh kemenangan. "*Ketika Penghibur atau Pembela yang akan Kuutus dari Bapa* dan yang akan Kukirimkan untuk menggantikan ketidakhadiran tubuh jasmani-Ku *datang*, *Ia akan bersaksi tentang Aku* melawan orang-orang yang membenci Aku tanpa alasan." Dalam ayat ini kita dapat mengetahui lebih banyak mengenai Roh Kudus dibanding ayat-ayat lainnya dalam Alkitab. Dan karena kita telah di

baptis dalam nama-Nya, kita harus berusaha mengenal Roh itu sedalam yang telah diwahyukan kepada kita.

1. Di sini terdapat keterangan mengenai jati diri Roh Kudus, atau lebih tepat lagi, hakikat keberadaan dari Roh Kudus. Dia adalah *Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa*.

   Di sini:

   (1) Roh Kudus dibicarakan sebagai seorang pribadi tersendiri. Bukan hanya sekedar sifat atau ciri, melainkan seorang pribadi dengan nama diri *Roh*, dan dengan sebutan sebagai *Roh Kebenaran*, gelar yang benar-benar sesuai bagi-Nya di mana Dia dipanggil untuk bersaksi.

   (2) Sebagai sebuah pribadi ilahi yang *berasal dari Bapa*, sejak purbakala, *semenjak kekekalan.* Roh atau nafas manusia dinamakan *nafas kehidupan*, keluar dari manusia, dan melalui kekuatan darinya manusia dapat menyampaikan pikirannya. Dengan embusan nafas yang kuat, dia juga terkadang mengeluarkan kekuatannya untuk mematikan apa yang ingin dia padamkan, atau menyalakan apa yang hendak ia kobarkan. Demikiankah Roh Kudus juga merupakan pancaran terang ilahi dan tenaga dari kuasa ilahi. Pancaran sinar matahari, yang melaluinya matahari menyebarkan terang, panas dan pengaruhnya, berasal dari matahari itu sendiri, dan sekaligus juga menyatu dengannya. Pengakuan iman Nicena berbunyi, Roh Kudus *keluar dari Bapa dan Anak,* sebab Ia disebut *Roh Anak* (Gal. 4:6). Dan di sini dikatakan bahwa Anak *mengutus Roh*. Gereja Yunani lebih memilih untuk menyebutnya *"dari Bapa melalui Anak."*

2. Dalam tugas-Nya:

   (1) Dia akan datang dalam kelimpahan berkat, anugerah dan kuasa, lebih daripada yang telah terjadi sebelumnya. Kristus sudah lama menjadi *ho erchomenos – Dia yang akan datang,* dan kini Roh Kudus pun demikian.

   (2) *Aku akan mengutus-Nya dari Bapa.* Sebelumnya Dia telah berkata (14:16), *Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong,* dan ini menunjukkan bahwa Roh Kudus merupakan buah dari tindakan pengantaraan yang dilakukan Kristus di dalam tabir. Na-

mun, di sini Kristus berkata, *Aku akan mengutus-Nya,* yang menunjukkan bahwa Roh merupakan buah dari kekuasaan-Nya di dalam tabir. Roh Kudus diutus:

[1] Oleh Kristus Sang Pengantara, yang kini telah *naik untuk membagi-bagikan berbagai karunia kepada manusia,* dan kepada-Nya telah diberikan segala kuasa.

[2] Dari Bapa: "Bukan hanya berasal dari sorga yang merupakan kediaman Bapa-Ku" (Roh dicurahkan melalui suatu *bunyi dari langit,* Kis. 2:2), "tetapi juga menurut kehendak dan ketetapan Bapa-Ku, dan disertai dengan kuasa dan wewenang-Nya."

[3] Kepada para rasul untuk mengarahkan mereka dalam mengajar, memampukan mereka untuk bekerja, dan menopang mereka dalam penderitaan mereka. Roh Kudus dianugerahkan kepada mereka dan penerus mereka, untuk menjalankan iman Kristen mereka maupun untuk melayani; kepada mereka dan keturunan mereka, bahkan sampai keturunan selanjutnya, sesuai dengan janji yang telah diberikan Allah kepada mereka (Yes. 59:21).

3. Dalam jabatan dan pekerjaan-Nya, yaitu sebagai:

(1) Seorang pribadi yang dinyatakan melalui gelar yang diberikan kepada-Nya: Di adalah Sang *Penghibur,* atau *Pembela.* Pembela bagi Kristus, untuk mempertahankan kepentingan-Nya melawan ketidakpercayaan dunia, dan Penghibur bagi semua orang kudus dalam menghadapi kebencian dunia.

(2) Tentang Dia juga disebutkan: *Ia akan bersaksi tentang Aku.* Dia bukan saja seorang Pembela, melainkan juga Saksi bagi Yesus Kristus. Dialah satu dari tiga pihak yang *memberikan kesaksian di sorga,* dan yang pertama dari ketiganya yang *memberi kesaksian di bumi* (1Yoh. 5:7-8). Dia membimbing para rasul dan memampukan mereka untuk mengerjakan mujizat. Dia memberi ilham mengenai apa yang harus ditulis dalam Kitab Suci, yang *memberi kesaksian tentang Kristus* (5:39). Kuasa pelayanan berasal dari Roh, sebab Dialah yang memperlengkapi para pelayan Allah supaya layak untuk pekerjaan itu. Begitu pula kuasa

untuk menjalankan iman Kristen, sebab Roh menguduskan orang-orang Kristen. Melalui hal-hal tersebut Ia memberikan kesaksian tentang Kristus.

II. Di sini dijanjikan kepada para rasul bahwa mereka juga akan mendapat kehormatan sebagai saksi-saksi Kristus dengan bantuan Roh Kudus (ay. 27): *Tetapi kamu juga harus bersaksi,* menjadi saksi yang andal, *karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku* sejak awal mula pelayanan-Ku.

Perhatikanlah di sini:

1. Para rasul ditetapkan menjadi saksi-saksi Kristus di dunia ini. Setelah Ia berkata, *Roh akan bersaksi,* Ia menambahkan lagi, *Dan kamu juga harus bersaksi.* Perhatikanlah, pekerjaan Roh bukanlah untuk menggantikan, melainkan untuk menggalakkan dan menyemangati kita. Meskipun Roh bersaksi, para hamba Allah tetap harus memberikan kesaksian mereka, dan orang-orang akan memperhatikan kesaksian mereka itu, sebab Roh kasih karunia bersaksi dan bekerja melalui sarana-sarana kasih karunia. Para rasul merupakan saksi-saksi pertama yang dipanggil dalam perseteruan sengit antara Kristus dan penguasa dunia ini, yang berakhir dengan terlemparnya si pengacau itu. Hal ini menunjukkan:

   (1) Pekerjaan itu sudah dipilih bagi mereka. Mereka wajib menyatakan seluruh kebenaran, dan tiada yang lain kecuali kebenaran mengenai Kristus saja, untuk memulihkan hak yang layak Ia terima dan untuk mempertahankan mahkota dan martabat-Nya. Meskipun murid-murid Kristus kabur saat mereka seharusnya bersaksi bagi Dia pada waktu persidangan di depan Imam Besar dan Pilatus, akan tetapi setelah Roh dicurahkan ke atas mereka, mereka menjadi berani membela kepentingan Kristus melawan segenap tuduhan yang menyerang kepentingan-Nya itu secara bertubi-tubi. Kebenaran agama Kristus harus dibuktikan dengan bukti-bukti nyata, terutama mengenai kebangkitan Kristus, dan para rasul itu telah ditunjuk secara istimewa untuk menjadi saksi dari kebangkitan Kristus tersebut (Kis. 10:41), dan mereka pun memberikan kesaksian mereka

dengan setia (Kis. 3:15; 5:32). Hamba-hamba Kristus merupakan saksi-saksi-Nya juga.

(2) Kehormatan yang akan diberikan kepada mereka karenanya, yaitu mereka akan *menjadi pekerja-pekerja bersama-sama dengan Allah*. "*Roh akan bersaksi tentang Aku,* dan kamu juga *harus bersaksi* di bawah pimpinan Roh dan sesuai dengan kehendak Roh (yang akan menjagaimu supaya tidak membuat kesalahan akibat mengandalkan pengetahuanmu sendiri, dan akan memberi tahu kamu mengenai hal-hal yang tidak dapat kamu ketahui kecuali melalui pewahyuan)." Hal ini mungkin dapat membesarkan hati mereka dalam menghadapi kebencian dan penghinaan dunia ini, yaitu bahwa Kristus telah menghormati mereka dan akan mengakui mereka.

2. Bahwa mereka telah dipandang layak untuk menjadi saksi-saksi-Nya: *Kamu dari semula bersama-sama dengan Aku.* Mereka tidak hanya telah mendengar khotbah-khotbah yang disampaikan-Nya di depan orang banyak, melainkan juga selalu bercakap-cakap secara pribadi dengan Dia. Dia *berkeliling melakukan kebaikan*, dan sementara orang lain hanya menyaksikan pekerjaan-pekerjaan mujizat dan penuh belas kasih-Nya itu di kota dan desa mereka saja, murid-murid yang berkeliling bersama-Nya malah menyaksikan semua pekerjaan baik-Nya itu di mana-mana. Mereka juga memiliki kesempatan untuk mengamati kekudusan perilaku-Nya yang tanpa cacat itu, dan dapat bersaksi bagi-Nya bahwa mereka tidak pernah melihat atau mendengar sedikit pun cela kejahatan di dalam diri-Nya.

Perhatikanlah:

(1) Ada alasan sangat kuat bagi kita untuk menerima catatan mengenai Kristus yang diberikan oleh para rasul, sebab mereka tidak melakukannya hanya berdasarkan kabar burung, melainkan memiliki kepastian sepenuh-penuhnya mengenai semuanya itu (2Ptr. 1:16; 1Yoh. 1:1, 3).

(2) Yang terbaik untuk menjadi saksi-saksi Kristus adalah mereka yang telah bersama-sama dengan Dia melalui iman, pengharapan, dan kasih, dan yang telah menjalani kehidupan bersekutu dengan Allah melalui Dia. Para hamba Allah harus mengenal Kristus dengan baik terlebih dahulu,

sebelum mereka menyebarkan kabar mengenai Dia. Yang dapat mengatakan hal-hal terbaik mengenai Allah hanyalah mereka yang sudah pernah mengalami-Nya sendiri. Sungguh istimewa dan merupakan suatu keuntungan besar bila kita dapat mengenal Kristus *dari semula*, memahami segala sesuatu *dari asal mulanya* (Luk. 1:3), bersama-sama dengan-Nya sedari awal kehidupan kita. Pengenalan dan pergaulan tak putus-putusnya dengan Injil Kristus sedari dini akan membuat kita menjadi seorang tuan rumah yang baik.✍

PASAL 16

Di antara hal-hal mulia yang dikatakan Allah tentang diri-Nya sendiri adalah seperti ini: Aku telah meremukkan, dan Akulah yang menyembuhkan (Ul. 32:39). Perkataan Kristus dalam pasal ini, yang melanjutkan dan menutup khotbah perpisahan-Nya dengan murid-murid-Nya, juga berbicara mengenai hal-hal mulia tersebut.

I. Di sini ada kata-kata yang meremukkan, yang terdapat dalam pemberitahuan yang diberikan-Nya perihal kesukaran-kesukaran yang akan menghadang murid-murid-Nya itu (ay. 1-6).

II. Di sini ada kata-kata yang menyembuhkan, yang terdapat dalam penghiburan-penghiburan yang diberikan-Nya kepada mereka sebagai dukungan di tengah semua kesukaran itu, yang terdiri atas lima hal:

1. Bahwa Ia akan mengutus Penghibur (ay. 7-15).
2. Bahwa Ia akan mengunjungi mereka lagi sesudah kebangkitan-Nya (ay. 16-22).
3. Bahwa Ia akan menjamin jawaban damai sejahtera bagi semua doa mereka (ay. 23-27).
4. Bahwa Ia sekarang hendak kembali kepada Bapa-Nya (ay. 28-32).
5. Bahwa apa pun kesukaran yang akan mereka temui di dunia ini, mereka akan tetap mengalami damai sejahtera di dalam Dia melalui kuasa kemenangan-Nya atas semua kesukaran itu.

Aniaya Diberitahukan Sebelumnya; Manfaat Kepergian Kristus (16:1-6)

> 1 "Semuanya ini Kukatakan kepadamu, supaya kamu jangan kecewa dan menolak Aku. 2 Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah. 3 Mereka akan berbuat demikian, karena mereka tidak mengenal baik Bapa maupun Aku. 4a Tetapi semuanya ini Kukatakan kepadamu, supaya apabila datang saatnya kamu ingat, bahwa Aku telah mengatakannya kepadamu." 4b "Hal ini tidak Kukatakan kepadamu dari semula, karena selama ini Aku masih bersama-sama dengan kamu, 5 tetapi sekarang Aku pergi kepada Dia yang telah mengutus Aku, dan tiada seorang pun di antara kamu yang bertanya kepada-Ku: Ke mana Engkau pergi? 6 Tetapi karena Aku mengatakan hal itu kepadamu, sebab itu hatimu berdukacita."

Kristus berlaku setia kepada murid-murid-Nya ketika Ia mengutus mereka untuk melaksanakan tugas-tugas-Nya, sebab Ia menyampaikan hal-hal terburuk mengenai tugas-tugas itu, supaya mereka boleh duduk dan merenungkan akibatnya. Di dalam pasal sebelum ini, Ia telah mengatakan kepada mereka untuk bersiap menghadapi kebencian dunia. Sekarang dalam ayat-ayat ini,

I. Ia memberikan alasan mengapa Ia sampai memberi peringatan kepada mereka untuk siap-siap menyambut kesukaran: *Semuanya ini Kukatakan kepadamu, supaya kamu jangan kecewa,* atau *terkejut* (ay. 1).
   1. Murid-murid Kristus cenderung merasa kecewa terhadap salib. Merasa kecewa terhadap salib merupakan godaan yang berbahaya, bahkan bagi orang-orang yang baik sekalipun, karena dapat menyebabkan mereka berpaling dari jalan-jalan Allah, menyingkir darinya, atau bahkan meninggalkan integritas ataupun penghiburan yang telah mereka miliki. Karena itu, bukanlah tanpa sebab bahwa saat penderitaan itu disebut *hari pencobaan*.
   2. Dengan memberitahukan kepada kita akan adanya kesukaran, Yesus Tuhan kita bermaksud menghapus kengerian yang bisa timbul dari dalamnya, supaya tidak terlampau mengejutkan kita. Dari antara semua musuh yang mengancam damai sejahtera kita di dalam dunia yang penuh kesukaran ini, tidak ada yang lebih nista bagi kita atau yang lebih mengacaukan kita selain rasa kecewa. Tetapi, kedatangan tamu yang memang kita nantikan akan lebih mudah kita sambut, dan *diperingat-*

kan terlebih dulu berarti dipersenjatai terlebih dulu – Præmoniti, præmuniti.

II. Secara khusus Ia terutama memberitahukan perihal penderitaan yang akan mereka alami (ay. 2): "*Kamu akan dikucilkan* oleh orang-orang yang berkuasa melakukannya, dan ini belum seberapa, karena mereka *akan membunuh kamu.*" *Ecce duo-gladii – Lihatlah dua pedang* yang dihunus melawan para pengikut Tuhan Yesus.

1. Pedang kecaman terhadap gereja. Pedang ini dihunus untuk melawan mereka oleh orang-orang Yahudi, sebab merekalah satu-satunya golongan yang mengaku-ngaku memiliki kuasa gerejawi. *Kamu akan dikucilkan* mereka. *Aposynagōgous poiēsousin hymas – mereka akan mengucilkan kamu.*

   (1) "Mereka akan mengucilkan kamu dari rumah ibadah yang di dalamnya kamu menjadi anggota." Mula-mula, mereka menyesah para pengikut Kristus di rumah ibadat karena beranggapan bahwa mereka telah menghina Hukum Taurat (Mat. 10:17), dan akhirnya mengusir mereka dengan alasan tidak mungkin diperbaiki lagi.

   (2) "Mereka akan mengucilkan kamu dari jemaat Israel secara umum, jemaat seluruh bangsa Yahudi, mencabut hak-hak istimewa dalam jemaat itu, dan memperlakukan kamu sebagai orang yang berada di luar perlindungan hukum," *qui caput gerit lupinum – dipukul kepalanya bagaikan serigala.* "Mereka akan memperlakukan kamu seperti orang Samaria, orang yang tidak mengenal Allah, dan pemungut cukai." *Interdico tibi aqua et igne – aku melarang kamu menggunakan air dan api.* Seandainya bukan karena hukuman, denda, dan ketidakberdayaan yang ditimbulkan oleh karenanya, tidak akan menjadi masalah bila seseorang diusir keluar dari rumah yang memang sudah buruk dan jatuh seperti itu. Perhatikanlah, sudah menjadi nasib murid Kristus untuk dikucilkan dengan tidak adil. Sudah begitu sering kebenaran yang baik justru dikutuk dan anak-anak Allah *diserahkan kepada Iblis.*

2. Pedang kekuasaan rakyat: "Saatnya telah tiba, sudah *datang saatnya.* Kini keadaanmu tampaknya lebih buruk dibanding-

kan dengan yang kamu alami selama ini. Ketika kamu dikucilkan sebagai orang sesat, mereka akan *membunuh kamu* dan *menyangka bahwa mereka berbakti bagi Allah*. Orang-orang lain pun akan berpikir seperti itu."

(1) Kamu akan mendapati betapa kejinya mereka itu: Mereka akan *membunuh kamu*. Domba-domba Kristus telah ditentukan untuk menjadi domba sembelihan. (Seperti yang diceritakan kepada kita), kedua belas murid Kristus dihukum mati, kecuali Yohanes. Kristus telah berkata (15:27), Kamu akan *bersaksi, martyreite – kamu akan menjadi martir*, kamu akan memeteraikan kebenaran dengan darahmu, darah jantungmu.

(2) Kamu akan mendapati bahwa mereka menganggap diri mereka berbakti. Mereka akan menyangka telah berbuat bakti kepada Allah. Mereka seakan-akan *latreian prospherein – memberikan korban persembahan yang baik* kepada Allah. Mereka seperti orang-orang pada zaman dulu, yang mengucilkan hamba-hamba Allah lalu berkata, *Baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya* (Yes. 66:5).

Perhatikanlah:

[1] Memang tidak mustahil bahwa orang-orang yang merupakan musuh pelayanan Allah bisa berpura-pura sangat giat dalam pelayanan itu. Sudah sering kali pekerjaan Iblis dilaksanakan dengan dalih demi Allah, dan salah satu musuh terbesar Kekristenan justru *duduk di Bait Allah*.

[2] Sudah merupakan hal biasa bahwa permusuhan terhadap agama didukung dengan kedok melakukan tugas bagi Allah dan pelayanan bagi jemaat-Nya. Umat Allah telah menanggung berbagai kesukaran yang teramat berat yang dibawa oleh para penganiaya yang kejam. Paulus sangat yakin bahwa ia *harus keras bertindak menentang nama Yesus*. Perbuatan seperti ini sama sekali tidak meringankan dosa para penganiaya, karena kejahatan tidak akan pernah mendapat perkenanan Allah sekalipun dilakukan atas nama-Nya. Namun, perbuatan mereka ini benar-benar menambah penderitaan mereka yang dianiaya itu, karena mereka harus mati dengan

tuduhan menjadi musuh Allah. Pada hari yang agung itu nanti akan terjadi kebangkitan, baik bagi nama maupun tubuh.

III. Ia memberi mereka alasan sebenarnya mengapa ada permusuhan dan amarah dunia terhadap mereka (ay. 3): "*Mereka akan berbuat demikian*, bukan karena kamu telah merugikan mereka, tetapi *karena mereka tidak mengenal baik Bapa maupun Aku.* Biarlah hal ini menenteramkan hatimu, bahwa yang akan menjadi musuhmu itu tiada lain adalah orang-orang yang teramat jahat."

Perhatikanlah:

1. Banyak orang berpura-pura mengenal Allah, tetapi sebenarnya tidak tahu apa-apa mengenai Dia. Orang-orang yang mengaku-ngaku *berbuat bakti bagi Allah* menyangka bahwa mereka mengenal Dia, tetapi pengertian mereka tentang diri-Nya sebenarnya keliru. Israel telah melanggar kovenan, namun mereka berseru, *Ya Allahku, kami, Israel mengenal Engkau!* (Hos. 8:1-2).
2. Orang-orang yang tidak mengenal Kristus tidak mungkin mengenal Allah dengan benar. Sia-sia saja manusia mengaku-ngaku mengenal Allah dan agama, sementara mereka meremehkan Kristus dan Kekristenan.
3. Orang-orang yang menyangka bahwa sungguh merupakan pelayanan yang terpuji untuk menganiaya orang-orang yang baik, sama sekali sungguh tidak mengenal Allah dan Kristus. Orang-orang yang mengenal Kristus tahu bahwa Ia *datang ke dalam dunia bukan untuk membinasakan manusia, melainkan untuk menyelamatkannya*, bahwa Ia memerintah dengan kuasa kebenaran dan kasih, bukan dengan api dan pedang. Gereja yang sungguh kejam adalah gereja yang menjadikan *ketidaktahuan sebagai inti penyembahan mereka.*

IV. Ia mengatakan kepada mereka mengapa Ia memberitahukan hal ini kepada mereka sekarang, bukan sebelumnya.

1. Alasan mengapa Ia memberitahukan ini kepada mereka sekarang (ay. 4), bukanlah untuk mengecilkan hati atau menambah kesedihan mereka. Ia juga tidak memberitahukan perihal bahaya yang akan mereka hadapi supaya mereka berusaha

menghindarinya, melainkan supaya "*apabila datang saatnya* (dan yakinlah bahwa saat itu akan tiba), kamu *ingat, bahwa Aku telah mengatakannya kepadamu.*" Perhatikanlah, apabila masa penderitaan datang, sungguh berguna bagi kita untuk mengingat apa yang telah dikatakan Kristus kepada kita perihal penderitaan.

(1) Supaya kepercayaan kita terhadap hal-hal yang sudah dikatakan Kristus sebelumnya, dan juga terhadap kesetiaan-Nya, dapat diteguhkan, dan

(2) Supaya kesukaran tidak akan begitu terasa menyedihkan sebab kita telah diperingatkan sebelumnya dan dengan iman menantikan kedatangannya. Dengan demikian kita tidak akan terkejut ataupun menganggapnya sebagai ketidakadilan terhadap kita. Sama seperti Kristus dalam penderitaan-Nya, para pengikut-Nya yang sedang menderita pun harus memperhatikan *penggenapan nas Kitab Suci.*

2. Mengapa Ia tidak memberitahukannya kepada mereka sebelum itu: "*Hal ini tidak Kukatakan kepadamu dari semula* saat kita pertama kali berkenalan, *karena selama ini Aku masih bersama-sama dengan kamu.*"

(1) Sementara masih berada bersama mereka, Ia menanggung ganasnya kejahatan dunia, dan berdiri di garis depan medan pertempuran. Kepada Dia-lah seluruh kuasa kegelapan tertuju, bukan kepada *sembarang orang, melainkan melawan raja Israel saja.* Oleh sebab itu Ia tidak perlu berbicara banyak kepada mereka perihal penderitaan, karena hal ini tidak terlampau ditujukan kepada mereka. Namun, kita bisa melihat bahwa sejak awal Ia telah meminta mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi penderitaan. Oleh sebab itu,

(2) Sepertinya hal ini lebih dimaksudkan menyangkut janji akan tibanya *Penghibur yang lain.* Mengenai hal ini Ia hanya berbicara sedikit *dari semula*, karena Ia sendiri ada untuk mengajar, membimbing, dan menghibur mereka, sehingga mereka belum membutuhkan janji tentang penyertaan Roh yang luar biasa itu. Sahabat-sahabat mempelai laki-laki belum begitu membutuhkan seorang penghibur sampai *mempelai itu diambil dari mereka.*

V. Ia mengutarakan keprihatinan-Nya, penuh belas kasihan, terhadap kesedihan yang saat ini dirasakan murid-murid-Nya, karena apa yang telah dikatakan-Nya kepada mereka (ay. 5-6): "*Sekarang* Aku tidak akan bersama-sama dengan kamu lagi, tetapi *pergi kepada Dia yang telah mengutus Aku*, untuk beristirahat di situ setelah mengalami keletihan ini. Masakan *tiada seorang pun di antara kamu yang bertanya kepada-Ku* dengan berani, *Ke mana Engkau pergi?* Sebaliknya, bukannya menanyakan hal yang dapat menghiburmu, kalian malah hanyut dengan hal yang tampak menyedihkan, dan *sebab itu hatimu berdukacita*."

1. Ia telah mengatakan kepada mereka bahwa Ia akan pergi meninggalkan mereka: *sekarang Aku pergi*. Ia bukan diusir dengan paksa, melainkan pergi dengan sukarela. Nyawa-Nya bukan direnggut melainkan diserahkan oleh-Nya. Ia pergi *kepada Dia yang telah mengutus*-Nya untuk memberikan pertanggungjawaban atas pencapaian-Nya. Dengan demikian, pada saat kita meninggalkan dunia ini, kita *pergi kepada Dia yang telah mengutus* kita ke dalam dunia, dan hal ini sudah seharusnya membuat kita semua tekun menjalani kehidupan untuk tujuan-tujuan yang baik, sambil mengingat bahwa ada tugas yang harus kita laksanakan dan harus dikembalikan pada suatu hari kelak.
2. Ia telah menyampaikan kepada mereka masa-masa sukar apa yang harus mereka tanggung setelah Ia pergi, dan bahwa mereka tidak boleh mengharapkan kehidupan yang mudah dan tenang seperti yang pernah mereka jalani. Sekarang, bila inilah warisan yang harus ditinggalkan-Nya bagi mereka yang telah *meninggalkan segalanya* demi Dia, mereka mungkin akan tergoda untuk berpikir bahwa mereka telah dirugikan. Sementara itu, mereka merasa ketakutan, dan guru mereka dapat memahami perasaan mereka tetapi juga menegur mereka,

   (1) Karena mereka tidak memperhatikan sarana yang menghibur dan tidak berusaha mencarinya: *Tiada seorang pun di antara kamu yang bertanya kepada-Ku: Ke mana Engkau pergi?* Petruslah yang mula-mula mengajukan pertanyaan ini (13:36), disokong oleh Tomas (14:5), tetapi mereka tidak bertanya lebih lanjut dan tidak menerima jawabannya. Me-

reka tidak memahami hal ini dan tidak bertanya lebih lanjut atau mencari jawaban yang lebih memuaskan. Mereka tidak terus mencari, terus mengetuk pintu. Lihatlah, betapa Kristus merupakan guru yang penuh kasih sayang Kristus itu. Betapa Ia mau merendahkan diri terhadap mereka yang lemah dan bodoh. Banyak guru yang tidak suka apabila muridnya mengajukan pertanyaan yang sama sampai dua kali. Jika murid itu tidak mampu menangkap sesuatu dengan cepat, ia akan diabaikan. Namun, Yesus, Tuhan kita, tahu cara menangani para pemula yang harus diajar dengan cara *mesti begini mesti begitu*. Alangkah baiknya jika para murid di sini mengerti bahwa kepergian-Nya adalah demi peningkatan kedudukan-Nya, supaya kepergian-Nya itu tidak perlu menyusahkan hati mereka (sebab mengapa mereka harus menentang hal ini?). Ini juga untuk keuntungan mereka, supaya penderitaan mereka karena Dia tidak perlu menyusahkan mereka. Karena dengan melihat *Yesus yang ada di sebelah kanan Allah*, mereka akan sangat ditopang, seperti Stefanus. Perhatikanlah, mengajukan pertanyaan dengan rendah hati dan percaya pada rancangan dan tujuan pemeliharaan Allah yang tampak sangat gelap sekalipun akan turut memperdamaikan kita dengan tindakan pemeliharaan-Nya itu, serta meringankan kesedihan dan ketakutan kita. Ini akan mencegah kita bertanya, Dari mana datangnya semua rancangan yang gelap ini? Sebaliknya, kita akan bertanya dengan penuh kepuasan, Ke mana perginya semua itu?, sebab kita tahu bahwa semua ini akan *mendatangkan kebaikan* (Rm. 8:28).

(2) Karena mereka terlampau larut dan tenggelam dalam kesedihan: *hati mereka berdukacita*. Kristus telah berkata cukup banyak untuk memenuhi mereka dengan sukacita (15:11). Namun, karena mereka memusatkan perhatian hanya kepada hal-hal yang bertentangan dengan keinginan mereka, mereka begitu berdukacita hingga tidak ada tempat lagi di hati mereka bagi sukacita. Perhatikanlah, sudah merupakan kekeliruan dan kebodohan umum pada orang Kristen yang berdukacita untuk berkubang dalam sisi gelap keadaan, hanya merenungkan kengerian, dan menutup telinga terhadap *suara kegirangan dan suara sukacita*. Hal

yang memenuhi hati para murid dengan dukacita dan menghalangi bekerjanya semua kebaikan yang diberikan Kristus, merupakan perasaan yang terlampau berat bagi kehidupan sekarang ini. Mereka sangat mengharapkan kerajaan lahiriah serta kemuliaan Sang Guru, dan menyangka bahwa mereka akan turut bersinar dan memerintah bersama-Nya. Namun, sekarang mereka bukan mengalami semua ini, melainkan hanya mendengar perihal belenggu dan penderitaan, dan ini membuat hati mereka penuh dengan dukacita. Tidak ada hal yang lebih merugikan sukacita kita di dalam Allah daripada *mengasihi dunia* dan *dukacita yang dari dunia,* yaitu akibatnya.

Manfaat Kepergian Kristus; Janji mengenai Roh (16:7-15)

7 "Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi
kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak
akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia ke-
padamu. 8 Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, ke-
benaran dan penghakiman; 9 akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya
kepada-Ku; 10 akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu ti-
dak melihat Aku lagi; 11 akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah
dihukum. 12 Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi
sekarang kamu belum dapat menanggungnya. 13 Tetapi apabila Ia datang,
yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran;
sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu
yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberita-
kan kepadamu hal-hal yang akan datang. 14 Ia akan memuliakan Aku, sebab
Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku. 15
Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata:
Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku."

Pada masa lampau nabi-nabi Perjanjian Lama biasanya menghibur umat Allah yang dilanda bencana dengan janji mengenai Mesias (Yes. 9:6; Mi. 5:6; Zak. 3:8). Demikian pula saat Mesias sudah datang, janji akan kedatangan Roh itu sungguh sangat memberi kehangatan dan kesejukan bagi umat-Nya, dan masih terus dirasakan hingga kini.

Di sini terdapat tiga hal yang kita lihat menyangkut *kedatangan Penghibur itu*:

I. Bahwa kepergian Kristus mutlak penting bagi kedatangan Sang Penghibur (ay. 7). Murid-murid begitu enggan mempercayai hal ini

sehingga Kristus menganggap perlu untuk menegaskannya dengan lebih sungguh-sungguh daripada biasanya: *Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu.* Kita boleh yakin mengenai *kebenaran* segala sesuatu yang dikatakan Kristus kepada kita. Ia tidak berniat merugikan kita. Sekarang, supaya lebih mudah diterima, Ia menyampaikan kepada mereka, bahwa:

1. Secara umum, *adalah lebih berguna bagi mereka jika Ia pergi.* Ini pengajaran yang sungguh janggal, tetapi jika memang benar adanya, maka ini cukup untuk menghibur dan menunjukkan kepada mereka betapa sia-sianya dukacita mereka. *Adalah lebih berguna*, bukan saja bagi-Ku, tetapi *bagi kamu* juga, *jika Aku pergi.* Walaupun mereka tidak melihatnya dan enggan mempercayainya, memang demikianlah kebenaran apa yang dikatakan-Nya itu.

   Perhatikanlah:

   (1) Hal-hal yang sering kali tampak menyedihkan, sebenarnya sangat bermanfaat bagi kita, terutama kepergian kita setelah menyelesaikan tugas.

   (2) Yesus Tuhan kita senantiasa menginginkan hal yang paling bermanfaat bagi kita, tidak peduli kita pikir itu bermanfaat atau tidak. Ia tidak memperlakukan kita sesuai dengan kebodohan pilihan kita, melainkan dengan murah hati mengatasi kebodohan kita itu dan memberi kita obat penyembuhnya yang enggan kita terima, karena Ia tahu itu baik bagi kita.

2. *Adalah lebih berguna* bila Ia pergi, supaya Roh itu dapat diutus.

   Sekarang perhatikanlah:

   (1) Bahwa kepergian Kristus adalah demi kedatangan Sang Penghibur.

      [1] Hal ini diutarakan dalam bentuk negatif: *Jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu.* Mengapa tidak?

         Pertama, memang demikianlah yang telah diatur sesuai kebijaksanaan ilahi menyangkut perkara ini, dan pengaturan ini tidak boleh diubah. *Demi kepentingan* merekakah *bumi harus menjadi sunyi?* Orang yang

memberi dengan sukarela bisa teringat akan suatu pemberian lagi sebelum memberikan yang lain, sementara kita mati-matian mempertahankan semua milik kita.

Kedua, serupa dengan hal itu, sudah seharusnya utusan yang luar biasa itu diingat sebelum duta yang akan senantiasa hadir itu tiba.

Ketiga, pengutusan Roh itu akan menjadi buah dari penebusan Kristus, dan penebusan-Nya itu dilakukan melalui kematian-Nya, yaitu kepergian-Nya.

Keempat, pengutusan Roh itu akan menjadi jawaban atas doa pengantaraan-Nya di balik tabir itu (14:16). Demikianlah karunia atau pemberian ini harus dibayar dan didoakan oleh Yesus Tuhan kita, supaya kita belajar untuk lebih menghargainya.

Kelima, alasan agung yang akan digunakan Roh untuk meyakinkan dunia adalah peristiwa kenaikan Kristus ke sorga dan sambutan yang diberikan kepada-Nya di sini (ay. 10; 7:39).

Terakhir, murid-murid harus dibiasakan terlepas dari kehadiran jasmaniah-Nya, yang terlampau mereka gemari, sebelum mereka akhirnya siap untuk menerima segala bantuan dan penghiburan rohani dalam dispensasi atau cara yang baru.

[2] Hal ini diutarakan dalam bentuk positif: *Jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu*. Seakan-akan Ia berkata, "Percayalah bahwa Aku akan membuat kamu tidak dirugikan karena kepergian-Ku." Penebus yang telah dipermuliakan itu tidak mengabaikan jemaat-Nya di bumi, dan Ia tidak akan pernah meninggalkannya tanpa dukungan yang diperlukannya. Walaupun Ia *pergi, Ia akan mengutus Penghibur itu*, bahkan sengaja pergi untuk mengutus-Nya. Jadi kalaupun satu angkatan pelayan Tuhan dan orang Kristen pergi, angkatan lain akan menggantikan tempat mereka, karena Kristus akan mengurus perkara-Nya sendiri.

(2) Bahwa kehadiran Roh Kristus di dalam jemaat-Nya begitu jauh lebih baik dan diperlukan dibandingkan dengan keha-

diran-Nya secara jasmani, sehingga sangatlah bijaksana bagi kita bila Ia pergi untuk mengutus Penghibur itu. Secara lahiriah Ia hanya bisa hadir di satu tempat pada satu saat, tetapi Roh-Nya ada di mana-mana, kapan pun, dan di mana pun *dua atau tiga orang berkumpul dalam nama*-Nya. Kehadiran Kristus secara lahiriah menarik mata manusia, sedangkan Roh-Nya menarik hati mereka. *Hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan.*

II. Bahwa kedatangan *Roh* mutlak perlu guna meneruskan kepentingan Kristus di bumi (ay. 8): *Dan kalau Ia datang, elthōn ekeinos*. Dia yang diutus itu datang dengan sukarela, dan pada kedatangan-Nya yang pertama, Ia akan melakukan ini, *Ia akan menginsafkan*, atau juga, *Ia akan meyakinkan dunia,* melalui pelayananmu, mengenai *dosa, kebenaran dan penghakiman.*

1. Lihatlah di sini apa yang menjadi tugas Roh, dan untuk keperluan apa Ia diutus.

   (1) Untuk *menginsafkan.* Melalui perkataan dan hati nurani, Roh itu bertugas menegur. Tugas para pelayan Tuhan adalah menegur, dan melalui mereka, Roh menegur.

   (2) Untuk *meyakinkan.* Ini adalah istilah hukum yang berbicara tentang tugas seorang hakim dalam menyimpulkan bukti dan memutuskan perkara yang telah lama diselidik dalam terang dan kebenaran. Ia akan *meyakinkan*, yang berarti, "Ia akan membungkam pihak-pihak yang memusuhi Kristus dan perkara-Nya, dengan membongkar dan mengungkapkan kepalsuan serta kekeliruan yang mereka pegang, dan juga membukakan kebenaran serta kepastian hal yang selama ini mereka tentang." Perhatikanlah, pekerjaan meyakinkan adalah tugas Roh. Ia mampu melakukannya dengan berhasil, dan hanya Dia seorang yang mampu. Manusia bisa saja mengungkapkan perkara, tetapi hanya Roh sajalah yang mampu membuka hati. Roh itu disebut Sang *Penghibur* (ay. 7), dan di sini dikatakan, *Ia akan meyakinkan.* Orang akan berpikir bahwa perkataan ini hanya sekadar penghiburan yang bersifat basa basi, tetapi memang inilah cara yang digunakan Roh. Mula-mula meyakinkan, dan setelah itu menghibur. Mula-mula membuka

luka, dan setelah itu mengobati. Atau, bila kita mengartikan perbuatan meyakinkan secara lebih umum, yaitu tindakan untuk memperlihatkan apa yang benar, maka perkataan tadi menyiratkan bahwa penghiburan Roh itu bersifat kokoh dan didasarkan atas kebenaran.

2. Lihatlah siapa saja yang akan ditegur dan disadarkan oleh-Nya: *Dunia ini*, baik orang Yahudi maupun bukan-Yahudi.
   (1) Ia akan memberikan kepada dunia sarana yang paling kuat untuk meyakinkan orang, karena para rasul akan pergi ke seluruh dunia, dengan dukungan Roh itu, untuk memberitakan Injil, lengkap dengan buktinya.
   (2) Ia akan melengkapi sedemikian rupa hingga semua keberatan dan prasangka dunia terhadap Injil akan dipatahkan dan dibungkam. Banyak orang tidak beriman yang *akan diyakinkan oleh semua dan diselidiki oleh semua* (1Kor. 14:24).
   (3) Ia akan menyadarkan banyak orang di dunia ini sehingga diselamatkan, dari segala tingkat usia di mana pun, hingga mereka bertobat dan beriman kepada Kristus. Nah, hal ini menguatkan hati para murid berkaitan dengan kesukaran-kesukaran yang mungkin akan mereka hadapi kelak,
      [1] Bahwa mereka akan melihat kebaikan terjadi, kerajaan Iblis *jatuh seperti kilat dari langit*, sesuatu yang akan menjadi sukacita mereka, seperti sukacita Kristus sekarang. Roh bahkan akan menangani dunia yang jahat ini, dan pertobatan orang berdosa sungguh akan menjadi penghiburan bagi para pelayan Tuhan yang setia.
      [2] Bahwa semua hal tersebut akan menjadi buah pelayanan dan penderitaan mereka, yang sangat mendukung pekerjaan baik ini.
3. Lihatlah Roh akan meyakinkan dunia akan apa:
   (1) *Akan dosa* (ay. 9), *karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku.*
      [1] Roh itu diutus guna menyadarkan orang berdosa akan dosa, bukan sekadar menyampaikan kepada mereka tentang dosa. Menyadarkan orang berarti lebih daripada itu. Meyakinkan adalah untuk membuktikan dosa itu

kepada mereka dan memaksa mereka mengakuinya, seperti orang-orang yang *diinsafkan akan dosa mereka* (8:9). *Beritahukan kepada mereka perbuatan-perbuatan mereka yang keji*. Roh itu meyakinkan kita akan kenyataan adanya dosa, bahwa kita telah melakukan itu dan ini. Juga akan kesalahan dari dosa, bahwa kita telah berlaku jahat dengan sesuatu yang telah kita lakukan itu. Akan kebodohan dosa, bahwa kita telah bertindak melawan alasan yang benar dan melawan kepentingan kita yang sebenarnya. Akan najisnya dosa, bahwa oleh dosa itu kita jadi menjijikkan bagi Allah. Akan sumber dosa, tabiat yang rusak. Dan terakhir, akan buah dosa, bahwa akhir dari semuanya itu adalah maut. Roh menunjukkan kebejatan dan kemerosotan seluruh dunia, bahwa seisi dunia bersalah di hadapan Allah.

[2] Dalam menyadarkan manusia, Roh terutama menekankan dosa ketidakpercayaan, sikap tidak percaya mereka terhadap Kristus.

Pertama, sebagai dosa besar yang begitu menguasai manusia. Baik dulu maupun sekarang, terdapat dunia orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus Kristus, dan mereka tidak menyadari bahwa itu adalah dosa. Hati nurani menyatakan kepada mereka bahwa membunuh dan mencuri adalah dosa, tetapi pekerjaan Roh yang supraalamilah yang meyakinkan mereka bahwa dengan tidak memercayai Injil dan menolak keselamatan yang ditawarkannya, mereka telah berbuat dosa. Setelah mengungkapkan dan memberi petunjuk kepada kita mengenai segala hal yang terbaik, agama alamiah selanjutnya mewajibkan kita, bahwa apa pun dan kapan pun pewahyuan ilahi diungkapkan bagi kita dengan bukti yang cukup untuk menyatakan keilahiannya, kita harus menerimanya dan tunduk kepadanya. Hukum ini dilanggar oleh mereka yang ketika *Allah telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, menolak Dia, yang berfirman*. Karena itu pelanggaran demikian merupakan dosa.

Kedua, sebagai dosa besar yang sangat menghancurkan. Setiap dosa memang bersifat merusak. Tetapi,

tidak ada dosa yang mampu menghancurkan mereka yang percaya kepada Kristus. Karena itu, ketidakpercayaanlah yang membinasakan orang berdosa. Karena hal inilah mereka tidak dapat *masuk ke tempat perhentian*, tidak dapat *melarikan diri dari murka Allah*. Ketidakpercayaan adalah dosa yang melawan obat penghilang dosa itu sendiri.

Ketiga, ketidakpercayaan adalah dasar dari semua dosa. Demikianlah yang dipercayai Calvin. Roh akan menginsafkan dunia bahwa alasan sebenarnya mengapa dosa berkuasa atas mereka disebabkan karena mereka tidak dipersatukan dengan Kristus melalui iman. *Ne putimus vel guttam unam rectitudinis sine Christo nobis inesse – Janganlah kita beranggapan bahwa di luar Kristus kita dapat memiliki setitik kebenaran.* – Calvin.

(2) *Akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi* (ay. 10). Kita boleh memahami hal ini:

[1] Sebagai kebenaran pribadi Kristus. Ia akan menginsafkan dunia bahwa Yesus dari Nazaret adalah Kristus, yang adil dan benar (1Yoh. 2:1), seperti yang diakui oleh kepala pasukan itu (Luk. 23:47), *Sungguh, orang ini adalah orang benar*. Musuh-musuh-Nya melontarkan sebutan-sebutan terburuk kepada-Nya, dan orang banyak tidak atau tidak mau diinsafkan bahwa Dia bukanlah orang yang jahat. Hal ini semakin menguatkan prasangka mereka terhadap pengajaran-Nya. Namun, Ia *dibenarkan dalam Roh* (1Tim. 3:16), terbukti *adalah orang benar*, dan bukan seorang penipu. Jadi kita sudah bisa melihat hasilnya, karena hanya ada dua kemungkinan, Dia seorang Penebus yang agung atau seorang penipu ulung. Dan sekarang kita yakin bahwa Dia bukanlah seorang penipu. Nah, melalui sarana atau pernyataan apakah Roh akan meyakinkan manusia tentang ketulusan Tuhan Yesus?

Pertama, dengan *tidak melihat* Dia *lagi*, prasangka mereka akan tersingkir. Mereka tidak akan melihat-Nya lagi *serupa dengan daging*, dalam *rupa seorang hamba*,

yang membuat mereka meremehkan Dia. Sesudah kepergian-Nya, Musa semakin dihormati daripada sebelumnya. Namun:

Kedua, karena Ia *pergi kepada Bapa*, hal ini dapat sepenuhnya menyadarkan orang akan hal itu. Kedatangan Roh seperti yang telah dijanjikan, merupakan bukti bahwa Kristus ditinggikan di sebelah *tangan kanan* Allah (Kis. 2:33). Ini memberi bukti tentang kebenaran-Nya, sebab Allah yang suci tidak akan pernah menempatkan seorang penipu di sebelah kanan-Nya.

[2] Sebagai keadilan Kristus yang disampaikan kepada kita demi pembenaran dan keselamatan kita, yakni keadilan kekal yang akan dibawa Sang Mesias (Dan. 9:24).

Perhatikanlah:

Pertama, Roh akan menginsafkan manusia perihal kebenaran ini. Setelah menyadarkan mereka akan dosa dan menunjukkan kebutuhan mereka akan kebenaran, supaya jangan sampai mereka menjadi putus asa, Ia akan menunjukkan kepada mereka di mana mereka bisa memperoleh kebenaran itu. Ia juga akan menunjukkan bahwa melalui percaya, mereka akan dibebaskan dari rasa bersalah, dan dibenarkan dalam pandangan Allah. Sungguh sulit untuk meyakinkan mereka yang *berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri* (Rm. 10:3) perihal kebenaran ini, tetapi Roh akan melakukannya.

Kedua, kenaikan Kristus merupakan alasan agung yang cocok untuk meyakinkan manusia perihal kebenaran ini: *Aku pergi kepada Bapa dan*, sebagai bukti bahwa Dia menyambut-Ku, *kamu tidak melihat Aku lagi*. Andaikata Kristus pergi dengan tidak menuntaskan sebagian dari pekerjaan-Nya, Ia pasti akan dikirim kembali. Tetapi karena sekarang kita yakin bahwa Ia *duduk di sebelah kanan Allah*, kita boleh yakin bahwa kita juga sekarang dibenarkan melalui Dia.

(3) *Akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum* (ay. 11).

Perhatikanlah di sini:

[1] Iblis, atau *penguasa dunia ini*, telah dihukum, dinyatakan sebagai penipu dan penghancur yang luar biasa, dan oleh karena itu ia dijatuhi hukuman, yang telah dilaksanakan sebagian. Ia telah dilempar keluar dari dunia orang bukan-Yahudi pada saat para peramalnya dibungkam dan mezbah-mezbahnya ditinggalkan orang, ketika ia diusir keluar dari tubuh banyak orang dalam nama Kristus, yang kuasa mujizatnya terus berlanjut dalam jemaat. Ia telah diusir keluar dari jiwa orang-orang melalui anugerah Allah yang bekerja dengan Injil Kristus. Ia *jatuh seperti kilat dari langit*.

[2] Dihukumnya Iblis ini merupakan alasan kuat yang dipakai Roh untuk menginsafkan dunia akan penghakiman, yaitu:

Pertama, perihal kekudusan dan pengudusan dalam Kristus (Mat. 12:18). Melalui *penghakiman terhadap penguasa dunia ini*, tampaklah bahwa Kristus lebih kuat daripada Iblis, dan Ia mampu melucuti dan mencabut kuasanya, serta mendirikan takhta-Nya di atas reruntuhan takhta Iblis.

Kedua, perihal dispensasi atau pemberian hal-hal baru yang lebih baik. Ia akan menunjukkan bahwa tugas Kristus diutus ke dunia ini adalah untuk memperbaiki semua hal di dalamnya, dan untuk memperkenalkan masa pembaruan dan pemulihan. Dan Ia membuktikannya melalui hal ini, bahwa *penguasa dunia ini*, kepala pemerintahan yang menyesatkan itu, dihakimi dan dilemparkan keluar. Ketika kuasa kejahatan itu dipatahkan, segalanya akan jadi baik.

Ketiga, perihal kuasa dan kekuasaan Tuhan Yesus. Roh akan meyakinkan dunia bahwa Bapa *telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada* Dia, dan bahwa Dia adalah *Tuhan dari semua orang*. Hal ini terbukti melalui ini, bahwa Ia telah menghakimi penguasa dunia ini, *meremukkan kepala* ular itu, *memusnahkan dia yang berkuasa atas maut*, dan *melucuti pemerintah-pemerintah*. Jika Iblis telah sedemikian ditaklukkan

oleh Kristus, kita boleh merasa yakin bahwa tidak ada kuasa lain yang mampu bertahan di hadapan-Nya.

Keempat, perihal hari penghakiman terakhir: semua musuh Injil dan kerajaan Kristus pada akhirnya pasti akan dimintai pertanggung jawabannya, sebab Iblis, pemimpin mereka, telah dihakimi.

III. Bahwa kedatangan Roh akan mendatangkan keuntungan tidak terkatakan bagi murid-murid itu sendiri. Masih ada tugas yang harus dikerjakan oleh Roh, bukan saja terhadap musuh-musuh Kristus, untuk meyakinkan dan merendahkan hati mereka, tetapi juga untuk mengajar dan menghibur pelayan-pelayan dan wakil-wakil-Nya. Itulah sebabnya *lebih berguna bagi* mereka, *jika* Ia *pergi*.

1. Ia menyiratkan perasaan-Nya yang lembut terhadap kelemahan mereka ketika itu (ay. 12): *Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu* (bukan hal-hal yang seharusnya dikatakan, melainkan yang dapat dan akan dikatakan-Nya), *tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya*. Lihatlah guru seperti apakah Kristus itu.

   (1) Dalam hal hikmat dan pengetahuan, tidak ada yang mampu menyamai Dia. Meskipun Ia telah mengatakan banyak hal, masih ada lebih banyak lagi yang hendak dikatakan-Nya. Harta hikmat dan pengetahuan tersembunyi di dalam Dia, jika hati kita belum lurus.

   (2) Dalam hal belas kasihan, tidak ada yang seperti Dia. Sebenarnya Ia masih ingin lebih banyak lagi *berbicara kepada mereka tentang kerajaan Allah*, terutama mengenai penolakan orang Yahudi dan panggilan yang diberikan kepada bangsa bukan-Yahudi, tetapi mereka belum sanggup mendengarnya. Karena hal ini pasti akan membuat mereka kecewa dan tersandung, bukan memuaskan hati mereka. Sesudah kebangkitan-Nya, ketika mereka berbicara kepada Dia mengenai *memulihkan kerajaan bagi Israel*, Ia mengarahkan hati mereka terhadap kedatangan Roh Kudus. Dengan kedatangan Roh Kudus inilah mereka akan dikuatkan dengan kuasa untuk menanggung segala pengungkapan yang begitu bertolak belakang dengan gagasan yang

telah mereka terima sekarang ini namun yang *belum dapat mereka tanggung*.

2. Ia meyakinkan mereka akan dukungan yang memadai melalui pencurahan Roh. Sekarang mereka menyadari betapa diri mereka penuh dengan kebodohan dan kekeliruan. Apa yang harus mereka lakukan sekarang saat Guru mereka hendak meninggalkan mereka? "*Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran*, kamu akan tenang dan segalanya akan menjadi baik." Benar-benar baik, sebab Ia akan memimpin para rasul dan mempermuliakan Kristus.

   (1) Untuk memimpin para rasul. Ia akan menjaga,

   [1] Agar supaya mereka tidak tersesat: *Ia akan memimpin kamu,* sama seperti orang Israel dipimpin melintasi padang gurun dengan *tiang awan dan tiang api.* Roh akan menuntun lidah mereka dalam berkata-kata, dan pena mereka dalam menulis, untuk mencegah mereka melakukan kesalahan. Roh itu diberikan untuk menjadi penuntun kita (Rm. 8:14), bukan saja untuk menunjukkan jalan kepada kita, tetapi juga untuk menyertai kita melalui bantuan dan pengaruh-Nya yang tiada putus-putusnya.

   [2] Supaya mereka jangan gagal mencapai tujuan: *Ia akan memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran*, seperti nakhoda yang terampil menuntun kapal ke pelabuhan yang dituju. Untuk dipimpin *ke dalam kebenaran* berarti lebih daripada sekadar mengetahuinya. Ini berarti menjadikan orang terbiasa dan akrab dengannya, untuk dipengaruhi secara saleh dan kuat oleh-Nya. Bukan sekadar mempunyai suatu gagasan tentang kebenaran di otak kita, tetapi juga melepaskan dan menikmati kuasanya di dalam hati kita. Hal ini berarti pengungkapan kebenaran itu terjadi perlahan-lahan, semakin bersinar dan bersinar: "Dia akan menuntun kamu melalui kebenaran-kebenaran yang sederhana dan mudah ditangkap menuju kebenaran-kebenaran yang lebih sulit." Tetapi bagaimana dengan ke dalam *seluruh kebenaran* itu? Maksudnya adalah,

Pertama, ke dalam seluruh kebenaran yang berkaitan dengan tugas mereka sebagai duta. Mereka harus mendapat pengarahan lengkap tentang apa pun yang perlu atau berguna untuk mereka ketahui berkenaan dengan pelaksanaan tugas yang akan datang. Kebenaran apa saja yang harus mereka ajarkan kepada orang lain, Roh akan mengajarkan mereka. Ia akan memberikan pengertian kepada mereka akan ajaran-Nya itu, dan memampukan mereka untuk menjelaskan serta mempertahankannya.

Kedua, ke dalam kebenaran semata, bukan hal lainnya. Ke dalam apa saja *Ia akan memimpin kamu,* semuanya itu adalah *kebenaran* (1Yoh. 2:27). *Pengurapan itu adalah kebenaran*. Di dalam kata-kata berikutnya Kristus membuktikan hal-hal ini:

1. "Roh hanya mengajarkan kebenaran semata, *sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri* mengenai pengajaran yang berbeda dengan pengajaran-Ku, *tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya* dan diketahui-Nya merupakan pikiran Bapa, hanya *itulah yang akan dikatakan-Nya*." Hal ini menyiratkan,
   (1) Bahwa kesaksian Roh melalui firman dan para rasul dapat kita andalkan. *Roh* mengetahui dan *menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah*, dan para rasul menerima Roh itu (1Kor. 2:10-11), sehingga kita dapat mempercayakan jiwa kita pada perkataan Roh itu.
   (2) Bahwa kesaksian Roh senantiasa sesuai dengan perkataan Kristus, karena Ia *tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri*, tidak memiliki kepentingan atau kehendak-Nya sendiri, melainkan pada hakikatnya *adalah satu*, baik dengan *Bapa maupun Anak* (1Yoh. 5:7). Perkataan manusia sering kali bertentangan dengan rohnya, tetapi tidak demikian halnya dengan Firman dan Roh yang kekal itu.

2. "Ia akan mengajarkan seluruh kebenaran kepadamu dan tidak menahan apa pun yang bermanfaat bagimu, sebab *Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang*." Roh yang tinggal di dalam para rasul adalah Roh nubuat. Telah dinubuatkan sebelumnya bahwa Ia akan demikian adanya (Yl. 2:28), dan memang demikianlah yang terjadi. Roh itu akan menunjukkan *kepadamu hal-hal yang akan datang*, seperti dalam Kisah Para Rasul 11:28; 20:23; 21:11. Roh itu berkata-kata tentang kemurtadan *di waktu-waktu kemudian* (1Tim. 4:1). Ketika dipenuhi oleh Roh, Yohanes melihat *hal-hal yang akan datang* melalui penglihatan. Hal ini memberikan kepuasan luar biasa kepada pikiran mereka, berguna bagi perilaku mereka, dan juga merupakan penegasan yang kuat perihal pengutusan mereka. Theolog Jansenius membuat catatan yang saleh mengenai hal ini: Janganlah kita menggerutu bahwa Roh tidak menunjukkan kepada kita *hal-hal yang akan datang* di dalam dunia ini seperti yang dilakukan-Nya kepada para rasul. Sudah cukup bagi kita bila Roh telah *memberitakan kepada kita hal-hal yang akan datang* di dunia lain, yang merupakan hal yang terpenting bagi kita.

(2) Roh bekerja untuk mempermuliakan Kristus (ay. 14-15).

[1] Bahkan pengutusan Roh itu pun mempermuliakan Kristus. Allah Bapa mempermuliakan Dia di sorga, sedangkan Roh mempermuliakan Dia di bumi. Merupakan kehormatan bagi Sang Penebus jika Roh itu diutus dalam nama-Nya dan juga untuk melaksanakan pekerjaan bagi-Nya, yaitu melanjutkan dan menyempurnakan karya-Nya. Semua pemberian dan karunia Roh, semua khotbah dan tulisan para rasul di bawah pengaruh Roh, bahasa lidah, dan mujizat, adalah untuk mempermuliakan Kristus.

[2] Roh itu mempermuliakan Kristus dengan cara memimpin para pengikut-Nya ke dalam *kebenaran yang nyata dalam Yesus* (Ef. 4:21). Ia meyakinkan mereka,

Pertama, bahwa Roh akan menyampaikan hal-hal dari Kristus kepada mereka: *Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku.* Sama seperti pada dasarnya Ia diutus dari Anak, begitu pulalah halnya, pengaruh dan pelaksanaan tugas diperoleh-Nya dari Dia. Ia akan mengambil *ek tou emou – apa yang adalah milik-Ku.* Segala sesuatu yang ditunjukkan Roh kepada kita, yakni yang berlaku bagi kita untuk menerima pengajaran dan penghiburan, segala sesuatu yang memberi kita kekuatan dan semangat, serta segala sesuatu yang Ia tetapkan dan meteraikan atas kita adalah milik Kristus, yang diperoleh dan diterima dari Dia. Semuanya adalah milik Kristus, sebab Ia telah membeli dan membayar mahal untuk itu. Oleh sebab itu Ia mempunyai alasan untuk menyebutnya milik-Nya. Kepunyaan-Nya, sebab Dia-lah yang pertama menerimanya. Semua ini diberikan kepada Dia sebagai kepala jemaat, untuk disampaikan kepada seluruh jemaat oleh Dia. Roh itu datang bukan untuk mendirikan kerajaan baru, melainkan untuk memajukan dan memantapkan kerajaan yang sama yang telah didirikan oleh Kristus, untuk memelihara kepentingan yang sama serta mengejar tujuan yang sama dari kerajaan itu. Oleh sebab itu, orang-orang yang berpura-pura dipenuhi Roh dan mencemarkan Kristus, sebenarnya telah berdusta, sebab Roh itu datang untuk mempermuliakan Kristus.

Kedua, bahwa dalam hal ini perkara-perkara yang dari Allah harus disampaikan kepada kita. Agar supaya tidak ada yang berpikir bahwa menerima hal-hal ini tidak akan membuat mereka lebih kaya, Ia menambahkan, *Segala sesuatu yang Bapa punya adalah Aku punya.* Sebagai Allah, seluruh terang yang ada dengan sendirinya dalam Bapa-Nya dan segala kebahagiaan yang dirasakan *Bapa-Nya*, juga dipunyai-Nya. Sebagai Pengantara, segala sesuatu yang *diserahkan kepada-Nya oleh Bapa-Nya* (Mat. 11:27), seluruh *kasih karunia dan kebenaran* yang dirancangkan Allah bagi kita, semuanya diserahkan Bapa ke dalam tangan Tuhan Ye-

sus (Kol. 1:19). Berkat-berkat rohani dalam bentuk perkara-perkara sorgawi diberikan Bapa kepada Anak untuk kita, dan Anak mempercayakannya kepada Roh untuk menyampaikannya kepada kita. Ada yang menerapkan hal ini kepada ayat sebelumnya: *Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang*, dan hal ini dijelaskan dalam Wahyu 1:1. *Inilah wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya,* yang *menyatakannya kepada hamba-Nya Yohanes*, yang menuliskan *apa yang dikatakan Roh* (Why. 1:10).

Kepergian dan Kembalinya Kristus; Dukacita dan Sukacita Diberitahukan Lebih Dahulu (16:16-22)

16 "Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku lagi dan tinggal sesaat
saja pula dan kamu akan melihat Aku." 17 Mendengar itu beberapa dari mu-
rid-Nya berkata seorang kepada yang lain: "Apakah artinya Ia berkata kepada
kita: Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku dan tinggal sesaat saja
pula dan kamu akan melihat Aku? Dan: Aku pergi kepada Bapa?" 18 Maka
kata mereka: "Apakah artinya Ia berkata: Tinggal sesaat saja? Kita tidak tahu
apa maksud-Nya." 19 Yesus tahu, bahwa mereka hendak menanyakan sesua-
tu kepada-Nya, lalu Ia berkata kepada mereka: "Adakah kamu membicarakan
seorang dengan yang lain apa yang Kukatakan tadi, yaitu: Tinggal sesaat saja
dan kamu tidak melihat Aku dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan
melihat Aku? 20 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya kamu akan menangis
dan meratap, tetapi dunia akan bergembira; kamu akan berdukacita, tetapi
dukacitamu akan berubah menjadi sukacita. 21 Seorang perempuan berduka-
cita pada saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak
ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia
telah dilahirkan ke dunia. 22 Demikian juga kamu sekarang diliputi dukacita,
tetapi Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak
ada seorang pun yang dapat merampas kegembiraan itu dari padamu."

Guna menghibur murid-murid yang sedang berdukacita, di sini Yesus Tuhan kita berjanji bahwa Ia akan mengunjungi mereka lagi.

I. Perhatikanlah bagaimana Ia menyampaikan penghiburan yang dirancangkan-Nya bagi mereka (ay. 16). Di sini Ia memberi tahu mereka,

   1. Bahwa sebentar lagi mereka tidak akan melihat-Nya lagi: *Tinggal sesaat saja, dan kamu* yang telah melihat-Ku begitu lama dan masih juga ingin *melihat Aku, tidak akan melihat Aku lagi*. Oleh sebab itu, jika ada pertanyaan yang patut mereka tanya-

kan kepada-Nya, haruslah mereka lakukan dengan segera, karena sekarang Ia hendak pergi meninggalkan mereka. Perhatikanlah, sungguh baik untuk merenungkan betapa singkatnya masa anugerah kita, agar supaya kita terdorong untuk memanfaatkannya sementara kesempatan itu masih ada. Kini mata kita masih dapat melihat pengajar-pengajar kita, melihat hari-hari *Anak Manusia* itu, tetapi siapa tahu *tinggal sesaat saja dan* kita *tidak melihat* mereka *lagi*. Mereka tidak dapat melihat Kristus lagi,

(1) Di saat kematian-Nya, ketika Ia meninggalkan dunia ini, dan setelah itu tidak pernah lagi menampakkan diri di depan umum. Hal terburuk yang dapat terjadi karena kematian sahabat-sahabat Kristen kita adalah diambilnya mereka dari penglihatan kita, bukan dari keberadaan ataupun dari kebahagiaan. Dari semua hubungan kita dengan mereka, mereka hanya diambil dari penglihatan kita, tetapi tidak dari pikiran kita.

(2) Di saat kenaikan-Nya ke sorga, ketika Ia meninggalkan mereka (dari orang-orang yang sesudah kebangkitan-Nya sempat berbincang dengan-Nya), *awan menutup-Nya dari pandangan mereka*. Meskipun terus menatap Dia, mereka *tidak melihat-Nya lagi* (Kis. 1:9-10; 2Raj. 2:12; 2Kor. 5:16).

2. Bahwa dalam waktu singkat mereka akan melihat-Nya kembali. *Tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku*, dan oleh sebab itu janganlah kamu *berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan*. Kata-kata perpisahan-Nya bukanlah perpisahan terakhir. Mereka akan melihat-Nya lagi,

(1) Pada kebangkitan-Nya, segera sesudah kematian-Nya, ketika Ia *menunjukkan diri-Nya bahwa Ia hidup* melalui berbagai bukti tak terbantahkan. Dan hal ini terjadi hanya dalam waktu yang sangat singkat, dan tidak empat puluh jam saja, tetapi bahkan 40 hari lamanya (Hosea 6:2).

(2) Melalui pencurahan Roh, tidak lama sesudah kenaikan-Nya ke sorga, yang menghalau kabut kebodohan dan kekeliruan yang nyaris menyesatkan mereka, dan yang memberi mereka wawasan tentang rahasia-rahasia Injil Kristus, jauh lebih jernih dibanding dahulu. Kedatangan Roh merupakan

kunjungan Kristus kepada murid-murid-Nya, yang bukan sekadar bersifat sementara belaka, melainkan tetap. Kunjungan yang mengembalikan perjumpaan dengan-Nya dengan limpah.

(3) Pada kedatangan-Nya yang kedua. Mereka bertemu dengan-Nya kembali saat satu per satu mereka dijemput kematian, dan mereka akan melihat-Nya secara serempak pada hari kiamat, ketika *Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia*. Tidaklah salah bila dikatakan mengenai hal ini bahwa *tinggal sesaat saja dan* mereka *akan melihat* Dia *lagi*, sebab apalah artinya hari-hari di dunia ini dibandingkan hari-hari dalam kekekalan? (2Ptr. 3:8-9).

3. Ia memberikan alasannya: "*Karena Aku pergi kepada Bapa*," dan oleh karena itu,

(1) "Aku harus meninggalkan kamu untuk sementara waktu, karena tugas memanggil-Ku ke dunia atas. Kamu harus rela melepas-Ku, karena sesungguhnya tugas-Ku adalah tugasmu juga."

(2) "Oleh sebab itu kamu akan melihat-Ku lagi dalam waktu dekat, sebab Bapa tidak akan menahan-Ku untuk merugikan kamu. Bila Aku pergi demi keperluanmu, kamu akan melihat-Ku lagi segera sesudah tugas-Ku selesai, begitu saatnya tiba."

Sepertinya, semua ini lebih merujuk pada kepergian-Nya pada saat kematian-Nya, untuk kembali pada saat kebangkitan-Nya, daripada kepergian-Nya pada saat kenaikan untuk kembali pada akhir zaman. Sebab kematian-Nya-lah yang mendukakan mereka, bukan kenaikan-Nya (Luk. 24:52), dan di antara kematian dan kebangkitan-Nya hanya terdapat selang waktu *sesaat saja*. Ayat ini juga tidak bisa dibaca *hanya sedikit waktu lagi* (bukan *eti mikron* seperti dalam pasal 12:35), melainkan *mikron – tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku lagi*, yang merujuk kepada ketiga hari terbaringnya Dia di dalam kubur. Dan juga, *tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku*, yang merujuk kepada keempat puluh hari di antara kebangkitan dan kenaikan-Nya. Dengan demikian kita boleh berkata

tentang pelayan-pelayan dan sahabat-sahabat Kristen kita, *tinggal sesaat saja dan kami tidak melihat mereka lagi.* Tidak peduli mereka yang akan meninggalkan kita atau kitalah yang akan meninggalkan mereka, tetapi satu hal yang pasti, kita harus berpisah sejenak, tetapi bukan untuk selamanya. Ini seperti mengucapkan selamat tidur kepada mereka yang ingin kita lihat lagi dengan sukacita pada keesokan paginya.

II. Kebingungan murid-murid begitu mendengar berita itu. Mereka tidak tahu lagi harus berbuat apa (ay. 17-18). *Beberapa dari murid-Nya berkata* dengan lirih *seorang kepada yang lain*, mungkin mereka yang paling lemah dan kurang cakap, atau justru mereka yang paling ingin tahu dan sangat rindu untuk memahami Dia, *Apakah artinya Ia berkata kepada kita?* Walaupun sebelum itu Kristus sudah sering berbicara tentang pokok ini, mereka masih juga belum memahaminya. Meskipun telah dikatakan *harus ini harus itu*, akan sia-sia saja kecuali Allah memberikan pengertian.

Sekarang lihatlah di sini:

1. Kelemahan para murid, yakni mereka tidak mampu memahami perkataan yang begitu jelas meskipun Kristus telah memberikan kuncinya kepada mereka dengan sering kali mengatakan kepada mereka dengan jelas bahwa Ia harus *dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari.* Walaupun demikian, mereka berkata, *Kita tidak tahu apa maksud-Nya*, sebab:
   (1) *Hati* mereka *dipenuhi dukacita,* sehingga membuat mereka tidak mungkin menerima penghiburan. Gelapnya ketidaktahuan dan kesedihan biasanya saling meningkatkan dan mengentalkan. Kekeliruan menyebabkan dukacita, dan setelah itu dukacita menegaskan kekeliruan.
   (2) Gagasan tentang kerajaan duniawi Kristus begitu dalam terukir di benak mereka hingga mereka sama sekali tidak mampu menangkap makna perkataan-Nya yang tidak dapat mereka kaitkan dengan gagasan tadi. Bila kita berpikir bahwa Kitab Suci harus disesuaikan dengan gagasan-gagasan palsu yang telah kita telan, maka tidaklah mengherankan apabila kita mengeluh dengan berbagai kesukaran.

Namun, bila jalan pikiran kita ditawan oleh apa yang telah diwahyukan, masalah itu akan menjadi mudah.

(3) Sepertinya, hal yang membingungkan mereka adalah kata-kata *sesaat saja*. Jika Ia memang harus pergi, mereka tidak dapat mengerti bagaimana Ia akan pergi secepat itu, padahal bisa dikatakan bahwa Ia belum lama berada bersama mereka. Demikian pula sulit bagi kita untuk menerima perubahan yang datang secara tiba-tiba, walaupun kita tahu pasti akan terjadi. Saat kita diberi tahu, bahwa *tinggal sesaat saja pula* dan oleh karena itu kita harus pergi, bahwa *tinggal sesaat saja pula* dan kita harus *memberi pertanggungan jawab*, kita tidak tahu bagaimana harus mencernanya, karena kita selalu beranggapan bahwa *penglihatan itu harinya masih jauh* (Yeh. 12:27).

2. Kesediaan mereka untuk diajari. Ketika mereka tidak mengerti makna perkataan Kristus, mereka pun berunding mengenai hal itu dan saling bertanya. Dengan saling berbicara mengenai perkara-perkara ilahi, kita dapat meminjam terang dari orang lain dan meningkatkan terang kita sendiri. Perhatikanlah betapa tepatnya mereka mengulangi perkataan Kristus. Meskipun kita tidak mampu memecahkan setiap kesulitan yang kita temui dalam Kitab Suci dengan sempurna, bukanlah berarti bahwa kita bisa membuangnya begitu saja. Kita harus mengulang-ulang terus apa yang tidak mampu kita jelaskan itu, dan menanti sampai *hal itu akan dinyatakan Allah juga kepada kita*.

III. Penjelasan selanjutnya mengenai perkataan Kristus.

1. Perhatikan di sini *mengapa* Kristus menjelaskannya (ay. 19). Sebab Ia *tahu, bahwa mereka hendak menanyakan sesuatu kepada-Nya*, dan memang itulah tujuan-Nya. Perhatikanlah, masalah-masalah yang tidak mampu kita pecahkan harus kita bawa hanya kepada Dia yang mampu memberikan pemahaman. Kristus *tahu, bahwa mereka hendak menanyakan sesuatu kepada-Nya* tetapi malu untuk bertanya. Perhatikanlah, Kristus memperhatikan keinginan yang saleh meskipun belum diutarakan sekalipun. Ia peduli dengan *keluhan-keluhan yang tidak terucapkan*, dan bahkan telah menyedia-

kan berkat-berkat kebaikan-Nya sebelum diminta. Kristus mengajar orang-orang yang Dia *tahu hendak menanyakan sesuatu kepada-Nya*, walaupun mereka tidak mengutarakannya. *Sebelum* kita *memanggil*, Ia *sudah menjawabnya*. Alasan lain mengapa Kristus menjelaskannya adalah karena Ia melihat mereka membicarakan hal ini: "*Adakah kamu membicarakan seorang dengan yang lain?* Nah, Aku akan mempermudah masalahnya bagimu." Hal ini menyiratkan kepada kita, siapa saja yang akan diajar oleh Kristus:

(1) Orang-orang yang rendah hati, yang mengakui kebodohan mereka, sebab pertanyaan mereka menyiratkan hal ini.

(2) Orang-orang yang tekun, yang menggunakan sarana yang mereka miliki: "*Adakah kamu membicarakannya?* Kamu akan diajar. *Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi.*"

2. Perhatikan di sini *bagaimana* Ia menjelaskannya. Bukan dengan perkataan indah atau celaan, melainkan dengan membawa hal itu lebih dekat kepada mereka. Ia telah menyampaikan kepada mereka perihal *tidak melihat dan melihat* Dia, dan tetap saja mereka tidak memahami artinya. Karena itu, ia menjelaskan artinya dengan memakai rasa dukacita dan sukacita mereka, sebab orang biasanya menilai sesuatu berdasarkan pengaruh yang ditimbulkannya atas diri mereka (ay. 20): *Kamu akan menangis dan meratap* karena kepergian-Ku, *tetapi dunia akan bergembira* karenanya. *Kamu akan berdukacita* sementara Aku tidak hadir, *tetapi* saat Aku datang kembali kepadamu, *dukacitamu akan berubah menjadi sukacita*. Namun, Ia tidak berkata apa-apa perihal *sesaat saja*, sebab Ia melihat bahwa hal ini membuat mereka bingung lebih dari apa pun. Lagi pula, bukanlah kepentingan kita untuk mengetahui *tentang zaman dan masa*. Perhatikanlah, orang percaya mengalami sukacita atau dukacita sesuai dengan apakah mereka melihat Kristus atau tidak, apakah mereka melihat tanda-tanda kehadiran-Nya bersama mereka atau tidak.

(1) Apa yang dikatakan Kristus di sini, dan dalam ay. 21-22, tentang dukacita dan sukacita mereka, terutama berkaitan dengan keadaan para murid ketika itu. Jadi kita melihat perihal,

[1] Pemberitahuan tentang dukacita yang akan mereka alami: *Kamu akan menangis dan meratap, kamu akan berdukacita.* Penderitaan Kristus pastilah mendatangkan dukacita bagi murid-murid-Nya. Mereka menangisi Dia karena mengasihi-Nya. Derita sahabat kita adalah derita kita juga. Waktu murid-murid tertidur, ini disebabkan karena dukacita (Luk. 22:45). Mereka menangisi diri dan rasa kehilangan mereka sendiri, juga karena kecemasan mereka terhadap apa yang bakal terjadi apabila Ia sudah pergi nanti. Jadi, sungguh menyedihkan harus kehilangan Dia, karena bagi Dia-lah mereka telah meninggalkan segala-segalanya, dan dari Dia-lah mereka berharap begitu banyak. Kristus telah memberitahukan sebelumnya kepada murid-murid-Nya untuk bersiap-siap mengalami dukacita, supaya mereka juga dapat menyiapkan penghiburan bagi dukacita itu.

[2] Kegembiraan dunia pada saat yang sama: *Tetapi dunia akan bergembira.* Hal yang merupakan dukacita bagi orang-orang kudus merupakan kegembiraan bagi orang-orang berdosa.

Pertama, orang-orang yang asing bagi Kristus akan melanjutkan kegembiraan duniawi mereka dan sama sekali tidak peduli dengan dukacita mereka. Mereka *sekalian yang berlalu* bersikap *acuh tak acuh* (Rat. 1:12).

Kedua, orang-orang yang memusuhi Kristus akan bergembira karena berharap telah mengalahkan Dia dan menghancurkan kepentingan-Nya. Ketika imam-imam kepala menyalibkan Kristus, kita dapat beranggapan bahwa mereka bergembira ria menertawakan Dia, sama seperti orang-orang yang diam di bumi bergembira atas para saksi yang terbunuh (Why. 11:10). Janganlah kita merasa heran apabila melihat orang lain bersorak penuh kemenangan sementara hati kita *berdebar-debar karena tabut Allah itu.*

[3] Sukacita yang akan mereka alami lagi pada waktu yang tepat nanti: *Tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita.* Sama seperti *sukacita orang durhaka*, demikian pula dukacita orang Kristen sejati berlangsung *hanya sekejap mata. Murid-murid itu bersukacita ketika*

mereka melihat Tuhan. Bagi mereka, kebangkitan-Nya merupakan *hidup dari antara orang mati*, dan dukacita mereka atas penderitaan Kristus diubah menjadi sukacita sedemikian rupa hingga tidak dapat dikurangi dan dipadamkan oleh penderitaan mereka apa pun. Mereka memang *berdukacita, namun senantiasa bersukacita* (2Kor. 6:10). Kehidupan mereka sarat dengan dukacita, namun hati mereka dipenuhi sukacita.

(2) Hal ini dapat diterapkan juga pada semua pengikut setia Anak Domba itu, dan menggambarkan hal yang umum dialami orang Kristen.

[1] Keadaan dan hati mereka penuh perkabungan. Dukacita sudah menjadi bagian mereka, dan kesungguhan adalah watak mereka. Sama seperti Kristus, orang-orang yang hidup dekat dengan-Nya haruslah *biasa menderita kesakitan*. Mereka *menangis dan meratapi* apa yang diremehkan orang lain, yaitu dosa-dosa mereka sendiri, dan juga dosa orang-orang di sekeliling mereka. Mereka berduka bersama orang-orang yang berdukacita, dan menangisi orang-orang berdosa yang tidak menangisi diri sendiri.

[2] Pada saat yang sama, dunia bergembira ria. Sekarang mereka tertawa dan menjalani hari-hari mereka dengan begitu riang hingga orang bisa saja berpikir bahwa mereka tidak mengenal kesedihan atau takut dengan kesedihan itu. Kegembiraan dan kesenangan duniawi pastilah tiada bandingannya, karena jika tidak demikian, orang-orang bejat itu pasti tidak mau sampai begitu berkubang di dalamnya dan orang-orang kesukaan sorgawi tidak akan sedemikian asing terhadapnya.

[3] Ratapan rohani akan segera diubah menjadi sukacita abadi. *Sukacita sudah terbit bagi orang-orang yang tulus hati, yang menabur dengan mencucurkan air mata*, dan tak perlu diragukan bahwa tidak lama lagi mereka *akan menuai dengan bersorak-sorai*. Dukacita mereka bukan saja akan diikuti dengan sukacita, tetapi juga diubahkan menjadi sukacita, karena penghiburan yang paling indah timbul dari dukacita yang saleh. Demikianlah Ia

menggambarkan kiasan yang diambil dari perempuan yang hendak melahirkan. Dukacita yang dirasakan perempuan itu dibandingkan-Nya dengan dukacita murid-murid-Nya untuk membangkitkan hati mereka. Merupakan kehendak Kristus bahwa umat-Nya harus terhiburkan.

Pertama, di sini terdapat sebuah kiasan perbandingan atau perumpamaan (ay. 21): Kita tahu bahwa *seorang perempuan berdukacita*, ia sangat kesakitan, *pada saat melahirkan*, pada saat yang telah ditentukan alam dan penyelenggaraan Allah, yang telah dinanti-nantikan dan tidak dapat dihindarinya. *Tetapi sesudah ia melahirkan* dengan selamat, jadilah anak itu. Sekalipun anak yang lahir itu seperti *Yabes* (1Taw. 4:9), dan bukan *Benoni* (Kej. 35:18), *ia tidak ingat lagi akan penderitaannya*. Rintihan dan keluhannya sudah berlalu, dan rasa sakit setelah melahirkan lebih mudah ditanggung, *karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia, seorang anthrōpos*, seorang dari umat manusia, seorang anak, entah laki-laki atau perempuan, karena kata ini berlaku untuk keduanya.

Perhatikanlah:

a. Akibat dari kutukan itu, dalam dukacita dan penderitaan perempuan yang sedang melahirkan sesuai dengan kalimat dalam Kejadian 3:16, *dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu*. Kesakitan ini begitu hebat sehingga dukacita dan kesakitan yang paling dahsyat disamakan dengannya (Mzm. 48:7; Yes. 13:8; Yer. 4:31; 6:24), dan kesakitan ini tidak terelakkan (1Tes. 5:3). Lihatlah seperti apa dunia ini. Semua jenis mawarnya dikelilingi oleh duri. Dalam hal ini semua anak manusia adalah orang bebal, mereka adalah *kedukaan bagi ibunya* sejak awal. Hal ini disebabkan oleh dosa.
b. Buah berkat, dalam rupa *kegembiraan bahwa seorang anak telah dilahirkan ke dunia*. Seandainya Allah tidak mempertahankan berkat sesudah kejatuhan manusia, yakni untuk *beranakcucu dan ber-*

tambah banyak, para orangtua tidak akan pernah dapat memandang anak-anak mereka dengan sukacita. Namun, buah yang dihasilkan dari berkat membawa kebahagiaan.

Kelahiran seorang anak adalah:

(a) Sukacita yang dialami orangtua. Kelahiran itu membuat mereka sangat bergembira (Yer. 20:15). Walaupun anak perlu dipelihara, belum tentu membawa penghiburan, dan bahkan sering kali terbukti sangat menyusahkan, namun secara alamiah kita pasti bergembira saat kelahiran mereka. Jika kita yakin bahwa anak-anak kita akan *penuh dengan Roh Kudus*, seperti Yohanes, maka sama seperti orangtua Yohanes, kita pun sesungguhnya dapat *bersukacita dan bergembira* saat kelahiran mereka (Luk. 1:14-15). Sebaliknya, bila yang melulu kita pikirkan adalah bahwa anak-anak itu dilahirkan dalam dosa dan dilahirkan ke dalam dunia yang penuh dengan perangkap dan sengsara, maka pastilah kita akan bersukacita dengan hati berdebar-debar, dengan pikiran yang bertanya-tanya, jangan-jangan ternyata *lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan.*

(b) Sukacita itu begitu besar hingga semua penderitaan sebelumnya telah terlupakan, atau *teringat seperti air yang telah mengalir lalu* (Ayb. 11:16). *Hæc olim meminisse jubavit* (Kej. 41:51). Nah, kiasan ini sangat patut digambarkan untuk menguraikan:

[a] Dukacita murid-murid Kristus di dunia ini. Dukacita mereka itu terasa bagaikan sakit saat melahirkan, pasti dan tajam, tetapi tidak berlangsung lama serta membuahkan hasil yang membahagiakan. Mereka *hendak melahirkan* dan *berteriak kesakitan*, seperti yang digambarkan perihal jemaat (Why. 12:2) dan *segala makhluk* (Rm. 8:22). Selain itu,

[b] Sukacita mereka setelah mengalami semua dukacita ini, yang akan *menghapus segala air mata*, karena *segala sesuatu yang lama itu telah berlalu* (Why. 21:4). Ketika mereka lahir di dalam dunia yang penuh berkat itu dan menuai hasil dari semua pelayanan dan penderitaan mereka, kesusahan dan penderitaan dunia ini tidak akan diingat lagi, sama seperti penderitaan Kristus juga tidak diingat ketika *ia akan melihat kesusahan jiwanya* dan menjadi puas (Yes. 53:11).

Kedua, penerapan perumpamaan itu (ay. 22): "*Kamu sekarang diliputi dukacita*, dan mungkin akan mengalaminya lebih banyak lagi, *tetapi Aku akan melihat kamu lagi*, begitu juga sebaliknya, dan semuanya akan baik-baik saja."

a. Di sini Ia menyampaikan lagi tentang dukacita mereka: *Demikian juga kamu sekarang diliputi dukacita*. Namun, seperti Aku akan meninggalkanmu, *Aku akan melihat kamu lagi*. Kepergian Kristus memang pantas mendukakan murid-murid-Nya. *Kalau Dia menyembunyikan wajah-Nya*, mereka tidak akan dijatuhi *hukuman*. Ketika matahari terbenam, bunga matahari akan merunduk seakan berduka. Begitulah, Kristus peduli dengan segala dukacita kita, Ia menyediakan botol untuk menampung air mata dan buku untuk mencatat setiap keluhan dari semua orang yang berdukacita yang berharga di mata-Nya itu.
b. Lebih jauh lagi daripada sebelumnya, Ia meyakinkan mereka perihal sukacita yang akan mereka alami kembali (Mzm. 30:6, 12). Ia sendiri menjalani dukacita-Nya dan menanggung dukacita kita, *ganti sukacita yang disediakan bagi Dia*. Ia ingin agar kita menguatkan hati kita dengan harapan yang sama. Ada tiga alasan bagi sukacita ini:

(a) Penyebabnya: "*Aku akan melihat kamu lagi*. Aku akan melakukan kunjungan persahabatan ke-

padamu untuk melihat keadaanmu dan memberikan penghiburan kepadamu."

Perhatikanlah:

[a] Kristus akan kembali kepada orang-orang yang menantikan-Nya, meskipun tampaknya *hanya sesaat lamanya* Ia *meninggalkan mereka* (Yes. 54:7). Ketika ditinggikan, manusia nyaris tidak mau memandang orang-orang yang lebih rendah daripadanya, tetapi Yesus yang ditinggikan itu rela mengunjungi murid-murid-Nya. Bukan saja mereka akan melihat-Nya dalam kemuliaan-Nya, tetapi Ia bahkan akan melihat mereka dalam kerendahan mereka.

[b] Kembalinya Kristus berarti kembalinya sukacita kepada semua murid-Nya. Ketika bukti yang kabur itu dibersihkan dan persekutuan yang terputus itu dipulihkan kembali, maka *mulut kita penuh dengan tawa.*

(b) Kebaikan yang terkandung di dalamnya: *Hatimu akan bergembira.* Penghiburan ilahi *memberikan sukacita.* Sukacita bersifat mendalam dan tidak mencolok. Sifatnya rahasia, dan *orang lain tidak dapat turut merasakannya.* Rasanya manis dan memberi kepuasan batin kepada orang yang baik. Ia pasti dan tidak mudah dihancurkan. Sudah sepatutnya murid-murid Kristus bersukacita dan dengan sepenuh hati menyambut kedatangan-Nya.

(c) Kesinambungannya: *Tidak ada seorang pun yang dapat merampas kegembiraanmu itu dari padamu.* Orang akan berusaha merampas sukacita dari hati mereka. Mereka berusaha sekuat-kuatnya, tetapi tidak akan berhasil. Beberapa orang memahaminya sebagai sukacita kekal orang-orang yang dipermuliakan, yaitu orang-orang yang masuk ke dalam sukacita karena Tuhan *tidak akan keluar lagi dari situ.* Sukacita kita di

bumi dapat saja dirampas oleh berbagai kecelakaan, tetapi sukacita sorgawi berlaku untuk selamanya. Saya lebih memahaminya sebagai sukacita rohani yang dirasakan orang-orang yang dikuduskan, terutama sukacita para rasul dalam kerasulan mereka. *Syukur bagi Allah*, kata Paulus mewakili yang lain, *yang dalam Kristus selalu membawa kami di jalan kemenangan-Nya* (2Kor. 2:14). Dunia yang jahat bisa saja merampas sukacita dunia dari mereka, dan mereka akan kehilangan sukacita itu. Namun, sekalipun orang merampas segalanya dari orang-orang kudus ini, mereka tidak akan mampu mengambil sukacita ini. *Mereka berdukacita, namun senantiasa bersukacita.* Orang tidak dapat merampas sukacita mereka, karena orang tidak dapat *memisahkan* mereka *dari kasih Kristus*, tidak mampu merampas mereka dari Allah mereka, ataupun *harta di sorga* milik mereka.

Anjuran untuk Berdoa (16:23-27)

23 Dan pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada-Ku. Aku
berkata kepadamu: Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada
Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku. 24 Sampai sekarang
kamu belum meminta sesuatu pun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu
akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu. 25 Semuanya ini Kukatakan
kepadamu dengan kiasan. Akan tiba saatnya Aku tidak lagi berkata-kata
kepadamu dengan kiasan, tetapi terus terang memberitakan Bapa kepada-
mu. 26 Pada hari itu kamu akan berdoa dalam nama-Ku. Dan tidak Aku kata-
kan kepadamu, bahwa Aku meminta bagimu kepada Bapa, 27 sebab Bapa
sendiri mengasihi kamu, karena kamu telah mengasihi Aku dan percaya,
bahwa Aku datang dari Allah.

Di sini dijanjikan jawaban atas permintaan-permintaan mereka, guna menghibur mereka lebih lanjut. Sekarang, ada dua cara untuk meminta: meminta dengan bertanya, yaitu bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahui, dan meminta dengan memohon, yaitu meminta sesuatu karena kekurangan. Di sini Kristus berbicara mengenai kedua cara tersebut.

I. Dengan cara bertanya. Mereka tidak perlu bertanya (ay. 23): *Pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada-Ku, ouk erōtēsete ouden – kamu tidak akan mengajukan pertanyaan.* "Kamu akan memahami rahasia-rahasia Injil dengan begitu jelas melalui dibukakannya pengertianmu, hingga kamu tidak perlu lagi bertanya" (seperti dalam Ibr. 8:11, *mereka tidak akan mengajar lagi*). "Kamu akan tiba-tiba mempunyai pengetahuan, lebih daripada yang kamu miliki selama kamu mengikuti-Ku dengan tekun selama ini." Mereka pernah mengajukan beberapa pertanyaan bodoh (seperti dalam 9:2), beberapa pertanyaan penuh keinginan yang berlebihan (seperti dalam Mat. 18:1), yang mengandung rasa tidak percaya (Mat. 19:27), yang tidak sepatutnya (21:21), yang penuh rasa ingin tahu (seperti dalam Kis. 1:6). Namun, setelah Roh dicurahkan, semua pertanyaan seperti ini tidak diajukan lagi. Di dalam Kisah Para Rasul, kita jarang menemui mereka mengajukan pertanyaan seperti Daud yang bertanya, *Apakah aku harus maju?* atau, *Apakah aku harus pergi?* karena mereka senantiasa berada di bawah pimpinan ilahi. Dalam tugas berat memberitakan Injil kepada *bangsa-bangsa bukan-Yahudi*, Petrus pergi tanpa *bimbang* (Kis. 10:20). Mengajukan pertanyaan berarti kita tampak seperti orang kebingungan atau setidaknya mempertahankan diri, dan memang bahkan yang terbaik dari kita pun perlu mengajukan pertanyaan. Namun, pada waktu bertanya, kita harus punya tujuan untuk memahami yang ditanyakan itu sepenuh-penuhnya supaya kita tidak ragu lagi, melainkan senantiasa berdiri di atas jalan kebenaran dan kewajiban.

Untuk hal ini Ia memberikan alasannya (ay. 25), yang dengan jelas merujuk pada janji ini, bahwa mereka tidak akan perlu lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan: "*Semuanya ini Kukatakan kepadamu dengan kiasan* yang sedemikian rupa, yang tidak selugas dan sejelas seperti yang kamu harapkan, tetapi *akan tiba saatnya Aku berkata-kata kepadamu dengan terus terang*, sejelas yang kamu inginkan, *memberitakan Bapa kepadamu*, sehingga kamu tidak perlu lagi mengajukan pertanyaan."

1. Hal terbesar ke mana Kristus akan membawa mereka adalah pengenalan akan Allah: "*Aku akan memberitakan Bapa kepadamu*, dan membawa kamu untuk mengenal-Nya." Inilah yang ingin diberikan Kristus dan yang harus ingin dimiliki semua orang Kristen sejati. Waktu Kristus hendak mengutara-

kan anugerah terbesar yang hendak diberikan-Nya kepada murid-murid-Nya, Ia mengatakan kepada mereka bahwa anugerah itu adalah *dengan terus terang memberitakan Bapa kepada* mereka. Karena, apakah sebenarnya kebahagiaan sorgawi itu, kecuali segera memandang Allah selamanya? Mengenal Allah sebagai *Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus*, merupakan rahasia terbesar bagi akal budi kita untuk memahaminya. Dan akal budi bisa memahaminya dengan cara merenungkannya. Dan mengenal Dia sebagai Bapa kita merupakan kebahagiaan terbesar bagi kehendak dan perasaan kita, yaitu dengan cara memilih untuk mengenal Dia dan menikmati pengenalan kita akan Dia.

2. Selama ini Ia berbicara kepada mereka melalui perumpamaan, yang mengandung perkataan bijaksana dan penuh pengajaran, namun bersifat kiasan dan umum. Kristus telah berbicara dengan terus terang mengenai banyak hal kepada mereka dan menguraikan perumpamaan-perumpamaan-Nya secara pribadi kepada murid-murid-Nya, tetapi,

   (1) Mengingat kebebalan dan ketidaksigapan mereka dalam menerima apa yang dikatakan-Nya kepada mereka, bisa dikatakan bahwa Ia berbicara dalam perumpamaan. Apa yang dikatakan-Nya kepada mereka bagaikan kitab yang termeterai (Yes. 29:11).

   (2) Dengan membandingkan hal-hal yang telah diungkapkan-Nya kepada mereka, dalam apa yang telah disampaikan-Nya ke telinga mereka, dengan apa yang akan diperbuat-Nya kepada mereka ketika Ia *memberikan Roh Kudus di dalam hati* mereka, maka sampai saat itu semuanya disampaikan dalam bentuk perumpamaan. Nantinya ketika Roh dicurahkan ke atas mereka, pada saat itu semuanya akan mendatangkan kejutan manis bagi mereka, mereka akan merasa seperti berada di suatu dunia baru, karena saat itu ketika mereka merenungkan semua gagasan yang mereka miliki sebelumnya dan menganggap semua gagasan itu membingungkan dan penuh teka-teki jika dibandingkan dengan pengetahuan yang sekarang mereka miliki dengan jelas mengenai perkara-perkara ilahi. *Pelayanan dengan hukum yang tertulis* tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan *pelayanan Roh* (2Kor. 3:8-11).

(3) Menyangkut apa yang telah dikatakan-Nya perihal *Bapa* dan kebijaksanaan-kebijaksanaan *Bapa*. Semua yang telah dikatakan-Nya mengenai hal-hal tersebut sangatlah gelap, dibandingkan dengan apa yang sebentar lagi akan dinyatakan (Kol. 2:2).

3. Ia akan berkata-kata dengan *terus terang* kepada mereka, *parrēsia – dengan bebas*, tentang Bapa. Ketika Roh dicurahkan, para rasul memperoleh pengetahuan perihal perkara-perkara ilahi yang jauh lebih mendalam daripada sebelumnya, seperti yang tampak melalui perkataan yang diberikan Roh kepada mereka (Kis. 2:4). Mereka dibawa kepada rahasia perkara-perkara yang sebelum itu sangat membingungkan mereka. Apa yang ditunjukkan Roh, itulah yang ditunjukkan Kristus kepada mereka, seperti yang dikatakan di sini, sebab sama seperti Bapa berbicara melalui Anak, begitu pula Anak berbicara melalui Roh. Namun, janji ini akan digenapi dengan sempurna di dalam sorga, di mana kita akan melihat Bapa sebagaimana adanya, *muka dengan muka*, bukan seperti sekarang ini, seperti *melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar* (1Kor. 13:12). Hal ini sungguh merupakan penghiburan kepada kita yang sekarang ini ada di bawah awan gelap, yang membuat kita tidak mampu mengatur perkataan kita, malah justru mengacaukannya. Sementara kita masih hidup di sini, kita mempunyai banyak pertanyaan perihal Allah dan dunia yang tidak terlihat, tetapi pada hari itu kita akan melihat semuanya dengan jelas dan *tidak perlu bertanya* lagi.

II. Ia berjanji bahwa dengan memohon, mereka tidak akan meminta dengan sia-sia. Dengan sendirinya ini berarti semua murid Kristus harus berserah diri dalam doa. Ia telah mengajar mereka melalui aturan dan teladan-Nya supaya mereka banyak berdoa. Ini harus menjadi penopang serta penghiburan mereka saat Ia meninggalkan mereka. Pengajaran, bimbingan, kekuatan, dan keberhasilan mereka harus diperoleh melalui doa.

Sekarang:

1. Di sini diberikan janji bahwa permintaan mereka akan dikabulkan (ay. 23). Kata-kata pengantar untuk janji ini demikian pastinya hingga tidak perlu dipertanyakan lagi: "*Aku berkata*

kepadamu: Sesungguhnya, Aku menjamin kebenaran ucapan-Ku ini." Janji itu sendiri kaya dan manis tidak terkira. Di sini tongkat emas itu diulurkan kepada kita dengan perkataan, *Apakah permintaanmu? Niscaya akan dikabulkan.* Karena Ia berkata, *Segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku.* Sebelum ini kita telah membacanya dalam pasal 14:13. Jadi apa lagi yang kita butuhkan? Janji itu sepasti yang kita inginkan.

(1) Di sini kita diajar caranya untuk mencari. Kita harus *meminta kepada Bapa dalam nama Kristus.* Kita harus memandang Allah sebagai seorang Bapa, dan datang kepada-Nya sebagai anak. Dan kita harus datang kepada Kristus sebagai Sang Pengantara, datang kepada-Nya dalam kedudukan kita sebagai orang yang memerlukan pembelaan. Meminta kepada Bapa mencakup berkat-berkat rohani dengan kesadaran bahwa hal-hal ini hanya bisa diperoleh dari Allah semata. Ini juga mencakup sikap rendah hati dalam menyampaikan permintaan kita kepada-Nya, dengan keyakinan yang teguh terhadap-Nya, sebagai Bapa yang mampu dan siap menolong kita. Meminta dalam nama Kristus mencakup pengakuan ketidaklayakan kita untuk menerima kemurahan hati apa saja dari Allah. Kita harus puas dengan cara ini sebagai cara yang digunakan Allah untuk berhubungan dengan kita melalui Anak-Nya. Kita harus bergantung sepenuhnya kepada Kristus sebagai *TUHAN keadilan kita.*

(2) Di sini diajarkan kepada kita tentang bagaimana kita akan berhasil: *akan diberikan-Nya kepadamu.* Apa lagi yang bisa kita rindukan selain memiliki apa yang kita inginkan, bahkan memiliki apa yang kita kehendaki, sesuai dengan kehendak Allah, dengan memintanya? Ia, yang dari-Nya *datang setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, akan memberikannya kepadamu.* Apa yang telah ditebus Kristus melalui kematian-Nya, tidak diperlukan-Nya bagi diri sendiri, tetapi dimaksudkan dan diserahkan-Nya kepada para pengikut-Nya yang setia. Setelah dipertimbangkan dengan baik dan diterima sepenuhnya, Ia seakan membuat tagihan kepada perbendaharaan sorga melalui janji ini, dan tagihan ini yang harus kita kemuka-

kan melalui doa. *Dalam nama-Nya* kita dapat meminta hal yang telah dibayar lunas dan dijanjikan itu, sesuai dengan tujuan sejati Kovenan Baru itu. Kristus telah menjanjikan pencerahan oleh Roh, tetapi mereka harus berdoa untuk itu, dan mereka melakukannya (Kis. 1:14). Untuk hal inilah diajukan permintaan kepada Allah. Ia telah menjanjikan mereka kesempurnaan sesudah ini, tetapi sementara itu, apa yang harus mereka lakukan? Mereka harus terus berdoa. Keberhasilan sempurna disimpan untuk negeri perhentian kita kelak, sedangkan meminta dan menerima merupakan penghiburan di tanah perziarahan kita ini.

2. Di sini diberikan ajakan kepada mereka untuk mengajukan permohonan. Sudah menjadi anggapan bahwa cukuplah bila orang-orang besar bersedia memberi kesempatan untuk berbicara, tetapi Kristus mengajak kita untuk mengajukan permintaan (ay. 24).

   (1) Ia mengamati perilaku mereka sampai saat itu, *Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatu pun dalam nama-Ku.*

   Hal ini merujuk:

   [1] Pada masalah doa mereka: "Kamu belum meminta sesuatu yang pantas, sesuatu yang boleh kamu minta dan akan kamu minta saat Roh dicurahkan." Lihatlah betapa dermawannya Yesus Tuhan kita, melebihi segala dermawan. Ia memberi dengan limpah dan sama sekali tidak mencela kita karena seringnya dan besarnya anugerah yang diberikan-Nya. Ia justru menegur kita karena jarang dan sempitnya permintaan kita: "*Kamu belum meminta sesuatu pun* jika dibandingkan dengan apa yang kamu inginkan dan apa yang hendak Kuberikan serta janjikan." Kita diminta untuk *membuka mulut lebar-lebar*. Atau,

   [2] Pada nama yang mereka gunakan ketika berdoa. Mereka sudah sering kali memanjatkan doa, namun belum pernah di dalam nama Kristus seperti yang sekarang disuruhkan-Nya kepada mereka. Ini dikarenakan ketika itu Ia belum mempersembahkan korban agung yang membuat doa kita diterima. Saat itu juga Ia belum melakukan tugas pengantaraan-Nya bagi kita. Hal-hal ini-

lah yang mengharumkan semua ibadah kita sehingga memampukan kita berdoa dalam nama-Nya. Sampai saat itu mereka telah mengusir setan dan menyembuhkan penyakit dalam nama Kristus sebagai raja dan nabi, tetapi belum dapat berdoa dalam nama-Nya sebagai imam.

(2) Ia mengharapkan mereka melakukan hal ini di kemudian hari: *Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu.*

Di sini:

[1] Ia mengarahkan mereka untuk meminta segala sesuatu yang mereka perlukan dan yang telah Ia janjikan.

[2] Ia meyakinkan mereka bahwa mereka akan *menerima*. Apa yang kita minta berdasarkan kasih karunia akan diberikan Allah dengan murah hati: *Kamu akan menerima*. Di dalam hal ini terdapat lebih daripada sekadar janji bahwa Ia akan memberikannya. Dia bukan saja akan memberikannya, tetapi memberi supaya kita menerimanya, memberikan penghiburan dan manfaatnya, *suatu hati untuk menikmatinya* (Pkh. 6:2)

[3] Supaya dengan demikian *penuhlah sukacita* mereka. Hal ini menunjukkan,

Pertama, hasil yang penuh berkat dari *doa yang lahir dari iman*. Hasil ini turut melengkapi *sukacita dalam iman*. Jika kita ingin agar supaya sukacita kita penuh, sepenuh yang dapat terjadi di dunia ini, kita harus *bertekun dalam doa*. Ketika kita diminta untuk *bersukacita senantiasa*, kita diminta untuk segera sesudah itu *tetap berdoa*. Lihatlah betapa tinggi sasaran yang harus kita tuju dalam doa – bukan saja pada damai sejahtera, tetapi juga sukacita, *sukacita berlimpah-limpah*. Atau,

Kedua, hasil penuh berkat dari *jawaban damai sejahtera*: "Mintalah, maka kamu akan menerima hal yang akan *memenuhi kamu dengan segala sukacita*." Pemberian Allah melalui Kristus mengisi perbendaharaan jiwa dengan sukacita (Ams. 8:21). "Mintalah karunia Roh Kudus, dan kamu akan menerimanya, sementara pengetahuan lain hanya *memperbanyak kesedihan* (Pkh.

1:18). Pengetahuan yang diberikan-Nya akan bertambah dan memenuhi kamu dengan *sukacita*."

3. Di sini terdapat dasar yang dapat mereka harapkan bahwa doa mereka akan berhasil (ay. 26-27), yang diringkas oleh Rasul Yohanes (1Yoh.2:1): "*Kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa*."

   (1) Kita mempunyai seorang pengantara, atau pembela. Mengenai hal pengantaraan ini, saat itu Kristus melihat alasan untuk tidak bersikeras membicarakan hal ini, karena Ia mau menekankan ucapan berikut-Nya ini: "*Tidak Aku katakan kepadamu, bahwa Aku meminta bagimu kepada Bapa*. Seandainyapun Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa Aku akan menjadi pengantara bagimu, tidak berusaha memohonkan semua yang kamu minta, paling tidak kamu boleh merasa terhibur bahwa Aku telah membangun suatu hubungan di antara kamu dan Allah, telah menegakkan takhta anugerah, dan mengkhususkan untukmu suatu *jalan yang baru dan yang hidup ke tempat yang kudus*." Ia berbicara seolah-olah mereka tidak membutuhkan pertolongan apa-apa lagi, karena Ia telah meminta Roh Kudus *menjadi pengantara mereka*, sebagai Roh yang berseru, *ya Abba, ya Bapa*, seakan-akan mereka sekarang tidak memerlukan Dia lagi untuk berdoa bagi mereka. Tetapi kita akan mendapati bahwa Ia berbuat lebih banyak bagi kita daripada yang pernah dikatakan-Nya. Perbuatan manusia sering kali tidak seperti yang dijanjikannya, tetapi Kristus justru berbuat lebih banyak daripada yang dijanjikan-Nya.

   (2) Kita berurusan dengan seorang Bapa, dan ini sungguh membesarkan hati: "*Sebab Bapa sendiri mengasihi kamu, philei hymas*, Dia adalah seorang sahabat bagimu dan tidak ada sahabat yang lebih baik dari Dia." Perhatikanlah, murid-murid Kristus adalah kesayangan Allah juga. Kristus bukan saja mengalihkan murka Allah dari kita dan membawa kita ke dalam kovenan perdamaian serta pemulihan hubungan, tetapi juga mendapatkan perkenanan-Nya bagi kita serta membawa kita ke dalam kovenan persahabatan. Perhatikanlah bagaimana penekanan diberikan pada kenyataan ini, bahwa "*Bapa sendiri mengasihi kamu*. Sekali-

pun Ia adalah Bapa yang sempurna bahagia dalam menikmati diri-Nya sendiri, di mana kasih yang ada dalam diri-Nya sungguh adil dan sungguh terpuji, namun Ia berkenan mengasihi kamu." Bapa itu sendiri, yang perkenanan-Nya telah kamu hancurkan, yang murka-Nya telah kamu bangkitkan, dan yang dengan siapa kamu membutuhkan seorang pengantara atau pembela, Dia sendiri yang sekarang mengasihi kamu.

Perhatikanlah:

[1] Mengapa Bapa mengasihi murid-murid Kristus: *Karena kamu telah mengasihi Aku dan percaya, bahwa Aku datang dari Allah*. Artinya, karena kamu memang murid-murid-Ku: bukan seolah-olah kasih itu berawal dari pihak mereka, melainkan karena melalui anugerah-Nya Ia telah membentuk di dalam diri kita kasih terhadap diri-Nya sehingga Ia sangat senang dengan karya tangan-Nya sendiri.

Perhatikanlah di sini:

Pertama, seperti apa watak murid-murid Kristus. Mereka mengasihi Dia karena mereka *percaya bahwa Dia datang dari Allah*, bahwa Dia adalah Anak Tunggal Bapa dan wakil-Nya di dunia. Perhatikanlah, iman kepada Kristus bekerja melalui kasih terhadap Dia (Gal. 5:6). Jika kita percaya bahwa Dia adalah Anak Allah, tidak bisa tidak kita akan mengasihi Dia yang memang patut dikasihi, dan jika kita percaya bahwa Dia adalah Juruselamat kita, tidak bisa tidak kita akan mengasihi Dia yang paling berbaik hati kepada kita. Perhatikanlah bagaimana Kristus dengan rasa hormat berbicara tentang kasih para murid terhadap diri-Nya, dan betapa Ia sangat senang menerima kasih mereka itu. Ia mengatakan bahwa kasih mereka itulah yang membuat mereka mendapat perkenanan Bapa. "Kamu telah mengasihi Aku dan percaya kepada-Ku ketika dunia membenci dan menolak Aku, dan kamu pun akan dibedakan."

Kedua, perhatikanlah keuntungan apa yang diperoleh murid-murid Kristus yang setia. Bapa mengasihi mereka, dan itu karena mereka mengasihi Kristus. Bapa

begitu berkenan kepada-Nya hingga Ia juga berkenan kepada sahabat-sahabat Kristus.

[2] Betapa hati mereka dikuatkan dalam doa. Mereka tidak perlu segan-segan menghampiri Dia yang mengasihi dan memberkati mereka.

Pertama, hal ini memperingatkan kita untuk tidak berpikiran buruk tentang Allah. Waktu kita diajar untuk berdoa memohon kebaikan dan pengantaraan Kristus, ini bukanlah berarti seolah-olah semua kebaikan hanya terdapat di dalam diri Kristus semata, sedangkan di dalam Allah hanya terdapat angkara murka semata. Tidak, bukan begitu maksudnya. Kasih dan kehendak baik Bapa menetapkan Kristus untuk menjadi Pengantara. Karena itu, kita ini berutang kepada belas kasihan Allah atas jasa Kristus itu, karena Allahlah yang memberikan Kristus bagi kita.

Kedua, biarlah hal ini membuat kita gembira dan memperkuat pikiran-pikiran yang baik tentang Allah. Orang-orang percaya yang mengasihi Kristus sudah seharusnya tahu bahwa Allah mengasihi mereka, dan oleh sebab itu berani menghampiri Dia seperti anak-anak menghampiri Bapa yang penuh kasih sayang.

Pengungkapan Kristus Perihal Diri-Nya (16:28-33)

28 Aku datang dari Bapa dan Aku datang ke dalam dunia; Aku meninggalkan
dunia pula dan pergi kepada Bapa." 29 Kata murid-murid-Nya: "Lihat, seka-
rang Engkau terus terang berkata-kata dan Engkau tidak memakai kiasan. 30
Sekarang kami tahu, bahwa Engkau mengetahui segala sesuatu dan tidak
perlu orang bertanya kepada-Mu. Karena itu kami percaya, bahwa Engkau
datang dari Allah." 31 Jawab Yesus kepada mereka: "Percayakah kamu seka-
rang? 32 Lihat, saatnya datang, bahkan sudah datang, bahwa kamu diceraiberaikan masing-masing ke tempatnya sendiri dan kamu meninggalkan Aku
seorang diri. Namun Aku tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai Aku. 33
Semuanya ini Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera
dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah
hatimu, Aku telah mengalahkan dunia."

Di sini terdapat dua hal yang digunakan Kristus untuk menghibur murid-murid-Nya:

I. Dengan kepastian bahwa meskipun Ia akan meninggalkan dunia, Ia kembali kepada Bapa-Nya, yang dari-Nya Ia datang (ay. 28-32).

Di sini kita mendapati:

1. Pernyataan yang jelas dan langsung mengenai pengutusan Kristus dari Bapa, dan kembalinya Dia kepada Bapa (ay. 28): *Aku datang dari Bapa dan Aku*, seperti yang kamu lihat, *datang ke dalam dunia.* Sekarang *Aku meninggalkan dunia pula, dan* seperti yang akan segera kamu lihat, *pergi kepada Bapa.* Inilah kesimpulan dari semuanya. Tidak ada yang lebih ditanamkan oleh-Nya di dalam hati mereka kecuali kedua hal ini – dari mana Dia datang, dan ke mana Ia akan pergi, yakni *Alfa dan Omega* dari *rahasia ibadah* (1Tim. 3:16), bahwa Sang Penebus ketika datang, adalah Allah *yang menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia*, dan ketika pergi, telah *diangkat dalam kemuliaan.*

   (1) Di sini terdapat dua kebenaran,

   [1] Yang disingkat dalam beberapa kata. Ringkasan singkat mengenai pengajaran Kristen sangat bermanfaat bagi para pemula. Bagaikan berkas-berkas sinar matahari yang terpusat di kaca yang kena sinar, dasar-dasar firman Allah yang dirangkai ke dalam pengakuan iman dan katekismus menyalurkan terang dan panas ilahi dengan kuat. Dengan demikian, kita memperoleh banyak dalam sedikit (Ayb. 28:28; Pkh. 12:13; 1Tim. 1:15; Tit. 2:11-12; 1Yoh. 5:11).

   [2] Yang diperbandingkan dan saling diperhadapkan. Di dalam kebenaran-kebenaran ilahi terdapat keselarasan mengagumkan, dan keduanya saling menguatkan dan menggambarkan satu sama lain. Kedatangan dan kepergian Kristus pun seperti itu. Kristus telah memuji murid-murid-Nya karena mereka percaya bahwa Ia datang dari Allah (ay. 27), dan sesudah itu memberikan kesimpulan tentang betapa penting dan wajarnya bila Ia kembali kepada Allah, sehingga dengan demikian mereka tidak perlu menganggap kepergian-Nya itu sebagai sesuatu yang aneh atau menyedihkan. Perhatikanlah, kalau kita manfaatkan dengan baik apa yang kita keta-

hui dan akui, itu akan membantu kita untuk memahami sesuatu yang tampak sulit dan meragukan.

(2) Jika kita bertanya *dari mana asalnya* Sang Penebus, dan *ke mana Ia pergi*, kita diberi tahu,

[1] Bahwa Ia *datang dari Bapa*, yang menguduskan dan memeteraikan Dia. Ia datang ke dunia ini, dunia yang lebih rendah, dunia umat manusia, dan melalui penjelmaan-Nya Ia menyatu di antara mereka. Di situlah Ia harus menjalankan tugas dan ke situlah Ia datang untuk melaksanakannya. Ia meninggalkan rumah-Nya untuk hidup di negeri yang asing, meninggalkan istana-Nya untuk tinggal di pondok ini. Benar-benar sikap merendahkan diri yang luar biasa!

[2] Bahwa setelah menyelesaikan pekerjaan-Nya di bumi, Ia meninggalkan dunia dan kembali kepada Bapa-Nya pada saat kenaikan-Nya ke sorga. Ia bukannya diusir pergi, melainkan atas kehendak sendirilah Ia meninggalkan dunia, untuk tidak kembali sampai Ia datang untuk mengakhirinya. Namun, secara roh ia tetap hadir bersama jemaat-Nya, sampai pada kesudahannya.

2. Rasa puas para murid mendengar pernyataan ini (ay. 29-30): *Lihat, sekarang Engkau terus terang berkata-kata.* Sepertinya, perkataan Kristus yang ini lebih bermanfaat bagi mereka dibanding yang lain, meskipun telah cukup sering Ia menyampaikan banyak hal yang pantas mereka pegang teguh. Roh, seperti angin, bertiup ke sana kemari, dan melalui perkataan apa pun yang disukai-Nya. Perkataan-Nya mungkin yang sudah pernah disampaikan *satu kali*, bahkan *dua kali*, tetapi belum dipahami dengan jelas, tetapi karena sering diulang-ulang, akhirnya tertanam juga. Ada dua kemajuan yang mereka hasilkan melalui perkataan ini:

(1) Dalam pengetahuan: *Lihat, sekarang Engkau terus terang berkata-kata.* Ketika mereka belum memahami apa yang dikatakan-Nya, mereka tidak berkata, *Lihat, sekarang Engkau berkata-kata* dengan tidak jelas, seolah-olah mempersalahkan Dia. Tetapi sekarang setelah mereka memahami artinya, mereka memberikan kemuliaan bagi-Nya karena merendahkan diri sesuai kemampuan mereka: *Lihatlah,*

sekarang Engkau terus terang berkata-kata. Kebenaran-kebenaran ilahi paling berpeluang membawa manfaat apabila disampaikan dengan terus terang (1Kor. 2:4). Perhatikanlah bagaimana mereka bersorak, seperti yang dilakukan ahli matematika dengan seruan *heurēka, heurēka*, ketika menemukan jawaban yang sudah lama dicarinya: *Aku telah menemukannya, aku telah menemukannya.* Perhatikanlah, Kristus senang berbicara terus terang kepada jiwa kita dan membawa kita memandang kemuliaan-Nya dengan terbuka. Kita mempunyai alasan untuk bersukacita karena ini.

(2) Dalam iman: *Sekarang kami tahu.*

Perhatikanlah:

[1] Ada apa dengan iman mereka: *Kami percaya bahwa Engkau datang dari Allah.* Ia telah berkata (ay. 27) bahwa mereka mempercayai hal ini. "Tuhan," (kata mereka) "kami percaya dan mempunyai alasan untuk mempercayainya. Kami tahu bahwa kami mempercayainya dan menerima penghiburan darinya."

[2] Alasan iman mereka – kemahatahuan-Nya. Ini membuktikan bahwa Dia adalah guru yang berasal dari Allah dan lebih dari sekadar seorang nabi, bahwa Ia tahu segala sesuatu. Melalui hal ini mereka diyakinkan bahwa Ia menghapus keraguan yang tersembunyi di dalam hati mereka dan menjawab keberatan-keberatan yang belum mereka akui. Perhatikanlah, orang-orang yang mengenal Kristus dari pengalaman sendiri dan bisa berkata tentang kuasa-Nya, kuasa-Nya bekerja di dalam diriku, dan tentang kasih-Nya, Dia mengasihiku, mereka inilah yang paling mengenal-Nya. Hal ini membuktikan bahwa Kristus bukan saja menerima pengutusan ilahi, tetapi juga seorang pribadi ilahi. Dia mampu melihat pikiran dan isi hati orang, dan karena itu Dia sungguh Sang Firman yang hakiki dan kekal (Ibr. 4:12-13). Ia memberitahukan kepada semua jemaat bahwa Ia menguji batin dan hati orang (Why. 2:23). Hal ini meneguhkan hati murid-murid ini, sama seperti kesan pertama yang dirasakan perempuan Samaria itu, bahwa Kristus *mengatakan kepadanya segala sesuatu*

yang telah dia perbuat (4:29), dan juga Natanael, karena Kristus *melihat dia di bawah pohon ara* (1:48-49).

Kata-kata "*dan tidak perlu orang bertanya kepada-Mu*" dapat berbicara tentang,

Pertama, kepiawaian Kristus dalam mengajar. Ia mencegah kita dengan pengajaran-Nya, menyampaikan tentang *segala harta hikmat dan pengetahuan* yang tersembunyi di dalam diri-Nya, dan tidak perlu didesak-desak untuk mengajar. Atau,

Kedua, kemampuan-Nya untuk mengajar: "Kamu tidak perlu, seperti yang dilakukan guru-guru lain, untuk diberitahukan mengenai keragu-raguan murid-murid-Mu, karena tanpa diberitahukan pun Engkau tahu apa yang menjadi sandungan bagi mereka." Guru-guru terbaik hanya dapat menjawab apa yang diucapkan, sedangkan Kristus mampu menjawab apa yang dipikirkan, apa yang takut kita tanyakan, seperti yang dialami para murid (Mrk. 9:32). Dengan demikian Ia *dapat mengerti* (Ibr. 5:2).

3. Teguran lembut yang disampaikan Kristus kepada murid-murid-Nya perihal keyakinan mereka bahwa mereka sekarang telah memahami Dia (ay. 31-32). Saat melihat betapa gembiranya para murid dengan pencapaian mereka, Ia berkata, "*Percayakah kamu sekarang?* Apakah kamu sekarang memandang dirimu sebagai murid yang sudah maju dan diteguhkan? Apakah kamu sekarang berpikir bahwa kamu tidak akan melakukan kesalahan lagi? Alamak! Hati-hati, kamu tidak mengenal kelemahanmu sendiri. Tidak lama lagi kamu akan *diceraiberaikan masing-masing,*" dst.

   Di sini kita melihat:

   (1) Sebuah pertanyaan yang dimaksudkan untuk membuat mereka merenung: *Percayakah kamu sekarang?*

      [1] "Jika sekarang kamu percaya, mengapa kamu tidak percaya sejak dulu? Bukankah kamu sudah sering mendengarnya sebelum ini?" Orang-orang yang akhirnya baru percaya setelah sering diajar dan diajak, pantas merasa malu karena telah menunda begitu lama.

[2] "Jika sekarang kamu percaya, mengapa kamu tidak percaya untuk seterusnya? Ketika pencobaan itu datang, di manakah imanmu?" Selama iman kita tidak tetap, ada alasan untuk mempertanyakan kesungguhan iman itu, "Apakah kita benar-benar percaya?"

(2) Nubuatan perihal kejatuhan mereka. Sebesar apa pun keyakinan mereka tentang keteguhan hati mereka, tidak lama lagi mereka semua akan meninggalkan Dia. Hal ini terjadi pada malam itu juga, pada waktu para pengawal menyergap mereka, *semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri* (Mat. 26:56). Mereka tercerai-berai,

[1] Dari satu dengan lainnya. Masing-masing mencari selamat sendiri tanpa memedulikan yang lain. Bagi masyarakat Kristen, masa-masa sukar membuat mereka tercerai-berai. Di hari yang berkabut dan gelap itu domba-domba Kristus tercerai-berai (Yeh. 34:12). Begitu pula halnya dengan Kristus, sebagai suatu masyarakat, tidak jelas tampaknya.

[2] Tercerai-berai karena Dia: *Kamu meninggalkan Aku seorang diri*. Mereka seharusnya menjadi saksi bagi-Nya saat Ia diadili, dan melayani Dia di tengah penderitaan-Nya. Kalaupun mereka tidak mampu menghibur Dia, setidaknya mereka bisa mengatakan suatu penghargaan mengenai Dia. Namun, mereka justru malu karena Ia dirantai, dan takut ikut menanggung penderitaan-Nya, sehingga meninggalkan Dia. Perhatikanlah, banyak yang bermaksud baik ditinggalkan ketika musuh datang menyusahkan. Murid-murid yang *tetap tinggal bersama-sama dengan Kristus dalam segala pencobaan*, sekarang justru meninggalkan-Nya. Orang-orang yang menghadapi pencobaan tidak selalu terbukti setia. Jika suatu waktu kita mendapati teman-teman kita bersikap tidak baik kepada kita, biarlah kita ingat bahwa Kristus pun diperlakukan seperti itu. Waktu mereka meninggalkan Dia, mereka tercerai-berai *masing-masing ke tempatnya sendiri*. Bukan ke harta milik atau tempat tinggal mereka sendiri yang berada di Galilea, melainkan ke teman-teman dan kenalan masing-masing di Yerusalem. Setiap

orang mengikuti jalannya sendiri yang dianggapnya paling aman. Tiap orang menyelamatkan diri dan nyawa sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang *mencari kepentingannya sendiri* lebih daripada *kepentingan Kristus* dan menganggap hal-hal duniawi sebagai *ta idia – milik mereka sendiri* dan menjadi larut dengannya, tidak akan berani menderita demi agama yang mereka anut.

Perhatikanlah di sini:

Pertama, Kristus tahu sebelumnya bahwa murid-murid-Nya akan meninggalkan-Nya di saat yang genting, tetapi Ia tetap bersikap lembut terhadap mereka dan sama sekali tidak berlaku jahat terhadap mereka. Kita mudah berkata tentang orang lain, "Seandainya saja kami tahu lebih dulu bahwa mereka tidak tahu berterima kasih, kami tidak akan semurah hati itu kepada mereka." Kristus tahu lebih dulu bahwa murid-murid-Nya akan bersikap seperti itu, tetapi Ia tetap bersikap baik kepada mereka.

Kedua, Ia menyampaikan hal ini kepada mereka sebagai teguran atas kegembiraan mereka yang meluap-luap atas pencapaian mereka saat itu: "*Percayakah kamu sekarang?* Janganlah terlampau memegahkan diri, tetapi takutlah, sebab tidak lama lagi kamu akan mendapati imanmu begitu terguncang hingga patut dipertanyakan apakah imanmu itu tulus atau tidak." Perhatikanlah, bahkan ketika kita menikmati anugerah yang kita terima, sungguh baik untuk kita ingat akan bahaya-bahaya yang bisa muncul karena sifat buruk kita. Ketika iman kita sedang kuat, kasih kita berkobar-kobar, dan semuanya tampak jelas, kita tidak dapat mengambil kesimpulan dari situ bahwa *besok akan sama seperti hari ini.* Bahkan ketika kita mempunyai alasan kuat untuk beranggapan bahwa kita berdiri tegak, kita mempunyai cukup alasan untuk berjaga-jaga supaya tidak terjatuh.

Ketiga, Ia berbicara tentang hal itu sebagai sesuatu yang akan segera terjadi. *Saatnya sudah datang*, dalam arti kata bahwa mereka akan malu akan Dia meskipun

dulu mereka menyukai-Nya. Perhatikanlah, waktu yang singkat bisa saja menghasilkan perubahan-perubahan besar, baik mengenai keadaan kita maupun di dalam diri kita.

(3) Sekalipun demikian, Ia menghibur diri sendiri: *Namun Aku tidak seorang diri.* Ia tidak mau dianggap mengeluh karena mereka meninggalkan Dia, seolah-olah hal ini sangat merugikan-Nya. Sebab meskipun mereka tidak ada bersama-Nya, Ia yakin akan kehadiran Bapa, yang adalah *instar omnium – segalanya: Bapa menyertai Aku.* Kita bisa menganggap hal ini,

[1] Sebagai hak istimewa yang khusus bagi Tuhan Yesus saja. Di dalam penderitaan, Bapa menyertai-Nya jauh lebih dekat daripada dengan siapa pun, karena Ia masih *ada di pangkuan Bapa.* Tabiat ilahi bukan meninggalkan melainkan mendukung tabiat manusiawi dan memberikan penghiburan tidak terkalahkan dan nilai tidak terhitung dalam penderitaan-Nya. Bapa telah berketetapan untuk menyertai-Nya dalam seluruh pekerjaan-Nya (Mzm. 89:22 dst.) dan untuk membentuk Dia (Yes. 49:8). Hal ini membuat-Nya berani (Yes. 1:7). Bahkan ketika Ia mengeluh karena Bapa telah meninggalkan-Nya, Ia tetap memanggil-Nya *Allah-Ku*, dan segera sesudah itu diyakinkan akan penyertaan Bapa sehingga Ia menyerahkan Roh-Nya ke dalam tangan Bapa. Selama itu Ia telah menghibur diri dengan hal ini (8:29), *Ia yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Bapa tidak membiarkan Aku sendiri*, terutama saat sekarang ini. Hal menolong kita untuk mengimani bahwa Kristus sanggup memuaskan hati kita. Tidak diragukan lagi, Bapa sangat berkenan kepada-Nya, sebab Ia menyertai Kristus dalam melaksanakan pekerjaan-Nya dari awal sampai akhir.

[2] Sebagai hak istimewa yang berlaku bagi semua orang percaya berdasarkan penyatuan mereka dengan Kristus. Ketika mereka sendirian, mereka sebenarnya *tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai mereka.*

Pertama, ketika mereka memilih untuk menyendiri, ketika mereka sendirian, seperti Ishak di padang, Natanael di bawah pohon ara, dan Petrus yang berdoa di atas rumah, Bapa menyertai mereka. Orang-orang yang bercakap-cakap dengan Allah dalam kesunyian tidak pernah lebih sendirian daripada bila berada seorang diri. Allah yang baik dan hati yang baik dapat saling menemani kapan saja.

Kedua, ketika kesendirian menjadi kemalangan mereka, musuh membuat mereka tergeletak sendirian, begitu pula teman-teman mereka, sahabat mereka, seperti sahabat Ayub, dibuat merana, namun, mereka sebenarnya tidak sendirian seperti yang mereka duga. *Bapa menyertai mereka*, seperti Ia menyertai Yusuf saat dibelenggu, dan bersama Yohanes dalam pembuangan. Dalam kesusahan yang paling berat sekalipun mereka seperti orang yang dikasihani bapa dan dihibur ibunya. Selama kita disertai Allah, kita bahagia, dan sudah seharusnya merasa tenang, meskipun seluruh dunia mencampakkan kita. *Non deo tribuimus justum honorem nisi solus ipse nobis sufficiat – Kita tidak memberikan hormat yang selayaknya kepada Allah, jika kita tidak percaya bahwa Dia sajalah yang mahamencukupi.* – Calvin.

II. Ia menghibur mereka dengan janji damai sejahtera di dalam Dia berdasarkan kemenangan-Nya atas dunia, tidak peduli apa pun masalah yang akan mereka hadapi (ay. 33): "*Semuanya ini Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku.* Jika tidak demikian halnya, kamu tidak akan memperolehnya sama sekali, karena *dalam dunia kamu menderita penganiayaan.* Janganlah kamu mengharapkan yang lain, dan kuatkanlah hatimu, karena *Aku telah mengalahkan dunia.*"

Perhatikanlah:

1. Tujuan akhir Kristus dalam menyampaikan khotbah perpisahan ini kepada murid-murid-Nya adalah: *Supaya* mereka *beroleh damai sejahtera di dalam Dia.* Melalui hal ini Ia bukan bermaksud mengungkapkan sepenuhnya kepada mereka perihal pengajaran yang tidak lama lagi akan mereka kuasai me-

lalui pencurahan Roh, melainkan hanya untuk memuaskan hati mereka sementara waktu saat itu, bahwa kepergian-Nya benar-benar demi hal yang terbaik. Atau, kita juga bisa menanggapinya secara lebih umum: Kristus mengatakan semua ini kepada mereka supaya dengan menikmati kehadiran-Nya, mereka dapat menikmati diri mereka sendiri.

Perhatikanlah:

(1) Merupakan kehendak Kristus supaya murid-murid-Nya beroleh damai sejahtera dalam hati mereka, apa pun masalah yang mereka hadapi.

(2) Damai sejahtera di dalam Kristus merupakan satu-satunya damai sejahtera sejati, dan hanya di dalam Dia-lah orang percaya dapat memperolehnya, sebab *dia menjadi damai sejahtera* (Mi. 5:4). Melalui Dia kita beroleh damai dengan Allah, jadi di dalam Dia kita juga beroleh damai sejahtera dalam pikiran kita sendiri.

(3) Perkataan Kristus ditujukan kepada hal ini, *supaya kita beroleh damai sejahtera dalam Dia.* Damai sejahtera adalah *puji-pujian dari bibir, dan dari bibir-Nya* (Yes. 57:19).

2. Sambutan yang mungkin akan mereka temui di dunia: "Kamu tidak akan mendapatkan damai sejahtera dari luar, jangan pernah mengharapkannya." Meskipun mereka diutus untuk memberitakan *damai sejahtera di bumi* dan *perkenanan Allah kepada manusia,* mereka harus sadar akan menghadapi kesusahan di bumi dan kehendak jahat manusia. Perhatikanlah, sudah menjadi bagian murid-murid Kristus untuk sedikit banyak mengalami aniaya di dunia ini. Orang menyiksa mereka karena mereka begitu baik, dan Allah memperbaiki mereka karena mereka tidak menjadi lebih baik. Manusia berencana menyingkirkan mereka dari muka bumi, sedangkan Allah berencana mempersiapkan mereka masuk sorga melalui kesusahan. Jadi di antara keduanya, mereka akan *menderita penganiayaan.*
3. Dorongan yang diberikan Kristus berkaitan dengan hal ini: *Kuatkanlah hatimu, tharseite.* "Janganlah hanya merasa terhibur, tetapi teguhkan hatimu juga. Bergembiralah akan hal itu, dan semuanya akan berjalan dengan baik." Perhatikanlah, di tengah kesengsaraan dunia ini, sudah menjadi tugas dan per-

hatian murid-murid Kristus untuk menguatkan hati, mempertahankan kesukaan mereka di dalam Allah, tidak peduli seberat apa pun tekanan yang dihadapi, dan memelihara pengharapan di dalam Allah, tidak peduli apa pun yang sedang mengancam. Walaupun keadaan sangat menyedihkan, bersukacita dan bergembiralah senantiasa (2Kor. 6:10), bahkan *dalam kesengsaraan* sekalipun (Rm. 5:3).

4. Hal yang mendasari dorongan itu: *Aku telah mengalahkan dunia.* Kemenangan Kristus adalah sebuah kemenangan Kristen. Kristus telah mengalahkan penghulu dunia ini, melucutinya, dan melemparkannya keluar. Dan Dia masih menginjak Iblis di bawah kaki kita. Ia mengalahkan anak-anak dunia ini melalui pertobatan banyak orang kepada iman dan ketaatan Injil-Nya, sehingga dengan demikian menjadikan mereka anak-anak kerajaan-Nya. Ketika mengutus murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, Ia berkata, "*Kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia* sejauh ini, dan kamu pun akan melakukannya. Meskipun kamu akan merasakan sengsara di dunia, kamu akan menang dan mengalahkan dunia" (Why. 6:2). Ia telah mengalahkan si jahat dari dunia ini, karena sudah begitu sering Ia membungkamkan dan mempermalukan musuh-musuh-Nya. "Kuatkanlah hatimu, sebab Roh akan memampukan kamu untuk melakukannya." Ia mengalahkan kejahatan dunia dengan menyerahkan diri kepada mereka. Ia menanggung penderitaan di atas salib, mengejeknya dan mencela aib salib itu. Ia mengatasi godaannya yang menarik dengan mematikan keinginan terhadapnya. Kehormatan dunia tidak menarik bagi-Nya, kenikmatannya tidak mempunyai pesona. Belum pernah ada penakluk dunia seperti Kristus, dan sudah seharusnya kita dikuatkan oleh kenyataan ini,

   (1) Karena Kristus telah mengalahkan dunia di hadapan kita. Karena itu kita dapat memandang dunia ini sebagai musuh yang telah ditaklukkan, yang sudah dibuat tersandung berkali-kali.

   (2) Sebagai pemimpin keselamatan kita, Ia telah mengalahkan dunia bagi kita. Kita berkepentingan dalam kemenangan-Nya. Oleh salib-Nya dunia telah *disalibkan bagi* kita, yang berarti bahwa dunia telah dikalahkan sepenuhnya dan dile-

takkan dalam tangan kita. Semuanya adalah milikmu, bahkan *dunia* juga. Karena Kristus telah mengalahkan dunia, orang percaya tidak perlu berbuat apa pun selain mengejar kemenangan mereka dan membagi-bagi hasil jarahan. Dan ini kita lakukan dengan iman (1Yoh. 5:4). *Kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang mengasihi kita.*✍

PASAL 17

Pasal ini adalah sebuah doa, doa Tuhan, doa Kristus Tuhan. Memang ada sebuah doa yang telah diajarkan-Nya kepada kita dan tidak Ia panjatkan sendiri, sebab Dia tidak perlu berdoa untuk meminta pengampunan atas dosa. Akan tetapi, doa yang satu ini adalah benar-benar doa yang Ia panjatkan sendiri, sebuah doa yang hanya pantas dan khusus dipanjatkan oleh Dia sebagai Sang Pengantara. Doa ini merupakan sebuah contoh dari syafaat-Nya. Namun demikian, sangat berguna dalam mengarahkan dan menguatkan kita di dalam doa kita. Perhatikanlah:

I. Keadaan yang menyertai doa itu (ay. 1).
II. Doa itu sendiri.
    1. Dia berdoa bagi diri-Nya sendiri (ay. 1-5).
    2. Dia berdoa bagi orang-orang kepunyaan-Nya. Dan mengenai ini, lihatlah:
        (1) Dasar permohonan umum yang dipakai Kristus sebagai pengantar untuk memanjatkan permohonan-Nya bagi mereka (ay. 6-10).
        (2) Permohonan khusus yang Ia panjatkan bagi mereka,
            [1] Supaya mereka dipelihara (ay. 11-16).
            [2] Supaya mereka dikuduskan (ay. 17-19).
            [3] Supaya mereka dipersatukan (ay. 11 dan 20-23).
            [4] Supaya mereka dipermuliakan (ay. 24-26).

Doa Syafaat Kristus
(17:1-5)

[1] Demikianlah kata Yesus. Lalu Ia menengadah ke langit dan berkata: "Bapa, telah tiba saatnya; permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau. [2] Sama seperti Engkau telah memberikan kepada-Nya kuasa atas segala yang hidup, demikian pula Ia akan memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah Engkau berikan kepada-Nya. [3] Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus. [4] Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. [5] Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada.

Di sini terdapat:

I. Keadaan yang menyertai doa ini (ay. 1). Banyak sekali doa khidmat yang Kristus panjatkan sewaktu Dia masih hidup dalam tubuh jasmani-Nya (terkadang Dia terus berdoa semalam suntuk), tetapi tidak ada satu doa pun yang dicatat dengan begitu lengkap seperti yang satu ini.

Perhatikanlah:

1. Waktu ketika Dia memanjatkan doa itu. Setelah Dia *mengatakan semuanya itu,* setelah mengucapkan salam perpisahan kepada murid-murid-Nya, Dia pun memanjatkan doa ini dengan didengar oleh mereka. Jadi,
   (1) Doa ini merupakan doa setelah sebuah khotbah. Setelah berbicara mengenai Allah kepada mereka, Dia pun berbalik untuk berbicara kepada Allah bagi mereka. Perhatikanlah, kita harus mendoakan orang-orang yang kita injili. Orang yang bernubuat mengenai tulang-tulang yang kering juga harus berdoa, "*Datanglah, hai nafas hidup dan berembuslah* ke dalam orang-orang ini." Dan firman yang dikabarkan juga harus didoakan, sebab Allah-lah yang *memberi pertumbuhan.*
   (2) Doa itu adalah doa setelah sakramen (perjamuan). Setelah Kristus dan murid-murid-Nya makan paskah dan merayakan perjamuan malam Tuhan bersama-sama, dan setelah menasihati mereka, Dia pun mengakhiri acara yang khidmat itu dengan doa tersebut, supaya Allah menanamkan

kesan-kesan baik dari ketetapan tersebut di dalam diri mereka.

(3) Doa itu adalah sebuah doa keluarga. Murid-murid Kristus adalah keluarga-Nya. Oleh karena itu, untuk menanamkan sebuah teladan bagi para kepala keluarga, Dia bukan saja, sebagai Anak Abraham, mengajar keluarga-Nya (Kej. 18:19) tetapi juga, sebagai Anak Daud, memberkati keluarga-Nya (2Sam. 6:20, TL), berdoa bagi dan bersama-sama mereka.

(4) Doa itu merupakan sebuah doa perpisahan. Bila kita berpisah dengan kawan-kawan kita, baiklah untuk berpisah dengan doa (Kis. 20:36). Kristus hendak berpisah dengan mereka melalui kematian, dan perpisahan itu perlu dikuduskan dan dipermanis dengan doa. Saat hampir mati, Yakub memberkati kedua belas leluhur Israel, dan Musa juga memberkati kedua belas suku Israel itu. Demikianlah di sini, Kristus yang sebentar lagi akan mati juga memberkati kedua belas rasul.

(5) Doa itu merupakan pengantar bagi korban persembahan-Nya, yang akan segera dipersembahkan-Nya di bumi ini, menguraikan segala kebaikan dan berkat yang akan ditebus melalui kematian-Nya itu bagi orang-orang kepunyaan-Nya, bagaikan sepotong surat kontrak yang mengatur penggunaan uang tebusan dan mengarahkan untuk tujuan dan maksud apa uang itu dibayarkan. Pada saat itu Kristus berdoa sebagai seorang Imam yang mempersembahkan korban, dan berkat persembahan inilah segala permohonan harus dialaskan.

(6) Doa itu merupakan sebuah contoh dari tindakan pengantaraan-Nya, yang untuk itulah Ia lakukan bagi kita di dalam tabir seumur hidup-Nya. Dalam keadaan-Nya yang mulia Kristus tidak pernah memohon kepada Bapa-Nya dengan cara yang begitu rendah hati seperti ketika Ia masih ada di bumi ini. Tidak, tindakan pengantaraan-Nya di sorga merupakan suatu persembahan jasa-Nya kepada Bapa-Nya, dengan permohonan untuk memberikan manfaat atas jasa-Nya itu kepada semua orang pilihan-Nya.

2. Sikap tubuh-Nya saat berdoa, yang menunjukkan kerinduan-Nya yang mendalam: Ia *menengadah ke langit,* seperti yang Ia lakukan sebelumnya (11:41). Hal itu tidak berarti bahwa

Kristus harus terlebih dahulu menarik perhatian Bapa, tetapi Ia ingin menguduskan sikap tubuh seperti itu bagi orang-orang yang melakukannya, dan membenarkan sikap tubuh itu saat orang-orang lain mencemoohkannya. Sikap tubuh seperti itu penting dalam melambangkan pengangkatan jiwa kepada Allah saat berdoa (Mzm. 25:1). *Sursum corda* (perkataan singkat yang menggugah) pada zaman dahulu dipakai sebagai panggilan untuk berdoa, *Angkatlah hatimu,* angkatlah ke sorga. Ke sanalah kita harus mengarahkan segala keinginan kita dalam doa, dan dari sanalah kita harus menantikan hal-hal baik yang kita doakan.

II. Bagian pertama dari doa itu sendiri. Di sini Kristus berdoa bagi diri-Nya sendiri.

Perhatikanlah di sini:

1. Dia berdoa kepada Allah sebagai Bapa-Nya: *Ia menengadah ke langit dan berkata, Bapa.* Perhatikanlah, sebagaimana doa hanya boleh dipanjatkan kepada Allah saja, demikianlah kita wajib memandang Dia dalam doa sebagai seorang Bapa, dan memanggil-Nya sebagai Bapa kita. Semua orang yang sudah diangkat menjadi anak-Nya diajarkan untuk berseru *Abba, Bapa* (ay. 25). Sebab hal itu memang bermanfaat bagi kita, baik untuk mendapatkan bimbingan dan juga untuk memperoleh penguatan, supaya kita boleh menemukan Dia sebagai Allah seperti yang kita harapkan ketika memanggil-Nya demikian.
2. Dia berdoa bagi diri-Nya sendiri terlebih dahulu. Meskipun Kristus, sebagai Allah, menjadi tujuan pemanjatan doa, tetapi Kristus, sebagai manusia, juga berdoa. *Demikianlah sepatutnya Dia menggenapkan seluruh kehendak Allah.* Apa yang dikatakan kepada kita juga dikatakan kepada-Nya: *Mintalah, maka akan kuberikan kepada-Mu* (Mzm. 2:8). Dia harus meminta apa yang telah Ia bayar lunas. Jika demikian, layakkah kita berharap untuk memiliki apa yang tidak pantas kita dapatkan, padahal kita justru telah melakukan banyak hal yang membuat kita layak kehilangan hal itu, kecuali jika kita berdoa untuk mendapatkannya? Doa menjadi sangat mulia karena Kristus menjadikannya sebagai pembawa pesan-Nya, se-

bagai cara bagi Dia untuk berhubungan dengan sorga. Hal ini sungguh sangat menguatkan para pendoa dan memberi mereka pengharapan, sebab *doa orang yang bulus* pun tidak akan dipandang hina. Ada masanya ketika Dia yang merupakan pembela kita pun memiliki perkara-Nya sendiri yang harus Ia doakan, yaitu sebuah perkara besar, yang keberhasilannya akan menentukan semua kehormatan-Nya sebagai Sang Pengantara, dan inilah yang harus Ia minta melalui cara yang sama yang juga dianjurkan kepada kita, *melalui doa dan permohonan* (Ibr. 5:7). Oleh karena Ia telah mengenal keadaan jiwa seorang pemohon (Kel. 23:9), Dia pun tahu cara yang tepat untuk memohon. Kini perhatikanlah, Kristus membuka doa itu dengan mendoakan diri-Nya sendiri, lalu setelah itu Ia mendoakan murid-murid-Nya. Perbuatan baik itu selalu harus dimulai dari diri sendiri, tetapi tidak boleh berakhir sampai di sana saja. Kita harus mengasihi dan berdoa bagi orang lain seperti bagi diri kita sendiri, karena itulah kita harus terlebih dahulu mengasihi dan berdoa bagi diri kita sendiri dengan cara yang benar. Kristus memanjatkan doa yang lebih pendek bagi diri-Nya sendiri dibandingkan doa bagi murid-murid-Nya. Doa-doa kita bagi gereja tidak boleh tersisih di antara doa-doa kita lainnya. Dalam memanjatkan *permohonan untuk segala orang kudus,* kita memiliki cukup ruang untuk memperluas doa kita, jadi janganlah kita membatasi diri untuk itu. Di sini terdapat dua permintaan yang Kristus panjatkan bagi diri-Nya sendiri, dan keduanya sama, yaitu supaya Dia dipermuliakan. Akan tetapi, permintaan yang ini, *permuliakanlah Aku,* disebutkan dua kali, sebab kalimat itu mengacu kepada dua hal, yaitu pada kelanjutan pelaksanaan tugas-Nya: *Permuliakanlah Aku, supaya Aku mempermuliakan Engkau,* dalam melakukan apa yang telah disepakati untuk dilakukan (ay. 1-3), dan pada pelaksanaan tugas-Nya sampai saat itu: "*Permuliakanlah Aku, sebab Aku telah mempermuliakan Engkau.* Aku sudah melakukan bagian-Ku, dan sekarang, Tuhan, lakukanlah bagian-Mu," (ay. 4-5).

(1) Di sini Kristus berdoa supaya Ia *dipermuliakan*, sehingga Ia dapat *mempermuliakan* Allah (ay. 1): *Permuliakanlah Anak-Mu* sesuai dengan janji-Mu, supaya Anak-Mu *mempermuliakan Engkau* sesuai dengan pengertian-Nya.

Perhatikanlah di sini:

[1] Apa yang Ia doakan – supaya Dia dipermuliakan di dunia ini: "*Saatnya telah tiba* bahwa semua kuasa kegelapan akan bersatu untuk mencemooh Anak-Mu. Kini, Bapa, muliakanlah Dia." Bapa mempermuliakan *Anak* di muka bumi ini,

Pertama, bahkan dalam penderitaan-penderitaan-Nya, melalui tanda dan keajaiban yang menyertai semua penderitaan tersebut. Saat mereka yang datang untuk menangkap-Nya jatuh tersungkur hanya karena sebuah kata, – saat Yudas mengakui Dia tidak bersalah dan memeteraikan pengakuannya itu dengan darahnya sendiri yang bersalah itu, – saat istri si hakim dalam tidurnya, dan juga hakim itu sendiri dalam keadaan terjaga, menyatakan Dia sebagai orang benar – saat matahari menjadi gelap dan tabir Bait Suci terkoyak, saat itulah Bapa tidak hanya membenarkan, melainkan juga mempermuliakan Sang Anak. Bukan hanya itu saja,

Kedua, bahkan oleh semua penderitaan-Nya. Saat Dia disalibkan, Dia ditinggikan dan dipermuliakan (13:31). Di atas salib-Nyalah Dia menaklukkan Iblis dan maut. Duri-duri menjadi mahkota di kepala-Nya, dan Pilatus menuliskan tanda peringatan di atas kepala-Nya lebih dari yang dipikirkannya. Akan tetapi,

Ketiga, lebih-lebih lagi setelah semua penderitaan-Nya. Bapa mempermuliakan Anak saat Dia *membangkitkan-Nya dari kematian*, memperlihatkan-Nya secara terang-terangan kepada saksi-saksi yang terpilih, dan mencurahkan Roh untuk menyokong dan membela perkara-Nya, serta untuk mendirikan kerajaan-Nya di antara manusia. Begitulah Bapa *mempermuliakan-Nya*. Inilah yang Kristus doakan dan bersikeras untuk mendapatkan-Nya.

[2] Apa yang Dia kemukakan sebagai dasar untuk menguatkan permohonan-Nya.

Pertama, Dia mengungkapkan hubungan mereka: Permuliakanlah Anak-Mu, Anak-Mu sebagai Allah, sebagai Sang Pengantara. Karena dasar pertimbangan ini-

lah maka *bangsa-bangsa diberikan kepada-Nya menjadi milik pusaka-Nya, sebab Engkau Anak-Ku!* (Mzm. 2:7-8). Iblis telah mencobai Dia untuk menyangkal kedudukan-Nya sebagai Anak Allah dengan sebuah tawaran untuk mendapatkan kerajaan dunia ini, tetapi Dia menampik tawaran itu dengan jijik dan lebih mengandalkan Bapa-Nya untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Dan di sini, Dia memohon sendiri kepada Bapa untuk mendapatkannya. Perhatikanlah, mereka yang telah diangkat anak dapat berdoa dengan iman untuk mendapatkan warisan sebagai anak. Bila dikuduskan, maka akan dipermuliakan pula: *Bapa, permuliakanlah Anak-Mu.*

Kedua, Dia mengetengahkan waktunya: *Telah tiba saatnya,* waktu yang bahkan telah ditentukan pada jam berapa hal itu terjadi. Jam penderitaan Kristus ditentukan oleh hikmat Allah. Dia sering mengatakan bahwa saatnya belum tiba, tetapi kini telah tiba saatnya, dan Ia pun mengetahuinya. *Manusia tidak mengetahui waktunya* (Pkh. 9:12), tetapi Anak Manusia mengetahuinya. Dia menyebutnya *saat ini* (12:27), dan di sini, *saatnya (*bdk. Mrk. 14:35; Yoh. 16:21). Oleh karena jam kematian Sang Penebus, yang juga sama dengan jam kelahiran Sang Penebus itu, merupakan jam yang paling bermakna dan luar biasa, serta tidak diragukan lagi, paling genting, maka sejak saat itulah putaran waktu jam mulai ditetapkan. Tidak pernah ada jam seperti itu sebelumnya, yang memicu begitu banyak pengharapan sebelumnya, dan juga yang menimbulkan begitu banyak perenungan sesudahnya.

1. "*Telah tiba saatnya*, di mana Aku akan diakui." Inilah jamnya saat tiba masa krisis bagi perkara besar itu. Setelah banyak pertikaian kecil, kini pertempuran yang menentukan akan segera terjadi antara sorga dan neraka. Perkara besar itu, yang akan menentukan kehormatan Allah dan kebahagiaan manusia kini akan diputuskan menang atau kalah untuk selama-lamanya. Kedua pemenang dari pertempuran antara Daud dan Goliat, Mikhael dan si naga, kini

telah memasuki arena pertempuran. Terompet telah berbunyi, menandakan dimulainya pertempuran sengit yang pasti berakhir dengan kematian salah satu pihak: "*Permuliakanlah Anak-Mu,* berikanlah kepada-Nya kemenangan atas *pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa,* biarlah *peremukan kaki-Nya* menjadi *penghancuran kepala si ular,* kini kuatkanlah Anak-Mu supaya Dia tidak gagal atau menjadi tawar hati." Saat Yosua bergerak maju *sebagai pemenang untuk merebut kemenangan*, dikatakan bahwa *Tuhan membesarkan nama Yosua.* Begitu pulalah Dia *mempermuliakan Anak-Nya* ketika Dia menjadikan salib-Nya itu sebagai kereta kemenangan-Nya.

2. "*Telah tiba saatnya,* di mana pada akhirnya Aku akan dimahkotai. *Telah tiba saatnya* Aku akan *dipermuliakan*, *ditempatkan di sebelah kanan-Mu.*" Di antara diri-Nya dan kemuliaan itu terbentang sebuah adegan penderitaan yang mengerikan. Namun, Dia mempersingkat perkataan-Nya tadi, seolah-olah Dia tidak merisaukan penderitaan itu: *Telah tiba saatnya bagi-Ku untuk dipermuliakan,* dan Ia tidak mengharapkan kemuliaan itu sampai pada saat tersebut. Karena itu, pada saat-saat ujian, terutama saat hampir mati, orang-orang Kristen yang saleh boleh memohon "*Telah tiba saat-Nya,* dampingilah aku, tampakkanlah diri-Mu bagiku, sekarang atau tidak akan pernah selamanya: kini *tempat kediaman di bumi ini akan dibongkar, tibalah saatnya aku dipermuliakan*" (2Kor. 5:1).

Ketiga, Dia mengungkapkan kepentingan dan keterkaitan Allah di sini: "S*upaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau,"* sebab Dia telah mempersembahkan seluruh tugas yang Ia jalankan bagi kehormatan Bapa-Nya. Dia ingin dibawa dengan penuh kemenangan melalui penderitaan-Nya menuju kemuliaan-Nya, supaya Dia dapat mempermuliakan Bapa melalui dua cara:

1. Melalui *kematian di kayu salib*, yang sesaat lagi harus Ia alami. Kalimat *Bapa, permuliakanlah nama-*

Mu, menunjukkan maksud agung penderitaan-Nya, yaitu untuk mengembalikan kehormatan Allah, yang tadinya telah tercemar di antara manusia, dan untuk menggapai kemuliaan Allah yang tidak bisa didekati manusia oleh karena dosanya, melalui penebusan-Nya, "Bapa, akuilah Aku dalam penderitaan-Ku, supaya Aku dapat mempermuliakan-Mu melalui semua penderitaan itu."

2. Melalui ajaran kayu salib, yang segera akan dikumandangkan ke seluruh dunia sebagai sarana untuk membangun kembali kerajaan Allah di antara manusia. Dia berdoa supaya Bapa-Nya melimpahkan karunia melalui penderitaan-Nya itu dan menaruh kehormatan di dalamnya, bukan hanya untuk *menghapuskan aib salib,* tetapi juga *untuk menjadikannya sebagai hikmat dan kuasa Allah bagi orang-orang yang diselamatkan.* Jika Allah tidak mempermuliakan Kristus yang telah disalibkan dengan cara *membangkitkan-Nya dari kematian,* maka hancurlah semua yang telah Ia kerjakan. Karena itu *permuliakanlah Aku, supaya Aku mempermuliakan Engkau.* Dengan begitu Ia telah mengajari kita mengenai,

   (1) Apa yang harus kita pandang dan tuju di dalam doa kita, di dalam seluruh rancangan dan keinginan hati kita: yaitu, kerhormatan Allah. Mempermuliakan Allah haruslah menjadi tujuan utama kita, sementara hal-hal lain harus dicari dan ditempatkan di tempat yang rendah di bawah Tuhan. "Lakukanlah ini dan itu untuk hamba-Mu, supaya hamba-Mu mempermuliakan Engkau. Berikanlah kepadaku kesehatan, supaya aku dapat mempermuliakan Engkau dengan tubuhku. Juga keberhasilan, supaya aku dapat mempermuliakan Engkau dengan kedudukanku," dan seterusnya. *Dimuliakanlah nama-Mu* harus menjadi permohonan pertama kita, yang harus dijadikan sebagai tujuan akhir dari segala permohonan kita yang lain (1Ptr. 4:11).

(2) Dia juga mengajari kita mengenai apa yang harus kita harapkan dan nanti-nantikan. Jika kita menetapkan diri kita dengan tulus hati untuk mempermuliakan Bapa, maka Dia tidak akan menahan-nahan apa pun yang bisa Ia lakukan supaya kita dimampukan untuk mempermuliakan-Nya. Dia akan memberi kita anugerah yang Ia tahu pasti mencukupi, serta kesempatan yang Ia pandang baik. Akan tetapi, jika kita diam-diam ingin memperoleh kemuliaan bagi diri kita sendiri lebih daripada mempermuliakan-Nya, maka sudah selayaknyalah jika Ia membiarkan kita melakukan segala sesuatu menurut hikmat kita sendiri. Jika sudah begitu, maka kita tidak akan mendapat kehormatan, melainkan akan mempermalukan diri kita sendiri.

Keempat, Dia mengutarakan amanat yang diemban-Nya (ay. 2-3). Dia ingin mempermuliakan Bapa-Nya demi dan sesuai dengan amanat yang diberikan kepada-Nya: "*Permuliakanlah Anak-Mu, sebagaimana Engkau telah memberikan kuasa kepada-Nya, permuliakanlah Dia untuk menjalankan kuasa yang telah Engkau berikan kepada-Nya itu.*" Begitulah hal tersebut dikaitkan dengan permohonan-Nya tadi. Atau, supaya *Anak-Mu mempermuliakan Engkau* sesuai dengan *kuasa yang telah diberikan kepada-Nya,* begitulah kaitannya dengan permintaan tersebut. Sekarang, marilah kita lihat kuasa Sang Pengantara itu.

a. Asal dari kuasa-Nya itu: *Engkau telah memberikan kepada-Nya kuasa.* Dia memilikinya dari Allah, *yang memiliki segala kuasa.* Dalam keadaannya yang telah jatuh, manusia harus dibawa ke dalam suatu pemerintahan baru untuk memulihkan keadaannya tadi. Pemerintahan baru itu hanya dapat didirikan oleh sebuah amanat yang dimeteraikan dari sorga, diarahkan kepada Sang Pelaksana dari pekerjaan yang mulia itu, dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Pengantara dari perkara besar yang telah

terjadi antara Allah dan manusia. Ia juga merupakan satu-satunya Penjamin atas persekutuan agung yang akan terbentuk di antara Allah dan manusia. Maka, dalam rangka menunaikan tugas-Nya tersebut, Ia pun menerima kuasa yang harus dilaksanakan dengan cara yang berbeda dari kuasa dan pemerintahan-Nya sebagai Sang Pencipta. Perhatikanlah, Raja jemaat bukanlah perampas kekuasaan seperti penguasa dunia ini. Hak Kristus untuk memerintah tidak bisa diganggu gugat lagi.

b. Jangkauan kuasa-Nya itu: Dia berkuasa *atas segala yang hidup.*

(a) Atas seluruh umat manusia. Dia memiliki kuasa di dalam dan atas dunia roh. Segala kuasa di dunia atas dan dunia yang tidak terlihat takluk kepada-Nya (1Ptr. 3:22). Akan tetapi, karena kini Ia sedang menjadi Pengantara bagi Allah dan manusia, maka di sini Dia *menyatakan kuasa-Nya atas segala yang hidup.* Mereka adalah umat manusia yang harus Ia taklukkan dan selamatkan. Dari umat manusia itulah Ia akan memiliki sisa-sisa umat yang diberikan kepada-Nya, dan karena itulah segala mahkluk yang ada *ditaklukkan di bawah kaki-Nya.*

(b) Atas umat manusia yang sudah jatuh dan bejat, yang menyebabkan mereka dipanggil sebagai *daging* (Kej. 6:3). Jika manusia bukan merupakan daging dalam artian seperti itu, maka dia tidak akan membutuhkan seorang Penebus. Atas umat yang berdosa inilah Tuhan Yesus memiliki segala kuasa, dan *segala penghakiman* yang berkaitan dengan mereka *diserahkan kepada-Nya.* Ia memiliki kuasa untuk mengikat atau melepaskan, membebaskan atau menghukum. Ia *berkuasa di dunia ini untuk mengampuni dosa* atau tidak. Sebagai seorang Pengantara, Kristus memiliki kuasa di tangan-Nya untuk memerintah atas seluruh dunia. Dia adalah Raja segala bangsa, yang memiliki kuasa bahkan atas orang-

orang *yang tidak mengenal-Nya dan tidak menaati Injil-Nya.* Siapa yang tidak berada di bawah perintah-Nya akan ditindas-Nya (Mzm. 22:28; 72:8; Mat. 28:18; Yoh. 3:35).

c. Maksud dan rancangan agung dari kuasa tersebut: *Supaya Ia memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah Engkau berikan kepada-Nya.* Di sinilah misteri keselamatan kita dibentangkan.

(a) Di sini tampak bahwa Bapa menyerahkan orang-orang pilihan ke dalam tangan Sang Penebus. Ia memberikan mereka kepada-Nya sebagai tanggung jawab dan orang-orang yang telah dipercayakan kepada-Nya, sebagai mahkota dan upah dari tugas yang telah Ia jalankan. Dia berdaulat atas segenap umat manusia yang telah jatuh itu, tetapi secara khusus Ia memiliki kepentingan terhadap sisa-sisa pilihan dari antara mereka. *Segala sesuatu ditaklukkan di bawah kaki-Nya,* tetapi sisa-sisa pilihan *diselamatkan ke dalam tangan-Nya.*

(b) Di sini tampak bahwa Anak menjalankan tugas-Nya untuk mendapatkan kebahagiaan orang-orang yang diberikan kepada-Nya, supaya Dia dapat *memberikan hidup yang kekal bagi mereka.* Lihatlah betapa besarnya kewenangan Sang Penebus. Dia memiliki kehidupan dan mahkota untuk dikaruniakan, kehidupan kekal yang tidak akan pernah mati, mahkota abadi yang tidak akan pernah menjadi kusam. Sekarang, renungkanlah betapa agungnya Tuhan Yesus itu, yang memiliki karunia sebegitu tingginya. Betapa penuh rahmatnya Dia dalam mengaruniakan hidup kekal bagi orang-orang yang hendak Ia selamatkan melalui tugas yang dilaksanakan-Nya.

[a] Dia menguduskan mereka di dunia ini, memberi mereka kehidupan rohani yang merupakan cikal bakal kehidupan kekal tadi (4:14).

Karunia di dalam jiwa merupakan sorga di dalam jiwa tersebut.

[b] Dia akan memuliakan mereka di dunia yang lain. Kebahagiaan mereka akan menjadi sempurna saat mereka melihat dan menikmati hadirat Allah. Hanya hal ini saja yang disebutkan di sini, sebab hal ini telah mencakup seluruh bagian dalam tugas-Nya, yaitu mengajar mereka, menebus mereka, menguduskan mereka, dan menyiapkan mereka untuk memasuki kehidupan yang kekal itu. Memang inilah tujuan dari semua hal itu: kita *dipanggil ke dalam kerajaan dan kemuliaan-Nya,* dan memperoleh bagian di dalam-Nya. Apa yang terlaksana paling akhir merupakan tujuan yang pertama, *yaitu hidup yang kekal.*

(c) Di sini terlihat kekuasaan Sang Penebus atas segala sesuatu: Dia memiliki *kuasa atas segala yang hidup* dengan tujuan supaya Dia dapat mengaruniakan hidup yang kekal kepada orang-orang pilihan. Perhatikanlah, kekuasaan Kristus atas anak-anak manusia dimaksudkan untuk menyelamatkan anak-anak Allah. *Semuanya terjadi oleh karena mereka (*2Kor. 4:15). Segala hukum, ketetapan dan janji Kristus yang diberikan kepada semua orang, dirancang untuk membangun kehidupan rohani dan mendapatkan jaminan hidup kekal bagi semua orang yang diberikan kepada Kristus. Dialah *kepala dari segala sesuatu* di dalam jemaat. Penyelenggaraan kerajaan yang menyediakan pemeliharaan dan anugerah dipercayakan ke dalam tangan yang sama, supaya segala sesuatu dapat dipakai demi kebaikan orang-orang yang dipanggil.

d. Di sini terdapat penjelasan lebih jauh mengenai rancangan yang agung itu (ay. 3): "*Inilah hidup yang kekal,* yang telah dikuasakan kepada-Ku dan telah Aku usahakan untuk Kuberikan. Inilah sifat dari

hidup yang kekal itu, dan inilah jalan yang menuju kepadanya, yaitu *mengenal Engkau satu-satunya Allah yang benar,* dan mengetahui semua wahyu dan prinsip-prinsip dari agama alamiah, serta mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus sebagai Pengantara, mengenal ajaran dan hukum-hukum dari agama kudus yang Ia dirikan untuk memulihkan keadaan manusia yang telah jatuh itu." Di sini terdapat:

(a) Tujuan agung yang ditawarkan agama Kristen di hadapan kita, yaitu hidup yang kekal, yakni kebahagiaan jiwa yang abadi saat melihat dan menikmati hadirat Allah yang abadi. Inilah yang harus dinyatakan oleh Kristus kepada semua orang, dan yang harus diusahakan-Nya supaya terpenuhi dalam diri orang-orang yang diberikan kepada-Nya. Melalui Injil, *kehidupan dan kekekalan diungkapkan*, diwujudkan, yaitu suatu kehidupan yang jauh melampaui kehidupan kita sekarang, baik dalam hal keunggulan maupun waktu kelangsungannya.

(b) Jalan pasti untuk mencapai tujuan yang mulia ini, yaitu melalui pengenalan yang benar akan Allah dan Yesus Kristus: "*Inilah hidup yang kekal itu, yaitu mengenal Engkau.*" Kalimat ini dapat diartikan dengan dua cara:

[a] *Hidup yang kekal* bergantung pada pengenalan akan Allah dan Yesus Kristus. Prinsip atau landasan kita pada saat ini mengenai hidup adalah untuk mengenal dan percaya saja kepada Allah dan Kristus. Di kemudian hari, kesempurnaan hidup yang akan kita capai adalah mengenal Allah dan Kristus tanpa sedikit pun keraguan. Orang-orang yang dipersatukan dengan Kristus dan hidup bersekutu dengan Allah melalui Kristus sedikit banyak pasti mengetahui melalui pengalaman mereka seperti apa rasanya hidup yang kekal itu, dan

pastilah mereka akan berkata, "Jika ini yang dinamakan sorga, betapa manisnya sorga itu." (Mzm. 17:15).

[b] Pengenalan akan Allah dan Kristus menuntun kita menuju hidup yang kekal. Inilah jalan yang digunakan Kristus untuk mengaruniakan hidup yang kekal, yaitu melalui pengenalan akan Dia yang telah memanggil kita (2Ptr 1:3), dan inilah jalan yang melaluinya kita akan menerima hidup kekal itu. Agama Kristen menunjukkan kepada kita jalan menuju sorga,

Pertama, dengan mengarahkan kita kepada Allah sebagai pencipta dan kebahagiaan keberadaan kita; sebab Kristus mati untuk *membawa kita kepada Allah. Inilah hidup yang kekal itu,* yaitu untuk mengenal Dia sebagai Pencipta kita, mengasihi-Nya, mematuhi-Nya, berserah kepada-Nya dan percaya kepada-Nya sebagai penguasa dan pemelihara kita. Dan untuk membaktikan diri kita bagi Dia sebagai Tuhan kita yang berdaulat, bergantung kepada-Nya sebagai pemimpin kita yang tertinggi, dan mengarahkan segala sesuatu untuk memuji Dia sebagai tujuan tertinggi kita. Di sini Allah disebut sebagai *satu-satunya Allah yang benar,* untuk membedakan Dia dengan ilah-ilah palsu yang disembah orang-orang kafir. Ilah-ilah itu hanyalah tiruan dan pendusta, tidak berasal dari pribadi Sang Anak yang tentang-Nya disebutkan dengan jelas bahwa Dia adalah *Allah yang benar dan hidup yang kekal* (1Yoh. 5:20), yang dipandang sebagai tujuan ibadah kita sama seperti Bapa. Sudah tentu hanya ada satu Allah yang hidup dan benar, dan Dialah Allah yang kita puja itu. Dia adalah Allah yang benar, yang bukan hanya sekadar nama atau gagasan pikiran saja. Dia satu-

satunya Allah yang benar, dan semua yang pernah dijadikan saingan dengan Dia hanyalah sia-sia dan bohong belaka. Beribadah kepada Dia merupakan satu-satunya agama yang benar.

Kedua, dengan mengarahkan kita kepada Yesus Kristus sebagai Sang Pengantara antara Allah dan manusia: *Yesus Kristus, yang telah Engkau utus.* Jika manusia tidak jatuh dan tetap hidup tanpa dosa, maka pengenalan akan satu-satunya Allah yang benar akan merupakan hidup yang kekal bagi dia. Namun, karena kini dia telah jatuh, maka diperlukan sesuatu yang lebih dari sekadar mengenal Dia. Karena kini kita telah bersalah, maka mengenal Allah berarti mengenal-Nya sebagai Hakim yang adil, yang di bawah kutuk-Nya kita berada. Tidak ada hal lain yang lebih mengerikan daripada mengetahui kenyataan ini. Karena itulah kita harus mengenal Kristus sebagai Sang Penebus. Hanya melalui Dia sajalah kita kini memiliki hubungan dengan Allah. Percaya kepada Kristus merupakan hidup yang kekal, dan inilah yang hendak Ia berikan kepada semua orang yang telah diberikan kepada-Nya (6:39-40). Orang-orang yang telah mengenal Allah dan Kristus berarti sudah berada di lingkungan hidup yang kekal itu.

(2) Di sini Kristus berdoa supaya Ia dipermuliakan, mengingat Dia juga telah memuliakan Bapa (ay. 4-5). Makna dari permohonan-Nya yang sebelumnya adalah, Permuliakanlah Aku di dunia ini, sedangkan makna permohonan-Nya yang berikutnya adalah, Permuliakanlah Aku di dunia yang lain. *Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi ini, maka kini permuliakanlah Aku.*

Perhatikanlah di sini:

[1] Dengan penghiburan macam apa Kristus merenungkan kembali kehidupan yang telah Ia jalani di bumi ini: *Aku telah mempermuliakan Engkau dan menyelesaikan pekerjaan-Ku.* Saat itu pekerjaan-Nya bisa dikatakan telah tuntas. Tidak sebagaimana yang dilakukan seorang manusia ketika menderita sengsara, Dia tidak mengeluhkan kemiskinan dan kehinaan yang telah Ia jalani, ataupun hidup melelahkan yang dialami-Nya di bumi ini. Dia mengabaikan semuanya itu, dan menyukakan hati-Nya saja dengan mengingat-ingat kembali pelayanan yang telah Ia lakukan bagi Bapa-Nya dan kemajuan yang telah Ia capai dalam pemahaman-Nya. Hal ini dicatatkan di sini,

Pertama, untuk kehormatan Kristus, yaitu bahwa kehidupan-Nya di bumi ini telah menggenapi maksud kedatangan-Nya ke dalam dunia ini.

Perhatikanlah:

1. Tuhan kita Yesus memiliki pekerjaan yang diberikan kepada-Nya oleh Dia yang telah mengutus-Nya. Dia tidak datang ke dunia ini untuk hidup dengan nyaman, tetapi untuk *berjalan berkeliling sambil berbuat baik* dan *menggenapkan seluruh kehendak Allah.* Bapa-Nya memberi Dia pekerjaan-Nya, yaitu pekerjaan di kebun anggur. Bapa menunjuk Dia untuk pekerjaan itu sekaligus juga membantu-Nya dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.
2. Dia telah menyelesaikan *pekerjaan yang diberikan kepada-Nya.* Meskipun Dia belum menjalani bagian terakhir dari tugas-Nya itu, Dia sudah teramat dekat untuk *disempunakan melalui segala penderitaan,* sehingga layaklah bagi Dia untuk berkata, Aku telah menyelesaikannya. Pekerjaan-Nya bisa dikatakan telah selesai, sebab kini Dia sedang memberikan pukulan terakhir untuk menuntaskannya: *eteleiōsa – Aku telah menyelesaikan.* Kata tersebut berarti bahwa Dia telah menjalankan setiap bagian dari tugas-Nya dengan cara yang paling lengkap dan sempurna.

3. Beginilah Dia mempermuliakan Bapa-Nya: Dia menyukakan hati-Nya, Dia memuji-Nya. *Pekerjaan-Nya sempurna* dan hal itu mendatangkan kemuliaan bagi Allah, dan dengan demikian pula memberikan kemuliaan bagi Sang Penebus itu sendiri. Dia yang memulai, Dia pula yang akan mengakhirinya. Aneh sekali bahwa untuk mempermuliakan Bapa, Anak harus merendahkan diri-Nya sendiri (bahkan lebih tampak seperti mempermalukan diri-Nya sendiri). Namun demikian, ini telah dirancang sedemikian rupa sehingga Dia dapat mempermuliakan Bapa: "*Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi,* dengan cara yang sedemikian rupa supaya manusia di bumi bisa menghadapi wujud kemuliaan-Mu."

Kedua, penuntasan pekerjaan-Nya itu dicatat untuk memberikan contoh bagi semua orang, *supaya kita dapat mengikuti teladan-Nya.*

1. Kita harus bergiat melakukan apa yang telah Allah perintahkan untuk kita lakukan, sesuai dengan kemampuan dan lingkup kegiatan kita. Setiap dari kita harus berbuat baik semampu kita di dunia ini.
2. Dalam segala hal, tujuan kita haruslah diarahkan bagi kemuliaan Allah. Kita harus mempermuliakan-Nya di bumi ini, yang telah Dia berikan kepada *anak-anak manusia* dengan hanya menuntut sedikit saja dari mereka. Kita harus mempermuliakan-Nya di bumi ini, di mana kita berada di dalam suatu masa percobaan dan persiapan untuk memasuki kekekalan.
3. Oleh karena itu, kita harus bertekun sampai akhir hayat kita. Kita tidak boleh duduk diam sampai kita menyelesaikan pekerjaan kita dengan tuntas, *seperti orang upahan yang lalu dapat menikmati harinya.*

Ketiga, tuntasnya pekerjaan-Nya itu dicatat untuk meneguhkan orang-orang yang bersandar kepada Dia. Jika Dia telah *menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada-Nya untuk dilaksanakan*, maka itu berarti bahwa Dia memang benar-benar seorang Penyelamat yang

sempurna, yang melakukan pekerjaan-Nya sampai tuntas dan tidak setengah-setengah. Dan Dia yang telah menyelesaikan pekerjaan-Nya bagi kita juga akan menyelesaikannya di dalam kita *sampai pada hari kedatangan Kristus yang kedua kalinya.*

[2] Lihatlah betapa Ia sangat yakin akan memperoleh sukacita yang disediakan bagi Dia (ay. 5): *Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku.* Sukacita itulah yang menjadi tumpuan-Nya, dan tidak akan ditahan-tahan untuk diberikan kepada-Nya.

Pertama, lihatlah apa yang Ia doakan di sini: *Permuliakanlah Aku,* seperti yang telah Ia katakan sebelumnya (ay. 1). Tidak semua pengulangan di dalam doa dapat dianggap *bertele-tele.* Kristus *mengucapkan doa yang itu juga* (Mat. 26:44), tetapi *makin sungguh-sungguh berdoa.* Dia tetap harus mendoakan apa yang telah dijanjikan Allah kepada-Nya dan yang Ia sendiri yakini dengan sungguh-sungguh. Janji-janji tidak dimaksudkan untuk menggantikan doa, melainkan menjadi pedoman bagi hasrat hati kita dan dasar bagi pengharapan kita. Ketika Kristus ditinggikan dalam kedudukan-Nya, saat itu pula Dia dipermuliakan, di mana Dia memperoleh segenap kehormatan, kuasa dan sukacita. Lihatlah bagaimana hal ini digambarkan.

1. Kemuliaan yang dialami-Nya itu adalah kemuliaan bersama Allah. Bukan hanya, *Permuliakanlah nama-Ku di bumi,* melainkan *permuliakanlah Aku bersama diri-Mu sendiri.* Berada bersama Bapa-Nya sungguh merupakan firdaus, sorga bagi-Nya (Ams. 8:30; Dan. 7:13; Ibr. 8:1). Perhatikanlah, segala kemuliaan yang gilang gemilang bagi Sang Penebus yang ditinggikan itu haruslah ditunjukkan di dalam tabir, di mana Sang Bapa menampakkan kemuliaan-Nya. Puji-pujian dari dunia atas dipersembahkan *bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba* bersama-sama (Why. 5:13), dan doa-doa dari dunia bawah menarik anugerah dan damai sejahtera dari *Allah Bapa kita dan dari Tuhan kita Yesus Kristus* ber-

sama-sama. Demikianlah Sang Bapa telah mempermuliakan Kristus bersama diri-Nya sendiri.

2. Kemuliaan itu adalah *kemuliaan yang Dia miliki di hadirat Allah sebelum dunia ada.*

   Dengan ini tampaklah:

   (1) Bahwa Yesus Kristus, sebagai Allah, wujud atau pribadi-Nya telah ada *sebelum dunia ada,* kekal bersama Sang Bapa. Agama kita memperkenalkan kita dengan Pribadi yang telah *ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.*

   (2) Bahwa kemuliaan-Nya bersama Allah itu sudah ada semenjak kekekalan, seperti halnya juga dengan keberadaan-Nya bersama Allah, sebab sudah sejak dari kekekalan Ia merupakan *cahaya kemuliaan Bapa-Nya* (Ibr.1:3). Ketika Allah menciptakan dunia ini, Dia mengumandangkan kemuliaan-Nya, dan bukan untuk membuat kemuliaan-Nya itu bertambah. Demikian pula halnya, Kristus menjalankan pekerjaan penebusan itu, bukan karena Dia membutuhkan kemuliaan, melainkan karena kitalah yang memerlukan kemuliaan itu, sebab Dia telah memiliki kemuliaan *bersama Bapa sebelum dunia dijadikan.*

   (3) Bahwa dalam keadaan-Nya yang hina, Yesus Kristus melucuti diri-Nya dari kemuliaan itu dan menarik tabir supaya menutupi kemuliaan-Nya itu. Meskipun Dia tetap Allah, Dia adalah *Allah yang mengambil rupa manusia,* Dia tidak tampil dalam kemuliaan-Nya. Dia menyerahkan kemuliaan-Nya itu untuk sementara waktu, sebagai jaminan bahwa Dia akan menunaikan tugas-Nya sesuai dengan ketetapan Bapa-Nya.

   (4) Bahwa dalam keadaan-Nya yang mulia Dia mendapatkan kembali kemuliaan-Nya itu dan mengenakan lagi jubah kebesaran-Nya yang gemilang. Setelah menunaikan tugas-Nya, dia seolah-olah sedang *reposcere pignus – menerima kembali ja-*

minan yang sebelumnya diletakan-Nya itu, melalui permintaan ini, *Permuliakanlah Aku.* Dia berdoa agar bahkan sifat manusiawi-Nya pun dapat diangkat ke dalam kehormatan tertinggi yang dapat diperoleh, yaitu supaya tubuh jasmani-Nya menjadi tubuh yang mulia, dan supaya kemuliaan ke-Allah-an dapat diwujudkan di dalam pribadi Sang Pengantara, Imanuel, Allah-manusia. Dia tidak berdoa supaya dipermuliakan bersama-sama dengan para penguasa dan orang-orang besar di bumi ini. Tidak begitu. Dia yang mengenal kedua dunia tersebut dan dapat memilih yang mana yang lebih Ia sukai, memilih kemuliaan dunia yang satunya lagi, sebab kemuliaan di sana jauh melampaui kemuliaan di dunia ini. Dia menampik *pemerintahan atas dunia ini beserta kemuliaan di dalamnya* saat Iblis menawarkan semua itu kepada-Nya, dan karena itu Ia berhak memperoleh kemuliaan di dunia yang satunya lagi. *Biarlah pikiran yang sama dalam diri kita pula.* "Tuhan, berikan saja kemuliaan di dunia ini kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, tetapi biarlah Aku memperoleh bagian dalam kemuliaan di dunia yang akan datang. Tidak mengapa bila Aku dihina bersama manusia, asalkan *Bapa, permuliakanlah Aku bersama diri-Mu sendiri.*"

Kedua, lihatlah di sini alasan apa yang Ia kemukakan: *Aku telah mempermuliakan Engkau.* Dan kini, dengan mengingat hal tersebut, *permuliakanlah Aku.*

Sebab:

1. Di dalam pernyataan-Nya itu ada persamaan dan keutuhan yang mengagumkan, bahwa *jika Allah dipermuliakan di dalam Dia, Allah akan mempermuliakan Dia juga di dalam diri-Nya,* seperti yang telah Ia alami (13:32). Betapa tidak terukurnya nilai dari apa yang telah diperbuat Kristus dalam mempermuliakan Bapa-Nya, sehingga Dia layak menerima semua kemuliaan saat Dia ada dalam keadaan ditinggikan.

Jika Bapa mendapatkan keuntungan melalui penghinaan yang harus dialami Sang Anak, maka layaklah bila Sang Anak pada akhirnya tidak menderita kerugian apa pun ketika Bapa dipermuliakan.

2. Sudah menjadi kovenan di antara mereka, bahwa jika Sang Anak *mempersembahkan nyawa-Nya sebagai korban penghapus dosa*, maka Dia *akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan* (Yes. 53:10, 12), dan *kerajaan itu akan menjadi milik-Nya.* Inilah yang dipandangi-Nya dan diandalkan-Nya ketika Dia mengalami berbagai penderitaan. *Dia tekun memikul salib* demi mendapatkan *sukacita yang disediakan bagi-Nya.* Dan kini saat Dia sedang ditinggikan pun Dia masih tetap menantikan dengan pasti penuntasan dari pengagungan-Nya itu, sebab Dia ingin menyempurnakan tugas-Nya (Ibr. 10:13).
3. Pemuliaan Kristus oleh Bapa merupakan bukti kuat bahwa Bapa-Nya menerima dan menyetujui pekerjaan yang telah Ia selesaikan. Dengan dimuliakannya Kristus maka kita merasa yakin bahwa Allah telah dipuaskan, dan di dalamnya terdapat bukti nyata bahwa Bapa berkenan kepada-Nya sebagai Anak yang dikasihi-Nya.
4. Dengan demikian kita harus belajar bahwa hanya orang-orang yang mempermuliakan Allah di bumi dan bertekun di dalam pekerjaan yang telah diberikan Allah sajalah yang akan dipermuliakan dengan Sang Bapa saat mereka tidak lagi ada di dunia ini. Ini tidak berarti bahwa kita layak menerima kemuliaan tersebut seperti halnya Kristus, tetapi mempermuliakan Allah merupakan suatu syarat untuk membuktikan kesungguhan kita dalam Kristus, yang melalui-Nya Allah menyalurkan hidup yang kekal secara cuma-cuma.

Doa Syafaat Kristus
(17:6-10)

6 Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku dan mereka telah menuruti firman-Mu. 7 Sekarang
mereka tahu, bahwa semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari
pada-Mu. 8 Sebab segala firman yang Engkau sampaikan kepada-Ku telah
Kusampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya. Mereka tahu
benar-benar, bahwa Aku datang dari pada-Mu, dan mereka percaya, bahwa
Engkaulah yang telah mengutus Aku. 9 Aku berdoa untuk mereka. Bukan
untuk dunia Aku berdoa, tetapi untuk mereka, yang telah Engkau berikan
kepada-Ku, sebab mereka adalah milik-Mu 10 dan segala milik-Ku adalah milik-Mu dan milik-Mu adalah milik-Ku, dan Aku telah dipermuliakan di dalam
mereka.

Setelah berdoa bagi diri-Nya sendiri, Kristus kemudian berdoa untuk orang-orang kepunyaan-Nya. Dia mengenal nama setiap dari mereka, sekalipun di sini Dia tidak menyebutkan nama mereka satu per satu.

Perhatikanlah di sini:

I. Siapa yang tidak Dia doakan (ay. 9): *Bukan untuk dunia Aku berdoa.* Perhatikan, ada sejumlah besar orang yang tidak didoakan oleh Yesus Kristus. Kata dunia di sini tidak berarti umat manusia secara umum (sebab Dia mendoakan mereka juga, ay. 21, *supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku*), bukan pula berarti orang-orang bukan-Yahudi, yang dibedakan dari orang-orang Yahudi, melainkan dunia sebagai kebalikan dari orang-orang pilihan yang diberikan kepada Kristus dari dalam dunia ini. Anggaplah dunia sebagai sejumput bulir jagung yang belum ditampi di tanah, dan Allah mengasihinya, Kristus mendoakannya dan mati baginya, *sebab di dalamnya masih ada berkat. Karena Tuhan benar-benar mengenal orang-orang kepunyaaan-Nya*, mata-Nya secara khusus tertuju kepada *orang-orang yang diberikan kepada-Nya dari dunia.* Ia menyisihkan mereka dari dunia. Kemudian, anggaplah dunia itu merupakan sisa tumpukan sekam yang ditolak dan dianggap tidak berguna. Kristus tidak mendoakan dan tidak mati bagi mereka, melainkan meninggalkan mereka, dan *angin pun meniupkan mereka.* Orang-orang seperti itulah yang disebut *dunia,* sebab mereka berada di bawah pemerintahan roh dunia ini dan memiliki bagian di dalamnya. Bukan untuk mereka Kristus berdoa. Memang Dia memanjatkan beberapa hal kepada Allah atas nama mereka, seperti tukang kebun

yang meminta untuk memangkas pohon yang tidak berbuah. Akan tetapi Kristus tidak mendoakan mereka di dalam doa yang ini. Orang-orang itu tidak *memiliki bagian atau hak* dalam berkat yang didoakan di sini. Kristus tidak berkata, Aku berdoa melawan dunia, sebagaimana doa syafaat Elia melawan Israel, melainkan, *Bukan untuk mereka Aku berdoa,* Aku melewatkan mereka dan membiarkan mereka sendirian. Mereka tidak *tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu,* dan karena itulah mereka tidak termasuk dalam perlindungan Imam Besar Agung. Begitu sengsaranya keadaan orang-orang yang seperti itu, sebagaimana keadaan mereka yang dilarang para nabi untuk didoakan (Yer. 7:16). Kita yang tidak tahu siapa saja yang telah dipilih dan siapa yang dilewatkan, harus *berdoa untuk semua orang* (1Tim. 2:1, 4). Selagi masih ada kehidupan, masih ada pengharapan dan kesempatan untuk berdoa (1Sam. 12:23).

II. Siapa yang didoakan oleh Kristus: bukan para malaikat, melainkan anak-anak manusia.
    1. Dia berdoa *untuk mereka yang telah diberikan kepada-Nya*, terutama berarti para murid yang telah mengikuti-Nya *dalam permandian kelahiran kembali.* Namun, tentu saja doa itu juga diperuntukkan bagi semua orang yang berperangai sama dengan para murid itu, yang menerima dan percaya akan firman Kristus (ay. 6, 8).
    2. Dia berdoa untuk *semua orang yang percaya kepada-Nya* (ay. 20). Karena itu, bukan hanya permohonon-permohonan yang dipanjatkan-Nya setelah ini yang diperuntukkan bagi semua orang percaya di segala tempat dan segala zaman, melainkan juga permohonan-permohonan lain yang telah dipanjatkan-Nya sebelumnya, sebab Ia peduli kepada mereka semua dan menyebutkan *barang yang tidak ada sama seperti sudah ada.*

III. Penghiburan macam apa yang Dia doakan bagi mereka, dan apa saja dasar umum yang Dia pakai untuk memanjatkan permohonan-Nya bagi mereka dan menganjurkan supaya Bapa mengaruniakan kebaikan-Nya kepada mereka.

Ada lima dasar umum itu:

1. Tugas yang telah Ia terima mengenai mereka: *Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku* (ay. 6), dan sekali lagi (ay. 9), *mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku*. "Bapa, orang-orang yang kini sedang kudoakan adalah mereka yang telah Engkau percayakan kepada-Ku, dan apa yang harus Kukatakan bagi mereka adalah demi kelangsungan tugas yang telah kuterima mengenai mereka."

   Perhatikan:

   (1) Yang terutama dimaksudkan di sini adalah para murid-Nya saat itu, yang telah diberikan kepada Kristus sebagai anak didik-Nya yang harus Dia ajar selama Dia ada di bumi ini, dan juga sebagai alat yang akan Dia pakai sewaktu Dia kembali ke sorga nanti. Mereka diberikan kepada-Nya untuk mempelajari ajaran-Nya, untuk menjadi saksi atas kehidupan dan semua mujizat yang dibuat-Nya, dan untuk menjadi tugu peringatan akan anugerah dan kebaikan-Nya, supaya mereka nantinya menjadi penyebar Injil-Nya dan menjadi perintis gereja-Nya. Ketika mereka meninggalkan segalanya untuk mengikuti Dia, inilah rahasia mengapa mereka mengambil keputusan ganjil itu: mereka telah diberikan kepada-Nya, sebab jika tidak begitu, mereka tidak akan memberikan diri mereka bagi-Nya. Perhatikanlah, jabatan rasul dan pelayanan, yang adalah karunia Kristus kepada gereja-Nya, pada awalnya adalah pemberian Bapa kepada Yesus Kristus. Sebagaimana kaum Lewi diserahkan kepada Harun berdasarkan hukum Taurat (Bil. 3:9), begitu pula Bapa menyerahkan kepada Kristus (yang adalah *Imam Besar Agung dari kepercayaan iman kita*): pertama-tama para rasul, kemudian para hamba Allah di segala zaman, *untuk mengerjakan tugas-tugas bagi Harun dan bagi segenap umat Israel di depan Kemah Pertemuan dan dengan demikian melakukan pekerjaan jabatannya pada Kemah Suci* (Ef. 4:8, 11; Mzm. 68:19). Kristus menerima berkat ini bagi manusia, supaya Dia dapat memberikannya kepada mereka. Tampaklah di sini betapa besar kehormatan yang ditaruh di atas pelayanan Injil, dan ini sungguh meninggikan jabatan tersebut, yang sangat dihina oleh dunia ini.

Karena itu, ada kewajiban luar biasa besar pula yang diletakkan ke atas pundak para hamba Allah bahwa mereka harus membaktikan diri sepenuhnya dalam pelayanan Kristus, sebab mereka telah *diberikan kepada-Nya*.

(2) Doa Kristus di atas juga dimaksudkan untuk mencakup semua orang pilihan, sebab di bagian-bagian firman yang lain mereka juga disebut-sebut sebagai orang-orang yang telah diberikan kepada Kristus (6:37, 39). Kristus pun telah sering menekankan hal ini, yaitu bahwa orang-orang yang akan Ia selamatkan telah diberikan kepada-Nya sebagai tanggung jawab-Nya. Ke dalam pemeliharaan-Nyalah mereka telah diserahkan, dan dari tangan-Nyalah Bapa mengharapkan mereka, dan berkaitan dengan merekalah Dia telah menerima perintah dari Bapa.

Di sini Dia menunjukkan:

[1] Bahwa Bapa memiliki wewenang untuk memberikan mereka: *Mereka itu milik-Mu*. Bapa tidak memberikan apa yang bukan milik-Nya sendiri, melainkan menjanjikan apa yang menjadi hak-Nya. Orang-orang yang terpilih itu, yang telah diberikan Bapa kepada Kristus, adalah milik Bapa sendiri oleh sebab tiga hal: *Pertama,* mereka adalah ciptaan-Nya, dan hidup serta keberadaan mereka berasal dari-Nya. Saat mereka diberikan kepada Kristus untuk menjadi *bejana kemuliaan,* mereka ada *di dalam tangan-Nya sebagaimana tanah liat ada di tangan tukang periuk,* untuk dipakai bagi kemuliaan Allah sesuai dengan hikmat-Nya. *Kedua,* mereka adalah para pelaku kejahatan yang nasib dan keberadaannya telah diserahkan ke dalam tangan-Nya. Mereka adalah suatu sisa umat manusia yang telah jatuh yang diberikan kepada Kristus untuk diselamatkan. Mereka bisa saja dikorbankan demi keadilan, tetapi mereka justru dijadikan *tugu belas kasihan*. Mereka bisa saja *diserahkan untuk disiksa,* tetapi mereka justru dihantarkan ke tangan Sang Juruselamat. *Ketiga,* mereka telah dipilih, dan kehidupan dan keberadaan mereka telah dirancangkan bagi-Nya. Mereka dipisahkan bagi Allah dan diserahkan kepada Kristus supaya Ia mengurus mereka

bagi Allah. Inilah yang kemudian Dia tekankan sekali lagi (ay. 7): *Semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari pada-Mu*, yang, meskipun mungkin saja mencakup semua orang yang berkaitan dengan tugas-Nya sebagai Pengantara, tetapi tampaknya lebih khusus ditujukan kepada orang-orang yang telah diberikan kepada-Nya. "Mereka *berasal dari pada-Mu,* keberadaan mereka berasal dari pada-Mu sebagai Allah alam semesta, kesejahteraan mereka berasal dari pada-Mu sebagai Allah anugerah. Semua itu *berasal dari pada-Mu,* dan karena itulah, Bapa, Aku membawa mereka semua kepada-Mu, supaya kepada-Mu-lah mereka semua dipersembahkan."

[2] Bahwa Bapa kemudian memberikan mereka kepada Sang Anak. *Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku,* seperti domba-domba kepada sang gembala untuk dipeliharakan, seperti orang sakit kepada dokter untuk disembuhkan, atau anak-anak kepada seorang guru untuk dididik. Begitulah Dia akan memperlakukan orang-orang yang telah dipercayakan kepada-Nya (Ibr. 2:13), *anak-anak yang telah diberikan oleh Engkau kepada-Ku.* Mereka diserahkan kepada Kristus,

Pertama, supaya pemilihan anugerah itu tidak menjadi sia-sia, *supaya tidak seorang pun juga,* bahkan tidak seorang pun dari *anak-anak kecil ini hilang.* Perkara yang besar ini harus ditaruh ke dalam tangan yang dapat dipercaya, yang dapat menyediakan keamanan yang memadai, *supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan.*

Kedua, supaya apa yang dilakukan Kristus berbuah. Mereka *diberikan kepada-Nya sebagai keturunan-Nya,* yang di dalamnya Dia *akan melihat terang dan menjadi puas* (Yes. 53:10-11), dan tidak akan *menghabiskan kekuatan-Nya dengan sia-sia,* atau mencurahkan darah-Nya *dengan percuma dan tak berguna* (Yes. 49:4). Kita juga dapat memohon seperti Kristus, "Tuhan, peliharalah anugerahku, jagalah semua penghiburanku, sebab *semua itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan semua itu kepada-Ku."*

2. Kepedulian yang telah Ia tunjukkan kepada mereka dengan mengajari mereka (ay. 6): *Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang. Segala firman yang Engkau sampaikan kepada-Ku telah Kusampaikan kepada mereka* (ay. 8).

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Rancangan agung dari ajaran Kristus, yaitu untuk menyatakan nama Allah, mengumandangkan Dia (1:18), untuk mengajari orang-orang yang bodoh dan memperbaiki kekeliruan dunia yang gelap dan bebal ini mengenai Allah, supaya Dia dikasihi dan disembah dengan lebih baik.

   (2) Kesetiaan-Nya dalam melaksanakan tugas itu: *Aku telah* melakukannya.

   Kesetiaan-Nya itu tampak:

   [1] Dalam kebenaran ajaran itu. Ajaran-Nya itu benar-benar sama persis dengan semua petunjuk yang telah Ia terima dari Bapa-Nya. Dia bukan saja telah memberikan segala sesuatunya, tetapi bahkan segala *firman yang telah disampaikan kepada-Nya.* Dalam menyampaikan pesan, para hamba Allah pun harus selalu mengarahkan perhatian mereka kepada segala *perkataan yang diajarkan oleh Roh.*

   [2] Dalam tujuan ajaran-Nya, yaitu untuk menyatakan nama Allah. Dia tidak mencari pujian bagi diri-Nya sendiri, tetapi selalu mengutamakan kebesaran Bapa-Nya di dalam segala hal yang Ia lakukan dan katakan.

   Perhatikanlah:

   Pertama, menyatakan nama Allah kepada jiwa anak-anak manusia merupakan hak istimewa yang dimiliki oleh Kristus. *Tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya* (Mat. 11:27). Hanya Dia saja yang mengenal Bapa, sehingga Dia mampu membukakan kebenaran itu. Dia juga satu-satunya yang sanggup memasuki roh manusia, sehingga Dia mampu membukakan pengertian mereka. Hamba-hamba Allah dapat *menyerukan nama Tuhan* (sebagaimana Musa, Ul. 32:3), tetapi hanya Kristus saja yang sanggup mengungkapan wujud dari

nama itu. Melalui perkataan Kristus, Allah diungkapkan kepada kita. Melalui Roh Kristus, Allah diungkapkan di dalam kita. Para hamba Allah hanya dapat menyampaikan firman Allah kepada kita, tetapi Kristus dapat memberi kita firman-Nya dan sanggup menaruh firman itu di dalam diri kita seperti makanan, sebagai harta karun.

Kedua, cepat atau lambat, Kristus akan menyatakan nama Allah kepada semua orang yang telah diberikan kepada-Nya, dan Dia akan memberikan firman-Nya kepada mereka sebagai benih untuk kelahiran mereka kembali, yang menyokong kehidupan rohani mereka, dan menjamin kebahagiaan kekal bagi mereka.

3. Akibat baik dari pemeliharaan-Nya terhadap mereka dan susah payah yang telah Ia jalani bersama mereka: *Mereka telah menuruti firman-Mu* (ay. 6), *mereka tahu bahwa semua itu berasal dari pada-Mu* (ay. 7), *mereka telah menerima firman-Mu* (ay. 8) dan meyakininya, telah menyepakati dan mempercayainya, dan *mereka tahu benar-benar, bahwa Aku datang dari pada-Mu, dan mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.*

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Keberhasilan apa yang dicapai oleh pengajaran Kristus di tengah-tengah orang-orang *yang telah diberikan kepada-Nya,* terutama dalam hal-hal berikut ini:

      [1] "Mereka telah menerima firman yang Aku sampaikan kepada mereka seperti tanah yang menerima benih dan menyerap air hujan." Mereka memperhatikan perkataan Kristus, memahami firman itu sampai pada batas-batas tertentu, dan dipengaruhi karenanya: firman itu tertanam dalam diri mereka. Bagi mereka, firman itu bagaikan *perkataan yang terpatri.*

      [2] "*Mereka telah menuruti firman-Mu* dan terus bertekun di dalamnya. Mereka telah menyesuaikan cara hidup mereka sesuai dengan firman itu." Perintah Kristus dituruti hanya bila telah dijalankan dengan taat. Orang-orang yang harus mengajari orang lain mengenai perintah Kristus harus terlebih dahulu menjadi pelakunya. Orang-orang seperti itu wajib mematuhi *apa yang diper-*

cayakan kepada mereka, sebab firman itu harus diteruskan oleh mereka ke segala tempat dan di segala zaman.

[3] "Mereka telah memahami firman itu dan telah mengerti atas dasar apa mereka memutuskan untuk menerima dan menurutinya. Mereka telah menyadari bahwa Engkau adalah Sang Pencipta agama kudus yang hendak Kudirikan dengan datang ke sini, dan mereka tahu bahwa *semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari-Mu.*" Semua jabatan dan kuasa Kristus, segenap pemberian dari Roh, segala anugerah dan penghiburan, yang *diberikan Allah kepada-Nya tanpa batas itu,* semuanya berasal dari Allah. Semua itu diciptakan oleh hikmat-Nya, ditentukan oleh kehendak-Nya, dan dirancang oleh anugerah-Nya demi kemuliaan-Nya sendiri di dalam keselamatan manusia. Perhatikanlah, kita boleh merasa sungguh puas dalam bergantung kepada Kristus, karena Dia, dan segenap pribadi-Nya dan segenap milik-Nya, segala yang Dia ucapkan dan lakukan, seluruh pekerjaan yang sedang dan akan dilakukan-Nya, semuanya itu berasal dari Allah (1Kor. 1:30). Karena itulah kita dapat mempercayakan jiwa kita dengan tenang ke dalam pengantaraan Kristus, sebab pengantaraan-Nya itu memiliki dasar yang baik. Jika kebenaran itu merupakan ketetapan dari Allah, maka kita akan dibenarkan. Jika anugerah itu adalah pemberian-Nya, maka kita akan dikuduskan.

[4] Mereka telah memeteraikan kebenaran itu: *Mereka tahu benar-benar, bahwa Aku datang dari pada-Mu* (ay. 8).

Lihatlah di sini:

Pertama, apa makna mempercayai itu. Percaya berarti *benar-benar mengetahui,* mengenali *sesuatu sebagai kebenaran.* Para murid memang sangat lemah dan berkekurangan di dalam pengetahuan mereka, akan tetapi Kristus, yang mengenal mereka jauh lebih baik dari pengenalan mereka akan diri mereka sendiri, menyampaikan firman-Nya kepada mereka sehingga mereka pun percaya. Perhatikanlah, *kita bisa sungguh-sungguh me-*

ngenal apa yang tidak sanggup kita lakukan atau yang tidak dapat kita ketahui sepenuh-penuhnya. Kita juga dapat mengetahui kepastian hal-hal yang tidak kita lihat, meskipun kita tidak bisa menggambarkan sifat dari hal-hal itu dengan terperinci. *Kita berjalan dengan iman,* tahu dengan pasti, tahu dengan jelas, *walaupun belum melihat.*

Kedua, apa yang harus kita percayai, yaitu bahwa *Yesus Kristus datang dari Allah,* sebab Dia adalah Anak Allah, yang menyatakan *gambar dan rupa Allah yang tidak kelihatan* dalam diri-Nya, dan bahwa Allah telah mengutus Dia; bahwa Dia menjalankan tugas-Nya sebagai wakil dari Sang Raja yang abadi. Dengan demikian, agama Kristen berdiri di atas dasar yang sama dan memiliki wewenang yang setara dengan agama alamiah. Oleh karena itu, semua ajaran Kristus harus diterima sebagai kebenaran ilahi, dan segala perintah-Nya harus dipatuhi sebagai hukum-hukum ilahi, dan semua janji-Nya harus dipegang sebagai jaminan ilahi.

(2) Bagaimana Yesus Kristus membicarakan mengenai keberhasilan-Nya itu di sini. Dia memaparkannya dengan panjang lebar,

[1] Sebagai pengungkapan bahwa Dia sangat disenangkan karenanya. Meskipun para murid telah sering mendukakan hati-Nya dengan bersikap lalai dan lengah, tetapi kesetiaan mereka terhadap-Nya, kemajuan yang mereka capai secara bertahap, dan pencapaian besar yang mereka hasilkan pada akhirnya merupakan sukacita bagi-Nya. Kristus adalah seorang Guru yang bersuka di dalam kemampuan para murid-Nya. Dia menerima ketulusan iman mereka dan memaklumi keterbatasan mereka dengan lapang dada. Lihatlah betapa relanya Dia untuk selalu melihat dan mengatakan yang baik-baik saja tentang diri kita, supaya dengan demikian Ia bisa meneguhkan iman kita di dalam Dia dan juga untuk mengajari kita untuk selalu berbuat baik satu sama lain.

[2] Sebagai permohonan-Nya kepada Bapa. Kristus berdoa bagi *orang-orang yang telah diberikan kepada-Nya*, dan Dia membela mereka dengan menyatakan bahwa mereka telah memberi diri mereka kepada-Nya. Perhatikanlah, bila anugerah yang diterima diusahakan dan bertambah besar, itu merupakan alasan yang baik untuk memohon lagi untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Dan ini sesuai dengan syarat di dalam kovenan yang baru itu, sebab demikianlah bunyi janji itu: *Siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi.* Orang-orang yang menuruti firman Kristus dan percaya kepada-Nya, biarlah dipuji langsung oleh Kristus sendiri, dan bahkan, ditinggikan oleh-Nya di hadapan Bapa-Nya.

4. Dia mengungkapkan kepentingan Bapa sendiri di dalam mereka (ay. 9): *Aku berdoa untuk mereka, sebab mereka adalah milik-Mu.* Dan hal ini didasari oleh kepentingan timbal balik bersama yang dimiliki oleh-Nya dan Bapa-Nya, yang saling berkaitan satu sama lain: *segala milik-Ku adalah milik-Mu dan milik-Mu adalah milik-Ku.* Tidak ada perselisihan di antara Bapa dan Anak (seperti yang terjadi di antara anak-anak manusia) mengenai *meum* dan *tuum* – milik-Ku dan milik-Mu, sebab perkara tersebut telah ditetapkan sejak dari kekekalan: *segala milik-Ku adalah milik-Mu dan milik-Mu adalah milik-Ku.* Di sini terdapat,

   (1) Alasan utama dari permohonan-Nya demi para murid-Nya: *Mereka itu milik-Mu.* Diserahkannya orang-orang yang terpilih ke dalam tangan Kristus bukan untuk membuat mereka tidak lagi menjadi milik Bapa, malahan justru sebaliknya.

   Perhatikanlah:

   [1] Semua orang yang menerima firman Kristus dan percaya kepada-Nya, dibawa ke dalam hubungan kovenan dengan Bapa dan dipandang sebagai milik Bapa. Kristus mempersembahkan mereka kepada Bapa, dan mereka mempersembahkan diri sendiri, melalui Kristus, kepada Bapa. Kristus telah *menebus kita,* bukan hanya bagi diri-Nya sendiri tetapi juga *bagi Allah, dengan darah-Nya* (Why. 5:9-10). Mereka adalah *korban-korban sulung bagi Allah* (Why. 14:4).

[2] Hal itu merupakan alasan yang baik untuk mendukung permohonan dalam doa. Di sini Kristus mengajukan alasan itu, *Mereka itu milik-Mu.* Karena itu, kita pun bisa menggunakannya sebagai dasar bagi doa untuk diri kita sendiri, *Aku ini milik-Mu, selamatkanlah Aku,* juga bagi orang lain (sebagaimana Musa dalam Kel. 32:11), "*Mereka adalah umat-Mu. Mereka itu milik-Mu.* Tidakkah Engkau akan menyediakan apa yang diperlukan oleh umat milik-Mu sendiri? Tidakkah Engkau akan melindungi mereka supaya mereka tidak ditindas oleh si Iblis dan dunia ini? Tidakkah Engkau ingin mengamankan kepentingan-Mu di dalam diri mereka supaya mereka tidak menjauh dari-Mu? *Mereka itu milik-Mu,* akuilah mereka sebagai kepunyaan-Mu."

(2) Dasar dari alasan permohonan itu: *Segala milik-Ku adalah milik-Mu dan milik-Mu adalah milik-Ku.* Hal ini berarti bahwa Bapa dan Anak:

[1] Satu dalam hakikat. Setiap mahluk harus berkata kepada Allah, *Segala milikku adalah milik-Mu*, tetapi tidak ada yang dapat berkata kepada-Nya, *Segala milik-Mu adalah milikku*, kecuali Dia yang memiliki hakikat yang sama dengan-Nya dan setara dengan-Nya di dalam kuasa dan kemuliaan.

[2] Satu dalam kepentingan: tidak ada kepentingan yang berbeda atau terpecah-belah di antara mereka.

Pertama, apa yang Bapa miliki sebagai Sang Pencipta diserahkan kepada Anak-Nya untuk dipakai dan dimanfaatkan di dalam pekerjaan agung-Nya. *Semua telah diserahkan kepada-Nya* (Mat. 11:27). Hibah yang dilakukan Bapa itu begitu menyeluruh sehingga tidak ada satu hal pun yang terkecuali. Semuanya diserahkan di bawah kekuasaan Anak.

Kedua, apa yang dimiliki Anak sebagai Penebus dirancang bagi Bapa, dan kerajaan-Nya sebentar lagi akan diserahkan kepada Bapa. Semua keuntungan dari karya penebusan yang dibayar oleh Sang Anak dimaksudkan untuk memuliakan Bapa, dan kemuliaan Bapa merupakan pusat dari seluruh pekerjaan Sang Anak.

Segala milik-Ku adalah milik-Mu. Tidak satu hal pun yang diakui oleh Sang Anak yang tidak Ia baktikan untuk melayani Bapa-Nya, dan tidak satu hal pun akan dianggap sebagai bagian dari ibadah agama Kristen bila hal itu bertentangan dengan ketetapan dan hukum-hukum agama alamiah. Dalam arti terbatas, setiap orang percaya yang sejati dapat berkata, *Segala milik-Mu adalah milik-Ku.* Jika Allah menjadi milik kita melalui kovenan, segenap diri-Nya dan milik-Nya juga adalah milik kita sehingga semua itu akan digunakan demi kebaikan kita. Dalam arti yang tidak terbatas, setiap orang percaya sejati akan berkata, Tuhan, segala milik-ku adalah milik-Mu. Semuanya ditaruh di bawah kaki-Nya untuk dipakai melayani-Nya. Kita bisa mempercayakan semua yang kita miliki dengan puas hati ke dalam pemeliharaan dan restu Allah, bila kita dengan riang hati menyerahkan semuanya itu ke dalam penguasaan-Nya untuk dipakai oleh-Nya: "Tuhan, jagalah segala yang aku punya, sebab semua itu milik-Mu."

5. Dia mengungkapkan kepentingan-Nya di dalam mereka sebagai dasar permohonan: *Aku telah dipermuliakan di dalam mereka – dedoxasmai.*

   (1) *Aku telah dipermuliakan di dalam mereka.* Secuil kehormatan yang Kristus dapatkan di dunia ini berasal dari murid-murid-Nya. Dia telah dipermuliakan melalui kesetiaan dan ketaatan mereka dalam mengikuti-Nya, melalui pengabaran Injil dan mujizat-mujizat yang mereka lakukan di dalam nama-Nya. Karena inilah, maka *Aku berdoa untuk mereka.* Perhatikanlah, orang-orang yang mempermuliakan Kristus akan mendapat bagian dalam doa syafaat-Nya.

   (2) "Aku akan dipermuliakan di dalam mereka sesudah Aku pergi ke sorga. Mereka akan memikul nama-Ku." Para rasul berkhotbah dan mengadakan mujizat *dalam nama Kristus. Roh di dalam mereka memuliakan Kristus* (16:14): "Aku telah dipermuliakan di dalam mereka, dan karena itu,"

      [1] "Aku sangat memedulikan mereka." Kepentingan Kristus di dalam dunia yang jahat ini hanya ada di dalam gereja-Nya, dan karena itulah gereja dan segala perkara

gereja mendapat tempat di hati-Nya, di dalam selubung tabir.

[2] "Karena itulah Aku menyerahkan mereka kepada Bapa yang telah berketetapan untuk mempermuliakan Anak, dan karenanya, Ia pun akan mengarahkan pandangan-Nya kepada orang-orang yang mempermuliakan Anak-Nya itu." Jadi, orang-orang yang mempermuliakan Allah dan Kristus boleh dengan rendah hati merasa yakin bahwa mereka ada di dalam pemeliharaan istimewa Allah.

Doa Syafaat Kristus (17:11-16)

11 Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam
dunia, dan Aku datang kepada-Mu. Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka
dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, su-
paya mereka menjadi satu sama seperti Kita. 12 Selama Aku bersama mereka,
Aku memelihara mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau
berikan kepada-Ku; Aku telah menjaga mereka dan tidak ada seorang pun
dari mereka yang binasa selain dari pada dia yang telah ditentukan untuk
binasa, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci. 13 Tetapi sekarang,
Aku datang kepada-Mu dan Aku mengatakan semuanya ini sementara Aku
masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri me-
reka. 14 Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia mem-
benci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari
dunia. 15 Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia,
tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. 16 Mereka
bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia.

Setelah Kristus memanjatkan permohonan-permohonan umum untuk menyerahkan murid-murid-Nya ke dalam pemeliharaan Bapa, selanjutnya Ia mengajukan permohonan khusus bagi mereka, dan,

1. Semua permohonan itu berkaitan dengan berkat-berkat rohani dalam segala sesuatu yang bersifat sorgawi. Kristus tidak berdoa supaya mereka menjadi kaya dan hebat di dunia ini, atau supaya mereka mendapat kedudukan yang tinggi dan dihormati, melainkan supaya mereka tidak jatuh ke dalam dosa dan supaya mereka diperlengkapi untuk melaksanakan kewajiban mereka dan dibawa kembali ke sorga dengan aman. Perhatikanlah, kesejahteraan jiwa adalah kesejahteraan yang terbaik. Karena inilah Kristus datang, yaitu untuk membeli dan mengaruniakan kesejahteraan bagi jiwa kita. Sebab itu, kita pun diajarkan untuk pertama-tama berusaha

mendapatkannya, baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain.

2. Permohonan-permohonan khusus-Nya itu merupakan berkat yang paling sesuai dengan keadaan dan kondisi murid-murid pada saat itu. Cocok dengan kepentingan dan kebutuhan mereka yang beragam. Perhatikanlah, doa syafaat Kristus selalu tepat sesuai masalah yang dihadapi. *Sang Pembela kita di hadapan Bapa* mengenal seluruh seluk-beluk kekurangan dan beban kita, keadaan genting dan kesukaran kita, dan tahu betul bagaimana harus mengantarai setiap kebutuhan tersebut dalam syafaat-Nya. Misalnya ketika Ia mendoakan marabahaya yang mengincar Petrus, sekalipun Petrus sendiri tidak menyadarinya pada saat itu (Luk. 22:32), *Aku telah berdoa untuk engkau.*
3. Dia begitu panjang lebar mengutarakan segenap permohonan-Nya, memanjatkan semua itu ke hadapan Bapa-Nya dan memenuhi mulut-Nya dengan alasan-alasan mengapa Ia mendoakan semua permohonan itu. Dengan ini Ia hendak mengajarkan kita supaya bertekun dan bergiat di dalam doa kita, mencurahkan segenap isi hati kita di dalam doa, dan bersikeras dengan maksud kita di hadapan takhta anugerah. Dia mengajarkan kita untuk bergumul seperti yang dilakukan Yakub, *Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku.*

Nah, hal pertama yang didoakan Kristus bagi murid-murid-Nya dalam ayat-ayat di atas adalah pemeliharaan atas mereka, dan untuk ini Ia menyerahkan mereka semua ke dalam perlindungan Bapa-Nya. Dia meminta supaya mereka dilindungi dari bahaya-bahaya yang mengintai, marabahaya yang datang *dari dunia* yang masih mereka tempati ini beserta dengan *kejahatan-kejahatan* yang ada di dalamnya.

Kini perhatikanlah:

I. Permintaan itu sendiri: *Peliharalah mereka dari dunia ini.* Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan mereka dari dunia ini:
   1. Dengan mengambil mereka dari dalamnya. Akan tetapi, Kristus tidak berdoa untuk menyelamatkan mereka dengan cara seperti ini: *Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia,* yang artinya:

(1) "Aku tidak meminta supaya mereka cepat-cepat dibawa pergi melalui kematian." Jika dunia ini hanya akan menjadi pengganggu bagi mereka, maka cara tercepat untuk mengamankan mereka adalah dengan cepat-cepat menggiring mereka ke dunia yang lebih baik lagi, yang akan memperlakukan mereka dengan lebih baik. Kirimkanlah kereta kuda berapi untuk menjemput mereka ke sorga. Ayub, Elia, Yunus, dan Musa juga berdoa supaya mereka *dienyahkan dari dunia,* saat mereka mengalami hal-hal yang menyusahkan mereka. Akan tetapi, Kristus tidak mau berdoa seperti itu bagi para murid-Nya, oleh sebab dua alasan:

[1] Sebab Dia datang untuk menaklukkan dan bukannya untuk mendukung keinginan dan hasrat berkobar-kobar yang membuat manusia begitu tidak sabaran menanggung hidupnya dan ingin mati saja. Ia menghendaki supaya kita memikul salib kita, bukannya melarikan diri dari salib itu.

[2] Sebab Dia memiliki pekerjaan yang harus mereka lakukan di dunia ini. Meskipun membenci mereka (Kis. 22:22), sehingga tidak layak bagi mereka (Ibr. 11:38), tetapi dunia ini tidak bisa menghancurkan mereka. Karena belas kasihan-Nya kepada dunia yang gelap ini, Kristus pun tidak menghendaki supaya terang dihapuskan dari dalamnya, melainkan terus dinyalakan, terutama demi kebaikan orang-orang yang akan *percaya kepada-Nya melalui pemberitaan mereka.* Janganlah mereka juga ikut diambil dari dunia ini pada waktu Guru mereka pergi dari sana. Setiap dari mereka harus mati syahid pada waktunya, tetapi tidak sebelum mereka menyelesaikan kesaksian mereka.

Perhatikanlah:

Pertama, terambilnya orang-orang benar dari dunia ini bukanlah sesuatu yang menyenangkan, melainkan sesuatu yang menyedihkan dan menyesakkan hati (Yes. 57:1).

Kedua, meskipun Kristus mengasihi murid-murid-Nya, Dia tidak langsung mengirim mereka ke sorga segera setelah mereka dipanggil, tetapi membiarkan mere-

ka berada di dunia ini untuk sementara waktu, supaya mereka dapat melakukan kebaikan dan mempermuliakan Allah di bumi ini, dan dipersiapkan untuk memasuki sorga. Banyak orang benar terus dibiarkan hidup, sebab mereka belum layak untuk mati.

(2) "Aku tidak meminta supaya mereka dibebaskan dari semua kesukaran dunia ini dan dibawa dari tempat yang penuh dengan susah payah ini ke tempat lain yang nyaman dan aman, di mana mereka dapat hidup tanpa gangguan. Bukan itu pemeliharaan yang Aku maksudkan di sini." *Non ut omni molestia liberati otium et delicias colant, sed ut inter media pericula salvi tamen maneant Dei auxilio – Bukan itu, bukan supaya mereka dapat berleha-leha dengan nyaman dalam kemewahan karena telah dibebaskan dari segala kesulitan, melainkan supaya mereka dapat dipelihara dari marabahaya melalui pertolongan Allah.* Begitulah penjelasan Calvin. Bukan supaya mereka dijauhkan dari segala perseteruan dengan dunia, tetapi supaya mereka tidak dikalahkan olehnya. Bukan seperti yang diharapkan Yeremia, supaya mereka bisa *meninggalkan bangsa mereka dan menyingkir dari pada mereka* (Yer. 9:2), tetapi seperti yang dikatakan Yehezkiel, untuk *meneguhkan hati mereka melawan musuh yang berkepala batu* (Yeh. 3:8). Lebih mulia seorang prajurit Kristen pergi *menaklukkan dunia* dengan iman daripada sumpah untuk hidup membiara dengan menjauhkan diri dari dunia. Kristus lebih dimuliakan ketika Ia dilayani di dalam kota daripada di dalam ruangan tertutup.

2. Cara yang lain adalah dengan menjaga mereka dari kebejatan yang ada di dalam dunia, dan Ia mendoakan agar mereka dijaga dari semuanya itu (ay. 11, 15). Berikut ini adalah tiga bagian dari permohonan tersebut:

   (1) *Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku.*

      [1] Sebentar lagi Kristus akan meninggalkan mereka, tetapi janganlah mereka sampai berpikir bahwa perlindungan mereka juga ikut pergi. Tidak, Kristus justru membiarkan mereka mendengar bahwa Ia telah menyerahkan

mereka ke dalam perlindungan Bapa-Nya yang juga adalah Bapa mereka. Perhatikanlah, Kristus sendiri yang telah menyerahkan semua orang percaya ke dalam pemeliharaan Allah, dan hal ini sungguh merupakan penghiburan yang tak terkirakan bagi mereka semua. Orang-orang yang dipelihara Allah Yang Mahakuasa tentu saja akan aman di dalam tangan-Nya, dan Allah pasti akan memelihara mereka yang telah diserahkan oleh Anak terkasih-Nya kepada-Nya, yang melalui-Nya kita dapat *menyerahkan jiwa kita kepada Allah* dengan iman (1Ptr. 4:19; 2Tim. 1:12).

Pertama, di sini Dia menempatkan mereka di bawah naungan perlindungan ilahi supaya mereka tidak dilindas oleh niat jahat musuh-musuh mereka, supaya mereka dan kepentingan mereka terpelihara secara istimewa oleh Sang Pemelihara ilahi: "*Peliharalah* nyawa mereka sampai mereka selesai menunaikan tugas mereka. Teruslah hiburkan mereka, dan janganlah biarkan mereka dihancurkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Jaga terus kepentingan mereka di dunia ini dan jangan biarkan kepentingan mereka itu sampai tenggelam." Berkat doa ini, sampai hari ini pun gereja dan pelayanan Injil di dunia tetap terpelihara dengan cara yang ajaib. Jika saja Allah tidak memelihara keduanya dengan penuh anugerah, pastilah gereja dan pelayanan Injil itu sudah padam dan musnah sejak dahulu kala.

Kedua, Dia menempatkan mereka di bawah pengawalan ilahi supaya mereka tidak melarikan diri dari kewajiban mereka, dan supaya mereka tidak dibuat menyimpang oleh ketidaksetiaan hati mereka: "*Jagalah mereka* supaya tetap tulus hati dan jujur dalam segala hal, jagalah mereka supaya tetap menjadi murid-murid, jagalah mereka untuk tetap melakukan kewajiban mereka." Kita membutuhkan kuasa Allah bukan saja untuk menempatkan diri kita di bawah anugerah, melainkan juga untuk memelihara kita agar tetap ada di dalamnya (10:28-29; 1Ptr. 1:5).

[2] Gelar sapaan yang Kristus berikan kepada Dia ketika Ia berdoa bagi diri-Nya dan bagi murid-murid-Nya, memperkuat permohonan-Nya.

Pertama, Dia berbicara kepada Allah sebagai seorang *Bapa yang kudus*. Dalam menyerahkan diri kita dan orang lain ke dalam pemeliharaan ilahi, bolehlah kita merasa teguh,

1. Oleh sifat kekudusan-Nya, sebab inilah yang menjadikan umat kudus-Nya terpelihara. Dia telah *bersumpah demi kekudusan-Nya* (Mzm. 89:35). Jika Dia adalah Allah yang kudus dan membenci dosa, Dia juga akan membuat orang-orang kepunyaan-Nya menjadi kudus dan menjaga mereka dari dosa, yang juga sangat dibenci dan ditakuti oleh mereka sebagai kejahatan terbesar.
2. Oleh hubungan dengan seorang Bapa, di mana Ia berpihak kepada kita melalui Kristus. Jika Dia adalah seorang Bapa, maka Dia akan memelihara anak-anak-Nya sendiri, mengajari dan menjaga mereka, sebab siapa lagi yang harus melakukan hal-hal itu?

Kedua, Kristus membicarakan mereka sebagai orang-orang yang *telah diberikan Bapa* kepada-Nya. Apa yang kita terima sebagai pemberian dari Bapa, dengan lapang hati kita juga dapat mempercayakannya kembali ke dalam pemeliharaan Bapa. "Bapa, peliharalah anugerah dan penghiburan yang telah Engkau berikan kepada-Ku, anak-anak yang telah Engkau berikan kepada-Ku, pelayanan yang *telah Aku terima*."

(2) *Peliharalah mereka dalam nama-Mu.* Artinya:

[1] Peliharalah mereka demi nama-Mu sendiri, begitulah yang diartikan sebagian orang. "Nama dan kehormatan-Mu, dan juga nama dan kehormatan-Ku, terkait dengan pemeliharaan mereka. Kita berdua akan turut merasakannya jika mereka menjadi murtad atau undur diri." Orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama sering kali memohon, *demi nama-Mu*. Demikian pula, semua orang yang lebih mengutamakan kehormatan nama Allah daripada kepentingan mereka sendiri memang layak

mengajukan permohonan seperti itu dengan lapang hati.

[2] Peliharalah mereka di dalam nama-Mu, begitulah yang diartikan oleh sebagian orang lainnya. Teks aslinya menuliskan *en tō onomati*. "Peliharalah mereka di dalam pengenalan dan rasa takut akan nama-Mu. Peliharalah mereka di dalam pengakuan iman dan pelayanan akan nama-Mu, apa pun juga harga yang mereka harus bayar untuk itu. Peliharalah mereka untuk tetap memegang kepentingan nama-Mu, dan jagalah mereka supaya tetap setia kepada semua itu. Peliharalah mereka di dalam kebenaran-Mu, dalam ketetapan-Mu, serta di jalan perintah-perintah-Mu."

[3] Peliharalah mereka oleh atau melalui nama-Mu, begitulah yang diartikan sebagian orang lagi. "Peliharalah mereka dengan kuasa-Mu sendiri, dalam tangan-Mu. Peliharalah mereka oleh Engkau sendiri, urusilah mereka, biarkan mereka ada di dalam pemeliharaan-Mu secara langsung. Peliharalah mereka dengan segala sarana perlindungan yang telah Engkau bangun sendiri, yang oleh karena semuanya itu Engkau telah memasyhurkan nama-Mu sendiri. Peliharalah mereka dengan firman dan ketetapan-Mu. Biarlah nama-Mu menjadi menara kekuatan mereka, dan Kemah Suci-Mu menjadi pondok mereka."

(3) *Peliharalah mereka dari yang jahat,* atau jauhkanlah mereka dari yang jahat. Dia telah mengajari mereka untuk berdoa setiap hari, *Lepaskanlah kami dari pada yang jahat*, dan hal ini akan menguatkan hati mereka untuk berdoa.

[1] "Peliharalah mereka dari si jahat, Iblis dan antek-anteknya, si bejat itu dan anak-anaknya. Jauhkanlah mereka dari Iblis si penggoda itu supaya jangan ia menampi mereka, atau jangan sampai iman mereka gagal. Peliharalah mereka dari si Iblis sang perusak supaya dia tidak membuat mereka putus asa."

[2] "Peliharalah mereka dari hal yang jahat, yaitu dosa, dan dari segala sesuatu yang menyerupainya atau menjerumuskan mereka ke dalam dosa. Peliharalah mereka su-

paya mereka *jangan berbuat jahat* (2Kor. 13:7). Dosa adalah kejahatan yang paling harus kita takuti dan benci, lebih dari yang lainnya.

[3] "Peliharalah mereka dari kejahatan dunia ini dan dari kesesakan di dalamnya, sehingga kejahatan itu tidak menyengat ataupun mencelakakan mereka." Bukan berarti supaya mereka jangan pernah mengalami kesukaran, tetapi supaya mereka justru dikuatkan untuk melalui semuanya itu, supaya semua kesukaran itu terasa seperti tidak ada unsur jahat di dalamnya yang dapat mencelakakan mereka.

II. Ada lima alasan yang Kristus ajukan untuk memperkuat permohonan atas pemeliharaan mereka, yaitu:

1. Dia mengungkapkan bahwa Dia telah memelihara mereka sampai saat itu (ay. 12): "*Selama Aku bersama mereka, Aku telah memelihara mereka dalam nama-Mu,* di dalam iman yang benar akan Injil dan pelayanan bagi Allah. Aku telah menjaga mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku untuk Kupelihara dengan baik. Mereka semuanya selamat dan tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa, tidak satu pun yang memberontak atau hancur, *selain dia yang telah ditentukan untuk binasa.* Dia telah hilang, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci."

   Perhatikanlah:

   (1) Kesetiaan Kristus dalam menjaga para murid-Nya: *Selama Dia bersama mereka, Dia memelihara mereka,* dan pemeliharaan-Nya bagi mereka itu tidaklah sia-sia. Dia memelihara mereka di dalam nama Allah, menjaga mereka supaya tidak jatuh ke dalam kekeliruan atau dosa yang berbahaya, supaya tidak menjadi seperti kaum Farisi, yang berniat untuk *mempengaruhi mereka dengan segala cara.* Dia menjaga mereka supaya mereka tidak meninggalkan Dia dan kembali kepada hal-hal remeh yang dulu telah mereka tinggalkan demi Dia. Dia tetap mengawasi dan memelihara mereka sewaktu Dia mengutus mereka untuk mengajar. *Bukankah mereka selalu ada di hati-Nya?* Banyak orang mengikuti Dia, tetapi karena tersandung oleh suatu hal,

lalu pergi menjauh. Tetapi kedua belas murid ini, Ia memelihara mereka supaya tidak pergi dari-Nya. Dia memelihara mereka supaya tidak jatuh ke dalam cengkeraman musuh yang berikhtiar mencabut nyawa mereka. Dia memelihara mereka saat Ia menyerahkan diri-Nya sendiri *(*18:9). *Selama Dia bersama mereka,* maka Dia memelihara mereka dengan cara yang terlihat, yaitu melalui petunjuk-petunjuk yang mereka dengar, atau melalui mujizat-mujizat yang terjadi di depan mata mereka. Tetapi saat Ia pergi dari mereka, mereka harus dipelihara dengan cara yang lebih bersifat rohani. Penghiburan dan sokongan yang nyata terlihat kadang kala diberikan dan kadang kala ditahan. Akan tetapi, saat penghiburan dan sokongan itu ditarik kembali, sekalikali mereka tidak akan dibiarkan tanpa penghiburan. Apa yang dikatakan Kristus di sini mengenai pengikut-pengikut-Nya saat itu, juga berlaku bagi semua orang kudus selama mereka ada di dunia ini. Kristus memelihara mereka di *dalam nama Allah.*

Hal ini menyiratkan:

[1] Bahwa mereka lemah dan tidak bisa menjaga diri mereka sendiri. Tangan mereka tidak cukup mampu untuk melakukannya.

[2] Bahwa di mata Allah, mereka berharga untuk dipelihara. Mereka berharga dan terpandang di mata-Nya. Mereka adalah harta dan permata-Nya.

[3] Bahwa keselamatan mereka telah dirancangkan, sebab untuk itulah mereka dipelihara (1Ptr. 1:5). Sebagaimana orang jahat ditetapkan untuk mengalami hari kebinasaan, demikian pula orang benar dipelihara untuk mengalami hari yang penuh berkat.

[4] Bahwa mereka ada di bawah tanggung jawab Tuhan Yesus, sebab tugas-Nya adalah memelihara mereka dan bersedia menanggung bahaya sebagai Gembala yang baik untuk menjaga keselamatan domba-domba-Nya.

(2) Pertanggungjawaban menenteramkan yang Dia berikan mengenai tugas pekerjaan-Nya: *Tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa.* Perhatikan, Yesus Kristus pasti akan memelihara semua orang yang diberikan kepada-Nya se-

hingga tidak ada seorang pun dari mereka yang akan benar-benar binasa. Mereka mungkin saja mengira bahwa mereka sudah binasa atau hampir binasa dalam bahaya yang mengintai, tetapi sudah merupakan kehendak Bapa bahwa Kristus *tidak kehilangan satu pun* dari mereka, dan Dia memang tidak akan kehilangan satu pun (6:39). Hal ini akan terbukti suatu hari nanti saat mereka datang berkumpul bersama-sama dan tidak ada satu pun dari mereka yang hilang.

(3) Sebuah cap jelek ditimpakan kepada Yudas sebagai seorang yang tidak termasuk di dalam pemeliharaan-Nya. Yudas memang ada di antara orang-orang yang diberikan kepada Kristus, tetapi dia bukan salah satu dari mereka. Kristus membicarakan Yudas seakan-akan ia memang telah binasa, sebab dia telah meninggalkan persekutuan dengan Guru dan rekan-rekannya yang lain, dan menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam cengkeraman Iblis, dan sebentar lagi ia akan *jatuh ke tempat yang wajar baginya.* Memang dia sudah seperti binasa saja layaknya. Akan tetapi, kemurtadan dan kebinasaan Yudas bukanlah cela bagi Guru atau keluarganya, sebab:

[1] Dia adalah orang *yang telah ditentukan untuk binasa,* sehingga ia bukanlah salah satu dari mereka yang diberikan kepada Kristus untuk dipelihara. Dia layak untuk binasa, dan Allah membiarkan dirinya menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan itu. Dia adalah *anak si perusak itu*, seperti Kain, *yang berasal dari si jahat.* Musuh besar yang akan *dihanguskan* Allah itu disebut sebagai *yang harus binasa,* sebab dia adalah seorang *manusia durhaka* (2Tes. 2:3). Menyedihkan sekali mendapati seseorang yang harus binasa ternyata adalah salah satu dari para rasul. Tidak satu pun kedudukan atau nama besar di dalam gereja, ataupun hak-hak istimewa dan kesempatan dalam mendapatkan anugerah, atau jabatan dan penampilan luar seseorang mampu menjaminnya dari kebinasaan, bila hatinya tidak benar di hadapan Allah. Mereka yang hanya pura-pura mengaku percaya pada akhirnya terbukti akan binasa seperti Yudas, yang lebih cinta akan uang. Tindakan Kristus

yang memisahkan Yudas dari orang-orang yang diberikan kepada-Nya (sebab *ei mē* mengandung arti berlawanan, dan bukannya pengecualian) menunjukkan bahwa kebenaran dan agama yang sejati tidak boleh tercemar gara-gara pengkhianatan orang-orang munafik (1Yoh. 2:19).

[2] Kitab Suci digenapi. Dosa Yudas sudah diketahui oleh hikmat Allah dan diberitahukan melalui firman-Nya jauh sebelumnya. Namun, peristiwa yang terjadi setelah nubuatan tersebut merupakan penggenapan, dan bukan berarti bahwa peristiwa itu dipicu oleh nubuatan itu (Mzm. 41:10; 69:26; 109:8). Kita pasti merasa amat heran melihat pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang murtad, seandainya saja kita tidak *diberi tahu mengenai hal itu sebelumnya.*

2. Alasan Kristus berdoa untuk keselamatan mereka adalah bahwa kini Dia harus meninggalkan mereka dan tidak lagi dapat mengawasi mereka seperti yang telah Ia lakukan sampai saat itu (ay. 11): "Peliharalah mereka sekarang, supaya pekerjaan yang sudah Kulakukan di antara mereka selagi Aku masih berada bersama mereka tidak menjadi sia-sia. Peliharalah mereka *supaya mereka menjadi satu* dengan Kita, *sama seperti Kita* berdua adalah satu." Kita akan membicarakan hal ini nanti (ay. 21), tetapi untuk sementara ini, lihatlah di sini:

(1) Dengan sukacita seperti apa Dia membicarakan keberangkatan-Nya. Dia mengungkapkan semua itu dengan penuh kemenangan dan kegembiraan, menunjuk kepada dunia yang Ia tinggalkan dan juga dunia ke mana Ia dipindahkan.

[1] "*Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia.* Kini, selamat tinggal kepada dunia yang selalu menimbulkan masalah ini. Cukup sudah Aku berada di dalamnya, dan kini saatnya telah tiba bagi-Ku untuk *tidak ada lagi di sana.* Karena Aku telah menunaikan tugas yang harus Kukerjakan di sini, maka kini urusan-Ku dengannya pun sudah selesai. Tidak ada lagi yang harus Kukerjakan selain keluar dari dunia ini secepat mungkin." Perhatikanlah, bagi orang-orang yang memiliki rumah di dunia lain, berpikir mengenai *tidak ada lagi di dalam dunia ini*

seharusnya mendatangkan sukacita, sebab, jika kita sudah menyelesaikan semua yang harus kita kerjakan di dunia ini, apa lagi yang dapat mengikat kita untuk tetap tinggal? Jadi, saat giliran kita untuk menghadapi maut telah tiba, kita dapat berkata dengan penuh kemenangan kudus, "*Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia,* dunia yang gelap dan penuh tipu daya ini, dunia yang miskin dan hampa ini, dunia yang kotor dan penuh pencobaan ini. Aku tidak lagi harus disusahkan oleh duri dan semak belukar di dalamnya, tidak lagi terancam oleh perangkap dan jebakannya. Kini aku tidak lagi perlu mengembara di padang gurun yang mengerikan ini, tidak lagi diombang-ambingkan oleh lautan yang bergejolak ini. *Kini Aku tidak ada lagi di dalam dunia,* dapat meninggalkannya dengan penuh kegirangan dan mengucapkan selamat tinggal untuk selamanya."

[2] *Dan Aku datang kepada-Mu.* Pergi dan lepas dari dunia ini barulah setengah dari penghiburan yang diperoleh Kristus yang hendak mati itu, dan juga bagi orang-orang Kristen yang sedang menghadapi penderitaan maut. Setengahnya lagi justru merupakan penghiburan yang lebih baik, yaitu datang kepada Bapa untuk duduk dan menikmati hadirat-Nya tanpa gangguan atau halangan apa pun lagi. Perhatikanlah, orang-orang yang mengasihi Allah pasti merasa senang memikirkan bisa datang kepada-Nya sekalipun harus melewati lembah kekelaman. Saat kita pergi untuk *beralih dari tubuh,* maka itu artinya adalah untuk *menetap pada Tuhan,* seperti anak-anak yang dijemput pulang dari sekolah menuju rumah ayah mereka. "Kini Aku datang kepada-Mu yang telah Aku pilih dan layani, dan yang Kurindukan dengan segenap jiwaku. Kepada Engkau sumber cahaya dan hidup, mahkota dan pusat berkat dan sukacita. Kini kerinduanku akan terpuaskan, harapanku terkabul, kebahagiaanku sempurna, sebab *Aku datang kepada-Mu.*"

(2) Keprihatinan mendalam yang Ia tunjukkan bagi orang-orang yang Ia tinggalkan: "*Tetapi mereka masih ada di*

dalam dunia. Aku telah mengetahui betapa jahatnya dunia ini, jadi bayangkan bagaimana jadinya dengan anak-anak kesayangan-Ku ini, yang harus tetap tinggal di sana? *Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka.* Mereka akan kehilangan hadirat-Ku, jadi biarlah mereka bisa merasakan kehadiran-Mu. Kini mereka lebih memerlukan pemeliharaan, sebab Aku mengutus mereka untuk menjelajahi dunia lebih jauh daripada yang pernah mereka masuki. Mereka harus *bertolak ke tempat yang dalam,* dan berkutat dalam riak gelombang yang lebih dahsyat, dan mereka akan tenggelam jika Engkau tidak melindungi mereka."

Perhatikanlah di sini:

[1] Bahwa, saat Tuhan kita Yesus hendak pergi kepada Bapa, Dia masih tetap memiliki kepedulian yang mendalam bagi *orang-orang kepunyaan-Nya yang masih ada di dunia ini.* Ia terus mengasihani mereka. Nama mereka selalu ada di dalam hati-Nya, *terukir* di kedua *telapak tangan-Nya* dengan paku-paku di salib-Nya itu. Saat mereka tidak dapat lagi melihat-Nya, mereka tidak lantas menjadi luput dari pengawasan-Nya, apalagi dari pikiran-Nya. Kita seharusnya merasa kasihan kepada mereka yang baru saja dilahirkan ke dalam dunia ini pada saat kita hampir selesai melaluinya, dan terhadap orang-orang yang ditinggalkan saat kita meninggalkan dunia ini.

[2] Bahwa, saat Kristus hendak mengungkapkan kebutuhan mendesak para murid-Nya akan pemeliharaan ilahi, Dia hanya berkata, "*Mereka masih ada di dalam dunia.*" Kalimat ini sudah cukup mengungkapkan betapa besarnya mara bahaya yang dihadapi orang-orang yang telah ditetapkan untuk pergi ke sorga. Dunia ini akan membuyarkan perhatian dan merayu mereka, juga akan membenci dan menganiaya mereka dengan kejam.

3. Dia mengungkapkan betapa puasnya mereka nanti bila mengetahui bahwa mereka terlindung dengan aman, dan betapa leganya Dia melihat mereka semua bisa merasa tenteram: *Aku mengatakan semuanya ini supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka* (ay. 13).

Perhatikanlah:

(1) Kristus benar-benar menghendaki supaya murid-murid-Nya mengalami sukacita penuh, sebab Ia ingin supaya mereka senantiasa bergirang. Dia memang meninggalkan mereka dalam airmata dan kesusahan, tetapi Dia juga memastikan bahwa *sukacita mereka dipenuhkan.* Saat mereka menyangka bahwa sukacita mereka di dalam diri-Nya telah sirna, justru saat itulah sukacita itu diangkat mendekati kesempurnaan, dan penuhlah mereka olehnya. Di sini kita diajarkan,

[1] Untuk menemukan sukacita kita di dalam Kristus: "Inilah *sukacita-Ku,* sukacita yang Kuberikan, atau sukacita yang berpusat di dalam Aku." Kristus adalah sukacita seorang Kristen, sukacitanya yang terutama. Sukacita dari dunia ini sedang memudar bersama dunia. Akan tetapi, sukacita di dalam Kristus itu abadi, sebagaimana diri-Nya.

[2] Untuk membangun sukacita kita dengan penuh ketekunan, sebab itulah kewajiban sekaligus hak istimewa yang dimiliki semua orang percaya sejati. Tidak ada hal lain yang lebih ditekankan di dalam kehidupan kristiani selain hal ini (Flp. 3:1; 4:4).

[3] Untuk berusaha agar sukacita kita menjadi sempurna, supaya sukacita itu dipenuhkan di dalam diri kita, sebab itulah yang diinginkan Kristus.

(2) Untuk itulah, sekarang Dia menyerahkan mereka ke dalam pemeliharaan dan perlindungan Bapa-Nya dan membiarkan mereka menjadi saksi dari tindakan-Nya itu: *Aku mengatakan semuanya ini sementara Aku masih ada di dalam dunia,* selagi Aku masih berada bersama-sama dengan mereka di dunia ini. Doa syafaat-Nya di sorga untuk meminta perlindungan bagi mereka pasti sudah cukup, tetapi mengatakan hal itu selagi Dia masih ada di dunia ini dapat memberikan kepuasan dan dorongan bagi para murid, dan ini akan memampukan mereka untuk *bersukacita di dalam kesesakan.*

Perhatikanlah:

[1] Kristus tidak saja menimbun penghiburan bagi umat-Nya dalam menyediakan kesejahteraan bagi mereka di masa mendatang, melainkan juga telah membagi-bagikan penghiburan itu kepada mereka, dan Ia pun mengatakan hal itu supaya mereka dipuaskan di masa sekarang ini. Di sini Dia bersedia untuk mengumandangkan wasiat dan perjanjian-Nya yang terakhir di hadapan murid-murid-Nya, dan membiarkan para pewarisnya mengetahui apa yang hendak Dia tinggalkan bagi mereka (padahal biasanya pemberi wasiat enggan melakukan hal itu). Ia membiarkan mereka mengetahui betapa terjaminnya mereka, supaya mereka memiliki penghiburan yang besar.

[2] Pengantaraan Kristus bagi kita sudah cukup untuk memenuhkan sukacita kita di dalam Dia. Tidak ada lagi yang lebih ampuh untuk membungkam segala ketakutan dan keragu-raguan kita, dan untuk memperlengkapi kita dengan penghiburan yang besar selain daripada bahwa Dia selalu tampil di hadapan Allah bagi kita. Karena itulah sang rasul berseru, *bahkan lebih lagi,* mengenai hal tersebut (Rm. 8:34, Ibr. 7:25).

4. Dia mengungkapkan perlakuan buruk yang kemungkinan besar harus mereka hadapi di dunia ini demi Dia (ay. 14): "*Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka* untuk disebarkan di dunia, *dan mereka telah menerimanya,* telah mempercayainya dan menerima tugas untuk menyampaikannya lagi kepada dunia ini. Dan karena itulah *dunia membenci mereka,* juga karena mereka *bukan dari dunia,* sama seperti Aku bukan dari dunia."

   Di sini kita melihat:

   (1) Permusuhan dunia terhadap para pengikut Kristus. Selagi Kristus ada bersama-sama dengan mereka saja dunia telah membenci mereka, padahal perlawanan mereka terhadap dunia ini kecil saat itu, jadi bagaimana pula jadinya nanti bila mereka mengabarkan Injil dengan lebih gencar lagi dan *menjungkir-balikkan dunia.* "Bapa, tetaplah menjadi sahabat mereka," kata Kristus, "sebab nanti mereka pasti akan

memiliki banyak musuh. Biarlah mereka memiliki kasih-Mu, sebab kebencian dunia akan selalu menguntit mereka. Di tengah-tengah tebaran panah api, biarlah *mereka dipagari dengan anugerah-Mu yang seperti perisai.*" Membela pihak yang lemah dan menolong orang yang tidak berdaya merupakan kehormatan bagi Allah. *Kasihanilah mereka, ya Allah, sebab orang-orang menginjak-injak mereka.*

(2) Alasan timbulnya permusuhan itu, yang memperkuat permohonan tersebut.

[1] Di sini tersirat bahwa salah satu alasannya adalah karena mereka telah menerima firman Allah seperti yang telah diberikan kepada mereka melalui tangan Kristus, padahal kebanyakan pihak di dunia ini justru menolaknya dan bertekad untuk melawan para pemeluk dan penyebar firman itu. Perhatikanlah, orang-orang yang menerima kemauan dan firman Kristus yang baik harus bersiap menghadapi perlakuan dan perkataan dunia yang jahat. Para pelayan Injil terutama sangat dibenci oleh dunia ini, sebab mereka memanggil orang-orang keluar dari sana dan memisahkan mereka, serta mengajari mereka supaya tidak menuruti dunia ini, dan dengan begitu menghukumnya bersalah. "*Ya Bapa, peliharalah mereka,* sebab karena Engkaulah mereka menghadapi bahaya seperti itu. Mereka menderita demi Engkau." Begitu pulalah sang penulis Mazmur memohon, *Sebab oleh karena Engkaulah aku menanggung cela* (Mzm. 69:8). Perhatikanlah, orang-orang yang dengan setia mematuhi firman Kristus yang mulia itu berhak mendapatkan perlindungan istimewa pada saat-saat yang penuh pencobaan (Why. 3:10). Apa yang menyebabkan seorang mati syahid juga bisa mendatangkan sukacita bagi orang yang menderita.

[2] Alasan lainnya dinyatakan dengan lebih jelas: dunia membenci mereka karena mereka *bukan dari dunia.* Firman Kristus datang dengan kuasa kepada orang-orang yang bukan dari dunia ini. Firman itu bekerja dalam diri orang-orang yang menerimanya dan mengasihinya, dan melepaskan keterikatan mereka dari kekayaan dunia serta membuat mereka berbalik dari kejahatan du-

nia ini. Oleh karena itu, dunia pun menjadi luar biasa benci kepada mereka.

5. Dia menyatakan pembelaan-Nya dalam permohonan bagi mereka, agar mereka mau menuruti kehendak-Nya dan tidak mau mengikuti arus dunia ini (ay. 16): "Ya Bapa, peliharalah mereka, sebab mereka mengikuti Roh dan pikiran-Ku. *Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia.*" Jadi, orang-orang yang dapat menyerahkan diri mereka dengan iman ke dalam perlindungan Allah adalah,

   (1) Orang-orang yang *serupa dengan Kristus selagi ada di dunia ini*, dan yang mengikuti jejak-Nya. Allah akan mengasihi orang-orang yang seperti Kristus.

   (2) Orang-orang yang tidak memusatkan perhatian mereka kepada perkara duniawi atau mengabdikan diri mereka untuk melayani perkara duniawi tersebut.

   Perhatikanlah:

   [1] Bahwa Yesus Kristus bukan berasal dari dunia ini. Dia tidak pernah berasal dari dunia ini, apalagi kini, sesaat sebelum Ia hendak meninggalkannya. Hal ini menegaskan,

   Pertama, kedudukan-Nya. Dia bukanlah kesayangan atau buah hati dunia ini, bukan penguasa atau pembesar dunia ini. Dia sama sekali tidak memiliki harta duniawi, bahkan tidak punya *tempat untuk meletakkan kepala-Nya.* Dia tidak memiliki kekuasaan duniawi, Dia bukan seorang pengadil ataupun pemecah-belah.

   Kedua, Roh-Nya. Dia benar-benar telah mematikan diri-Nya terhadap dunia ini. Penguasa dunia ini tidak berkuasa apa-apa atas diri-Nya. Tidak ada satu pun hal di dunia ini berarti bagi Dia: kehormatan pun tidak, sebab Dia *telah mengosongkan diri-Nya sendiri.* Kekayaan juga tidak, sebab *oleh karena kita Ia menjadi miskin.* Tidak pula kesenangan, sebab Dia *selalu bergumul dalam kepedihan* (8:23).

   [2] Bahwa, orang-orang Kristen sejati tidaklah berasal dari dunia ini. Roh Kristus yang ada di dalam mereka bertentangan dengan roh dunia ini.

Pertama, dibenci oleh dunia sudah menjadi nasib yang harus mereka tanggung. Mereka tidak cocok dengan dunia ini, sama seperti Guru mereka.

Kedua, dikeluarkan dari dunia ini merupakan hak istimewa yang mereka miliki, seperti Abraham yang menyingkir dari negeri asalnya.

Ketiga, sudah menjadi keharusan dan sifat mereka untuk mati terhadap dunia ini. Keterlibatan mereka seharusnya berkaitan dengan dunia lain, dan hal itu jauh lebih menyenangkan. Juga, keprihatinan mereka seharusnya lebih ditujukan kepada kegiatan-kegiatan dunia lain itu, bukannya dunia ini. Murid-murid Kristus memang lemah dan memiliki banyak kekurangan, tetapi Dia masih dapat bersaksi bahwa mereka bukan berasal dari dunia ini, bukan dari bumi ini. Oleh karena itu, Ia pun menghendaki pemeliharaan Sorga bagi mereka.

Doa Syafaat Kristus
(17:17-19)

17 Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran. 18 Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia; 19 dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran.

Hal berikut yang Ia doakan bagi mereka adalah supaya mereka dikuduskan. Bukan hanya dipelihara dari yang jahat saja, melainkan juga dijadikan baik.

I. Inilah permohonan-Nya (ay. 17): *Kuduskanlah mereka dalam kebenaran*, melalui firman-Mu, sebab *firman-Mu adalah kebenaran*. Firman-Nya memang benar, karena firman-Nya adalah kebenaran itu sendiri. Kristus ingin supaya mereka dikuduskan,

   1. Sebagai orang Kristen. Ya Bapa, jadikanlah mereka kudus, dan hal ini akan menjadi perlindungan bagi mereka (1Tes. 5:23).

      Perhatikanlah di sini:

      (1) Anugerah yang diinginkan – pengudusan. Murid-murid dikuduskan karena mereka bukan berasal dari dunia ini.

Tetapi Dia tetap berdoa, "Ya Bapa kuduskanlah mereka", yang artinya:

[1] "Teguhkanlah pekerjaan pengudusan di dalam mereka, kuatkanlah iman mereka, buatlah kasih mereka berkobar-kobar dan kuatkan hati mereka supaya tetap teguh."

[2] "Teruskanlah pekerjaan baik-Mu di dalam diri mereka. Biarlah terang itu terus bercahaya lebih gemilang lagi."

[3] "Sempurnakanlah pekerjaan baik itu dalam diri mereka, mahkotailah pekerjaan itu dengan kekudusan yang sempurna. Kuduskanlah mereka seluruhnya, sampai pada akhirnya."

Perhatikanlah:

Pertama, doa Kristus bagi semua orang kepunyaan-Nya adalah supaya mereka dikuduskan. Jika mereka tidak dikuduskan, Dia akan malu untuk mengakui mereka sebagai milik-Nya, baik di sini maupun di dunia sana. Dia juga akan malu untuk melibatkan mereka dalam pekerjaan-Nya ataupun mempersembahkan mereka kepada Bapa-Nya. Jadi mereka harus dikuduskan.

Kedua, orang-orang yang telah dikuduskan melalui anugerah justru masih perlu dikuduskan lebih dan lebih lagi. Bahkan para murid pun harus tetap berdoa untuk mendapatkan anugerah yang menguduskan itu. Sebab, celakalah kita jika Dia yang memimpin kita dalam iman tidak membawa iman kita itu kepada kesempurnaan. Tidak melangkah maju berarti mundur. *Dia yang telah kudus harus tetap kudus*, bahkan lebih kudus lagi, terus maju ke depan dan terbang ke atas, seperti orang yang belum mencapai apa-apa.

Ketiga, Allah-lah yang menguduskan dan membenarkan (2Kor. 5:5).

Keempat, saat kita berdoa meminta anugerah yang menguduskan, kita boleh dikuatkan, karena Kristus pun meminta hal yang sama kepada Allah bagi kita.

(2) Sarana untuk menyampaikan anugerah ini – *dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran.* Bukan berarti bahwa Yang Mahakudus Allah Israel dibatasi oleh suatu sarana

tertentu, tetapi di dalam *permufakatan tentang damai*, antara lain telah diputuskan dan disepakati,

[1] Bahwa semua kebenaran yang perlu harus teringkas dan tercakup di dalam firman Allah. Pewahyuan ilahi, seperti yang kini ada sebagai firman yang tertulis, bukan saja merupakan satu-satunya kebenaran yang murni, melainkan juga merupakan seluruh kebenaran tanpa cela sedikit pun.

[2] Bahwa firman kebenaran ini harus menjadi sarana lahiriah yang biasa bagi pengudusan kita, tetapi bukan pengudusan itu sendiri. Sebab jika begitu, maka firman itu akan selalu bersifat menguduskan. Sebaliknya, firman itu hanya merupakan alat yang biasa dipakai oleh Roh untuk memulai dan meneruskan pekerjaan baik-Nya. Firman itu benih untuk kelahiran kembali (1Ptr. 1:23), dan makanan bagi kehidupan yang baru (1Ptr. 2:1-2).

2. Sebagai hamba-hamba Allah. "*Kuduskanlah mereka,* pisahkanlah mereka bagi diri-Mu dan bagi pelayanan-Mu. Biarlah panggilan kerasulan mereka disahkan di sorga." Para nabi dikatakan sudah dikuduskan (Yer. 1:5). Begitu pula para imam dan kaum Lewi. *Kuduskanlah mereka*, artinya,

(1) "Layakkanlah mereka bagi jabatan mereka itu, dengan anugerah-anugerah Kristiani dan karunia-karunia pelayanan, supaya mereka layak menjadi para pelayan Perjanjian Baru."

(2) "Pisahkanlah mereka bagi jabatan pelayanan itu (Rm. 1:1). Aku telah memanggil mereka, dan mereka setuju. Bapa, katakanlah *Amin* bagi panggilan dan persetujuan mereka itu."

(3) "Akuilah mereka dalam jabatan itu. Biarlah tangan-Mu senantiasa menyertai mereka. Kuduskanlah mereka dengan atau dalam kebenaran-Mu, sebagai kebenaran yang berlawanan dengan bayangan atau kepalsuan. Kuduskanlah mereka senyata-nyatanya, bukan sekadar bersifat upacara keagamaan saja seperti yang terjadi dengan para imam Lewi melalui pengurapan dan korban. Kuduskanlah mereka bagi kebenaran-Mu, bagi firman kebenaran-Mu, untuk

menjadi pemberita kebenaran-Mu kepada dunia. Sebagaimana para imam dikuduskan untuk melayani di mezbah, kuduskanlah mereka juga untuk mengabarkan Injil" (1Kor. 9:13-14).

Perhatikanlah:

[1] Yesus Kristus menjadi pengantara bagi para hamba-Nya dengan kepedulian yang mendalam. Dia menunjukkan kepada Bapa-Nya bahwa mereka layak mendapat anugerah-Nya. Mereka dipersembahkan sebagai bintang-bintang di tangan kanan-Nya di hadapan Bapa-Nya.

[2] Hal terbesar yang perlu diminta dari Allah bagi para pelayan Injil adalah supaya mereka dikuduskan, dipisahkan secara menyeluruh dari dunia ini, supaya mereka membaktikan diri sepenuhnya kepada Allah. Juga, supaya mereka mengalami sendiri dalam hati mereka kuasa pengaruh firman yang mereka beritakan kepada orang lain itu. Biarlah mereka memiliki *Urim* dan *Tumim, cahaya* dan *kejujuran (integritas).*

II. Di sini kita mendapati dua alasan yang memperkuat permohonan Kristus mengenai pengudusan bagi para murid-Nya:

1. Amanat yang mereka emban dari-Nya (ay. 18): "*Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia* untuk menjadi utusan-Mu di antara anak-anak manusia, maka kini saat Aku dipanggil kembali, A*ku pun telah mengutus mereka ke dalam dunia* sebagai wakil-wakil-Ku." Di sini,

   (1) Kristus berbicara mengenai tugas-Nya dengan penuh keyakinan: *Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia.* Pendiri agama Kristen yang agung ini memperoleh amanat dan petunjuk dari Dia yang merupakan asal dan tujuan dari seluruh agama. Dia diutus oleh Allah untuk mengatakan apa yang telah disampaikan-Nya, untuk melakukan apa yang telah dilakukan-Nya, dan untuk menjadi pribadi seperti yang tampak dalam diri-Nya bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Semuanya ini menghibur hati-Nya ketika Ia menjalankan tugas-Nya, dan ini seharusnya juga menghibur kita berlimpah-limpah, yang bergantung kepada-Nya.

Wewenang-Nya berasal dari atas, sebab dari sana jugalah tugas-Nya berasal.

(2) Dia membicarakan amanat yang telah diberikan-Nya kepada murid-murid-Nya dengan sukacita yang besar: "*Demikian pula Aku telah mengutus mereka* untuk melakukan tugas yang sama dan untuk menjalankan rancangan yang sama," yaitu untuk memberitakan ajaran sama yang telah Ia beritakan, dan untuk meneguhkan bukti-bukti yang sama dengan tanggung jawab yang sama pula. Juga, untuk membaktikan diri kepada orang-orang setia lainnya yang telah dipercayakan kepada mereka. Dia memberi mereka amanat-Nya berdasarkan amanat yang diterima-Nya sendiri. Hal ini menguatkan jabatan mereka itu, sebab berasal dari Kristus. Jelas ada keterkaitan erat antara amanat yang diberikan kepada para pelayan perdamaian dengan amanat yang diberikan kepada Sang Pengantara. Dia disebut sebagai *Rasul* (Ibr. 3:1), *Pelayan* (Rm. 15:8), juga *Utusan,* (Mal. 3:1). Hanya saja, para murid diutus sebagai para hamba, sementara Dia adalah Anak. Nah, di sini terlihat alasannya,

[1] Mengapa Kristus begitu memedulikan mereka dan mengapa kepentingan mereka begitu terpatri dalam hati-Nya? Karena Dia sendiri telah menempatkan mereka ke dalam suatu tugas yang sulit, yang memerlukan banyak kecakapan untuk dapat dijalankan dengan semestinya. Perhatikanlah, setiap orang yang diutus oleh Kristus akan selalu didampingi-Nya. Dia juga akan selalu memperhatikan kepentingan orang-orang yang Ia pekerjakan. Dia akan memampukan kita untuk melakukan apa yang Ia titahkan, dan akan selalu menopang kita dalam melaksanakannya.

[2] Mengapa Ia menyerahkan mereka kepada Bapa-Nya? Sebab Dia peduli dengan perkara mereka. Tugas mereka merupakan kelanjutan dari tugas-Nya, seakan-akan tugas itu adalah pekerjaan tambahan yang berasal dari tugas-Nya. Kristus *menerima persembahan-persembahan di antara manusia* (Mzm. 68:19), lalu Ia memberikan semua itu kepada manusia (Ef. 4:8), dan karena itulah Ia *memohonkan bantuan* Bapa-Nya untuk menjamin dan meneguhkan pemberian-pemberian itu, serta mene-

gaskan pemberian-Nya bagi mereka. Bapa *menguduskan-Nya* saat *Dia mengutus-Nya ke dalam dunia* (10:36). Kini, karena mereka juga diutus seperti halnya Dia, maka biarlah mereka juga dikuduskan.

2. Jasa baik-Nya bagi mereka dipakai-Nya juga untuk menguatkan permohonan-Nya (ay. 19): *Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka.*

   Di sini kita lihat:

   (1) Bagaimana Kristus menempatkan diri-Nya sendiri sehubungan dengan pekerjaan dan jabatan-Nya sebagai Sang Pengantara: *Aku menguduskan diri-Ku.* Dia membaktikan seluruh diri-Nya untuk menjalankan tugas-Nya dan semua bagian di dalam tugas-Nya itu, terutama bagian yang akan Ia lakukan kini – *oleh Roh yang kekal mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat.* Sebagai Imam sekaligus juga Mezbah, Ia telah menguduskan diri-Nya sendiri sebagai korban persembahan. Saat Dia berkata, "Ya Bapa, *permuliakanlah nama-Mu* – Ya Bapa, *jadilah kehendak-Mu* – Ya Bapa, *ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku,*" Dia membayar lunas semua yang harus Ia tanggung. Dengan demikian, Dia telah menguduskan diri-Nya sendiri. Inilah yang Dia ungkapkan kepada Bapa-Nya, sebab pengantaraan yang dilakukan-Nya dibuat demi kepuasaan Sang Bapa: *Ia telah masuk ke dalam tempat yang kudus dengan membawa darah-Nya sendiri* (Ibr. 9:12) sebagaimana seorang Imam Agung pada hari Pendamaian, yang memercikkan darah binatang korban dan membakar wangi-wangian di belakang tabir pada saat yang bersamaan (Im. 16:12, 14).

   (2) Rancangan jasa Kristus bagi para murid-Nya sejauh itu: semua itu *bagi mereka,* supaya *mereka pun dikuduskan,* artinya, supaya mereka mati syahid, begitulah yang ditafsirkan sebagian orang. "Aku mengorbankan diri-Ku sendiri supaya mereka pun dikorbankan bagi kemuliaan Allah dan bagi kebaikan gereja." Paulus pun membicarakan persembahan dirinya sendiri sebagai korban (Flp. 2:17; 2Tim. 4:6). Apa pun itu yang membuat *kematian semua orang yang dikasihi-Nya berharga di mata TUHAN,* semuanya itu berutang

kepada kematian Tuhan Yesus. Akan tetapi saya lebih suka mengartikannya secara lebih umum, yaitu supaya mereka menjadi orang-orang kudus dan hamba-hamba Allah yang benar-benar cakap dan layak di hadapan Allah.

[1] Jabatan dalam pelayanan telah dibeli oleh darah Kristus dan merupakan salah satu buah dari penebusan yang Dia lakukan. Kebaikan dan nilai jabatan pelayanan dikarenakan oleh jasa Kristus. Berdasarkan hukum Taurat, para imam disucikan dengan darah lembu dan kambing, tetapi para hamba Injil dikuduskan melalui darah Yesus.

[2] Kekudusan sejati yang dimiliki oleh semua orang Kristen yang saleh merupakan buah dari kematian Kristus. Oleh kematian-Nya ini pemberian Roh Kudus ditebus bagi kita. *Dia menyerahkan diri-Nya bagi jemaat-Nya*, untuk *menguduskannya* (Ef. 5:25-26). Dan Dia yang merancangkan tujuannya tentu saja merancangkan berbagai sarananya juga, supaya dikuduskan *oleh kebenaran*, yaitu kebenaran yang disaksikan oleh Kristus saat Ia datang ke dalam dunia. Demi untuk meneguhkan kebenaran itu pula Dia sampai rela mati. Firman kebenaran itu mendapatkan kekuatan dan kuasa yang menguduskan melalui kematian Kristus. Beberapa orang menafsirkannya demikian, yaitu supaya mereka dikuduskan *dalam kebenaran*, artinya benar-benar dikuduskan: sebab, oleh karena Allah harus dilayani, kita harus dikuduskan *dalam roh dan kebenaran.* Dan inilah yang didoakan Kristus bagi semua orang yang menjadi kepunyaan-Nya, sebab *inilah kehendak-Nya: pengudusan mereka.* Jadi mereka juga harus mendoakan hal yang sama.

Doa Syafaat Kristus
(17:20-23)

[20] Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; [21] supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya,

bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. 22 Dan Aku telah memberikan
kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka
menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: 23 Aku di dalam mereka dan
Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia
tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau menga-
sihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.

Setelah berdoa bagi kekudusan mereka, Kristus pun mendoakan kesatuan mereka. Sebab hikmat yang dari atas adalah *pertama-tama murni, selanjutnya pendamai*. Persahabatan itu memang manis jika hal itu seperti minyak urapan di kepala Harun yang kudus, atau seperti embun di bukit Sion yang kudus.

Perhatikanlah:

I. Siapa yang termasuk dalam doa ini (ay. 20): "*Bukan untuk mereka ini saja*, bukan hanya mereka yang kini adalah murid-murid-Ku" (yaitu kesebelas murid, ketujuh puluh pengikut bersama-sama dengan yang lainnya, semua kaum lelaki dan wanita yang mengikuti-Nya sewaktu Dia ada di dunia ini), "tetapi juga *untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka,* baik yang mereka beritakan langsung selagi mereka masih hidup atau yang mereka tuliskan sebagai warisan bagi generasi mendatang. Aku berdoa *untuk mereka semua,* supaya mereka semuanya menjadi satu dalam kehendak mereka melalui doa ini, dan sama-sama menerima berkatnya."

   Perhatikanlah di sini:

   1. Hanya orang-orang yang tertarik kepada pengantaraan yang dilakukan oleh Kristus saja yang percaya atau akan percaya kepada-Nya. Hal inilah yang dipakai untuk menggambarkan mereka, dan ini sudah mencakup semua perangai dan tugas dari seorang Kristen. Orang-orang yang hidup di zaman itu *melihat dan percaya*, tetapi orang-orang yang hidup di zaman berikutnya *tidak melihat, namun percaya.*
   2. Melalui *pemberitaan firman*lah jiwa-jiwa dibawa untuk percaya kepada Kristus, dan untuk tujuan itulah Kristus memerintahkan supaya firman itu dituliskan. Ia juga memerintahkan supaya pelayanan terus berdiri tegak dan berlanjut di dalam gereja selama gereja ada, artinya selama dunia ini ada, untuk menumbuhkan benih.

3. Kristus benar-benar tahu dengan pasti siapa yang akan percaya kepada-Nya. Di sini Dia tidak berdoa sembarangan saja, tidak hanya bergantung kepada kehendak manusia yang sering kali berkhianat, yang berpura-pura telah bebas, padahal masih *hidup dalam perhambaan dengan anak-anak dosa.* Tidak begitu, Kristus justru tahu benar-benar siapa yang Ia doakan. Perkara ini diketahui dengan kepastian yang berasal dari tujuan dan pengetahuan ilahi. Kristus tahu siapa yang diberikan kepada-Nya, yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, yang *tercatat dalam kitab kehidupan Anak Domba,* yang akan menjadi percaya (Kis. 13:48).
4. Yesus Kristus tidak hanya menjadi Pengantara bagi para orang percaya yang hebat dan terpandang, melainkan juga bagi yang terlemah dan termiskin. Bukan hanya bagi orang-orang yang akan dipekerjakan di tempat yang paling tepercaya dan terhormat di dalam kerajaan-Nya, melainkan bagi semuanya, bahkan bagi orang-orang yang tidak dipandang sebelah mata oleh dunia ini. Sebagaimana pemeliharaan ilahi menjangkau sampai ke makhluk yang terendah, begitu pula anugerah ilahi menjangkau orang Kristen yang termiskin. Sang Gembala yang baik memperhatikan juga *mereka yang teraniaya di antara kawanan domba.*
5. Dalam pengantaraan-Nya, Yesus Kristus benar-benar memperhatikan sisa-sisa terpilih yang bahkan belum terlahir ke dunia ini, yaitu *angkatan yang akan datang* (Mzm. 22:31), *domba-domba lain* yang *harus Dia tuntun.* Sebelum mereka *terbentuk dalam kandungan Ia sudah mengenal mereka* (Yer. 1:5), dan doa-doa bagi mereka sudah dipanjatkan ke sorga sebelumnya, oleh Dia *yang memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian, dan yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada.*

II. Apa yang dimaksudkan dalam doa ini (ay. 21): *supaya mereka semua menjadi satu.* Hal yang sama telah dikatakan sebelumnya (ay. 11), *supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita*, dan hal ini diucapkan sekali lagi (ay. 22). Hati Kristus begitu terbeban dengan perkara tersebut. Beberapa orang berpendapat bahwa kesatuan yang didoakan pada ayat 11 terutama ditujukan kepada para murid sebagai hamba dan rasul, supaya mereka menjadi satu dalam

kesaksian mereka mengenai Kristus. Menurut mereka yang berpendapat demikian, keserasian di antara para pemberita Injil dan keselarasan dari para pengkhotbah Injil yang mula-mula adalah berkat doa ini. Biarlah mereka tidak hanya menjadi *satu hati*, tetapi juga *satu mulut*, untuk membicarakan pokok yang sama. Kesatuan para pelayan Injil menjadi keindahan dan kekuatan perkara Injil itu sendiri. Tetapi jelaslah bahwa kesatuan yang didoakan di ayat 21 ini berlaku bagi semua orang percaya. Itulah doa Kristus bagi semua orang milik-Nya, dan kita boleh merasa yakin bahwa doa itu adalah doa yang terjawab – *supaya mereka semua menjadi satu,* satu di dalam Kita (ay. 21), *sama seperti Kita adalah satu* (ay. 22), dijadikan *sempurna menjadi satu* (ay. 23). Hal ini mencakup tiga hal:

1. Supaya mereka *dipersatukan dalam satu tubuh.* "Ya Bapa, pandanglah mereka sebagai satu kesatuan, dan sahkanlah persepakatan agung itu, yang olehnya mereka terpadu menjadi satu jemaat. Meskipun mereka tinggal di tempat-tempat yang berjauhan, dari satu ujung langit ke ujung lainnya, dan di zaman yang berbeda-beda, dari permulaan waktu sampai pada kesudahannya, sehingga mereka tidak saling mengenal atau berhubungan secara pribadi, tetapi biarlah mereka menjadi satu di dalam Aku sebagai pemimpin utama mereka." Saat Kristus mati, Dia juga berdoa seperti itu, untuk *mengumpulkan dan mempersatukan* mereka (11:52; Ef. 1:10).
2. Supaya mereka semua digerakkan oleh satu Roh. Hal ini tersirat dengan jelas di sini – s*upaya mereka menjadi satu di dalam Kita.* Kesatuan dengan Bapa dan Anak diperoleh dan dipelihara hanya dengan melalui Roh Kudus. *Siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia* (1Kor. 6:17). Biarlah mereka semua diberi cap dengan gambaran dan salinan yang sama, serta dipengaruhi oleh kuasa yang sama.
3. Supaya mereka semua *bersekutu* dalam ikatan kasih sayang, semuanya menjadi satu hati. *Supaya mereka semua menjadi satu,*

   (1) Dalam pertimbangan dan perasaan. Bukan dalam segala sesuatu sampai ke hal yang kecil-kecil – sebab ini tidaklah mungkin dan juga tidak perlu, melainkan dalam perkara-perkara besar mengenai Allah, dan di dalam diri mereka

sendiri, melalui perantaraan doa ini, mereka semua bersepakat bahwa kebaikan Allah lebih baik daripada hidup. Kemudian bahwa dosa adalah kejahatan yang paling buruk, dan Kristus adalah sahabat yang terbaik. Juga bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan yang sekarang berlalu, dan hal-hal semacam itu.

(2) Dalam perangai dan kecenderungan bertingkah laku. Semua orang yang telah dikuduskan memiliki sifat dan gambaran ilahi yang sama. Kini mereka semua memiliki hati yang baru, dan hati mereka itu *menjadi satu.*

(3) Mereka semuanya menjadi satu dalam segala rencana dan tujuan mereka. Setiap orang Kristen yang saleh, *selama mereka memiliki kesalehan itu,* selalu memusatkan pandangannya kepada kemuliaan Allah sebagai tujuannya yang tertinggi, dan kemuliaan sorga sebagai tujuan perbuatannya yang utama.

(4) Mereka semua menjadi satu dalam kerinduan dan doa mereka. Meski perkataan dan cara pengungkapan mereka berbeda-beda, mereka mendoakan hal-hal yang sama, sebab mereka telah menerima *Roh sama yang menjadikan mereka anak Allah* dan menuruti perintah yang sama.

(5) Mereka semua menjadi satu dalam kasih dan sayang. Setiap orang Kristen sejati memiliki kecenderungan dalam dirinya untuk mengasihi semua orang Kristen sejati lainnya. Apa yang didoakan Kristus di sini adalah terciptanya *persekutuan orang-orang kudus* yang kita akui dan percayai: persekutuan yang dimiliki semua orang percaya dengan Allah, dan kesatuan mereka yang erat dengan seluruh orang-orang kudus di bumi dan sorga (1Yoh. 1:3). Akan tetapi, doa Kristus ini belum akan dipenuhi dengan sempurna sampai semua orang kudus masuk sorga, sebab hanya pada saat itulah mereka akan dibuat *sempurna menjadi satu (*ay. 23; Ef. 4:13).

III. Apa yang ditegaskan oleh Kristus sebagai dasar untuk memperkuat permohonan tersebut.

Ada tiga hal:

1. Kesatuan yang ada di antara Bapa dan Anak, yang terus menerus disebutkan (ay. 11, 21-23).

   (1) Memang benar bahwa Bapa dan Anak itu adalah satu, satu dalam kodrat dan hakikat, setara dalam kuasa dan kemuliaan, satu dalam kasih sayang yang timbal balik. *Bapa mengasihi Anak,* dan Anak selalu menyenangkan hati Bapa. Mereka satu dalam rancangan dan pekerjaan. Keeratan kesatuan mereka digambarkan dalam kata-kata berikut ini, "*Engkau di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau.*" Dia sering menyebutkan hal ini sebagai kekuatan untuk menopang-Nya saat mengalami berbagai penderitaan-Nya di bumi ini, saat musuh-musuh-Nya bersiap-siap menerjang Dia dan kawan-kawan-Nya menjauhkan diri dari-Nya. Tetapi Dia tetap ada di dalam Bapa, dan Bapa di dalam-Nya.

   (2) Kesatuan antara Bapa dan Anak itu ditekankan dalam doa Kristus bagi kesatuan murid-murid-Nya,

      [1] Sebagai pola bagaimana mereka harus menjadi satu. Ini menunjukkan betapa Ia sangat rindu agar mereka bersatu. Orang-orang percaya adalah satu sampai pada batas-batas tertentu sebagaimana Allah dan Kristus adalah satu, sebab,

         Pertama, kesatuan di antara orang-orang percaya merupakan kesatuan yang sangat erat dan dekat. Mereka dipersatukan oleh suatu sifat ilahi, oleh kuasa anugerah ilahi, sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan ilahi.

         Kedua, kesatuan itu adalah kesatuan yang kudus di dalam Roh Kudus, untuk tujuan-tujuan yang kudus. Bukan sebuah perkumpulan politik yang bertujuan duniawi.

         Ketiga, pada akhirnya, kesatuan itu adalah, dan akan, menjadi sempurna. Bapa dan Anak memiliki sifat-sifat (atribut), ciri-ciri dan kesempurnaan yang sama. Begitu pula halnya dengan orang-orang percaya ketika mereka dikuduskan, dan bila anugerah disempurnakan dalam kemuliaan, mereka pun akan saling bersesuaian

satu dengan yang lainnya, dan semuanya diubahkan menjadi gambaran yang serupa.

[2] Sebagai pusat kesatuan itu: supaya mereka *satu di dalam Kita*, semuanya menjadi satu di dalam kesatuan Kita. Hanya ada *satu Allah* dan *satu Pengantara.* Dalam hal ini semua orang percaya adalah satu, yaitu bahwa mereka sepakat untuk mengandalkan kebaikan dari satu-satunya Allah ini sebagai kebahagiaan mereka, serta mengandalkan jasa satu-satunya Pengantara tersebut sebagai kebenaran mereka. Kelompok orang yang tidak berpusat kepada Allah sebagai tujuan, dan Kristus sebagai jalan, bukanlah suatu kesatuan, melainkan persekongkolan. Semua orang yang benar-benar disatukan dengan Allah dan Kristus, yang adalah *satu,* akan segera *dipersatukan satu dengan yang lainnya.*

[3] Sebagai sebuah alasan yang kuat untuk kesatuan itu. Sang Pencipta dan Penebus adalah satu dalam kepentingan dan rancangan Mereka. Akan tetapi, untuk apa Mereka menjadi seperti itu jika semua orang percaya tidak menjadi satu tubuh dengan Kristus dan tidak bersama-sama menerima anugerah demi anugerah dari-Nya, padahal Ia telah menerimanya bagi mereka? Rencana Kristus adalah untuk mengurangi umat manusia yang memberontak terhadap Allah. "Ya Bapa," kata-Nya, "biarlah semua orang percaya menjadi satu, supaya *di dalam satu tubuh* mereka dapat diperdamaikan" (Ef. 2:15-16). Hal ini mengacu pada penyatuan orang Yahudi dan bukan Yahudi di dalam gereja. Inilah misteri agung itu, bahwa orang-orang bukan Yahudi akan turut menjadi *ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh* (Ef. 3:6). Menurut saya, inilah yang terutama dimaksudkan oleh doa Kristus ini, sebab inilah salah satu hal besar yang menjadi tujuan-Nya melalui kematian-Nya. Dan saya bertanya-tanya mengapa tidak ada seorang penafsir pun yang pernah saya temui mengartikannya demikian. "Ya Bapa, biarkanlah orang-orang bukan-Yahudi yang percaya dipersatukan dengan orang-orang Yahudi yang percaya, dan *ciptakanlah keduanya menjadi satu manusia baru.*" Kata-kata "*Aku di dalam mere-*

ka, dan Engkau di dalam Aku" menunjukkan betapa perlunya kesatuan itu, bukan saja bagi keindahan, tetapi juga bagi keberadaan gereja-Nya itu sendiri.

Pertama, kesatuan dengan Kristus: *Aku di dalam mereka.* Kristus berdiam di dalam hati orang-orang percaya, dan ini merupakan hidup dan jiwa dari manusia baru itu.

Kedua, kesatuan dengan Allah melalui Dia. "*Engkau di dalam Aku,* perbuatlah demikian juga dengan ada di dalam mereka melalui Aku."

Ketiga, kesatuan satu dengan yang lainnya yang ditimbulkan dari hal ini: *supaya mereka sempurna menjadi satu* oleh karenanya. Kita menjadi lengkap di dalam Dia.

2. Rancangan Kristus dalam menyampaikan terang dan anugerah-Nya kepada mereka (ay. 22): "*Kemuliaan yang Engkau berikan kepada-Ku,* sebagai orang kepercayaan atau saluran penyampaian, *telah Kuberikan kepada mereka* sesuai dengan kehendak-Mu, dengan tujuan *supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu.* Dengan demikian, supaya janganlah semua pemberian itu menjadi sia-sia jika mereka tidak menjadi satu." Nah, pemberian-pemberian tersebut adalah:

   (1) Semua yang disalurkan kepada para rasul dan perintis gereja yang pertama. Kemuliaan sebagai utusan Allah bagi dunia ini, kemuliaan dalam mengerjakan mujizat, kemuliaan dalam mengumpulkan sebuah jemaat dari dunia ini, dan mendirikan takhta kerajaan Allah di antara manusia, semua kemuliaan seperti ini diberikan kepada Kristus, dan sebagian kehormatan itu Dia curahkan kepada mereka saat Ia mengutus mereka untuk *menjadikan semua bangsa murid-Nya.* Atau,

   (2) Semua yang diberikan tanpa kecuali kepada semua orang percaya. Kemuliaan karena berada di dalam kovenan dengan Allah dan diterima oleh-Nya, didekap di pangkuan-Nya, dan dirancang untuk menempati kedudukan di sebelah kanan-Nya, adalah kemuliaan yang diberikan Bapa ke-

pada Sang Penebus, dan Ia meneguhkan semuanya itu kepada semua orang yang ditebus-Nya.

[1] Dia berkata bahwa Dia *telah memberikan* kemuliaan itu *kepada mereka*, sebab Dia telah memaksudkannya bagi mereka, menyiapkannya dan memastikan bahwa mereka mendapatkannya ketika mereka percaya bahwa janji-janji Kristus merupakan pemberian-pemberian yang benar-benar nyata.

[2] Kemuliaan itu diberikan kepada-Nya supaya Dia memberikannya lagi kepada mereka. Kemuliaan itu dipercayakan kepada-Nya untuk mereka, dan Kristus setia kepada Dia yang telah menunjuk-Nya untuk melakukan tugas tersebut.

[3] Dia memberikannya kepada mereka supaya mereka *menjadi satu.*

Pertama, untuk memberi mereka hak istimewa akan kesatuan itu, yaitu supaya melalui hubungan mereka dengan *satu-satunya Allah Bapa*, dan *satu-satunya Tuhan Yesus Kristus,* mereka dapat menjadi benar-benar satu. Pemberian Roh, yaitu kemuliaan agung yang diberikan Bapa kepada Anak, harus diberikan oleh-Nya kepada semua orang percaya, supaya dengan begitu mereka semua menjadi satu, sebab Dia mengerjakan *semuanya dalam semua orang* (1Kor. 12:4, dst.).

Kedua, untuk melibatkan mereka supaya bertekun melaksanakan kewajiban bersatu itu. Berdasarkan kesepakatan dan persekutuan mereka untuk percaya akan satu pengakuan iman dan satu kovenan, satu Roh dan satu Alkitab, serta berdasarkan apa yang mereka miliki dalam satu Allah dan satu Kristus, dan atas apa yang mereka harapkan di dalam satu sorga, mereka dapat menjadi satu pikiran dan satu pendapat. Kemuliaan duniawi menimbulkan perselisihan di antara manusia, sebab jika sebagian berhasil, maka yang lainnya merosot. Karena itulah, selama para murid masih memimpikan kerajaan yang bersifat fana, mereka akan terus berselisih. Akan tetapi, kehormatan rohani diberikan dengan merata kepada semua pengikut Kristus, mereka

semua *dibuat menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah,* sehingga tidak ada celah untuk berlomba-lomba atau saling bersaing. Semakin terpesona orang-orang Kristen dengan kemuliaan yang diberikan Kristus kepada mereka, semakin berkurang juga hasrat mereka akan kemuliaan yang fana dan sia-sia. Akibatnya, kecenderungan untuk berselisih pun kurang.

3. Bagi permohonan-Nya itu, Kristus mengemukakan alasan bahwa pengaruh yang akan ditimbulkan oleh kesatuan mereka itu terhadap orang lain akan sangat membahagiakan, dan akan menimbulkan kebaikan bagi orang banyak. Hal tersebut ditekankan-Nya dua kali (ay. 21): *supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.* Dan lagi (ay. 23): *Agar dunia tahu*, sebab tanpa pengetahuan, iman yang sejati tidak akan muncul. Orang-orang percaya harus tahu apa yang mereka percayai dan mengapa atau dengan alasan apa mereka mempercayai hal itu. Orang-orang yang percaya *dengan sembarangan saja* bisa membahayakan diri mereka sendiri. Nah, di sini Kristus menunjukkan,

   (1) Maksud baik-Nya terhadap dunia umat manusia secara keseluruhan. Dalam hal ini Dia sepikiran dengan Bapa-Nya, sama seperti dalam segala hal lainnya, yaitu Dia menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan *memperoleh pengetahuan akan kebenaran* (1Tim. 2:4; 2Ptr. 3:9). Karena itulah, sudah menjadi kehendak-Nya supaya segala sarana yang mungkin digunakan dapat dipakai, dan tidak ada yang sia-sia, untuk menyakinkan dunia akan dosa dan mempertobatkannya. Kita tidak tahu siapa saja yang dipilih, tetapi kita harus berusaha semampu kita untuk menyampaikan keselamatan kepada sebanyak mungkin orang, serta berhati-hati supaya tidak melakukan apa pun yang bisa menghalangi keselamatan mereka itu.

   (2) Buah baik yang ditimbulkan oleh kesatuan gereja. Hal itu akan menjadi bukti kebenaran sejati dari Kekristenan dan menjadi sarana untuk membawa banyak orang untuk memeluknya juga.

[1] Secara umum, kesatuan itu akan menyatakan nama baik Kekristenan kepada dunia, dan menimbulkan pendapat yang baik di dalam pikiran orang-orang yang tidak percaya kepada Kekristenan. *Pertama*, terbentuknya satu kesatuan tubuh orang-orang Kristen melalui piagam kesepakatan Injil akan sangat mengangkat derajat Kekristenan. Saat dunia melihat betapa banyaknya jumlah anak-anak dunia yang terpanggil keluar dari keluarga mereka, dibedakan dari yang lainnya, dan diubahkan dari keadaan mereka yang sebelumnya, saat mereka melihat perkumpulan ini terangkat tinggi oleh pemberitaan yang mereka anggap kebodohan, serta diteguhkan oleh mujizat dari pemeliharaan dan anugerah ilahi, dan betapa mengagumkannya perkumpulan tersebut terbentuk dan terpelihara, mereka pasti akan berkata, *Kami mau mengikuti kamu*, sebab telah kami lihat, *bahwa Allah menyertai kamu. Kedua*, penyatuan orang-orang Kristen di dalam kasih sayang merupakan keindahan pengakuan iman mereka, dan hal itu menarik orang lain untuk bergabung dengan mereka, sebagaimana kasih yang ada di antara orang-orang Kristen yang mula-mula (Kis. 2:42-43; 4:32-33). Bila Kekristenan tidak menimbulkan perseteruan di antara anggota-anggotanya, melainkan meredam segenap perselisihan, atau bila Kekristenan mendinginkan amarah yang panas, dan melembutkan kekasaran, serta menjadikan manusia pengasih dan baik hati, ramah dan murah hati kepada semua orang, giat untuk mempertahankan dan menciptakan kedamaian dalam semua hubungan dan masyarakat, maka hal ini semua akan menjadikan Kekristenan terpandang di mata pemeluk atau pemerhati kepercayaan alamiah.

[2] Secara khusus, kesatuan gereja akan menimbulkan pemikiran yang baik dalam benak manusia,

Pertama, mengenai Kristus: Mereka akan tahu dan percaya, bahwa *Engkaulah yang telah mengutus Aku.* Melalui kesatuan itu, akan tampak bahwa Kristus diutus oleh Allah, dan bahwa ajaran-Nya itu bersifat ilahi. Melalui kesatuan itu, akan tampak bahwa agama-Nya

berhasil menggabungkan banyak orang yang memiliki beragam kecakapan, macam-macam sifat dan ketertarikan yang berbeda-beda, ke dalam satu kesatuan tubuh berdasarkan iman, dengan satu hati yang direkatkan oleh kasih. Tentu saja Dia diutus oleh Allah yang penuh kuasa, yang membentuk hati mereka sekalian. Dialah Allah yang penuh kasih dan damai. Saat para penyembah Allah menjadi satu, tampak jelas bahwa Dia itu satu adanya, dan nama-Nya pun satu.

Kedua, mengenai orang-orang Kristen: Mereka akan tahu bahwa *Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.*

Di sini kita lihat:

1. Hak istimewa yang dimiliki oleh orang-orang percaya: *Bapa* sendiri mengasihi mereka dengan kasih yang serupa dengan kasih-Nya terhadap Anak-Nya, sebab mereka semua dikasihi di dalam Dia dengan kasih yang kekal.
2. Bukti bahwa mereka memang memiliki hak istimewa ini, yaitu dengan menjadi satunya mereka. Akan tampak bahwa Allah mengasihi kita, jika kita *mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas,* sebab bilamana *kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati,* maka kasih itu akan mengubah hati dengan gambaran yang serupa. Lihatlah betapa baik dampak yang akan ditimbulkan terhadap dunia jika mereka tahu betul betapa semua orang Kristen yang saleh sungguh dikasihi oleh Allah. Orang Yahudi punya sebuah pepatah, *Jika saja dunia tahu betapa berharganya orang-orang benar itu, dunia pasti akan memagari mereka dengan mutiara.* Jadi, kita harus lebih lagi mengasihi orang-orang yang dikasihi Allah dengan berlimpah-limpah.

Doa Syafaat Kristus
(17:24-26)

> 24 Ya Bapa, Aku mau supaya, di mana pun Aku berada, mereka juga berada
> bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku,
> agar mereka memandang kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-
> Ku, sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan. 25 Ya Bapa
> yang adil, memang dunia tidak mengenal Engkau, tetapi Aku mengenal
> Engkau, dan mereka ini tahu, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku; 26
> dan Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka dan Aku akan
> memberitahukannya, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di
> dalam mereka dan Aku di dalam mereka.

Di sini terdapat:

I. Sebuah permohonan supaya semua orang yang diberikan kepada Kristus dipermuliakan (ay. 24), bukan hanya para rasul saja, melainkan juga semua orang percaya: *Ya Bapa, Aku mau supaya mereka juga berada bersama-sama dengan Aku.*

Perhatikanlah:

1. Kaitan antara permintaan yang ini dengan permintaan-permintaan sebelumnya. Dia telah berdoa supaya Allah berkenan untuk memelihara, menguduskan dan mempersatukan mereka, dan kini Dia berdoa supaya Allah bersedia untuk memahkotai mereka juga dengan kemuliaan. Dengan cara seperti inilah kita harus berdoa, pertama berdoa bagi anugerah, kemudian berdoa bagi kemuliaan (Mzm. 84:12), sebab dengan cara seperti itulah Allah memberi apa yang kita mintakan itu. Tentu saja Allah yang bijaksana tidak akan datang seperti *orang bodoh yang membangun rumah di atas pasir,* jadi Dia tidak akan mempermuliakan orang-orang yang belum diuduskan. Allah juga tidak seperti *orang bodoh yang mulai membangun apa yang tidak mungkin ia selesaikan,* jadi Dia tidak akan menguduskan orang-orang tanpa juga mempermuliakan mereka.
2. Cara memanjatkan permohonan itu: "Y*a Bapa, Aku mau.*" Seperti yang telah Ia lakukan sebelumnya, di sini Ia juga memanggil Allah dengan sebutan Bapa, sehingga kita pun harus melakukan hal yang sama. Akan tetapi, saat Dia mengatakan, *thelō – "Aku mau,"* Dia menggunakan suatu ungkapan bahasa yang khusus dapat digunakan oleh Dia sendiri, yang tidak selayaknya dipakai oleh para pemohon yang biasa, karena ung-

kapan tersebut hanya layak dipakai oleh Dia yang telah membayar lunas apa yang Ia doakan tadi. Sebab,

(1) Permohonan tersebut secara umum menunjukkan kewenangan-Nya untuk menaikkan doa perantaraan kepada Allah. Firman-Nya disertai dengan kuasa di sorga, maupun di bumi. Dia memasuki tempat suci *dengan darah-Nya sendiri,* sehingga doa syafaat-Nya itu tentu saja pasti terjawab. Dia melakukan tindakan pengantaraan sebagai seorang Raja, sebab Dia sendiri bertindak sebagai Imam di atas takhta-Nya (seperti Melkisedek), yakni sebagai seorang Raja sekaligus Imam.

(2) Permintaan itu juga menegaskan kewenangan istimewa-Nya atas perkara ini: Dia memiliki kuasa untuk *memberikan hidup yang kekal* (ay. 2), dan sesuai dengan kuasa-Nya itu, Ia pun berkata, "*Ya Bapa, Aku mau.*" Kini Dia memang sedang *mengambil rupa seorang hamba,* tetapi kuasa itu akan diperlihatkan dengan lebih gemilang lagi saat Dia datang kembali untuk kedua kalinya di dalam kemuliaan seorang hakim, yang akan berkata, "*Mari, hai kamu yang diberkati.*" Jadi dengan mengarahkan pandangan-Nya ke sana, Ia pun kini berkata, "*Ya Bapa, Aku mau.*"

3. Permintaan itu sendiri, yaitu supaya semua orang pilihan pada akhirnya akan datang kepada-Nya di sorga untuk menyaksikan kemuliaan-Nya dan untuk mengambil bagian di dalam kemuliaan itu.

   Sekarang, perhatikanlah di sini:

   (1) Gagasan atau pemikiran apa yang mendasari pengharapan kita akan sorga? Atas dasar apakah kebahagiaan itu terbentuk? Ada tiga hal arti dari sorga:

      [1] Sorga berarti di mana Kristus berada: *Di mana Aku ada.* Ke dalam firdauslah jiwa Kristus pergi saat Ia mati. Ke langit ketigalah jiwa dan raga-Nya pergi sewaktu Dia naik ke sorga. *Di mana Aku ada,* untuk sementara maupun untuk selamanya. Di dunia ini kita hanyalah *in transitu – dalam persinggahan sementara,* tetapi di sorga kita benar-benar akan berada untuk selama-lamanya. Begitulah yang dikehendaki Kristus, dan karenanya kita pun harus demikian juga.

[2] Sorga berarti berada bersama-sama dengan-Nya di mana Dia berada. Ini bukanlah sekadar sebuah pengulangan, tetapi menegaskan bahwa kita bukan saja akan berada di tempat yang sama di mana Ia berada yang penuh dengan kebahagiaan, melainkan juga bahwa kebahagiaan di tempat itu ada karena keberadaan-Nya di sana. Inilah *sukacita yang penuh itu.* Sorga yang sebenar-benarnya adalah bersama-sama dengan Kristus, ditemani oleh-Nya, dan bersekutu dengan-Nya di sana (Flp. 1:23).

[3] Sorga berarti *memandang kemuliaan-Nya,* yang telah *diberikan Bapa kepada-Nya.*

Perhatikanlah:

Pertama, kemuliaan Sang Penebus adalah kesilauan sorga. Kemuliaan yang menyilaukan mata para malaikat sehingga mereka harus menutupi wajah mereka adalah kemuliaan Kristus itu (12:41). Anak Domba itu adalah lampu di Yerusalem baru (Why. 21:23). Kristus akan *datang dalam kemuliaan Bapa-Nya*, sebab *Ia adalah cahaya kemuliaan Allah.* Di sorga Allah menunjukkan kemuliaan-Nya, sebagaimana Ia menunjukkan anugerah-Nya di bumi ini melalui Kristus. "*Bapa telah memberikan kemuliaan kepada-Ku,"* meskipun Dia kini masih ada di dalam keadaan yang hina. Akan tetapi, perkataan-Nya itu memang benar, dan akan terlihat sebentar lagi.

Kedua, kebahagiaan orang-orang yang telah ditebus terjadi saat mereka menyaksikan kemuliaan itu. Mereka akan melihat langsung diri-Nya yang mulia itu. *Dari dalam badanku juga aku akan memandang Allah* (Ayb. 19:26-27, TL). Mereka akan menyaksikan dan mengerti sejelas-jelasnya tugas-Nya yang mulia itu, sebab pada saat itu tugas tersebut akan telah selesai dituntaskan. Mereka akan dapat melongok ke dalam sumber-sumber kasih dari mana semua curahan anugerah mengalir. Mereka akan memiliki dan memancarkan kemuliaan Kristus (*Uxor fulget radiis mariti – Istri bersinar dengan pancaran terang suaminya).* Mereka akan terlihat sama

seperti Dia: mereka akan *diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.*

(2) Atas dasar apa kita berharap akan sorga: tidak lain selain dari pengantaraan dan syafaat Kristus, sebab Dia telah berkata, *Ya Bapa, aku mau.* Pengudusan kita merupakan bukti bagi kita, sebab *siapa yang memiliki pengharapan ini di dalam dirinya menyucikan dirinya sendiri.* Akan tetapi, yang menjadi hak kita adalah kehendak Kristus, sebab oleh karena *kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan* (Ibr. 10:10). Di sini Kristus berbicara seolah-olah Dia belum menganggap kebahagiaan-Nya sendiri lengkap jika orang-orang pilihan-Nya tidak turut ambil bagian dalam kebahagiaan-Nya itu, sebab *yang menyempurnakan pemimpin keselamatan kita adalah dibawanya banyak orang kepada kemuliaan* (Ibr. 2:10).

4. Pernyataan yang dipakai sebagai alasan untuk mendukung permintaan ini: *sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan.*

   Inilah alasannya:

   (1) Mengapa Dia sendiri menanti-nantikan kemuliaan itu. Engkau akan *memberikannya kepada-Ku, sebab Engkau mengasihi Aku.* Kehormatan dan kuasa yang diberikan kepada Anak sebagai Sang Pengantara didasari oleh kasih Bapa kepada-Nya (5:20): *Bapa mengasihi Anak*, dan sangat berkenan dengan semua pekerjaan-Nya, dan karena itulah Ia telah *memberikan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya.* Dan, karena perkara ini telah dirancangkan oleh hikmat ilahi sejak kekekalan, maka dikatakan bahwa Bapa mengasihi-Nya sebagai Pengantara *sebelum dunia dijadikan.* Atau,

   (2) Mengapa Dia berharap bahwa orang-orang yang *telah diberikan kepada-Nya* akan bersama-sama dengan Dia dan turut ambil bagian di dalam kemuliaan-Nya: "Engkau mengasihi Aku, dan mereka di dalam Aku, dan Engkau tidak bisa menolak apa yang Kuminta bagi mereka."

II. Penutup dari doa itu, yang dirancang untuk meneguhkan semua permintaan bagi para murid, terutama permintaan yang terakhir,

yaitu supaya mereka dipermuliakan. Ada dua hal yang Ia tekankan dan himbau dalam bagian penutup tersebut:

1. Sikap hormat-Nya terhadap Bapa-Nya (ay. 25).

   Perhatikanlah:

   (1) Panggilan hormat yang Dia pakai untuk memanggil Allah: *Ya Bapa yang adil.* Saat Dia berdoa supaya mereka dikuduskan, Dia memanggil-Nya *Bapa yang Kudus.* Sewaktu Dia berdoa supaya mereka dipermuliakan, Dia memanggil-Nya *Bapa yang adil*, sebab *mahkota kebenaran akan dikaruniakan oleh Hakim yang adil.* Oleh karena keadilan Allahlah, maka semua jasa yang dijanjikan Bapa dan yang dibayar lunas oleh Sang Anak, dikaruniakan kepada kita.

   (2) Perangai yang Ia lekatkan kepada dunia yang ada di dalam kejahatan: *Dunia tidak mengenal Engkau.* Perhatikanlah, ketidaktahuan mengenai Allah tersebar di antara umat manusia. Inilah kegelapan yang menguasai mereka. Sekarang, inilah yang ditekankan di sini:

      [1] Untuk menunjukkan bahwa murid-murid ini membutuhkan pertolongan anugerah khusus, baik karena hal tersebut sungguh diperlukan oleh pekerjaan mereka – yaitu bahwa mereka harus membawa dunia yang tidak mengenal Allah supaya mengenal Dia – maupun karena kesulitan pekerjaan mereka – yaitu bahwa mereka harus membawa terang kepada orang-orang yang memberontak terhadap terang itu. Karena itu, peliharalah mereka.

      [2] Untuk menunjukkan bahwa mereka layak menerima lagi berkat istimewa, sebab mereka memiliki pengenalan akan Allah yang tidak dimiliki dunia.

   (3) Alasan yang Ia tekankan untuk mendukung diri-Nya sendiri: *Tetapi Aku mengenal Engkau.* Kristus sungguh mengenal Bapa, dan tidak ada seorang pun yang mengenal Bapa seperti Dia. Dia tahu mengapa Ia melakukan tugas perutusan-Nya. Dia mengenal pikiran Bapa-Nya di dalam segala hal. Karena itulah, di dalam doa ini, Dia datang kepada Bapa dengan penuh keyakinan, seperti yang biasa kita lakukan saat datang menghampiri orang yang kita kenal dengan baik. Di sini Kristus memohonkan berkat bagi

orang-orang kepunyaan-Nya. Mungkin orang akan mengira bahwa saat Ia mengajukan permohonan-Nya tadi, setelah Ia mengatakan, *dunia tidak mengenal Engkau,* Ia akan melanjutkannya dengan berkata, *Tetapi mereka mengenal Engkau.* Tetapi Dia tidak berkata begitu, sebab pengenalan mereka bukanlah sesuatu yang pantas untuk dibangga-banggakan. Sebaliknya, Dia berkata, *Tetapi Aku mengenal Engkau,* yang menegaskan bahwa tidak ada hal apa pun di dalam diri kita yang melayakkan kita untuk mendapatkan kebaikan Allah. Semua kepentingan yang kita dapat dari Allah dan hubungan kita dengan-Nya berasal dari dan bergantung pada apa yang telah dilakukan Kristus dan pada hubungan-Nya dengan Allah. Kita tidak layak, tetapi Kristus layak.

(4) Alasan yang Ia tekankan mengenai murid-murid-Nya: *dan mereka ini tahu, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku*, dan

[1] Dengan demikian mereka telah dibedakan dari dunia yang tidak percaya. Saat orang banyak yang didatangi oleh Kristus dan ditawari anugerah-Nya tidak mau *percaya bahwa Allah yang telah mengutus Dia,* para murid ini mengetahui dan memercayai hal tersebut, dan tidak malu untuk mengakuinya. Perhatikanlah, mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus di tengah-tengah dunia yang terus berkubang dalam ketidaktahuan dan ketidakpercayaan adalah sesuatu yang sangat berkenan di hadapan Allah dan akan diberi imbalan dengan sebuah mahkota kemuliaan yang tiada taranya. Iman yang luar biasa akan menimbulkan berkat-berkat kebaikan yang istimewa pula.

[2] Dengan kepercayaan mereka itu, mereka ambil bagian dalam pengantaraan Kristus dan berbagi keuntungan yang timbul dari pengenalan-Nya akan Bapa: "*Aku mengenal Engkau,* dengan akrab dan sempurna. Sedangkan mereka ini, meski belum mengenal Engkau demikian dan belum mampu mengenal Engkau seperti Aku, mereka telah *mengetahui bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.* Mereka telah mengetahui apa yang diharuskan bagi mereka untuk mereka ketahui, mereka te-

lah mengenal Sang Pencipta di dalam diri Sang Penebus." Dengan mengetahui bahwa Kristus diutus oleh Allah, maka mereka telah mengenal Bapa di dalam Dia, dan diperkenalkan kepada Bapa melalui Dia. Oleh karena itu, "Ya Bapa, peliharalah mereka demi Aku."

2. Rasa hormat-Nya terhadap para murid-Nya (ay. 26): "Aku telah memimpin mereka kepada pengenalan akan Engkau, dan akan melakukannya lebih dan lebih lagi, dengan maksud yang baik dan mulia ini, yaitu supaya *kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka.*"

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Apa yang telah Kristus lakukan untuk mereka: *Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka.*

      [1] Ia telah melakukannya bagi orang-orang yang setia mengikuti-Nya saat itu. *Selama Dia bersama-sama dengan mereka,* Dia bertekun memberitahukan nama Bapa-Nya kepada mereka, dan menimbulkan kekaguman terhadap nama Bapa-Nya itu di dalam diri mereka. Semua khotbah dan mujizat-Nya bertujuan untuk memasyhurkan kehormatan Bapa-Nya dan untuk menyebarluaskan pengenalan akan Dia (1:18).

      [2] Dia juga telah memberitahukan nama Bapa kepada semua orang lain yang percaya kepada-Nya. Mereka tidak akan dibuat percaya kepada Kristus seandainya mereka tidak terlebih dahulu diberitahukan mengenai nama Bapa-Nya.

      Perhatikanlah:

      Pertama, kita berutang kepada Kristus atas segala pengenalan yang kita miliki mengenai nama Bapa. Dialah yang menyatakannya dan membukakan pengertian kita untuk menerima pewahyuan tersebut.

      Kedua, orang-orang yang dimintakan Kristus untuk mendapatkan kebaikan dari Allah terlebih dahulu dibimbing-Nya ke dalam pengenalan akan Allah.

   (2) Apa yang masih hendak Ia lakukan bagi mereka: *Aku akan memberitahukannya.* Kepada murid-murid-Nya Ia berencana untuk memberi petunjuk lebih lanjut lagi setelah

kebangkitan-Nya (Kis. 1:3), dan membawa mereka ke dalam pengenalan yang lebih dalam lagi mengenai perkara-perkara ilahi melalui pencurahan Roh setelah kenaikan-Nya. Sedangkan kepada semua orang percaya, yang hatinya telah Ia sinari, Ia akan menyinari mereka lebih dan lebih lagi. Di setiap tempat di mana Kristus telah *menyatakan nama Bapa-Nya, Ia akan menyatakannya lagi,* sebab *setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi.* Memang, orang-orang yang mengenal Allah perlu dan rindu mengenal-Nya lebih dalam lagi. Karena itu, tepatlah untuk memohonkan hal ini bagi mereka: "Bapa, akui dan berkatilah mereka, sebab mereka akan mengakui dan menghormati Engkau."

(3) Apa yang Ia maksudkan dengan semua permintaan-Nya ini: bukan untuk memenuhi benak mereka dengan rasa penasaran, atau melengkapi mereka dengan bahan perbincangan untuk dipercakapkan di antara orang-orang terpelajar, melainkan untuk mengamankan dan mewujudkan kebahagiaan sejati mereka di dalam dua hal:

[1] Persekutuan dengan Allah: "Oleh karena itu Aku telah memberi mereka pengenalan akan nama-Mu, akan semua hal yang telah Engkau pakai untuk membuat diri-Mu dikenal, *supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku* bukan saja disampaikan kepada mereka, tetapi juga ada *di dalam mereka,* yang artinya:

Pertama, "Biarlah mereka memiliki buah-buah kasih itu untuk pengudusan mereka, biarlah *Roh kasih-Mu* yang telah memenuhi Aku itu, juga ada *di dalam mereka.*" Kristus memberitahukan nama Bapa-Nya kepada orang-orang percaya, supaya ketika terang ilahi itu tertanam di dalam benak mereka, kasih ilahi pun tercurah di dalam hati mereka, supaya dengan begitu ada pikiran kudus di dalam diri mereka yang memerintah dan membatasi mereka. Dan dengan demikian, mereka boleh turut ambil bagian dalam perkara ilahi. Saat kasih Allah terhadap kita datang menghampiri untuk tinggal di dalam kita, hal itu seperti daya tarik magnet yang menarik jarum supaya bergerak menuju lubangnya. Kasih itu menarik jiwa mendekat kepada Allah dengan

kasih sayang yang murni dan saleh. Kasih sayang yang demikian ini bagaikan roh bagi kehidupan yang ilahi di dalam jiwa.

Kedua, "Biarlah mereka mengecap dan menikmati kasih itu supaya mereka dihiburkan. Biarlah mereka tidak hanya tertarik kepada kasih Allah ketika nama Allah diberitahukan kepada mereka, tetapi, melalui pemberitahuan lebih lanjut lagi, mereka juga mendapatkan penghiburan dari ketertarikan mereka itu, supaya mereka tidak hanya mengenal Allah, melainkan juga *mengetahui bahwa mereka sudah mengenal Dia*" (1Yoh. 2:3, TL). *Kasih Allah yang telah dicurahkan di dalam hati kita*lah yang memenuhi hati itu dengan sukacita (Rm. 5:3, 5). Allah telah menyediakan kasih itu supaya kita tidak hanya dipuaskan oleh kebaikan kasih-Nya saja, tetapi juga dipenuhi olehnya. Dengan demikian, kita dapat menjalani kehidupan yang sepenuh-penuhnya di dalam Tuhan dan dalam persekutuan dengan-Nya. Inilah yang harus kita doakan, inilah yang harus terus kita kejar. Jika kita sudah memilikinya, kita harus berterima kasih kepada Kristus. Jika kita tidak memilikinya, maka itu adalah kesalahan kita sendiri.

[2] Persekutuan dengan Kristus sebagai kelanjutan dari semua itu: *Dan Aku di dalam mereka.* Tidak ada cara lain untuk memasuki kasih Allah selain melalui Kristus. Kita juga tidak dapat mempertahankan keberadaan kita di dalam kasih itu selain dengan tinggal di dalam Kristus, yaitu membiarkan-Nya tinggal di dalam kita. Kita tidak dapat merasakan dan memahami kasih itu kecuali kita mengalami Kristus berdiam di dalam kita, yaitu Roh Kristus ada di dalam hati kita. *Keberadaan Kristus di dalam kitalah* yang merupakan satu-satunya *pengharapan akan kemuliaan* yang *tidak akan mempermalukan kita* (Kol. 1:27). Seluruh persekutuan kita dengan Allah, kasih-Nya yang menerima kita dan balasan kasih kita kepada-Nya, terjadi melalui tangan Tuhan Yesus, dan penghiburan yang terjadi akibat semuanya itu adalah berkat Dia semata. Sebelumnya Kristus baru saja mengatakan, *Aku di dalam mereka* (ay. 23), dan di sini

Ia mengulanginya lagi (meskipun tanpa mengulanginya pun maknanya sudah jelas), dan doa-Nya ditutup dengan kata-kata tersebut, untuk menunjukkan betapa rindunya hati Kristus akan hal tersebut. Semua permohonan-Nya berpusat pada hal tersebut, dan dengan perkataan inilah *doa-doa Kristus, Anak Daud itu, diakhiri*: *"Aku di dalam mereka.* Biarkanlah Aku memiliki hal ini, dan tidak ada lagi yang Aku inginkan." Kemuliaan Sang Penebus berdiam di dalam orang-orang yang ditebus: Itulah *tempat perhentian-Nya selama-lamanya*, dan Dia menginginginya. Karena itu, marilah kita sungguh-sungguh berusaha untuk bersekutu dengan Kristus, supaya kita boleh menikmati penghiburan dari pengantaraan-Nya. Doa-Nya yang *ini* ada akhirnya, tetapi pengantaraan-Nya *itu* akan terus dilakukan-Nya selamanya.✍

PASAL 18

Sampai sekarang, penulis Injil ini tidak banyak mencatat tentang riwayat Kristus. Ia sekadar mencatat apa yang dibutuhkan untuk memperkenalkan pembicaraan-pembicaraan-Nya. Namun, kini saat kematian Yesus sudah semakin dekat, ia menjadi begitu terperinci dalam menggambarkan keadaan yang berkaitan dengan kesengsaraan-Nya. Bahkan menggambarkan pula beberapa hal yang diabaikan penulis-penulis Injil yang lain, terutama perkataan-perkataan-Nya. Betapa para pengikut-Nya sama sekali tidak merasa malu akan salib-Nya dan tidak berusaha menyembunyikannya. Bahkan, melalui perkataan dan tulisan, mereka giat mempermaklumkannya dan sangat bersukacita karenanya. Pasal ini menceritakan:

I. Bagaimana Kristus ditangkap di taman dan menyerahkan diri sebagai seorang tawanan (ay. 1-12).
II. Bagaimana Ia diperlakukan dengan kasar dan kejam di istana Imam Besar, dan bagaimana Petrus, yang saat itu, menyangkali Dia (ay. 13-27).
III. Bagaimana Ia didakwa di hadapan Pilatus dan diperiksa olehnya, lalu bersama Barabas dijadikan pilihan untuk dibebaskan guna menyukakan hati orang banyak, dan ternyata Ia tidak dipilih (ay. 28-40).

Penangkapan Kristus
(18:1-12)

1 Setelah Yesus mengatakan semuanya itu keluarlah Ia dari situ bersama-
sama dengan murid-murid-Nya dan mereka pergi ke seberang sungai Kidron.
Di situ ada suatu taman dan Ia masuk ke taman itu bersama-sama dengan
murid-murid-Nya. 2 Yudas, yang mengkhianati Yesus, tahu juga tempat itu,
karena Yesus sering berkumpul di situ dengan murid-murid-Nya. 3 Maka da-

tanglah Yudas juga ke situ dengan sepasukan prajurit dan penjaga-penjaga Bait Allah yang disuruh oleh imam-imam kepala dan orang-orang Farisi lengkap dengan lentera, suluh dan senjata. 4 Maka Yesus, yang tahu semua yang akan menimpa diri-Nya, maju ke depan dan berkata kepada mereka: "Siapakah yang kamu cari?" 5 Jawab mereka: "Yesus dari Nazaret." Kata-Nya kepada mereka: "Akulah Dia." Yudas yang mengkhianati Dia berdiri juga di situ bersama-sama mereka. 6 Ketika Ia berkata kepada mereka: "Akulah Dia," mundurlah mereka dan jatuh ke tanah. 7 Maka Ia bertanya pula: "Siapakah yang kamu cari?" Kata mereka: "Yesus dari Nazaret." 8 Jawab Yesus: "Telah kukatakan kepadamu, Akulah Dia. Jika Aku yang kamu cari, biarkanlah mereka ini pergi." 9 Demikian hendaknya supaya genaplah firman yang telah dikatakan-Nya: "Dari mereka yang Engkau serahkan kepada-Ku, tidak seorang pun yang Kubiarkan binasa." 10 Lalu Simon Petrus, yang membawa pedang, menghunus pedang itu, menetakkannya kepada hamba Imam Besar dan memutuskan telinga kanannya. Nama hamba itu Malkhus. 11 Kata Yesus kepada Petrus: "Sarungkanlah pedangmu; bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?" 12 Maka pasukan prajurit serta perwiranya dan penjaga-penjaga yang disuruh orang Yahudi itu menangkap Yesus dan membelenggu Dia.

Sekarang tibalah saatnya *Sang Pemimpin keselamatan kita,* yang *dibuat sempurna melalui berbagai penderitaan,* harus menghadapi musuh. Di sini kita membaca saat Dia memasuki pengalaman tersebut. Hari pembalasan ada di dalam hati-Nya dan *tahun segala orang tebusan-Nya pun telah sampai, dan tangan-Nya sendiri yang mengerjakan keselamatan itu*, sebab Ia tidak mempunyai banyak waktu lagi. *Baiklah kita menyimpang ke sana dan melihat penglihatan yang hebat ini.*

I. Bak pahlawan yang gagah perkasa, Yesus Tuhan kita menjadi yang pertama maju ke medan perang (ay. 1-2). *Setelah Yesus mengatakan semuanya itu,* setelah Ia menyampaikan pengajaran-Nya, menaikkan doa, dan dengan demikian mengakhiri kesaksian-Nya, Ia tidak mau membuang-buang waktu. Sebaliknya, Ia segera bergegas *keluar dari* rumah itu, ke luar kota. Ia berjalan di bawah terang cahaya bulan, karena hari raya Paskah selalu dirayakan pada saat bulan purnama. Ia pergi *bersama-sama dengan murid-murid-Nya* (bersebelas, karena Yudas justru sedang dipekerjakan oleh orang lain). *Dan mereka pergi ke seberang sungai Kidron,* yang mengalir di antara Yerusalem dan Bukit Zaitun. *Di situ ada suatu taman,* bukan milik-Nya, tetapi milik beberapa sahabat-Nya yang mengizinkan Dia menggunakan taman itu dengan bebas.

Perhatikanlah:

1. Bahwa Yesus Tuhan kita memasuki berbagai penderitaan-Nya *setelah Ia mengatakan semuanya itu,* sama seperti yang telah dicatat oleh Matius, *setelah Ia menyelesaikan segala pengajaran-Nya* (Mat. 26:1).

   Di sini hal ini berarti:

   (1) Bahwa Yesus Tuhan kita mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab-Nya. Tugas seorang imam adalah mengajar, berdoa, dan mempersembahkan korban. Setelah Kristus mengajar dan berdoa, Ia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban penghapus dosa. Kristus telah menyampaikan semua yang harus Ia sampaikan sebagai seorang Nabi, dan sekarang Ia mengarahkan diri-Nya untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang Imam, yaitu *menyerahkan diri-Nya sebagai korban penebus salah.* Dan, setelah melewati semuanya ini, Ia memasuki jabatan Rajani.

   (2) Bahwa sesudah mempersiapkan murid-murid-Nya dengan pengajaran-Nya untuk menghadapi saat pencobaan ini, dan mempersiapkan diri-Nya sendiri dengan doa untuk menghadapinya, dengan gagah berani Ia pergi menyongsong semua penderitaan itu. Ia memasuki kancah pertempuran setelah mengenakan persenjataan selengkapnya, bukan sebelumnya. Hendaknya orang-orang yang menderita karena kehendak Allah, karena alasan yang baik, dengan hati nurani yang baik, dan mempunyai panggilan yang jelas tentang penderitaan itu, menghibur diri mereka dengan hal ini, bahwa Kristus tidak akan membiarkan mereka memasuki peperangan apa pun tanpa terlebih dahulu melengkapi mereka dengan semua hal yang diperlukan guna menghadapi peperangan itu. Jika kita menerima pengajaran dan penghiburan Kristus serta ambil bagian dalam tindak pengantaraan-Nya, maka dengan kebulatan hati yang tak tergoyahkan kita akan berani melewati berbagai kesukaran terhebat sekalipun dalam menjalani kewajiban ibadah kita.

2. Bahwa *Ia keluar bersama-sama dengan murid-murid-Nya.* Yudas tahu di rumah mana Ia tinggal di kota itu, dan sebenarnya

bisa saja Ia tetap tinggal di sana dan menghadapi penderitaan-Nya.

Akan tetapi:

(1) Kristus mau melakukan apa yang hendak Ia lakukan dan Ia tidak akan mengubah cara kerja-Nya. Ia harus memilih untuk menyongsong salib atau kehilangan kesempatan itu ketika saatnya telah tiba. Telah menjadi kebiasaan-Nya bila sedang berada di Yerusalem untuk beristirahat pada malam hari di *Bukit Zaitun,* setelah bekerja sepanjang hari bagi orang banyak. Di sanalah markas-Nya, di pinggiran kota, karena mereka tidak akan menyediakan tempat bagi-Nya di dalam istana-istana di jantung kota. Inilah kebiasaan-Nya. Ia tidak dapat dipaksa mengubah cara kerja-Nya hanya karena Ia telah mengetahui sebelumnya tentang penderitaan-Nya ini. Sebaliknya, sama seperti yang dilakukan Daniel, Ia tetap berdoa serta memuji Allah-nya, *seperti yang biasa dilakukannya* (Dan. 6:11).

(2) Ia tidak ingin *timbul keributan di antara rakyat*, seperti yang diinginkan oleh musuh-musuh-Nya. Karena cara *berbantah dan berteriak* bukanlah kebiasaan-Nya. Seandainya Ia ditangkap di tengah kota dan karena itu timbul huru-hara besar di sana, mungkin banyak yang terluka dan akan terjadi pertumpahan darah. Karena itulah Ia menyingkir ke luar kota. Perhatikanlah, bila kita terlibat dalam suatu masalah, janganlah sampai melibatkan orang lain juga. Bukanlah cela bagi para pengikut Kristus untuk mengalah. Orang-orang yang mencari kehormatan manusia akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan mereka. Tetapi orang yang menyadari betapa berharganya kehidupan mereka bagi Kristus, tidak akan membiarkan setetes darah pun tertumpah, dan melalui pertimbangan akal sehat, tidak perlu berbuat nekad.

(3) Ia hendak memberikan contoh bagi kita pada awal kesengsaraan-Nya, seperti yang juga dilakukan-Nya pada akhir penderitaan-Nya, untuk menarik diri dari dunia ini. *Karena itu marilah kita pergi kepada-Nya di luar perkemahan dan menanggung kehinaan-Nya* (Ibr. 13:13). Kita harus mengesampingkan dan meninggalkan semua hiruk pikuk, kekha-

watiran, dan hiburan dari kota-kota, bahkan dari kota-kota suci sekalipun, jika kita ingin memikul salib kita dengan penuh sukacita dan memelihara persekutuan kita dengan Allah.

3. Bahwa Ia *pergi ke seberang sungai Kidron.* Ia harus menyeberangi sungai ini untuk pergi ke *Bukit Zaitun*. Perhatian tentang hal ini menunjukkan adanya sesuatu yang penting di dalamnya, yaitu:

   (1) Nubuat Daud tentang Sang Mesias (Mzm. 110:7), bahwa *Ia akan minum dari sungai di tepi jalan,* yaitu sungai penderitaan di tengah perjalanan menuju kemuliaan-Nya dan keselamatan kita. Hal ini dilambangkan oleh *sungai Kidron, sungai yang hitam*, yang dinamakan demikian karena kegelapan yang meliputi lembah tempat sungai itu mengalir atau karena warna air sungai yang tercemar oleh limbah dari kota itu. Air sungai seperti itulah yang diminum Kristus ketika menempuh perjalanan untuk menebus kita, dan *oleh sebab itu Ia mengangkat kepala,* kepala-Nya sendiri dan juga kepala kita.

   (2) Teladan Daud sebagai lambang Sang Mesias. Dalam pelarian-nya dari Absalom, perhatian khusus diberikan pada *penyeberangan Daud melintasi sungai Kidron dan pendakiannya menuju Bukit Zaitun sambil menangis.* Seluruh rakyat yang bersama-sama dengannya juga turut menangis (2Sam. 15:23, 30). *Anak Daud,* yang diusir keluar oleh orang-orang Yahudi yang menentang-Nya, yang *tidak suka Ia menjadi raja mereka* (dan Yudas, seperti Ahitofel, juga bersekongkol melawan Dia), menyeberangi sungai itu dalam keadaan hina dina, didampingi sekawanan peratap yang benar-benar berkabung. Raja-raja Yehuda yang saleh telah membakar dan menghancurkan berhala-berhala yang mereka temukan di *Lembah Kidron,* seperti Asa (2Taw. 15:16), Hizkia (2Taw. 30:14), dan Yosia (2Raj. 23:4, 6). Ke dalam lembah itulah semua yang sangat buruk dan rusak dibuang. Kristus, *yang sekarang dibuat-Nya menjadi dosa karena kita*, supaya dapat menghapuskan dan menanggung dosa kita, memulai kesengsaraan-Nya di tepi sungai yang sama. Bukit Zaitun, tempat Kristus memulai penderitaan-

Nya, terletak di sisi timur Yerusalem, sedangkan Bukit Golgota, tempat Ia mengakhiri penderitaan-Nya, terletak di sisi Barat. Ke tempat-tempat inilah Ia mengarahkan pandangan-Nya, karena banyak orang akan *datang dari Timur dan Barat.*

4. Bahwa Ia masuk ke sebuah taman. Keadaan ini hanya diperhatikan oleh penulis Injil ini, yaitu bahwa penderitaan Kristus dimulai di sebuah taman. Di taman Eden-lah dosa dimulai. Di sanalah kutuk itu dinyatakan, dan di sana jugalah Juruselamat itu dijanjikan. Oleh karena itu, di dalam sebuah taman, keturunan yang dijanjikan itu memulai pertempuran melawan si ular tua itu. Kristus juga dikuburkan di sebuah taman.
   (1) Marilah kita, ketika berjalan di taman kita masing-masing, mengambil kesempatan untuk merenungkan penderitaan Kristus di sebuah taman. Oleh semua penderitaan-Nya itulah kita beroleh kesenangan di dalam taman-taman kita. Oleh penderitaan-Nya itulah kutuk terhadap tanah ini dihapuskan demi kepentingan umat manusia.
   (2) Ketika kita sedang berada di tengah-tengah kekayaan dan kenikmatan, kita harus tetap berjaga-jaga akan datangnya kesukaran, karena taman-taman sukacita kita terletak di dalam lembah air mata.
5. Bahwa Ia pergi bersama murid-murid-Nya,
   (1) Karena Ia sudah terbiasa mengajak mereka bersama-sama bila Ia mengundurkan diri untuk berdoa.
   (2) Mereka harus menjadi saksi atas semua penderitaan-Nya, dan atas kesabaran-Nya dalam menanggung penderitaan itu. Dengan begitu mereka dapat memiliki keyakinan yang lebih teguh dan kasih yang lebih besar ketika memberitakan penderitaan-Nya kepada dunia ini (Luk. 24:48). Selain itu, semuanya ini juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi penderitaan.
   (3) Ia akan membawa mereka ke dalam bahaya untuk menunjukkan kepada mereka bahwa mereka lemah, meskipun mereka telah mengucapkan janji setia kepada-Nya. Adakalanya Kristus membawa umat-Nya ke dalam berbagai kesulitan supaya Ia dapat lebih lagi mempermuliakan diri-Nya melalui pembebasan mereka.

6. Bahwa Yudas, si pengkhianat, *mengetahui tempat itu*. Ia mengenal tempat itu sebagai tempat di mana Kristus biasa mengundurkan diri dari orang banyak. Mungkin juga melalui beberapa perkataan Kristus, ia tahu bahwa Kristus bermaksud ke sana pada malam itu, karena Ia menginginkan tempat menyendiri yang lebih baik. Taman yang sunyi merupakan tempat yang tepat untuk merenung dan berdoa. Lagi pula, setelah merayakan Paskah, itulah saat yang tepat untuk menyendiri guna melakukan ibadah pribadi. Dengan demikian kita dapat mendoakan segala kesan yang tertanam dalam hati kita dan membaharui janji-janji kita, serta meneguhkannya. Pengetahuan Yudas akan tempat itu sengaja disebutkan di sini,

   (1) Untuk memperparah lagi dosa Yudas, bahwa ia mau juga menyerahkan Gurunya, meskipun memiliki hubungan yang akrab dengan-Nya. Terlebih lagi, bahwa dia mau memanfaatkan hubungan akrabnya dengan Kristus sebagai peluang untuk menyerahkan Dia. Akal sehat akan mengecam perbuatan rendah demikian. Dengan demikian agama kudus Kristus *telah terluka di rumah sahabat-sahabat-Nya sendiri*, karena memang tidak mungkin agama itu dilukai di tempat lain selain di tempatnya sendiri. Orang murtad tidak akan menjadi begitu najis, seandainya dia bukan seorang percaya. Orang tidak akan begitu mempermalukan Kitab Suci dan ketetapan Tuhan, seandainya ia belum pernah mengenalnya.

   (2) Untuk mengagungkan kasih Kristus. Meskipun tahu di mana si pengkhianat itu akan mencari-Nya, Ia justru pergi ke sana agar dapat ditemukan orang itu, karena sekarang Ia tahu bahwa *saatnya telah tiba.* Dengan demikian Ia menunjukkan bahwa Ia bersedia menderita dan mati untuk kita. Apa yang Ia lakukan bukanlah karena paksaan, melainkan dengan persetujuan-Nya. Meskipun sebagai manusia Ia berkata, *jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu daripada-Ku*, namun sebagai Sang Pengantara, Ia berkata, "*Sungguh, Aku datang,* Aku datang dengan kehendak yang baik." Hari telah larut malam (mungkin sekitar pukul delapan atau sembilan malam) ketika Kristus pergi ke taman itu, karena *melakukan kehendak Dia yang mengutus-Nya*, bukan saja menjadi *makanan dan minuman-Nya*,

tetapi juga jam istirahat dan tidur-Nya. Ketika orang lain pergi tidur, Ia pergi berdoa, pergi untuk menderita.

II. Setelah *Yesus, yang memimpin kita kepada keselamatan,* masuk di medan laga, musuh segera tiba di tempat itu dan menyerang-Nya (ay. 3). Yudas dan orang-orangnya datang ke sana. Mereka diperintahkan oleh imam-imam kepala, khususnya mereka yang termasuk golongan Farisi, yang menjadi musuh besar Kristus. Penulis Injil ini tidak menyinggung kejadian kesengsaraan Kristus, sebab ketiga penulis lainnya telah menuturkannya secara lengkap. Ia langsung bertutur tentang Yudas dan orang banyak yang menyertai dia saat menangkap Kristus. Amatilah di sini,

1. Orang-orang yang dipakai dalam tindakan ini – *Sepasukan prajurit dan penjaga-penjaga Bait Allah yang disuruh oleh imam-imam kepala, datang bersama Yudas.*

   (1) Banyak orang dikerahkan di sini untuk melawan Kristus – *sepasukan prajurit, speira – satu divisi, sepasukan prajurit* Romawi, yang diperkirakan berjumlah lima ratus orang, sementara ada juga yang menduga sampai seribu orang. Sahabat-sahabat Kristus hanya sedikit jumlahnya, sedangkan musuh-Nya banyak. Oleh karena itu, janganlah kita *turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan,* dan janganlah takut kepada orang banyak yang merancangkan kejahatan terhadap kita, *jika Allah di pihak kita.*

   (2) Yang datang di sini adalah campuran orang banyak, yakni orang-orang bukan-Yahudi para prajurit Romawi, satuan khusus pengawal yang ditempatkan di menara Antonia untuk mengendalikan kota, dan *penjaga-penjaga Bait Allah yang disuruh oleh imam-imam kepala, hypēretas.* Baik pelayan-pelayan rumah mereka maupun penjaga-penjaga istana adalah orang-orang Yahudi. Sebenarnya kedua golongan ini saling berseteru, namun di sini mereka bersatu untuk melawan Kristus, yang datang untuk *memperdamaikan keduanya, dalam satu tubuh, dengan Allah.*

   (3) Orang banyak ini adalah orang-orang suruhan, bukan huru hara rakyat. Sama sekali bukan massa, karena mereka ini menerima perintah dari *imam-imam kepala.* Imam-imam kepala inilah yang telah melaporkan Yesus kepada

wali negeri dan mengatakan bahwa Yesus orang yang sangat berbahaya. Kemungkinannya mereka mendapat jaminan dari wali negeri untuk menangkap Dia, *sebab mereka takut kepada orang banyak.* Lihatlah, seperti apa musuh-musuh yang dihadapi dan akan dihadapi Kristus dan Injil itu. Mereka tampak banyak dan kuat, dan karena itu sangat menggetarkan. Kekuasaan pemuka agama dan negara bergabung menjadi satu melawan Kristus dan Injil (Mzm.2:1-2). Kristus berkata bahwa hal seperti itu akan terjadi (Mat. 10:18), dan ternyata memang terjadi.

(4) Semua ada di bawah petunjuk Yudas. Dialah yang *menerima sepasukan prajurit* ini. Mungkin ia memang memintanya, sambil menegaskan perlunya mengerahkan pasukan yang kuat. Ia begitu ingin mendapat kehormatan menjadi kepala pasukan dalam penyergapan ini, karena ia begitu tamak akan *upah perbuatan-perbuatan jahat.* Ia membayangkan betapa senangnya beralih kedudukan dari barisan belakang dua belas orang hina dan sekarang berada di barisan terdepan sebagai pemimpin ratusan orang menakutkan ini. Belum pernah ia menjadi tokoh seperti ini, dan mungkin ia berjanji kepada diri sendiri, bahwa ini tidak boleh yang terakhir. Ia harus dihadiahi pangkat kapten atau yang lebih tinggi lagi jika berhasil baik dalam upaya ini.

2. Persiapan yang mereka lakukan untuk melancarkan serangan ini. Mereka datang *lengkap dengan lentera, suluh dan senjata.*

(1) Meskipun mereka bisa memanfaatkan terang dari cahaya bulan, mereka masih merasa memerlukan berbagai cahaya tambahan ini, untuk berjaga-jaga seandainya Kristus bersembunyi. Adam yang kedua, tidak seperti Adam yang pertama, tidak akan menyembunyikan diri *di antara pohon-pohonan dalam taman* karena rasa takut ataupun malu. Alangkah bodohnya mencari Sang Surya dengan menyalakan sebatang lilin.

(2) Jika Ia melawan, mereka dapat menggunakan senjata-senjata mereka. *Senjata perjuangan-Nya adalah senjata rohani,* dan dengan *senjata-senjata* inilah Ia sering mengalahkan mereka serta *membuat mereka bungkam.* Karena itulah

mereka sekarang berpaling dengan mengandalkan *senjata-senjata lain, yaitu pedang dan pentung.*

III. Yesus Tuhan kita memukul mundur serangan pertama musuh dengan gilang-gemilang (ay. 4-6). Amatilah di sini,

1. Cara Ia menyambut mereka dengan luar biasa lembut dan tenangnya.

(1) Ia menyapa mereka dengan pertanyaan yang sangat lembut dan ramah (ay. 4). Karena Yesus *tahu semua yang akan menimpa diri-Nya,* Ia sama sekali tidak terkejut melihat tanda bahaya ini. Ia melangkah *maju ke depan* untuk menemui mereka. Seolah-olah Ia sama sekali tidak merasa terganggu. Dengan lembut Ia bertanya, "*Siapakah yang kamu cari?* Ada apa? Apa arti semua keributan di malam yang larut ini?"

Lihatlah di sini:

[1] Kristus telah mengetahui penderitaan-Nya terlebih dahulu. Ia *tahu semua yang akan menimpa diri-Nya,* karena Ia telah berikrar untuk menanggung semuanya itu. Jika kita tidak memiliki kekuatan seperti yang dimiliki Kristus untuk menanggung apa yang telah kita ketahui, janganlah ingin tahu tentang apa yang akan datang menimpa kita, karena itu hanya akan membuat kita terus berpikir mengenai kepedihan kita. *Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.* Namun, memang baik juga bagi kita untuk berjaga-jaga menghadapi penderitaan, supaya apabila penderitaan itu datang, kita dapat berkata, "Ini hanyalah penderitaan yang telah kami perkirakan, biaya yang telah kami anggarkan sebelumnya."

[2] Kesiapsediaan Kristus menghadapi penderitaan-Nya. Ia tidak melarikan diri dari penderitaan itu. Sebaliknya, Ia justru pergi menyongsongnya, mengulurkan tangan untuk meraih cawan pahit itu. Ketika orang banyak dengan paksa ingin memahkotai dan mengangkat-Nya sebagai raja di Galilea, Ia mengundurkan diri dan bersembunyi (6:15). Tetapi, ketika mereka datang untuk memaksa-Nya menuju salib, Ia malah menyerahkan diri, karena Ia memang datang ke dunia ini untuk men-

derita dan pergi untuk memerintah di kehidupan yang akan datang. Ini tidak berarti bahwa kita boleh menerjunkan diri begitu saja ke dalam kesulitan tanpa tujuan jelas, karena kita tidak tahu kapan saat kita tiba. Sebaliknya, kita dipanggil untuk menderita ketika memang sudah tidak ada jalan lagi untuk menghindarinya, yang bukan diakibatkan oleh dosa. Bilamana hal seperti ini terjadi, *biarlah hal ini tidak membuat kita gentar,* karena semua ini tidak dapat menyakiti kita.

(2) Ia menjawab mereka dengan sangat tenang dan lembut ketika mereka memberi tahu siapa yang mereka cari (ay. 5). Mereka menjawab, *Yesus dari Nazaret.* Dan Ia berkata, *Akulah Dia.*

[1] Tampaknya, *ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia.* Sangatlah mungkin bahwa banyak orang dari antara para prajurit Romawi ini, setidaknya para penjaga Bait Allah, telah sering melihat Dia, meskipun hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka belaka. Lagi pula, pastilah bahwa Yudas sudah sangat mengenal Dia. Namun, tidak seorang pun dari mereka yang bisa mengakui dan berkata, *Engkaulah orang yang kami cari.* Dengan demikian Ia menunjukkan kebodohan mereka dalam hal membawa-bawa lentera dan suluh, karena Ia sanggup membuat mereka tidak mengenali-Nya ketika melihat Dia. Dalam hal ini, Ia juga menunjukkan kepada kita, betapa mudahnya Ia mengacaukan rencana musuh-musuh-Nya dan membuat mereka hilang akal ketika sedang berusaha berbuat kejahatan.

[2] Dalam pencarian mereka, mereka menyebut Dia *Yesus dari Nazaret*, satu-satunya julukan yang mereka kenal tentang diri-Nya, atau mungkin juga itulah yang diperintahkan kepada mereka. Nama ini adalah nama untuk merendahkan Dia, untuk mengaburkan bukti keberadaan-Nya sebagai Mesias. Dengan sebutan ini, tampaklah bahwa mereka tidak mengenal Dia, tidak tahu dari mana asal-Nya. Karena jika mereka sungguh-sungguh

mengenal Dia, mereka tentunya tidak akan menganiaya Dia.

[3] Ia menjawab mereka dengan jujur: *Akulah Dia.* Ia tidak mengambil keuntungan dari kebutaan mereka, seperti yang dilakukan Elisa terhadap orang-orang Aram dengan berkata, *Bukan ini jalannya dan bukan ini kotanya.* Sebaliknya, Ia malah menjadikan kesempatan tersebut sebagai peluang guna menunjukkan kesediaan-Nya untuk menderita. Meskipun mereka menyebut Dia Yesus dari Nazaret, Ia memberi jawab juga pada nama itu, karena Ia memandang rendah penghinaan itu. Ia bisa saja berkata, *Aku bukan Dia,* karena Ia adalah *Yesus dari Betlehem.* Namun, Ia sama sekali tidak mau bersilat lidah seperti itu. Dengan ini Ia mengajar kita untuk mengakui Dia, berapa pun harga yang harus kita bayar. Kita tidak boleh *merasa malu karena Dia atau perkataan-Nya*, bahkan sebaliknya dalam masa-masa sulit pun kita harus tetap *mengakui Kristus yang disalibkan dan berjuang seperti laki-laki di bawah panji-panji-Nya. Akulah Dia, Egō eimi – Akulah Dia,* adalah nama yang mulia dari Allah yang Kudus (Kel. 3:14), dan kehormatan nama itulah yang dipertaruhkan dengan semestinya oleh Yesus Yang Terberkati itu.

[4] Perhatian khusus, dalam kalimat tambahan, dicatatkan di sini *bahwa Yudas berdiri juga di situ bersama-sama mereka.* Ia yang biasa berdiri bersama orang-orang yang mengikuti Kristus, sekarang berdiri bersama mereka yang melawan Dia. Hal ini menggambarkan adanya kemurtadan. Ia seorang yang bermuka dua, suka mengubah pendiriannya. Ia telah menggiring dirinya sendiri bersama mereka yang telah menawan hatinya, dan bersama mereka jugalah ia akan menerima nasibnya pada hari penghakiman. Hal ini disebutkan di sini,

Pertama, untuk menunjukkan kekurangajaran Yudas. Tentunya orang akan bertanya-tanya, dari mana ia memperoleh keyakinan untuk berhadapan dengan Gurunya sekarang, dan *sama sekali tidak merasa malu dan tidak mengenal nodanya.* Iblis telah memberikan dahi perempuan sundal di dalam hatinya.

Kedua, untuk menunjukkan bahwa secara khusus Yudaslah yang dibidik oleh kuasa yang menyertai perkataan *Akulah Dia*, untuk menggagalkan upaya penyerang-penyerang itu. Ini seperti sebuah anak panah yang ditujukan langsung ke hati nurani si pengkhianat dan yang menembus dengan cepat. Karena kedatangan Kristus dan suara-Nya akan terdengar lebih mengerikan bagi orang-orang yang murtad dan para pengkhianat daripada bagi orang-orang berdosa dari tingkatan lainnya.

2. Lihatlah betapa Ia membuat mereka merasa ngeri dan memaksa mereka mundur (ay. 6): *Mundurlah mereka,* dan seperti orang tersambar petir, *mereka jatuh ke tanah.* Tampaknya, mereka tidak jatuh tertelungkup, seperti orang merendahkan diri dan menyerah di hadapan-Nya, tetapi terpelanting ke belakang. Jadi Kristus dinyatakan sebagai lebih daripada manusia biasa, bahkan ketika Ia diinjak-injak seperti *seekor ulat dan bukan orang*. Perkataan ini, "*Akulah Dia,"* telah memulihkan dan membangkitkan kembali semangat murid-murid-Nya (Mat. 14:27). Tetapi, perkataan yang sama justru memukul jatuh musuh-musuh-Nya. Melalui hal ini Ia menunjukkan dengan jelas,

   (1) Betapa Ia mampu melakukan apa saja terhadap mereka. Ketika Ia menjatuhkan mereka, bisa saja Ia memukul mereka sampai mati. Ketika Ia menjatuhkan mereka *ke tanah* dengan perkataan-Nya, bisa saja Ia memerintahkan *ke neraka,* dan mengirim ke sana, seperti Korah dan semua orang yang ada padanya. Tetapi Ia tidak mau berbuat seperti itu,

      [1] Karena saat penderitaan-Nya telah tiba, dan Ia tidak akan mengabaikannya. Ia hanya ingin menunjukkan bahwa nyawa-Nya tidak akan dapat dirampas dengan paksa dari-Nya, tetapi Ia *menyerahkan nyawa-Nya sendiri*, seperti yang telah Ia katakan.

      [2] Karena Ia ingin memberi contoh tentang kesabaran-Nya dalam menghadapi kejahatan manusia. Ia hendak memberi contoh tentang kasih-Nya yang penuh dengan rasa belas kasihan bagi musuh-musuh-Nya. Dengan meng-

hantam mereka jatuh, dan tidak lebih dari itu, Ia memanggil dan memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat. Tetapi *hati mereka tetap degil,* dan semuanya sia-sia saja.

(2) Apa yang pada akhirnya akan Ia lakukan terhadap semua musuh-Nya yang kepala batu. Bahwa *mereka yang tidak bertobat untuk memuliakan Dia, akan lari, dan jatuh di hadapan-Nya.* Sekarang ayat Kitab Suci dalam Mazmur 21:13 telah digenapi, *Engkau akan membuat mereka melarikan diri,* dan juga dalam Mazmur 20:9. Kebenaran ini akan terus digenapi, *dengan nafas mulut-Nya, Ia akan memusnahkan si pendurhaka* (2Tes. 2:8; Why. 19:21). *Quid judicaturus faciet, qui judicandus hoc facit? – Bagaimana jadinya nanti bila Ia datang untuk menghakimi, karena ketika datang untuk dihakimi saja Ia sudah melakukan hal-hal seperti ini* – Augustinus.

IV. Setelah memukul mundur musuh-musuh-Nya, Ia memberi perlindungan bagi sahabat-sahabat-Nya. Dan hal ini juga dilakukan-Nya dengan Firman-Nya (ay. 7-9). Dalam kejadian tersebut kita dapat mengamati,

1. Bagaimana Ia terus menghadapi kemarahan mereka (ay. 7). Mereka tidak terbaring lama di tempat mereka jatuh, tetapi bangkit kembali, dengan izin ilahi. Hanya di dunia yang lain sajalah hukuman Allah bersifat kekal. Saat mereka jatuh, orang mungkin menduga bahwa Kristus akan melarikan diri, dan ketika mereka bangkit kembali, orang menduga bahwa mereka akan membatalkan pencarian mereka. Namun, kita masih mendapati,

   (1) Mereka masih tetap saja bernafsu untuk menangkap Dia seperti pada awalnya. Masih dalam keadaan agak bingung dan kacau mereka menjadi sadar. Mereka tidak dapat membayangkan apa yang telah menjatuhkan mereka, mengapa mereka tidak dapat tetap teguh berdiri. Mereka lebih mengaitkan kejadian itu dengan sesuatu yang lain, bukan dengan kuasa Kristus. Perhatikanlah, ada banyak hati sangat mengeras di dalam dosa sampai tidak ada lagi

yang bisa mengurangi dan menundukkan kekerasan hati itu.

(2) Ia tetap bersedia untuk ditangkap seperti semula. Ketika mereka jatuh di hadapan-Nya, Ia tidak mengolok-olok mereka, tetapi memandang mereka sebagai orang-orang yang kebingungan, dan menanyakan pertanyaan yang sama, "*Siapakah yang kamu cari?*" Dan mereka memberikan jawaban yang sama, "*Yesus dari Nazaret.*" Ketika mengulangi pertanyaan itu, tampaknya Ia berusaha lebih mendekati hati nurani mereka: "Tahukah kamu *siapa yang kamu cari?* Tidak sadarkah kamu bahwa kamu sedang melakukan kekeliruan, dan mengapa kamu mau saja ikut melibatkan diri? Tidakkah kamu merasa cukup dengan kejadian tadi, dan masih mau mencoba masalah lain lagi? *Pernahkah orang yang tetap mengeraskan hati melawan Allah akan tetap berhasil?*" Dengan memberikan jawaban yang sama, mereka menunjukkan ketegaran hati mereka dalam jalan mereka yang sesat. Mereka masih saja menyebut Dia *Yesus dari Nazaret,* dengan rasa hina seperti sebelumnya. Dan Yudas juga tetap sama lalimnya seperti mereka. *Sebab itu, baiklah kita waspada* dengan langkah-langkah kecil kita di jalan yang berdosa, *supaya jangan ada di antara kita yang menjadi tegar hati karena tipu daya dosa.*

2. Bagaimana Ia berusaha melindungi murid-murid-Nya dari amarah mereka. Ia memanfaatkan kesempatan ini untuk melindungi para pengikut-Nya. Ketika memperlihatkan keberanian-Nya dengan menunjuk diri-Nya sendiri, "*Telah Kukatakan kepadamu, Akulah Dia,* Ia menunjukkan bahwa Ia peduli dengan murid-murid-Nya, *biarkanlah mereka ini pergi.*" Ia berkata demikian sebagai sebuah perintah kepada orang-orang yang hendak menangkap Dia itu, bukan untuk minta persetujuan mereka. Karena mereka berada di bawah belas kasihan-Nya, bukan Dia yang berada di bawah mereka. Ia menyuruh mereka *sebagai orang yang berkuasa*: "*Biarkanlah mereka ini pergi,* kamu dalam masalah jika berurusan dengan mereka." Perkataan ini memperberat dosa murid-murid yang meninggalkan Dia, khususnya Petrus yang menyangkal Dia, karena meskipun Kristus telah memberikan mereka jalan ini, atau jaminan perlindungan, mereka tidak memiliki cukup iman dan ke-

beranian untuk mengandalkan janji-Nya ini, dan malah menempuh cara yang rendah dan mengasihani diri untuk mencari keselamatan sendiri. Ketika Kristus berkata, *biarkanlah mereka ini pergi,* Ia bermaksud:

(1) Untuk menunjukkan kepedulian-Nya bahwa Ia sungguh mengasihi murid-murid-Nya. Ketika Ia membuka diri untuk menghadapi bahaya, Ia memaafkan mereka karena mereka belum cukup layak untuk menderita. Iman mereka masih lemah, semangat mereka rendah, begitu juga halnya dengan jiwa mereka. Nyawa mereka sangat berharga untuk dikorbankan dalam penderitaan sekarang ini. *Anggur yang baru* tidak boleh *disimpan dalam kantong kulit yang tua.* Dan, selain itu, masih ada pekerjaan lain yang harus mereka kerjakan. Mereka harus pergi menjalani jalan mereka, sebab mereka harus pergi ke seluruh dunia, untuk memberitakan Injil. *Janganlah musnahkan mereka, sebab masih ada berkat di dalam mereka.* Nah, dengan ini,

[1] Kristus membesarkan hati kita untuk tetap mengikut Dia. Karena, meskipun Ia mengizinkan banyak penderitaan, Ia mempertimbangkan seperti apa kita ini. Ia akan menetapkan saat penderitaan kita dengan bijaksana, menyesuaikannya dengan kekuatan kita, dan *akan menyelamatkan orang-orang saleh dari pencobaan,* baik untuk keluar dari penderitaan itu, maupun untuk melewati penderitaan itu.

[2] Ia memberi kita teladan yang baik bagaimana kita harus mengasihi saudara-saudara kita dan memedulikan kesejahteraan mereka juga. Kita tidak boleh memikirkan kenyamanan dan keamanan kita sendiri, tetapi memikirkan kepentingan orang lain juga, dan malah dalam beberapa hal, kita harus lebih mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan kita sendiri. Ada kasih yang dipenuhi kemurahan hati dan jiwa kepahlawanan, yang memberi kita kemampuan untuk *menyerahkan nyawa bagi saudara-saudara kita* (1Yoh. 3:16).

(2) Yesus ingin memberikan contoh tentang apa yang Dia kerjakan sebagai Pengantara. Ketika Ia menyerahkan diri-Nya untuk menderita dan mati, maksudnya adalah supaya kita

dapat membebaskan diri. Ia menjadi *antipsychos* kita – *orang yang menderita menggantikan kita.* Ketika berkata, *Sungguh, Aku datang,* Ia juga berkata, *biarkanlah mereka ini pergi.* Sama seperti domba jantan yang dipersembahkan sebagai pengganti Ishak.

3. Sekarang, dengan ini Ia menegaskan perkataan yang telah disampaikan-Nya belum lama ini (17:12), *Mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, tidak ada seorang pun yang binasa.* Khususnya, dengan menggenapi perkataan ini, Kristus memberikan jaminan bahwa perkataan-Nya itu juga akan digenapi sepenuhnya, bukan hanya untuk mereka yang pada saat itu bersama Dia, tetapi juga untuk semua orang yang percaya kepada-Nya melalui Firman yang mereka beritakan. Meskipun pemeliharaan Kristus atas mereka khususnya dimaksudkan sebagai perlindungan terhadap jiwa mereka dari dosa dan kemurtadan, di sini hal itu diartikan juga sebagai perlindungan terhadap kehidupan jasmani mereka, sebab tubuh juga menjadi bagian dari tanggung jawab dan perhatian Kristus. *Ia akan membangkitkan tubuh itu pada akhir zaman,* dan karena itu Ia juga akan memelihara tubuh itu sendiri bersama *jiwa dan roh* (1Tes. 5:23; 2Tim. 4:17-18). Kristus akan memelihara kehidupan jasmani untuk maksud pelayanan yang telah direncanakan baginya. Tubuh diberikan kepada-Nya untuk digunakan oleh-Nya, dan Ia tidak akan kehilangan pelayanan dari tubuh itu, tetapi akan ditinggikan di dalamnya, *baik melalui kehidupan maupun kematian.* Tubuh jasmani akan tetap hidup selama masih ada pekerjaan yang harus dilakukan. Saksi-saksi Kristus tidak akan mati sampai semuanya telah memberi kesaksian mereka. Tetapi ini belumlah semuanya, perlindungan kepada para murid itu lebih cenderung bersifat perlindungan rohani. Sekarang mereka begitu lemah dalam iman dan keteguhan hati, sehingga kalau mereka turut menderita pada saat itu, besar kemungkinan mereka akan mempermalukan diri sendiri dan Guru mereka, dan beberapa dari mereka, setidaknya yang terlemah, mungkin akan hilang. Oleh karena itu, supaya *jangan sampai kehilangan seorang pun,* Ia tidak mau membiarkan mereka menghadapi bahaya. Keamanan dan perlindungan bagi orang-orang kudus bukan hanya bergantung pada anugerah ilahi yang menyesuaikan tingkat kekuatan dari

pencobaan itu, tetapi pada pemeliharaan ilahi dalam menyesuaikan pencobaan itu dengan tingkat kekuatan mereka.

V. Setelah memberikan perlindungan bagi murid-Nya, Ia menegur dengan keras tindakan gegabah atau kesembronoan salah seorang murid-Nya dan melarang para pengikut-Nya untuk melakukan kekerasan, seperti halnya Ia sendiri juga menolak kekerasan yang dilakukan para penganiaya-Nya (ay. 10-11). Dalam ayat-ayat tersebut kita temukan,

1. Tindakan sembrono yang dilakukan Petrus. Ia memiliki sebilah pedang. Tampaknya, tidak mungkin sebagai seorang laki-laki pemberani ia membawa-bawa pedang ke mana-mana, tetapi memang di antara mereka ada dua bilah pedang (Luk. 22:38). Dan Petrus yang dipercaya untuk menyandang salah satunya, sekarang menghunusnya. Ia mengira bahwa sekaranglah saat untuk menggunakannya, dan ia *menetakkannya kepada hamba Imam Besar,* yaitu orang yang mungkin berada di barisan paling depan. Boleh jadi orang inilah yang ditujunya. Ia hendak memenggal kepala orang itu, tetapi luput, dan hanya *memutuskan telinga kanannya.* Nama hamba itu pun dicatat, untuk lebih menambah kepastian kebenaran kisah ini. Namanya *Malkhus*, atau *Malukh* (Neh. 10:4).

   (1) Di sini kita harus mengakui niat baik Petrus. Ia memiliki semangat yang tulus untuk Gurunya, meskipun sekarang ia ternyata salah arah. Belum lama ia berjanji hendak mempertaruhkan nyawanya untuk Kristus, dan sekarang ia ingin menepatinya. Mungkin ia merasa gusar melihat Yudas memimpin rombongan ini. Kerendahan budi Yudas ini membangkitkan keberanian Petrus, dan karena itu saya yakin ketika menghunus pedang, ia mungkin sungguh menginginkan kepala si pengkhianat itu.

   (2) Namun, kita juga harus mengakui kelakuan Petrus yang jahat. Meskipun niat baiknya memang dapat dijadikan alasan, hal itu tidak dapat membenarkan dirinya.

      [1] Ia tidak menerima perintah dari Gurunya atas apa yang Ia lakukan. Para prajurit Kristus harus selalu siap menunggu perintah, dan bukan mendahuluinya. Sebelum menyongsong penderitaan, terlebih dahulu mereka ha-

rus mengenal penderitaan itu dengan jelas, supaya alasan dan panggilan mereka untuk menderita juga jelas.

[2] Ia melanggar tugas yang hanya boleh dilakukan Kristus dan melawan kuasa-kuasa yang ada. Sesuatu yang tidak pernah disetujui Kristus, bahkan sesuatu yang sangat dilarang-Nya (Mat. 5:39), *Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu.*

[3] Ia menentang penderitaan Gurunya. Meskipun ia telah melanggarnya satu kali, ia masih juga mengulanginya. Sebelum itu ia pernah berkata, *Guru, kasihanilah diri-Mu sendiri,* kiranya Allah *menjauhkan hal itu dari-Mu,* walaupun Kristus telah berkata kepadanya bahwa Ia harus dan akan menderita, dan bahwa saat-Nya sekarang telah tiba. Dengan demikian, meskipun tampaknya ia berjuang untuk Kristus, sebenarnya ia justru sedang melawan Dia.

[4] Ia merusak persetujuan penyerahan bersyarat yang baru saja dibuat Gurunya dengan musuh. Ketika Ia berkata, *biarkanlah mereka ini pergi,* Ia bukan hanya bermaksud untuk mencari keselamatan bagi mereka, tetapi juga supaya mereka bertindak baik-baik, supaya mereka pergi dengan damai. Petrus mendengar perkataan ini, namun tidak mau terikat dengannya. Kadang-kadang kita bersalah akibat dosa kepengecutan kita, yaitu tidak tampil ketika dipanggil untuk itu. Demikian juga, kita kadang-kadang bersalah akibat dosa keberanian kita, yaitu tidak mau mundur ketika disuruh untuk mundur.

[5] Dengan bodoh ia membahayakan diri sendiri dan murid-murid lainnya terhadap amukan orang-orang yang dipenuhi amarah ini. Seandainya ia berhasil memancung kepala Malkhus dan bukan cuma memutuskan telinganya saja, kita dapat menduga apa yang bakal terjadi. Para prajurit pasti akan menyerang semua murid dan mencincang mereka, dan menuduh Kristus tidak lebih baik daripada Barabas. Demikianlah banyak orang yang berbuat salah dengan melakukan tindakan bunuh diri karena semangat membela diri.

[6] Sesudah kejadian ini, Petrus begitu cepat bertindak sebagai pengecut (dengan menyangkali Gurunya), hingga kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa dia tidak akan bertindak seperti ini seandainya menyaksikan Gurunya merobohkan mereka ke tanah, dan selanjutnya ia dapat membereskan mereka. Namun, ketika ia melihat Gurunya menyerahkan Diri, keberaniannya pun runtuh. Padahal, seorang pahlawan Kristen yang sejati akan tetap tampil membela perkara Kristus. Bukan hanya ketika berada di atas angin, tetapi juga ketika keadaan menjadi tidak menguntungkan. Ia akan tetap berada di pihak yang benar, meskipun pihak itu bukan pihak yang menguntungkan.

(3) Kita harus mengakui campur tangan pemeliharaan Allah dalam mengarahkan serangan pedang Petrus (sehingga tidak menimbulkan lebih banyak korban yang tewas, tetapi hanya memutus telinga Malkhus. Sekadar meninggalkan bekas dan tidak membunuhnya). Pemeliharaan Allah ini juga memberi kesempatan kepada Kristus untuk menunjukkan kuasa dan kebaikan-Nya dalam menyembuhkan orang yang terluka (Luk. 22:51). Demikianlah, bahaya akibat mengabaikan teguran Kristus terbukti berubah menjadi kesempatan yang berakibat lebih baik bagi kemuliaan-Nya, bahkan di antara musuh-musuh-Nya.

2. Peringatan yang diberikan Sang Guru kepada Petrus (ay. 11): *Sarungkan pedangmu itu.* Peringatan ini berupa teguran yang lembut, karena Ia tahu bahwa semangat Petrus yang berlebihanlah yang mendorongnya melakukan tindakan yang tidak bijaksana. Kristus tidak memperbesar masalah ini. Ia hanya meminta supaya Petrus *jangan berbuat seperti itu lagi.* Banyak orang berpikir bahwa kepedihan dan kesedihan yang mereka alami tentunya dapat dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan mereka yang penuh amarah dan kesembronoan. Namun, di sini Kristus memberi contoh kepada kita semua tentang kesabaran dan kelembutan di tengah penderitaan. Petrus harus menyarungkan pedangnya, karena pedang Roh-lah yang seharusnya ia gunakan – *bukan senjata perjuangan yang duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa*

Allah. Saat Kristus menjatuhkan para penyerang dengan sepatah kata, Ia menunjukkan kepada Petrus bagaimana seharusnya ia mempersenjatai diri dengan *firman Allah yang hidup dan kuat, dan yang lebih tajam daripada pedang bermata dua mana pun.* Dan tidak lama setelah peristiwa ini, dengan pedang Roh ini Petrus membuat Ananias dan Safira rebah dan putus nyawa di hadapannya.

3. Alasan yang mendasari teguran ini: *bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?* Matius menunjuk pada alasan lain yang diberikan Kristus atas teguran ini, namun Yohanes menekankan alasan ini, yang diabaikan Petrus. Dengan alasan ini Kristus memberikan kepada kita,

   (1) Sebuah bukti lengkap tentang penyerahan-Nya pada kehendak Bapa-Nya. Dari semua kekeliruan yang dilakukan Petrus, tampaknya tidak ada yang dapat membuat-Nya menjadi begitu marah seperti upaya Petrus untuk membuat Ia menghindari penderitaan-Nya saat ini, ketika saat-Nya sudah tiba: "Apa, *Petrus*, apakah engkau hendak menjadi batu sandungan antara Aku dan cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku untuk diminum? *Enyahlah Iblis.*" Jika Kristus telah ditentukan untuk menderita dan mati, betapa lancangnya Petrus menentang hal itu dengan perkataan atau perbuatan: *bukankah Aku harus minum dari cawan itu?* Cara Tuhan mengungkapkan teguran ini menunjukkan ketetapan hati-Nya yang begitu mantap, dan bahwa sekalikali Ia tidak akan menerima pikiran yang bertentangan dengan ini. Ia bersedia minum dari cawan ini, meskipun itu cawan yang pahit, yang berisi campuran tanaman pahit dan empedu, piala yang isinya memusingkan, cawan berdarah, cangkir yang *berisi kehangatan murka Tuhan* (Yes. 51:22). Ia minum isi cawan itu, supaya dapat memberikan cawan keselamatan, piala penghiburan, dan cawan berkat ke dalam tangan kita. Oleh karena itu, Ia bersedia meminumnya, karena *Bapa-Nya telah menyerahkan cawan itu kepada-Nya.* Jika Bapa-Nya menghendaki demikian, itu demi sesuatu yang terbaik, dan terjadilah seperti itu.

   (2) Sebuah teladan yang baik bagi kita untuk menyerahkan diri kepada kehendak Allah dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan diri kita. Kita harus *berjanji* kepada Kristus

untuk turut mengambil bagian dalam cawan yang diminum-Nya (Mat. 20:23), dan mendorong diri untuk melaksanakannya.

[1] Itu hanyalah sebuah *cawan*, masalah yang tergolong kecil, jadi terjadilah apa yang harus terjadi. Ini bukanlah soal sebesar laut, Laut Merah, atau Laut Mati, karena hal ini bukanlah neraka. Cawan itu sangatlah ringan, hanya untuk sekejap saja.

[2] Itu adalah cawan yang diberikan kepada kita. Penderitaan merupakan karunia.

[3] Cawan itu diberikan oleh seorang Bapa, yang memiliki kuasa sebagai seorang Bapa, yang tidak akan berbuat salah kepada kita. Ia adalah Bapa yang penuh kasih sayang, yang tidak bermaksud menyakiti kita.

VI. Setelah menyelaraskan diri sepenuhnya dengan kehendak Allah, Ia pun menyerah dengan tenang, dan Ia menyerahkan diri laksana seorang tahanan. Bukan karena Ia tidak mampu meloloskan diri, tetapi karena Ia memang tidak ingin melakukannya. Orang mungkin mengira bahwa penyembuhan telinga Malkhus seharusnya membuat hati para penyerang itu menjadi lunak, namun tidak ada yang dapat menundukkan hati mereka. *Maledictus furor, quem nec majestast miraculi nec pietas beneficii confringere potuit* – *Angkara murka yang amat sangat sungguh tidak dapat diredakan oleh kehebatan mujizat ataupun didamaikan oleh kelembutan kebaikan* – Anselmus [theolog, filsuf, dan Uskup Canterbury abad kesebelas – ed.].

Amatilah di sini:

1. Bagaimana mereka menangkap Dia: *Mereka menangkap Yesus*. Hanya sedikit orang yang dapat menyentuh Dia, namun hal ini dituduhkan kepada mereka semua, karena mereka semua ikut membantu dan bersekongkol melakukan penangkapan ini. Dalam sebuah pengkhianatan tidak ada yang berperan sebagai pemain pembantu, semuanya adalah pemain utama. Sekarang Kitab Suci digenapi, *banyak lembu jantan mengerumuni aku* (Mzm. 22:13), *mereka mengelilingi aku seperti lebah* (Mzm. 118:12). *Nafas hidup kami tertangkap dalam pelubang mereka* (Rat. 4:20). Telah begitu sering mereka mengalami kekecewaan

dalam upaya menangkap Dia, jadi kita dapat membayangkan, betapa lebih ganasnya mereka menyerang Dia ketika sekarang Dia ada dalam tangan mereka.

2. Bagaimana mereka berupaya mencegah agar Ia tidak mungkin bisa melarikan diri: *Mereka membelenggu Dia.* Bagian penderitaan-Nya ini hanya diperhatikan oleh penulis Injil ini, bahwa segera setelah ditangkap, Ia diikat. Kedua lengannya diikat dengan kencang dan dibelenggu. Tradisi mencatat peristiwa ini sebagai berikut, "Mereka mengikat Dia dengan begitu kencang dan kejam, sehingga darah mulai menetes keluar dari ujung-ujung jari-Nya. Setelah mengikat kedua lengan-Nya ke belakang, mereka mengalungkan sebuah rantai besi di leher-Nya. Dengan rantai itulah mereka menyeret Dia ke sana kemari." Lihat buku *Harm.,* karangan Gerhard, pasal 5.

   (1) Perlakuan ini menunjukkan dendam kesumat para penyiksa-Nya. Mereka mengikat Dia,

      [1] Supaya mereka dapat menyiksa Dia, membuat-Nya kesakitan, seperti yang pernah dilakukan terhadap Simson untuk membuatnya lebih menderita.

      [2] Supaya mereka dapat merendahkan Dia dan mempermalukan-Nya. Budak-budak diikat, begitu juga Kristus, meskipun sesungguhnya Ia dilahirkan sebagai orang merdeka.

      [3] Supaya mereka dapat mencegah Dia melarikan diri. Yudas telah memerintahkan agar mereka mengikat-Nya erat-erat. Lihatlah betapa bodohnya mereka karena berpikir bisa membelenggu kuasa yang baru saja menunjukkan kemahakuasaannya.

      [4] Mereka mengikat Dia seperti orang yang telah dijatuhi hukuman, karena mereka sudah bulat hati untuk menghukum Dia sampai mati. Mereka sudah bertekad untuk menghukum Dia supaya mati seperti orang bebal dengan tangan yang dirantai (2Sam. 3:33-34). Kristus telah mengikat hati nurani para penyiksa-Nya dengan kuasa firman-Nya yang telah menyakitkan hati mereka. Karena itu, untuk membalas dendam, mereka mengenakan semua ikatan ini kepada-Nya.

(2) Keadaan Kristus yang sedang terikat merupakan hal yang sangat besar maknanya. Seperti dalam hal-hal lainnya, di dalam hal ini pun ada suatu misteri:

[1] Sebelum mereka mengikat-Nya, Ia telah mengikat diri-Nya sendiri dengan pekerjaan dan jabatan-Nya sebagai seorang Pengantara. Ia telah terikat pada tanduk-tanduk mezbah dengan tali-tali kasih-Nya sendiri kepada manusia dan kewajiban kepada Bapa-Nya, jika tidak tali-tali mereka tidak akan dapat menahan-Nya.

[2] Kita *dijerat oleh tali kejahatan kita sendiri* (Ams. 5:22, TL), dengan kuk *segala pelanggaran kita* (Rat. 1:14). Rasa bersalah merupakan ikatan pada jiwa. Dengannya kita terikat dengan penghukuman Allah. Kecemaran merupakan ikatan pada jiwa. Dengannya kita terikat di bawah kuasa Iblis. Kristus telah membebaskan kita dari ikatan itu dengan jalan menjadi dosa karena kita. Ia sendiri menyerahkan diri-Nya untuk diikat bagi kita. Jika tidak, kaki dan tangan kita sudah diikat dan dirantai dalam kegelapan untuk ditahan di sana. Kepada ikatan-ikatan-Nya kita berutang kebebasan kita. Pemenjaraan-Nya adalah kelepasan kita. Dengan demikian Sang Anak telah memerdekakan kita.

[3] Semua perlambang dan nubuat dari Perjanjian Lama telah digenapi di sini. Ishak diikat supaya ia dapat dikorbankan. Yusuf diikat dan *besi-besi telah menghunjam jiwanya,* supaya ia dapat dilepaskan dari penjara untuk memerintah (Mzm. 105:18 dan seterusnya). Simson diikat supaya ia dapat membunuh orang Filistin lebih banyak pada saat kematiannya daripada yang dilakukannya semasa hidupnya. Dan Sang Mesias telah dinubuatkan akan menjadi seorang tahanan (Yes. 53:8).

[4] Kristus diikat supaya Ia dapat mengikat kita pada kewajiban dan ketaatan. Ikatan-Nya bagi kita adalah ikatan kewajiban atas kita, yang dengannya kita akan senantiasa merasa wajib untuk mengasihi dan melayani Dia. Salam Rasul Paulus kepada sahabat-sahabatnya merupakan salam Kristus bagi kita semua: "*Ingatlah akan belengguku* (Kol. 4:18), ingatlah belenggu-belenggu itu sebagai ikatan kita dengan Dia, bahwa Ia telah mem-

bebaskan kita dari semua dosa, dan bahwa kita semua punya kewajiban karenanya."

[5] Ikatan Kristus bagi kita dirancang untuk membuat ikatan kita kepada-Nya menjadi ringan, supaya setiap saat bila kita dipanggil untuk menderita bagi Dia, kita dimampukan untuk menguduskan dan membuat belenggu itu terasa manis, serta mendatangkan kehormatan pada belenggu itu. Hal inilah yang memampukan Paulus dan Silas menyanyikan puji-pujian di dalam ikatan belenggu dan pasungan mereka. Begitu juga, Ignatius [bapa gereja dari Antiokhia abad pertama – pen.] demi Kristus mampu menyebut belenggunya sebagai mutiara-mutiara rohani (di dalam buku *Epist. ad Ephes*).

Kristus di hadapan Hanas dan Kayafas; Penyangkalan Petrus; Kristus Didakwa (18:13-27)

13 Lalu mereka membawa-Nya mula-mula kepada Hanas, karena Hanas adalah mertua Kayafas, yang pada tahun itu menjadi Imam Besar; 14 dan Kayafaslah yang telah menasihatkan orang-orang Yahudi: "Adalah lebih berguna jika satu orang mati untuk seluruh bangsa." 15 Simon Petrus dan seorang murid lain mengikuti Yesus ke halaman istana Imam Besar dan ia masuk bersama-sama dengan Yesus ke halaman istana Imam Besar, 16 tetapi Petrus tinggal di luar dekat pintu. Maka murid lain tadi, yang mengenal Imam Besar, kembali ke luar, bercakap-cakap dengan perempuan penjaga pintu lalu membawa Petrus masuk. 17 Maka kata hamba perempuan penjaga pintu kepada Petrus: "Bukankah engkau juga murid orang itu?" Jawab Petrus: "Bukan!" 18 Sementara itu hamba-hamba dan penjaga-penjaga Bait Allah telah memasang api arang, sebab hawa dingin waktu itu, dan mereka berdiri berdiang di situ. Juga Petrus berdiri berdiang bersama-sama dengan mereka. 19 Maka mulailah Imam Besar menanyai Yesus tentang murid-murid-Nya dan tentang ajaran-Nya. 20 Jawab Yesus kepadanya: "Aku berbicara terus terang kepada dunia: Aku selalu mengajar di rumah-rumah ibadat dan di Bait Allah, tempat semua orang Yahudi berkumpul; Aku tidak pernah berbicara sembunyi-sembunyi. 21 Mengapakah engkau menanyai Aku? Tanyailah mereka, yang telah mendengar apa yang Kukatakan kepada mereka; sungguh, mereka tahu apa yang telah Kukatakan." 22 Ketika Ia mengatakan hal itu, seorang penjaga yang berdiri di situ, menampar muka-Nya sambil berkata: "Begitukah jawab-Mu kepada Imam Besar?" 23 Jawab Yesus kepadanya: "Jikalau kata-Ku itu salah, tunjukkanlah salahnya, tetapi jikalau kata-Ku itu benar, mengapakah engkau menampar Aku?" 24 Maka Hanas mengirim Dia terbelenggu kepada Kayafas, Imam Besar itu. 25 Simon Petrus masih berdiri berdiang. Kata orang-orang di situ kepadanya: "Bukankah engkau juga seorang murid-Nya?" 26 Ia menyangkalnya, katanya: "Bukan." Kata seorang hamba Imam Besar, seorang yang telinganya dipotong Petrus: "Bukankah engkau

kulihat di taman itu bersama-sama dengan Dia?" 27 Maka Petrus menyangkalnya pula dan ketika itu berkokoklah ayam.

Di sini kita temukan catatan perihal dakwaan yang ditimpakan kepada Kristus di hadapan Imam Besar, dan sejumlah peristiwa yang menyertainya, yang tidak disinggung oleh penulis Injil lainnya. Bersama dengan perikop-perikop lainnya dijalin juga peristiwa penyangkalan Petrus, yang telah dituturkan secara lengkap oleh penulis Injil. Kejahatan yang didakwakan kepada-Nya berkaitan dengan masalah agama. Para hakim majelis pengadilan agama itu berupaya supaya penanganan perkara ini dapat langsung berada di bawah tanggung jawab mereka. Baik orang Yahudi maupun orang bukan-Yahudi menangkap Dia, sehingga kedua belah pihak pun memeriksa dan menghukum Dia, karena Ia memang mati bagi dosa keduanya. Marilah kita melihat kisah ini secara berurutan.

I. Setelah menangkap Kristus, mereka *membawa-Nya mula-mula kepada Hanas.* Sebelum menghadapkan Dia di depan pengadilan agama, mereka telah menanti-nantikan Dia di tempat tinggal Kayafas (ay. 13).

   1. *Mereka membawa-Nya,* membawa Dia dengan penuh kemenangan, sebagai piala kemenangan mereka. Mereka membawa-Nya seperti *anak domba yang dibawa ke pembantaian,* dan melalui pintu gerbang Domba yang dibicarakan di dalam Nehemia 3:1. Karena melalui pintu gerbang itulah mereka berangkat dari Bukit Zaitun dan masuk ke Yerusalem. Mereka bergegas membawa Dia dengan kekerasan, seolah-olah Ia adalah penjahat yang terbejat dan terkejam. Kita telah dibawa pergi oleh nafsu kita yang menggebu-gebu tak tertahankan, dibawa pergi sebagai tawanan oleh Iblis atas kehendaknya. Karena itu, supaya kita dapat diselamatkan, Kristus pun dibawa pergi, dibawa sebagai tawanan oleh anak-anak buah dan alat-alat Iblis.
   2. Mereka membawa-Nya kepada para pemimpin yang menyuruh mereka. Saat itu waktu telah menjelang tengah malam, dan seharusnya orang memasukkan Dia ke dalam tahanan (Im. 24:12). Seharusnya mereka memasukkan Dia terlebih dahulu ke rumah tahanan, sampai tiba saat yang sesuai untuk menggelar sebuah pengadilan. Namun, yang terjadi adalah, mereka membawa-Nya dengan tergesa-gesa, bukan untuk memperoleh

keadilan damai seperti yang diharapkan, tetapi kepada para hakim untuk dijatuhi hukuman. Peradilan dilakukan dengan sangat kejam, sebagian karena mereka merasa ketakutan akan adanya upaya penyelamatan. Karena itu, mereka bukan saja tidak mau membuang waktu, tetapi juga menciptakan ketakutan dan kengerian. Sebagian juga karena mereka sangat haus akan darah Kristus, seperti *rajawali yang menyambar mangsanya.*

3. Mula-mula mereka membawa-Nya kepada Hanas. Mungkin rumahnya terletak di tengah perjalanan yang memang harus dilewati, jadi sangat baik bagi mereka untuk singgah sebentar dan beristirahat. Selain itu, di sana juga mereka dibayar atas jasa mereka itu, seperti yang dikirakan sebagian orang. Saya kira, Hanas itu seorang yang sudah berusia lanjut dan lemah, sehingga tidak dapat hadir di persidangan bersama rekan-rekannya pada malam itu. Namun, ia sangat ingin melihat mangsanya. Karena itu mereka membawa tahanan ini ke hadapannya untuk memuaskan hatinya dengan kepastian keberhasilan mereka, sehingga mereka dapat menerima berkatnya dan orang yang sudah renta ini dapat tidur lebih nyenyak. Sungguh menyedihkan melihat orang yang sudah begitu tua dan sakit-sakitan, yang sudah tidak bisa berbuat dosa seperti pada masa mudanya namun mau juga turut bergirang dengan mereka yang berbuat dosa. Dr. Lightfoot [theolog Inggris abad ketujuh belas dari Universitas Cambridge – ed.] berpendapat bahwa Hanas tidak hadir dalam persidangan malam itu karena ia harus hadir pagi-pagi sekali pada keesokan harinya di Bait Allah untuk memeriksa apakah korban-korban yang harus dipersembahkan pada hari itu benar-benar tidak bercela. Jika demikian halnya, tentunya ada arti penting di dalamnya, yaitu bahwa Kristus, Sang Korban Agung itu diperhadapkan kepadanya dan dikembalikan dalam keadaan terikat, disahkan dan siap untuk dipersembahkan di atas mezbah.
4. Hanas adalah ayah mertua Kayafas, Imam Besar pada tahun itu. Hubungan kekeluargaan melalui perkawinan yang terdapat di antara mereka itu merupakan alasan mengapa Kayafas memerintahkan untuk menunjukkan sedikit rasa hormat itu kepada Hanas, untuk memberinya kesempatan menjadi orang pertama yang melihat tahanan itu. Atau juga ini merupakan

alasan mengapa Hanas menyetujui tindakan Kayafas dalam persoalan yang memang sangat didambakannya itu. Perhatikanlah, untuk banyak orang, persahabatan dan persekutuan mereka dengan orang jahat sungguh menegaskan jalan mereka yang jahat.

II. Hanas tidak menahan rombongan itu terlampau lama. Seperti halnya dengan banyak orang yang berkeinginan untuk mempercepat dakwaan terhadap Dia, ia pun mengirim Kristus dalam keadaan terbelenggu kepada Kayafas. Ia dikirim ke rumah Kayafas, yang ditetapkan sebagai tempat pertemuan Mahkamah Agama untuk menangani perkara ini, atau Ia dikirim ke suatu tempat di dalam Bait Allah di mana Imam Besar biasanya menjalankan Mahkamah Agama. Hal ini disebutkan dalam ayat 24. Namun, para penerjemah Alkitab menunjukkan di dalam catatan pinggir bahwa hal itu harus terjadi di sini, dan karena itu kita membaca di sini, *maka Hanas mengirim Dia.*

Perhatikanlah di sini:

1. Kuasa Kayafas dinyatakan (ay. 13). Dia *yang pada tahun itu menjadi Imam Besar.* Sebenarnya jabatan Imam Besar adalah jabatan seumur hidup. Namun, karena kelicikan orang-orang yang melakukan jual beli jabatan keagamaan dengan pemerintah, banyak perubahan yang terjadi pada masa itu sehingga jabatan itu menjadi mirip dengan jabatan tahunan. Hal ini sungguh menjadi pertanda bahwa era jabatan Imam Besar segera akan berakhir. Namun, masih juga mereka saling merendahkan satu sama lain. Kayafas menjadi Imam Besar pada tahun yang sama ketika Sang Mesias akan dihabisi. Hal ini menunjukkan,
   (1) Bahwa sesuai dengan kemahatahuan Allah, jika ada perbuatan jahat yang akan dilakukan oleh seorang Imam Besar, maka penyelenggaraan ilahi mengatur sedemikian rupa hingga ada seorang jahat yang akan memegang jabatan itu untuk melaksanakan kejahatan tersebut.
   (2) Bahwa ketika Allah ingin menunjukkan betapa rusaknya hati seorang yang jahat, Ia akan menempatkan orang itu pada jabatan yang berkuasa, tempat yang penuh pencobaan dan peluang untuk menyalahgunakan kekuasaan. Itu-

lah kehancuran Kayafas yang menjadi Imam Besar pada tahun itu, bahwa ia menjadi pemimpin kejahatan yang akan menjatuhkan hukuman mati bagi Kristus. Banyak keberhasilan membuat orang kehilangan nama baik. Ia tidak akan kehilangan kehormatan itu seandainya ia tidak pernah terpilih untuk jabatan yang disukainya itu.

2. Kebencian Kayafas diungkapkan (ay. 14) dengan mengulang apa yang pernah ia katakan beberapa waktu sebelumnya, bahwa tak peduli benar atau keliru, bersalah atau tidak bersalah, *adalah lebih berguna jika satu orang mati untuk seluruh bangsa,* yang dicatat dalam pasal 11:50. Hal itu dicantumkan di sini untuk menunjukkan:
   (1) Betapa jahatnya orang ini. Inilah sang Kayafas yang memerintah diri sendiri dan jemaat dengan aturan-aturan kebijakan yang bertentangan dengan peraturan keadilan.
   (2) Betapa buruknya perlakuan yang dihadapi Kristus dalam pengadilan, ketika perkara-Nya telah diputuskan sebelum sidang digelar. Bahkan apa yang akan mereka lakukan terhadap-Nya pun telah diputuskan, *Ia harus mati.* Maka, pengadilan terhadap diri-Nya hanyalah lelucon belaka. Demikianlah musuh-musuh Injil Kristus telah memutuskan bahwa baik benar ataupun salah, mereka akan menghantam Injil itu habis-habisan.
   (3) Perkataan Kayafas itu menjadi kesaksian atas ketidakbersalahan Tuhan Yesus. Dari mulut salah seorang musuh-Nya yang terjahat, terungkap pengakuan bahwa Ia akan dijadikan korban demi kebaikan seluruh bangsa. Bukan sekadar bahwa Ia harus mati, tetapi dikatakan *lebih berguna.*
3. Persetujuan Hanas terhadap penganiayaan Kristus. Ia menjadikan dirinya sebagai orang yang turut mengambil bagian dalam kesalahan ini,
   (1) Bersama para perwira pasukan dan penjaga-penjaga Bait Allah yang tanpa dasar hukum atau belas kasihan telah membelenggu Yesus. Ia menyetujui hal itu dengan membiarkan Yesus tetap terikat ketika seharusnya ia melepaskan ikatan itu, karena Yesus tidak dinyatakan bersalah dalam kejahatan apa pun, juga tidak berusaha melarikan diri. Jika kita tidak melakukan apa yang sebenarnya dapat kita

lakukan untuk membatalkan apa yang salah dilakukan orang, maka kita menjadi pembantu pelaku kejahatan itu *ex post facto – secara retroaktif (terlibat setelah peristiwa itu terjadi).* Para prajurit yang kasar itu masih lebih dapat dimaafkan dalam tindakan mengikat Dia daripada Hanas, yang seharusnya lebih tahu tetapi tetap membiarkan Yesus dalam keadaan terikat.

(2) Bersama imam kepala dan Mahkamah Agama yang telah menghukum Kristus dan menganiaya Dia sampai mati. Hanas memang tidak hadir bersama mereka, namun dia sungguh *mengharapkan keberhasilan* mereka, dan turut *mengambil bagian dalam perbuatan mereka yang jahat.*

III. Di istana Kayafas, Simon Petrus mulai menyangkal Gurunya (ay. 15-18).

1. Dengan susah payah Petrus berhasil masuk ke halaman tempat pengadilan itu diselenggarakan, seperti yang dicatat dalam ayat 15-16.

Di sini kita dapat mengamati:

(1) Kebaikan hati Petrus kepada Kristus, yang (meskipun akhirnya terbukti bukan kebaikan hati) dapat dilihat dalam dua hal:

[1] Bahwa ia *mengikuti Yesus* ketika Ia dibawa pergi. Meskipun pada mulanya ia melarikan diri bersama murid-murid lainnya, ia kemudian berusaha sedikit memberanikan diri dan tetap mengikuti Dia dari jarak tertentu. Ia teringat akan janji yang pernah ia buat untuk tetap tinggal bersama-Nya, berapa pun harga yang harus dibayar. Mereka yang telah mengikuti Kristus di saat-saat ketika Dia dihormati dan ikut menikmati penghormatan itu pada saat banyak orang bersorak "Hosana" bagi Dia, seharusnya juga tetap mengikuti Dia di saat-saat ketika Dia dihina dan turut mengambil bagian bersama-Nya dalam semua penghinaan ini. Mereka yang sungguh-sungguh mengasihi dan menghormati Kristus akan mengikuti Dia dalam segala keadaan dari awal sampai akhir.

[2] Ketika ia tidak dapat masuk ke tempat Yesus yang sedang dikelilingi musuh-musuh-Nya, ia *tinggal di luar dekat pintu,* berusaha sedekat mungkin dengan-Nya serta menunggu kesempatan untuk dapat lebih mendekat. Demikianlah, bila menghadapi perlawanan saat mengiringi Kristus, kita harus menunjukkan kesetiaan atas janji kita. Walaupun begitu, kebaikan hati Petrus untuk terus mengikuti Kristus ini pun bukanlah kebaikan yang sebenarnya, karena ia tidak memiliki cukup kekuatan dan keberanian untuk tetap setia. Seperti yang terbukti, ia malah masuk perangkap. Bahkan tindakannya untuk mengikuti Kristus ini, kalau kita pertimbangkan dari semua segi, pantas untuk disalahkan, karena Kristus, yang mengenal dia lebih baik daripada dia mengenal dirinya sendiri, telah menyampaikan kepadanya (13:36), "*Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang.*" Kristus juga telah mengatakan kepadanya berulang kali bahwa ia akan menyangkali Kristus. Selain itu, belum lama berselang ia sendiri sudah menyaksikan kelemahan dirinya dalam hal meninggalkan Dia. Perhatikanlah, kita harus berhati-hati agar tidak mencobai Allah dengan menghadapi kesulitan yang melampaui kekuatan kita dan berusaha terlampau jauh dalam menempuh jalan penderitaan. Apabila panggilan kita cukup jelas untuk mengorbankan diri, kita dapat berharap bahwa Allah akan memampukan kita untuk menghormati Dia dalam penderitaan itu. Namun, seandainya tidak demikian, maka kita patut merasa khawatir bahwa Allah akan membiarkan kita mempermalukan diri kita sendiri.

(2) Kebaikan hati murid yang lain (yang pergi bersama Petrus) terhadap Petrus juga terbukti bukan kebaikan yang sesungguhnya. Berulang kali Rasul Yohanes berbicara dalam Injil ini tentang dirinya sendiri dengan menggunakan istilah murid yang lain. Karena itu, banyak penafsir tergerak untuk menafsirkan bahwa murid lain yang ditulis di sini adalah Yohanes. Ada banyak dugaan yang dikemukakan para penafsir ini bagaimana Yohanes bisa begitu dikenal oleh Imam Besar. *Propter generis nobilitatem – terlahir dari ke-*

luarga terhormat, kata *Jerome* [bapa gereja abad keempat, dalam *Epitaph Marcel* – ed.], seolah-olah ia terlahir sebagai pria terhormat yang lebih baik daripada Yakobus, saudaranya, padahal keduanya adalah anak-anak Zebedeus, seorang nelayan. Adapula yang mengatakan bahwa ia telah menjual hartanya kepada Imam Besar. Yang lain lagi mengatakan bahwa ia menyediakan kebutuhan ikan bagi keluarga Imam Besar ini. Kedua pendapat ini sangat mustahil. Kalau saya sendiri, saya tidak melihat alasan untuk berpendapat bahwa murid yang lain ini adalah Yohanes atau salah satu dari kedua belas murid. Boleh jadi orang itu adalah domba Kristus yang lain, yang tidak terhitung dalam kelompok kedua belas murid, seperti yang tertulis dalam Alkitab bahasa Aram, *unus ex discipulis aliis – salah seorang dari murid-murid yang lain* yang percaya kepada Kristus, namun tinggal di Yerusalem dan tetap tinggal di sana. Mungkin orang itu adalah Yusuf orang Arimatea atau Nikodemus yang dikenal oleh Imam Besar tetapi yang tidak ia ketahui sebagai murid-murid Kristus. Perhatikanlah, sama seperti ada banyak orang yang tampak seperti murid padahal bukan, demikian pula ada banyak orang yang memang murid, namun tampaknya bukan. Ada banyak orang baik yang bersembunyi di dalam istana-istana, bahkan di istana Nero sekalipun, serta juga di dalam kerumunan orang. Kita tidak boleh menyimpulkan seseorang sebagai musuh Kristus hanya karena ia kenal dan bergaul dengan musuh-musuh-Nya.

Sekarang:

[1] Murid yang lain ini, siapa pun dia, menunjukkan rasa hormat kepada Petrus dengan memasukkan dia ke dalam istana Imam Besar. Bukan sekadar untuk memuaskan rasa ingin tahu dan kasih sayangnya, tetapi juga untuk memberi kesempatan agar dia dapat berguna bagi Gurunya dalam persidangan ini, bila keadaan memungkinkan. Mereka yang sungguh-sungguh mengasihi Kristus dan jalan-jalan-Nya, meskipun harus banyak menahan diri dan diliputi perasaan was-was dan putus asa, namun jika memiliki iman yang tulus, mereka akan

menemukan jalan yang merupakan panggilan bagi mereka dan mereka akan siap untuk melakukan perbuatan baik sebagai seorang murid. Boleh jadi Petrus pernah memperkenalkan murid ini untuk bercakap-cakap dengan Kristus, dan kini murid tersebut pun membalas kebaikan hati Petrus dan tidak malu untuk mengakui dia, meskipun saat ini tampaknya keadaan Petrus sungguh mengenaskan.

[2] Namun, kebaikan ini terbukti tidaklah membawa kebaikan, sebaliknya malah membawa bencana. Sebab dengan membiarkan Petrus masuk ke dalam halaman istana Imam Besar, ia membiarkan Petrus masuk ke dalam pencobaan, dan akibatnya sungguh buruk. Perhatikanlah, kebaikan hati para sahabat kita sering kali justru terbukti menjadi perangkap bagi kita, dan ini terjadi bila kebaikan itu dilandasi dengan rasa sayang yang salah arah.

2. Setelah berhasil masuk, Petrus langsung diserang dan dikalahkan oleh pencobaan (ay. 17).

Amatilah hal-hal berikut ini:

(1) Betapa remehnya serangan yang dilancarkan. Serangan itu dilakukan melalui seorang hamba perempuan dungu yang hanya diberi tanggung jawab sederhana untuk menjaga pintu. Perempuan ini menantang Petrus dengan mengajukan pertanyaan yang dilontarkan asal-asalan, *"Bukankah engkau juga murid orang itu?"* Mungkin ia merasa curiga dengan penampilan Petrus yang takut-takut dan masuk dengan hati-hati. Sering kali kita perlu menjaga alasan yang baik jika mempunyai *niat hati yang baik,* sehingga dapat *menampilkan wajah yang baik pula.* Cukup beralasan bagi Petrus untuk takut seandainya yang mengancam itu Malkhus dan berkata, "Inilah dia yang memotong telingaku, untuk itu aku akan memenggal kepalanya." Namun, bila itu hanya seorang hamba perempuan yang sekadar bertanya, *Bukankah engkau juga murid orang itu?,* seharusnya Petrus dapat menjawab tanpa takut-takut, *Memangnya kenapa kalau aku memang murid-Nya?* Seandainya para hamba itu mempermalukan dia dan memperolok-oloknya kare-

na Yesus, maka pasti dia tidak akan dapat menanggungnya, karena orang-orang yang hanya sanggup menanggung sedikit bagi Kristus tidak akan dapat *menanggung beban ini.* Ini ibarat orang yang merasa lelah hanya karena berlari dengan *orang yang berjalan kaki.*

(2) Betapa cepatnya ia menyerah pada pencobaan. Tanpa berpikir panjang lagi, ia langsung menjawab, *bukan.* Kalau saja ia memiliki keberanian seekor singa, mungkin ia akan berkata, "Menjadi kehormatanku bahwa aku memang murid-Nya." Atau jika ia cukup cerdik seperti seekor ular, ia akan diam saja pada saat itu, karena waktu itu adalah waktu yang jahat. Tetapi yang ia pedulikan hanyalah keselamatan dirinya. Ia berpikir bahwa ia tidak dapat melindungi diri selain dengan menyangkal secara tegas, *bukan.* Dia bukan saja menyangkal, tetapi bahkan meremehkan dan mencela kata-kata perempuan itu.

(3) Ia masuk lebih jauh lagi ke dalam pencobaan itu. *Sementara itu hamba-hamba dan penjaga-penjaga Bait Allah berdiri berdiang di situ, dan Petrus juga berdiri berdiang bersama-sama mereka* (ay. 18).

[1] Lihatlah bagaimana hamba-hamba ini lebih banyak menyenangkan diri mereka sendiri. Suhu udara begitu dingin pada malam itu, sehingga mereka memasang api arang untuk menghangatkan diri mereka sendiri, bukan untuk tuan-tuan mereka (tuan-tuan mereka sedang begitu bersemangat menyiksa Kristus sehingga melupakan suhu yang dingin itu). Mereka juga tidak peduli apa jadinya dengan Kristus. Yang mereka pedulikan hanyalah duduk dan menghangatkan diri sendiri (Am. 6:6).

[2] Lihatlah bagaimana Petrus berkumpul bersama mereka dan menjadi salah seorang di antara mereka. *Ia berdiri berdiang di situ.*

Pertama, ini adalah kesalahan yang cukup buruk sebab ia tidak menyertai Gurunya dan memperlihatkan diri bagi-Nya di bagian ujung gedung itu, tempat Yesus saat itu sedang diperiksa. Jika Gurunya memanggil, setidaknya ia dapat tampil sebagai saksi bagi Yesus menentang kesaksian para saksi dusta yang bersumpah

melawan Kristus. Ia dapat memberikan kesaksian dengan cermat tentang apa yang telah terjadi dan ia juga dapat mengaitkannya dengan murid-murid lain yang tidak dapat masuk untuk mengikuti jalannya pengadilan. Tentunya ia sudah melihat contoh yang diberikan oleh Gurunya bagaimana harus membawa diri ketika datang gilirannya untuk menderita seperti ini. Namun, hati nurani atau rasa ingin tahunya tidak mampu membawanya masuk ke ruang pengadilan itu. Sebaliknya, Ia hanya duduk berdiang saja, seolah seperti Gallio, ia sama sekali tidak menghiraukan hal itu. Namun, kita juga punya alasan untuk menduga bahwa saat itu hatinya dipenuhi oleh kesedihan dan keprihatinan mendalam yang tidak tertahankan lagi. Hanya saja, ia tidak memiliki keberanian untuk mengakuinya. *Tuhan, janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.*

Kedua, yang lebih buruk lagi adalah, ia bergabung dengan orang-orang yang menjadi musuh Gurunya: *Petrus berdiri berdiang bersama-sama mereka.* Menghangatkan badan sungguh merupakan alasan yang buruk bahwa ia harus bergabung bersama mereka. Hal-hal kecil dapat menarik orang ke dalam kumpulan yang jahat, dan umumnya mereka ditarik oleh kesukaan akan sepercik api kesenangan kecil. Jika semangat dan gairah Petrus terhadap Gurunya tidak membeku, tetapi tetap penuh semangat membara seperti beberapa jam sebelumnya, ia tidak akan sempat berdiang menghangatkan diri seperti sekarang. Petrus dapat dipersalahkan dalam banyak hal:

1. Karena ia bergaul dengan orang-orang jahat ini dan tetap bersama-sama dengan mereka. Tidak diragukan bahwa mereka sangat menikmati tugas malam ini, sambil mengolok-olok Kristus, mengejek kata-kata yang diucapkan-Nya, perbuatan yang telah dilakukan-Nya, dan merayakan kemenangan atas-Nya. Kesenangan seperti apa yang dapat dinikmati Petrus dari keadaan seperti ini? Jika ia mengucapkan kata-kata seperti yang mereka katakan atau dengan diam-diam memberikan persetujuan, berarti ia telah

melibatkan dirinya di dalam dosa. Jika tidak, sebenarnya ia tengah membahayakan dirinya sendiri. Jika Petrus tidak mempunyai cukup keberanian untuk tampil secara terbuka bagi Gurunya, setidaknya ia masih dapat melakukan banyak kegiatan lain, seperti misalnya menyingkir ke sebuah sudut dan diam-diam menangisi penderitaan Gurunya serta dosanya sendiri karena mencampakkan Dia. Jika ia tidak mampu berbuat baik, setidaknya ia dapat menjauhi perbuatan yang dapat menyakiti orang lain. Lebih baik bersembunyi daripada muncul tanpa tujuan atau maksud jahat.

2. Karena ia memang ingin disangka sebagai *salah seorang dari mereka,* supaya tidak dicurigai sebagai seorang murid Kristus. Benarkah ini Petrus? Betapa berlawanannya keadaan ini dengan doa dari setiap orang yang saleh, *Janganlah mencabut nyawaku bersama-sama orang berdosa. Saul yang juga termasuk golongan nabi* tidak terlampau menggelikan seperti Daud yang berada di tengah orang Filistin. Orang-orang yang mengejek nasib orang pencemooh sudah semestinya takut untuk *duduk dalam kumpulan pencemooh.* Sungguh berbahaya untuk berdiang bersama orang-orang yang dapat membakar diri kita (Mzm. 141:4).

IV. Petrus, sahabat Kristus, mulai menyangkal Dia. Imam Besar, musuh-Nya, mulai mendakwa Dia, atau lebih tepatnya mendesak Dia untuk mendakwa diri sendiri (ay. 19-21). Tampaknya upaya pertama adalah membuktikan bahwa Dia seorang penyesat dan Guru yang mengajarkan pengajaran sesat. Itulah yang ingin dituturkan oleh penulis Injil ini. Ketika mereka gagal membuktikan tuduhan ini, mereka mendakwa Dia dengan tuduhan penghujatan, yang dicatat oleh para penulis Injil lainnya, dan karena itu tidak disinggung di sini.

Perhatikanlah:

1. Pokok-pokok tuduhan yang diajukan atas Kristus (ay. 19), yaitu *tentang murid-murid-Nya dan ajaran-Nya.*

Perhatikanlah:

(1) Ketidaklaziman jalannya pemeriksaan. Jalan pemeriksaan itu bertentangan dengan tata peraturan keadilan. Mereka membelenggu Dia layaknya seorang penjahat, dan sekarang ketika Ia menjadi tahanan mereka, mereka tidak menemukan *kesalahan apa pun yang dapat dituduhkan ke atas-Nya.* Tidak ada surat dakwaan, tidak ada jaksa penuntut. Sebaliknya, sang hakim sendiri bertindak sebagai penuntut, dan tahanan itu sendiri harus menjadi saksi bagi dirinya sendiri. Berlawanan dengan semua akal sehat dan keadilan, Ia dijadikan pendakwa terhadap diri-Nya sendiri.

(2) Tujuan yang ingin dicapai. *Maka mulailah Imam Besar* (*oun* – *karena itu*, yang tampaknya merujuk pada ay. 14), karena telah memutuskan bahwa Kristus harus dikorbankan untuk memuaskan kebencian mereka dengan dalih demi kebaikan seluruh bangsa, menanyai Kristus dengan pertanyaan-pertanyaan menyelidik yang dapat mengancam kehidupan-Nya. Imam Besar memeriksa Dia,

[1] Menyangkut murid-murid-Nya, sehingga ia dapat menuduh Dia melakukan penghasutan dan menetapkan Dia sebagai orang yang berbahaya bagi pemerintahan Romawi dan juga jemaat Yahudi. Ia bertanya kepada Yesus siapa murid-murid-Nya – berapa jumlah mereka – dari daerah mana – siapa nama-nama mereka dan sifat-sifat mereka. Semua pertanyaan ini secara tidak langsung hendak menyatakan bahwa murid-murid-Nya itu dirancang untuk menjadi prajurit-prajurit, dan pada saatnya nanti akan menjadi kelompok yang membahayakan. Ada yang menduga bahwa pertanyaan-pertanyaan Imam Besar tentang murid-murid-Nya adalah, "Sekarang mereka menjadi apa? Di manakah mereka? Mengapa mereka tidak muncul?" Mereka hendak mempermalukan Dia dengan menunjukkan sikap pengecut murid-murid-Nya yang sekarang meninggalkan Dia, dan dengan demikian menambah penderitaan-Nya. Ada yang penting dalam hal ini, yaitu bahwa panggilan dan pengakuan Kristus atas murid-murid-Nya merupakan

hal pertama yang dituduhkan terhadap Dia, karena *bagi merekalah, Ia menguduskan diri* dan menderita.

[2] Perihal ajaran-Nya, supaya mereka dapat mendakwa Dia dengan tuduhan penyesatan, dan mengganjar-Nya dengan hukuman berdasarkan hukum mengenai nabi-nabi palsu (Ul. 13:9-10). Perkara semacam ini hanya dapat diperiksa di pengadilan tersebut (Ul. 17:12). Karena itu, seorang nabi tidak boleh dibunuh selain di Yerusalem, tempat pengadilan itu diadakan. Mereka tidak dapat membuktikan adanya penyesatan dalam ajaran-Nya, tetapi mereka berharap dapat mendesak-desak Dia dan mengorek sesuatu dari-Nya untuk dapat memutar-balikkan prasangka terhadap Dia dan menyatakan bahwa Dia berdosa di dalam suatu perkataan-Nya (Yes. 29:21). Mereka tidak berkata apa-apa perihal mujizat-mujizat-Nya, karena mereka yakin, mereka tidak dapat membantah hal itu. Ia telah banyak berbuat baik melalui mujizat-mujizat itu, sekaligus membuktikan bahwa pengajaran-Nya tidak dapat dibantah lagi. Jadi, ketika musuh-musuh Kristus dengan giat berbantah mengenai kebenaran-Nya, dengan sengaja pula mereka menutup mata terhadap bukti-bukti yang ada mengenai kebenaran itu, dan tidak mau memperhatikannya.

2. Pembelaan Kristus dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pemeriksaan ini.

(1) Tentang murid-murid-Nya, Ia tidak berkata apa pun, karena pertanyaan ini tidak berkaitan dengan pokok persoalan yang dituduhkan. Jika pengajaran-Nya memang sehat dan baik, maka murid-murid yang Ia ajar akan mengikuti apa yang diperbuat dan diperbolehkan oleh Guru mereka sendiri. Jika Kayafas, dengan mempertanyakan murid-murid ini, berniat menjerat dan membawa mereka ke dalam masalah, maka betapa baiknya Kristus itu bagi mereka, karena Ia tidak mengatakan apa pun tentang mereka. Kristus memang telah berkata, *"Biarkanlah mereka ini pergi."* Seandainya Imam Besar bermaksud mengejek Dia dengan kepengecutan mereka, maka tidak heran jika Ia tidak berkata apa-apa tentang hal itu, karena:

Rudet hæc opprobria nobis,
et dici potuisse, et non potuisse refelli –
Aib datang menyertai tuduhan yang ternyata tidak dapat dibuktikan.

Karena itu, Ia tidak akan berkata apa pun untuk menghukum mereka, dan juga tidak dapat mengatakan apa pun untuk membenarkan mereka.

(2) Tentang pengajaran-Nya, Ia tidak berbicara apa-apa secara khusus tentang pokok persoalan ini, tetapi secara umum Ia mengaitkan diri-Nya dengan orang-orang yang telah mendengarkan Dia. Ajaran-Nya terbuka bukan hanya di hadapan Allah, tetapi juga dinyatakan di dalam hati nurani orang-orang yang mendengarkan-Nya itu (ay. 20-21).

[1] Diam-diam Ia menuduh para hakim yang mengadili-Nya telah bertindak melawan hukum. Dia memang tidak berbicara buruk tentang para pemimpin bangsa itu, atau berkata kepada para penguasa tersebut, *kamu fasik*. Sebaliknya, Ia menyerukan tata aturan hukum yang berlaku dalam pengadilan mereka sendiri, apakah mereka telah berlaku adil sesuai hukum tersebut. *Sungguhkah kamu memberi keputusan yang adil, hai para penguasa?* (Mzm. 58:2). Jadi di sini Ia bertanya, *Mengapakah engkau menanyai Aku?* Ini menunjukkan adanya dua kejanggalan dalam jalannya pengadilan itu.

Pertama, "*Mengapa sekarang engkau menanyai Aku* tentang pengajaran-Ku, sementara engkau telah menyatakannya sesat?" Mereka telah mengeluarkan perintah pengadilan untuk mengucilkan setiap orang yang mengaku Dia sebagai Mesias (9:22), telah mengeluarkan pernyataan untuk menahan Dia, dan bagaimana mungkin sekarang mereka bertanya seperti apa pengajaran-Nya itu? Demikianlah, Ia telah dinyatakan bersalah tanpa dimintai keterangan, seperti halnya yang terjadi dengan ajaran dan perkara-Nya.

Kedua, "Mengapa sekarang engkau menanyai Aku? Haruskah Aku mendakwa diri-Ku sendiri, jika kamu tidak memiliki bukti melawan Aku?"

[2] Ia menegaskan dan membuktikan bahwa Ia jujur dan terbuka dalam menyampaikan ajaran-Nya di depan

umum. Kejahatan yang hendak dituduhkan oleh Majelis Agama adalah penyebaran ajaran-ajaran berbahaya secara diam-diam dan rahasia (Ul. 13:6). Karena itu, Kristus membersihkan diri sepenuh-penuhnya dari semua tuduhan mengenai hal ini.

Pertama, mengenai cara Ia mengajar. Ia berbicara secara terbuka, *parrēsia – dengan kebebasan dan keterusterangan dalam berbicara.* Ia tidak menyampaikan hal-hal yang tidak jelas dan bermakna ganda, seperti ramalan-ramalan yang diberikan orang di kuil Apollo. Orang-orang yang ingin merusak kebenaran dan menyebarkan pemikiran-pemikiran yang rusak biasanya berusaha melaksanakan maksudnya itu dengan perkataan yang tidak jelas, menyebarkan keraguan-raguan, membuat kesulitan, dan menyatakan omong kosong. Sebaliknya, Kristus mengungkapkan diri sepenuhnya, dengan berkata, *Aku berkata kepadamu, sesungguhnya.* Teguran-teguran-Nya bersifat bebas dan berani, sementara kesaksian-kesaksian-Nya menyatakan kebobrokan zaman itu.

Kedua, mengenai orang-orang yang diajar-Nya. *Ia berbicara kepada dunia,* kepada semua yang mempunyai *telinga untuk mendengar,* dan yang mau mendengarkan Dia, kaya atau miskin, terpelajar atau tidak terpelajar, Yahudi atau bukan Yahudi, sahabat atau musuh. Ajaran-Nya tidak kenal takut akan kecaman masyarakat luas. Ia juga tidak pernah segan-segan membagikan pengetahuan itu kepada siapa saja (seperti yang biasa dilakukan oleh para penemu langka). Sebaliknya, ia menyampaikannya dengan bebas, seperti bebasnya matahari memberikan sinarnya.

Ketiga, tentang tempat Ia mengajar. Ketika berada di desa-desa dan kampung-kampung, Ia biasa mengajar di tempat-tempat ibadat, yaitu tempat-tempat pertemuan untuk beribadah, dan pada pertemuan hari Sabat. Ketika berada di Yerusalem, Ia mengajarkan ajaran yang sama di Bait Allah pada saat hari-hari raya resmi keagamaan, ketika orang-orang Yahudi dari segenap penjuru negeri datang berhimpun di sana. Meskipun Ia juga se-

ring mengajar di rumah-rumah pribadi, di atas gunung-gunung, dan di tepi pantai, untuk menunjukkan bahwa firman dan ibadah penyembahan-Nya tidak dibatasi hanya di Bait-bait Suci dan tempat-tempat ibadat, namun demikian apa yang diajarkan-Nya untuk tiap-tiap orang secara pribadi sama saja dengan apa yang disampaikan-Nya di depan orang banyak. Perhatikanlah, para pelayan Kristus tidak perlu merasa malu menyampaikan ajaran Kristus secara langsung, jelas dan apa adanya di tengah-tengah perhimpunan besar, karena ajaran itu membawa serta bersamanya kekuatan dan keindahannya sendiri. Merupakan keinginan para pelayan Kristus yang setia agar seluruh dunia mendengar ajaran Kristus yang mereka sampaikan. Hikmat berseru nyaring di tempat-tempat terbuka (Ams. 1:21; 8:3; 9:3).

Keempat, tentang ajaran itu sendiri. Ia *tidak pernah sembunyi-sembunyi* membicarakan sesuatu yang berlawanan dengan yang Ia katakan di depan umum. Yang dilakukan-Nya hanyalah mengulangi dan menjelaskan apa yang telah disampaikan-Nya, *Aku tidak pernah berbicara sembunyi-sembunyi.* Tidak sedikit pun Ia merasa ragu atas kebenaran ajaran-Nya itu, dan Ia tidak mereka-reka yang jahat di dalamnya. Ia tidak perlu mencari tempat bersembunyi, karena Ia tidak takut terhadap apa pun. Ia juga tidak pernah mengatakan hal-hal yang membuat-Nya harus merasa malu. Apa yang Ia bicarakan secara pribadi dengan murid-murid-Nya, Ia perintahkan untuk mereka beritakan dari atas atap rumah (Mat. 10:27). Allah berkata mengenai diri-Nya sendiri (Yes. 45:19), *Tidak pernah Aku berkata dengan sembunyi.* Perintah-Nya bukanlah suatu rahasia (Ul. 30:11, TL). Dan kebenaran iman juga berbicara seperti itu (Rm. 10:6). *Veritas nihil metuit nisi abscondi – kebenaran tidak takut apa pun selain pembungkaman* [maksudnya, kebenaran harus diungkapkan – pen.]. – Tertullian.

[3] Ia menunjuk kepada orang-orang yang telah mendengarkan Dia dan menginginkan agar mereka dapat diperiksa untuk mengetahui pengajaran apa yang telah Ia ajarkan, apakah berbahaya seperti yang disangka, "*Ta-*

nyailah mereka, yang telah mendengar apa yang Kukatakan kepada mereka. Beberapa orang yang dimaksudkan-Nya mungkin berada di dalam gedung pengadilan itu, atau mungkin juga dibangunkan dari tidur mereka dan disuruh pergi ke sana." Yang Ia maksudkan di sini bukanlah sahabat-sahabat dan para pengikut-Nya, yang bisa dianggap pasti akan berbicara demi kepentingan-Nya, tetapi tanyailah mereka yang berhati jujur dan bersikap tidak memihak, tanyailah pejabat-pejabatmu sendiri. Sebagian di antara mereka mengira Ia menunjuk kepada mereka ketika Ia berkata, *Sungguh, mereka tahu apa yang telah Kukatakan.* Mereka ini mengira Ia menunjuk pada laporan yang mereka buat tentang ajaran-Nya (7:46), *Belum pernah seorang manusia berkata seperti orang itu!* Tidak, kalian bahkan boleh bertanya kepada orang-orang yang duduk di kursi pengadilan ini. Mungkin beberapa di antara mereka tersebut pernah mendengar Dia mengajar dan dibuat terdiam seribu bahasa oleh Dia. Perhatikanlah, ajaran Kristus dapat menyentuh hati semua orang yang mengetahuinya. Kebenaran dan dalih yang ada di dalamnya sedemikian kuatnya sehingga mereka yang hendak menghakimi secara tidak adil pun tidak bisa berbuat apa-apa selain memberikan kesaksian tentang kebenaran ajaran-Nya itu.

V. Sementara para hakim sedang memeriksa Kristus, seorang penjaga yang berdiri di situ berlaku tidak pantas terhadap-Nya (ay. 22-23).

1. Perbuatan salah seorang penjaga itu sungguh sangat menghina. Meskipun Kristus berbicara dengan begitu tenang disertai bukti yang meyakinkan, orang yang kurang ajar ini *menampar muka-Nya*, mungkin di sisi kepala atau wajah-Nya, sambil berkata, *Begitukah jawab-Mu kepada Imam Besar?* Seolah-olah Kristus telah berlaku kasar terhadap pengadilan ini.

   (1) *Ia menampar Kristus, edōke rhapisma – ia memberikan pukulan kepada-Nya.* Ada yang mengartikan ini sebagai pukulan yang dilakukan dengan sebuah tongkat pemukul atau tongkat jabatan, yang berasal dari kata *rhabdos*, yaitu

tongkat yang melambangkan jabatan yang disandangnya. Sekarang digenapilah Kitab Suci (Yes. 50:6), *Aku memberikan pipiku, eis rhapismata* (begitulah terjemahan dalam Septuaginta) *untuk kata pukulan (tamparan),* kata yang digunakan di sini. Mikha 4:14 juga digenapi, *dengan tongkat mereka memukul pipi orang yang memerintah Israel* [Dalam teks Matthew Henry dan KJV, ayat ini disebutkan ada pada Mi. 5:1 – pen.]. Juga di dalam perlambang yang ada di dalam jawaban Ayub (Ayb. 16:10), *Mereka menampar pipiku dengan cercaan.* Sungguh sangat tidak adil untuk memukul orang yang berkata benar dan tidak berbuat salah. Sungguh kurang ajar bila seorang hamba rendah seperti ini menampar seorang yang sedang menyampaikan pertanggungjawabannya. Sungguh pengecut untuk menampar orang yang tangan-Nya terbelenggu, dan sungguh biadab untuk menampar seorang tahanan di depan sidang pengadilan. Di sini terjadi pelanggaran tata tertib sidang pengadilan. Damai dihancurkan di hadapan wajah pengadilan, dan para hakim pun menyetujuinya. Rasa malu pada wajah ini adalah milik kita, tetapi Kristus mengambilnya untuk diri-Nya sendiri, "Akulah yang menanggung kutuk itu, rasa malu itu."

(2) Ia menegur Kristus dengan sangat angkuh, *Begitukah jawab-Mu kepada Imam Besar?* Seolah-olah Yesus yang terpuji itu tidak layak berbicara kepada tuannya, atau tidak cukup bijaksana untuk mengetahui cara berbicara kepada Imam Besar. Bagaikan seorang tahanan yang kasar dan bebal, Kristus harus dikendalikan oleh penjaga itu dan diajarkan cara berperilaku. Beberapa penulis kuno beranggapan bahwa penjaga ini adalah Malkhus, yang berutang budi kepada Kristus atas kesembuhan telinganya dan kepalanya yang selamat, namun balasan yang jahat inilah yang diberikan kepada-Nya. Namun, siapa pun orang itu, ia melakukannya untuk menyenangkan hati dan menjilat Imam Besar, karena apa yang ia katakan menyiratkan rasa cemburu atas martabat Imam Besar. Para pemimpin yang lalim tidak akan kekurangan pelayan-pelayan jahat, yang *siap mendera* orang-orang yang dianiaya tuan-tuan mereka. Ada seorang penerus jabatan Imam Besar yang menyu-

ruh orang yang berdiri di dekat Paulus untuk menampar *mulut Paulus* (Kis. 23:2). Ada yang berpendapat bahwa penjaga ini merasa dituduh oleh Kristus ketika Ia menunjuk pada orang-orang yang pernah mendengarkan pengajaran-Nya, seolah-olah Kristus menyuruh dia untuk bersaksi. Mungkin ia adalah salah seorang dari penjaga-penjaga yang telah memberikan laporan yang baik tentang Dia (7:46), dan supaya jangan disangka sebagai seorang yang berteman dengan Kristus secara sembunyi-sembunyi, ia pun menunjukkan dirinya sebagai seorang musuh besar-Nya.

2. Kristus menerima penghinaan ini tanpa perlawanan dan dengan kesabaran yang luar biasa (ay. 23). "*Jikalau kata-Ku itu salah*, dalam kata-kata yang baru Aku ucapkan, *tunjukkanlah salahnya.* Hormatilah sidang pengadilan ini, biarkan mereka menghakimi perkara itu, merekalah hakim-hakim yang berwenang untuk itu. Tetapi, jikalau perkataan-Ku itu benar, dan memang itulah kenyataannya, *mengapakah engkau menampar Aku?*" Kristus bisa saja membalas orang itu dengan mujizat penuh murka, dapat membuatnya menjadi bisu dan mati, atau membuat tangannya yang teracung kepada-Nya menjadi layu dan lemah. Tetapi hari itu adalah hari kesabaran dan penderitaan-Nya, dan Kristus menjawab dia dengan *hikmat yang lahir dari kelemahlembutan.* Kristus hendak mengajar kita supaya tidak membalas dendam sendiri, *tidak membalas caci maki dengan caci maki*, tetapi menanggung segala luka dengan *ketulusan seekor burung merpati.* Bahkan terlebih lagi, dengan kecerdikan seekor ular, seperti Juruselamat kita, kita menunjukkan ketidakadilan mereka dan membela perkara tentang perbuatan mereka itu di hadapan pejabat-pejabat hukum pemerintah. Kristus tidak memberikan *pipi yang lain*, dan karena itu aturan dalam Matius 5:39 itu tidak boleh dipahami secara harfiah. Dapat saja seseorang memberikan pipinya yang lain, tetapi masih dipenuhi kebencian di dalam hatinya. Namun, dengan membandingkan perintah Kristus dengan teladan yang ditunjukkan-Nya, kita dapat belajar:

   (1) Bahwa dalam perkara-perkara seperti itu kita tidak boleh membalas dendam sendiri dan menjadi hakim atas perkara

kita sendiri. Lebih baik kita menerima daripada memberi kesempatan bagi tamparan kedua, yang dapat menimbulkan pertengkaran. Kita boleh mempertahankan diri, tetapi tidak boleh membalas sendiri. Pejabat hukum pemerintahlah (jika dipandang perlu untuk menjaga keamanan masyarakat dan mencegah serta membuat ngeri para pelaku kejahatan) yang berhak mengadakan pembalasan (Rm. 13:4).

(2) Rasa sakit hati atas luka yang ditimbulkan pada diri kita harus selalu dijaga agar ada dalam batas-batas yang wajar, jangan berlebihan. Seperti yang dilakukan Kristus di sini, *ketika Ia menderita,* Ia memberi penjelasan, tetapi *Ia tidak mengancam.* Dengan adil Ia berbantah dengan orang yang menyakiti-Nya. Begitu jugalah hendaknya kita berlaku.

(3) Ketika dipanggil untuk menderita, kita harus *menyesuaikan diri* dengan ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh penderitaan itu, dengan kesabaran. Saat satu penghinaan datang, hendaknya kita bersiap diri untuk menerima penghinaan yang lain, dan memanfaatkan hal itu menjadi sesuatu yang baik.

VI. Sementara para penjaga menganiaya dan mempermainkan Kristus, Petrus justru terus menyangkali Dia (ay. 25-27). Sungguh sebuah kisah yang menyedihkan, dan bukan penderitaan yang paling ringan bagi Kristus.

1. Petrus mengulangi dosa penyangkalan itu untuk kedua kalinya (ay. 25). Sementara ia masih berdiri berdiang bersama-sama penjaga-penjaga itu seperti salah seorang dari mereka, orang-orang itu bertanya kepadanya, "*Bukankah engkau juga seorang murid-Nya?* Mau apa engkau di sini bersama-sama kami?" Mungkin ia juga mendengar bahwa Kristus diperiksa berkenaan dengan murid-murid-Nya, dan karena itu ia takut ditangkap atau setidaknya ditampar seperti Gurunya jika mengaku. Jadi, dengan ringan ia menyangkali hal itu dan berkata, "*Bukan.*"

   (1) Itu adalah kebodohan terbesar yang dilakukan Petrus karena menjerumuskan diri ke dalam pencobaan dengan cara terus berkumpul bersama-sama mereka yang sebenarnya tidak cocok dengannya dan tidak memiliki urusan apa pun

dengan dirinya. Ia tetap tinggal di sana untuk berdiang menghangatkan diri. Tetapi, orang-orang yang berdiang bersama pelaku kejahatan biasanya akan menjadi dingin terhadap orang-orang yang baik dan hal-hal yang baik. Mereka yang menyukai kehangatan Iblis akan berada dalam bahaya menghadapi api Iblis. Petrus seharusnya berdiri di dekat Gurunya di dalam ruang pengadilan, dan memperoleh kehangatan yang lebih baik daripada di sini. Dekat api kasih Gurunya, yang *tidak dapat dipadamkan oleh air yang banyak* (Kid. 8:6-7). Di sana ia dapat menghangatkan diri dengan semangat kepada Gurunya dan dengan amarah terhadap para penganiaya-Nya. Namun, yang dilakukannya malah berdiang menghangatkan diri bersama para penjaga itu daripada memanas terhadap mereka. Tetapi bagaimana seorang (seorang murid) saja dapat menjadi panas? (Pkh. 4:11).

(2) Alangkah malangnya Petrus, saat diserang sekali lagi oleh pencobaan. Tidak ada yang dapat diharapkan lagi, karena ini adalah tempatnya, ini adalah waktunya, untuk pencobaan. Ketika hakim bertanya kepada Kristus mengenai murid-murid-Nya, mungkin penjaga-penjaga itu merasa tergerak dan menantang Petrus sebagai salah seorang murid-Nya, "Coba, apa jawabmu?"

Lihatlah di sini:

[1] Kelicikan si penggoda untuk menghabisi orang yang dilihatnya sedang jatuh. Ia lebih mengerahkan kekuatan yang lebih besar lagi terhadap orang itu. Sekarang bukan lagi seorang hamba perempuan penjaga pintu yang menegur Petrus, tetapi semua penjaga. Perhatikanlah, menyerah pada satu pencobaan akan mengundang pencobaan lain, dan yang ini mungkin lebih kuat lagi. Iblis akan melipatgandakan serangannya saat kita memberinya kesempatan.

[2] Bahaya pertemanan yang jahat. Umumnya kita selalu berusaha membuktikan diri kita supaya bisa diterima oleh orang-orang yang kita pilih untuk berteman atau berhubungan. Kita menghargai kata-kata mereka yang baik untuk menilai diri kita sendiri, dan ingin tampak

benar dalam pendapat mereka. Ketika memilih orang-orang kita, pada saat yang sama kita juga memilih seperti apa pujian yang kita inginkan bagi diri kita sendiri, dan dengan begitu kita mengendalikan diri kita sesuai dengan ketentuan ini. Karena itu, penting sekali bagi kita untuk membuat pilihan pertama yang baik, dan tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak dapat kita senangkan tanpa membuat Allah tidak senang.

(3) Ini adalah kelemahan Petrus yang terbesar, bahkan kejahatannya yang terbesar, bahwa dia menyerah pada pencobaan itu dan berkata, "*Aku bukan salah satu* dari murid-murid-Nya." Ia begitu malu dengan sesuatu yang sebenarnya menjadi kehormatannya sendiri, dan takut menderita karenanya, padahal ini bisa lebih mendatangkan kehormatan baginya lagi. Lihatlah bagaimana *takut kepada orang mendatangkan jerat.* Ketika Kristus dikagumi, dipedulikan, dan diperlakukan dengan hormat, Petrus menyenangkan diri dengan hal itu dan mungkin juga membanggakan diri bahwa dia adalah murid Kristus, dan dengan demikian turut berbagi penghormatan yang diberikan kepada Gurunya. Begitulah, banyak orang suka dengan agama Kristen ketika nama baik agama sedang tenar, namun mereka akan malu bila agama dicela. Kita harus menerima agama Kristen *baik pada waktu senang maupun pada waktu susah.*

2. Petrus mengulangi dosa itu untuk ketiga kalinya (ay. 26-27). Di sini ia diserang oleh salah satu penjaga, seorang kerabat Malkhus, yang ketika mendengar Petrus menyangkal sebagai murid Kristus, sangat ingin memastikan dustanya dan bertanya, *"Bukankah engkau kulihat di taman itu bersama-sama dengan Dia?* Lihatlah telinga sanak keluargaku itu." Lalu Petrus menyangkal lagi, seolah-olah ia tidak tahu apa-apa tentang Kristus, tentang taman, dan tentang semua perkara ini.

(1) Serangan pencobaan ketiga ini lebih dekat dibanding dengan yang terdahulu. Pada pencobaan sebelumnya, hubungannya dengan Kristus baru sekadar dicurigai, di sini hubungan itu dibuktikan oleh seorang yang melihatnya bersama Yesus dan melihatnya menghunus pedang untuk

mempertahankan diri. Perhatikanlah, orang-orang yang mengira bahwa berbuat dosa dapat menolong mereka keluar dari kesulitan, hanyalah semakin menjerat dan mempermalukan diri sendiri. Beranilah menghadapi tantangan, karena kebenaran akan muncul. Persoalan yang berusaha kita sembunyikan dengan ucapan dusta akan segera terungkap, *karena burung di udara mungkin akan menyampaikan ucapanmu.* Hubungan keluarga penjaga itu dengan Malkhus disebutkan di sini, karena keadaan ini semakin menakutkan bagi Petrus. "Sekarang," pikirnya, "habislah aku, semuanya sudah tamat, tidak diperlukan kesaksian atau penuntut lagi." Sedapat mungkin, janganlah kita bermusuhan dengan siapa pun, karena akan tiba saatnya orang itu atau sanak keluarganya akan berkuasa atas kita. Orang yang membutuhkan sahabat, janganlah membuat musuh. Namun, amatilah, meskipun di sini sudah cukup banyak bukti melawan Petrus dan cukup banyak bantahan terhadap sangkalannya untuk mendakwa dia, ia tetap berhasil meloloskan diri. Tidak ada yang menyakiti dia, ataupun berusaha melakukannya. Perhatikanlah, kita sering jatuh ke dalam dosa karena ketakutan yang tidak berdasar, dan seharusnya tidak demikian. Dengan sedikit hikmat dan kebulatan hati tidak ada yang akan terjadi.

(2) Penyerahannya pada pencobaan itu tidaklah lebih baik daripada yang sebelumnya: *Ia menyangkalnya pula.*

Lihatlah di sini:

[1] Natur dosa pada umumnya: *hatinya menjadi tegar karena tipu daya dosa* (Ibr. 3:13). Sungguh sangat mengherankan kalau Petrus dengan beraninya langsung saja berdusta dengan begitu yakinnya ketika orang berhasil membuktikan siapa dirinya. Tetapi begitulah, *permulaan dosa adalah seperti membuka jalan air.* Begitu pagar roboh, orang akan mudah berubah dari jahat menjadi semakin jahat.

[2] Natur dosa dusta pada khususnya. Dosa ini sangat subur atau berbuah sifatnya, dan karena itu terhitung sangat parah ukuran dosanya. Satu dusta akan memerlukan dusta yang lain untuk mendukungnya, dan begitu

seterusnya. Begitulah aturan dalam kebijakan Iblis *Male facta male factis tegere, ne perpluant – menutup dosa dengan dosa, untuk menghindari pelacakan.*

(3) Petunjuk yang diberikan kepada Petrus untuk menyadarkan hati nuraninya sangat tepat waktunya dan membahagiakan: *Ketika itu berkokoklah ayam.* Dan penyebutan mengenai kokok ayam ini menyatakan segalanya mengenai pertobatannya. Hal ini juga dicatat oleh penulis-penulis Injil lainnya. Kejadian ini membawa dirinya kembali kepada dirinya sendiri, dengan mengembalikan perkataan Kristus ke dalam ingatannya.

Perhatikanlah di sini:

[1] Kepedulian Kristus kepada orang-orang yang menjadi milik-Nya walaupun mereka telah melakukan banyak kebodohan. Apabila *mereka jatuh, tidaklah sampai tergeletak.*

[2] Keuntungan memiliki pengingat yang setia di dekat kita, yang walaupun tidak dapat mengatakan sesuatu melebihi yang telah kita ketahui, namun dapat mengingatkan kita mengenai sesuatu yang telah kita ketahui tetapi telah kita lupakan. Kokok ayam jantan kepada orang lain hanyalah suatu kebetulan belaka dan tidak memiliki makna apa-apa. Namun bagi Petrus, kokok ayam itu merupakan suara Allah dan memiliki kecenderungan yang baik untuk menyadarkan hati nuraninya dengan cara mengingatkan dia akan perkataan Kristus.

Kristus di dalam Gedung Pengadilan; Kristus di hadapan Pilatus (18:28-40)

[23] Maka mereka membawa Yesus dari Kayafas ke gedung pengadilan. Ketika
itu hari masih pagi. Mereka sendiri tidak masuk ke gedung pengadilan itu,
supaya jangan menajiskan diri, sebab mereka hendak makan Paskah. [29] Se-
bab itu Pilatus ke luar mendapatkan mereka dan berkata: "Apakah tuduhan
kamu terhadap orang ini?" [30] Jawab mereka kepadanya: "Jikalau Ia bukan
seorang penjahat, kami tidak menyerahkan-Nya kepadamu." [31] Kata Pilatus
kepada mereka: "Ambillah Dia dan hakimilah Dia menurut hukum Taurat-
mu." Kata orang Yahudi itu: "Kami tidak diperbolehkan membunuh sese-
orang." [32] Demikian hendaknya supaya genaplah firman Yesus, yang dikata-

kan-Nya untuk menyatakan bagaimana caranya Ia akan mati. 33 Maka kembalilah Pilatus ke dalam gedung pengadilan, lalu memanggil Yesus dan bertanya kepada-Nya: "Engkau inikah raja orang Yahudi?" 34 Jawab Yesus: "Apakah kau katakan hal itu dari hatimu sendiri, atau adakah orang lain yang mengatakannya kepadamu tentang Aku?" 35 Kata Pilatus: "Apakah aku seorang Yahudi? Bangsa-Mu sendiri dan imam-imam kepala yang telah menyerahkan Engkau kepadaku; apakah yang telah Engkau perbuat?" 36 Jawab Yesus: "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini, jika kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi kerajaan-Ku bukan dari sini." 37 Maka kata Pilatus kepada-Nya: "Jadi Engkau adalah raja?" Jawab Yesus: "Engkau mengatakan bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku." 38a Kata Pilatus kepada-Nya: "Apakah kebenaran itu?" 38b Sesudah mengatakan demikian, keluarlah Pilatus lagi mendapatkan orang-orang Yahudi dan berkata kepada mereka: "Aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya. 39 Tetapi pada kamu ada kebiasaan, bahwa pada Paskah aku membebaskan seorang bagimu. Maukah kamu, supaya aku membebaskan raja orang Yahudi bagimu?" 40 Mereka berteriak pula: "Jangan Dia, melainkan Barabas!" Barabas adalah seorang penyamun.

Di sini kita membaca catatan perihal pendakwaan Kristus di hadapan Pilatus, wali negeri Romawi, di dalam *prætorium* (sebuah istilah Latin yang dijadikan istilah Yunani), rumah pejabat tinggi Romawi, atau *gedung pengadilan.* Ke sanalah mereka membawa Dia, supaya dapat dihukum di pengadilan Romawi dan dieksekusi (dilaksanakan) oleh kekuasaan Romawi. Karena sudah bulat hati bahwa Ia harus mati, mereka mengambil langkah tersebut:

1. Supaya Kristus dapat dijatuhi hukuman mati secara lebih sah dan lebih pasti sesuai dengan undang-undang dasar pemerintahan mereka sejak negeri mereka menjadi salah satu provinsi kekaisaran Romawi. Tidak dengan cara dilempari batu sampai mati dalam sebuah huru-hara seperti Stefanus, tetapi dihukum mati menurut tata cara pengadilan yang resmi. Demikianlah, Ia diperlakukan seperti seorang penjahat, *dijadikan dosa karena kita.*
2. Supaya Dia dapat dijatuhi hukuman mati dengan lebih aman. Jika mereka dapat melibatkan pemerintah Romawi dalam perkara ini, orang-orang akan menjadi takut, sehingga tidak akan terjadi keributan.
3. Supaya Ia dapat dijatuhi hukuman mati dengan lebih banyak menanggung nista. Dari semua kematian, mati di kayu salib yang biasa digunakan oleh orang Romawi merupakan kematian yang sangat hina. Dengan hukuman itu mereka sangat berhasrat untuk dapat meletakkan tanda kekejian yang tak terhapuskan ke

atas-Nya sehingga dapat menenggelamkan nama baik-Nya untuk selamanya. Karena itu mereka berseru berulang kali, *Salibkan Dia.*

4. Supaya Ia dihukum mati tanpa banyak kecaman untuk mereka sendiri. Menghukum mati orang yang telah banyak berbuat baik bagi dunia ini sungguh merupakan perbuatan yang sangat menyakitkan hati. Itulah sebabnya mereka ingin melemparkan kebencian itu ke atas pemerintah Romawi, menyerahkan hal yang kurang dapat diterima ini kepada orang banyak dan menyelamatkan diri mereka sendiri dari kecaman. Begitulah, banyak orang lebih takut terhadap aib akibat sebuah perbuatan buruk daripada terhadap dosa akibat perbuatan itu (Kis. 5:28). Dua hal dapat kita amati perihal tindak peradilan ini:

   (1) Siasat dan kegigihan mereka dalam mengadili Dia. Di sini dikatakan, *hari masih pagi.* Ada yang menduga bahwa saat itu sekitar pukul dua atau tiga dini hari. Ada juga yang mengatakan sekitar pukul lima atau enam pagi, ketika sebagian besar orang masih terlelap di tempat tidur. Jadi, sangat kecil bahaya kemungkinan adanya perlawanan orang banyak yang berpihak pada Kristus. Sementara itu, pada saat yang sama mereka memerintahkan sejumlah kaki tangan mereka untuk mengumpulkan orang-orang yang dapat mereka pengaruhi guna meneriakkan seruan menentang Dia. Lihatlah betapa hati mereka memang sudah bulat untuk mengadili Dia, betapa bengisnya mereka. Sekarang, karena Kristus sudah berada dalam genggaman kekuasaan mereka, mereka tidak mau membuang-buang waktu lagi sampai Ia terpaku di atas kayu salib. Mereka rela mengorbankan waktu istirahat supaya perkara ini dilaksanakan secepatnya (Mi. 2:1).

   (2) Ketakhayulan dan kemunafikan mereka yang keji. Walaupun datang bersama orang hukuman itu supaya semua rencana mereka terlaksana dengan baik, *imam-imam kepala dan para tua-tua* itu *tidak masuk ke dalam gedung pengadilan*, karena tempat itu adalah rumah seorang bukan-Yahudi yang tidak bersunat. Mereka tetap berdiri di luar pintu *agar jangan sampai mereka menajiskan diri* dengan memasuki rumah itu, *supaya mereka dapat tetap makan Paskah*. Yang dimaksudkan bukanlah makan anak domba Paskah (yang dimakan pada malam sebelumnya), tetapi makan korban Paskah yang diper-

sembahkan pada hari kelima belas perayaan Paskah, yang mereka sebut *Chagigah,* yaitu Paskah lembu sapi dan kambing domba seperti yang diuraikan dalam Ulangan 16:2; 2 Tawarikh 30:24, dan 35:8-9. Makanan inilah yang harus mereka makan, karena itu mereka tidak mau masuk ke dalam gedung pengadilan itu karena takut bersentuhan dengan orang bukan-Yahudi. Persentuhan yang membuat mereka tercemar, bukan secara hukum, melainkan secara adat-istiadat belaka. Inilah yang menjadi keberatan mereka. Hebatnya, mereka tidak merasa keberatan untuk melanggar semua hukum keadilan dengan menganiaya Kristus sampai mati. *Mereka menapis nyamuk dari dalam minuman, tetapi menelan seekor unta yang ada di dalamnya.* Sekarang marilah kita lihat apa yang terjadi di dalam *gedung pengadilan tersebut.* Di sini terdapat,

I. Percakapan Pilatus dengan para pendakwa. Mereka diminta berbicara lebih dahulu untuk menyatakan dakwaan mereka terhadap orang hukuman itu sesuai dengan aturan yang berlaku (ay. 29-32).

1. Hakim itu meminta mereka menyatakan tuduhan mereka. Karena mereka tidak mau masuk, *Pilatus keluar mendapatkan mereka* di depan gedung pengadilan itu. Mengingat jabatan Pilatus yang juga seorang pejabat hukum, ia harus berlaku adil terhadap semua pihak, dan di sini terdapat tiga sikapnya yang patut dipuji:

   (1) Kerajinan dan ketekunannya dalam menangani perkara. Seandainya itu dilaksanakan karena alasan yang baik, betapa baiknya ia karena bersedia hadir sepagi itu untuk menghakimi. Orang yang melayani kepentingan umum tidaklah mendahulukan kesenangan mereka.

   (2) Kerendahan hatinya dalam mengikuti kemauan orang banyak dan melepaskan sejenak kedudukannya untuk mengabulkan keberatan mereka. Dia bisa saja berkata, "Jika mereka tidak mau masuk menghadap aku, suruhlah mereka pulang, sama seperti ketika mereka datang." Dengan cara yang sama kita juga dapat berkata, "Kalau para pendakwa ini merasa berkeberatan untuk menghormati hakim, pengaduan mereka tidak perlu didengarkan." Namun, Pila-

tus tidak bersikap demikian, ia tetap bersabar dengan mereka dan keluar mendapatkan mereka. Karena, jika hal itu demi kebaikan, kita harus *menjadi segala-galanya bagi semua orang*.

(3) Kepatuhannya terhadap hukum keadilan, dalam hal mendengarkan tuduhan dan mencurigai kedengkian di pihak penuntut: "*Apakah tuduhan kamu terhadap orang ini?* Kejahatan apa yang kamu tuduhkan ke atas-Nya, dan bukti-bukti apa yang kamu miliki berkenaan dengan tuduhan itu?" Itu adalah dasar-dasar moral yang berlaku umum sebelum Valerius Publicola memasukkannya ke dalam Tata Hukum Romawi, *Ne quis indicta causa condemnetur – Seseorang tidak boleh dijatuhi hukuman sebelum diberi kesempatan untuk membela diri* (Kis. 25:16-17). Sungguh tidak beralasan untuk menuntut seseorang tanpa menyertakan bukti dalam tuduhan yang diajukan, terlebih lagi menghadapkan seseorang ke depan pengadilan tanpa bukti yang jelas-jelas menunjukkan kejahatan orang ini.

2. Tanpa disertai bukti, apa lagi sesuatu yang khusus dapat membuktikan tuduhan bahwa Ia *patut dijatuhi hukuman mati atau dipenjarakan* (ay. 30), para pendakwa ini meminta Kristus dihakimi berdasarkan sebuah dugaan umum bahwa Ia adalah seorang penjahat: *Jikalau Ia bukan seorang penjahat,* atau pelaku kejahatan, *kami tidak akan menyerahkan-Nya kepadamu* untuk dihukum. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka,

(1) Bersikap sangat kasar dan tidak sopan terhadap Pilatus. Suatu kumpulan orang jahat yang menebar pengaruh untuk menghina penguasa. Ketika Pilatus telah begitu bermurah hati bersedia keluar menemui mereka untuk merundingkan perkara mereka, mereka malah mempermainkan dia. Pilatus menyampaikan pertanyaan yang sangat masuk akal kepada mereka. Namun, mereka menganggap pertanyaan itu begitu bodoh dan menggelikan sehingga menjawabnya dengan nada yang semakin merendahkan.

(2) Bersikap penuh kedengkian dan dendam terhadap Yesus Tuhan kita. Benar atau salah, mereka tetap menganggap Yesus sebagai seorang penjahat dan memperlakukan Dia seperti itu. Kita harus tetap menganggap seseorang tidak

bersalah sampai pemeriksaan memang membuktikan bahwa ia bersalah. Tetapi mereka menganggap Dia bersalah, meskipun Dia telah membuktikan diri tidak bersalah. Mereka tidak dapat mengatakan bahwa, "Kristus adalah seorang pengkhianat, seorang pembunuh, seorang penjahat, seorang pembuat huru-hara," tetapi mereka berani berkata bahwa, "Ia adalah seorang pelaku kejahatan." Ia adalah seorang pelaku kejahatan yang *berjalan keliling sambil berbuat kebaikan*! Biarlah dipanggil orang-orang yang telah disembuhkan, mereka yang diberi makan dan diajar, mereka yang dibebaskan dari roh-roh jahat dan dibangkitkan dari kematian, lalu bertanyalah kepada mereka apakah Dia seorang pelaku kejahatan atau bukan. Perhatikanlah, bukanlah hal yang baru lagi kalau orang-orang yang berbuat kebaikan diberi cap dan diserang sebagai penjahat bejat.

(3) Bersikap sangat sombong dan congkak. Menganggap hebat penghakiman dan keadilan yang mereka buat sendiri, seolah-olah hanya dengan ciri-ciri umum seorang penjahat saja sudahlah cukup bagi mereka untuk menyerahkan seseorang kepada hakim negara untuk dihukum secara sah. Wah, kesombongan seperti apa lagi yang lebih hebat daripada keangkuhan membabi buta seperti ini?

3. Sang hakim menyerahkan Kristus kembali kepada hukum mereka sendiri (ay. 31): "*Ambillah Dia dan hakimilah Dia menurut hukum Tauratmu,* dan jangan menyusahkan aku dengan orang itu."

   Sekarang perhatikan:

   (1) Ada yang berpendapat bahwa dalam hal ini Pilatus menunjukkan sikap tunduk kepada mereka dan mengakui kekuasaan mereka serta memperbolehkan mereka menggunakan kekuasaan mereka. Hukuman badan yang dapat mereka berikan, seperti *menyesah di dalam rumah-rumah ibadat mereka*, apakah dengan hukuman mati atau bukan, tidaklah jelas. "Tetapi," kata Pilatus, "hukumlah Dia sejauh hukummu mengizinkan, dan kalau kamu melakukan lebih daripada itu, itu urusanmu sendiri." Perkataannya ini menunjukkan bahwa ia ingin menyenangkan hati orang Yahudi itu, tetapi tidak mau melakukan apa yang mereka minta.

(2) Ada juga yang berpendapat lain dengan mengatakan bahwa Pilatus sedang memperolokkan mereka dan mencela keadaan mereka saat itu yang tidak berdaya dan harus tunduk di bawah kekuasaan Romawi. Seharusnya mereka sendiri yang menjadi hakim atas kesalahan itu. "Berharaplah," kata Pilatus, "jika kamu memang mau menghakimi, lakukanlah sesuai dengan yang kamu inginkan. Kamu telah menyatakan Dia bersalah menurut hukummu sendiri, karena itu hukumlah Dia. Kalau kamu berani, hukumlah Dia menurut hukummu sendiri, untuk melaksanakan keinginanmu ini." Sungguh tidak ada lagi yang aneh dan pantas seperti orang-orang ini, yang sok memerintah dan berlagak bijak, padahal diri sendiri tidak berdaya dan dijajah, dan nasib sendiri pun ditentukan orang. Menurut pendapat sebagian orang, Pilatus di sini sedang menyinggung Hukum Musa, bahwa seolah-olah Hukum tersebut memperbolehkan apa yang dilarang oleh Hukum Romawi – yakni menghakimi seseorang tanpa mendengarkan keterangan dan pembelaan darinya. "Hukummu dapat menjatuhkan hukuman semacam itu, tetapi hukum kami tidak." Jadi, melalui kebusukan mereka, hukum Allah dihujat. Demikian pula yang terjadi dengan Injil Kristus.

4. Mereka menolak mengakui kewenangan hakim-hakim, dan (karena memang harus begitu) mereka lebih berhasrat menjadi pendakwa atau penuntut. Sekarang sikap mereka tidak begitu kasar lagi dan lebih merendah. Mereka mengakui, "*Kami tidak diperbolehkan membunuh seseorang*, seringan apa pun hukuman yang dapat kami jatuhkan. Namun, orang ini adalah seorang penjahat yang darah-Nya sangat kami ingini."

   (1) Sebagian orang berpendapat bahwa mereka telah kehilangan kekuasaan untuk menghakimi perkara hidup dan mati hanya karena kecerobohan mereka, dan kini secara pengecut melakukan perbuatan ketidakadilan yang terkenal itu pada zaman itu. Begitulah menurut Dr. Lightfoot [theolog Inggris abad ketujuh belas – ed.], *ouk exesti – kita tidak punya kuasa* untuk menjatuhkan hukuman mati *kepada siapa pun juga.* Jika kita melakukannya, kita akan segera menghadapi keributan besar dari orang banyak.

(2) Ada juga yang berpendapat bahwa kekuasaan mereka telah dilucuti oleh orang-orang Romawi, karena mereka tidak mempergunakannya dengan baik, atau karena mungkin kepercayaan ini terlalu besar untuk diserahkan ke dalam tangan suatu bangsa yang sudah kalah dan takluk. Hal ini jelas tampak ketika mereka menunjukkan rasa hormat kepada Pilatus dan ketika mereka menyadari kekasaran mereka terhadapnya (ay. 30). Bahkan lebih daripada itu, terbukti jelas di sini betapa *tongkat kerajaan telah beranjak dari Yehuda,* dan karena itulah sekarang Sang Mesias datang (Kej. 49:10). Jika orang-orang Yahudi itu tidak lagi memiliki kekuasaan untuk *menjatuhkan hukuman mati ke atas seseorang*, di manakah tongkat kerajaan itu? Meskipun begitu, masih juga mereka tidak mau bertanya, *Di manakah Sang Mesias yang berhak itu?*

(3) Bagaimanapun juga, ada campur tangan Tuhan di situ, sehingga mereka tidak lagi memiliki kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap seseorang, atau tidak urung melakukannya, *supaya genaplah perkataan Yesus, yang dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana caranya Ia akan mati* (ay. 32).

Amatilah:

[1] Secara umum, bahkan mereka yang berencana untuk mencegah digenapinya firman Kristus, tanpa kuasa dibuat menjadi pelaku penggenapan firman itu oleh tangan Allah yang berkuasa. *Tidak ada satu pun dari firman Kristus itu yang dibiarkan-Nya gugur.* Ia tidak akan pernah menipu atau ditipu. Bahkan, saat *imam-imam kepala* menganiaya Kristus sebagai seorang penipu, roh mereka malah diarahkan sedemikian rupa untuk membantu membuktikan bahwa Ia benar adanya, sekalipun orang mungkin mengira bahwa dengan melakukan hal demikian mereka akan membatalkan semua nubuatan-Nya. *Tetapi mereka sendiri tidak demikian maksudnya* (Yes. 10:7).

[2] Secara khusus, perkataan-perkataan Kristus yang digenapi adalah yang berkenaan dengan kematian-Nya sendiri. Dua perkataan Kristus ini digenapi oleh orang-

orang Yahudi yang menolak untuk *menghakimi Dia menurut hukum Taurat mereka.*

Pertama, Kristus telah berkata bahwa Ia akan *diserahkan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah,* dan bahwa *mereka akan menjatuhi Dia hukuman mati* (Mat. 20:19; Mrk. 10:33; Luk. 17:32-33). Dengan penolakan orang-orang Yahudi itu perkataan tersebut digenapi.

Kedua, Kristus telah mengatakan bahwa Ia akan disalibkan (Mat. 20:19; 26:2), dan *ditinggikan* (3:14; 12:32). Nah, seandainya mereka mau *menghakimi Dia menurut hukum Taurat mereka,* maka Ia akan dilempari dengan batu, dibakar, dicekik, dan dipancung, yakni hukuman yang biasa digunakan di antara bangsa Yahudi, dan tidak pernah dengan cara menyalibkan. Karena itu Kristus perlu dijatuhi hukuman mati oleh orang-orang Romawi, sehingga dengan *digantung pada kayu salib*, Ia *menjadi kutuk karena kita* (Gal. 3:13), dan *mereka akan menusuk tangan dan kaki-Nya.* Sementara kekuasaan Romawi menyebabkan Dia harus dilahirkan di Betlehem, sekarang kekuasaan yang sama membuat Dia mati di atas kayu salib, dan keduanya sesuai dengan perkataan Kitab Suci. Meskipun kita tidak mengetahuinya, hal yang sama juga telah ditetapkan bagi kita, *bagaimana caranya kita akan mati.* Namun, ini akan membebaskan kita dari semua kecemasan tentang kematian itu. "Tuhan, apa, bilamana, dan bagaimana pun caranya, biarlah terjadi seperti yang telah Engkau tetapkan."

II. Inilah percakapan Pilatus dengan si tahanan itu (ay. 33 dan seterusnya). Di sini kita temukan,

1. Orang tahanan itu diadili. Setelah Pilatus bercakap-cakap dengan imam-imam kepala di luar, ia kembali memasuki gedung itu dan memerintahkan supaya Yesus dibawa masuk. Ia tidak mau memeriksa Kristus di tengah orang banyak, supaya ia tidak terganggu oleh kegaduhan mereka. Ia memerintahkan agar Dia dibawa masuk *ke gedung pengadilan,* karena Ia telah

biasa berada di tengah bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Karena dosa, kita harus menghadapi penghakiman Allah dan dibawa ke hadapan pengadilan-Nya. Karena itulah *Kristus yang telah menjadi dosa dan kutuk karena kita* didakwa sebagai seorang penjahat. Pilatus menghakimi Dia, supaya Allah tidak menghakimi kita.

2. Pemeriksaan perkara oleh Pilatus. Penulis Injil lainnya menuturkan bahwa para pendakwa-Nya menuduh Dia bahwa *Ia telah menyesatkan bangsa Yahudi dan melarang membayar pajak kepada Kaisar.* Atas dakwaan inilah Ia diperiksa.

   (1) Inilah pertanyaan yang diajukan kepada-Nya, dengan maksud untuk menjerat Dia guna menemukan sesuatu yang dapat dijadikan dasar pendakwaan: "*Engkau inikah raja orang Yahudi*? *ho basileus – raja orang Yahudi* yang begitu banyak dibicarakan orang dan yang telah begitu lama dinanti-nantikan itu – Mesias Sang Raja, Engkau-kah Dia? Apakah Engkau mengaku-ngaku sebagai Dia? Apakah Engkau menyebut diri-Mu seperti itu, dan apakah Engkau mau dianggap orang demikian?" Tidak sedikit pun Pilatus membayangkan bahwa Ia memang demikian. Ia juga tidak pernah berencana untuk mengajukan pertanyaan yang seperti itu. Ada yang berpendapat bahwa Pilatus mengajukan pertanyaan ini dengan nada mencemoohkan dan menghina: "Apa? *Engkau ini seorang raja? Dengan penampilan-Mu yang hina ini? Engkau inikah raja orang Yahudi,* yang justru sedemikian membenci dan menganiaya Engkau? *Apakah Engkau ini raja secara de jure – yang sah menurut hukum,* sementara Kaisar hanyalah raja *de facto – menurut kenyataan saja?*" Karena tidak dapat dibuktikan bahwa ia pernah berkata seperti itu, Pilatus mendesak Dia untuk mengatakannya sekarang, supaya dia dapat terus mengadili Kristus berdasarkan pengakuan-Nya itu.

   (2) Kristus menjawab pertanyaan ini dengan pertanyaan lain. Bukan untuk mengelak, tetapi sebagai isyarat bagi Pilatus untuk mempertimbangkan apa yang ia lakukan dan atas dasar apa dia melakukan semuanya ini (ay. 34): "*Apakah engkau katakan hal itu dari hatimu sendiri,* berdasarkan kecurigaan yang muncul dari lubuk hatimu, *atau adakah orang lain yang mengatakannya kepadamu tentang Aku,*

dan engkau hanya bertanya untuk menuruti kemauan mereka?"

[1] "Jelaslah bahwa engkau tidak mempunyai alasan untuk *mengatakan bahwa hal ini berasal dari hatimu sendiri.*" Pilatus terikat dengan jabatannya untuk menjaga kepentingan pemerintahan Romawi, tetapi ia tidak dapat mengatakan bahwa kepentingan ini sedang terancam atau dirugikan akibat semua yang pernah dikatakan atau dilakukan oleh Yesus Tuhan kita. Kristus tidak pernah tampil dalam kemegahan duniawi, tidak pernah memangku jabatan atau mengharapkan kekuasaan duniawi, tidak pernah bertindak sebagai hakim atau pejabat pemerintah, tidak pernah dituduh sebagai pengkhianat atau melakukan tindakan pengkhianatan. Tidak ada hal-hal yang dapat menunjukkan bayangan kecurigaan sedikit pun.

[2] "Kalau ada orang lain yang *mengatakannya kepadamu tentang Aku*, untuk menghasut engkau melawan Aku, engkau harus mempertimbangkan dulu siapakah mereka itu, dan atas dasar apa mereka melakukannya. Pikirkan, apakah mereka yang menuduh Aku sebagai *musuh Kaisar* justru mereka sendiri yang sesungguhnya merupakan musuh Kaisar atau bukan, dan yang karena itu menggunakan kesempatan ini hanya untuk menutupi kejahatan mereka? Jika demikian halnya, perkara ini harus ditimbang dengan baik oleh seorang hakim yang hendak menegakkan keadilan." Bahkan seandainya Pilatus benar-benar mencari tahu sebagaimana yang semestinya ia harus lakukan dalam menangani perkara ini, ia akan menemukan bahwa alasan yang sebenarnya mengapa imam-imam kepala begitu menentang Yesus adalah karena Ia tidak bersedia mendirikan kerajaan dunia yang bisa menentang kekuasaan Romawi. Seandainya Ia melakukan hal ini dan membuat mujizat untuk membawa bangsa Yahudi keluar dari perbudakan Romawi, seperti yang dilakukan Musa ketika membawa mereka keluar dari Mesir, maka mereka pasti tidak akan memihak pemerintahan Romawi melawan Dia, tetapi mengangkat-Nya sebagai raja mereka dan ber-

juang di bawah pimpinan-Nya melawan pemerintah Romawi. Akan tetapi, karena Kristus tidak menanggapi harapan mereka itu, mereka mendakwa Dia atas perkara yang justru mereka sendirilah yang paling bersalah di dalamnya, yakni kebencian dan rancangan busuk untuk melawan pemerintahan saat itu. Jadi, masakan masalah seperti ini layak disetujui orang?

(3) Pilatus merasa tersinggung oleh jawaban Kristus, dan menganggapnya sangat tidak pantas (ay. 35). Jawabannya langsung menanggapi pertanyaan Kristus (ay. 34),

[1] Kristus bertanya kepadanya apakah ia mengatakan hal itu dari hatinya sendiri. "Tidak," katanya, "*apakah aku seorang Yahudi*, sehingga engkau mencurigai aku bersekongkol melawan Engkau? Aku tidak tahu apa-apa mengenai Mesias, dan Aku tidak ingin mengetahuinya, jadi untuk apa aku tertarik untuk mengetahui siapa yang Mesias dan siapa yang bukan? Mesias atau bukan, tidak ada bedanya bagiku." Amatilah, betapa menghinanya nada pertanyaan Pilatus, "*Apakah aku seorang Yahudi?*" Dalam banyak hal bangsa Yahudi adalah bangsa yang terhormat. Namun, karena mereka telah merusak kovenan Allah mereka, *Ia membuat mereka hina dan rendah bagi seluruh umat ini* (Mal. 2:8-9). Jadi, saat itu seorang Yahudi yang terpelajar dan terhormat menganggap aib jika disebut sebagai orang Yahudi. Demikianlah nama baik sering kali menjadi jelek ketika disandang orang jahat. Sungguh menyedihkan bila dicurigai berlaku tidak jujur, seorang bukan Kristen lalu berujar balik, "Apa? Kamu kira aku ini orang Kristen?"

[2] Kristus bertanya kepada Pilatus, "Adakah orang lain yang mengatakannya kepadamu?" "Ya," katanya, "dan mereka itu adalah *bangsa-Mu sendiri,* yang seharusnya lebih memihak Engkau, dan juga *imam-imam kepala*, yang kesaksian mereka *in verbum sacerdotis – atas perkataan seorang imam,* patut dihormati. Karena itu, tidak ada yang perlu kulakukan selain melanjutkan pemeriksaan berdasarkan keterangan mereka." Demikianlah, di dalam agama-Nya sendiri Kristus masih juga harus

menderita karena perbuatan bangsanya sendiri, bahkan oleh imam-imam yang mengaku memiliki hubungan dengan-Nya, tetapi tidak hidup sesuai dengan pengakuan iman mereka itu.

[3] Kristus menolak menjawab pertanyaan, *Engkau inikah raja orang Yahudi?* Oleh karena itu Pilatus mengajukan pertanyaan lain yang bersifat lebih umum, "*Apakah yang telah Engkau perbuat?* Tindakan hasutan apa yang telah Engkau lakukan terhadap bangsa-Mu sendiri, khususnya terhadap imam-imam itu, sehingga mereka menjadi begitu bengis terhadap-Mu? Tidak mungkin ada asap tanpa api. Jadi apakah itu?"

(4) Dalam jawaban berikutnya Kristus memberikan jawaban yang lebih lengkap dan langsung atas pertanyaan Pilatus sebelumnya, *Apakah Engkau seorang raja?* Ia menjawab dalam hal apa Ia sungguh seorang raja, tetapi bukan raja yang dapat membahayakan pemerintah Romawi, dan juga bukan raja dari dunia ini, karena kepentingan-Nya tidak didukung dengan cara-cara duniawi (ay. 36). Amatilah,

[1] Uraian mengenai sifat dan hukum dasar kerajaan Kristus. Kerajaan itu *bukan dari dunia ini.* Penjelasan tersebut diungkapkan secara negatif untuk meralat berbagai kesalahan yang dilakukan saat itu mengenai sifat kerajaan-Nya. Namun demikian, sisi positifnya sudah tersirat di dalamnya, yaitu bahwa kerajaan-Nya adalah kerajaan sorga, dan termasuk dalam dunia lain. Kristus adalah seorang Raja, dan Ia memiliki sebuah Kerajaan, tetapi *bukan dari dunia ini.*

Pertama, kerajaan itu tidak muncul dari dunia ini. Kerajaan manusia muncul *dari dalam laut dan bumi* (Dan. 7:3; Why. 13:1, 11), tetapi *kota yang kudus itu turun dari sorga, dari Allah* (Why. 21:2). Kerajaan-Nya diperoleh bukan karena pergantian pemimpin karena pewarisan, pemilihan, atau penaklukan, tetapi langsung oleh penunjukkan khusus yang berasal dari kehendak dan kebijaksanaan ilahi.

Kedua, sifatnya bukanlah duniawi. Kerajaan-Nya adalah kerajaan yang ada di antara manusia (Luk.

17:21), dibangun di dalam hati dan nurani mereka (Rm. 14:17). Kekayaannya bersifat rohaniah, kuasanya bersifat rohaniah, demikian pula dengan *semua kemuliaan yang ada di dalamnya.* Pelayan-pelayan kerajaan Kristus tidak memiliki *roh dari dunia ini* (1Kor. 2:12).

Ketiga, para pengawal serta pendukungnya tidak bersifat duniawi. Senjata-senjatanya bersifat rohaniah. Kerajaan itu juga tidak membutuhkan dan menggunakan kekuatan duniawi untuk menjaga dan mengembangkannya, juga tidak dilaksanakan dengan cara-cara *yang mendatangkan kerugian kepada raja-raja dan daerah-daerah.* Setidaknya kerajaan itu tidak mencampuri urusan hak istimewa raja-raja dan juga hak-hak warga negaranya. Kerajaan ini juga tidak mengubah dasar-dasar kebangsaan yang duniawi sifatnya, dan tidak melawan kerajaan apa pun selain melawan dosa dan Iblis.

Keempat, kecenderungan dan rancangan kerajaan ini bukanlah pada perkara-perkara duniawi. Kristus tidak mengejar perkara-perkara duniawi dan tidak akan membiarkan murid-murid-Nya mengejar kemegahan serta kekuasaan *pembesar-pembesar di bumi ini.*

Kelima, warga negara kerajaan ini, meskipun mereka masih tinggal di dunia ini, *bukanlah dari dunia ini.* Mereka telah *dipanggil dan dipilih dari dunia ini.* Mereka dilahirkan dari dan pergi ke dunia yang lain. Mereka juga bukan murid-murid dunia ini dan bukan pula kesayangan dunia ini. Mereka tidak dikuasai oleh hikmat ataupun diperkaya oleh kekayaan dunia ini.

[2] Sebuah bukti sifat rohaniah dari Kerajaan Kristus dihasilkan. Jika Kristus berencana melawan pemerintah, Ia akan bertempur dengan mereka memakai senjata yang juga digunakan mereka. Dia melawan kekuatan dengan kekuatan yang sifatnya sama. Namun, Ia tidak mengambil jalan tersebut: *Jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi* dan Kerajaan-Ku dihancurkan. Sebaliknyalah,

Pertama, pengikut-pengikut-Nya tidak diperbolehkan untuk melawan. Tidak ada huru-hara, tidak ada usaha untuk menyelamatkan Dia, meskipun kota ini sekarang telah dipenuhi oleh orang-orang Galilea, sahabat-sahabat-Nya dan orang-orang sekampung-Nya, dan banyak dari mereka bersenjata. Sekalipun begitu, tingkah laku murid-murid-Nya yang suka damai dalam semua kejadian tersebut sudah cukup untuk *membungkam kepicikan orang-orang bodoh.*

Kedua, Kristus tidak memerintahkan mereka untuk melawan. Dia bahkan melarang mereka. Hal ini menjadi bukti bahwa Ia tidak mengandalkan pertolongan-pertolongan yang bersifat duniawi (karena Ia sanggup mengerahkan *sejumlah besar pasukan malaikat* untuk membantu-Nya, yang menunjukkan bahwa *Kerajaan-Nya datang dari atas*). Ia juga tidak merasa takut akan perlawanan duniawi ini, karena Ia memang rela untuk *diserahkan kepada orang Yahudi*. Ia tahu bahwa penghancuran kerajaan duniawi ini justru akan memajukan dan menegakkan Kerajaan-Nya. Karena itu sudah sepantasnya kalau Ia berkata, *Sekarang*, engkau dapat melihat, *bahwa Kerajaan-Ku bukan dari sini*. Berada di dunia ini, tetapi bukan dari dunia ini.

(5) Dalam menjawab pertanyaan Pilatus selanjutnya, Kristus menjawab secara lebih langsung (ay. 37). Di sini kita temukan,

[1] Pertanyaan langsung dan terang-terangan dari Pilatus: "*Jadi Engkau adalah raja?* Engkau berbicara tentang Kerajaan-Mu, jadi kalau begitu Engkau ini seorang raja? Apa hak-Mu sampai Engkau menyatakan diri sebagai seorang raja? Jelaskan sendiri."

[2] Pengakuan baik yang dinyatakan Tuhan Yesus di hadapan Pontius Pilatus dalam menjawab pertanyaan ini (1Tim. 6:13), *Engkau mengatakan bahwa Aku adalah Raja,* dan memang seperti yang engkau katakan, Aku ini seorang Raja, karena *Aku datang untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran.*

Pertama, Ia menyatakan diri sebagai seorang Raja, meskipun bukan dalam pengertian yang dimaksudkan oleh Pilatus. Sang Mesias diharapkan memiliki watak atau karakter seorang Raja, *seorang yang diurapi, seorang raja.* Karena itu, setelah mengaku di hadapan Kayafas bahwa Ia adalah Kristus (Yang Diurapi), Ia tidak akan menyangkalnya di hadapan Pilatus bahwa Ia seorang Raja. Kalau tidak, ini berarti bahwa Ia tidak berpendirian tetap. Perhatikanlah, meskipun Kristus *mengambil rupa seorang hamba,* pada saat yang sama pula secara layak Ia juga menyatakan dengan tegas kehormatan dan wewenang yang dimiliki-Nya sebagai seorang Raja.

Kedua, Ia menjelaskan tentang diri-Nya sendiri dan menunjukkan bagaimana Ia menjadi seorang Raja, karena *Ia datang untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran.* Ia memerintah dalam hati manusia melalui kuasa kebenaran. Seandainya Ia menyatakan diri sebagai raja dunia ini, mungkin Ia akan berkata, *untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini,* yaitu untuk memerintah bangsa-bangsa, menaklukkan raja-raja, dan merampas kerajaan-kerajaan. Tetapi, tidak, *Ia datang untuk menjadi seorang Saksi,* Saksi bagi Allah yang menciptakan dunia ini, dan Saksi untuk melawan dosa yang telah menghancurkan dunia ini. Melalui *perkataan kesaksian-Nya* inilah Ia membangun dan meneguhkan Kerajaan-Nya. Telah dinubuatkan bahwa Ia harus menjadi *saksi bagi bangsa-bangsa* dan karena itu, sebagai *raja dan pemerintah bagi suku-suku bangsa* (Yes. 55:4). Kerajaan Kristus bukan dari dunia ini, tempat *kebenaran telah hilang* (Yes. 59:15, *Qui nescit dissimulare, nescit regnare – Ia yang tidak dapat menyembunyikan diri di balik topeng kepalsuan, tidak tahu bagaimana memerintah* [dunia ini – pen.]*).* Sebaliknya, kerajaan-Nya datang dari dunia yang di dalamnya kebenaran memerintah selama-lamanya. Kristus diutus ke dunia ini, dan tugas-Nya di dunia ini adalah untuk *memberi kesaksian tentang kebenaran:*

1. Untuk mengungkapkan kebenaran itu, untuk menyatakan kepada dunia kebenaran yang tanpanya dunia tidak akan bisa mengenal Allah, kehendak-Nya, dan *kasih-Nya terhadap manusia* (1:18; 17:26).

2 Untuk menegaskan kebenaran itu (Rm. 15:8). Melalui mujizat-mujizat-Nya *Ia memberi kesaksian tentang kebenaran* agama, kebenaran wahyu ilahi, kebenaran tentang kesempurnaan dan pemeliharaan Allah, serta kebenaran akan janji dan kovenan-Nya, *supaya oleh Dia semua orang menjadi percaya.* Nah, dengan melakukan semuanya ini, Ia sungguh seorang Raja, dan mulai membangun Kerajaan-Nya.

(1) Dasar, kekuasaan, roh, dan watak Kerajaan Kristus adalah kebenaran, yaitu kebenaran ilahi. Ketika Ia berkata, *Aku adalah kebenaran,* sebenarnya Ia berkata, Aku adalah seorang Raja. Ia menaklukkan dengan bukti kebenaran yang meyakinkan hati orang. Ia memerintah dengan kuasa kebenaran yang penuh wibawa, dan *dalam semarak-Nya itu Ia maju demi kebenaran* (Mzm. 45:5). Dengan kebenaran-Nya itulah Ia akan menghakimi bangsa-bangsa (Mzm. 96:13). Itulah tongkat Kerajaan-Nya. Ia *menarik mereka dengan tali kesetiaan,* dengan kebenaran yang diungkapkan kepada kita dan yang diterima oleh kita dengan *rasa kasih akan kebenaran itu.* Dengan begitu Ia *menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada-Nya.* Ia *datang ke dalam dunia sebagai terang*, dan memerintah seperti matahari di siang hari.

(2) Warga negara Kerajaan ini adalah *setiap orang yang berasal dari kebenaran.* Setiap orang yang oleh kasih karunia Allah diselamatkan dari kekuasaan *bapa segala dusta,* dan bersedia menerima kebenaran itu serta tunduk pada kuasa dan pengaruhnya, mereka ini akan mendengar suara Kristus, akan menjadi warga Kerajaan-Nya, dan beriman serta beribadah kepada-Nya. Setiap orang yang mempunyai pengertian yang sungguh

mengenai agama yang benar akan menyambut agama Kristen, dan mereka inilah yang menjadi milik kerajaan-Nya. Dengan kuasa kebenaran, Kristus membuat mereka merelakan diri untuk maju (Mzm. 110:3). Semua orang yang mencintai kebenaran akan mendengar suara Kristus, karena kebenaran yang lebih besar, lebih baik, lebih pasti, dan lebih manis, tidak akan dapat ditemukan di mana pun selain di dalam Kristus, yang oleh-Nya *kasih karunia dan kebenaran datang.* Karena itu, *dengan mendengar suara Kristus,* kita tahu bahwa kita *berasal dari kebenaran* (1Yoh. 3:19).

(6) Kemudian Pilatus mengajukan sebuah pertanyaan yang baik kepada-Nya, tetapi ia tidak menunggu jawaban (ay. 38). Ia berkata kepada Kristus, "*Apakah kebenaran itu?" Sesudah mengatakan demikian keluarlah Pilatus lagi.*

[1] Sudah jelas bahwa pertanyaan ini pertanyaan yang bagus dan hanya dapat dijawab oleh orang yang paling mampu menjawabnya. Kebenaran adalah *mutiara yang sangat berharga* yang sangat diingini dan dicari-cari oleh akal budi manusia. Mereka tidak akan berhenti mencari dan hanya bisa beristirahat di dalamnya, yaitu apa yang sungguh merupakan kebenaran, atau setidaknya yang dipahami sebagai kebenaran. Ketika kita *menyelidiki Kitab Suci* dan mengikuti pekerjaan Firman tersebut, kita harus melakukannya dengan pertanyaan, "*Apakah kebenaran itu?"* dan diiringi dengan doa, *"Bimbinglah aku dalam kebenaran, ke dalam seluruh kebenaran."* Namun, banyak orang yang mengajukan pertanyaan ini tidak memiliki cukup kesabaran dan ketekunan dalam menyelidiki kebenaran itu, atau tidak memiliki cukup kerendahan hati dan ketulusan hati untuk menerima kebenaran itu ketika mereka menemukannya (2Tim. 3:7). Demikianlah, banyak orang bergumul dengan hati nurani mereka sendiri. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting kepada hati nurani mereka sendiri, "Siapakah aku ini?", "Apa yang telah aku

perbuat?", tetapi mereka tidak mau meluangkan waktu untuk menunggu jawabannya.

[2] Tidak pasti apa maksud Pilatus dalam mengajukan pertanyaan itu.

Pertama, boleh jadi ia berbicara sebagai seorang pelajar, sebagai seorang yang mulai memikirkan yang baik-baik tentang Kristus, dan memandang-Nya dengan penuh rasa hormat, serta berharap diberi tahu tentang pemikiran-pemikiran baru apa yang Ia kembangkan dan kemajuan-kemajuan apa yang Ia bawa dalam agama dan pembelajaran. Namun, sementara ia sangat berhasrat mendengar suatu kebenaran baru dari Kristus, seperti halnya Herodes yang ingin melihat suatu mujizat, teriakan dan kemarahan gerombolan imam-imam di pintu gerbangnya mengharuskannya mengakhiri percakapan itu dengan tiba-tiba.

Kedua, ada yang berpendapat bahwa ia berbicara seperti itu sebagai seorang hakim, yang menyelidiki lebih lanjut perkara yang sekarang sedang diperhadapkan kepadanya: "Biarkan aku menyelidiki rahasia ini, katakan kepadaku apa itu kebenaran dari semuanya ini, keadaan yang sebenarnya dari perkara ini."

Ketiga, ada juga orang lain yang berpendapat bahwa ia berkata seperti itu sebagai orang yang sedang mengejek, dengan nada mengolok, "Engkau berbicara tentang kebenaran, dapatkah engkau mengatakan apakah kebenaran itu, atau dapatkah engkau memberikan arti dari kebenaran itu?" Dengan demikian ia memperolokkan Injil yang kekal itu, kebenaran agung yang dibenci dan dianiaya oleh imam-imam kepala, yang untuknya Kristus sekarang sedang memberikan kesaksian dan menderita. Seperti orang yang tidak mengenal agama, yang senang mengolok-olok agama-agama, Pilatus mengejek kedua belah pihak. Karena itulah Kristus tidak mau menjawab. *Jangan menjawab orang bebal menurut kebodohannya, dan jangan melemparkan mutiaramu kepada babi.* Namun, walaupun Kristus tidak mau memberi tahu Pilatus tentang apakah kebenaran itu, Ia telah memberitahukan hal itu kepada murid-murid-Nya, dan

melalui mereka kita diberi tahu tentang kebenaran itu (14:6).

III. Hasil percakapan Pilatus dengan para pendakwa dan Si tahanan (ay. 38-40), dalam dua hal:

1. Hakim ini tampil sebagai sahabat Kristus dan berpihak kepada-Nya, karena,

(1) Ia menyatakan secara terbuka bahwa Kristus tidak bersalah (ay. 38). Atas seluruh perkara ini, *aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya.* Ia beranggapan mungkin ada semacam pertentangan paham dalam bidang agama antara Kristus dan mereka, dalam hal mana Kristus bisa sama benarnya seperti mereka. Ia tidak mendapati kejahatan apa pun pada Kristus. Pernyataan sungguh-sungguh bahwa Kristus tidak bersalah ini,

[1] Merupakan suatu pembenaran dan kehormatan bagi Tuhan Yesus. Melalui pernyataan ini tampak jelas bahwa meskipun Ia diperlakukan seperti pelaku kejahatan yang terbejat, Ia sama sekali tidak pantas diperlakukan seperti itu.

[2] Menjelaskan rancangan dan maksud kematian-Nya, bahwa Ia bukan mati menanggung dosa-Nya sendiri, bahkan menurut penghakiman si hakim sendiri. Karena itu, Ia mati sebagai korban bagi dosa-dosa kita, bahkan menurut pertimbangan para pendakwa itu sendiri, bahwa *lebih berguna jika satu orang mati untuk bangsa kita* (11:50). Inilah Dia yang *tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya* (Yes. 53:9), *yang disingkirkan, padahal tidak ada salahnya apa-apa* (Dan. 9:26).

[3] Menambah berat dosa orang-orang Yahudi yang telah menganiaya Kristus dengan begitu kejam. Jika seorang tahanan telah diadili dengan adil dan telah dibebaskan dari semua tuduhan kejahatan oleh hakim yang berwenang, terlebih lagi bila hakim tersebut tidak terbukti berat sebelah dalam keputusannya, maka si tahanan itu harus dipercaya tidak bersalah, dan para pendakwanya berkewajiban untuk menerima keputusan itu. Na-

mun kenyataanya, Yesus Tuhan kita, walaupun dinyatakan tidak bersalah, tetap saja diperlakukan seperti seorang penjahat, dan darah-Nya sangat diingini.

(2) Pilatus menawarkan sebuah jalan keluar sementara untuk membebaskan Kristus (ay. 39): *tetapi pada kamu ada kebiasaan, bahwa pada Paskah aku membebaskan seorang bagimu,* jadi maukah kamu, supaya aku membebaskan raja orang Yahudi ini bagimu? Ia menawarkan pembebasan ini bukan kepada imam-imam kepala (ia tahu betul bahwa mereka tidak akan pernah menyetujuinya), tetapi kepada orang banyak itu. Ia sungguh menawarkannya kepada orang banyak, seperti nyata dalam Matius 27:15. Mungkin ia telah mendengar kabar bagaimana beberapa hari sebelumnya Yesus telah disambut dengan seruan hosana oleh rakyat jelata. Karena itu ia memandang orang ini sebagai tokoh kesayangan masyarakat dan para penguasa hanya merasa cemburu dan iri kepada-Nya. Karena itu ia merasa sangat yakin bahwa mereka akan menuntut pembebasan Yesus yang akan membungkam mulut para pendakwa itu, dan selesailah semua perkara ini.

[1] Ia memperbolehkan adat kebiasaan mereka itu, yang mungkin telah lama sekali dijalani mereka dalam menghormati perayaan Paskah, yang menjadi peringatan akan pembebasan bangsa tersebut dari perbudakan. Namun, pembebasan seorang jahat pada perayaan Paskah tersebut sebenarnya merupakan penambahan pada Firman Allah. Hal ini seakan-akan menyatakan bahwa Allah itu belum cukup membuat ketetapan untuk memperingati peristiwa pembebasan bangsa Israel itu. Meskipun hal ini merupakan sebuah tindakan belas kasihan, namun mungkin justru tidak adil bagi masyarakat banyak (Ams. 17:15).

[2] Ia menawarkan untuk membebaskan Yesus bagi mereka sesuai dengan kebiasaan mereka pada hari Paskah. Jika Pilatus memiliki cukup kejujuran dan keberanian sebagaimana layaknya seorang hakim, ia seharusnya tidak boleh menyamakan dan menyandingkan seseorang yang tidak bersalah dengan orang yang jelas-jelas

terkenal sebagai penjahat untuk tujuan tersebut. Jika ia *tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya,* ia terikat dengan hati nuraninya untuk membebaskan Kristus. Namun, ia malah bersedia bersikap netral dan menyenangkan semua pihak, karena ia lebih dikendalikan oleh kebijaksanaan duniawi daripada aturan keadilan.

2. Orang banyak itu tampil menjadi musuh-musuh Kristus, dan dengan sengit menentang Dia (ay. 40). *Mereka berteriak pula: Jangan Dia, melainkan Barabas!*

   Amatilah:

   (1) Betapa buas dan garangnya mereka itu. Pilatus menyampaikan usulnya dengan tenang, menghormati pertimbangan mereka yang dianggap dewasa, tetapi mereka menanggapinya dalam kemarahan dan menyampaikan kebulatan hati mereka dengan teriakan-teriakan keras dan gaduh, dan luar biasa kacaunya. Perhatikanlah, musuh-musuh agama kudus Kristus suka mengeluarkan kata-kata penghinaan dengan suara keras, dengan harapan untuk menghancurkannya. Coba lihat teriakan mereka di Efesus (Kis. 19:34). Akan tetapi, orang-orang yang berprasangka buruk tentang berbagai hal dan manusia dan berteriak-teriak hanya demi keberadaan mereka semata, biasanya hanya memiliki sedikit ketetapan hati dan pertimbangan. Bahkan patut dicurigai bahwa orang-orang seperti ini biasanya tidak berbudi dan tidak punya rasa keadilan, dan karena itu mereka berusaha mencari bantuan dengan menggerakkan huru-hara masyarakat luas demi kepentingan mereka.

   (2) Betapa bodoh dan tidak masuk akalnya keputusan mereka ini, seperti tampak dalam penjelasan singkat tentang calon lain yang akan dibebaskan itu: *Barabas adalah seorang penyamun.*

      Oleh karena itu:

      [1] Ia adalah seorang pelanggar hukum Allah. Namun justru dialah yang hendak dibebaskan, dan bukan yang satunya lagi yang telah menegur keangkuhan, keserakahan, dan kelaliman para imam dan tua-tua. Meskipun Barabas seorang perampok, ia tidak akan merampok kursi Musa dari mereka, dan juga adat istiadat me-

reka. Jadi, memang Barabas bukanlah masalah bagi mereka.

[2] Ia adalah musuh bagi keamanan masyarakat dan harta milik pribadi. Teriakan warga masyarakat kota terhadap penyamun-penyamun merupakan hal yang lazim (Ayb. 30:5), *orang berteriak-teriak terhadap mereka seperti terhadap pencuri*, namun di sini teriakan itu hanya ditujukan kepada satu orang. Demikianlah perilaku orang-orang yang lebih menyukai dosa daripada Kristus. Dosa adalah penyamun. Setiap nafsu rendah adalah penyamun. Namun, bodohnya, justru si penyamun itulah yang dipilih daripada Kristus, yang justru akan memperkaya kita.✍

PASAL 19

Meskipun sampai pada saat ini sang penulis Injil ini terlihat gigih untuk tidak mencatat bagian-bagian kisah yang telah disinggung oleh para penulis Injil lainnya, akan tetapi, ketika tiba saatnya bagi dia untuk menuliskan mengenai penderitaan dan kematian Kristus, dia tidak lagi melewatkan bagian itu seperti orang yang malu akan belenggu dan salib Gurunya, yang menganggap kedua hal itu sebagai noda dalam kisah yang dituliskannya. Sebaliknya, ia justru mengulangi apa yang sebelumnya telah diceritakan penulis Injil lain, dengan menambahkan lebih banyak keterangan lagi, seperti orang yang kerinduannya hanya untuk mengenal Kristus dan bagaimana Ia disalibkan, untuk tidak bermegah dalam hal apa pun kecuali dalam salib Kristus. Dalam kisah di pasal ini kita mendapati:

I. Kelanjutan persidangan Kristus di hadapan Pilatus, yang penuh kekacauan dan huru-hara (ay. 1-15).
II. Hukuman yang dijatuhkan serta pelaksanaan hukuman tersebut (ay. 16-18).
III. Gelar di atas kepala-Nya (ay. 19-22).
IV. Bagaimana pakaian-Nya dibagi-bagikan (ay. 23-24).
V. Kepedulian Kristus terhadap ibu-Nya (ay. 25-27).
VI. Pemberian anggur asam supaya diminum-Nya (ay. 28-29).
VII. Perkataan-Nya sesaat sebelum mati (ay. 30).
VIII. Penikaman lambung-Nya (ay. 31-37).
IX. Penguburan mayat-Nya (ay. 38-42).

Biarlah saat kita merenungkan semua kejadian ini kita boleh mengalami kuasa kematian Kristus dan persekutuan di dalam penderitaan-Nya!

Kristus di hadapan Pilatus (19:1-15)

1 Lalu Pilatus mengambil Yesus dan menyuruh orang menyesah Dia. 2 Prajurit-prajurit menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya. Mereka memakaikan Dia jubah ungu, 3 dan sambil maju ke depan mereka berkata: "Salam, hai raja orang Yahudi!" Lalu mereka menampar muka-Nya. 4 Pilatus keluar lagi dan berkata kepada mereka: "Lihatlah, aku membawa Dia ke luar kepada kamu, supaya kamu tahu, bahwa aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya." 5 Lalu Yesus keluar, bermahkota duri dan berjubah ungu. Maka kata Pilatus kepada mereka: "Lihatlah Manusia itu!" 6 Ketika imam-imam kepala dan penjaga-penjaga itu melihat Dia, berteriaklah mereka: "Salibkan Dia, salibkan Dia!" Kata Pilatus kepada mereka: "Ambil Dia dan salibkan Dia; sebab aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya." 7 Jawab orang-orang Yahudi itu kepadanya: "Kami mempunyai hukum dan menurut hukum itu Ia harus mati, sebab Ia menganggap diri-Nya sebagai Anak Allah." 8 Ketika Pilatus mendengar perkataan itu bertambah takutlah ia, 9 lalu ia masuk pula ke dalam gedung pengadilan dan berkata kepada Yesus: "Dari manakah asal-Mu?" Tetapi Yesus tidak memberi jawab kepadanya. 10 Maka kata Pilatus kepada-Nya: "Tidakkah Engkau mau bicara dengan aku? Tidakkah Engkau tahu, bahwa aku berkuasa untuk membebaskan Engkau, dan berkuasa juga untuk menyalibkan Engkau?" 11 Yesus menjawab: "Engkau tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas. Sebab itu: dia, yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya." 12 Sejak itu Pilatus berusaha untuk membebaskan Dia, tetapi orang-orang Yahudi berteriak: "Jikalau engkau membebaskan Dia, engkau bukanlah sahabat Kaisar. Setiap orang yang menganggap dirinya sebagai raja, ia melawan Kaisar." 13 Ketika Pilatus mendengar perkataan itu, ia menyuruh membawa Yesus ke luar, dan ia duduk di kursi pengadilan, di tempat yang bernama Litostrotos, dalam bahasa Ibrani Gabata. 14 Hari itu ialah hari persiapan Paskah, kira-kira jam dua belas. Kata Pilatus kepada orang-orang Yahudi itu: "Inilah rajamu!" 15 Maka berteriaklah mereka: "Enyahkan Dia! Enyahkan Dia! Salibkan Dia!" Kata Pilatus kepada mereka: "Haruskah aku menyalibkan rajamu?" Jawab imam-imam kepala: "Kami tidak mempunyai raja selain dari pada Kaisar!"

Di sini terdapat kelanjutan kisah persidangan tidak adil yang terjadi atas Tuhan kita Yesus. Para penganiaya melangsungkan persidangan tersebut di tengah-tengah kekacauan rakyat, dan sang hakim memimpin persidangan itu dengan kebingungan yang melanda hatinya. Dengan demikian, tidak mudah untuk menelusuri kisah ini di antara kedua pihak tersebut. Oleh karena itu, kita harus berusaha memahami bagian-bagian kisah ini sebagaimana yang diceritakan.

I. Sang hakim melecehkan Sang Terdakwa, sekalipun dia menyatakan-Nya tidak bersalah, dan berharap dapat menenangkan para penganiaya tersebut. Sekalipun tujuannya mungkin baik, tetapi hal itu tetap tidak bisa membenarkan proses peradilan yang dilakukannya, yang nyata-nyata tidak adil.

1. Dia memerintahkan supaya Kristus disesah layaknya seorang penjahat (ay. 1). *Pilatus,* ketika melihat begitu murkanya orang-orang itu, dan karena kecewa dengan kegagalan upayanya untuk mencoba membujuk mereka supaya melepaskan Dia, *mengambil Yesus dan menyesah Dia,* yang berarti ia menyuruh orang-orang bawahannya supaya melakukan itu. Bede [seorang theolog Inggris abad ketujuh – pen.] berpendapat bahwa Pilatus menyesah Yesus dengan tangannya sendiri, sebab dikatakan bahwa *dia mengambil Yesus dan menyesah Dia,* supaya tampak jelas bahwa hukumannya berasal dari dia sendiri, untuk menyenangkan hati orang. Matius dan Markus menyebutkan penyesahan tersebut dilakukan setelah Dia dijatuhi hukuman, tetapi di sini tampaknya hal itu terjadi sebelumnya. Lukas menceritakan bagaimana Pilatus menawarkan diri untuk *menghajar-Nya, lalu melepaskan-Nya,* yang pastinya terjadi sebelum hukuman dijatuhkan. Penyesahan Kristus itu hanya dimaksudkan untuk memuaskan orang-orang Yahudi itu, dan melaluinya Pilatus menunjukkan bahwa ia hendak menyenangkan mereka dengan cara mengabulkan keinginan mereka, meskipun hal itu sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya sendiri. Biasanya, penyesahan yang dilakukan oleh bangsa Romawi amatlah kejam dan tidak terbatas, berbeda dengan penyesahan di antara kaum Yahudi yang dibatasi hanya sebanyak *empat puluh pukulan.* Meskipun demikian, Kristus rela menanggung semua hinaan dan kesakitan ini demi kebaikan kita.

   (1) *Supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci,* yang menceritakan keadaan-Nya yang seperti *kena tulah, dipukul dan ditindas*, dan *ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya* (Yes. 53:5), tentang bagaimana Dia memberi punggung-Nya kepada orang-orang yang memukul Dia (Yes. 50:6), tentang bagaimana pembajak membajak di atas punggung-Nya (Mzm. 129:3). Dia sendiri juga telah memberitahukan semuanya itu sebelumnya (Mat. 20:19; Mrk. 10:34; Luk. 18:33).

   (2) *Supaya oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh* (1Ptr. 2:24). Kita layak dihajar dengan *cambuk dan kalajengking*, dan *menerima banyak pukulan,* sebab kita tahu kehendak Tuhan tetapi tidak melakukannya. Akan tetapi, Kristus me-

nanggung semua pukulan itu demi kita, dan menerima cambukan murka Bapa-Nya (Rat. 3:1). Pilatus mencambuk-Nya supaya Dia tidak dihukum, tetapi maksudnya itu ternyata tidak berjalan sesuai dengan rencana. Walaupun demikian, kejadian ini menunjukkan apa yang telah menjadi rancangan Allah, yaitu bahwa Dia dicambuk supaya mencegah kita dihukum, karena kita memiliki persekutuan di dalam penderitaan-Nya, dan hal ini sungguh-sungguh terlaksana: sang tabib disesah, dan si sakit pun sembuh.

(3) Supaya pukulan-pukulan itu, karena telah ditanggung-Nya, dapat dikuduskan dan menjadi lebih mudah ditanggung oleh para pengikut-Nya. Dengan demikian, mereka boleh bersukacita di dalam aib itu, seperti yang memang sungguh terjadi demikian (Kis. 5:41; 16:22, 25), seperti yang terjadi pada diri Paulus yang *didera di luar batas* (2Kor. 11:23). Bilur-bilur Kristus melenyapkan sengatan yang harus mereka rasakan saat mereka didera, sehingga mengubah sifat dari pukulan-pukulan mereka itu. *Kita didik, supaya kita tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia* (1Kor. 11:32).

2. Pilatus menyerahkan Kristus ke tangan para prajuritnya untuk diolok-olok dan dipermainkan seperti seorang dungu (ay. 2-3): *Para prajurit*, yang merupakan pengawal sang wali negeri itu, *memakaikan mahkota duri di atas kepala-Nya.* Mahkota yang demikian mereka pikir paling pantas dipakai oleh seorang raja seperti itu. Mereka juga memakaikan sebuah jubah ungu di tubuh-Nya, yaitu sebuah jubah rombeng yang berwarna ungu, yang mereka anggap cukup pantas untuk menjadi pakaian kebesaran-Nya. Lalu, mereka menyerukan bagi-Nya, "*Salam, hai raja orang Yahudi*" (memang pantas jika kaum seperti mereka memiliki raja semacam ini), dan kemudian mereka menampar muka-Nya.

(1) Lihatlah di sini bagaimana rendah dan tidak adilnya sikap Pilatus, sebab dia membiarkan para hambanya melecehkan dan menginjak-injak orang yang dia percayai tidak bersalah, yang begitu luar biasa. Orang-orang yang ditahan berdasarkan hukum harus dilindungi oleh hukum tersebut,

sehingga mereka seharusnya diamankan. Akan tetapi Pilatus bertindak demikian,

[1] Untuk memuaskan keinginan para prajuritnya, dan mungkin dirinya sendiri, untuk berhura-hura, tanpa peduli dengan martabat yang seharusnya dimiliki oleh seorang hakim. *Herodes* dan *para pasukannya* juga baru saja berpesta seperti itu (Luk. 23:11). Bagi mereka, peristiwa itu tidak ubahnya seperti sebuah pertunjukkan di musim pesta, sebagaimana orang-orang Filistin mempermainkan Samson.

[2] Untuk menuruti niat jahat orang-orang Yahudi dan memuaskan keinginan hati mereka yang hendak melayangkan segenap aib dan penghinaan sehebat-hebatnya kepada Kristus.

(2) Lihatlah di sini kekurangajaran dan kelancangan para prajurit itu. Betapa mereka benar-benar telah kehilangan segenap rasa keadilan dan kemanusiaan sehingga begitu tega bersukacita di atas kesengsaraan orang lain, padahal orang ini sudah dikenal karena hikmat dan kehormatan-Nya, dan tidak pernah melakukan apa pun yang cemar. Akan tetapi, memang begitulah wajah agama Kristus yang suci telah dicemari dan dilumuri oleh orang-orang jahat sesuka hati mereka. Mereka menjadikannya sasaran hinaan dan celaan, sebagaimana yang dialami Kristus di sini.

[1] Mereka menyandangkan sebuah jubah untuk mengolok-olok-Nya. Bagi mereka jubah itu seolah-olah menggambarkan aib dan cela. Semua tindakan ini tiada lain daripada khayalan panas hati dan lamunan gila. Dan, sebagaimana di sini Kristus dianggap sebagai seorang raja palsu, begitu pulalah mereka menganggap agama-Nya itu palsu. Demikian juga, Allah dan jiwa, dosa dan kewajiban, sorga dan neraka, dianggap hanya isapan jempol belaka.

[2] Mereka memahkotai-Nya dengan duri. Seakan-akan agama Kristus itu berupa tindakan ibadah yang dilakukan melalui tindakan mati raga dengan menyakiti diri sendiri, yang hanya mendatangkan kesakitan dan kesukaran yang teramat hebat di dunia ini. Seolah-olah ber-

serah ke dalam kendali Allah dan kesadaran hati nurani sama saja dengan menancapkan kepala sendiri ke dalam serumpun duri yang lebat. Akan tetapi, semua tuduhan ini benar-benar tidak adil; *Duri dan perangkap ada di jalan orang yang serong hatinya,* tetapi bunga mawar dan sanjungan ada di jalan orang yang beragama.

(3) Lihatlah di sini bagaimana Tuhan kita Yesus begitu rela merendahkan diri bagi kita di dalam penderitaan-Nya. Orang-orang yang berpikiran agung dan panjang sabar biasanya lebih tahan menghadapi penghinaan, kesusahan, kepedihan, kehilangan, daripada celaan, caci maki dan pengucilan. Akan tetapi, Yesus yang agung dan kudus ini mau menerima semuanya ini demi kita. Lihatlah dan kagumilah,

[1] Kesabaran luar biasa yang ditunjukkan oleh Si Penderita, yang meninggalkan sebuah teladan bagi kita supaya tetap tabah dan berbesar hati, tenang dan damai di dalam roh, saat menghadapi kesukaran-kesukaran hebat yang mungkin kita hadapi saat sedang mengerjakan kewajiban kita.

[2] Kasih dan kebaikan Sang Juruselamat yang tiada taranya, yang tidak hanya menunaikan semuanya itu dengan penuh kegirangan hati dan tekad yang bulat, tetapi juga dengan sukarela menawarkan diri-Nya untuk menanggungnya bagi kita dan bagi keselamatan kita. Demikianlah Dia membuktikan kasih-Nya, yaitu dengan mati bagi kita, bahkan melalui kematian yang terlihat sangat konyol.

Pertama, Dia *menahan rasa sakit-Nya*; bukan hanya sengatan penderitaan maut saja, yang sungguh teramat menyakitkan karena disalibkan, namun juga, seolah rasa sakit itu saja belum cukup, Dia bahkan rela menanggung kesakitan-kesakitan lainnya sebelum itu. Layakkah kita mengeluhkan sebuah duri di dalam daging, atau mengerang saat dihantam oleh kesesakan yang sebenarnya kita perlukan untuk menghindarkan kesombongan dari kita, sementara Kristus sendiri merendah-

kan diri-Nya untuk menanggung duri-duri di kepala-Nya dan tusukan-tusukannya, demi untuk menyelamatkan dan mengajari kita? (2Kor. 12:7).

Kedua, Dia *menanggung rasa malu* itu, rasa malu yang ditimbulkan oleh jubah rombeng dan ejekan mereka yang berseru, *Salam, hai raja orang Yahudi*! Jadi, kapan saja kita diejek karena melakukan suatu kebaikan, janganlah kita merasa malu, tetapi muliakanlah Allah, sebab dengan melewati semuanya itu, kita sudah mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Siapa yang menanggung kehormatan yang merendahkan ini, dia akan diganjar dengan kehormatan yang sejati. Demikian pula kita, jika kita sabar menanggung aib demi Dia.

II. Setelah menyiksa Sang Tahanan, Pilatus kemudian membawa-Nya ke hadapan para penganiaya, dengan harapan bahwa mereka akan merasa puas sekarang dan menarik tuntutan mereka (ay. 4-5). Ia mengajukan dua hal supaya dipertimbangkan oleh mereka:

1. Bahwa ia tidak mendapati apa pun di dalam diri-Nya yang menentang pemerintahan Romawi (ay. 4): *Aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya; oudemian aitian heuriskō – Aku tidak mendapati sedikit pun kesalahan atau sesuatu yang layak dituduhkan kepada-Nya.* Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukannya lebih lanjut lagi, ia mengumumkan lagi pernyataan yang telah ia buat tadi (18:38). Dengan begitu, ia sebenarnya menjatuhkan penghukuman atas dirinya sendiri, sebab, jika dia tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya, mengapa tadi dia menyesah-Nya, mengapa ia tadi menyerahkan Dia untuk disiksa? Tidak ada yang layak diperlakukan dengan keji selain orang yang berlaku keji. Demikianlah, banyak orang masih juga membantah dan melecehkan agama [Kristen – pen.], padahal, jika saja mereka mau bersungguh-sungguh di dalamnya, mereka pasti tidak akan mendapati kesalahan apa pun dalam agama itu. Jika Pilatus tidak mendapati suatu kesalahan apa pun pada-Nya, mengapa dia membawa-Nya keluar ke hadapan para penganiaya-Nya, dan tidak langsung saja melepaskan-Nya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan? Seandainya saja Pilatus hanya mendengarkan hati nuraninya sendiri, dia pasti tidak akan menyesah ataupun menyalibkan

Kristus. Akan tetapi, karena ia ingin memenangkan perkara itu dengan aman, ia menyenangkan orang-orang itu dengan menyesah Kristus dan menyelamatkan hati nuraninya sendiri dengan berusaha untuk tidak menyalibkan-Nya. Jadi, lihatlah, ia melakukan keduanya. Padahal, jika sedari awal dia memutuskan untuk menyalibkan Kristus, dia tentu tidak perlu menyesah-Nya terlebih dahulu. Tidak mengherankan memang bila orang yang berusaha untuk berkelit dari dosa besar dengan melakukan dosa yang lebih ringan, justru terjerembab melakukan keduanya.

2. Bahwa ia telah melakukan tindakan yang membuat Kristus tidak lagi terlihat membahayakan mereka dan pemerintahan mereka (ay. 5). Dia membawa-Nya keluar ke hadapan mereka dengan bermahkotakan duri, kepala dan mukanya berlumuran darah. Lalu Pilatus berkata, "*Lihatlah Manusia* yang kepada-Nya kalian dengki ini." Perkataannya ini menunjukkan bahwa kemasyhuran-Nya di seluruh negeri itu bisa menimbulkan rasa takut pada mereka semua, bahwa pekerjaan-Nya akan memudarkan kepentingan mereka. Karena itu, Pilatus berusaha mencegah hal itu dengan memperlakukan-Nya seperti seorang budak, dan membuat-Nya dihina. Dengan tindakan ini ia mengira bahwa setelah itu orang-orang tidak akan lagi memandang-Nya dengan penuh hormat, dan Dia sendiri tidak akan dapat memulihkan nama baik-Nya lagi. Tak terpikirkan sedikit pun oleh Pilatus, betapa besar kehormatan yang justru ditimbulkan oleh semua penderitaan-Nya itu, yang setelah berabad-abad kemudian malah dirayakan oleh orang-orang terhebat, yang bermegah di dalam salib dan bilur-bilur-Nya, yang dikiranya akan menjadi aib cela bagi Dia dan para pengikut-Nya untuk selama-lamanya tanpa terhapuskan lagi.

   (1) Perhatikanlah di sini, bagaimana Tuhan Yesus menampakkan diri dengan berpakaian segenap tanda-tanda penghinaan. Dia keluar, rela dijadikan tontonan dan diolok-olok, dan ini tampak jelas saat Dia keluar dengan penampilan yang usang seperti itu, sadar bahwa diri-Nya ditentukan untuk *menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan* (Luk. 2:34). Bukankah Dia telah tampil untuk menanggung kehinaan kita? Karena itu, marilah kita pergi kepada-Nya dan *menanggung kehinaan-Nya* (Ibr. 13:13).

(2) Bagaimana Pilatus menampilkan Dia: *kata Pilatus kepada mereka: Lihatlah Manusia itu! Katanya kepada mereka:* begitulah teks asli menyebutkan. Dan, oleh karena pelaku di kalimat sebelumnya adalah *Yesus,* saya pikir tidak ada salahnya menduga bahwa kata-kata itu sebetulnya adalah kata-kata Kristus sendiri. Dia berkata, "*Lihatlah Manusia* yang kalian begitu murkahi ini." Akan tetapi beberapa salinan Yunani, dan para penerjemah umumnya beranggapan sama seperti kita, yaitu kalimat tersebut dikatakan Pilatus kepada mereka dengan maksud untuk menenangkan mereka, *Lihatlah Manusia itu.* Perkataannya itu tidaklah bertujuan untuk menggugah belas kasihan mereka, *Lihatlah Manusia yang patut kalian kasihani*, untuk meredam kedengkian mereka, *Lihatlah Manusia yang tidak pantas kalian curigai,* Manusia yang tidak perlu membuat kalian merasa terancam. Mahkota-Nya telah *dinajiskan laksana debu*, dan kini semua umat manusia akan mengolok-olok Dia. Bagaimanapun juga, kalimat itu sangat menggugah perasaan: *Lihatlah Manusia itu.* Baiklah setiap dari kita dengan mata iman kita melihat Manusia itu, Kristus Yesus dalam semua penderitaan-Nya itu. *Tengoklah raja itu dengan mahkota yang dikenakan kepadanya oleh ibunya,* mahkota dari duri (Kid. 3:11). "Lihatlah Dia, dan semoga engkau tergugah dengan pemandangan itu. Lihatlah Dia dan merataplah karena-Nya. Lihatlah Dia dan kasihilah Dia. *Hendaklah pandanganmu tetap kepada Yesus.*"

III. Bukannya mereda, para penganiaya Yesus justru semakin beringas (ay. 6-7).

1. Perhatikanlah segala keributan dan keberangan mereka di sini. *Imam-imam kepala,* yang mendalangi kerumunan orang itu, *berteriak* dengan penuh amarah dan murka, dan para bawahan atau pembantu mereka, yang harus menirukan apa yang mereka katakan, juga ikut berseru, "*Salibkan Dia, salibkan Dia!"* Rakyat jelata mungkin sebenarnya menyetujui pernyataan Pilatus mengenai ketidakbersalahan Yesus, akan tetapi para pemimpin mereka, yaitu para imam, *menyesatkan mereka.* Dengan begitu, nyata sekali bahwa kedengkian mereka terhadap Kristus,

(1) Tidak masuk akal dan sungguh janggal, sebab mereka bukan saja tidak mau menarik tuduhan mereka terhadap-Nya, tetapi juga tidak mengajukan keberatan terhadap penilaian Pilatus mengenai Dia. Meskipun Dia tidak bersalah, Dia harus tetap disalibkan.

(2) Tidak kenal puas dan sangat keji. Tidak ada yang mampu meluluhkan hati mereka sedikit pun, baik itu penyesahan yang melampaui batas yang diterima-Nya, kesabaran-Nya dalam menanggung itu semua, maupun pernyataan-pernyataan sang hakim yang lunak dan masuk akal itu. Bahkan, olok-olok yang dilakukan Pilatus terhadap Dia pun tidak mampu menyenangkan hati mereka.

(3) Bengis dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Pokoknya mereka ingin supaya keinginan mereka dituruti. Mereka lebih memilih untuk menentang pemerintah dan merusak kedamaian negeri serta mempertaruhkan keselamatan mereka sendiri daripada mengurangi tuntutan mereka. Bukankah mereka begitu bernafsu hendak menindas Kristus dan berseru, "*Salibkan Dia, salibkan Dia*"? Jadi, tidakkah kita juga harus lebih bersemangat dan giat dalam meninggikan nama-Nya dan berseru, "*Mahkotailah Dia, mahkotailah Dia"?* Bukankah kebencian mereka terhadap-Nya membuat mereka semakin menjadi-jadi dalam berusaha menentang Dia? Jadi, tidakkah kasih kita kepada-Nya seharusnya lebih mendorong lagi segala usaha kita bagi Dia dan kerajaan-Nya?

2. Teguran Pilatus terhadap kemarahan mereka, dengan tetap kukuh membela ketidakbersalahan Sang Tahanan: "*Ambil Dia dan salibkan Dia,* jika Dia memang harus disalibkan." Perkataannya itu sebenarnya tidak dimaksudkan begitu, tetapi disengaja untuk menantang orang-orang Yahudi itu. Pilatus tahu bahwa mereka tidak dapat dan tidak berani menyalibkan-Nya. Jadi seolah-olah ia hendak mengatakan, "Kalian tidak dapat memanfaatkanku untuk melaksanakan kedengkianmu itu. Aku tidak bisa menyalibkan-Nya tanpa menentang hati nuraniku sendiri." Jika saja ia terus bersiteguh seperti itu, maka keputusannya itu sangat baik. Dia tidak mendapati suatu kesalahan apa pun pada Yesus, jadi dia tidak seharusnya terus

berdebat dengan para penganiaya itu. Orang-orang yang mau selamat dari dosa haruslah tuli terhadap godaan. Bahkan, seharusnya dia mengamankan Sang Tahanan dari penghinaan mereka. Untuk apa dia diperlengkapi dengan kekuasaan selain untuk melindungi pihak yang ditindas? Para pengawal wali negeri juga seharusnya menjadi pengawal-pengawal keadilan. Akan tetapi, Pilatus tidak cukup berani untuk bertindak sesuai dengan hati nuraninya, dan sikap pengecutnya itu kemudian menjadi perangkap bagi dirinya sendiri.

3. Topeng kepura-puraan yang dipakai para penganiaya untuk meloloskan tuntutan mereka (ay. 7): *Kami mempunyai hukum dan menurut hukum itu,* jika kami memiliki kuasa untuk melaksanakannya, *Ia harus mati, sebab Ia menganggap diri-Nya sebagai Anak Allah.*

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Mereka *bermegah atas hukum Taurat*, sekalipun *mereka sendiri menghina Allah dengan melanggar hukum Taurat itu,* sebagaimana yang dituduhkan atas bangsa Yahudi (Rm. 2:23). Mereka memang memiliki hukum hebat yang melebihi peraturan dan perundang-undangan bangsa lainnya. Tetapi apa gunanya mereka bermegah akan hal itu, jika mereka malah menyalahgunakannya untuk tujuan-tujuan yang busuk.

   (2) Kedengkian mereka terhadap Tuhan kita Yesus tidak kenal lelah dan sudah mendarah daging. Saat mereka tidak bisa lagi menghasut Pilatus dengan menuduh bahwa Yesus mengaku-ngaku sebagai raja, kini mereka mengemukakan tuduhan lain, yaitu bahwa Dia mengaku diri-Nya sebagai Allah. Demikianlah mereka terus berikhtiar sedapat mungkin untuk melenyapkan Dia.

   (3) Mereka menyelewengkan hukum Taurat dan memanfaatkannya sebagai alat untuk melaksanakan kejahatan mereka. Beberapa orang berpendapat bahwa mereka merujuk pada sebuah hukum yang khusus dibuat untuk menentang Kristus, seolah-olah, karena itu adalah hukum, maka hukum itu harus dilaksanakan, tidak peduli benar atau salah. Padahal sudah ada peringatan bagi mereka, "C*elakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak*

adil, dan mereka yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman "(Yes. 10:1; Mi. 6:16). Akan tetapi, tampaknya yang mereka maksudkan adalah hukum Musa, dan jika demikian:

[1] Memang benar bahwa para penghujat, penyembah berhala dan nabi-nabi palsu, haruslah dihukum mati berdasarkan hukum itu. Siapa pun yang mengaku-aku sebagai Anak Allah berarti telah melakukan dosa penghujatan (Im. 24:16). Akan tetapi,

[2] Tidak benar bahwa Kristus hanya mengaku-ngaku sebagai Anak Allah, sebab Dia memang Anak Allah. Mereka seharusnya menyelidiki bukti-bukti yang Ia miliki mengenai jati diri-Nya itu. Jika Dia berkata bahwa Dia adalah Anak Allah, dan maksud serta tujuan ajaran-Nya tidak membuat orang berpaling dari Allah, melainkan membawa mereka kepada-Nya, dan jika Dia meneguhkan amanat dan ajaran-Nya dengan banyak mujizat seperti yang telah Dia nyata-nyata lakukan tanpa dapat disangkal lagi, maka berdasarkan hukum mereka itu, mereka seharusnya *mendengarkan-Nya* (Ul. 18:18-19), dan jika mereka tidak melakukannya, mereka harus *dilenyapkan*. Apa yang merupakan kehormatan bagi-Nya, mereka timpakan kepada Dia sebagai suatu kejahatan. Padahal, kehormatan-Nya ini justru akan menjadi kebahagiaan mereka sendiri seandainya saja mereka tidak mengikuti jalan mereka sendiri. Tidak selayaknya Ia disalibkan karena kehormatan-Nya tersebut, sebab hukum yang mereka pakai itu tidaklah memerintahkan kematian karena hal yang demikian.

IV. Sang hakim kemudian membawa Sang Tahanan sekali lagi ke dalam persidangannya, berdasarkan tuntutan baru tersebut.

Perhatikanlah:

1. Kerisauan yang melanda Pilatus saat mendengar laporan itu (ay. 8): Saat ia mendengar bahwa tahanannya itu bukan saja dituduh mengaku-ngaku sebagai raja, tetapi juga dituduh menganggap diri sebagai Tuhan, maka *bertambah takutlah* ia.

Hal itu membuatnya merasa lebih malu lagi dan mempersulit kasus yang sedang dihadapinya itu dari dua arah, sebab:

(1) Jika ia melepas Kristus, maka kemungkinan besar ia akan menyinggung perasaan orang-orang itu, sebab dia tahu betul bagaimana mereka begitu mendewa-dewakan bahwa Allah mereka itu esa, dan bahwa mereka sangat tidak suka dengan ilah-ilah lain saat itu. Karena itulah, meskipun ia mungkin berharap untuk dapat meredakan kegeraman mereka terhadap orang yang dituduh mengaku diri menjadi raja, dia tidak akan pernah dapat melunakkan hati mereka terhadap seseorang yang mengaku-ngaku sebagai Allah. "Jika ini yang menjadi dasar kekacauan ini," pikir Pilatus, "maka masalah ini tidak akan dapat diredakan dengan suatu olok-olok saja terhadap si Tahanan itu."

(2) Jika dia harus menjatuhkan hukuman ke atas-Nya, maka hal itu berarti dia harus menentang hati nuraninya sendiri. "Diakah orangnya," (pikir Pilatus) "yang menganggap diri-Nya sebagai *Anak Allah*? Lalu bagaimana jika terbukti bahwa Ia memang demikian? Apa gerangan yang akan menimpaku kelak?" Bahkan, secara alamiah pun hati nurani dapat membuat orang merasa gentar untuk *menentang Allah*. Orang-orang kafir pun memiliki tradisi yang menakjubkan mengenai ilah-ilah yang berinkarnasi dan kadang-kadang dalam keadaan yang hina, dan mereka diperlakukan jahat oleh sebagian orang, yang kemudian harus membayar mahal akibat perbuatan mereka itu. Pilatus pun takut harus menghadapi karma di kemudian hari.

2. Penyelidikan lebih lanjut yang dilakukan Pilatus terhadap Tuhan kita Yesus (ay. 9). Agar dapat melangsungkan persidangan yang adil menuruti keinginan para pendakwa, dia pun memulai lagi perdebatan itu, dengan masuk ke dalam gedung pengadilan dan menanyai Kristus, *Dari manakah asal-Mu?*

Perhatikanlah:

(1) Tempat yang ia pilih untuk melakukan penyelidikannya itu: Dia *masuk ke dalam gedung pengadilan* supaya bisa berbicara secara pribadi, supaya dia bisa menjauh dari kegaduhan dan hiruk-pikuk orang-orang itu, dan dapat menyelidiki perkara itu dengan lebih saksama. Orang-orang yang

ingin menemukan kebenaran sebagaimana yang terdapat di dalam diri Yesus haruslah menjauh dari hiruk-pikuk prasangka, dan menyepi, seperti ke dalam ruang pengadilan, untuk bercakap-cakap seorang diri dengan Kristus.

(2) Pertanyaan yang dia ajukan kepada-Nya: *Dari manakah asal-Mu?* Apakah Engkau berasal dari antara manusia atau dari sorga? Dari bawah atau dari atas? Sebelumnya dia bertanya langsung, *Jadi Engkau adalah raja?* Akan tetapi di sini dia tidak langsung bertanya, *Jadi Engkau Anak Allah?,* supaya jangan sampai tampak bahwa dia terlalu lancang ikut campur dalam perkara keilahian. Karena itulah dia menanyakan sesuatu yang lebih umum, "*Dari manakah asal-Mu?* Di manakah Engkau sebelumnya, dan di dunia manakah Engkau ada sebelum datang ke dunia ini?"

(3) Bagaimana Tuhan kita Yesus berdiam diri saat ditanyai seperti itu. Tetapi, *Yesus tidak memberi jawab kepadanya.* Yesus tetap bungkam, bukan karena Ia bersungut-sungut dan bermaksud menghina pengadilan, juga bukan karena Ia tidak tahu apa yang harus Ia katakan, melainkan,

[1] Sikap diam-Nya itu merupakan sebuah kesabaran, supaya firman Allah digenapi, *seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, Ia tidak membuka mulutnya* (Yes. 53:7). Keheningan-Nya itu dengan lantang menyatakan keberserahan-Nya kepada kehendak Bapa-Nya di dalam banyak penderitaan-Nya saat itu, yang Dia terima dan tanggung dengan lapang dada. Dia diam saja, sebab Dia tidak ingin mengatakan apa pun yang dapat menghalangi penderitaan-Nya. Jika saja Kristus mengakui jati diri-Nya sebagai Allah sejelas Dia mengakui diri-Nya sebagai Raja, mungkin saja Pilatus tidak akan menjatuhkan hukuman kepada-Nya (sebab saat para pendakwa menyebutkan hal itu saja dia sudah begitu ketakutan). Selain itu, orang-orang Romawi itu, meskipun biasa mengarak *raja bangsa-bangsa* yang mereka taklukkan, mereka tetap masih menyegani ilah-ilah mereka (1Kor. 2:8). *Kalau sekiranya mereka mengenal-Nya* sebagai *Allah yang mulia,* mereka pasti tidak akan *menyalibkan-Nya;* dan jika begitu, bagaimana kita dapat diselamatkan?

[2] Keheningan itu sungguh penuh dengan hikmat dan pertimbangan. Saat para imam kepala bertanya kepada-Nya, *Apakah Engkau Anak dari Yang Terpuji?* Dia menjawab, *Akulah Dia,* sebab Dia tahu bahwa mereka memiliki pengetahuan mengenai Perjanjian Lama yang menceritakan tentang Mesias. Tetapi saat Pilatus bertanya kepada-Nya, Dia tahu bahwa Pilatus tidak memahami pertanyaannya sendiri, sebab ia tidak mengenal Mesias dan keberadaan-Nya sebagai *Anak Allah,* sehingga untuk apa Dia menjawab seorang yang kepalanya dipenuhi dengan hal-hal mengenai dewa-dewa kafir, yang pasti akan ia pakai untuk mengartikan jawaban-Nya?

(4) Teguran sombong yang dilayangkan Pilatus karena Yesus berdiam diri (ay. 10): "*Tidakkah Engkau mau bicara dengan aku?* Apakah Engkau hendak menghina aku dengan berdiam diri seperti itu? *Tidakkah Engkau tahu* bahwa, sebagai penguasa daerah ini, *Aku berkuasa,* jika saja aku mau, *untuk menyalibkan Engkau, dan berkuasa,* jika saja aku mau, untuk *melepaskan Engkau?*"

Perhatikanlah di sini:

[1] Bagaimana Pilatus meninggikan dirinya sendiri dan memegahkan wewenangnya, seakan tidak lebih kecil daripada wewenang Nebukadnezar, yang mengenai dirinya dikatakan, *dibunuhnya siapa yang dikehendakinya dan dibiarkannya hidup siapa yang dikehendakinya* (Dan. 5:19). Orang-orang berkuasa memang mudah sekali menjadi tinggi hati karena kekuasaan yang mereka miliki, dan semakin mutlak dan bebas kekuasaan mereka, semakin besar pula kesombongan itu memuaskan dan menyenangkan rasa tinggi hati mereka. Akan tetapi ia memegahkan kekuasaannya itu dengan terlalu berlebihan, saat dia menyombong bahwa ia memiliki kuasa untuk menyalibkan seseorang yang telah ia nyatakan tidak bersalah, sebab tidak ada raja atau penguasa yang memiliki kewenangan untuk berbuat lalim. *Id possumus, quod jure possumus – Kita hanya boleh melakukan apa yang dapat kita lakukan dengan adil.*

[2] Bagaimana ia merendahkan Sang Juruselamat kita yang mulia: *Tidakkah Engkau mau bicara kepadaku?* Pilatus menganggap-Nya, *pertama,* seolah-olah Ia bersikap membangkang dan tidak menghormati pihak yang berwenang, dengan cara berdiam diri pada saat Ia diajak bicara. *Kedua,* seolah-olah Ia tidak tahu berterima kasih kepada orang yang telah bersikap baik terhadap-Nya: "*Tidakkah Engkau mau bicara dengan aku* yang telah bersusah payah mengusahakan pembebasan-Mu?" *Ketiga,* seolah-olah Ia bersikap tidak bijaksana bagi diri-Nya sendiri: "Tidakkah Engkau mau berbicara untuk membersihkan diri-Mu sendiri dengan orang yang hendak membersihkan diri-Mu dari tuduhan kejahatan?" Jika Kristus benar-benar hendak menyelamatkan nyawa-Nya sendiri, saat itu adalah saat yang benar-benar tepat untuk angkat bicara. Akan tetapi, yang harus Ia lakukan justru adalah menyerahkan nyawa-Nya.

(5) Jawaban mengena yang diberikan Kristus terhadap teguran itu (ay. 11). Dalam jawaban-Nya ini,

[1] Dengan berani Kristus mencela kesombongan Pilatus dan membetulkan kekeliruannya: "Tidak peduli betapa agungnya penampilan atau gaya bicaramu, *engkau tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap Aku,* tidak berkuasa menyesah, atau juga menyalibkan, *jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas.*" Meskipun Kristus tidak merasa perlu menjawab Pilatus saat ia menanyai-Nya tanpa memahami pertanyaannya sendiri (sebab, *jangan menjawab orang bebal menurut kebodohannya, supaya jangan engkau sendiri menjadi sama dengan dia*), Ia tetap merasa pantas menjawabnya saat dia bersikap sok berkuasa, sebab, *jawablah orang bebal menurut kebodohannya, supaya jangan ia menganggap dirinya bijak* (Ams. 26:4-5). Saat Pilatus memakai kekuasaannya, Kristus menyerahkan diri dengan berdiam diri. Akan tetapi, ketika ia mulai menyombongkan kekuasaannya itu, Kristus membuat dia belajar menempatkan diri selayaknya: "Segala kuasa yang engkau

miliki itu diberikan kepadamu dari atas," yang bisa diartikan sebagai dua hal:

Pertama, sebagai peringatan bahwa kekuasaannya sebagai pejabat pengadilan adalah kekuasaan yang terbatas, dan dia tidak bisa melakukan lebih dari apa yang Allah izinkan bagi dia. Allah adalah sumber kekuasaan, dan *segala kuasa yang ada,* karena dibentuk dan berasal dari-Nya, maka juga tunduk kepada Dia. Mereka tidak boleh bertindak lebih jauh melebihi apa yang diarahkan oleh hukum-Nya. Mereka juga tidak bisa bertindak lebih jauh melebihi batas-batas tindakan pemeliharaan-Nya. Mereka adalah tangan dan pedang Allah (Mzm. 17:13, 14). Meskipun kapak dapat *memegahkan diri terhadap orang yang memakainya,* namun tetap saja kapak itu hanyalah alat semata (Yes. 10:5, 15). Biarlah para penindas yang sombong mengetahui bawah ada *yang lebih tinggi dari mereka,* yang kepadanya mereka harus bertanggung jawab (Pkh. 5:7). Dan biarlah perkataan ini meredakan keluh kesah pihak yang tertindas, bahwa yang lebih tinggi dari para penindas itu adalah *Tuhan.* Allah membiarkan Simei mengutuk Daud, dan biarlah hal ini menghibur orang-orang tertindas, bahwa para penganiaya mereka tidak dapat melakukan lebih jauh daripada yang diperkenankan Allah (Yes. 51:12-13).

Kedua, sebagai pemberitahuan bagi Pilatus bahwa khususnya kekuasaannya untuk menentang Dia, dan semua kekuatan dari kuasa tersebut, adalah *seturut dengan maksud dan rencana-Nya* (Kis. 2:23). Sebelumnya Pilatus tidak pernah membayangkan bahwa dia akan tampak seagung saat itu, saat dia duduk untuk menghakimi seorang tahanan seperti Dia, yang dipandang banyak orang sebagai *Anak Allah* dan Raja Israel, dan nasib orang yang sedemikian agung ini sekarang ada di tangannya. Akan tetapi Kristus menyadarkannya bahwa ia tidaklah lebih dari sebuah alat di tangan Allah, dan tidak memiliki kuasa apa pun terhadap-Nya, selain dari yang diberikan kepadanya dari sorga (Kis. 4:27-28).

[2] Dengan cara yang lunak, Dia memaklumi dan menganggap dosa Pilatus itu ringan, jika dibandingkan dengan dosa para pemimpin yang menyerahkan-Nya: "*Sebab itu dia, yang menyerahkan Aku kepadamu*, beban dosanya jauh lebih besar, sebab sebagai pejabat pengadilan engkau memang memiliki *kuasa dari atas* untuk tugasmu itu. Karena engkau berada sesuai dengan kedudukanmu itu, dosamu lebih kecil dari dosa mereka yang menekanmu karena rasa dengki dan kejahatan untuk menyelewengkan kekuasaanmu."

Pertama, jelas sekali ditegaskan bahwa apa yang diperbuat Pilatus itu adalah dosa, sebuah dosa besar. Paksaan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi kepadanya dan yang diturutinya, tidaklah membenarkan dirinya. Maksud Kristus dengan ini adalah untuk memberikan sedikit peringatan kepada Pilatus untuk menggugah hati nuraninya dan untuk menambah ketakutan yang sedang dia rasakan itu. Kesalahan orang lain tidak akan melepaskan kita dari kesalahan kita sendiri, dan di hari yang agung nanti, kita tidak bisa membela diri dengan mengatakan bahwa orang lain lebih buruk dari kita, sebab kita tidak dihakimi menurut perbandingan, melainkan harus *memikul tanggungan kita sendiri.*

Kedua, dosa orang yang menyerahkan Kristus ke tangan Pilatus masih tetap lebih besar daripada dosa Pilatus sendiri. Dengan demikian, jelaslah bahwa tidak semua dosa sama tingkatannya, melainkan ada beberapa dosa yang lebih keji dari yang lainnya. Beberapa jenis dosa diibaratkan sebagai nyamuk, sedangkan yang lainnya sebagai unta. Beberapa dianggap seperti selumbar di mata, yang lainnya seperti balok. Beberapa dianggap senilai dengan dinar, yang lainnya dianggap mina. *Dia yang menyerahkan Kristus kepada Pilatus* bisa berarti:

1. Orang-orang Yahudi yang berteriak, "*Salibkan Dia, salibkan Dia!*" Mereka telah menyaksikan mujizat-mujizat Kristus, yang tidak disaksikan Pilatus. Kepada merekalah Sang Mesias pertama kali diutus.

Mereka adalah milik-Nya, dan seharusnyalah, mereka ini, yang kini sedang ditindas seperti budak, yang seharusnya lebih menyambut seorang Penebus. Jadi sungguh keterlaluan bila mereka malah tampil untuk menentang Dia di hadapan Pilatus.

2. Atau mungkin, yang terutama Dia maksudkan ialah Kayafas, yang merupakan kepala komplotan penentang Kristus dan yang pertama kali mengusulkan hukuman mati bagi-Nya (11:49-50). Dosa Kayafas jauh lebih besar dari dosa Pilatus. Kayafas menganiaya Kristus murni karena rasa permusuhannya terhadap Dia dan ajaran-Nya. Kejahatannya memang disengaja dan telah direncanakan secara matang. Pilatus menghukum Dia hanya karena rasa takutnya terhadap orang banyak, dan keputusan itu diambilnya dengan terburu-buru karena dia tidak punya banyak waktu untuk memikirkannya baik-baik.
3. Beberapa orang mengira bahwa yang Kristus maksudkan adalah Yudas, sebab, walaupun dia tidak secara langsung menyerahkan-Nya ke tangan Pilatus, dialah yang menyerahkan-Nya kepada orang-orang yang kemudian menggiring-Nya ke hadapan Pilatus. Dari segala segi, dosa Yudas memang lebih besar dari dosa Pilatus. Pilatus tidak mengenal Kristus, sedangkan Yudas adalah kawan dan pengikut-Nya. Pilatus tidak mendapati suatu kesalahan apa pun di dalam diri-Nya, tetapi Yudas mengenal banyak kebaikan di dalam Dia. Pilatus, sekalipun diombang-ambingkan oleh prasangka, tidak menerima suap, sedangkan Yudas *mengambil keuntungan dari orang yang tidak bersalah*. Dosa Yudas menjerumuskan dan memberi jalan masuk bagi semua yang mengikuti kesesatannya. Dialah yang *menuntun orang-orang yang menahan Yesus*. Begitu besarnya dosa Yudas, sampai-sampai *balasan yang harus ia terima tidak mengizinkan dia untuk tetap hidup*. Pada saat Kristus mengatakan apa yang menimpanya itu, atau segera sesudah Ia mengatakannya, Yudas telah pergi ke *tempat yang wajar baginya*.

V. Pilatus berjuang melawan orang-orang Yahudi supaya bisa melepaskan Yesus dari cengkeraman tangan mereka, tetapi usahanya nihil. Setelah kejadian itu, kita tidak mendapati apa pun lagi mengenai apa yang terjadi di antara Pilatus dan Sang Tahanan. Yang tertulis hanyalah peristiwa di antara dia dan para penganiaya-Nya itu.

1. Pilatus terlihat lebih bersungguh-sungguh dalam usahanya melepaskan Yesus daripada sebelumnya (ay. 12): *Sejak itu,* dari saat itu, yaitu sejak Kristus memberinya jawaban tadi (ay. 11), yang dia terima dengan besar hati sekalipun jawaban itu mengandung teguran. Dan meskipun Kristus menemukan kesalahan di dalam dirinya, Pilatus tetap tidak mendapati kesalahan apa pun di dalam Kristus, malahan *berusaha untuk melepaskan Dia*, ingin dan berjuang untuk melepaskan-Nya. *Dia berusaha untuk melepaskan Dia.* Dia mencari jalan untuk melakukannya dengan cara yang semestinya dan aman tanpa menyinggung para imam. Saat tekad kita dalam menunaikan tugas hanya didorong dengan semangat untuk melakukannya dengan cara yang gampang-gampang saja, maka hal itu tidaklah pernah berjalan mulus. Jika kebijakan Pilatus tidak melenceng dari sikap adilnya, maka dia tidak akan berlama-lama berusaha untuk melepaskan Kristus, melainkan pasti sudah melakukannya. *Fiat justitia, ruat cœlum – Biarlah keadilan ditegakkan, sekalipun langit hendak runtuh.*
2. Orang-orang Yahudi malah semakin berang dan semakin ganas menghendaki Kristus disalibkan. Mereka tetap melanjutkan rencana mereka dengan kegaduhan dan kericuhan seperti sebelumnya, sehingga kini mereka berteriak-teriak. Mereka ingin menimbulkan kesan bahwa semua orang menentang-Nya, sehingga mereka berusaha untuk menghimpun banyak orang supaya berteriak menentang-Nya. Menghasut sekawanan orang banyak tidaklah sulit. Padahal, jika saja pemungutan suara yang adil dijalankan, saya tidak ragu bahwa sebagian besar orang pasti memilih untuk melepaskan Dia. Teriakan segelintir orang sinting mungkin saja bisa mengalahkan suara banyak orang bijak, dan kalau sudah begitu, mereka lantas mengira bahwa mereka telah mewakili suara seluruh bangsa, atau bahkan seluruh umat manusia (padahal yang keluar dari mulut mereka hanya omong kosong). Walaupun demikian,

mengubah pendapat rakyat tidaklah semudah seperti mewakili pendapat mereka atau mengubah teriakan mereka. Kini, selagi Kristus berada di dalam genggaman tangan musuh-musuh-Nya, para sahabat-Nya malah bungkam dan ketakutan, dan menghilang entah ke mana, sedangkan orang-orang yang menentang-Nya maju ke depan untuk unjuk gigi. Keadaan ini membuat para imam kepala serasa mendapat angin untuk menunjukkan bahwa seolah-olah tuntutan mereka itu adalah kebulatan pendapat semua orang Yahudi, yaitu bahwa Kristus harus disalibkan. Melalui teriakan itu mereka mengupayakan dua hal:

(1) Untuk mencemarkan nama baik Sang Tahanan dan membuat-Nya terlihat seperti musuh kaisar. Dia menolak kerajaan-kerajaan di dunia ini beserta kemuliaan mereka, menyatakan bahwa kerajaan-Nya bukan berasal dari dunia ini, namun mereka menganggap Dia *telah menentang kaisar; antilegei – Dia melawan kaisar,* menyerang martabat dan kedaulatannya. Memang sudah menjadi siasat para musuh agama [Kristen – pen.] untuk selalu menggambarkan agama Kristen itu merugikan raja atau para penguasa, padahal sebenarnya agama Kristen justru sangat menguntungkan bagi kedua pihak tersebut.

(2) Untuk menakut-nakuti sang hakim, sebagai bukan sahabat kaisar: "Jikalau engkau *membebaskan Dia* tanpa menghukum-Nya dan membiarkan saja Dia, *engkau bukanlah sahabat Kaisar,* dan karena itu engkau bersalah terhadap tugas dan kepercayaanmu, tidak menyenangkan hati sang penguasa, dan pantas disingkirkan." Mereka menegaskan ancaman mereka bahwa mereka hendak melaporkan dia dan membuat dia digantikan saja. Dengan ini mereka benar-benar menyerang bagian yang sungguh menjadi kelemahannya. Akan tetapi, dari antara semua orang, kaum Yahudi itu sebenarnya tidak pantas berpura-pura peduli terhadap kaisar, sebab mereka sendiri begitu membenci kaisar dan pemerintahannya. Tidak seharusnya mereka bermanis mulut dengan menyatakan diri sebagai kawan kaisar. Akan tetapi, rasa bakti semu terhadap sesuatu yang baik justru sering dipakai untuk menutupi kejahatan besar melawan sesuatu yang lebih baik.

3. Saat usaha-usaha lain tetap tidak ampuh juga, akhirnya Pilatus pun mencoba untuk membujuk mereka supaya tidak lagi terlalu berang, dan dengan bertindak seperti itu, dia telah menyerahkan dirinya sendiri kepada mereka dan akhirnya takluk pada arus yang begitu deras (ay. 13-15). Setelah dia mencoba bertahan selama beberapa waktu dan kini terlihat seperti hendak tetap bersiteguh melawan desakan mereka (ay. 12), dia justru menjadi seorang pengecut dan menyerah.

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Apa yang begitu mengejutkan Pilatus (ay. 13): *Ketika dia mendengar perkataan itu*, bahwa dia akan dianggap tidak setia kepada kehormatan kaisar dan tidak meyakini kebaikan kaisar jika dia tidak menghukum mati Yesus, maka dia pun berpikir bahwa sudah tiba saatnya dia harus membela diri sendiri. Segala sesuatu yang mereka katakan untuk membuktikan bahwa Kristus adalah seorang penjahat sehingga Pilatus wajib menghukum-Nya, tidaklah mampu menggerakkan hatinya, malah ia terus bersikukuh bahwa Kristus tidak bersalah. Akan tetapi, sewaktu mereka menekan dengan mengatakan bahwa menghukum Kristus adalah demi kepentingannya sendiri, dia pun mulai melunak. Perhatikanlah, orang-orang yang menggantungkan kebahagiaan mereka pada pendapat orang lain menempatkan diri mereka sendiri sebagai mangsa yang empuk bagi godaan Iblis.

   (2) Persiapan yang dilakukan untuk hukuman yang telah disepakati dalam perkara ini: *Pilatus menyuruh membawa Yesus keluar,* dan ia sendiri, dalam keadaannya yang agung itu, menempati kursinya. Bolehlah kita menduga bahwa dia meminta jubah kebesarannya supaya terlihat hebat, lalu *ia duduk di kursi pengadilan.*

      [1] Kristus dihukum dengan seluruh acara apa saja yang perlu dijalankan untuk menghukum-Nya.

         Pertama, untuk membawa kita keluar ke hadapan sidang penghukuman Allah, dan supaya semua orang percaya dapat dibebaskan dari segala humuman di dalam persidangan sorga melalui Kristus yang sekarang sedang diadili.

Kedua, untuk mengambil kengerian semua persidangan yang hebat itu, yang harus dihadapi para pengikut-Nya nanti demi Dia. Paulus lebih diteguhkan ketika dia harus berdiri di hadapan kursi pengadilan kaisar, sebab Gurunya sendiri telah berdiri di sana sebelumnya.

[2] Di sini dicatat mengenai tempat dan waktu kejadian tersebut.

Pertama, tempat di mana Kristus dijatuhi hukuman: *di tempat yang bernama Litostrotos, dalam bahasa Ibrani Gabata,* kemungkinan merupakan tempat di mana Pilatus biasa duduk untuk menangani perkara-perkara kejahatan. Beberapa orang mengartikan *Gabata* sebagai sebuah *tempat tertutup,* terlindung dari penghinaan orang-orang, yang karenanya tidak perlu ia takuti lagi. Sebagian orang lagi mengartikannya sebagai sebuah *tempat yang ditinggikan,* diangkat, supaya semua orang dapat melihatnya.

Kedua, waktunya (ay. 14). Hari itu ialah hari persiapan Paskah, *kira-kira jam dua belas*.

Perhatikanlah:

1. Hari itu: *Hari itu ialah hari persiapan Paskah*, yaitu persiapan hari sabat Paskah dan segenap kekhidmatan yang mengiringinya, serta sisa hari raya roti tidak beragi. Hal ini jelas dinyatakan dalam Lukas 23:54, *Hari itu adalah hari persiapan dan sabat hampir mulai.* Dengan demikian, persiapan itu dilakukan untuk menyongsong hari sabat. Perhatikanlah, sebelum Paskah berlangsung, harus selalu dilakukan persiapan terlebih dahulu. Hal ini disebutkan di sini untuk menegaskan begitu beratnya dosa mereka karena menganiaya Kristus dengan begitu banyak kedengkian dan kemarahan, padahal saat itu adalah hari ketika seharusnya mereka menyucikan diri dari ragi lama dan bersiap menyambut Paskah. Akan tetapi, semakin baik hari itu, semakin buruk perbuatan.

2. Jam kejadian itu: *kira-kira jam dua belas.* Beberapa naskah kuno Yunani dan Latin menuliskannya sebagai jam sembilan, yang sesuai dengan Markus 15:25. Dan tampak dalam Matius 27:45, bahwa Dia sudah tergantung di kayu salib sebelum pukul dua belas tengah hari. Akan tetapi hal itu disebutkan di sini bukan untuk menegaskan ketepatan waktunya, melainkan sebagai penegasan dosa para penganiaya yang begitu berat, sebab mereka mendesak pelangsungan hukuman itu bukan saja di hari yang khidmat itu, yaitu *hari persiapan Sabat*, melainkan juga pada jam sembilan sampai dua belas tengah hari (yang biasa kita sebut sebagai waktunya bergereja) pada hari itu. Mereka begitu bergiat dalam kejahatan itu, sehingga sekalipun mereka adalah imam, mereka tidak pergi beribadah di Bait Allah, sebab mereka tidak meninggalkan Kristus sampai jam dua belas, yaitu sampai kegelapan dimulai dan membuat mereka lari ketakutan. Beberapa orang berpendapat bahwa jam dua belas berdasarkan sang penulis Injil ini adalah jam enam pagi berdasarkan penghitungan orang Romawi dan juga penghitungan waktu kita. Perkiraan tersebut mungkin saja benar, yaitu bahwa persidangan Kristus di hadapan Pilatus berlangsung sekitar jam enam pagi, yang berarti tidak lama setelah fajar menyingsing.

(3) Perdebatan yang terjadi di antara Pilatus dan orang-orang Yahudi, baik para imam maupun rakyat jelata, saat ia berusaha meredakan amarah mereka dengan sia-sia, sebelum meneruskan persidangannya.

[1] Dia berkata kepada orang-orang Yahudi itu, "*Inilah rajamu!*" Perkataannya itu merupakan teguran bagi mereka atas kejahatan mereka yang tidak masuk akal itu, dengan menuduh Yesus telah mengangkat diri-Nya sendiri sebagai raja: "*Inilah rajamu,* yaitu orang yang telah kamu tuduh mengaku diri sebagai raja. Beginikah orang yang kelihatannya bisa membahayakan pemerintahan? Aku rasa dia tidak begitu, dan kamu juga seha-

rusnya setuju dengan pendapatku dan tidak lagi mengusik-Nya." Beberapa orang berpendapat bahwa di sini Pilatus mencela kebencian tersembunyi mereka terhadap kaisar: "Kamu pasti akan menerima orang ini sebagai rajamu jika saja Dia mau memimpin pemberontakan melawan kaisar." Akan tetapi, meskipun Pilatus sama sekali tidak memaksudkannya, ia terdengar seperti suara Allah untuk mereka. Kristus, yang kini dimahkotai duri bagaikan seorang raja, ditawarkan kepada orang-orang itu: "*Inilah rajamu,* Raja yang telah Allah tempatkan di atas bukit kudus-Nya di Sion;" Akan tetapi, bukannya menyambut hal itu dengan kegirangan, mereka malah menentang Allah. Mereka tidak sudi memiliki Raja yang telah dipilih Allah.

[2] Mereka berteriak dengan kemarahan yang menyalanyala, "*Enyahkan Dia, Enyahkan Dia!",* yang menunjukkan penghinaan sekaligus kekejaman, *aron, aron* – "*Bawa saja Dia,* Dia bukan salah satu dari kami; kami tidak menerima-Nya sebagai sanak saudara kami, apalagi menjadi raja kami; kami bukan saja tidak memuja-Nya, tetapi juga tidak mengasihani Dia; *enyahkan Dia* dari pandangan kami:" Begitulah yang tertulis mengenai Dia, bahwa Dia adalah orang yang *dijijikkan bangsa-bangsa* (Yes. 49:7), dan mereka *menutup muka mereka terhadap Dia* (Yes. 53:2-3). *Enyahkan orang ini dari muka bumi* (Kis. 22:22). Hal ini menunjukkan,

Pertama, perlakuan yang pantas kita terima di hadapan penghakiman Allah. Karena dosa, kita menjadi menjijikkan di hadapan kekudusan Allah, yang berteriak, "*Enyahkan mereka, enyahkan mereka",* sebab mata Allah *terlalu suci untuk dapat melihat kelaliman.* Kita juga jadi menjijikkan di hadapan keadilan Allah yang berseru melawan kita, "*Salibkan mereka, salibkan mereka,* biarlah penghukuman dilangsungkan." Jika saja Kristus tidak turut campur dan karena itu harus ditolak oleh manusia, maka kita akan ditolak oleh Allah untuk selamanya.

Kedua, hal itu menunjukkan bagaimana kita seharusnya memperlakukan dosa-dosa kita. Sering kali kita

diperintahkan oleh firman Allah untuk menyalibkan dosa supaya kita menjadi bersesuaian dengan kematian Kristus. Kini, mereka yang menyalibkan Kristus melakukannya dengan kebencian besar. Jadi, dengan kebencian kudus yang besar pula seharusnya kita menghancurkan dosa di dalam diri kita, sebagaimana mereka tanpa ampun menindas Dia yang dijadikan dosa bagi kita dengan kekejian mereka yang bejat itu. Orang yang benar-benar bertobat akan menjauhkan segenap pelanggarannya, "*Enyahkan mereka, enyahkan mereka*" (Yes. 2:20; 30:22), "*Salibkan mereka, salibkan mereka,* tidak layak mereka berdiam di dalam jiwaku" (Ho. 14:9).

[3] Pilatus, yang hendak membebaskan Yesus tetapi tetap ingin melakukannya berdasarkan persetujuan mereka, bertanya, "*Haruskah aku menyalibkan rajamu?*" Dengan berkata begitu, dia memiliki maksud,

Pertama, untuk membungkam mulut mereka dengan menunjukkan kepada mereka bahwa betapa tidak masuk akalnya jika mereka menolak seseorang yang menawarkan diri sebagai raja mereka pada saat yang tepat, yaitu saat mereka benar-benar memerlukan seorang raja. Tidakkah mereka merasa diperbudak selama ini? Tidakkah mereka memiliki keinginan untuk merdeka? Tidakkah mereka menghargai seorang penyelamat? Meskipun dia tidak melihat alasan untuk takut kepada-Nya, mereka kan bisa melihat alasan untuk mengharapkan sesuatu dari diri-Nya, sebab biasanya orang-orang yang sedang dalam keadaan terjepit lebih mudah menerima apa saja yang ditawarkan. Atau,

Kedua, untuk membungkam teriakan hati nuraninya sendiri. "Jika Yesus ini memang benar seorang raja" (pikir Pilatus), "dia hanya terkait dengan orang-orang Yahudi saja, dan karena itu aku tidak punya kepentingan apa-apa dengan ini, selain berusaha membuat perkara ini adil bagi dia dan orang-orang Yahudi itu. Jika mereka menolak-Nya dan ingin menyalibkan raja mereka sendiri, apa urusannya hal itu denganku?" Dia mencemooh kebodohan mereka yang mengharapkan se-

orang Mesias, tetapi menindas orang yang dapat membuktikan diri sebagai Sang Mesias itu.

[4] Supaya bisa sepenuhnya lepas tangan dari masalah Kristus dan melibatkan Pilatus untuk menyalibkan Dia, yang sama sekali tidak ingin mereka lakukan sendiri, imam-imam kepala pun berseru, *"Kami tidak mempunyai raja selain dari pada Kaisar!"* Mereka tahu bahwa hal ini akan membuat Pilatus senang. Dengan berbuat demikian, mereka berharap dapat mencapai tujuan mereka, meskipun pada saat yang sama mereka membenci kaisar dan pemerintahannya.

Tetapi amatilah di sini:

Pertama, betapa hal ini merupakan petunjuk yang jelas bahwa sekaranglah waktunya, bahkan waktu yang sudah ditentukan, bagi Mesias untuk datang. Sebab, apabila orang Yahudi tidak mempunyai raja selain kaisar, maka benar bahwa *tongkat kerajaan beranjak dari Yehuda dan lambang pemerintahan dari antara kakinya*, dan hal ini sekali-kali tidak akan terjadi sebelum Silo datang mendirikan kerajaan rohani. Dan,

Kedua, betapa adil dan benar Allah dalam mendatangkan kehancuran bagi mereka melalui orang-orang Romawi tidak lama sesudah itu.

1. Mereka patuh kepada kaisar, dan kepada kaisarlah mereka akan pergi. Allah segera membuat mereka tidak tahan dengan kaisar-kaisar mereka. Dan, menurut perumpamaan Yotam, karena segala pohon memilih semak duri sebagai raja mereka, dan bukan pohon anggur dan pohon zaitun, maka roh jahat dikirim ke tengah-tengah mereka, sebab mereka tidak dapat berlaku setia dan tulus ikhlas (Hak. 9:12, 19). Sejak saat itu, mereka menjadi pemberontak-pemberontak kaisar, dan kaisar-kaisar menjadi para penguasa yang lalim bagi mereka. Dan ketidakpuasan mereka itu berakhir dengan digulingkannya negeri dan bangsa mereka. Jika kita mengutamakan hal lain selain Kristus, maka adillah apabila Allah men-

jadikan hal lain itu sebagai momok dan tulah bagi kita.

2. Mereka tidak mau mempunyai raja lain selain daripada kaisar, maka tidak pernah mereka mempunyai seorang raja pun sampai hari ini. Sebaliknya, mereka *diam dengan tidak ada raja, tiada pemimpin* (Hos. 3:4), tanpa raja atau pemimpin sendiri, melainkan raja-raja dari bangsa-bangsa lain memerintah atas mereka. Karena mereka tidak mau mempunyai raja selain daripada kaisar, maka begitulah nasib yang akan menimpa mereka, sebab mereka sendiri yang telah memutuskannya.

Kristus Dihukum; Penyaliban (19:16-18)

> 16 Akhirnya Pilatus menyerahkan Yesus kepada mereka untuk disalibkan.
> Mereka menerima Yesus. 17 Sambil memikul salib-Nya Ia pergi ke luar ke
> tempat yang bernama Tempat Tengkorak, dalam bahasa Ibrani: Golgota. 18
> Dan di situ Ia disalibkan mereka dan bersama-sama dengan Dia disalibkan
> juga dua orang lain, sebelah-menyebelah, Yesus di tengah-tengah.

Di sini kita mendapati hukuman mati dijatuhkan ke atas Tuhan Yesus, dan pelaksanaannya dilangsungkan tidak lama kemudian. Betapa Pilatus bergumul hebat antara keyakinan dan kebejatan dalam dirinya, tetapi akhirnya keyakinannya itu luluh dan kebejatannya menang. Rasa takut kepada orang banyak mengalahkan rasa takutnya kepada Allah.

I. *Pilatus menjatuhkan penghakimannya* terhadap Kristus dan menyetujui perintah pelaksanaan hukuman itu (ay. 16).

Di sini kita dapat melihat:

1. Bagaimana Pilatus berdosa melawan hati nuraninya sendiri: Dia telah berulang kali menyatakan bahwa Kristus tidak bersalah, tetapi pada akhirnya dia menghukum-Nya sebagai seorang yang bersalah. Sejak menjadi wali negeri, Pilatus telah banyak mengecewakan dan menggeramkan bangsa Yahudi, sebab ia adalah seorang yang berjiwa keras dan tinggi hati, dan tindak-tanduknya selalu sesuai dengan tabiatnya yang jahat. Dia telah merampas persembahan kepada Allah dan

menghamburkannya untuk pekerjaan pengairan. Ia membawa perisai-perisai yang berukir gambar kaisar ke Yerusalem, dan hal itu sangat menggusarkan orang-orang Yahudi. Ia mengorbankan nyawa banyak orang dengan keputusan-keputusannya pada waktu itu. Karena merasa takut akan dilaporkan mengenai hal-hal di atas serta kekurangajarannya yang lain, ia pun bersedia mengambil hati orang-orang Yahudi. Hal itu membuat keadaan semakin runyam saja. Seandainya dia berlaku baik, lembut dan penuh pertimbangan, maka sikapnya yang menyerah terhadap desakan arus yang deras itu pastilah lebih dapat dimaklumi. Akan tetapi, menyerah di dalam perkara seperti itu membuatnya terlihat sangat jahat, sebab dia biasanya bersikukuh dalam hal lain dan selalu tegas mempertahankan keputusannya. Tetapi kini, dia memilih untuk mengkhianati hati nuraninya sendiri daripada melakukan sesuatu yang dapat merugikan kepentingannya.

2. Kini dia berusaha untuk memindahkan semua kesalahan ke pundak orang-orang Yahudi. Dia *tidak menyerahkan Yesus* kepada para bawahannya seperti biasanya, tetapi kepada para penganiaya, yaitu para imam kepala dan tua-tua. Dengan demikian, ia hendak memaafkan keputusannya yang tidak sesuai dengan hati nuraninya sendiri, yaitu bahwa dia hanya membiarkan penghukuman itu terjadi, dan tidak menjatuhkan hukuman mati kepada Kristus, melainkan hanya menyerahkan-Nya saja kepada orang-orang yang hendak menghukum-Nya seperti itu.
3. Bagaimana Kristus *dijadikan dosa bagi kita*. Kita layak dihukum, tetapi Kristus menanggung hukuman itu bagi kita supaya kita *tidak lagi harus berada di bawah penghukuman*. Kini Allah memasuki penghakiman bersama Anak-Nya, supaya Dia tidak harus memasuki penghakiman itu bersama para hamba-Nya.

II. Penghakiman itu pun segera dilaksanakan oleh para penganiaya. Mereka telah memperoleh apa yang mereka inginkan dan tidak ingin membuang waktu, sebab mereka khawatir jangan sampai Pilatus berubah pikiran dan memerintahkan pembatalan penghukuman itu (orang-orang yang cepat-cepat menjerumuskan kita supaya berbuat dosa, lalu tidak memberi kita kesempatan untuk

membatalkan apa yang telah kita putuskan adalah musuh-musuh jiwa kita, musuh-musuh yang paling jahat). Selain itu, mereka juga khawatir jangan sampai timbul keributan *di antara rakyat* dan muncul lebih banyak orang yang menentang mereka melebihi jumlah yang telah dihasut oleh mereka. Alangkah baiknya jika kita mau bertindak gesit dan penuh daya seperti yang mereka lakukan itu, namun untuk hal-hal yang baik, supaya jangan datang lebih banyak kesukaran lagi.

1. Mereka segera menggiring Sang Tahanan keluar. Dengan rakus para imam kepala langsung saja menerkam mangsa yang telah lama mereka incar-incar itu. Mangsa itu kini telah terjerat jaring mereka. Atau *mereka,* yaitu para tentara yang akan menjalankan penghukuman itu, membawa-Nya dan menggiring-Nya keluar, bukan ke tempat dari mana Ia berasal, lalu kemudian ke tempat pelaksanaan penghukuman sebagaimana yang biasa kita lakukan, melainkan langsung ke tempat penghukuman. Para imam dan tentara bersatupadu menggiring-Nya. Inilah saatnya *Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia,* manusia-manusia yang jahat dan bebal. Berdasarkan hukum Taurat Musa (yang juga dijalankan oleh hukum kita), para pendakwa juga menjadi pihak yang melaksanakan penghukuman (Ul. 17:7). Begitulah, para imam di sini sangat membanggakan tugas mereka itu. *Dia digiring* bukan kerena Dia telah melakukan perlawanan, tetapi supaya *firman Allah digenapi, seperti seekor domba Ia dibawa ke pembantaian* (Kis. 8:32). Kita pantas *dienyahkan bersama-sama orang-orang yang melakukan kejahatan,* sebagaimana penjahat digiring ke tempat penghukuman (Mzm. 125:5). Tetapi Dia-lah yang justru dienyahkan demi kita, supaya kita bisa lolos dari penghukuman.
2. Untuk menambah kesengsaraan-Nya, mereka menyuruh Dia memikul salib-Nya sendiri sampai semampu-mampunya (ay. 17), sesuai dengan adat kebiasaan Romawi. Karena itulah mereka dikecam dengan julukan *Furcifer*, yaitu keras dan keji. Kayu salib mereka tidak langsung berdiri tegak, sebagaimana tiang gantungan yang kita pakai di tempat-tempat penghukuman, sebab si penjahat dipakukan saat salib diletakkan di atas tanah, lalu kemudian salib diangkat tinggi dan dipancangkan ke dalam tanah, lalu dicabut lagi setelah hukuman

selesai dilaksanakan. Dan biasanya, salib itu ikut dikuburkan bersama jenazah. Dengan demikian, setiap orang yang disalibkan memiliki salibnya sendiri. Nah, hal Kristus memikul salib-Nya sendiri dapat dipandang:

(1) Sebagai bagian dari penderitaan-Nya. Dia benar-benar menderita akibat salib-Nya itu. Salib itu terbuat dari kayu yang panjang dan tebal, yang cocok untuk menyalibkan orang. Beberapa orang berpikir bahwa kayu itu tidaklah dipotong atau diperhalus dulu. Tubuh Tuhan Yesus yang mulia itu begitu rapuh dan tidak biasa menanggung beban seberat itu, apalagi tubuh itu telah banyak didera dan disiksa belakangan ini. Bahunya masih perih dengan cambukan yang mereka hantamkan, dan setiap derik kayu salib itu membuat lukanya semakin pedih, dan membuat nyeri karena tusukan mahkota duri di kepalanya semakin menyayat. Walaupun begitu, semuanya itu Dia tanggung dengan sabar. Dan, *semuanya itu barulah permulaan penderitaan-Nya.*

(2) Sebagai pemenuhan perlambangan yang telah terjadi sebelumnya untuk melambangkan diri-Nya. Ishak, saat dia hendak dikorbankan, juga memikul bilah-bilah kayu tempat tubuhnya kemudian diikatkan untuk dibakar.

(3) Sebagai bagian terpenting dari tugas yang sedang dijalankan-Nya, setelah Bapa *menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian* (Yes. 53:6), dan Dia harus *memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib* (1Ptr. 2:24). Hal itu sama saja dengan mengatakan, *Biarlah kutuk menimpa Aku saja*, sebab Dia dijadikan kutuk bagi kita, dan karena itulah salib menimpa Dia.

(4) Sebagai pengajaran bagi kita. Di sini Guru kita mengajari semua murid-Nya untuk memikul salib mereka dan mengikuti Dia. Apa pun salib yang Ia perintahkan supaya kita pikul pada suatu waktu, kita harus ingat bahwa Dia telah memikul salib terlebih dahulu. Dia telah memikul sebagian besar beban salib dari kita dan dengan begitu Dia menjadikan *kuk yang Dia pasang itu enak dan beban-Nya pun ringan.* Dia menanggung ujung salib yang mengandung kutuk itu. Ini bagian ujung yang berat. Karena itulah semua orang kepunyaan-Nya dimampukan untuk menyebut sega-

la kesusahan mereka bagi Dia sebagai kesusahan yang *ringan*, dan *hanya sekejap mata*.

3. Mereka membawa-Nya ke tempat pelaksanaan hukuman: Ia pergi keluar, tidak perlu diseret dengan paksa, karena Dia suka rela menderita. Dia keluar dari kota itu, sebab Dia *disalibkan di luar pintu gerbang* (Ibr. 13:12). Dan, untuk menambahkan penghinaan pada penderitaan-Nya, Dia dibawa ke sebuah tempat yang biasa dipakai untuk melangsungkan penghukuman, sebagai orang yang dalam segala hal *terhitung di antara pemberontak-pemberontak*. Tempat itu disebut *Golgota, Tempat Tengkorak*. Ke tempat ini orang biasanya melemparkan tengkorak dan tulang belulang orang mati. Kepala-kepala orang jahat yang telah dipenggal juga ditinggalkan di sana. Ini tempat yang menurut *adat kebiasaan dianggap najis*. Di sanalah Kristus menderita, sebab Dia *dijadikan dosa bagi kita*, supaya Dia dapat *membersihkan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan kita yang mendatangkan kebinasaan* serta mengeluarkan kecemaran dari dalamnya. Jika kita menelaah tradisi tua-tua Yahudi, ada dua hal yang disebutkan oleh banyak penulis kuno mengenai tempat itu:

   (1) Bahwa Adam dikuburkan di sana, dan tengkoraknya terkubur di situ. Mereka menelaah bahwa tempat di mana maut mengalahkan Adam yang pertama juga menjadi tempat di mana Adam yang kedua mengalahkan sang maut itu. Penulis Gerhard mengutip tradisi ini dari Origen, Kyprian, Epifanius, Augustinus, Jerome, dan lain-lain.

   (2) Bahwa tempat itu merupakan gunung di tanah Moria di mana Abraham hendak mengorbankan Ishak, dan kemudian seekor domba jantan dikorbankan sebagai pengganti Ishak.

4. Di sanalah mereka menyalibkan Dia bersama kedua penjahat lainnya (ay. 18): *Dan di situ Ia disalibkan mereka.*

   Perhatikanlah:

   (1) Kematian macam apa yang dialami Kristus: mati di atas kayu salib, sebuah kematian yang berlumuran darah, menyakitkan dan memalukan, kematian yang penuh dengan kutuk. Dia dipakukan di atas kayu salib sebagai korban yang terikat di mezbah, sebagai seorang Juruselamat yang

ditetapkan untuk menjalani semua itu. Telinganya ditindik ke tiang pintu Allah, untuk melayani Allah selamanya. Dia diangkat ke atas seperti ular tembaga, tergantung di antara sorga dan bumi, oleh karena kita tidak layak berada di kedua tempat itu, kita diabaikan oleh keduanya. Tangan-Nya terentang untuk mengundang dan memeluk kita. Dia tergantung di kayu itu selama beberapa jam. Perlahan-lahan fungsi pikiran dan mulut-Nya melemah hingga akhirnya mati, supaya dengan begitu Dia dapat menyerahkan diri-Nya sendiri sebagai korban.

(2) Siapa yang menemani-Nya saat Dia mati: *Bersama-sama dengan Dia disalibkan juga dua orang lain.* Mungkin saja kedua orang itu sebenarnya tidak harus disalibkan saat itu, tetapi semua itu dilakukan atas permintaan para imam-imam kepala yang ingin menambah penghinaan terhadap Tuhan kita Yesus. Ini mungkin yang menjadi alasan mengapa salah satu di antara mereka ikut mencerca-Nya juga, sebab kematian mereka dipercepat gara-gara Dia. Jika saja mereka menangkap dua dari antara para murid-Nya dan menyalibkan mereka juga bersama-sama dengan Dia, hal itu pasti menjadi sebuah kehormatan bagi-Nya. Akan tetapi, jika orang-orang yang seperti itu mengambil bagian dalam penderitaan-Nya, maka hal itu akan terlihat seolah-olah mereka juga bersama-sama dengan-Nya dalam menanggung hukuman-Nya. Karena itulah ditetapkan bahwa orang-orang yang menemani-Nya dalam penderitaan itu adalah para pendosa yang paling jahat, supaya Dia dapat menanggung cela kita dan dengan demikian upah dan kemuliaan itu menjadi milik-Nya saja. Hal ini membuat-Nya semakin menjadi sasaran penghinaan dan kebencian orang-orang yang cenderung memukul rata semua orang dan tidak mau repot-repot membedakan, sehingga mereka bukan saja menyimpulkan bahwa Dia juga adalah seorang penjahat oleh karena Dia disalibkan bersama para pemberontak, tetapi juga yang terburuk di antara mereka bertiga, sebab Dia ditempatkan di tengah-tengah mereka. Namun dengan begitu firman Allah justru tergenapi, *Dia terhitung di antara pemberontak-pemberontak.* Dia tidak mati di tengah-tengah korban di mezbah, darah-Nya pun tidak ber-

campur dengan darah lembu atau kambing, tetapi Dia mati di antara para penjahat, dan darah-Nya bercampur dengan darah orang-orang yang dikorbankan demi keadilan bagi banyak orang.

Sekarang, marilah kita berhenti sejenak. Marilah kita pandangi Yesus dengan mata iman. Pernahkah ada kepedihan yang serupa seperti yang Dia alami saat itu? Lihatlah Dia yang telah dilucuti oleh segala kemuliaan dan diselubungi dengan kehinaan – Dia yang *dipuji-puji para malaikat* dijadikan *cela bagi manusia* – Dia yang sebelumnya berada di pelukan Bapa-Nya dalam kenikmatan dan sukacita yang abadi kini berada dalam jurang kesakitan dan penderitaan. Lihatlah bagaimana darah-Nya mengucur, bagaimana Dia menghadapi penderitaan maut. Pandanglah Dia dan kasihilah Dia, kasihilah Dia dan hiduplah bagi-Nya, dan bertekunlah untuk memberikan bagi-Nya apa yang bisa kita persembahkan.

Tulisan di atas Salib; Penyaliban (19:19-30)

19 Dan Pilatus menyuruh memasang juga tulisan di atas kayu salib itu, bunyinya: "Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi." 20 Banyak orang Yahudi yang membaca tulisan itu, sebab tempat di mana Yesus disalibkan letaknya dekat kota dan kata-kata itu tertulis dalam bahasa Ibrani, bahasa Latin dan bahasa Yunani. 21 Maka kata imam-imam kepala orang Yahudi kepada Pilatus: "Jangan engkau menulis: Raja orang Yahudi, tetapi bahwa Ia mengatakan: Aku adalah Raja orang Yahudi." 22 Jawab Pilatus: "Apa yang kutulis, tetap tertulis." 23 Sesudah prajurit-prajurit itu menyalibkan Yesus, mereka mengambil pakaian-Nya lalu membaginya menjadi empat bagian untuk tiap-tiap prajurit satu bagian – dan jubah-Nya juga mereka ambil. Jubah itu tidak berjahit, dari atas ke bawah hanya satu tenunan saja. 24 Karena itu mereka berkata seorang kepada yang lain: "Janganlah kita membaginya menjadi beberapa potong, tetapi baiklah kita membuang undi untuk menentukan siapa yang mendapatnya." Demikianlah hendaknya supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci: "Mereka membagi-bagi pakaian-Ku di antara mereka dan mereka membuang undi atas jubah-Ku." Hal itu telah dilakukan prajurit-prajurit itu. 25 Dan dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria, isteri Klopas dan Maria Magdalena. 26 Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya: "Ibu, inilah, anakmu!" 27 Kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: "Inilah ibumu!" Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya. 28 Sesudah itu, karena Yesus tahu, bahwa segala sesuatu telah selesai, berkatalah Ia – supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci: "Aku haus!" 29 Di situ ada suatu bekas penuh anggur asam. Maka mereka mencucukkan bunga karang, yang telah dicelupkan dalam anggur asam, pada

sebatang hisop lalu mengunjukkannya ke mulut Yesus. 30 Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: "Sudah selesai." Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.

Di sini terdapat beberapa penjelasan luar biasa mengenai berbagai peristiwa yang terjadi menjelang kematian Kristus. Peristiwa-peristiwa yang menyertai ini dipaparkan dengan lebih jelas di sini dibandingkan yang ada dalam kitab-kitab Injil sebelumnya, supaya orang-orang yang berhasrat untuk mengenal Kristus dan bagaimana Ia disalibkan boleh memperhatikan semuanya itu.

I. Gelar yang dipasangkan di atas kepala-Nya.

Perhatikanlah:

1. Tulisan yang dibuat Pilatus, dan yang ia perintahkan untuk dipakukan di atas kayu salib untuk menyatakan penyebab mengapa Dia disalibkan di sana (ay. 19). Matius menyebutnya *aitia – tuduhan.* Markus dan Lukas menyebutnya *epigraphē – tulisan.* Yohanes menyebutnya dengan kata Latin yang tepat, *titlos – gelar:* dan bunyinya demikian, *Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi.* Pilatus memaksudkannya sebagai celaan, yaitu bahwa Dia, *Yesus yang berasal dari Nazaret*, mengakungaku sebagai raja orang Yahudi dan hendak bersaing dengan kaisar, sedangkan kaisar ini adalah orang yang kepadanya Pilatus mencari muka, seakan dia begitu setia mengabdi bagi kehormatan dan kepentingannya, sehingga dia pun memperlakukan seorang raja gadungan seperti penjahat besar. Akan tetapi Allah menguasai dan membalikkan maksud jahat Pilatus itu,
   (1) Supaya tulisan itu justru menjadi kesaksian lebih lanjut mengenai ketidakbersalahan Tuhan kita Yesus, sebab kata-kata di dalam tuduhan itu tidaklah mengandung kejahatan apa pun. Jika hal itu yang menjadi dasar untuk mendakwa-Nya, maka jelaskan bahwa Dia tidak melakukan apa pun sampai harus diganjar dengan hukuman mati ataupun belenggu.
   (2) Supaya tulisan itu dapat memperlihatkan keagungan dan kehormatan-Nya. Inilah Yesus Sang Juruselamat, *Nazoraios*, seorang Nazir yang terberkati, dikuduskan bagi Allah. Inilah *Raja orang Yahudi, Mesias Sang Raja, tongkat*

kerajaan yang *timbul dari Israel*, sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Bileam. Dia mati demi kebaikan umat-Nya, seperti yang dinubuatkan oleh Kayafas. Demikianlah tiga orang jahat itu menjadi saksi bagi Kristus, meskipun mereka tidak bermaksud begitu.

2. Bagaimana tulisan itu mendapat perhatian orang (ay. 20): *Banyak orang Yahudi yang membaca tulisan itu*, bukan hanya mereka yang berdiam di Yerusalem, tetapi juga mereka yang datang dari luar daerah itu, dan juga dari negeri-negeri lain, orang-orang asing dan para pemeluk agama Yahudi dari bangsa lain yang datang untuk beribadah pada hari raya itu. Orang banyak membacanya, dan hal itu menyebabkan bermacam-macam perenungan dan pendapat dalam diri orang-orang yang berdiri di sana dan merasa tergugah karenanya. Kristus sendiri telah ditetapkan sebagai sebuah tanda, sebuah gelar. Inilah dua alasan mengapa gelar tersebut dibaca oleh begitu banyak orang:
   (1) Sebab tempat di mana Yesus disalibkan terletak *dekat dengan kota*, walaupun di luar gerbang. Seandainya saja tempat itu terletak jauh, mereka mungkin tidak akan tergerak karena rasa penasaran untuk pergi ke sana untuk melihat dan membaca tulisan itu. Sungguh untunglah kita bila sarana untuk mengenal Kristus dihantarkan ke dekat kita.
   (2) Sebab gelar itu dituliskan dalam bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin, sehingga dapat dipahami oleh semua. Mereka semua mengerti paling tidak satu dari ketiga bahasa tersebut, dan biasanya orang-orang Yahudi adalah kaum yang paling teliti dalam mengajarkan anak-anak mereka membaca. Hal itu semakin membuat tulisan tersebut lebih bernilai lagi, sebab kini semua orang menjadi sangat penasaran untuk mengetahui perkara apa itu yang begitu hangat sampai dituliskan dalam tiga bahasa yang paling terkenal itu. Bahasa Ibrani dipakai untuk mencatat pesan-pesan dari Allah, bahasa Yunani dipakai untuk ajaran para filsuf, sedangkan bahasa Latin untuk tata hukum kerajaan. Dalam ketiga bahasa itulah Kristus dinyatakan sebagai Raja, yang di dalam diri-Nya tersembunyi segala harta karun pewahyuan, hikmat dan kuasa. Allah telah mengaturnya

sedemikian rupa sehingga gelar bagi-Nya itu dituliskan dalam tiga bahasa yang paling terkenal pada saat itu, yang menegaskan bahwa Yesus Kristus harus menjadi Juruselamat bagi segala bangsa, dan bukan hanya bagi bangsa Yahudi. Juga untuk menyatakan bahwa setiap bangsa akan mendengar semua pekerjaan ajaib Sang Penebus dalam bahasa mereka sendiri. Bahasa Ibrani, Yunani dan Latin merupakan bahasa sehari-hari masyarakat di sana pada zaman itu, sehingga sama sekali tidak benar bahwa Kitab Suci harus tetap dipertahankan dalam ketiga bahasa tersebut (seperti yang diartikan oleh beberapa pihak tertentu), melainkan sebaliknya, peristiwa tersebut mengajarkan kepada kita bahwa pengenalan akan Kristus haruslah disebarkan ke segala bangsa dalam bahasa mereka sendiri, sebagai sarana yang paling sesuai, supaya orang-orang dapat berbicara mengenai firman Allah dengan bebasnya seperti ketika mereka sedang bercakap-cakap dengan teman-teman mereka.

3. Keberatan para penganiaya terhadap tulisan itu (ay. 21). Mereka tidak mau di sana dituliskan *Raja orang Yahudi,* tetapi *bahwa Ia mengatakan, Aku adalah Raja orang Yahudi.* Dengan begitu mereka menunjukkan bahwa mereka,
   (1) Begitu membenci dan mendengki Kristus. Belumlah cukup bahwa Dia disalibkan saja, tetapi mereka ingin menyalibkan nama-Nya juga. Untuk membenarkan tindakan mereka yang memperlakukan-Nya dengan semena-mena, mereka berencana untuk memberikan sifat jelek kepada Dia serta menggambarkan Dia sebagai seorang penyabot kehormatan dan kuasa yang bukan hak-Nya.
   (2) Begitu mendewa-dewakan kehormatan bangsa mereka. Meskipun mereka kini sudah ditaklukkan dan dijadikan budak oleh bangsa lain, mereka masih tetap bersikukuh mengagungkan martabat mereka sampai-sampai mereka tidak rela memiliki orang semacam itu sebagai raja mereka.
   (3) Begitu lancang dan sangat menyusahkan Pilatus. Seharusnya mereka sadar bahwa mereka telah memaksanya untuk menghukum Kristus dengan melawan pikirannya sendiri. Namun, tidak mau sadar-sadar juga, mereka masih saja

merecokinya dengan hal-hal sepele seperti itu. Dan yang terburuk dalam semua itu adalah bahwa meskipun mereka telah menuduh-Nya berpura-pura menjadi raja orang Yahudi, mereka tetap tidak bisa membuktikannya. Yesus sendiri pun tidak pernah berkata demikian.

4. Keputusan bulat sang hakim untuk tidak mengubah tulisan itu: "*Apa yang kutulis, tetap tertulis,* dan tidak akan kuubah hanya demi menyenangkan hati mereka."

   (1) Di sini, para imam kepala yang bersikap selalu mau mengatur itu mendapatkan jawaban yang ketus. Sepertinya, dari cara Pilatus bicara, dia masih gelisah karena telah menyerah pada keinginan mereka, dan kesal sekali kepada mereka karena telah memaksanya melakukan semua itu, sehingga dia pun bertekad untuk bersikap masam terhadap mereka. Dan dengan tulisan itu dia menyiratkan,

      [1] Bahwa, sekalipun mereka berpura-pura setia kepada kaisar dan pemerintahannya, mereka sebenarnya tidak tulus. Mereka pasti bersedia mempunyai seorang raja orang Yahudi, jika saja mereka memiliki seorang yang cocok dengan angan-angan mereka.

      [2] Bahwa seorang Raja yang hina dan rendah seperti itu sudah cukup baik untuk menjadi Raja orang Yahudi, dan itu akan menjadi nasib semua orang yang berani menentang pemerintahan Romawi.

      [3] Bahwa mereka telah berlaku tidak adil dan tidak masuk akal dalam menganiaya Yesus, karena tidak ada kesalahan yang didapati pada-Nya.

   (2) Dengan ini, penghormatan pun diberikan kepada Tuhan Yesus. Pilatus tetap pada pendiriannya, bahwa Dia adalah Raja orang Yahudi. Apa yang ia tuliskan itu sebenarnya telah ditulis sendiri oleh Allah sebelumnya, sehingga dia pun tidak dapat mengubahnya lagi, sebab demikianlah yang tertulis, bahwa Mesias, Raja *yang telah diurapi itu akan disingkirkan* (Dan. 9:26). Jadi, inilah alasan yang benar dari kematian-Nya: Dia mati karena Raja Israel memang harus mati, harus mati dengan cara demikian. Saat orang-orang Yahudi menolak Kristus dan tidak mau menerima-Nya sebagai raja mereka, Pilatus, seorang bukan-Yahudi, justru

ngotot mempertahankan bahwa Dia adalah Raja. Hal ini melambangkan apa yang terjadi selanjutnya, yaitu ketika orang-orang bukan-Yahudi tunduk kepada kerajaan Mesias yang sudah ditentang habis-habisan oleh orang-orang Yahudi yang tidak mau percaya.

II. Pembagian pakaian-Nya di antara para prajurit yang menyalibkan-Nya (ay. 23-24). Ada empat prajurit yang ditugaskan saat itu. *Sesudah mereka menyalibkan Yesus,* memakukan tubuh-Nya di kayu salib dan mengangkat salib itu beserta Dia yang terpaku di sana, mereka kemudian tidak punya tugas apa-apa lagi selain menunggu-Nya mengembuskan nafas terakhir setelah mengalami kesakitan yang amat sangat. Sebagaimana yang kita lakukan kini bila telah selesai dengan seorang tahanan, mereka pun lalu membagi-bagikan pakaiannya, setiap orang menghendaki bagian yang sama, sehingga mereka pun *membaginya menjadi empat bagian,* dengan seadil mungkin, *untuk tiap-tiap prajurit satu bagian.* Akan tetapi *jubah-Nya,* atau pakaian bagian atas (mungkin jubah atau baju), tidak bisa dibagi-bagi, *tidak berjahit, dari atas ke bawah hanya satu tenunan saja,* sehingga mereka bersepakat untuk *membuang undi untuk menentukan siapa yang mendapatnya.*

Perhatikanlah di sini:

1. Bagaimana mereka mempermalukan Tuhan kita Yesus, dengan melucuti pakaian-Nya sebelum menyalibkan Dia. Rasa malu karena telanjang datang bersamaan dengan dosa. Karena itulah, Dia, yang dijadikan dosa bagi kita, harus menanggung rasa malu itu untuk menghapuskan aib kita. Dia ditelanjangi, supaya kepada kita dapat dipakaikan *pakaian putih* (Why. 3:18), supaya *dengan demikian kita berpakaian dan tidak kedapatan telanjang.*
2. Upah yang rela dicari para prajurit itu dengan menyalibkan Kristus. Mereka bersedia melakukan pekerjaan penyaliban itu hanya demi pakaian usang-Nya. Tidak ada gunanya untuk melakukan hal yang jahat, tetapi akan selalu ada orang yang cukup jahat untuk bersedia melakukannya demi hal sepele. Mungkin mereka berharap dapat memanfaatkan pakaian-Nya dengan cara yang tidak biasa, sebab mereka telah mendengar bahwa hanya dengan menyentuh ujung pakaian-Nya saja

orang banyak disembuhkan dari berbagai penyakit, atau mungkin juga mereka berharap bahwa orang-orang yang mengagumi-Nya akan mau menukar pakaian itu dengan sejumlah uang.

3. Olok-olok yang mereka buat dengan jubah-Nya yang tidak berjahit itu. Kita tidak pernah membaca tentang barang kepunyaan-Nya yang bernilai atau luar biasa, kecuali jubah ini, dan ini pun tidak mahal, hanya sedikit berbeda saja dari biasanya, sebab *dari atas ke bawah hanya satu tenunan saja.* Jadi, sebenarnya tidak ada yang aneh dalam bentuk jubah itu, selain kesederhanaannya. Tradisi mengatakan bahwa ibu-Nyalah yang menenun jubah itu untuk Dia, dan bahwa jubah itu dibuat sewaktu Dia masih kecil dan, seperti juga pakaian orang Israel di padang gurun, jubah itu *tidak menjadi buruk.* Akan tetapi, semua cerita angan-angan tersebut sama sekali tidak berdasar. Para prajurit merasa sayang untuk merobek jubah itu, sebab nanti tenunannya akan lepas, dan jubah itu tidak akan ada gunanya lagi. Karena itulah, mereka *membuang undi untuk menentukan siapa yang mendapatnya.* Saat Kristus menghadapi penderitaan maut, mereka malah bersukacita membagi-bagi barang rampasan yang diperoleh dari-Nya. Keutuhan jubah Kristus yang tidak berjahit itu biasanya dijadikan perumpamaan untuk menunjukkan bagaimana orang-orang Kristen harus berhati-hati untuk tidak merobek-robek gereja dengan pertikaian dan perpecahan. Sebagian orang lagi berpendapat bahwa alasan mengapa para prajurit itu tidak mau merobek jubah Kristus bukanlah karena mereka menghormati Kristus, melainkan karena setiap dari mereka ingin memiliki jubah itu bagi dirinya sendiri. Demikianlah banyak orang menentang perpecahan dengan lantang, hanya supaya mereka bisa menelan seluruh kekayaan dan kekuasaan bagi diri mereka sendiri. Orang-orang yang menentang pemisahan dari gereja Roma yang diprakarsai oleh Luther, kurang lebih juga memaksakan *tunica inconsutilis – jubah yang tidak berjahit;* dan beberapa dari mereka begitu bersikeras sampai-sampai mereka disebut *Inconsutilistæ – Kaum yang tidak berjahit.*
4. Penggenapan Kitab Suci dalam kejadian tersebut. Daud, di dalam rohnya, menubuatkan keadaan yang sama mengenai pen-

deritaan Kristus, yakni dalam Mazmur 22:18. Kejadian penderitaan Kristus itu, yang benar-benar menjawab nubuatan itu, membuktikan:

(1) Bahwa *Kitab Suci* adalah benar firman Allah, yang telah menubuatkan peristiwa-peristiwa mengenai Kristus sedemikian jauh sebelumnya, dan semua peristiwa itu memang terjadi sesuai dengan yang telah dinubuatkan itu.

(2) Bahwa Yesus adalah benar Sang Mesias, sebab di dalam Dia semua nubuatan Perjanjian Lama mengenai Mesias digenapi dengan sepenuh-penuhnya. *Hal itu telah dilakukan prajurit-prajurit itu.*

III. Pemeliharaan Kristus bagi ibu-Nya yang malang itu.

1. Ibu-Nya menemani-Nya sampai saat kematian-Nya (ay. 25): *Dekat salib Yesus,* sedekat-dekat yang mereka bisa, *berdiri ibu-Nya,* dan beberapa kerabat serta kawan ada bersamanya. Pada awalnya, mereka berdiri dekat salib-Nya, seperti yang dikatakan di sini. Akan tetapi, setelah itu, mungkin para serdadu memaksa mereka menjauh, seperti yang ditulis dalam Injil Matius dan Markus. Atau mungkin juga mereka sendiri pindah menjauh dari sana.

   (1) Lihatlah di sini kasih sayang mendalam yang dirasakan para wanita saleh itu terhadap Tuhan kita Yesus ketika Dia sedang menderita. Saat semua murid-Nya, terkecuali Yohanes, mencampakkan Dia, mereka terus saja setia mendampingi-Nya. Begitulah *orang-orang yang tersandung menjadi seperti Daud* (Za. 12:8): mereka tidak tergoyahkan oleh kegeraman para musuh atau kengerian pemandangan di hadapan mereka itu. Mereka memang tidak bisa menyelamatkan atau melepaskan Dia, tetapi mereka tetap setia mendampingi-Nya, untuk menunjukkan kebaikan hati mereka. Beberapa penulis membuat rekaan yang tidak saleh dan menghujat mengenai perawan Maria berdiri di samping salib itu. Menurut mereka, dengan begitu ia pun ikut andil dalam penebusan dosa yang dilakukan Kristus, sama besarnya dengan yang Kristus lakukan sehingga dengan demikian dia menjadi sarana atau mitra Kristus untuk keselamatan kita.

(2) Kita pastinya dapat membayangkan betapa menderitanya para wanita malang itu ketika melihat Kristus disiksa, terutama sang perawan yang terberkati itu. Kini, genaplah apa yang pernah dikatakan Simeon, bahwa *suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri* (Luk. 2:35). Siksaan yang dialami Kristus menjadi derita jiwa Maria. Ia tercabik-cabik saat Kristus terpaku di kayu salib, dan hatinya ikut berdarah karena luka-luka-Nya. C*ela dan aib yang ditimpakan mereka* kepada-Nya juga ikut menimpa orang-orang yang menyertai Dia.

(3) Selayaknya kita mengagumi kekuatan anugerah ilahi yang menyokong para wanita itu, terutama sang perawan Maria, saat harus melalui pencobaan yang begitu berat seperti itu. Kita tidak mendapati ibu Kristus memilin-milin tangannya dengan gelisah, atau menjambak-jambak rambutnya sendiri, atau merobek-robek pakaiannya, atau mengeluarkan raungan sedih. Akan tetapi, dengan ketabahan hati yang luar biasa, dia *berdiri di dekat salib*, dan kawan-kawannya pun ada bersama dengannya. Pastilah dia dan mereka semua dikuatkan oleh kuasa ilahi sehingga mampu tabah seperti itu, dan pasti juga sang perawan Maria memiliki pengharapan yang lebih besar dari yang lainnya mengenai kebangkitan Kristus, yang mampu menguatkannya sedemikian rupa. Kita tidak akan pernah tahu apa yang bisa kita tanggung sampai kita dicobai, dan saat itulah kita akan tahu siapa yang telah berkata, *Cukuplah anugerah-Ku bagimu.*

2. Dengan penuh kasih sayang, Kristus menyediakan keperluan ibu-Nya ketika Dia hampir mati. Mungkin saja Yusuf, suaminya, sudah lama meninggal, dan anaknya Yesus telah menyokong kehidupannya selama ini, dan hubungannya dengan Kristuslah yang menyambung kehidupannya selama ini. Kini Dia akan mati, lalu apa yang akan menimpanya kelak? Kristus melihatnya berdiri di dekat situ, dan mengenal kesulitan dan kedukaan hatinya. Dia juga melihat Yohanes berdiri tidak jauh dari sana, sehingga Dia lalu mengatur sebuah hubungan antara ibu yang sangat Ia kasihi dengan murid yang sangat Ia kasihi itu. Dia berkata kepada wanita itu, "*Ibu, inilah anakmu*, kepada siapa engkau harus mencurahkan kasih sayang keibu-

anmu mulai saat ini"; dan kepada Yohanes, "*Inilah ibumu,* kepada siapa engkau harus menunaikan tugas sebagai seorang anak." Dan *sejak saat itu,* saat yang tidak akan pernah terlupakan itu, *murid itu menerima dia di dalam rumahnya.*

Lihatlah di sini:

(1) Perhatian yang Kristus limpahkan kepada ibu tersayang-Nya. Dia tidak tenggelam di dalam kesakitan penderitaan-Nya sampai melupakan kawan-kawan-Nya, yang begitu Dia pedulikan di dalam hati-Nya. Mungkin ibu-Nya justru tenggelam dalam kesedihan karena melihat-Nya menderita, sampai-sampai dia tidak memikirkan apa yang akan menimpa dia di kemudian hari. Tetapi, Kristus memikirkannya. *Emas dan perak tidak ada pada-Nya* untuk Ia wariskan, juga tidak ada rumah atau harta pribadi. Pakaian-Nya saja sudah disita para prajurit, dan kita tidak lagi pernah mendengar kabar tentang uang kas sejak Yudas yang bertugas mengurusnya, gantung diri. Jadi Dia tidak memiliki cara lain untuk memelihara ibu-Nya selain dengan menitipkannya kepada kawan-Nya, yang kemudian Ia lakukan di sini.

[1] Dalam teks asli, Dia memanggilnya *wanita,* bukan ibu, bukan karena Dia tidak menghormatinya, tetapi karena kata ibu akan membuat hatinya yang sedang berduka itu menjadi lebih perih saja, seperti yang terjadi ketika Ishak berkata kepada Abraham, *"Bapa."* Dia berkata sebagai seorang yang *kini tidak lagi ada di dunia ini,* tetapi sudah mati terhadap orang-orang yang paling dekat dengan-Nya di dalam dunia ini. Gaya bicara-Nya yang kelihatan seolah-olah merendahkan ibu-Nya sendiri itu, seperti yang Ia pernah juga lakukan sebelumnya, dirancangkan untuk meniadakan dan menegur penghormatan berlebihan yang Ia tahu akan diberikan kepada Maria di kemudian hari oleh sebagian pihak gereja, seakan-akan dia adalah mitra-Nya yang juga harus diberi kehormatan yang sama dengan Sang Penebus sendiri.

[2] Dia mengarahkan Maria supaya memandang Yohanes sebagai anaknya sendiri: "Tengoklah dia yang berdiri di

sana sebagai anakmu sendiri, dan jadilah seorang ibu bagi dia."

Lihatlah di sini:

Pertama, sebuah contoh kebaikan ilahi untuk kita perhatikan supaya menjadi kekuatan hati bagi kita. Kadang kala, saat Allah mengambil satu penghiburan dari kita, Dia juga akan memberikan penghiburan yang lain lagi bagi kita, mungkin dari tempat di mana kita bahkan tidak mencari. Kita membaca tentang anak-anak yang akan dipunyai oleh gereja setelah gereja kehilangan anak-anaknya yang lain (Yes. 49:21). Jadi, saat sebuah cadangan air mengering, janganlah mengira bahwa semuanya sudah lenyap, sebab dari sumber air yang sama akan mengalir air yang memenuhi kolam lain.

Kedua, sebuah contoh kewajiban persaudaraan, supaya kita meneladaninya juga. Di sini Kristus mengajarkan anak-anak untuk sebisa mungkin memelihara kenyamanan hidup orangtua mereka yang telah lanjut usia. Saat Daud sedang berada dalam kesusahan, dia memelihara kedua orangtuanya dan mencarikan tempat bernaung bagi mereka (1Sam. 22:3). Begitu pula yang dilakukan Anak Daud di sini. Anak-anak yang akan menghadapi maut, semampu-mampunya, haruslah memelihara orangtua mereka yang mungkin hidup lebih lama dari mereka dan membutuhkan pemeliharaan mereka.

(2) Kepercayaan yang Dia miliki terhadap murid yang dikasihi-Nya. Kepada dialah Ia berkata, *Inilah ibumu.* Maksudnya, Aku menitipkan dia ke dalam pemeliharaanmu, jadilah anak baginya, untuk membimbing dia (Yes. 51:18), dan *janganlah meninggalkan ibumu kalau ia sudah tua* (Ams. 23:22). Nah,

[1] Semua itu adalah kehormatan yang diberikan kepada Yohanes dan menjadi kesaksian mengenai kesalehan dan kesetiaannya. Jika Dia yang mengetahui segala sesuatu tidak tahu bahwa Yohanes mengasihi-Nya, maka Dia tidak akan menjadikannya sebagai penjaga ibu-Nya.

Dipekerjakan oleh Kristus dan dipercayai untuk memelihara kepentingannya di dunia ini merupakan sebuah kehormatan besar. Akan tetapi,

[2] Hal itu juga akan menjadi beban yang harus dipikul Yohanes. Namun, dia tetap menerimanya dengan riang hati dan *menerima dia di dalam rumahnya* tanpa memikirkan beban atau biaya tambahan yang harus ia keluarkan, atau kewajibannya yang lain kepada keluarganya sendiri, ataupun kesukaran lain yang akan timbul karena tindakannya itu. Perhatikanlah, orang-orang yang benar-benar mengasihi Kristus dan dikasihi oleh-Nya akan bersukacita bila mendapat kesempatan untuk melayani Dia atau pekerjaan-Nya. Dalam sejarah *Nicephoras* dikatakan bahwa perawan Maria tinggal bersama Yohanes di Yerusalem selama sebelas tahun, lalu ia pun meninggal. Menurut yang lain lagi, ia ikut Yohanes pindah ke Efesus.

IV. Penggenapan Kitab Suci saat Ia diberi anggur asam untuk diminum (ay. 28-29).

Perhatikanlah:

1. Betapa besar penghormatan yang ditunjukkan Kristus terhadap Kitab Suci (ay. 28): *Sesudah itu, karena Yesus tahu, bahwa segala sesuatu telah selesai, – supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci* mengenai bagaimana Ia minum di tengah-tengah penderitaan-Nya, b*erkatalah Ia "Aku haus!"*, yang maksudnya, Dia meminta minum.

   (1) Sama sekali tidaklah aneh jika Ia merasa haus. Kita pernah mendapati-Nya *kehausan* dalam sebuah perjalanan (4:6-7), dan sekarang pun Ia merasa haus saat hendak mengakhiri perjalanan-Nya. Ya, tentu wajar saja jika Dia merasa haus setelah mengalami semua pergumulan berat dalam waktu yang cepat ini. Apalagi sekarang Dia sedang menghadapi penderitaan maut, akan mati segera karena kehabisan darah dan kesakitan yang luar biasa. Siksaan neraka digambarkan dengan rasa haus yang amat sangat, sampai si pria kaya itu memohon-mohon *setitik air untuk mendinginkan lidahnya*. Rasa haus yang seganas itulah yang sudah akan

menjadi hukuman bagi kita selamanya, jika saja Kristus tidak menanggung derita bagi kita.

(2) Akan tetapi, agak mengejutkan mengapa Ia sepertinya mengeluhkan rasa hausnya itu. Itulah satu-satunya perkataan yang dikeluarkan-Nya dan tampak seperti sebuah keluhan mengenai penderitaan jasmani-Nya. Saat mereka menyesah-Nya dan menancapkan mahkota duri di kepala-Nya, Dia tidak mengerang, Aduh kepala-Ku! Atau, Ah, punggung-Ku! Tetapi kini Ia berseru, *Aku haus.* Sebab:

[1] Dengan begitu Ia hendak mengungkapkan *kesusahan jiwa-Nya* (Yes. 53:11). Dia haus untuk mempermuliakan nama Allah dan menyelesaikan pekerjaan penebusan bagi kita, dan akan penggenapan tugas-Nya yang mendatangkan kebahagiaan.

[2] Dengan begitu Ia hendak mencermati dengan saksama bahwa Kitab Suci digenapi. Sampai sejauh itu, semua telah selesai dan Dia mengetahuinya, sebab inilah yang telah Ia cermati dan lakukan sejak lama. Dan kini Dia teringat untuk melakukan satu hal lagi yang tepat untuk dilakukan pada saat itu. Dengan ini nyatalah bahwa Dia adalah Mesias, bukan saja karena Kitab Suci benar-benar tergenapi dengan sempurna di dalam diri-Nya, tetapi juga karena semua itu benar-benar dicermati-Nya dengan sepenuhnya. Dengan semuanya ini pula, benar-benar nyatalah bahwa *Allah sungguh menyertai Dia* – bahwa di dalam semua yang Dia lakukan, Dia melakukannya tepat sesuai dengan firman Allah. Dia berhati-hati supaya Dia *tidak meniadakan, tetapi menggenapi hukum Taurat dan kitab para nabi.*

Pertama, Kitab Suci telah menubuatkan rasa haus-Nya itu, dan karena itulah Dia sendiri mengucapkannya, sebab jika tidak begitu, maka tidak akan diketahui bahwa Ia berkata, *Aku haus.* Telah dinubuatkan bahwa lidah-Nya akan melekat pada langit-langit mulut-Nya (Mzm. 22:15). Samson, sosok yang melambangkan Kristus, juga merasa *sangat haus* (Hak. 15:18) saat dia *menghajar bangsa Filistin.* Demikian pula Kristus, saat

Dia ada di kayu salib, *melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa.*

Kedua, Kitab Suci telah menubuatkan bahwa dalam kehausan-Nya, Dia akan diberi anggur asam untuk diminum (Mzm. 69:22). Mereka memberi-Nya anggur asam untuk diminum sebelum mereka menyalibkan Dia (Mat. 27:34), akan tetapi nubuatan itu tidaklah dapat dikatakan tergenapi dalam kejadian itu, sebab hal itu tidak terlaksana pada saat Ia merasa haus. Maka dari itu, kini Ia berkata, *Aku haus,* dan meminta minuman itu lagi: sebelumnya Ia tidak mau meminumnya, tetapi kini Ia menerimanya, sebab Kristus lebih memilih menerima penghinaan daripada menyaksikan ada satu nubuatan yang tidak tergenapi. Hendaknya satu hal ini menghibur kita sewaktu menghadapi macam-macam pencobaan, yaitu bahwa kehendak Allah itu pasti akan terjadi, dan firman-Nya pasti digenapi.

2. Lihatlah betapa para penganiaya itu tidak menghormati Dia (ay. 29): *Di situ ada suatu bekas penuh anggur asam*, mungkin sesuai dengan kebiasaan pelaksanaan hukuman seperti saat itu, atau, seperti yang diperkirakan beberapa orang, anggur itu sengaja dipersiapkan untuk menghina Kristus, sebagai ganti secawan anggur yang biasanya mereka berikan kepada orang-orang yang hendak binasa. *Mereka mencucukkan bunga karang, yang telah dicelupkan dalam anggur asam itu,* sebab mereka tidak sudi membiarkan Dia minum dari cawan. Lalu, mereka menaruhnya ke sebatang hisop, dan mengunjukkannya ke mulut Yesus. *Hyssōpō perithentes – mereka mencucukkannya ke hisop*, supaya bisa diangkat. Atau sebagaimana yang diartikan beberapa orang lain lagi, mereka mencampurkannya dengan air hisop, dan inilah yang mereka berikan kepada-Nya sewaktu Ia merasa haus. Setetes air pastilah dapat menyejukkan lidah-Nya, lebih baik daripada setetes anggur asam. Walaupun begitu, Ia tunduk juga untuk menerimanya demi kita. *Kita telah memetik anggur yang asam*, dan *karena itulah gigi-Nya harus berkemeretak*. Kita telah kehilangan segala penghiburan dan kenyamanan, dan karena itulah semua itu harus ditahan untuk diberikan kepada-Nya. Saat sorga tidak memberi-Nya secercah terang, bumi pun menolak mem-

beri-Nya setetes air, malah memberi-Nya anggur asam sebagai gantinya.

V. Kata-kata terakhir yang diucapkan-Nya sebelum Ia mengembuskan nafas terakhir-Nya (ay. 30): *Sesudah Yesus meminum anggur asam itu*, sebanyak yang Ia pikir cukup, *berkatalah Ia: "Sudah selesai." Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.*

Perhatikanlah:

1. Apa yang dikatakan-Nya itu. Kita dapat menebak bahwa Ia mengatakannya dengan penuh kemenangan dan sorak sorai, *Tetelestai – Sudah selesai,* sebuah kata yang merampungkan segalanya dan penuh penghiburan.
   (1) *Sudah selesai,* maksudnya, segala kepahitan dari kejahatan dan tindak permusuhan para penganiaya-Nya telah selesai. *Sesudah Dia menerima* penghinaan terakhir dalam anggur asam yang mereka berikan kepada-Nya itu, *berkatalah Ia,* "Inilah yang terakhir. Kini Aku tidak akan ada lagi dalam jangkauan mereka, menuju tempat *di mana orang fasik berhenti menimbulkan huru-hara.*"
   (2) *Sudah selesai,* maksudnya, rancangan dan perintah Bapa-Nya mengenai penderitaan-Nya kini telah tergenapi. Semuanya itu merupakan *maksud dan rencana Allah yang tidak dapat diubah lagi*, dan Dia benar-benar berhati-hati supaya setiap titik dari rencana itu benar-benar terpenuhi (Kis. 2:23). Saat memasuki penderitaan-Nya, Dia berkata, "*Bapa, jadilah kehendak-Mu,*" dan kini Dia berkata dengan penuh sukacita, "*Sudah selesai." Makanan dan minuman-Nya ialah menyelesaikan pekerjaan-Nya* (4:34), dan makanan dan minuman itu menyegarkan Dia, saat mereka memberi-Nya empedu dan anggur asam.
   (3) *Sudah selesai,* maksudnya, segenap perlambang dan nubuatan Perjanjian Lama yang menunjuk kepada semua penderitaan Sang Mesias telah terlaksana dan terjawab. Seolah Dia sedang berkata, bahwa *setelah mereka memberi-Nya anggur asam,* tidak ada satu kata pun dalam Perjanjian Lama mengenai diri-Nya yang belum tergenapi. Semuanya sudah terjawab, seperti *Dia telah dijual seharga tiga*

puluh keping perak, tangan dan kaki-Nya ditusuk, pakaian-Nya dibagi-bagi, dan seterusnya. Dan kini, anggur asam itu telah diberikan. *Sudah selesai.*

(4) *Sudah selesai,* maksudnya, hukum seremonial (yang hanya penuh dengan tata upacara saja) sudah dihapuskan dan kewajiban di dalamnya pun diakhiri. Yang inti sudah datang sekarang, dan semua bayang-bayang lenyap. Kini *tabir telah terkoyak, dinding pemisah sudah dirubuhkan*, bahkan *hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya telah dibatalkan* (Ef. 2:14-15). Tata aturan Musa dibubarkan, untuk *membuka jalan bagi harapan yang lebih baik.*

(5) *Sudah selesai,* artinya, sudah tamatlah riwayat dosa, dan pelanggaran sudah diakhiri dengan *datangnya kebenaran untuk selama-lamanya.* Sepertinya hal ini mengacu kepada Daniel 9:24. *Anak domba Allah dikorbankan untuk menghapus dosa dunia,* dan semuanya sudah selesai (Ibr. 9:26).

(6) *Sudah selesai,* artinya, penderitaan-Nya kini berakhir, baik penderitaan jiwa maupun tubuh-Nya. Badai sudah berlalu, yang terburuk sudah lewat. Semua kesakitan dan kesengsaraan sudah mencapai ujungnya, dan Dia akan segera pergi ke dalam firdaus, memasuki *sukacita yang ditetapkan bagi Dia.* Biarlah semua orang yang *menderita bagi Kristus* dan bersama Kristus menghibur diri mereka sendiri dengan perkataan ini, *hanya sesaat saja,* dan setelah itu mereka akan berkata, "*Sudah selesai.*"

(7) *Sudah selesai,* artinya, kehidupan-Nya kini berakhir, Dia siap untuk mengembuskan nafas terakhir, dan *kini Dia tidak ada lagi di dalam dunia* (17:11). Ini seperti yang diucapkan oleh Paulus yang terkasih (2Tim. 4:7), "A*ku telah mencapai garis akhir,* pertandinganku sudah kuakhiri dengan baik, minuman di gelasku sudah habis, *mene, mene – sudah terhitung* dan *selesai.*" Kita semua harus menghadapi semua ini sebentar lagi.

(8) *Sudah selesai,* artinya, pekerjaan penebusan dan keselamatan manusia kini segera dituntaskan, setidaknya, bagian yang tersulit sudah lewat. Pemuasan murka Allah sudah terbalaskan dan memenuhi syarat keadilan Allah, pukulan mematikan sudah ditimpakan kepada kuasa Iblis, dan sumber anugerah telah dibuka dan akan terus mengalir,

dasar kedamaian dan kebahagiaan sudah diletakkan dan tidak akan pernah goyah. Kini Kristus sudah menjalani tugas-Nya dan *menyelesaikannya* (17:4). Sebab, *adapun Allah, pekerjaan-Nya sempurna; Saat Aku memulai perkara,* kata Allah, *Aku pun akan menyudahinya.* Dan, sebagaimana terjadi dalam sebuah tindak pembelian, begitu pulalah yang terjadi dalam tindak penebusan, *Ia yang memulai pekerjaan yang baik akan meneruskannya sampai pada akhirnya.* Rahasia Allah akan tersingkap.

2. Apa yang Dia lakukan: *Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.* Dia mati dengan sukarela, sebab Dia bukan saja Sang Korban, melainkan juga Sang Imam dan Pembawa Persembahan. Dia adalah *animus offerentis – Pikiran dari Sang Pembawa Persembahan*, yang menyatu seluruhnya dengan korban persembahan itu. Kristus menunjukkan kehendak-Nya di dalam semua penderitaan-Nya, yang melaluinya kita semua dikuduskan.

   (1) *Ia menyerahkan nyawa-Nya.* Nyawa-Nya tidak direnggut dengan paksa dari-Nya, tetapi diserahkan secara sukarela. Dia berkata, "*Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku,*" dan ini mengungkapkan maksud dari tindakan-Nya itu. Aku menyerahkan diri-Ku sebagai tebusan bagi banyak orang. Karena itulah, Dia menyerahkan nyawa-Nya, membayar lunas harga pengampunan dan kehidupan ke dalam tangan Bapa-Nya. *"Bapa, muliakanlah nama-Mu!"*

   (2) *Ia menundukkan kepala-Nya.* Saat sedang sekarat, orang-orang yang disalibkan biasanya menengadahkan kepala mereka untuk menghela nafas, dan tidak menundukkan kepala mereka sebelum mereka menghela nafas terakhir. Akan tetapi Kristus *menundukkan kepala-Nya* terlebih dahulu, untuk menunjukkan bahwa Dia tetap sadar saat tengah di ambang maut, seakan-akan Dia hendak jatuh tertidur. Allah telah *membebankan kepada-Nya segala kesalahan kita semua,* menaruhnya di atas kepala Sang Korban Agung ini. Sebagian orang berpendapat bahwa dengan menundukkan kepala-Nya itu Dia hendak memperlihatkan beratnya beban yang Ia rasakan menindih-Nya (Mzm. 38:5;

40:13). Dia menundukkan kepala-Nya untuk menunjukkan penyerahan-Nya kepada kehendak Allah dan kepatuhan-Nya sampai mati. Dia menyiapkan diri-Nya untuk mati, sebagaimana Yakub, *yang menarik kakinya ke atas tempat berbaring dan meninggallah ia.*

Penyaliban
(19:31-37)

31 Karena hari itu hari persiapan dan supaya pada hari Sabat mayat-mayat
itu tidak tinggal tergantung pada kayu salib – sebab Sabat itu adalah hari
yang besar – maka datanglah orang-orang Yahudi kepada Pilatus dan memin-
ta kepadanya supaya kaki orang-orang itu dipatahkan dan mayat-mayatnya
diturunkan. 32 Maka datanglah prajurit-prajurit lalu mematahkan kaki orang
yang pertama dan kaki orang yang lain yang disalibkan bersama-sama de-
ngan Yesus; 33 tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa
Ia telah mati, mereka tidak mematahkan kaki-Nya, 34 tetapi seorang dari an-
tara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir
keluar darah dan air. 35 Dan orang yang melihat hal itu sendiri yang membe-
rikan kesaksian ini dan kesaksiannya benar, dan ia tahu, bahwa ia mengata-
kan kebenaran, supaya kamu juga percaya. 36 Sebab hal itu terjadi, supaya
genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: "Tidak ada tulang-Nya yang akan
dipatahkan." 37 Dan ada pula nas yang mengatakan: "Mereka akan memán-
dang kepada Dia yang telah mereka tikam."

Perikop yang berkaitan dengan penusukan lambung Kristus setelah Ia mati ini hanya dicatat oleh sang penulis Injil ini.

I. Perhatikanlah kepercayaan takhayul orang Yahudi yang memicu tindakan penusukan ini (ay. 31): *Karena hari itu hari persiapan dan supaya pada hari Sabat mayat-mayat itu tidak tinggal tergantung pada kayu salib*, untuk menunjukkan bahwa mereka memuja hari Sabat – *sebab Sabat itu*, yang jatuh pada minggu Paskah, *adalah hari yang besar* – maka *datanglah orang-orang Yahudi kepada Pilatus dan meminta kepadanya supaya kaki orang-orang itu dipatahkan,* yang pastinya dilakukan secara paksa dengan kejam, supaya mereka bisa dikuburkan jauh-jauh dari sana.

   Perhatikanlah di sini:

   1. Penghormatan yang mereka pikir harus diberikan untuk mempersiapkan hari Sabat yang akan tiba itu, dan Sabat saat itu merupakan salah satu hari raya roti tidak beragi dan (menurut sebagian orang) merupakan hari saat orang mempersembah-

kan hasil buah bungaran (panen). Setiap hari sabat adalah hari yang kudus dan baik, akan tetapi hari itu adalah hari yang besar, *megalē hēmera – hari yang agung.* Hari sabat Paskah merupakan hari yang besar, hari sakramen, hari perjamuan. Hari komuni merupakan hari besar, dan harus diadakan persiapan yang lebih dari biasanya untuk menyambut hari-hari itu, supaya hari-hari itu benar-benar besar bagi kita, *selama ada langit di atas bumi.*

2. Pendapat mereka yang menganggap bahwa jika ada mayat-mayat bergelantungan di atas kayu salib maka hal itu akan mencemari hari tersebut. Mayat-mayat tidak boleh dibiarkan di setiap saat (Ul. 21:23). Akan tetapi, orang-orang Yahudi pastilah akan membiarkan saja kebiasaan Romawi tersebut berlangsung, jika saja hari itu adalah hari biasa. Lagi pula, banyak orang asing dari berbagai penjuru negeri sedang ada di Yerusalem saat itu, sehingga hal itu bisa menjadi aib bagi orang-orang Yahudi itu. Orang-orang asing itu tidak akan tahan melihat mayat Kristus yang tersalib di sana, dan kecuali mereka tidak memiliki hati nurani, pastilah mereka akan marah lalu mencela orang-orang Yahudi itu.
3. Permintaan mereka terhadap Pilatus, supaya tubuh-tubuh yang sudah seperti mati itu diturunkan. Bukan dengan mencekik atau memenggal kepala mereka, yang mungkin lebih berbelas kasihan karena bisa mempercepat akhir penderitaan mereka, seperti hantaman belas kasihan *coup de grace* (pukulan atau tembakan mematikan – sebagaimana orang Prancis menyebutnya) dilakukan terhadap seseorang yang disiksa. Sebaliknya, mereka malah mematahkan kaki penjahat-penjahat itu, yang akan sangat menambah rasa sakit yang tak terperikan.

   Perhatikanlah:

   (1) *Belas kasihan orang fasik itu kejam.*
   (2) Kekudusan palsu dari orang-orang munafik itu sangat menjijikkan. Orang-orang Yahudi itu ingin dianggap menghormati hari sabat, akan tetapi mereka tidak mengindahkan keadilan dan kebenaran sama sekali. Mereka tidak punya hati nurani dalam menyalibkan seorang yang luar

biasa dan tidak bersalah, tetapi masih juga sempat merasa risau mengenai mayat yang bergelantungan di kayu salib.

II. *Dua pencuri yang disalibkan bersama dengan Kristus* itu dibunuh paksa dengan segera (ay. 32). Pilatus masih saja mengabulkan keinginan orang-orang Yahudi dan mengeluarkan perintah seperti yang mereka inginkan. *Maka datanglah prajurit-prajurit*, yang sama sekali tidak tergerak oleh rasa kasihan, *lalu mematahkan kaki kedua penyamun itu*, yang pastilah menjerit kesakitan dengan pilunya, dan membuat mereka mati sesuai dengan cara pembunuhan berdarah menurut Nero, yaitu dengan membuat mereka merasakan kematian mereka sendiri. Salah satu dari kedua penyamun itu sudah bertobat dan telah menerima jaminan dari Kristus bahwa dia sebentar lagi akan ada bersama-Nya di dalam firdaus, namun demikian, ia tetap mati dengan kesakitan dan kesengsaraan yang sama dengan penyamun yang satunya lagi, sebab *segala sesuatu sama bagi sekalian orang*. Banyak orang pergi ke sorga *dalam keadaan terbelenggu* sewaktu mereka mati dan *meninggal dalam kepahitan jiwa*. Kesakitan teramat sangat saat menghadapi maut tidaklah menghalangi kenyamanan hidup yang menanti jiwa-jiwa yang kudus di dunia setelah kematian. Kristus mati dan pergi ke firdaus, tetapi menetapkan seorang penjaga untuk menghantarkan kita ke sana. Inilah urutan untuk pergi ke sorga – *Kristus sebagai buah sulung* dan Perintis, *sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya*.

III. Pemeriksaan mengenai apakah Kristus sudah mati atau belum, dan jawaban yang tidak meragukan mengenai itu.

1. Mereka melihat bahwa Dia sudah mati, dan karena itulah mereka *tidak mematahkan kaki-Nya* (ay. 33).

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Yesus mati dalam waktu yang lebih cepat dari yang biasanya dialami orang-orang yang disalibkan. Susunan tubuh-Nya mungkin begitu rapuh dan lembut, sehingga lebih cepat hancur oleh rasa sakit. Atau, mungkin lebih tepat, kematian-Nya yang cepat itu menunjukkan bahwa Dia menyerahkan nyawa-Nya sendiri, dan Dia bisa mati kapan saja Dia berkenan, meskipun tangan-Nya dipakukan. Mes-

kipun Dia menyerahkan nyawa-Nya kepada maut, itu tidak berarti Dia telah kalah atau ditaklukkan.

(2) Musuh-musuh-Nya merasa puas bahwa Dia telah benar-benar mati. Orang-orang Yahudi yang berdiri di dekat-dekat sana untuk memastikan bahwa pelaksanaan hukuman telah benar-benar dijalankan, sudah pasti tidak akan melewatkan kesempatan untuk benar-benar menyaksikan bagian kekejaman ini, yaitu kematian-Nya. Mereka harus merasa yakin bahwa Dia sungguh menderita sampai mati.

(3) *Apa pun yang dirancangkan oleh hati manusia, pada akhirnya maksud Tuhanlah yang terjadi.* Mereka benar-benar berencana untuk mematahkan kaki-Nya, tetapi lihatlah bagaimana hikmat Allah menentang hal itu dan mencegahnya terjadi.

2. Karena mereka hendak memastikan bahwa Dia benar-benar sudah mati, maka mereka pun mencoba melakukan sesuatu supaya benar-benar yakin akan kematian-Nya. *Salah satu prajurit yang memegang tombak menikam lambung-Nya,* membidik jantung-Nya, dan *dari lambung-Nya itu mengalirlah darah dan air* (ay. 34).

(1) Prajurit itu bermaksud mengakhiri keragu-raguan mengenai kematian-Nya, dan menggantikan cara keji yang dilakukan untuk membunuh kedua orang lainnya, dengan luka tikaman di lambung-Nya itu. Tradisi mengatakan bahwa nama prajurit ini adalah *Longinus,* dan ia memiliki gangguan mata yang seketika itu juga sembuh oleh beberapa tetes darah yang mengalir keluar dari lambung Kristus dan menetes di atas matanya. Cerita ini cukup mengesankan, seandainya saja kita memiliki jaminan kebenaran sumber cerita itu.

(2) Akan tetapi Allah memiliki maksud yang lebih jauh lagi dalam tindakan itu, yakni,

[1] Untuk memberi bukti kebenaran mengenai kematian-Nya, supaya menjadi bukti akan kebangkitan-Nya. Jika Kristus hanya mati suri atau koma saja, maka kebangkitan-Nya pastilah hanya pura-pura belaka. Akan tetapi, dengan adanya tindakan tersebut, nyatalah bahwa Dia benar-benar telah mati, sebab tombak itu merobek

jaringan-jaringan penunjang kehidupan, dan berdasarkan semua hukum dan sifat alamiah, mustahil badan manusia dapat bertahan hidup dengan luka di bagian yang begitu rawan seperti itu, atau bertahan hidup dengan isi tubuh dikeluarkan dengan cara demikian.

[2] Untuk memberi gambaran mengenai maksud dari kematian-Nya itu. Ada banyak misteri di dalamnya, dan kesaksian yang benar-benar mengenai semua itu (ay. 35) menegaskan bahwa ada sesuatu yang ajaib di dalamnya, bahwa *darah dan air bisa* keluar terpisah dari sebuah luka yang sama, setidaknya bisa dibedakan dengan jelas. Rasul yang sama yang menulis Injil ini juga menganggapnya sebagai hal yang sangat luar biasa (1Yoh. 5:6, 8).

Pertama, penikaman lambung-Nya hingga terbuka itu memiliki makna. Saat kita hendak membuktikan ketulusan kita, kita berharap ada jendela di hati kita sehingga semua pikiran dan maksud hati kita dapat terlihat oleh semua orang. Melalui jendela yang terbuka di lambung Kristus inilah, Anda dapat melongok ke dalam hati-Nya, dan melihat kasih yang menyala-nyala di sana, kasih yang sekuat maut, dan melihat nama-nama kita terukir di sana. Beberapa orang menganggapnya sebagai gambaran dari terbukanya lambung Adam yang tidak mengenal dosa. Saat Kristus, Sang Adam Kedua, tertidur nyenyak di kayu salib, bagian sisi tubuh-Nya terbuka, dan dari sanalah gereja-Nya diambil, gereja yang adalah pengantin wanita-Nya (Ef. 5:30, 32).

Kedua, darah dan air yang mengalir keluar dari lambung-Nya itu memiliki makna.

1. Keduanya melambangkan dua keuntungan besar yang dapat diperoleh seluruh orang percaya melalui Kristus, yaitu pembenaran dan pengudusan. Darah untuk pengampunan, dan air untuk kelahiran kembali atau pemulihan. Darah untuk penebusan, air untuk penyucian. Darah dan air sangat sering digunakan dalam hukum Taurat. Kesalahan yang mencemari harus dibersihkan dengan darah. Karat yang

mengotori harus dihilangkan dengan *air yang menyucikan*. Keduanya harus selalu dipakai bersama-sama. *Kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan* (1Kor. 6:11). Kristus telah menyatukan keduanya, sehingga kita tidak boleh memisahkannya. Keduanya mengalir dari lambung Sang Penebus kita yang tertikam itu. Karena Kristus disalibkan, maka kita mendapatkan hak untuk dibenarkan dan memperoleh Roh serta anugerah yang menguduskan, dan kita sama-sama membutuhkan kedua hal itu (1Kor. 1:30).

2. Keduanya melambangkan dua ibadah agung, yaitu baptisan dan perjamuan Tuhan, yang melambangkan, memeteraikan, dan menerapkan semua berkat tadi bagi para orang percaya. Keduanya ditetapkan dan dijalankan oleh Kristus. Bukan air dalam kolam yang menjadi *permandian kelahiran kembali* bagi kita, melainkan air yang keluar dari lambung Kristus. Bukan air anggur yang akan mendamaikan hati nurani dan menyegarkan jiwa, melainkan darah yang keluar dari lambung Kristus. Kini Batu Karang itu sudah dipukul retak (1Kor. 10:4), kini sumber air telah terbuka (Za. 13:1), kini mata air keselamatan telah digali (Yes. 12:3). Inilah *anak-anak sungai yang akan menyukakan negeri Allah.*

IV. Kesaksian mengenai kebenaran itu oleh seorang saksi mata (ay. 35), yaitu sang penulis Injil ini sendiri.

Perhatikanlah:

1. Betapa ia adalah saksi yang sungguh dapat dipercaya mengenai fakta semua peristiwa ini.

   (1) Dia melihat sendiri apa yang ia catatkan. Dia tidak mendengarnya dari desas-desus orang, dan bukan juga dugaannya sendiri, melainkan semuanya ia saksikan dengan mata kepalanya sendiri. Semuanya itu *telah kami lihat dan kami saksikan* (1Yoh. 1:1; 2Ptr. 1:16), dan *telah kami selidiki dengan saksama* (Luk. 1:3).

(2) Apa yang ia lihat, ia tulis sesuai dengan apa yang terjadi. Sebagai seorang saksi mata yang jujur. Ia bukan saja menceritakan kebenaran, melainkan seluruh kebenaran itu. Ia tidak hanya memberi kesaksian melalui mulut, tetapi meninggalkannya dalam bentuk tulisan, *in perpetuam rei memoriam – sebagai kenang-kenangan yang terus ada.*

(3) *Kesaksiannya* tidak diragukan lagi *benar,* sebab dia bukan hanya menuliskan apa yang ia sendiri ketahui dan amati, melainkan juga apa yang disuruh oleh Roh kebenaran, yang menuntun kepada segala kebenaran.

(4) Dia sendiri betul-betul yakin mengenai kebenaran yang ia tuliskan dan tidak membujuk orang lain untuk mempercayai apa yang ia sendiri tidak percayai. *Ia tahu, bahwa ia mengatakan kebenaran.*

(5) Karena itulah ia memberi kesaksian mengenai hal-hal itu, *supaya kita juga percaya.* Dia mencatatkan semua itu bukan semata untuk kepuasan pribadi atau untuk dipakai oleh teman-temanya, tetapi memperuntukkannya bagi semua orang di dunia ini. Bukan pula untuk memuaskan orang-orang yang penasaran atau untuk menyenangkan hati orang-orang pintar, tetapi untuk menarik manusia supaya mempercayai Injil demi kesejahteraan abadi mereka sendiri.

2. Apa yang dengan saksama diperlihatkan oleh Yohanes dalam peristiwa ini. Supaya kita boleh merasa yakin penuh mengenai kebenaran kematian Kristus, maka dia pun melihat darah dari jantung-Nya, darah kehidupan-Nya, mengalir keluar. Ia juga melihat berkat-berkat yang mengalir kepada kita karena kematian-Nya itu, yang dilambangkan oleh darah dan air yang mengalir keluar dari lambung-Nya. Semoga hal ini menghapus ketakutan orang-orang Kristen yang lemah, dan menguatkan pengharapan mereka, bahwa *kejahatan tidak akan lagi menjadi batu sandungan bagi mereka,* sebab dari lambung Kristus yang tertikam itu mengalir keluar air dan darah untuk membenarkan dan menguduskan mereka. Karena itu, jika Anda bertanya, bagaimana kita dapat yakin mengenai itu? Yakinlah, sebab *orang yang melihat hal itu sendiri yang memberikan kesaksian ini.*

V. Penggenapan Kitab Suci dalam semua hal tersebut (ay. 36): *supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci,* sehingga kehormatan Perjanjian Lama terjaga dan kebenaran Perjanjian Baru pun diteguhkan.

Di sini terdapat dua contoh mengenai hal tersebut:

1. Kitab Suci digenapi saat kedua kaki-Nya tetap utuh tidak dipatahkan. Firman ini tergenapi, *Tidak ada tulang-Nya yang akan dipatahkan.*

   (1) Memang ada sebuah janji seperti ini yang ditujukan bagi semua *orang benar,* akan tetapi terutama mengarah kepada *Yesus Kristus yang benar* (Mzm. 34:21): *Ia melindungi segala tulangnya, tidak satu pun yang patah.* Dan Daud di dalam Roh berkata, *Segala tulangku berkata: "Ya, TUHAN, siapakah yang seperti Engkau?"* (Mzm. 35:10).

   (2) Ada juga perlambangan mengenai hal ini dalam domba paskah, yang tampaknya secara khusus ditunjukkan dalam Keluaran 12:46: *Satu tulang pun tidak boleh kamu patahkan*, dan diulangi lagi dalam Bilangan 9:12, *satu tulang pun tidak boleh dipatahkan.* Demikianlah, yang menjadi inti dari hukum adalah kehendak sang pembuat hukum itu sendiri, dan yang diperlambangkan pun harus sesuai dengan perlambang yang telah mendahuluinya. *Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus* (1Kor. 5:7). Dia adalah *Anak Domba Allah* (1:29), dan, sebagai Domba Paskah Sejati, tulang-tulang-Nya tidak boleh dipatahkan. Perintah mengenai tulang-tulang-Nya saat Ia meninggal ini diberikan sebagaimana pesan Yusuf (Ibr. 11:22).

   (3) Ada makna yang terkandung dalam hal tulang-Nya yang tidak dipatahkan: kekuatan tubuh terletak di dalam tulang. Kata dalam bahasa Ibrani untuk tulang mengandung arti kekuatan. Karena itu, perkataan *tidak satu pun dari tulang Kristus dapat dipatahkan* menunjukkan bahwa meskipun *Ia disalibkan di dalam kelemahan,* kekuatan-Nya dalam menyelamatkan tidak terpatahkan sama sekali. Dosa meremukkan tulang-tulang kita, sebagaimana yang dilakukannya terhadap tulang-tulang Daud (Mzm. 51:10), tetapi dosa

tidak bisa mematahkan tulang Kristus. Dia tetap berdiri teguh menanggung beban, perkasa untuk menyelamatkan.

2. *Kitab Suci digenapi saat lambung-Nya itu ditikam* (ay. 37): *Mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam*, demikianlah yang tertulis (Za. 12:10). Demikian juga Pribadi yang sama yang telah mencurahkan Roh anugerah, yang tiada lain selain Allah dari semua nabi yang kudus, juga berkata, *mereka itu akan memandang kepadaku,* yang di sini ditujukan kepada Kristus. *Mereka akan memandang kepada Dia.*

   (1) Dalam perkataan tersebut tersirat bahwa Mesias akan ditikam, dan penikaman terhadap diri-Nya digenapi secara lebih menyeluruh saat lambung-Nya ditikam, lebih daripada ketika *tangan dan kaki-Nya* ditusuk. Dia ditikam oleh *keluarga Daud dan penduduk Yerusalem, dilukai di rumah sahabat-sahabat-Nya*, sebagaimana yang terjadi setelah itu (Za. 13:6).

   (2) Telah dijanjikan bahwa *saat Roh dicurahkan, mereka akan memandang kepada Dia dan berkabung.* Hal ini telah tergenapi sebagian saat banyak orang yang dulu adalah para pengkhianat dan pembunuh menjadi *terharu hatinya,* dan lalu percaya kepada-Nya. Tetapi semuanya akan tergenapi sepenuhnya, ketika belas kasihan ditunjukkan-Nya, yaitu *saat semua bangsa Israel diselamatkan,* dan juga ketika murka diperlihatkan-Nya, yaitu saat semua orang yang berkeras hati dalam ketidakpercayaan *melihat kepada Dia yang telah mereka tikam, dan meratapi Dia* (Why. 1:7). Semua ini juga berlaku atas kita semua. Kita telah bersalah karena menikam Tuhan Yesus, dan karena itu pantaslah bagi kita untuk memandang kepada Dia dengan penuh kasih.

Penguburan Kristus
(19:38-42)

[38] Sesudah itu Yusuf dari Arimatea – ia murid Yesus, tetapi sembunyi-sembunyi karena takut kepada orang-orang Yahudi – meminta kepada Pilatus, supaya ia diperbolehkan menurunkan mayat Yesus. Dan Pilatus meluluskan permintaannya itu. Lalu datanglah ia dan menurunkan mayat itu. [39] Juga Nikodemus datang ke situ. Dialah yang mula-mula datang waktu malam kepada Yesus. Ia membawa campuran minyak mur dengan minyak gaharu,

kira-kira lima puluh kati beratnya. 40 Mereka mengambil mayat Yesus, mengapaninya dengan kain lenan dan membubuhinya dengan rempah-rempah menurut adat orang Yahudi bila menguburkan mayat. 41 Dekat tempat di mana Yesus disalibkan ada suatu taman dan dalam taman itu ada suatu kubur baru yang di dalamnya belum pernah dimakamkan seseorang. 42 Karena hari itu hari persiapan orang Yahudi, sedang kubur itu tidak jauh letaknya, maka mereka meletakkan mayat Yesus ke situ.

Di sini kita mendapati kisah penguburan tubuh Tuhan kita Yesus yang terkasih itu. Upacara penguburan orang-orang besar biasanya penuh khidmat dan menarik perhatian orang untuk melihatnya. Pemakaman teman dekat yang tercinta pun biasanya dilayat dengan kesedihan yang mendalam. Namun, mari dan lihatlah sebuah penguburan yang luar biasa, tidak pernah ada yang seperti ini! Mari dan lihatlah pemakaman yang menaklukkan kubur dan membenamkannya dalam-dalam. Inilah sebuah pemakaman yang memperindah kubur dan membuatnya lebih nyaman bagi semua orang percaya. *Baiklah kita menyimpang ke sana untuk memeriksa penglihatan yang hebat itu.*

Di sini diceritakan tentang:

I. Permintaan akan mayat Yesus (ay. 38). Tindakan ini dilakukan karena kehendak *Yusuf dari Rama*, atau *Arimatea*, yang namanya tidak disebut-sebut di dalam cerita mana pun dalam Perjanjian Baru selain dalam kisah penguburan Kristus. Hatinya sangat peduli dengan penguburan Yesus. Semua penulis Injil mencatat peristiwa ini.

   Perhatikanlah:

   1. Perangai si Yusuf ini. Dia adalah seorang murid Kristus *incognito – secara diam-diam*. Walaupun tidak dikenal, ia sungguh menjadi seorang sahabat Kristus yang baik. Ia sungguh merasa terhormat untuk menjadi seorang murid Kristus. Seperti dia, memang bisa terjadi ada orang-orang besar yang tak terhindarkan lagi harus berhubungan dengan orang jahat. Tetapi dalam peristiwa ini, adalah kelemahan Yusuf bahwa dia begitu sembunyi-sembunyi dalam mengikut Kristus, padahal dia seharusnya mengakui Kristus secara terang-terangan di depan orang, sekalipun harus mengorbankan kedudukannya karena itu. Para murid seharusnya mengakui jati diri mereka secara terbuka. Sekalipun demikian, Kristus tetap saja bisa

juga memiliki banyak murid yang tulus, walaupun mereka tidak mau mengakui Dia secara terang-terangan. Lebih baik begitu daripada tidak mengikuti-Nya sama sekali, terutama jika, seperti Yusuf di sini, mereka bertumbuh semakin kuat dan kuat. Ada orang yang menjadi gentar ketika menghadapi pencobaan kecil, tetapi menjadi sangat berani ketika menghadapi pencobaan yang lebih besar. Inilah yang terjadi dengan Yusuf di sini. Dia menutupi kasihnya akan Kristus *karena takut kepada orang-orang Yahudi*, jangan sampai mereka mengucilkannya dari tempat ibadah, atau paling tidak, mengeluarkannya dari Mahkamah Agama, hal paling buruk yang dapat mereka perbuat. Namun, dia *berani menghadap* Pilatus, walaupun *takut terhadap orang-orang Yahudi*. Begitulah yang memang terjadi, niat jahat orang yang tidak ada apa-apanya, selain hanya dapat mencela, menghina dan berteriak-teriak saja, terkadang dapat juga menimbulkan kegentaran, bahkan terhadap orang-orang baik dan bijaksana sekalipun.

2. Peran yang dia jalankan dalam perkara ini. Dia, yang karena kedudukannya dapat menghubungi Pilatus, meminta izin untuk menguburkan mayat Yesus. Ibu dan kerabat dekat Yesus sendiri tidak memiliki keberanian atau minat untuk mencoba melakukan hal tersebut. Semua murid-Nya sudah kabur, dan jika tidak ada orang yang muncul, maka orang-orang Yahudi atau para prajurit akan menguburkan-Nya bersamaan dengan kedua penyamun itu. Oleh karena itulah Allah menggerakkan tuan ini untuk turun tangan, supaya firman Allah tergenapi, dan keapikan kebangkitan-Nya yang akan segera terjadi dapat dipertahankan. Perhatikanlah, bila Allah memiliki sebuah pekerjaan yang harus dituntaskan, Ia pasti bisa menemukan orang-orang yang pantas menunaikannya dan memampukan mereka untuk melakukan itu. Cermatilah peristiwa ini sebagai sebuah contoh kerendahan hati Kristus, yaitu bahwa mayat-Nya pun bergantung pada belas kasihan seorang hakim kafir, dan harus diminta dulu sebelum bisa dikuburkan. Selain itu, Yusuf tidak bisa membawa mayat Kristus sebelum ia meminta izin dan diperbolehkan oleh wali negeri. Demikianlah, dalam perkara-perkara hukum, kita memang harus menghormati dan tunduk sepenuhnya kepada kuasa pejabat hukum.

II. Rempah-rempah yang dipersiapkan untuk mengurapi mayat (ay. 39). Pembalsaman ini disiapkan oleh Nikodemus, satu lagi seorang yang terpuji dan memiliki kedudukan dalam masyarakat. Dia *membawa campuran minyak mur dengan minyak gaharu,* yang dianggap sebagian orang sebagai bahan-bahan pahit untuk mengawetkan mayat, dan sebagian lagi menganggapnya sebagai wewangian untuk mengurapi mayat.

Di sini terlihat:

1. Sifat Nikodemus yang mirip dengan sifat Yusuf. Nikodemus juga diam-diam berteman dengan Kristus, meskipun tidak menjadi pengikut tetap-Nya. Dialah yang mula-mula *datang waktu malam kepada Yesus,* tetapi kini ia pun mengakui-Nya secara terang-terangan sebagaimana sebelumnya (7:50-51). Anugerah yang pada mulanya terlihat seperti buluh yang terkulai bisa saja berubah kokoh seperti pohon aras. Anak domba yang gemetar dapat menjadi *berani seperti singa.* Aneh rasanya bahwa Yusuf dan Nikodemus, yang berkedudukan penting itu, tidak tampil sebelumnya untuk meminta Pilatus supaya jangan menghukum Kristus, terutama ketika mereka bisa melihat betapa enggannya Pilatus menjatuhkan hukuman itu. Membela nyawa-Nya akan terlihat lebih mulia daripada meminta mayat-Nya. Akan tetapi Kristus tidak ingin satu pun di antara kawan-kawan-Nya berusaha untuk mencegah kematian-Nya ketika saat-Nya sudah tiba. Saat para penganiaya-Nya sedang menggenapi nubuatan Kitab Suci, para pengikut-Nya tidak boleh menghalanginya.
2. Kebaikan Nikodemus yang bermakna besar, meskipun berbeda sifatnya dengan yang ditunjukkan oleh Yusuf. Yusuf melayani Kristus dengan kedudukannya, dan Nikodemus dengan uangnya. Mungkin mereka berdua telah sepakat bahwa sementara yang satu mengusahakan izin, yang satunya lagi akan menyiapkan rempah-rempah, dan sungguh baik supaya mereka bisa bekerja cepat, sebab mereka tidak punya banyak waktu. Akan tetapi, mengapa mereka mau bersusah payah mengurusi mayat Kristus?

   (1) Beberapa orang berpendapat bahwa di dalam tindakan itu tercermin kelemahan iman mereka. Kepercayaan yang teguh akan kebangkitan Kristus pada hari ketiga pastilah da-

pat mencegah mereka untuk sibuk dan mengeluarkan biaya seperti ini, dan iman itu juga akan lebih dapat diterima daripada persembahan rempah-rempah. Mayat-mayat yang harus berdiam lama di dalam kubur memang perlu dibungkus dengan layak. Namun, untuk apa semuanya itu bagi seseorang yang, seperti seorang pengembara, hanya mampir sesaat di sana, *untuk tinggal barang sehari atau dua hari?*

(2) Walaupun demikian, dalam apa yang mereka lakukan itu kita bisa melihat dengan jelas kasih mereka yang mendalam. Di sini mereka memperlihatkan rasa hormat mereka yang tinggi terhadap pribadi dan ajaran Kristus, dan rasa hormat itu tidak menjadi berkurang oleh aib salib. Orang-orang yang begitu giat melecehkan mahkotah-Nya dan mencampakkan kehormatan-Nya ke dalam debu, mungkin mengira bahwa kedua orang ini mengkhayalkan hal yang sia-sia. Namun, sebagaimana Allah telah menaruh kehormatan bagi-Nya di dalam penderitaan-Nya, begitu pula manusia, bahkan orang-orang besar. Mereka tidak hanya menunjukkan sikap hormat dengan cara bermurah hati menguburkan mayat-Nya di dalam tanah, tetapi juga memberikan penghormatan yang layaknya ditujukan kepada seorang yang terpandang. Mereka mungkin saja melakukan semua itu sambil percaya dan menanti-nantikan kebangkitan-Nya. Bukan hanya itu saja, mereka mungkin melakukan semuanya itu di dalam iman dan pengharapan akan kebangkitan-Nya. Oleh karena Allah merancangkan kehormatan bagi tubuh Kristus, maka mereka pun menghormati mayat-Nya. Bagaimanapun juga, kita harus melaksanakan tugas kita selagi kita sempat dan berkesempatan, dan menyerahkan tugas itu kepada Allah untuk menggenapi janji-janji-Nya pada waktu dan dengan cara-Nya sendiri.

III. Tubuh itu dipersiapkan (ay. 40). Mereka *mengambil mayat Yesus* dan memasukkannya ke sebuah rumah terdekat, dan setelah membasuhnya dari darah dan debu, dengan amat hati-hati mereka *mengapaninya dengan kain lenan*, dengan olesan rempah-rempah, seperti minyak urapan, *menurut adat orang Yahudi bila menguburkan mayat,* atau *mengawetkannya* (begitu istilah yang

dipakai Dr. Hammond), sebagaimana bila kita hendak menguburkan mayat.

1. Mayat Kristus diurus dengan hati-hati: Mereka *mengapaninya dengan kain lenan.* Kristus mengenakan pakaian yang biasanya kita kenakan, bahkan kain kapan pun Ia kenakan, supaya Ia dapat membuat kain itu terasa nyaman bagi kita, sehingga kita dimampukan untuk menyebut kain kapan itu sebagai baju pengantin kita. Mereka *membubuhkan rempah-rempah* ke atas tubuh itu, sebab *segala pakaian-Nya,* tidak terkecuali kain kapan-Nya, *berbau mur, gaharu dan cendana* (nama rempah-rempahnya disebutkan di sini) *dari istana gading* (Mzm. 45:9), dan bagi Kristus, makam yang digali dari sebuah batu itu bagaikan sebuah istana gading. Bau mayat dan kuburan sangat menyengat dan menusuk, karena itulah dosa sering diibaratkan dengan *tubuh yang penuh kematian* dan sebuah *kubur yang ternganga.* Akan tetapi, pengorbanan Kristus telah menghapuskan semua cemar kita, sebab pengorbanan-Nya itu harum baunya di hadapan Allah. Tidak ada minyak urapan atau wewangian yang dapat menyenangkan hati seperti yang ditimbulkan oleh kubur Sang Penebus kita, bila ada iman yang merasakan keharuman di dalamnya.
2. Sesuai dengan teladan ini, kita juga harus menghargai mayat-mayat orang Kristen. Bukan dengan cara mengawetkan dan memuja mayatnya. Bukan begitu, bahkan sekalipun mereka itu orang suci dan martir terhebat (hal-hal seperti itu pun tidak diperbuat terhadap mayat Kristus sendiri), melainkan supaya menguburkannya dengan hati-hati, debu ke dalam debu, sebagai orang-orang yang percaya bahwa tubuh para orang kudus yang telah meninggal masih bersatu dengan Kristus dan dirancangkan untuk menerima kemuliaan dan hidup kekal pada hari terakhir nanti. Kebangkitan orang-orang kudus akan terjadi karena berkat kebangkitan Kristus, dan karena itulah, dalam menguburkan mereka kita harus mengarahkan pandangan kita kepada penguburan Kristus sendiri, sebab, sebagai orang yang pernah mati, Dia berkata demikian, "*Orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula*" (Yes. 26:19). Dalam menguburkan orang mati, bukan berarti kita harus meniru segala sesuatu seperti yang terjadi dalam penguburan Kristus, misalnya memakai kain kapan, dikuburkan di dalam

taman, dan dibubuhi rempah-rempah seperti Dia pada waktu itu. Akan tetapi, penguburan-Nya menurut *adat orang Yahudi* mengajarkan kita bahwa dalam hal seperti itu kita harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan di daerah tempat tinggal kita, kecuali dalam hal-hal yang berbau takhayul.

IV. Kubur itu digali di sebuah taman milik Yusuf dari Arimatea, sangat dekat dengan tempat-Nya disalibkan. Di sana ada sebuah kubur baru atau rongga makam yang telah disiapkan tetapi belum pernah dipakai sebelumnya.

Perhatikanlah:

1. Kristus dikuburkan di luar kota, sebab begitulah adat orang Yahudi dalam menguburkan mayat, bukan di dalam kota, apalagi di dalam rumah ibadah. Dan cara ini dipandang lebih baik daripada cara penguburan kita. Namun demikian, ada alasan khusus mengapa penguburan harus di luar kota saat itu, yaitu karena menyentuh kuburan dianggap sebagai hal yang najis (tetapi hal ini tidak berlaku lagi sekarang ini). Akan tetapi, kematian Kristus telah mengubah sifat kuburan dan menghapuskan segala kecemaran di dalamnya bagi para orang percaya, jadi kita tidak perlu harus menjauh dari tempat itu. Keberadaan sekumpulan orang mati di halaman gereja yang mengelilingi sekumpulan jemaat di dalam gereja juga tidak akan membawa kebaikan apa pun, sebab jemaat itu sendiri sebentar juga akan mati, dan di *tengah-tengah kehidupan ini kita diperhadapkan dengan kematian.* Kalau kita ingin mengunjungi makam yang suci itu, kunjungilah dengan iman, dan bukan dengan takhayul. Untuk itu, kita harus menyingkir dari hiruk pikuk dunia ini.
2. Kristus dimakamkan di sebuah taman.

   Perhatikanlah:

   (1) Yusuf memiliki makamnya sendiri di dalam tamannya. Dia memaksudkannya sebagai sebuah ingatan,

      [1] Bagi dirinya selama masih hidup. Sementara menikmati tamannya dan menuai hasil-hasil dari taman itu, biarlah dia ingat akan kematiannya nanti dan bersiap sedia bagi kematiannya itu. Taman adalah tempat yang tepat

untuk merenung, dan sebuah kubur di dalam taman dapat memperlengkapi kita dengan topik renungan yang tepat, meskipun topik itu enggan kita pikirkan di tengah-tengah kesenangan kita.

[2] Bagi pewaris dan penerusnya jika ia telah mati nanti. Baik sekali jika kita mengenal *tempat dikuburkannya bapa leluhur kita*, dan dengan mengenal tempat itu, mungkin saja akan mengurangi rasa takut kita mengenai kuburan kita sendiri nanti.

(2) Tubuh Kristus diletakkan di dalam sebuah kubur di taman. Di taman Edenlah kematian dan kuburan mendapatkan kuasa mereka untuk yang pertama kali, dan kini di dalam taman pulalah kedua hal itu ditaklukkan, dilucuti, dan dikalahkan. Kristus memulai penderitaan-Nya di dalam taman, dan dari dalam taman pula Ia akan bangkit dan memulai kemuliaan-Nya. Kristus jatuh ke dalam tanah *seperti biji gandum* (12:24), dan karena itulah Dia dituai dalam taman, di antara benih-benih, sebab *embun-Nya ialah embun terang* (Yes. 26:19). Dia adalah *mata air di kebun* (Kid. 4:15).

3. Dia dikuburkan dalam sebuah kubur baru. Hal ini telah dirancangkan,

(1) Demi kehormatan Kristus. Dia bukanlah orang biasa, dan karena itulah Dia tidak selayaknya bercampur dengan debu biasa. Dia yang dilahirkan dari kandungan anak perawan harus juga bangkit dari kubur yang masih perawan, belum tersentuh.

(2) Demi meneguhkan kebenaran kebangkitan-Nya, supaya tidak ada kecurigaan bahwa yang bangkit itu bukanlah Dia, tetapi orang lain, yang bangkit saat itu ketika banyak tubuh orang suci yang telah mati bangkit. Atau, untuk menyingkirkan anggapan bahwa Dia bangkit oleh kuasa orang lain, seperti yang terjadi dengan orang yang dibangkitkan saat disentuh dengan tulang belulang Elisa, dan bukan oleh kuasa-Nya sendiri. Dia yang *menjadikan segala sesuatu baru* telah memperbarui kubur bagi kita.

V. Penguburan itu dilaksanakan secara khidmat (ay. 42): *Mereka meletakkan mayat Yesus ke situ,* yaitu, tubuh Yesus yang telah mati. Teks bahasa Inggris menuliskan *Yesus* saja (tanpa kata *mayat*), dan menurut sebagian orang, penyebutan *Yesus* di sini menunjukkan arti persatuan tak terpisahkan antara sifat (natur) ilahi dan manusia-Nya. Bahkan mayat yang tidak bernyawa itu pun tetap *Yesus – seorang Juruselamat,* sebab kematian-Nya adalah kehidupan kita. Yesus tetap sama (Ibr. 13:8). Di sanalah mereka meletakkan-Nya karena hari itu adalah hari persiapan.

1. Perhatikanlah di sini rasa hormat orang-orang Yahudi terhadap hari sabat, dan juga terhadap hari persiapan. Sebelum sabat Paskah berlangsung, mereka memiliki satu hari penuh untuk persiapan. Hari tersebut sudah dilanggar oleh para imam kepala yang menyebut diri mereka sebagai gereja, tetapi dijalani dengan penuh hormat oleh murid-murid Kristus, yang dicap berbahaya bagi gereja. Kejadian seperti itu memang lumrah terjadi.
   (1) Mereka tidak mau menunda pemakaman sampai hari sabat, sebab hari sabat harus menjadi hari yang dikuduskan untuk beristirahat dan bersukacita, dan karena itu kegiatan kerja dan dukacita penguburan sama sekali tidak pantas.
   (2) Mereka tidak mau terlalu sore melakukannya di hari persiapan menyambut sabat. Apa yang harus dilakukan sebelum senja menjelang sabat datang hendaknya dituntaskan sehingga tidak mencemari waktu sabat atau membuat kita tidak layak bagi kebaktian sabat.
2. Perhatikanlah bagaimana mereka memilih kubur di dekat sana demi kenyamanan. Kubur yang mereka pakai itu *dekat* saja. Jika saja mereka punya lebih banyak waktu, mungkin mereka akan membawa mayat Yesus ke Betania dan menguburkan Dia di sana, di tengah kawan-kawan-Nya. Dan saya yakin bahwa Dia berhak dikuburkan di kuburan utama, di antara kubur-kubur keturunan Daud, melebihi raja-raja Yehuda mana pun. Akan tetapi, semua telah diatur (oleh Allah) supaya Dia dibaringkan saja di kuburan dekat tempat Dia disalibkan,
   (1) Sebab Dia hanya akan tinggal di sana untuk sesaat saja, seperti menginap di sebuah penginapan, dan karena itulah

Dia mengambil saja tempat pertama yang sudah tersedia dengan sendirinya.

(2) Sebab kubur itu baru. Orang-orang yang mempersiapkan kubur itu sama sekali tidak tahu siapa yang akan memakainya untuk pertama kali, tetapi jangkauan hikmat Allah jauh melebihi pengertian kita, dan Dia bisa memakai kita beserta semua yang kita punya sesuai dengan perkenanan-Nya.

(3) Di sini kita diajarkan untuk tidak terlalu rewel mengenai tempat di mana kita akan dimakamkan nanti. Saat sebatang pohon roboh, mengapa ia tidak boleh rebah? Sebab itu, Kristus pun dikuburkan di makam yang dekat-dekat saja. Iman akan janji mengenai Kanaanlah yang mendorong para leluhur untuk menginginkan supaya jenazah mereka dibawa ke sana untuk dikuburkan. Akan tetapi kini, karena janji itu sudah digantikan dengan yang lebih baik, keinginan seperti itu pun ikut berlalu.

Jadi demikianlah, mayat Kristus disemayamkan di dalam sebuah kubur yang sunyi dan dingin, tanpa upacara besar-besaran. Di sanalah terletak jaminan atas pembebasan segenap utang kita, sehingga saat Dia dilepaskan, kita juga akan bebas. Di sanalah Surya Kebenaran itu terbenam untuk sementara, supaya Dia dapat terbit lagi dalam kemuliaan yang lebih besar, dan tidak akan pernah terbenam lagi. Di sanalah terbaring seorang yang tampaknya telah menjadi tawanan maut, tetapi yang pada kenyataannya justru telah menaklukkan sang maut itu, sebab maut telah tergeletak binasa di dalam sana dan kubur telah ditaklukkan. *Syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan.*

PASAL 20

Penulis Injil ini, meskipun ia tidak memulai Injilnya seperti penulis-penulis Injil yang lain, namun ia menutupnya sama seperti mereka, dengan kisah kebangkitan Kristus. Yang diceritakan di sini bukan mengenai kebangkitan itu sendiri, karena tidak seorang pun dari mereka menggambarkan bagaimana Dia bangkit, melainkan mengenai bukti-bukti akan kebangkitan itu, yang menunjukkan bahwa Dia memang telah bangkit. Bukti-bukti kebangkitan Kristus, yang kita dapati dalam pasal ini, adalah:

I. Bukti-bukti yang langsung ditemukan di kubur.
   1. Kubur itu didapati kosong, dan kain kapannya sudah tergulung rapi (ay. 1-10).
   2. Dua orang malaikat menampakkan diri kepada Maria Magdalena di kubur (ay. 11-13).
   3. Kristus sendiri menampakkan diri kepadanya (ay. 14-18).

II. Bukti-bukti yang didapati setelah itu dalam pertemuan-pertemuan para rasul.
   1. Pada satu waktu, pada malam di hari yang sama ketika Kristus bangkit, sewaktu Tomas tidak ada (ay. 19-25).
   2. Pada waktu lain, pada malam ketujuh, ketika Tomas ada bersama-sama dengan mereka (ay. 26-31). Yang disampaikan di sini oleh penulis Injil ini sebagian besar merupakan apa yang dilewatkan oleh semua penulis Injil yang lain.

Kebangkitan
(20:1-10)

[1] Pada hari pertama minggu itu, pagi-pagi benar ketika hari masih gelap, pergilah Maria Magdalena ke kubur itu dan ia melihat bahwa batu telah diambil dari kubur. [2] Ia berlari-lari mendapatkan Simon Petrus dan murid yang lain yang dikasihi Yesus, dan berkata kepada mereka: "Tuhan telah diambil orang dari kuburnya dan kami tidak tahu di mana Ia diletakkan." [3] Maka berangkatlah Petrus dan murid yang lain itu ke kubur. [4] Keduanya berlari bersama-sama, tetapi murid yang lain itu berlari lebih cepat dari pada Petrus sehingga lebih dahulu sampai di kubur. [5] Ia menjenguk ke dalam, dan melihat kain kapan terletak di tanah; akan tetapi ia tidak masuk ke dalam. [6] Maka datanglah Simon Petrus juga menyusul dia dan masuk ke dalam kubur itu. Ia melihat kain kapan terletak di tanah, [7] sedang kain peluh yang tadinya ada di kepala Yesus tidak terletak dekat kain kapan itu, tetapi agak di samping di tempat yang lain dan sudah tergulung. [8] Maka masuklah juga murid yang lain, yang lebih dahulu sampai di kubur itu dan ia melihatnya dan percaya. [9] Sebab selama itu mereka belum mengerti isi Kitab Suci yang mengatakan, bahwa Ia harus bangkit dari antara orang mati. [10] Lalu pulanglah kedua murid itu ke rumah.

Tidak ada hal lain yang bukti pentingnya lebih ingin ditunjukkan oleh para rasul selain perihal kebangkitan Guru mereka,

1. Karena kebangkitan adalah apa yang diserukan-Nya sendiri sebagai bukti yang terakhir dan yang paling meyakinkan akan jati diri-Nya sebagai Mesias. Orang-orang yang tidak mau percaya pada tanda-tanda lain diminta untuk memperhatikan tanda nabi Yunus ini. Dan karena itu, musuh-musuh paling gencar berusaha untuk menekan agar tanda ini jangan sampai diketahui orang, karena semuanya bergantung pada hal ini, dan, jika memang Dia bangkit, maka mereka bukan hanya para pembunuh, melainkan juga para pembunuh Mesias.
2. Karena pada kebangkitan inilah bergantung seluruh tugas yang harus dilaksanakan-Nya bagi penebusan dan keselamatan kita. Jika Dia memberikan hidup-Nya sebagai tebusan, dan tidak mengambilnya kembali, maka hidup yang diberikan-Nya itu tidak tampak diterima sebagai korban pemuasan dosa. Jika Dia ditahan karena utang kita, dan tetap tergeletak karenanya, maka kita akan binasa (1Kor. 15:17).
3. Karena Dia tidak pernah menunjukkan diri-Nya hidup setelah kebangkitan-Nya kepada seluruh bangsa (Kis. 10:40-41). Kita pasti akan berkata, "Biarlah kematian-Nya yang memalukan itu dirahasiakan, dan kebangkitan-Nya yang mulia itu ditunjukkan kepada semua orang." Namun, rancangan Allah tidaklah sama dengan

rancangan kita, dan Dia sudah mengaturnya sedemikian rupa bahwa kematian Kristus harus diperlihatkan di bawah matahari, dan begitu pula bahwa matahari itu menjadi merah padam dan menyembunyikan wajahnya pada saat kematian-Nya. Tetapi bukti-bukti kebangkitan-Nya harus ditunjukkan sebagai kebaikan hanya kepada teman-teman khusus-Nya, dan oleh mereka harus diberitakan kepada dunia, supaya berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya. Cara pembuktian itu ditunjukkan sedemikian rupa sehingga memberikan kepuasan yang penuh bagi orang-orang saleh yang cenderung mau menerima ajaran dan hukum Kristus, dan pada saat yang sama juga meninggalkan ruang bagi orang-orang yang bersikap masa bodoh dan tetap bersikeras dalam ketidakpercayaan mereka untuk merasa keberatan dengan bukti itu. Dan ini merupakan pengujian yang adil, yang disesuaikan dengan keadaan orang-orang yang sedang diuji.

Dalam ayat-ayat di atas kita menapaki langkah pertama menuju bukti kebangkitan Kristus, yaitu bahwa kubur itu ditemukan kosong. *Ia tidak ada di sini*, dan, jika demikian, mereka harus memberi tahu kita di mana Dia atau kita harus menyimpulkan bahwa Dia sudah bangkit.

I. Maria Magdalena, ketika tiba di kubur, mendapati bahwa *batu telah diambil dari kubur*. Penulis Injil ini tidak menyebutkan perempuan-perempuan lain yang pergi bersama Maria Magdalena, tetapi hanya menyebutkan dia di sini, karena dialah yang paling giat dan bersemangat untuk mengunjungi kubur ini, dan di dalam dirinya tampak rasa kasih yang paling besar. Dan rasa kasihnya ini dikobarkan oleh alasan yang baik, dengan mengingat perkara-perkara besar yang telah diperbuat Kristus baginya. Dosanya yang banyak telah diampuni, karena ia banyak berbuat kasih. Ia sudah menunjukkan kasih sayangnya kepada-Nya ketika Dia masih hidup, mendengarkan ajaran-Nya, dan melayani Dia dengan kekayaannya (Luk. 8:2-3). Tidak tampak di sini bahwa dia mempunyai suatu urusan pada saat itu di Yerusalem, kecuali untuk melayani-Nya, sebab kaum perempuan tidak diwajibkan untuk pergi ke perayaan itu, dan mungkin dia beserta teman-temannya mengikuti-Nya dari jarak yang lebih dekat, seperti Elisa mengikuti Elia, karena sekarang mereka tahu bahwa Guru mereka akan segera *diambil dari pada mereka* (2Raj. 2:1-6). Banyaknya contoh peng-

hormatan yang terus diberikan Maria Magdalena kepada-Nya pada saat dan setelah kematian-Nya membuktikan ketulusan kasihnya. Perhatikanlah, jika kasih kepada Kristus itu tulus, maka kasih itu akan tetap. Kasihnya kepada Kristus *kuat seperti maut*, maut di kayu salib, sebab kasih itu berdiri mendampingi salib. Kasihnya *gigih seperti dunia orang mati*, sebab kasih itu membuatnya mengunjungi kubur, dan tidak terhalang oleh kengerian-kengeriannya.

1. Ia *pergi ke kubur itu* untuk membasuh mayat-Nya dengan air matanya, sebab ia *pergi ke kubur untuk menangis di sana*, dan untuk *mengurapi-Nya dengan minyak* yang sudah dipersiapkannya. Kubur adalah rumah yang tidak mau dikunjungi orang. Mereka yang *bebas di antara orang mati, dipisahkan dari orang hidup*, dan pasti karena kasih sayang yang begitu luar biasa kepada seseorang jika kita sampai terdorong untuk merawat kuburnya baik-baik. Kubur adalah sesuatu yang menakutkan, terutama bagi kaum perempuan yang lemah dan mudah takut. Dapatkah dia, yang tidak mempunyai cukup kekuatan untuk *menggulingkan batu itu*, menganggap dirinya mampu memasuki kubur itu? Agama Yahudi melarang orang untuk berurusan dengan kubur dan mayat melebihi apa yang seperlunya. Dengan mengunjungi kubur Kristus, Maria membuat dirinya, dan mungkin juga para murid, bisa dicurigai mempunyai rencana untuk *mencuri-Nya*. Terus, pelayanan seperti apakah yang sesungguhnya dapat diberikannya kepada Kristus dengan berbuat demikian? Namun, kasihnya menjawab keberatan-keberatan ini, dan beribu-ribu keberatan lain yang serupa.

   Perhatikanlah:

   (1) Kita harus berusaha memberikan penghormatan kepada Kristus dalam hal-hal di mana kita masih belum bisa memberikan manfaat bagi-Nya.

   (2) Kasih kepada Kristus akan menyingkirkan kengerian maut dan kubur. Jika kita tidak dapat datang kepada Kristus kecuali melalui lembah kekelaman itu, maka bahkan di dalam lembah itu sekalipun, jika kita mengasihi-Nya, kita *tidak* akan *takut bahaya*.

2. Ia pergi sesegera mungkin, karena ia datang,
   (1) Pada *hari pertama minggu itu*, segera setelah hari Sabat lewat, karena dia begitu rindu, bukan *untuk menjual gandum* dan *menawarkan terigu* (seperti dalam Am. 8:5), melainkan untuk berada di kubur. Orang-orang yang mengasihi Kristus akan memanfaatkan kesempatan pertama untuk membuktikan rasa hormat mereka kepada-Nya. Ini merupakan Sabat Kristen yang pertama, dan dia memulainya dengan mencari Kristus seperti yang sudah seharusnya demikian. Dia sudah menghabiskan hari sebelumnya dengan mengenang karya penciptaan, dan karena itu dia beristirahat. Tetapi sekarang dia sedang menyelidiki karya penebusan, dan karena itu dia mengunjungi Kristus, yaitu Dia yang disalibkan.
   (2) Ia datang *pagi-pagi benar, ketika hari masih gelap*. Begitu paginya dia berangkat. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin mencari Kristus agar bisa mendapatkan-Nya harus mencari-Nya sedari dini, yakni:
      [1] Mencari-Nya dengan segala kerinduan hati, begitu inginnya sampai membuat mereka terjaga dari tidur, bangun pagi-pagi benar karena takut kehilangan Dia.
      [2] Mencari-Nya dengan rajin. Kita harus menyangkal diri dan tidak mau berhenti dalam mengejar Kristus.
      [3] Mencari-Nya sejak dini, saat hari masih pagi sekali, pagi-pagi benar setiap hari. *Pada waktu pagi Engkau mendengar seruanku*. Hari yang dimulai seperti itu dengan sendirinya pasti akan diakhiri dengan baik pula. Orang-orang yang dengan rajin mencari-cari Kristus *ketika hari masih gelap* akan diberi terang tentang Dia, yang akan bersinar *semakin cemerlang*.
3. Ia mendapati batu itu telah diambil, yang sebelumnya dilihatnya *digulingkan ke pintu kubur itu*. Nah, ini merupakan,
   (1) Suatu kejutan baginya, karena dia tidak begitu menduga itu akan terjadi. Kristus yang disalibkan adalah sumber kehidupan. Kubur-Nya merupakan salah satu sumur keselamatan. Jika kita datang kepada sumur itu dengan iman, maka meskipun bagi hati yang duniawi sumur itu akan menjadi mata air yang tertutup, kita akan menemukan

batunya telah terguling (seperti dalam Kej. 29:10), dan dapat dengan bebas menikmati penghiburan-penghiburan yang ditawarkannya. Penghiburan-penghiburan yang mengejutkan merupakan dorongan-dorongan yang sering diberikan kepada mereka yang mencari-Nya sejak dini.

(2) Suatu permulaan dari penemuan yang mulia. Tuhan telah bangkit, meskipun pada mulanya dia tidak memahaminya seperti itu.

Perhatikanlah:

[1] Orang-orang yang paling setia mengikuti Kristus, dan yang paling rajin dalam mencari-Nya, biasanya yang pertama diberi tahu tentang hal-hal yang paling indah mengenai anugerah ilahi. Maria Magdalena, yang mengikuti Kristus sampai saat terakhir Dia dipermalukan, menjumpai-Nya pertama kali ketika Dia ditinggikan.

[2] Allah biasanya mengungkapkan diri-Nya dan penghiburan-penghiburan-Nya kepada kita secara bertahap, untuk membangkitkan pengharapan-pengharapan kita dan untuk mendorong kita agar terus mencari lagi.

II. Setelah mendapati batu itu sudah diambil, dia bergegas kembali kepada Petrus dan Yohanes, yang mungkin tinggal bersama di ujung kota itu, yang tidak jauh dari situ, dan memberitahukan mereka mengenai hal ini: *"Tuhan telah diambil orang dari kuburnya,"* sambil merasa kesal karena menurutnya Dia layak mendapatkan kehormatan untuk dimakamkan di kubur yang pantas, *"dan kami tidak tahu di mana Ia diletakkan*, atau di mana kami harus menemukan-Nya, agar kami dapat memberi-Nya penghormatan kami yang terakhir."

Perhatikanlah di sini:

1. Gagasan apa yang ada dalam pikiran Maria mengenai kejadian-kejadian yang tampak sekarang. Dia mendapati batu itu sudah tidak ada, melongok ke dalam kubur, dan melihatnya kosong. Nah, orang akan menyangka bahwa pemikiran pertama yang muncul dengan sendirinya adalah, pasti Tuhan sudah bangkit. Karena kapan saja ketika Dia memberi tahu mereka bahwa Dia harus disalibkan, yang baru saja dilihatnya sudah digenapi, Dia selalu menambahkan dengan segera bah-

wa *pada hari ketiga Dia akan bangkit kembali*. Bagaimana bisa Maria yang merasakan gempa bumi dahsyat yang terjadi ketika dia mendatangi kubur itu, atau ketika bersiap-siap hendak mendatanginya, dan kemudian melihat kuburnya kosong, sama sekali tidak timbul pemikiran di dalam kepalanya tentang kebangkitan? Wah, bagaimana mungkin tidak ada pikiran, tidak ada kecurigaan mengenai kebangkitan-Nya? Jadi, tampaknya batu yang sudah dipindahkan itu, yang diambil dan diletakkan di tempat yang sangat jauh, diartikannya dengan macam-macam. Perhatikanlah, ketika kita merenungkan perbuatan kita sendiri yang kita lakukan *pada hari berkabut dan hari kegelapan*, kita akan terheran-heran dengan kebodohan dan kelalaian kita, bahwa kita sampai bisa melewatkan pemikiran-pemikiran yang kemudian tampak jelas, dan bagaimana pemikiran-pemikiran itu berada begitu jauh dari kita ketika kita mempunyai kesempatan untuk memikirkannya. Ia mengartikannya demikian, *"Tuhan telah diambil orang."* Entah imam-imam kepala yang telah mengambil-Nya, untuk meletakkan-Nya di tempat yang lebih buruk, atau Yusuf dan Nikodemus yang telah melakukannya, setelah mereka berpikir-pikir kembali, untuk menghindari niat jahat orang-orang Yahudi. Apa pun yang disangkakannya, tampaknya dia sangat kesal dan terganggu karena mayat-Nya sudah tidak ada. Padahal, jika saja dia memahaminya dengan benar, tidak ada hal lain yang lebih membahagiakan daripada ini. Perhatikanlah, orang-orang percaya yang lemah sering kali menjadikan sesuatu sebagai alasan bagi mereka untuk mengeluh, padahal sebenarnya justru hal itu merupakan alasan yang tepat bagi mereka untuk berharap dan bersukacita. Kita berkeluh kesah karena barang ini atau barang itu yang memberikan kenyamanan kepada kita kini diambil, dan kita tidak tahu bagaimana mendapatkannya kembali. Padahal sebenarnya diambilnya barang-barang yang dapat memberi kita kenyamanan hidup yang fana itu, yang kita tangisi, adalah untuk membangkitkan kenyamanan rohani kita, yang di dalamnya kita juga harus bersukacita.

2. Apa yang diceritakannya mengenai hal itu kepada Petrus dan Yohanes. Ia tidak terus menyimpan duka itu di dalam hatinya sendiri, tetapi membagikannya kepada teman-temannya. Per-

hatikanlah, berbagi dukacita merupakan suatu cara yang baik bagaimana kita memanfaatkan persekutuan kita dengan orang-orang kudus lainnya. Amatilah, Petrus, meskipun dia sudah menyangkal Gurunya, tidak meninggalkan teman-teman Gurunya. Dengan ini tampaklah ketulusan pertobatannya, bahwa dia bersekutu dengan murid yang dikasihi Yesus. Dan murid-murid yang tetap menjaga kedekatan mereka dengannya seperti sebelumnya, kendati dengan kejatuhannya, mengajar kita untuk memulihkan orang-orang yang sudah bersalah dengan roh yang lemah lembut. Jika Allah sudah menerima mereka pada saat mereka bertobat, mengapa kita tidak?

III. Petrus dan Yohanes bergegas pergi secepat mungkin ke kubur, untuk membuktikan sendiri kebenaran dari apa yang diberitahukan kepada mereka, dan untuk melihat apakah mereka bisa mendapatkan penemuan-penemuan baru (ay. 3-4). Sebagian orang berpikir bahwa murid-murid yang lain berada bersama-sama dengan Petrus dan Yohanes ketika berita itu disampaikan, karena mereka *menceriterakan semuanya itu kepada kesebelas murid* (Luk. 24:9). Sebagian yang lain berpendapat bahwa Maria Magdalena menceritakan kisahnya hanya kepada Petrus dan Yohanes, dan bahwa perempuan-perempuan yang lain menceritakan kisah mereka kepada murid-murid yang lain. Walaupun begitu, tidak seorang pun dari mereka yang pergi ke kubur kecuali Petrus dan Yohanes, yang merupakan dua dari tiga murid Kristus yang pertama, yang sering kali dibedakan dari murid-murid yang lain dengan kebaikan-kebaikan khusus. Perhatikanlah, adalah hal yang baik apabila orang yang diberi kehormatan-kehormatan sebagai murid melebihi orang lain, bertindak lebih giat daripada orang lain dalam melakukan kewajiban-kewajiban sebagai murid, dan lebih bersedia menanggung segala penderitaan serta menghadapi mara bahaya dalam melakukan pekerjaan baik.

1. Lihatlah di sini bagaimana kita harus memanfaatkan pengalaman dan pengamatan-pengamatan orang lain. Ketika Maria memberi tahu mereka apa yang telah dilihatnya, mereka tidak mau percaya pada perkataannya begitu saja, tetapi langsung pergi dan melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri. Adakah orang lain memberi tahu kita tentang penghiburan dan

keuntungan yang mereka dapatkan dalam mengikuti ketetapan-ketetapan ibadah? Kalau begitu, marilah kita mengikutinya sendiri supaya kita dapat membuktikan kebenarannya. Mari datang dan lihatlah betapa baiknya mendekat kepada Allah.

2. Lihatlah betapa kita harus mau berbagi dengan teman-teman kita dalam segala kekhawatiran dan ketakutan mereka. Petrus dan Yohanes bergegas pergi ke kubur, supaya mereka dapat memberikan jawaban yang memuaskan kepada Maria atas kecemasannya. Kita tidak boleh bersungut-sungut apabila kita harus bersusah payah untuk membantu dan menghibur para pengikut Kristus yang lemah dan mudah takut.
3. Lihatlah betapa kita harus bergegas dalam berbuat baik, dan bersegera melakukan tugas yang mulia. Petrus dan Yohanes tidak mengindahkan kenyamanan ataupun kegentingan keadaan mereka, tetapi langsung berlari ke kubur, supaya mereka dapat menunjukkan kuatnya semangat dan rasa kasih mereka, dan supaya tidak ada sedikit pun waktu yang terbuang sia-sia. Jika kita sedang menjalankan perintah-perintah Allah, kita harus berlari di jalan itu.
4. Lihatlah betapa baiknya jika kita mempunyai teman-teman yang baik dalam melakukan perbuatan yang baik. Mungkin tidak satu pun dari kedua murid itu yang berani pergi ke kubur sendirian, namun, karena mereka pergi berdua, mereka tidak merasakan kesulitan apa-apa dalam melakukannya (Pkh. 4:9).
5. Lihatlah betapa patut dipujinya persaingan yang terjadi di antara murid-murid Kristus, dalam berjuang untuk mengungguli dan melebihi yang lain dalam perbuatan baik. Bukan merupakan suatu pelanggaran atau ketidaksopanan bagi Yohanes, meskipun ia lebih muda, untuk berlari mendahului Petrus, dan sampai di tujuan sebelum dia. Kita harus melakukan yang terbaik, dan tidak boleh iri terhadap orang lain yang dapat melakukannya dengan lebih baik, ataupun merendahkan orang lain yang sudah berbuat semampu mereka namun tertinggal di belakang kita.

   (1) Dia yang sampai terlebih dulu dalam pertandingan ini adalah *murid yang dikasihi Yesus* secara khusus, dan yang karena itu mengasihi Yesus secara khusus pula. Perhatikanlah, jika kita merasakan kasih Kristus kepada kita, maka

itu akan mengobarkan kasih di dalam diri kita kepada-Nya lagi, dan akan membuat kita unggul dalam hal kebaikan. Kasih Kristus akan menahan kita lebih daripada apa pun untuk melaksanakan kewajiban secara penuh.

(2) Yang sampai belakangan adalah Petrus, yang telah menyangkal Gurunya, dan yang sedang merasa malu serta berdukacita karenanya, dan ini menghambatnya seperti beban yang berat. Perasaan bersalah mengekang kita, dan menghalangi kemajuan kita dalam melayani Allah. Apabila hati nurani terganggu, kita kehilangan tempat berpijak.

IV. Petrus dan Yohanes, setelah sampai di kubur, terus mencari tahu, namun hanya sedikit yang ditemukannya.

1. Yohanes tidak masuk lebih dalam daripada Maria Magdalena.

(1) Ia memiliki rasa penasaran untuk melihat kubur itu lebih dalam lagi, dan ia mendapatinya kosong. Ia *menjenguk ke dalam*. Orang yang ingin mendapatkan pengetahuan akan Kristus harus merunduk dan menjenguk ke dalam, harus dengan rendah hati berserah kepada wewenang pewahyuan ilahi, dan harus *melihat dengan rasa ingin tahu*.

(2) Namun, ia tidak mempunyai keberanian untuk pergi ke dalam kubur. Perasaan yang paling berkobar-kobar pun tidak selalu disertai dengan tekad yang bulat. Banyak orang tangkas dalam mengikuti pertandingan agama, namun mereka tidak gigih berjuang dalam pertempuran-pertempurannya.

2. Petrus, meskipun dia tiba terakhir, masuk ke dalam terlebih dulu, dan menemukan apa yang terjadi lebih saksama daripada yang sudah didapatkan Yohanes (ay. 6-7). Meskipun Yohanes berlari mendahuluinya, ia tidak berbalik kembali karena itu, atau langsung berhenti dan berdiam diri, tetapi berusaha menyusulnya secepat mungkin. Dan, sementara Yohanes sedang melihat-lihat ke dalam dengan sangat hati-hati, Petrus datang, dan dengan penuh keberanian *masuk ke dalam kubur itu*.

(1) Amatilah di sini keberanian Petrus, dan bagaimana Allah membagikan karunia-karunia-Nya dengan berbagai cara. Yohanes dapat berlari mendahului Petrus, tetapi Petrus da-

pat bertindak lebih berani daripada Yohanes. Jarang kita bisa mengatakan tentang orang-orang yang sama, seperti apa yang dikatakan Daud secara puitis tentang Saul dan Yonatan, bahwa mereka *lebih cepat dari burung rajawali*, namun *lebih kuat dari singa* (2Sam. 1:23). Sebagian murid bertindak cepat, dan mereka berguna untuk mendorong murid-murid lain yang lamban. Sebagian yang lain berani, dan mereka berguna untuk memberanikan murid-murid lain yang takut-takut. *Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh.* Keberanian Petrus untuk masuk ke dalam kubur dapat mengajar kita,

[1] Bahwa orang-orang yang dengan tulus dan sungguh-sungguh mencari Kristus tidak boleh menakut-nakuti diri mereka sendiri dengan berbagai macam kekhawatiran dan khayalan yang bodoh: "Ada singa di jalan, ada hantu di kuburan."

[2] Bahwa orang-orang Kristen yang baik tidak perlu takut terhadap kuburan, karena Kristus telah terbaring di dalamnya. Sebab bagi mereka, tidak ada satu hal pun di dalamnya yang menakutkan. Kuburan bukanlah lubang kebinasaan, dan cacing-cacing di dalamnya bukanlah cacing-cacing yang tidak akan pernah mati. Oleh karena itu, marilah kita tidak memanjakan, melainkan justru menaklukkan, ketakutan yang cenderung menghantui kita ketika melihat mayat, atau ketika berada sendirian di kuburan. Dan, karena kita pun tidak lama lagi pasti akan mati dan berada di dalam kubur, maka marilah kita mengakrabkan diri dengan kematian dan kuburan, sebagai saudara-saudara kita yang dekat (Ayb. 17:14).

[3] Kita harus rela pergi melewati kuburan menuju pada Kristus. Melalui jalan itulah Dia pergi kepada kemuliaan-Nya, dan demikian pula kita seharusnya. Jika kita tidak bisa melihat wajah Allah dan tetap hidup, maka baiklah kita mati daripada tidak pernah melihat wajah-Nya itu sama sekali (Ayb. 19:25, dst.)

(2) Perhatikanlah letak benda-benda yang ditemukannya di dalam kubur.

[1] Kristus telah meninggalkan kain kapan-Nya di sana. Dengan pakaian apa Dia menampakkan diri kepada murid-murid-Nya kita tidak diberi tahu, tetapi Dia tidak pernah tampak dalam kain kapan, seperti yang biasa dibayangkan orang-orang tentang hantu. Tidak, Dia menyingkirkannya,

Pertama, karena Dia bangkit untuk tidak mati lagi, maut tidak berkuasa lagi atas Dia (Rm. 6:9). Lazarus keluar dari kuburnya dengan tetap berpakaian kain kapan, karena dia harus memakainya lagi nanti. Tetapi Kristus, bangkit kepada kehidupan kekal, keluar dari kubur dengan bebas tanpa harus memakainya lagi.

Kedua, karena akan dipakaikan jubah kemuliaan, Dia menyingkirkan pakaian rongsokan ini. Di dalam Firdaus, pakaian tidak akan diperlukan lagi seperti halnya di bumi. Nabi yang akan naik ke sorga menanggalkan jubahnya.

Ketiga, ketika kita dibangkitkan dari kematian dosa kepada hidup kebenaran, kita harus meninggalkan kain kapan kita, harus menanggalkan segala kerusakan kita.

Keempat, Kristus meninggalkan kain kapan itu di kubur, seolah-olah, untuk kita gunakan jika kubur akan menjadi tempat tidur bagi orang-orang kudus. Dengan demikian, Dia telah memasang seprai di tempat tidur itu, dan mempersiapkannya bagi kita. Dan kain peluh itu dengan sendirinya bermanfaat bagi orang-orang yang berduka yang ditinggalkan, untuk *menghapus air mata mereka.*

[2] Kain kapan itu ditemukan dalam keadaan yang sangat rapi, yang merupakan bukti bahwa mayat-Nya tidak dicuri orang ketika para penjaga sedang tidur. Para pencuri kuburan dikenal dengan perbuatan mereka yang mengambil kain kapan dan membiarkan mayatnya. Tetapi tidak ada [sebelum adanya praktik-praktik paham kebangkitan kembali masa kini] yang pernah mengambil mayat dan membiarkan kain kapannya, terutama apabila kain itu adalah kain lenan yang bagus dan baru (Mrk. 15:46). Siapa saja pasti lebih ingin membawa mayat yang berpakaian daripada yang telanjang. Atau,

seandainya pun para pencuri itu meninggalkan kain kapan itu, tidaklah mungkin mereka akan bersusah-susah menyediakan waktu untuk melipat kain itu.

(3) Lihatlah bagaimana keberanian Petrus mendorong Yohanes. Kini dia memberanikan diri dan ikut masuk ke dalam kubur itu (ay. 8), lalu *ia melihatnya dan percaya*. Bukan sekadar percaya pada apa yang dikatakan Maria, bahwa mayat itu sudah tidak ada (sebab jika ia hanya percaya pada apa yang *dilihatnya*, apa nilai tambahnya bagi dia?), tetapi juga ia mulai percaya bahwa Yesus bangkit dan hidup kembali, meskipun imannya pada waktu itu, masih lemah dan goyah.

[1] Yohanes mengikuti Petrus dalam memberanikan diri. Tampaknya, dia tidak akan berani masuk ke dalam kubur itu seandainya Petrus tidak masuk terlebih dahulu. Perhatikanlah, adalah baik jika kita dibuat berani melakukan perbuatan baik oleh keberanian orang lain. Ketakutan terhadap kesulitan dan bahaya akan tersingkirkan bila melihat tekad serta keberanian orang lain. Mungkin kecepatan Yohanes telah membuat Petrus berlari dengan lebih kencang, dan sekarang keberanian Petrus membuat Yohanes berani melangkah lebih jauh. Tindakan keduanya saling mendorong apa yang akan diperbuat oleh yang satu atau yang lainnya. Meskipun Petrus baru saja jatuh ke dalam aib sebagai pembelot, dan Yohanes telah diberi kehormatan dengan diangkat menjadi orang kepercayaan-Nya (Kristus telah menyerahkan ibu-Nya kepadanya), namun Yohanes tidak hanya tetap berteman dengan Petrus, tetapi juga tidak merasa hina untuk mengikutinya.

[2] Namun, tampaknya, Yohanes lebih dahulu percaya daripada Petrus. Petrus melihat dan bertanya-tanya dalam hatinya (Luk. 24:12), namun Yohanes melihat dan percaya. Pikiran yang cenderung merenungkan segala sesuatu mungkin lebih cepat menerima bukti kebenaran ilahi daripada pikiran yang cenderung untuk bertindak. Namun, apakah yang menjadi alasannya sehingga hati mereka begitu lamban untuk percaya? Penulis Injil

ini mengatakannya kepada kita (ay. 9), sebab selama itu mereka *belum mengerti isi Kitab Suci*, maksudnya, mereka tidak mempertimbangkan, menerapkan, dan mengembangkan dengan benar, apa yang mereka ketahui tentang Kitab Suci, bahwa Dia harus *bangkit dari antara orang mati*. Perjanjian Lama berbicara tentang kebangkitan Mesias. Mereka memercayai-Nya sebagai Mesias, dan Dia sendiri sudah sering kali memberi tahu mereka bahwa, menurut kitab-kitab Perjanjian Lama, Dia harus bangkit kembali. Namun, pikiran mereka tidak cukup tanggap untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang tampak di hadapan mereka ini. Amatilah di sini,

Pertama, betapa lambannya murid-murid itu sendiri, pada awalnya, untuk percaya pada kebangkitan Kristus, dan ini meneguhkan kesaksian yang akan mereka berikan setelah itu dengan begitu yakin. Sebab, dengan kelambanan mereka untuk percaya, tampak bahwa mereka tidak mudah percaya begitu saja dengan hal itu, dan juga mereka bukanlah orang-orang polos yang langsung percaya pada setiap kata yang diucapkan. Seandainya mereka berencana memajukan kepentingan mereka sendiri dengan peristiwa itu, maka mereka pasti dengan semangat yang menggebu-gebu akan lekas percaya pada tanda pertama yang membuktikannya. Mereka akan membangkitkan dan mendukung pengharapan satu sama lain, dan akan mempersiapkan pikiran orang-orang yang mengikuti mereka untuk menerima kabar mengenai kebangkitan itu. Namun, sebaliknya, kita mendapati bahwa segala pengharapan mereka kandas, bagi mereka kejadian itu merupakan hal yang aneh, dan sama sekali jauh dari pikiran mereka. Petrus dan Yohanes pada awalnya begitu berhati-hati untuk memercayainya, sehingga tidak ada hal lain kecuali bukti yang paling meyakinkan yang bisa membuat mereka percaya, dan di kemudian hari, bukti-bukti seperti inilah yang membuat mereka memberikan kesaksian penuh tentang kebangkitan itu. Dengan ini tampak bahwa mereka bukan hanya orang-orang yang jujur, yang

tidak akan menipu orang lain, melainkan juga orang-orang yang sangat berhati-hati, yang tidak akan membiarkan diri mereka sendiri diperdayai.

Kedua, apa alasan kelambanan mereka untuk percaya itu. Sebab, selama itu mereka *belum mengerti isi Kitab Suci.* Ini tampaknya merupakan pengakuan penulis Injil ini akan kesalahannya sendiri, di antara murid-murid yang lain. Ia tidak berkata, "Sebab selama itu Yesus belum menampakkan diri kepada mereka, belum menunjukkan kepada mereka tangan dan lambung-Nya," melainkan, "Sebab selama itu Dia belum *membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci"* (Luk. 24:44-45), karena Kitab Suci adalah *firman yang paling teguh yang telah disampaikan oleh para nabi.*

3. Petrus dan Yohanes tidak meneruskan penyelidikan mereka lebih lanjut, tetapi menghentikannya, sambil merasa terombang-ambing antara iman dan ketidakpercayaan (ay. 10): *Lalu pulanglah kedua murid itu,* tanpa menjadi lebih bijak, *ke rumah, pros heautous – kepada teman-teman mereka sendiri,* dan murid-murid yang lain pulang ke tempat penginapan mereka masing-masing, karena mereka tidak mempunyai rumah di Yerusalem. Mereka pergi,

   (1) Karena takut dicurigai mempunyai rencana untuk mencuri mayat-Nya, atau dituduh melakukannya karena sekarang mayat itu sudah tidak ada. Bukannya berusaha mengembangkan iman, mereka justru hanya peduli melindungi diri sendiri, dan berpindah tempat demi keamanan mereka sendiri. Dalam masa-masa yang sulit dan berbahaya, sungguh susah bahkan bagi orang-orang yang baik sekalipun untuk tetap melanjutkan pekerjaan mereka dengan tekad yang sudah seharusnya mereka miliki.

   (2) Karena mereka kebingungan, dan tidak tahu apa yang harus diperbuat selanjutnya, atau apa yang harus dilakukan dengan semua yang telah mereka lihat itu. Dan oleh sebab itu, karena mereka tidak berani tinggal di kubur, mereka memutuskan untuk pulang, dan menunggu sampai Allah

menyatakan hal itu juga kepada mereka. Ini menggambarkan kelemahan mereka pada saat itu.

(3) Mungkin saja bahwa murid-murid yang lain sedang berkumpul bersama-sama. Kepada merekalah Petrus dan Yohanes kembali, untuk melaporkan apa yang telah mereka temukan dan untuk membahas dengan mereka apa yang harus dilakukan. Dan, mungkin, sekarang mereka menetapkan akan bertemu pada malam harinya, ketika Kristus mendatangi mereka. Dapat diamati di sini bahwa sebelum Petrus dan Yohanes sampai di kubur itu, ada satu orang malaikat yang menampakkan diri di sana, menggulingkan batunya, membuat takut para penjaga, dan menghibur perempuan-perempuan yang datang. Segera setelah mereka pergi dari kubur, Maria Magdalena di sini melihat dua orang malaikat di kubur itu (ay. 12), namun ketika Petrus dan Yohanes sampai di kubur, dan masuk ke dalamnya, mereka tidak melihat satu orang malaikat pun. Apa yang harus kita katakan tentang ini? Di manakah malaikat-malaikat itu ketika Petrus dan Yohanes berada di kubur, yang sebelum dan sesudahnya menampakkan diri di sana?

[1] Para malaikat dapat menampakkan diri dan menghilang sesuka hati mereka, sesuai dengan perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada mereka. Mereka mungkin, dan memang sesungguhnya, berada di tempat mereka berada secara tidak terlihat. Bahkan tampaknya pada saat yang sama, mereka mungkin dapat dilihat oleh yang satu dan tidak oleh yang lain (Bil. 22:23; 2Raj. 6:17). Kita sudah berbuat lancang jika kita bertanya-tanya bagaimana mereka bisa membuat diri mereka terlihat, lalu tidak terlihat, dan kemudian terlihat lagi. Tetapi kenyataan bahwa mereka melakukan hal itu sudah jelas dari kisah ini.

[2] Kebaikan ini ditunjukkan kepada orang-orang yang mencari Kristus sejak dini dan secara terus-menerus, dan merupakan imbalan bagi mereka yang datang pertama kali dan yang tinggal paling akhir. Tetapi kebaikan ini tidak diberikan kepada mereka yang berkunjung hanya sepintas lalu.

[3] Para rasul tidak akan menerima perintah-perintah untuk mereka dari para malaikat pada saat itu, melainkan dari Roh anugerah (Ibr. 2:5).

Kebangkitan
(20:11-18)

11 Tetapi Maria berdiri dekat kubur itu dan menangis. Sambil menangis ia
menjenguk ke dalam kubur itu, 12 dan tampaklah olehnya dua orang malai-
kat berpakaian putih, yang seorang duduk di sebelah kepala dan yang lain di
sebelah kaki di tempat mayat Yesus terbaring. 13 Kata malaikat-malaikat itu
kepadanya: "Ibu, mengapa engkau menangis?" Jawab Maria kepada mereka:
"Tuhanku telah diambil orang dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan." 14
Sesudah berkata demikian ia menoleh ke belakang dan melihat Yesus berdiri
di situ, tetapi ia tidak tahu, bahwa itu adalah Yesus. 15 Kata Yesus kepada-
nya: "Ibu, mengapa engkau menangis? Siapakah yang engkau cari?" Maria
menyangka orang itu adalah penunggu taman, lalu berkata kepada-Nya:
"Tuan, jikalau tuan yang mengambil Dia, katakanlah kepadaku, di mana
tuan meletakkan Dia, supaya aku dapat mengambil-Nya." 16 Kata Yesus ke-
padanya: "Maria!" Maria berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa
Ibrani: "Rabuni!", artinya Guru. 17 Kata Yesus kepadanya: "Janganlah engkau
memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada
saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku
akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu." 18
Maria Magdalena pergi dan berkata kepada murid-murid: "Aku telah melihat
Tuhan!" dan juga bahwa Dia yang mengatakan hal-hal itu kepadanya.

Markus mengatakan kepada kita bahwa Kristus pertama kali menampakkan diri kepada Maria Magdalena (Mrk. 16:9). Penampakan itu diceritakan secara panjang lebar di sini, dan di dalamnya kita dapat memperhatikan,

I. Keteguhan dan kesungguhan kasih sayang Maria Magdalena terhadap Tuhan Yesus (ay. 11).

1. Ia tetap tinggal di kubur, setelah Petrus dan Yohanes pergi, karena di sanalah Tuannya terbaring, dan di sanalah kemungkinan besar dia dapat mendengar suatu kabar mengenai Dia.

   Perhatikanlah:

   (1) Di mana ada kasih yang sejati terhadap Kristus, di situ ada kesetiaan yang teguh kepada-Nya, dan tekad hati yang bulat untuk terus melekat kepada-Nya. Perempuan yang baik ini, meskipun telah kehilangan Kristus, namun, daripada disangka meninggalkan Dia, ingin tetap tinggal di samping kubur-Nya demi Dia, dan terus berada di dalam

kasih-Nya sekalipun ia telah kehilangan penghiburan dari kasih-Nya itu.

(2) Di mana ada keinginan yang sungguh-sungguh untuk mengenal Kristus, di situ akan ada penggunaan sarana pengetahuan secara terus-menerus (Hos. 6:2-3), *pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita.* Dan kita akan mengetahui arti kebangkitan itu, jika kita tetap ingin mengetahuinya, seperti yang diperbuat Maria di sini.

2. Ia tinggal di sana sambil menangis, dan air mata ini berbicara dengan lantang akan kasih sayangnya terhadap Tuannya. Orang-orang yang telah kehilangan Kristus mempunyai alasan untuk menangis. Ia menangis bila mengingat penderitaan-penderitaan-Nya yang begitu pahit. Ia menangis untuk kematian-Nya, dan untuk kehilangan yang diderita olehnya, oleh teman-temannya, dan oleh bangsanya karena kematian-Nya itu. Ia menangis bila membayangkan ia harus pulang tanpa-Nya, menangis karena sekarang ia tidak mendapati mayat-Nya. Orang-orang yang mencari Kristus harus *mencari-Nya dengan cemas* (Luk. 2:48), harus menangis, bukan untuk Dia melainkan untuk diri mereka sendiri.
3. *Sambil menangis ia menjenguk ke dalam kubur itu*, agar matanya dapat mempengaruhi hatinya. Ketika kita sedang mencari sesuatu yang hilang, kita terus-menerus melihat kembali ke tempat kita terakhir kali meninggalkan sesuatu yang hilang itu, dan berharap akan menemukannya di sana. Ia akan mencari *sebanyak tujuh kali,* tanpa mau tahu kecuali bahwa pada akhirnya dia boleh mendapatkan sedikit banyak pengharapan.

   Perhatikanlah:

   (1) Tangisan tidak boleh menghalang-halangi pencarian. Meskipun ia menangis, *ia menjenguk ke dalam kubur.*

   (2) Orang-orang yang kemungkinan akan menemukan apa yang mereka cari adalah mereka yang mencari dengan tulus, yang mencari dengan cucuran air mata.

II. Dilihatnya dua orang malaikat di kubur itu (ay. 12).

Perhatikanlah di sini:

1. Gambaran tentang pribadi-pribadi yang dilihatnya. Mereka adalah *dua orang malaikat berpakaian putih, yang sedang du-*

duk (mungkin di atas bongkahan batu) yang seorang *di sebelah kepala,* dan yang lain *di sebelah kaki,* di tempat mayat itu.

Di sini kita melihat:

(1) Sifat mereka. Mereka adalah para malaikat, para utusan dari sorga, yang diutus untuk melakukan suatu tugas, pada kesempatan yang besar ini:

[1] Untuk memuliakan Anak dan untuk menyemarakkan khidmat kebangkitan-Nya. Kini Anak Allah akan dibawa kembali ke dalam dunia, dan para malaikat mempunyai tugas untuk mengiringi-Nya, seperti yang mereka lakukan pada saat kelahiran-Nya (Ibr. 1:6).

[2] Untuk menghibur orang-orang kudus. Untuk menyampaikan kata-kata penghiburan bagi mereka yang sedang berdukacita, dan, dengan memberitahukan kepada mereka bahwa Tuhan telah bangkit, untuk mempersiapkan hati mereka ketika mereka melihat-Nya.

(2) Jumlah mereka: *dua*, bukan *sejumlah besar bala tentara sorga,* untuk menyanyikan kidung pujian, melainkan hanya dua, untuk memberikan kesaksian. Karena atas keterangan dua orang saksi, perkara ini tidak disangsikan.

(3) Pakaian mereka: mereka *berpakaian putih*, yang menunjukkan:

[1] Kemurnian dan kekudusan mereka. Ketika manusia-manusia terbaik yang *berdiri di hadapan para malaikat*, dibandingkan dengan mereka, tampaklah bahwa manusia itu *mengenakan pakaian yang kotor* (Za. 3:3), tetapi para malaikat sama sekali tidak bercela. Seperti itulah orang-orang kudus yang sudah dimuliakan, ketika nantinya mereka menjadi serupa dengan malaikat, akan *berjalan bersama Kristus dengan berpakaian putih*.

[2] Kemuliaan mereka, dan pemuliaan yang mereka lakukan, pada kesempatan ini. Pakaian putih yang dengannya mereka menampakkan diri melambangkan terangnya alam yang ke dalamnya Kristus kini telah dibangkitkan.

(4) Sikap tubuh dan tempat mereka: mereka duduk, seolah-olah, sedang beristirahat di kubur Kristus. Karena malai-

kat, meskipun mereka tidak perlu memulihkan diri, berutang kepada Kristus atas keberadaan mereka. Malaikat-malaikat ini masuk ke dalam kubur, untuk mengajar kita agar tidak takut terhadap kubur, atau berpikir bahwa karena kita akan beristirahat di dalamnya untuk sementara waktu, maka itu akan mengurangi nilai kekekalan kita. Tidak, persoalannya sudah ditentukan sedemikian rupa sehingga kubur tidaklah jauh dari jalan kita menuju sorga. Ini juga menunjukkan bahwa para malaikat diserahi tugas untuk menyertai orang-orang kudus, bukan hanya pada saat kematian mereka, untuk membawa jiwa mereka ke pangkuan Abraham, melainkan juga pada hari penghakiman agung itu, *untuk membangkitkan tubuh mereka* (Mat. 24:31). Para malaikat pengawal ini (dan malaikat disebut sebagai *penjaga*, Dan. 4:23), yang menguasai kubur itu, setelah mereka membuat takut penjaga-penjaga yang sebelumnya ditempatkan di sana oleh para musuh, melambangkan kemenangan Kristus atas kuasa-kuasa kegelapan, dengan menaklukkan dan membabat habis mereka. Demikianlah Mikhael dan malaikat-malaikatnya lebih daripada pemenang. Duduknya mereka dengan menghadap satu sama lain, yang satu di sebelah kepala, dan yang lain di sebelah kaki di tempat mayat-Nya, melambangkan perhatian mereka terhadap seluruh tubuh Kristus, baik itu tubuh rohaniah maupun tubuh alami-Nya, dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ini juga dapat mengingatkan kita akan dua kerub, yang ditempatkan pada kedua ujung tutup pendamaian, yang saling berhadapan satu sama lain (Kel. 25:18). Kristus yang disalibkan adalah korban pendamaian agung, yang pada ujung kepala dan kaki-Nya terdapat dua kerub ini, bukan dengan pedang yang menyala-nyala untuk menghalangi kita dari jalan kehidupan, melainkan sebagai para utusan yang menyambut kita untuk membimbing kita kepada jalan kehidupan itu.

2. Pertanyaan mereka yang penuh belas kasihan tentang alasan kesedihan Maria Magdalena (ay. 13): *"Ibu, mengapa engkau menangis?"*

Pertanyaan ini merupakan:

(1) Suatu teguran atas tangisannya: *"Mengapa engkau menangis*, sedangkan engkau mempunyai alasan untuk bersukacita?" Kebanyakan banjir air mata kita akan *mengering* apabila kita melakukan penyelidikan seperti ini, yaitu mencari tahu apa yang menjadi sumbernya. *Mengapa engkau tertekan?*

(2) Pertanyaan itu dirancang untuk menunjukkan betapa besarnya kepedulian para malaikat terhadap dukacita orang-orang kudus, karena malaikat-malaikat itu ditugasi untuk memberikan penghiburan kepada mereka. Orang-orang Kristen juga harus bersimpati seperti itu satu terhadap yang lain.

(3) Pertanyaan itu hanya sebagai kesempatan untuk memberi tahu dia apa yang akan mengubah ratapannya menjadi nyanyian, yang akan *membuka kain kabungnya, dan mengikat pinggangnya dengan sukacita.*

3. Penjelasan menyedihkan yang diberikannya kepada mereka mengenai dukacita yang sedang dirasakannya: *Tuhanku telah diambil orang*, dan aku datang untuk mengurapi mayat-Nya yang terberkati, *dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan.* Cerita yang sama yang sudah dikatakannya di dalam ayat 2. Di dalamnya kita dapat melihat:

(1) Kelemahan imannya. Seandainya dia memiliki iman *sebesar biji sesawi*, maka gunung ini pasti akan berpindah. Namun, sering kali kita membuat diri kita cemas dengan kekhawatiran-kekhawatiran yang tidak ada gunanya dan dengan kesulitan-kesulitan yang kita bayangkan sendiri, yang oleh iman akan terungkap nanti bahwa berbagai kesukaran itu ternyata membawa keuntungan bagi kita. Banyak orang baik mengeluhkan awan-awan hitam dan kegelapan yang meliputi mereka, padahal inilah cara-cara anugerah yang memang mereka perlukan untuk membuat mereka rendah hati, untuk mematikan dosa-dosa mereka, dan untuk membuat Kristus disayangi oleh mereka.

(2) Kekuatan kasihnya. Orang-orang yang memiliki kasih sayang sejati terhadap Kristus pasti merasakan penderitaan yang sangat besar apabila mereka kehilangan tanda-tanda

penghiburan dari kasih-Nya di dalam jiwa mereka, atau kehilangan kesempatan-kesempatan penghiburan untuk bercakap-cakap dengan-Nya, dan untuk memberi-Nya penghormatan, di dalam ibadah-ibadah yang sudah ditetapkan-Nya. Pencarian Maria Magdalena tidak terganggu oleh penglihatan yang mengejutkan itu, dan juga tidak merasa puas dengan kehormatan yang diperolehnya dengan penglihatan itu. Sebaliknya, tetap saja dia mengalunkan lagu yang sama: "*Tuhanku telah diambil orang.*" Penglihatan akan para malaikat dan senyuman mereka tidak akan cukup tanpa penglihatan akan Kristus dan senyuman Allah di dalam Dia. Bahkan, penglihatan akan para malaikat itu justru lebih membuat dia terus bertanya-tanya tentang Kristus. Semua makhluk, bahkan yang paling istimewa dan yang paling kita sayangi pun, harus dipakai sebagai sarana, tetapi hanya sebagai sarana, untuk membuat kita lebih mengenal Allah di dalam Kristus. Para malaikat bertanya kepadanya, *"Mengapa engkau menangis?"* "Aku mempunyai cukup alasan untuk menangis," katanya, "karena *Tuhanku telah diambil orang*, dan, seperti Mikha, *apakah lagi yang masih tinggal padaku?* Apakah engkau bertanya, mengapa aku menangis? *Kekasihku sudah pergi, lenyap.*" Perhatikanlah, tidak seorang pun yang tahu, kecuali mereka yang mengalaminya, betapa berdukanya jiwa yang ditinggalkan, yang sebelumnya sudah merasakan bukti-bukti penghiburan kasih Allah di dalam Kristus, yang sebelumnya sudah memiliki segala pengharapan akan sorga, tetapi yang sekarang telah kehilangan semuanya itu, dan berjalan di dalam kegelapan. *Siapa yang akan memulihkan semangat yang patah* seperti ini?

III. Penampakan Kristus kepadanya ketika dia sedang berbicara dengan malaikat-malaikat itu, dan sedang memberitahukan kepada mereka permasalahannya. Sebelum mereka memberinya jawaban, Kristus sendiri turun tangan, untuk memuaskan pencariannya, sebab Allah sekarang berbicara kepada kita melalui Anak-Nya. Tidak ada yang lain kecuali Dia sendiri yang dapat membimbing kita kepada-Nya. Maria dengan senang hati ingin mengetahui di mana Tuannya, dan lihatlah, Dia berada di sebelah kanannya.

Perhatikanlah:

1. Orang yang tidak akan puas dengan hal apa pun kecuali dengan penglihatan akan Kristus akan dipuaskan pula dengan hal itu. Dia tidak pernah berkata kepada jiwa yang mencari-Nya, *"Engkau akan mencari-Ku dengan sia-sia."* "Kristuskah yang ingin engkau miliki? Kalau begitu, Kristuslah yang akan engkau dapatkan."
2. Kristus, dalam menyatakan diri-Nya kepada orang-orang yang mencari-Nya, sering kali berbuat melebihi apa yang mereka harapkan. Maria rindu melihat mayat Kristus, dan mengeluh karena ia kehilangan mayat itu, namun lihatlah, ia melihat-Nya hidup. Demikianlah Dia berbuat bagi umat-Nya yang berdoa melebihi apa yang dapat mereka minta atau pikirkan. Dalam penampakan Kristus kepada Maria ini perhatikanlah:

   (1) Bagaimana Dia pada awalnya menyembunyikan diri-Nya dari Maria.

      [1] Dia berdiri seperti orang biasa, dan Maria pun melihat-Nya seperti itu (ay. 14). Maria berdiri sambil mengharapkan jawaban dari para malaikat atas keluhannya. Dan entah karena melihat bayangan atau mendengar langkah kaki seseorang yang ada di belakangnya, dia *menoleh ke belakang* dan menghentikan pembicaraannya dengan malaikat-malaikat itu, dan *melihat Yesus* berdiri di situ, orang yang sedang dicari-carinya, tetapi ia *tidak tahu, bahwa itu adalah Yesus*.

      Perhatikanlah:

      Pertama, TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati (Mzm. 34:19), lebih dekat daripada yang mereka sadari. Orang-orang yang mencari Kristus, meskipun mereka tidak melihat-Nya, boleh yakin bahwa Dia tidak jauh dari mereka.

      Kedua, orang-orang yang dengan tekun mencari Tuhan akan menoleh ke segala arah dalam pencarian mereka akan Dia. *Maria menoleh ke belakang*, dengan berharap akan menemukan sesuatu. Beberapa penulis kuno berpendapat bahwa Maria terdorong untuk melihat ke belakang karena malaikat-malaikat itu bangun, dan memberikan penyembahan mereka kepada Tuhan

Yesus, yang terlebih dulu mereka lihat sebelum Maria, dan karena itulah ia menoleh ke belakang untuk melihat siapakah yang mereka hormati dengan sedemikian dalamnya. Namun, seandainya memang demikian, tidaklah mungkin Maria mengira-Nya sebagai penunggu taman. Oleh karena itu, lebih tepatnya, keinginannya yang sungguh-sungguh dalam mencari Kristuslah yang membuatnya menoleh ke segala arah.

Ketiga, Kristus sering kali dekat dengan umat-Nya, dan mereka tidak menyadarinya. Ia *tidak tahu, bahwa itu adalah Yesus*, bukan karena Dia menampakkan diri dalam rupa yang lain, melainkan entah karena Maria melihat-Nya secara sepintas lalu, dan, karena matanya sedang gelisah melihat ke sana sini, dia tidak dapat membedakan dengan begitu baik, atau karena *ada sesuatu yang menghalangi matanya, sehingga Maria tidak dapat mengenal Dia*, seperti yang terjadi pada mata kedua murid itu (Luk. 24:16).

[2] Kristus mengajukan pertanyaan yang biasa kepadanya, dan dia pun menjawab-Nya demikian (ay. 15).

Pertama, pertanyaan yang diajukan Kristus kepadanya cukup wajar, dan siapa saja pasti akan menanyakannya dalam keadaan ini: *"Ibu, mengapa engkau menangis? Siapakah yang engkau cari?* Ada keperluan apa sehingga engkau berada di kebun ini pagi-pagi sekali? Untuk apakah semua keributan dan kegaduhan ini?" Mungkin perkataan ini diucapkan dengan nada agak kasar, seperti Yusuf yang berbicara kepada saudara-saudaranya ketika dia sedang menyamar, sebelum dia memberitahukan kepada mereka siapa dirinya. Tampaknya, ini adalah perkataan pertama yang diucapkan Kristus setelah kebangkitan-Nya: *"Mengapa engkau menangis?* Aku telah bangkit." Kebangkitan Kristus sanggup untuk menenangkan semua dukacita kita, untuk menghentikan cucuran, dan mengeringkan sumber, air mata kita. Perhatikanlah di sini, Kristus memberikan perhatian,

1. Terhadap dukacita dan pencarian umat-Nya. *Mengapa engkau menangis?* Dia menampung air mata mereka dan mencatatnya di dalam kitab-Nya.
2. Terhadap kepedulian dan pencarian umat-Nya. "*Siapakah yang engkau cari, dan apakah yang ingin kaudapati?*" Walaupun Dia sudah tahu bahwa mereka sedang mencari-Nya, Dia ingin mengetahuinya dari mulut mereka sendiri. Mereka harus memberi tahu Dia siapa yang mereka cari.

Kedua, tanggapan yang dia berikan kepada-Nya cukup wajar. Ia tidak memberi-Nya jawaban langsung, tetapi, seolah-olah dia berkata, "Mengapa Engkau mengolok-olok aku, dan memarahiku karena aku mencucurkan air mata? Engkau tahu mengapa aku menangis, dan siapa yang aku cari." Dan oleh sebab itu, *karena menyangka Dia penunggu taman*, orang yang dipekerjakan Yusuf untuk merapikan dan menjaga tamannya, yang, pikirnya, datang ke sana sepagi ini untuk bekerja, dia berkata, *"Tuan, jikalau tuan yang mengambil Dia,* tolong *katakanlah kepadaku, di mana tuan meletakkan Dia, supaya aku dapat mengambil-Nya.*"

Perhatikanlah di sini:

1. Kesalahan pengertiannya. Ia menyangka Yesus Tuhan kita sebagai penunggu taman, mungkin karena Dia bertanya apa haknya untuk berada di sana. Perhatikanlah, jiwa-jiwa yang kesusahan, pada hari berkabut dan hari kegelapan, cenderung salah menggambarkan Kristus bagi diri mereka sendiri, dan salah mengartikan cara-cara yang dipakai-Nya dalam pemeliharaan dan anugerah-Nya.
2. Kesungguhan kasih sayangnya. Lihatlah bagaimana dia bertekad di dalam hatinya untuk menemukan Kristus. Ia bertanya kepada siapa saja yang ditemuinya, seperti seorang mempelai yang cemas, *"Apakah kamu melihat jantung hatiku?"* Ia berbicara dengan hormat kepada orang yang dianggapnya sebagai penunggu taman, dan memanggilnya *Tuan*, dengan berharap akan mendapatkan informasi darinya me-

ngenai kekasihnya. Ketika berbicara mengenai Kristus, ia tidak menyebutkan nama-Nya, tetapi hanya berkata, "*Jikalau tuan yang mengambil Dia.*" Tanpa banyak pikir, ia beranggapan bahwa penunggu taman ini tahu betul mengenai Yesus sama seperti dia, dan karena itu penunggu taman ini pasti tahu siapa yang dimaksudkannya. Bukti lain yang menunjukkan kekuatan kasih sayangnya adalah bahwa, di mana pun Dia dibaringkan, ia akan berusaha memindahkan-Nya. Mayat seperti itu, dengan berbagai rempah-rempah yang mengelilinginya, pasti terlalu berat untuk dibawanya sendiri. Namun, kasih yang sejati selalu merasa bahwa ia sanggup berbuat jauh melebihi apa yang mampu dilakukannya, tanpa mengindahkan kesulitan-kesulitan apa pun. Ia menyangka bahwa penunggu taman ini kesal karena mayat orang yang disalibkan dengan cara yang memalukan harus mendapat kehormatan untuk dibaringkan di kubur baru milik tuannya, dan bahwa karena itu ia telah memindahkannya ke tempat lain yang jelek, yang menurutnya lebih pantas untuk mayat itu. Namun, Maria tidak mengancam akan melaporkan dia kepada tuannya, supaya dia dipecat karena perbuatannya itu. Sebaliknya, ia berusaha sendiri menemukan kubur lain, yang di dalamnya mayat-Nya dapat diterima. Kristus tidak perlu tinggal di tempat di mana Dia dianggap sebagai beban.

(2) Bagaimana Kristus pada akhirnya menyatakan diri-Nya kepadanya, dan, dengan kejutan yang menyenangkan, memberinya keyakinan tak terbantahkan akan kebangkitan-Nya. Yusuf juga pada akhirnya berbicara kepada saudara-saudaranya, *"Aku Yusuf."* Demikian pula Kristus di sini berkata kepada Maria Magdalena, karena sekarang Dia sudah masuk ke dalam kemuliaan-Nya.

Perhatikanlah:

[1] Bagaimana Kristus mengungkapkan diri-Nya kepada perempuan yang baik hati ini yang sedang mencari-Nya dengan bersimbah air mata (ay. 16): *Kata Yesus kepada-*

nya: "Maria!" Perkataan itu diucapkan dengan tegas, terasa hangat di hati dan akrab, seperti yang biasa dilakukan-Nya ketika berbicara kepadanya. Sekarang Dia mengubah nada suara-Nya, dan berbicara sebagaimana adanya Dia, tidak seperti penunggu taman. Cara Kristus dalam menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya adalah dengan firman-Nya, firman-Nya yang diterapkan kepada jiwa mereka, yang berbicara kepada mereka secara khusus. Apabila orang-orang yang *dikenal Allah dengan nama* dalam kebijaksanaan kasih-Nya (Kel. 33:12) *dipanggil dengan nama* dalam keampuhan anugerah-Nya, maka *Dia menyatakan Anak-Nya di dalam mereka,* seperti yang terjadi di dalam diri Paulus (Gal. 1:16), ketika Kristus memanggilnya dengan nama, *"Saulus, Saulus." Domba-domba* Kristus *mengenal suara-Nya* (10:4). Satu kata ini, *"Maria,"* adalah seperti kata yang diucapkan-Nya kepada murid-murid di tengah badai, *"Ini Aku."* Maka firman Kristus memberi kita kebaikan apabila kita menempatkan nama kita di dalam perintah-perintah dan janji-janji-Nya. "Dengan perkataan inilah Kristus memanggilku, dan berbicara kepadaku."

[2] Betapa cepatnya dia menyadari pengungkapan ini. Ketika Kristus berkata, "Maria, tidakkah engkau mengenali-Ku? Apakah engkau dan Aku kini sudah menjadi orang asing satu sama lain?" Dia langsung menyadari siapa itu, seperti halnya sang mempelai (Kid. 2:8), *"Dengarlah! Kekasihku!"* Ia menoleh dan berkata, *"Rabuni, Guruku!"* Perkataan ini pantas juga bisa diucapkan dengan nada tanya, *"Rabuni? Gurukukah itu?* Benarkah itu Dia?"

Perhatikanlah:

Pertama, gelar kehormatan yang diberikannya kepada-Nya: *Guruku*, *didaskale – Guru yang mengajar*. Orang-orang Yahudi memanggil cendekiawan-cendekiawan mereka *Rabi*, orang besar. Ahli-ahli tafsir mereka berkata bahwa *Rabbon* merupakan gelar yang lebih terhormat bagi mereka daripada *Rabi*, dan karena itu Maria memilihnya, dan memberikan tambahan yang

menyatakan kepemilikannya sendiri, *Guru besarku*. Perhatikanlah, kendati dengan kebebasan bersekutu dengan diri-Nya sendiri, yang berkenan diberikan Kristus kepada kita, kita harus ingat bahwa Dia adalah *Guru* kita, dan harus didekati dengan rasa *hormat dan takut*.

Kedua, betapa hidupnya kasih sayang yang dirasakannya ketika ia memberikan gelar ini kepada Kristus. Ia *menoleh* dan berbalik dari malaikat-malaikat, yang sedang dipandanginya, untuk melihat kepada Yesus. Kita harus melepaskan segala perhatian kita dari semua makhluk, bahkan yang paling terang dan terbaik sekalipun, untuk mengarahkannya kepada Kristus, yang dari-Nya tidak ada satu hal pun yang boleh mengalihkan kita, dan yang dengan-Nya tidak ada apa pun yang boleh mengganggu hubungan kita. Ketika *Maria menyangka orang itu adalah penunggu taman*, ia melihat ke arah lain selagi berbicara dengan-Nya. Tetapi sekarang ketika dia mengenal itu suara Kristus, *ia berpaling*. Jiwa yang mendengarkan suara Kristus, dan yang berpaling kepada-Nya, akan memanggil-Nya, dengan sukacita dan kemenangan, *Guruku*. Lihatlah betapa senangnya orang-orang yang mengasihi Kristus berbicara tentang wewenang-Nya atas mereka. *Guruku, Guru besarku*.

[3] Perintah-perintah selanjutnya yang diberikan Kristus kepadanya (ay. 17): *"Janganlah engkau memegang Aku,* tetapi pergilah dan bawalah kabar ini kepada murid-murid."

Pertama, Dia mengalihkan pengharapannya untuk mendekat dan berbincang-bincang secara akrab dengan-Nya pada kali ini: *"Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa."* Maria begitu terkesima memandang Guru yang dikasihinya sehingga ia menjadi lupa diri, dan tidak menyadari kemuliaan yang akan segera dimasuki Kristus. Ia ingin segera mengungkapkan sukacitanya dengan memeluk-Nya erat-erat, namun Kristus melarangnya kali ini.

1. *Janganlah engkau memegang Aku* sama sekali dengan cara itu, sebab Aku akan naik ke sorga. Dia memerintahkan murid-murid agar menyentuh-Nya, untuk meneguhkan iman mereka. Dia mengizinkan beberapa perempuan memeluk kaki-Nya, dan menyembah-Nya (Mat. 28:9). Tetapi Maria, karena menganggap bahwa Dia telah bangkit, seperti Lazarus, untuk terus hidup bersama mereka dan bergaul dengan mereka secara bebas seperti dulu, ingin segera memegang tangan-Nya dengan bebas seperti biasanya. Kesalahan ini diluruskan Kristus. Ia harus percaya kepada-Nya, dan memuja-Nya, sebagai Dia yang ditinggikan, tetapi tidak boleh berharap dapat bergaul secara akrab dengan-Nya seperti dulu (2Kor. 5:16). Dia melarangnya untuk bergirang atas kehadiran-Nya secara jasmani, untuk menginginkan kehadiran-Nya seperti itu, atau untuk mengharapkan hal ini terus berlanjut. Sebaliknya, Kristus membimbingnya untuk bergaul dan bersekutu dengan Dia secara rohani, yang harus diperbuatnya setelah Dia pergi kepada Bapa-Nya. Karena sukacita terbesar dari kebangkitan-Nya adalah bahwa kebangkitan itu merupakan langkah menuju kenaikan-Nya ke sorga. Maria berpikir bahwa karena sekarang Gurunya sudah bangkit, Dia akan segera mendirikan sebuah kerajaan yang fana, seperti yang sudah lama mereka harap-harapkan sendiri. "Tidak," kata Kristus, "jangan sentuh Aku, dengan pemikiran seperti itu. Jangan bermaksud memegangi-Ku, supaya bisa menahan-Ku di sini, karena, meskipun *Aku belum naik, pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa."* Sama seperti sebelum kematian-Nya, demikian pula sekarang setelah kebangkitan-Nya, Dia masih mengalunkan lagu ini, bahwa Dia akan pergi, bahwa Dia *tidak ada lagi di dalam dunia*, dan karena itu mereka harus memandang ke arah yang lebih tinggi lagi daripada kehadiran-Nya secara jas-

mani, dan melihat lebih jauh daripada segala sesuatu yang ada pada saat ini.

2. *"Jangan sentuh Aku*, jangan tinggal untuk menyentuh-Ku sekarang, jangan tinggal sekarang untuk bertanya-tanya lebih jauh lagi, atau untuk menunjukkan ungkapan-ungkapan sukacita yang lebih banyak lagi, sebab *Aku belum naik*. Aku tidak akan meninggalkanmu dengan segera, apa yang ingin kauperbuat itu bisa kaulakukan lain kali. Pelayanan terbaik yang dapat engkau lakukan sekarang adalah membawa kabar ini kepada murid-murid. Oleh karena itu, janganlah buang-buang waktumu lagi, tetapi pergilah dengan segera." Perhatikanlah, pelayanan umum harus lebih diutamakan daripada kepuasan pribadi. *Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima*. Yakub harus membiarkan malaikat pergi, ketika fajar mulai menyingsing, dan tiba waktunya bagi dia untuk mengurusi keluarganya. Maria tidak boleh tinggal untuk berbicara dengan Gurunya, tetapi harus menyampaikan pesan-Nya. Sebab hari ini ialah hari kabar baik, yang penghiburannya tidak boleh dinikmatinya sendiri, melainkan harus disampaikan kepada orang lain. Lihat juga kisah dalam 2 Raja-raja 7:9.

Kedua, Dia membimbing Maria untuk mengetahui pesan apa yang harus dibawanya kepada murid-murid-Nya: *tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka,* bukan hanya bahwa Aku sudah bangkit (dia bisa menyampaikan sendiri hal ini kepada mereka, karena dia telah melihat-Nya), melainkan juga bahwa *Aku akan pergi kepada Bapa.*

Perhatikanlah:

a. Kepada siapa pesan ini disampaikan: *pergilah kepada saudara-saudara-Ku* dengan kabar ini. Dia tidak malu memanggil mereka saudara-saudara-Nya.

   (a) Dia kini sedang memasuki kemuliaan-Nya, dan *dinyatakan sebagai Anak Allah dengan kuasa* yang lebih besar daripada sebelumnya. Namun

demikian, Dia mengakui murid-murid-Nya sebagai saudara-saudara-Nya, dan mengungkapkan diri-Nya kepada mereka dengan lebih lemah lembut daripada sebelumnya. Dia telah memanggil mereka sahabat, tetapi belum pernah mereka dipanggil saudara sebelum saat ini. Walaupun Kristus ada di tempat yang tinggi, Dia tidak tinggi hati. Kendati dengan kenaikan-Nya, Dia tidak malu mengakui saudara-saudara-Nya yang miskin.

(b) Belum lama berselang murid-murid-Nya bersikap tidak tulus terhadap-Nya. Dia tidak pernah melihat mereka berkumpul bersama sejak *mereka semua meninggalkan Dia dan melarikan diri* ketika Dia ditangkap. Jadi, sudah sewajarnya jika Dia mengirimkan pesan dengan nada marah kepada mereka: "Pergilah ke sana kepada para pembelot yang berkhianat itu, dan katakanlah kepada mereka, Aku tidak akan percaya lagi kepada mereka. Aku tidak mempunyai urusan apa-apa lagi dengan mereka." Namun, itu tidak dilakukan-Nya. Dia mengampuni, Dia melupakan, dan tidak memarahi mereka.

b. Oleh siapa pesan itu disampaikan: oleh *Maria Magdalena, yang daripadanya pernah diusir tujuh setan*, namun yang sekarang mendapat perkenanan. Ini merupakan imbalan baginya atas kesetiaannya dalam mengikuti Kristus, dan terus mencari-cari-Nya. Ini juga merupakan teguran secara diam-diam kepada para rasul, yang tidak begitu dekat seperti dia dalam menyertai Yesus yang sedang sekarat, dan yang juga tidak sedari dini seperti dia dalam menemui Yesus yang sudah bangkit. Ia menjadi rasul bagi para rasul itu.

c. Apa pesan itu sendiri: *Aku akan pergi kepada Bapa-Ku.* Penghiburan yang sepenuh-penuhnya terdapat dalam perkataan ini:

(a) Hubungan kita dengan Allah, yang tercipta karena kesatuan kita dengan Kristus, merupakan penghiburan yang tak terkatakan. Ketika berbicara tentang sumber terang, hidup, dan kebahagiaan yang tiada habis-habisnya itu, Dia berkata, Dia *Bapa-Ku dan Bapamu, Allah-Ku dan Allahmu.* Ini banyak sekali mengungkapkan hubungan dekat yang terbina antara Kristus dan orang-orang percaya: *Ia yang menguduskan dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari Satu; sebab mereka sepakat dalam satu hal* (Ibr. 2:11). Di sini kita melihat betapa orang-orang Kristen sangat ditinggikan, dan betapa sangat merendahnya Kristus, sampai mengumpulkan keduanya dengan sangat dekat. Begitu baik dan mengagumkannya rancangan itu disusun demi menyatukan mereka.

[a] Adalah martabat yang sangat besar bagi orang-orang percaya bahwa *Bapa Tuhan kita Yesus Kristus* adalah, di dalam Kristus, *Bapa mereka.* Padahal, ada perbedaan yang begitu besar yang mendasari hubungan Kristus dengan Bapa dan hubungan kita dengan Bapa. Allah adalah Bapa Kristus melalui kelahiran kekal, sedangkan kita ini hanya melalui pengangkatan sebagai anak berdasarkan anugerah. Namun, bahkan hal ini pun menjamin kita, sebagaimana Kristus sendiri, untuk memanggil-Nya *ya Abba, ya Bapa.* Ini memberikan alasan mengapa Kristus memanggil mereka saudara-saudara, karena Bapa-Nya adalah Bapa mereka juga. Kristus sekarang pergi kepada Bapa untuk tampil sebagai *pengantara pada Bapa* – pada *Bapa-Nya*, dan karena itu kita dapat berharap bahwa Dia akan menang bagi segala perkara. Dan Ia juga pergi kepada *Bapa kita*, dan karena itu kita dapat berharap bahwa Dia akan menang bagi kita.

[b] Adalah perendahan diri yang sangat besar dari Kristus bahwa Dia berkenan mengakui Allah orang percaya sebagai Allah-Nya: *Allah-Ku dan Allahmu*. Allah-Ku, supaya Dia dapat menjadi Allahmu. Supaya Dia dapat menjadi Allah Penebus, untuk mendukung-Nya (Mzm. 89:27), supaya Dia sendiri dapat menjadi Allah dari orang-orang yang ditebus, untuk menyelamatkan mereka. Ringkasan dari seluruh Perjanjian Baru adalah bahwa Allah *akan menjadi Allah bagi kita*, dan karena Kristus adalah jaminan dan kepala kovenan, yang terutama berkepentingan dalam hal ini, dan orang-orang percaya pun ikut berkepentingan hanya melalui Dia sebagai keturunan rohani-Nya, maka hubungan kovenan ini pertama-tama dikaitkan kepada-Nya, yakni Allah menjadi Allah-Nya, dan dengan demikian menjadi Allah kita juga. Karena kita ikut mengambil sifat ilahi, maka Bapa Kristus adalah Bapa kita, dan, karena Kristus ikut mengambil sifat manusiawi, maka Allah kita adalah Allah-Nya.

(b) Kenaikan Kristus ke sorga, untuk melaksanakan tugas-Nya secara lebih lanjut bagi kita, juga merupakan penghiburan yang tak terkatakan: "Katakanlah kepada mereka bahwa Aku harus segera naik. Inilah langkah selanjutnya yang akan Kuambil." Nah, hal ini dimaksudkan sebagai,

[a] Kata-kata peringatan bagi murid-murid ini, untuk tidak berharap bahwa Dia akan terus hadir secara jasmani di bumi, atau akan mendirikan suatu kerajaan yang fana di tengah-tengah manusia, yang mereka impi-impikan itu. "Tidak, katakanlah kepada mereka, Aku telah bangkit, bukan untuk tinggal bersama mereka, melainkan untuk pergi ke sorga demi kepentingan mereka." Demikianlah orang-orang yang dibangkitkan kepada kehidupan

rohani, sejalan dengan kebangkitan Kristus, harus menyadari bahwa mereka bangkit untuk naik: *mereka telah dihidupkan bersama-sama dengan Kristus dan diberi tempat bersama-sama dengan Dia di sorga* (Ef. 2:5-6). Janganlah mereka menganggap bahwa bumi ini akan menjadi rumah dan tempat peristirahatan mereka. Tidak, karena mereka dilahirkan dari sorga, mereka ditentukan untuk masuk sorga. Mata dan tujuan mereka haruslah diarahkan pada dunia yang lain, dan ini harus selalu mereka camkan di dalam hati, "Aku akan naik, dan karena itu aku harus memikirkan perkara-perkara yang di atas."

[b] Kata-kata penghiburan bagi mereka, dan bagi semua orang *yang percaya kepada-Nya oleh pemberitaan mereka.* Dia pada waktu itu akan naik, Dia kini *sudah naik kepada Bapa-Nya dan Bapa kita.* Ini merupakan pencapaian yang diperoleh-Nya. Dia naik untuk menerima segala kehormatan dan kuasa yang akan menjadi imbalan bagi-Nya karena sudah merendahkan diri. Dia mengatakannya dengan penuh kemenangan, supaya orang-orang yang mengasihi-Nya dapat bersukacita. Ini merupakan keuntungan bagi kita, sebab Dia naik sebagai pemenang, *membawa tawanan-tawanan* bagi kita (Mzm. 68:19). Dia naik sebagai pendahulu kita, *untuk menyiapkan tempat bagi kita*, dan untuk bersiap-siap menerima kita. Pesan ini serupa dengan pesan yang dibawa oleh saudara-saudara Yusuf kepada Yakub mengenai dia (Kej. 45:26), "*Yusuf masih hidup,*" dan bukan hanya demikian, *vivit imo, et in senatum venit – dia hidup, dan bahkan menjadi orang besar dalam pemerintahan. Dialah yang menjadi penguasa atas seluruh tanah Mesir,* segala kuasa ada di tangannya.

Sebagian orang berpendapat bahwa perkataan, *Aku akan pergi kepada Allah-Ku dan Allahmu*, mencakup janji akan kebangkitan kita, berdasarkan kebangkitan Kristus. Sebab Kristus telah membuktikan kebangkitan orang-orang mati dari perkataan ini, *"Akulah Allah Abraham"* (Mat. 22:32). Sehingga dengan demikian Kristus di sini menyiratkan, "Sama seperti Dia adalah Allah-Ku, dan karena itu telah membangkitkan Aku, demikian pula Dia adalah Allahmu, dan karena itu akan membangkitkan kamu, dan menjadi Allahmu" (Why. 21:3). *Sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup.* Aku sekarang naik, untuk memuliakan Allah-Ku, dan kamu pun akan naik kepada-Nya sebagai Allahmu.

IV. Inilah laporan Maria Magdalena kepada murid-murid, yang disampaikannya tepat seperti apa yang telah dilihat dan didengarnya (ay. 18): *Ia pergi dan berkata kepada murid-murid,* yang didapatinya sedang berkumpul bersama, *"Aku telah melihat Tuhan!"* Petrus dan Yohanes telah meninggalkan dia dan membiarkannya mencari-cari Yesus dengan teliti dan bersimbah air mata, dan tidak mau tinggal untuk mencari-Nya bersamanya. Dan sekarang ia datang untuk memberi tahu mereka bahwa ia telah menemukan-Nya, dan untuk meluruskan kesalahan yang telah diperbuatnya dalam menyertakan mereka untuk mencari-cari tubuh yang mati, karena sekarang yang didapatinya adalah tubuh yang hidup dan mulia. Sehingga dengan demikian dia mendapatkan apa yang dicarinya, dan, yang jauh lebih baik, dia mendapatkan sukacita dengan melihat sendiri Gurunya, dan ingin membagikan sukacitanya, karena dia tahu bahwa itu akan menjadi kabar baik bagi mereka. Ketika Allah menghibur kita, Dia melakukan-Nya dengan rancangan ini, yaitu agar kita dapat menghibur orang lain. Dan sama seperti dia memberitahukan apa yang telah dilihatnya, demikian pula dia memberitahukan apa yang telah didengarnya. Ia telah melihat Tuhan hidup, dan inilah tandanya (dan itu adalah tanda yang baik) *bahwa Dia yang mengatakan hal-hal itu kepadanya* sebagai pesan untuk disampaikan kepada mereka, dan dia menyampaikannya dengan sama persis. Orang yang sudah me-

ngenal firman Kristus harus membagikan pengetahuan mereka demi kebaikan orang lain, dan tidak boleh kesal bahwa orang lain juga harus menjadi sama tahu seperti mereka.

Kristus Bersama Murid-murid-Nya (20:19-25)

19 Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu berkumpullah
murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci kare-
na mereka takut kepada orang-orang Yahudi. Pada waktu itu datanglah
Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: "Damai sejahtera
bagi kamu!" 20 Dan sesudah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan-Nya
dan lambung-Nya kepada mereka. Murid-murid itu bersukacita ketika mere-
ka melihat Tuhan. 21 Maka kata Yesus sekali lagi: "Damai sejahtera bagi
kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku
mengutus kamu." 22 Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka
dan berkata: "Terimalah Roh Kudus. 23 Jikalau kamu mengampuni dosa
orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap
ada, dosanya tetap ada." 24 Tetapi Tomas, seorang dari kedua belas murid itu,
yang disebut Didimus, tidak ada bersama-sama mereka, ketika Yesus datang
ke situ. 25 Maka kata murid-murid yang lain itu kepadanya: "Kami telah meli-
hat Tuhan!" Tetapi Tomas berkata kepada mereka: "Sebelum aku melihat be-
kas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam
bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-
kali aku tidak akan percaya."

Bukti yang tidak dapat salah mengenai kebangkitan Kristus adalah bahwa *Dia menunjukkan diri-Nya hidup* (Kis. 1:3). Dalam ayat-ayat di atas, kita mendapati kisah tentang penampakan-Nya yang pertama kepada kumpulan murid-murid itu, pada hari ketika Dia bangkit. Dia telah mengirimkan kabar kebangkitan-Nya melalui utusan-utusan yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Tetapi untuk menunjukkan kasih-Nya kepada mereka, dan untuk meneguhkan iman mereka di dalam Dia, Dia datang sendiri, dan memberi mereka segala keyakinan yang dapat mereka inginkan akan kebenaran kebangkitan-Nya, supaya mereka tidak mendengarnya hanya dari kata orang, melalui pihak kedua, tetapi dapat menjadi saksi mata sendiri bahwa Dia hidup, karena mereka harus menyaksikannya kepada dunia, dan mendirikan gereja berdasarkan kesaksian itu.

Sekarang, perhatikanlah di sini:

I. Kapan dan di mana penampakan ini terjadi (ay. 19). Terjadinya pada *hari yang sama* ketika Dia bangkit, *pada hari pertama ming-*

gu itu, hari sesudah Sabat Yahudi, pada pertemuan pribadi antara murid-murid, sepuluh dari antara mereka, dan beberapa teman mereka yang lain yang ada bersama-sama dengan mereka (Luk. 24:33).

Ada tiga ketetapan sekunder (sebagaimana saya bisa menyebutnya) yang didirikan oleh Yesus Tuhan kita, untuk diteruskan di dalam gereja-Nya, untuk mendukungnya, dan untuk menjalankan ketetapan-ketetapan utama, yaitu firman, sakramen, dan doa, dengan cara yang layak. Ketiga ketetapan sekunder itu adalah hari Tuhan, persekutuan jemaat untuk beribadah, dan pelayanan yang tetap. Pikiran Kristus mengenai kesemuanya ini diberitahukan dengan jelas kepada kita dalam ayat-ayat ini. Dua ketetapan yang pertama tampak dalam keadaan yang melatarbelakangi penampakan-Nya itu dalam ayat 19 dan 20, sedangkan ketetapan yang ketiga tampak dalam ayat 21. Kerajaan Kristus akan didirikan di tengah-tengah manusia, segera setelah kebangkitan-Nya. Dan sesuai dengan itu, kita mendapati bahwa tepat pada hari Dia bangkit, meskipun itu hanyalah hari peristiwa-peristiwa yang kecil, namun disemarakkan oleh segala kekhidmatan yang pasti membantu menegakkan wajah agama di sepanjang abad gereja.

1. Inilah Sabat Kristen yang dijalankan oleh murid-murid, dan diakui oleh Yesus Tuhan kita. Kunjungan Kristus kepada murid-murid-Nya terjadi *pada hari pertama minggu itu*. Dan hari pertama pada minggu itu, saya kira, adalah satu-satunya hari dalam seminggu, atau sebulan, atau setahun, yang pernah disebutkan dengan angka di seluruh Perjanjian Baru. Dan hari tersebut beberapa kali disebut sebagai hari yang dijalani dengan ibadah. Walaupun dikatakan di sini dengan jelas (ay. 1) bahwa Kristus bangkit pada *hari pertama minggu itu*, dan mungkin sudah cukup untuk dikatakan di sini (ay. 19) bahwa Dia menampakkan diri pada hari yang sama pada malamnya, namun, untuk menghormati hari itu, di sini diulangi lagi, *pada hari pertama minggu itu*. Bukan berarti bahwa para rasul merancang untuk memberikan suatu penghormatan atas hari itu (mereka masih ragu mengenai alasan untuk itu), tetapi Allahlah yang merancang untuk memberikan penghormatan atas hari tersebut, dengan mengaturnya sedemikian rupa supaya mereka berkumpul bersama, untuk menerima kunjungan

Kristus pada hari itu. Jadi, karena itu Dia memberkati dan menguduskan hari itu, sebab pada hari itu Sang Penebus beristirahat.

2. Inilah persekutuan Kristen yang dijalankan dengan khidmat oleh murid-murid, dan yang juga diakui oleh Tuhan Yesus. Mungkin murid-murid berkumpul di sini untuk mengadakan suatu ibadah, untuk berdoa bersama. Atau, mungkin, mereka bertemu untuk membandingkan catatan-catatan satu sama lain, dan untuk mempertimbangkan apakah mereka sudah mempunyai bukti yang cukup mengenai kebangkitan Guru mereka, dan untuk membahas apa yang harus dilakukan sekarang, apakah mereka harus tetap bersama-sama ataukah berpencar. Mereka bertemu untuk mengetahui pikiran satu sama lain, untuk menguatkan hati satu sama lain, dan untuk merencanakan tindakan-tindakan apa yang pantas dilakukan dalam keadaan genting sekarang ini. Pertemuan ini diadakan secara pribadi, karena mereka tidak berani menampakkan diri di depan umum, terutama secara berkelompok. Mereka bertemu di sebuah rumah, tetapi mereka mengunci pintu-pintunya, supaya mereka tidak telihat berkumpul bersama, dan supaya tidak ada orang lain yang ikut dalam perkumpulan mereka kecuali orang-orang yang sudah mereka kenal. Karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi, yang bisa saja akan menganiaya murid-murid sebagai penjahat, karena tampaknya mereka percaya pada kebohongan itu, yang hendak mereka sebarkan sendiri untuk menipu dunia, bahwa *murid-murid-Nya datang malam-malam dan mencuri-Nya.*

   Perhatikanlah:

   (1) Murid-murid Kristus, bahkan dalam masa-masa yang sulit, tidak boleh *menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah mereka* (Ibr. 10:25). *Kawanan domba itu tercerai-berai* di dalam badai. Namun, domba-domba itu sifatnya hidup berkelompok, dan karena itu pasti akan berkumpul kembali. Bukan hal yang baru apabila perkumpulan murid-murid Kristus didesak sampai ke pelosok-pelosok dan terpaksa melarikan diri ke padang gurun (Why. 12:14; Ams. 28:12).

(2) Umat Allah sudah sering kali terpaksa *masuk ke dalam kamar dan menutup pintu*, seperti yang terjadi di sini, *karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi*. Penganiayaan sudah menjadi bagian dari hidup mereka, dan mereka diperbolehkan untuk melarikan diri dari penganiayaan. Dan kalau sudah begitu, ke manakah kita akan mencari mereka kecuali di dalam *gua-gua dan celah-celah gunung*. Memang sungguh mendukakan, tetapi bukanlah suatu penghinaan, bagi murid-murid Kristus bahwa mereka harus melarikan diri seperti itu.

II. Apa yang dikatakan dan dilakukan dalam kunjungan Kristus kepada murid-murid-Nya ini, dan dalam percakapan-Nya dengan mereka. Ketika mereka berkumpul, Yesus datang di antara mereka, dalam rupa-Nya sendiri, tetapi Ia menudungi kecemerlangan tubuh-Nya, yang kini sudah mulai dimuliakan, sebab kalau tidak, maka tubuh-Nya itu pasti akan menyilaukan mata mereka, seperti yang sudah terjadi ketika Dia berubah rupa dulu. Kristus datang ke tengah-tengah mereka, untuk memberikan kepada mereka contoh penggenapan janji-Nya sendiri, bahwa *di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya, di situ Dia ada di tengah-tengah mereka*. Dia datang, meskipun *pintu-pintunya terkunci*. Ini sama sekali tidak memperlemah bukti bahwa Dia mempunyai tubuh manusia yang nyata setelah kebangkitan-Nya. Meskipun pintu-pintunya terkunci, Dia tahu bagaimana membukanya tanpa menimbulkan suara, dan masuk ke dalam tanpa kedengaran. Walaupun begitu, sama seperti sebelumnya ketika Dia berjalan di atas air, Dia benar-benar mempunyai tubuh manusia. Adalah suatu penghiburan bagi murid-murid Kristus, bahwa ketika mereka mengadakan persekutuan-persekutuan yang khidmat dan pribadi, tidak ada pintu yang dapat menghalangi kehadiran Kristus di tengah-tengah mereka. Kita mendapati lima hal dalam penampakan Kristus ini:

1. Salam-Nya yang ramah dan akrab kepada murid-murid-Nya: *Dia berkata, "Damai sejahtera bagi kamu."* Ini bukanlah sekadar basa-basi, meskipun biasanya digunakan seperti itu dalam pertemuan antar teman, melainkan sebuah berkat yang khidmat dan luar biasa, yang menganugerahkan kepada mereka semua buah dan hasil yang penuh berkat dari kematian dan

kebangkitan-Nya. Ungkapannya sudah biasa, namun maknanya sekarang khusus. *Damai sejahtera bagimu* sama artinya dengan segala kebaikan dilimpahkan kepadamu, segala damai sejahtera selalu menyertaimu. Kristus meninggalkan damai sejahtera-Nya kepada mereka sebagai warisan (14:27). Dengan kematian si pemberi wasiat, maka wasiat itu menjadi berlaku, dan Dia kini telah bangkit dari antara orang mati, untuk membuktikan wasiat itu, dan untuk menjadi pelaksana wasiat itu sendiri. Sesuai dengan itu pula, Dia di sini membayarkan warisan itu tepat pada waktunya: *Damai sejahtera bagimu.* Dengan mengatakan *damai sejahtera*, maka Dia sudah memberikan damai sejahtera, *menciptakan puji-pujian, damai.* Damai dengan Allah, damai dalam hati nuranimu, damai antara satu dengan yang lain. Semua damai ini besertamu. Bukan damai dengan dunia, melainkan damai di dalam Kristus. Penampakan-Nya yang tiba-tiba *di tengah-tengah mereka* itu, saat mereka dipenuhi dengan keraguan tentang diri-Nya, dipenuhi dengan ketakutan tentang diri mereka sendiri, pasti membuat mereka bingung dan gemetar. Namun, kegaduhan yang timbul akibat gelombang-gelombang kebingungan dan rasa gemetar mereka ini diredakannya dengan perkataan ini, *damai sejahtera bagimu.*

2. Penyataan diri-Nya kepada mereka secara jelas dan tidak dapat disangkal (ay. 20). Dan di sini, perhatikanlah:

   (1) Cara yang digunakan-Nya untuk meyakinkan mereka akan kebenaran kebangkitan-Nya. Mereka sekarang melihat-Nya hidup, yang oleh orang banyak sudah dilihat mati pada dua atau tiga hari sebelumnya. Sekarang, satu-satunya keraguan yang masih ada hanyalah apakah yang mereka lihat hidup ini adalah tubuh pribadi yang sama yang sudah dilihat mati itu. Dan tidak ada bukti lain lagi yang diharapkan selain daripada goresan-goresan atau bekas-bekas luka di tubuh itu.

   Perhatikanlah:

   Pertama, bekas-bekas luka itu, bekas-bekas sangat dalam itu (meskipun kini tanpa rasa sakit dan pedih), tetap ada dalam tubuh Tuhan Yesus bahkan setelah kebangkitan-Nya, supaya bekas-bekas luka itu dapat menunjukkan

bahwa itu benar-benar tubuh-Nya itu. Di mana-mana sang penakluk selalu merasa bangga dengan bekas-bekas luka mereka. Luka-luka Kristus dimaksudkan untuk berbicara di bumi bahwa itulah diri-Nya sendiri, dan karena itu Dia bangkit dengan bekas-bekas luka itu. Luka-luka itu dimaksudkan untuk berbicara di sorga, dalam tugas kepengantaraan yang harus selalu dijalankan-Nya, dan karena itu Dia naik dengan bekas-bekas luka itu, dan tampak di tengah-tengah *takhta, seekor Anak Domba seperti telah disembelih, dan kembali mengeluarkan darah* (Why. 5:6). Bahkan, tampaknya, Dia akan datang kembali dengan bekas-bekas luka-Nya, supaya *mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam.*

Kedua, bekas-bekas ini ditunjukkan-Nya kepada murid-murid-Nya untuk meyakinkan mereka. Mereka tidak hanya diberi kepuasan dengan melihat-Nya tampak dalam wajah yang sama, dan mendengar-Nya berbicara dengan suara yang sama yang sudah begitu lama mereka kenal, *Sic oculos, sic ille manus, sic ora, ferebat – Seperti itulah gerak-gerik-Nya, seperti itulah mata dan tangan-Nya!* tetapi juga mereka diberi bukti lebih lanjut akan tanda-tanda yang khusus ini: Dia membuka tangan-Nya kepada mereka, supaya mereka dapat melihat bekas-bekas luka di dalamnya, Dia membuka dada-Nya, seperti ibu yang hendak menyusui anaknya, untuk menunjukkan kepada mereka bekas-bekas luka yang ada di sana. Perhatikanlah, Penebus yang sudah ditinggikan akan selalu menunjukkan diri-Nya dengan tangan dan hati terbuka kepada para sahabat dan pengikut-Nya yang setia. Ketika Kristus menyatakan kasih-Nya kepada orang-orang percaya melalui penghiburan-penghiburan Roh-Nya, meyakinkan mereka bahwa *karena Dia hidup mereka juga akan hidup*, *Ia menunjukkan tangan-Nya dan lambung-Nya.*

(2) Kesan dan kebaikan yang ditimbulkan oleh penampakan itu pada diri mereka.

Pertama, mereka yakin bahwa mereka melihat Tuhan: dengan demikian iman mereka diteguhkan. Mula-mula, mereka menyangka bahwa mereka hanya melihat suatu

penampakan, hantu, tetapi sekarang mereka tahu bahwa itu adalah Tuhan sendiri. Demikianlah banyak orang percaya yang sejati, sewaktu mereka lemah, takut kalau-kalau segala penghiburan yang diperuntukkan bagi mereka itu hanyalah angan-angan belaka, namun setelah itu mereka menyadari, melalui anugerah, bahwa semua itu benar-benar nyata dan benar adanya. Mereka tidak bertanya, apakah itu Tuhan? tetapi sudah yakin bahwa itu adalah Dia.

Kedua, kemudian mereka bersukacita. Apa yang menguatkan iman mereka membangkitkan sukacita mereka; *karena percaya mereka bersukacita.* Penulis Injil ini tampak menulisnya dengan nada kegembiraan dan kemenangan. *Kemudian! Kemudian! Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan.* Jika *jiwa Yakub saja bersukacita* ketika mendengar bahwa *Yusuf masih hidup*, apalagi hati murid-murid ini bersukacita ketika mendengar bahwa Yesus hidup kembali! Bagi mereka, ini adalah kebangkitan dari antara orang mati. Sekarang firman Kristus digenapi (16:22), *"Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira."* Kejadian ini menghapus segala air mata dari mata mereka. Perhatikanlah, penglihatan akan Kristus pasti membuat hati seorang murid bergembira kapan saja. Semakin banyak kita melihat Kristus, semakin besar kita bersukacita di dalam Dia. Dan sukacita kita tidak akan pernah sempurna sebelum kita sampai di tempat *di mana kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya.*

3. Amanat yang besar dan terhormat yang diberikan-Nya kepada mereka untuk menjadi alat-alat-Nya dalam menanam gereja-Nya (ay. 21).

   Inilah:

   (1) Pendahuluan bagi amanat mereka, yang merupakan pengulangan khidmat dari salam yang sudah disampaikan-Nya sebelumnya: *damai sejahtera bagi kamu.* Ini dimaksudkan,

   Pertama, untuk menarik perhatian mereka pada amanat yang akan segera diberikan-Nya kepada mereka. Salam yang sebelumnya adalah untuk menenangkan kegoncangan rasa takut mereka, supaya mereka dapat dengan tenang

memperhatikan bukti-bukti kebangkitan-Nya. Salam yang ini adalah untuk meredakan kegembiraan mereka, supaya mereka dapat dengan sabar mendengarkan apa yang hendak dikatakan-Nya lebih lanjut kepada mereka. Atau,

Kedua, untuk mendorong mereka agar menerima amanat yang hendak diberikan-Nya kepada mereka. Meskipun amanat itu akan menyeret mereka ke dalam banyak masalah, Dia sudah merancang hendak memberikan kehormatan dan penghiburan kepada mereka di dalamnya, dan, pada akhirnya, mereka akan beroleh damai sejahtera. Gideon menerima amanat-Nya dengan perkataan ini, *"Selamatlah engkau"* (Hak. 6:22-23; KJV: *"Damai sejahtera bagimu"* – pen.). Kristus adalah Damai Sejahtera kita. Jika Dia bersama kita, maka damailah kita. Kristus sekarang hendak mengutus murid-murid-Nya untuk mengabarkan berita damai kepada dunia (Yes. 52:7), dan Dia di sini tidak hanya menganugerahkan damai itu kepada mereka demi kepuasan mereka sendiri, tetapi juga menyerahkannya kepada mereka sebagai kepercayaan yang harus disalurkan oleh mereka kepada semua orang yang layak menerima damai sejahtera itu (Luk. 10:5-6).

(2) Amanat itu sendiri, yang terdengar sangat mengagumkan: *Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.*

Pertama, mudah dimengerti bagaimana Kristus mengutus mereka. Dia menunjuk mereka untuk melanjutkan pekerjaan-Nya di bumi, dan menyediakan diri untuk menyebarkan Injil-Nya, dan memancangkan kerajaan-Nya, di tengah-tengah manusia. Dia mengutus mereka dengan wewenang ilahi, diperlengkapi dengan kuasa ilahi, – mengutus mereka sebagai duta-duta perjanjian damai, dan sebagai para pelopor untuk mengumumkannya, – mengutus mereka sebagai hamba-hamba yang memberikan undangan perkawinan. Oleh karena itulah mereka disebut para *rasul* – *orang-orang yang diutus.*

Kedua, tetapi bagaimana Kristus mengutus mereka seperti Bapa telah mengutus-Nya tidaklah begitu mudah untuk dimengerti. Tentu saja segala amanat dan kuasa yang diberikan kepada mereka sangat teramat lebih rendah dari-

pada amanat dan kuasa yang diberikan kepada-Nya, namun,

1. Pekerjaan mereka sama macamnya dengan pekerjaan-Nya, dan mereka harus melanjutkan apa yang ditinggalkan-Nya. Mereka tidak diutus untuk menjadi imam dan raja, seperti Dia, tetapi hanya untuk menjadi nabi. Sebagaimana Dia diutus untuk memberikan kesaksian akan kebenaran, demikian pula mereka. Bukan untuk menjadi pengantara-pengantara pendamaian melainkan hanya sebagai para pengkhotbah dan pemberita pendamaian itu. Bukankah Dia diutus *bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani? Bukan untuk melakukan kehendak-Nya sendiri melainkan kehendak Dia yang mengutus-Nya? Bukan untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi melainkan untuk menggenapinya?* Demikian pula dengan mereka. Sama seperti Bapa mengutus-Nya *kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*, demikian pula Dia mengutus mereka ke seluruh dunia.
2. Dia mempunyai kuasa yang sama dalam mengutus mereka dengan kuasa yang dimiliki Bapa dalam mengutus-Nya. Di sinilah tampaknya letak nilai perbandingan itu. Dengan kuasa yang sama Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu. Ini membuktikan ke-Allah-an Kristus. Amanat-amanat yang diberikan-Nya mempunyai wewenang yang sama dengan amanat-amanat yang diberikan Bapa, sama sah dan berlaku di dalam segala maksud dan tujuan, dan sepadan dengan amanat-amanat yang diberikan-Nya kepada nabi-nabi Perjanjian Lama dalam berbagai penglihatan. Amanat-amanat bagi Petrus dan Yohanes, yang disampaikan melalui perkataan langsung Kristus, sama berlakunya dengan amanat-amanat bagi Yesaya dan Yehezkiel, yang disampaikan oleh *Tuhan yang sedang duduk di atas takhta-Nya.* Bahkan, amanat itu sama dengan amanat yang diberikan kepada Sang Pengantara sendiri untuk dikerjakan-Nya. Bukankah Dia mempunyai wewenang yang tidak dapat diragukan, dan kemampuan yang tidak dapat gagal, untuk melakukan pekerjaan-Nya?

Begitu pula halnya dengan mereka. Atau karena itu, perkataan *sama seperti Bapa mengutus Aku* seolah-olah merupakan pernyataan kuasa-Nya. Berdasarkan wewenang yang diberikan kepada-Nya sebagai Pengantara, Dia memberikan wewenang kepada mereka, sebagai hamba-hamba-Nya, untuk bertindak terhadap anak-anak manusia bagi Dia dan di dalam nama-Nya. Dengan demikian, orang-orang yang menerima atau menolak mereka, berarti menerima atau menolak Dia dan Dia yang telah mengutus-Nya (13:20).

4. Dibuat-Nya mereka menjadi layak akan kepercayaan yang diserahkan-Nya kepada mereka dengan amanat ini (ay. 22): *Ia mengembusi mereka dan berkata: "Terimalah Roh Kudus."*

   Perhatikanlah:

   (1) Tanda yang digunakan-Nya untuk meyakinkan mereka, dan mempengaruhi mereka, yaitu karunia yang hendak dianugerahkan-Nya kepada mereka: *Ia mengembusi mereka.* Tanda ini bukan hanya untuk menunjukkan kepada mereka, dengan nafas kehidupan ini, bahwa Dia sendiri benar-benar hidup, melainkan juga untuk melambangkan bagi mereka kehidupan dan kuasa ilahi yang harus mereka terima dari-Nya untuk melakukan segala pelayanan yang ada di hadapan mereka. Mungkin Dia mengembusi mereka secara bersama-sama, bukan satu per satu, dan meskipun Tomas tidak berada bersama mereka, Roh Tuhan tahu di mana harus menemukannya, seperti Dia menemukan Eldan dan Medad (Bil. 11:26). Kristus di sini tampak merujuk pada penciptaan manusia pada awal mulanya, dengan mengembuskan nafas hidup kepadanya (Kej. 2:7), dan untuk menunjukkan bahwa Dia sendirilah pencipta karya itu, dan bahwa kehidupan serta kekuatan rohani hamba-hamba Tuhan dan orang-orang Kristen berasal dari-Nya dan bergantung pada-Nya, seperti halnya dengan kehidupan jasmaniah Adam dan semua keturunannya. Sama seperti *nafas Yang Mahakuasa* memberikan hidup kepada manusia dan mengawali dunia purba, demikian pula nafas Juruselamat yang mahakuasa memberikan hidup kepada

hamba-hamba-Nya dan mengawali dunia yang baru (Ayb. 33:4). Nah, hal ini menunjukkan kepada kita,

Pertama, bahwa Roh adalah nafas Kristus, *yang keluar dari Anak*. Roh, dalam Perjanjian Lama, dibandingkan dengan nafas (Yeh. 37:9), *"Hai nafas hidup, datanglah."* Namun, Perjanjian Baru memberi tahu kita bahwa napas itu adalah nafas Kristus. *Nafas Tuhan* dikerahkan dalam kekuatan murka-Nya (Yes. 11:4; dan 30:33), tetapi nafas Kristus melambangkan kekuatan anugerah-Nya. Nafas murka yang penuh ancaman itu diubah menjadi nafas kasih oleh kepengantaraan Kristus. Perkataan kita diucapkan dengan nafas kita, dan demikian juga perkataan Kristus diucapkan dengan *roh dan hidup*. Firman datang dari Roh, dan Roh datang bersama-sama dengan firman.

Kedua, bahwa Roh adalah pemberian Kristus. Para rasul menyalurkan Roh Kudus dengan penumpangan tangan, tangan-tangan yang sebelumnya telah terangkat di dalam doa, karena mereka hanya bisa memohonkan berkat ini dan membawanya sebagai utusan. Tetapi Kristus mengaruniakan Roh Kudus dengan mengembuskan nafas, karena Dia adalah pemilik karunia itu, dan dari-Nyalah karunia itu berasal. Musa tidak dapat memberikan Roh yang ada padanya, Allah-lah yang melakukannya (Bil. 11:17). Tetapi, Kristus melakukannya sendiri.

(2) Pemberian khidmat yang disampaikan-Nya, yang dilambangkan dengan tanda ini, *"Terimalah Roh Kudus,* sebagian sekarang, sebagai pertanda akan apa yang akan kamu terima selanjutnya, *tidak lama lagi."* Mereka sekarang menerima lebih banyak dari Roh Kudus daripada yang sudah mereka terima sebelumnya. Demikianlah berkat-berkat rohani diberikan secara bertahap. Barangsiapa yang mempunyai maka kepadanya akan diberi. Oleh karena sekarang Yesus mulai dimuliakan, maka lebih banyak dari Roh Kudus mulai diberikan (7:39). Marilah kita lihat apa yang terkandung dalam pemberian ini.

Pertama, Kristus dengan ini memberi mereka keyakinan akan bantuan Roh dalam pekerjaan mereka di masa mendatang, dalam melaksanakan amanat yang akan segera di-

berikan kepada mereka sekarang: *"Aku mengutus kamu,* dan kamu akan disertai oleh Roh ke mana pun kamu pergi." Sekarang *Roh Tuhan ada pada mereka* untuk memperlengkapi mereka dalam menjalankan semua pelayanan yang ada di hadapan mereka. Siapa yang dipekerjakan Kristus pasti akan diperlengkapi-Nya dengan Roh-Nya, dan disertai-Nya dengan segala kuasa yang diperlukan.

Kedua, dengan ini Dia memberi mereka mengalami kuasa-kuasa Roh dalam menghadapi perkara mereka sekarang ini. Dia telah menunjukkan kepada mereka tangan dan lambung-Nya, untuk meyakinkan mereka akan kebenaran kebangkitan-Nya. Namun demikian, bukti-bukti yang paling jelas sekalipun dengan sendirinya tidak akan membuahkan iman, lihat saja ketidakpercayaan para penjaga, yang merupakan satu-satunya saksi mata dari kebangkitan itu. "Oleh karena itu, *terimalah Roh Kudus*, untuk mengerjakan iman di dalam kamu dan membuka pengertianmu." Mereka sedang menghadapi bahaya dari orang-orang Yahudi: "Oleh karena itu, terimalah Roh Kudus, untuk mengerjakan keberanian di dalam dirimu." Apa yang dikatakan Kristus kepada mereka dikatakan-Nya juga kepada semua orang percaya sejati, "*Terimalah Roh Kudus*" (Ef. 1:13). Apa yang diberikan Kristus harus kita terima, kita harus menyerahkan diri dan seluruh jiwa kita pada kuasa-kuasa yang menghidupkan dan menguduskan dari Roh yang penuh berkat itu. Kita harus menerima semua pekerjaan-Nya dan menyetujuinya. Kita harus menerima kuasa-kuasa-Nya dan memanfaatkannya. Dan orang-orang yang mematuhi firman ini sebagai perintah akan mendapatkan keuntungan darinya sebagai janji. Mereka akan menerima Roh Kudus sebagai pembimbing jalan mereka dan jaminan akan warisan yang mereka peroleh.

5. Satu kuasa khusus yang diberikan kepada mereka melalui amanat mereka itu disampaikan di sini (ay. 23): *"Jikalau kamu mengampuni dosa orang*, dengan menjalankan kuasa-kuasa yang sudah dipercayakan kepadamu itu dengan semestinya, maka dosanya diampuni, dan orang itu boleh terhibur karenanya. *Dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada*, yang artinya, menyatakan tidak diampuni, beserta kesalahan yang

melekat pada dosa itu, maka *dosanya tetap ada*, dan si pendosa boleh yakin akan hal itu, yang akan membuatnya berduka." Nah, hal ini terjadi setelah mereka menerima Roh Kudus, karena, seandainya mereka tidak mempunyai roh luar biasa untuk membedakan bermacam-macam hal, maka mereka tidak pantas diberi kepercayaan untuk menjalankan wewenang seperti itu. Karena, dalam pengertian yang paling ketat, ini merupakan amanat khusus yang hanya ditujukan bagi para rasul sendiri dan bagi para pemberita Injil yang pertama, yang dapat membedakan siapa saja yang *hatinya telah seperti empedu yang pahit dan terjerat dalam kejahatan* dan siapa yang tidak. Dengan diberi kuasa ini, Petrus membuat Ananias dan Safira rebah dan mati, dan Paulus membuat Elimas buta. Namun, amanat ini harus dimengerti sebagai hak umum bagi gereja dan hamba-hambanya, bukan untuk memberi jaminan bahwa mereka selalu benar dan bisa menjatuhkan penghakiman kepada siapa saja atau kepada sekelompok orang di dunia ini, melainkan untuk mendorong para pengurus rahasia-rahasia Allah yang setia untuk membela Injil yang harus mereka beritakan, karena Allah sendiri akan membela Injil-Nya itu. Para rasul, dalam memberitakan penghapusan dosa, harus mulai di Yerusalem, meskipun Yerusalem baru saja membuat dirinya menanggung kesalahan atas darah Kristus: "Namun, kamu boleh menyatakan dosa-dosa mereka dihapuskan dengan syarat-syarat Injil." Dan Petrus pun berbuat demikian (Kis. 2:38; 3:19). Kristus, karena dibangkitkan supaya kita beroleh pembenaran, mengutus para pelopor Injil-Nya untuk menyatakan dimulainya tahun pembebasan, karena tindakan ganti rugi kini sudah berlalu, dan oleh aturan inilah manusia akan dihakimi (12:48; Rm. 2:16; Yak. 2:12). Allah tidak akan mengubah aturan penghakiman ini atau melenceng darinya. Orang-orang yang dibenarkan oleh Injil pasti akan dibenarkan, dan orang-orang yang dikutuk oleh Injil pasti akan dikutuk. Ini memberikan kehormatan yang sangat besar kepada pelayanan Injil, dan seharusnya memberikan keberanian yang sangat besar pula kepada hamba-hambanya. Dua cara ini dipakai oleh para rasul dan hamba-hamba Kristus untuk mengampuni dosa atau menyatakannya tetap ada, dan keduanya mereka perbuat sebagai orang yang diberi wewenang:

(1) Dengan ajaran yang benar. Mereka diberi amanat untuk memberitakan kepada dunia bahwa keselamatan harus diperoleh dengan syarat-syarat Injil, dan bukan dengan cara lain, dan mereka akan mendapati bahwa Allah akan *mengaminkannya.* Demikianlah yang akan dialami mereka.

(2) Dengan disiplin yang ketat, dengan menerapkan aturan Injil yang umum kepada orang per orang. "Jikalau kamu menerima orang untuk bersekutu denganmu, menurut aturan-aturan Injil, maka Allah akan membawa orang itu untuk bersekutu dengan-Nya sendiri. Dan jikalau kamu mengeluarkan orang dari persekutuanmu sebagai orang yang tidak bertobat, dan tetap bersikeras dalam dosa-dosa yang memalukan dan menular, maka orang itu akan diserahkan kepada penghakiman dari Allah yang benar adanya."

III. Ketidakpercayaan Tomas, ketika laporan ini disampaikan kepadanya, yang menimbulkan penampakan Kristus untuk kedua kalinya.

1. Di sini kita melihat Tomas tidak hadir dalam pertemuan ini (ay. 24). Dia dikatakan sebagai *seorang dari kedua belas murid*, salah seorang dari kumpulan para rasul, yang sekarang jumlahnya sebelas, tadinya berjumlah dua belas dan akan berjumlah dua belas lagi. Mereka hanya bersebelas, dan salah seorang dari mereka tidak hadir: murid-murid Kristus tidak akan pernah berkumpul bersama-sama secara lengkap sebelum terjadinya perkumpulan umum pada hari yang besar itu. Mungkin karena ada masalah dengan Tomas sehingga ia tidak hadir – entah karena ia sakit, atau karena ia tidak diberi tahu. Atau mungkin karena dosa dan kebodohannya – entah karena ia terganggu oleh urusan duniawi atau teman, yang lebih diutamakannya daripada kesempatan ini, atau ia tidak berani datang karena *takut kepada orang-orang Yahudi.* Dan ia menganggap dirinya bertindak dengan bijaksana serta berhati-hati, padahal sebenarnya ia berbuat seperti seorang pengecut. Bagaimanapun juga, karena ketidakhadirannya itu, ia kehilangan kesempatan untuk melihat Gurunya bangkit, dan untuk berbagi sukacita dengan murid-murid yang lain dalam kesempatan itu. Perhatikanlah, banyak orang yang tidak tahu apa yang mereka lewatkan ketika mereka dengan ceroboh tidak hadir

dalam perkumpulan-perkumpulan Kristen yang khidmat yang sudah ditetapkan itu.

2. Kesaksian yang diberikan kepadanya oleh murid-murid yang lain mengenai kunjungan Guru mereka (ay. 25). Di lain waktu ketika mereka melihatnya, mereka berkata kepadanya, dengan begitu bersukacita, *"Kami telah melihat Tuhan!"* Dan pasti mereka menceritakan kepadanya segala sesuatu yang sudah terjadi, khususnya kepuasan yang diberikan-Nya kepada mereka dengan menunjukkan tangan dan lambung-Nya. Tampaknya, meskipun Tomas pada waktu itu tidak berada bersama-sama dengan mereka, ia tidak menjauh dari mereka. Orang-orang yang tidak hadir untuk sementara tidak boleh dikutuk sebagai orang-orang murtad untuk selama-lamanya: Tomas bukanlah Yudas. Amatilah bagaimana mereka mengatakannya dengan kegembiraan dan kemenangan yang meluap-luap: *"Kami telah melihat Tuhan*, ini penglihatan yang sangat memberi penghiburan yang pernah kami lihat." Perkataan ini mereka sampaikan kepada Tomas,
   (1) Untuk mencela dia karena ketidakhadirannya: *"Kami telah melihat Tuhan*, tetapi kamu belum." Atau mungkin lebih tepatnya,
   (2) Untuk memberi tahu dia: *"Kami telah melihat Tuhan*, dan kami berharap kamu ada di sini, untuk melihat-Nya juga, karena ini akan sungguh memuaskan hatimu." Perhatikanlah, murid-murid Kristus harus berusaha *membangun satu sama lain di atas dasar iman mereka yang paling suci*, baik dengan mengulangi apa yang sudah mereka dengar kepada orang-orang yang tidak hadir, supaya mereka dapat mendengarnya dari pihak kedua, maupun dengan menceritakan apa yang telah mereka alami. Mereka yang dengan iman telah melihat Tuhan, dan telah mengecap betapa baiknya Dia, harus memberi tahu orang lain apa yang telah diperbuat Allah bagi jiwa mereka. Hanya saja, janganlah kita memegahkan diri.
3. Keberatan-keberatan yang diajukan Tomas dalam melawan bukti yang ada, untuk membenarkan dirinya sendiri yang tidak bersedia mengakuinya. "Tolong jangan katakan bahwa kalian telah melihat Tuhan hidup. Kalian juga mudah tertipu.

Ada orang yang sudah mempermainkan kalian. Kalau aku, *sebelum aku* tidak hanya *melihat bekas paku pada tangan-Nya* tetapi juga mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu, *dan mencucukkan tanganku ke dalam* bekas luka di *lambung-Nya*, sekali-kali *aku tidak akan percaya*." Sebagian orang, dengan membandingkan perkataan ini dengan apa yang sudah dikatakannya sebelumnya (11:16; 14:5), menduga bahwa Tomas adalah orang yang kasar, berperangai muram, dan cenderung berbicara dengan nada ketus, karena orang-orang yang baik tidak sama berbahagianya dalam perilaku mereka. Bagaimanapun juga, sudah pasti ada banyak kesalahan dalam tindakannya kali ini.

(1) Kalau bukannya tidak memperhatikan, ia mungkin tidak mempertimbangkan dengan benar apa yang sudah dikatakan Kristus dengan begitu sering, dan yang juga sesuai dengan Perjanjian Lama, bahwa Dia akan *bangkit pada hari ketiga*. Jadi seharusnya dia berkata, *"Dia telah bangkit,"* meskipun dia belum melihat-Nya, atau belum berbicara dengan siapa saja yang sudah melihat-Nya.

(2) Ia tidak menghormati dengan semestinya kesaksian teman-temannya sesama murid, yang merupakan orang-orang bijak dan tulus, yang sewajarnya dihargai. Ia tahu mereka itu orang-orang jujur. Semuanya ada sepuluh dari mereka yang bersama-sama membenarkan kesaksian itu dengan sangat meyakinkan. Namun, ia tidak mau mengakui bahwa *kesaksian mereka adalah benar*. Kristus telah memilih mereka untuk menjadi saksi-saksi kebangkitan-Nya bagi segala bangsa, namun Tomas, salah seorang dari kelompok persaudaraan mereka sendiri, tidak mau mengakui mereka sebagai saksi-saksi yang patut dipercaya, dan juga tidak mempercayai mereka lebih daripada apa yang dapat dilihatnya pada diri mereka. Meskipun demikian, sebenarnya bukan kejujuran merekalah yang dipertanyakannya, melainkan kebijaksanaan mereka. Ia takut kalau-kalau mereka terlalu mudah percaya.

(3) Ia mencobai Kristus, dan *menyakiti hati Yang Kudus dari Israel*, ketika ia ingin diyakinkan dengan caranya sendiri atau tidak akan sama sekali. Ia tidak bisa yakin bahwa bekas paku pada tangan-Nya, yang dikatakan para rasul

telah mereka lihat, akan membuatnya dapat mencucukkan jarinya ke dalam bekas paku itu, atau luka di lambung-Nya dapat membuatnya mencucukkan tangannya ke dalamnya. Lagi pula, sungguh tidak pantas untuk memperlakukan tubuh yang hidup dengan kasar seperti itu. Namun, Tomas menggantungkan imannya pada bukti ini, yakni ia akan terhibur dan keinginannya dipuaskan, atau ia tidak akan percaya (Mat. 16:1; 27:42).

(4) Pengakuan yang terang-terangan akan ketidakpercayaan ini di hadapan para murid merupakan suatu penghinaan bagi mereka dan membuat mereka kecil hati. Itu bukan sekadar dosa melainkan juga mendatangkan aib. Sama seperti satu orang pengecut membuat banyak orang mengikutinya, demikian pula halnya dengan satu orang percaya, atau satu orang yang ragu-ragu *membuat hati saudara-saudaranya tawar seperti hatinya* (Ul. 20:8). Seandainya saja ia memikirkan kejahatan ini, dan kemudian menutup mulutnya dengan tangannya, untuk menahannya, maka kesalahannya akan tetap pada dirinya sendiri. Namun, dengan menyatakan ketidakpercayaannya, dan disampaikan dengan begitu yakin, mungkin akan membawa dampak yang buruk kepada murid-murid yang lain, yang pada saat itu masih lemah dan goyah.

Ketidakpercayaan Tomas (20:26-31)

[26] Delapan hari kemudian murid-murid Yesus berada kembali dalam rumah
itu dan Tomas bersama-sama dengan mereka. Sementara pintu-pintu ter-
kunci, Yesus datang dan Ia berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata:
"Damai sejahtera bagi kamu!" [27] Kemudian Ia berkata kepada Tomas: "Taruh-
lah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucuk-
kan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan
percayalah." [28] Tomas menjawab Dia: "Ya Tuhanku dan Allahku!" [29] Kata
Yesus kepadanya: "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya.
Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya." [30] Memang ma-
sih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya,
yang tidak tercatat dalam kitab ini, [31] tetapi semua yang tercantum di sini
telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan
supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.

Di sini kita mendapati cerita tentang penampakan Kristus lagi kepada murid-murid-Nya, setelah kebangkitan-Nya, ketika Tomas sekarang

ada bersama-sama dengan mereka. Dan mengenai penampakan ini, kita dapat memperhatikan:

I. Kapan Kristus mengunjungi kembali murid-murid-Nya: *delapan hari kemudian*, tujuh malam setelah Dia bangkit, yang karena itu pasti, sama seperti penampakan sebelumnya, *pada hari pertama minggu itu.*

1. Dia menunda penampakan-Nya yang berikutnya selama beberapa waktu, untuk menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa Dia tidak dibangkitkan kepada kehidupan seperti yang telah dijalani-Nya sebelumnya, untuk bergaul dengan mereka terus-menerus, tetapi sebagai pribadi yang menjadi milik dunia lain, dan yang hanya mengunjungi dunia ini seperti malaikat-malaikat, sekali-sekali, apabila ada kesempatan. Di mana Kristus berada selama delapan hari ini, dan selama waktu-waktu lain ketika Dia tinggal di bumi, merupakan suatu kebodohan bagi kita untuk menanyakannya, dan kelancangan untuk menentukannya. Di mana pun Dia berada, pasti *malaikat-malaikat melayani Dia.* Pada permulaan pelayanan-Nya, Dia tidak tampak selama empat puluh hari, dicobai oleh roh jahat (Mat. 4:1-2). Dan sekarang pada permulaan kemuliaan-Nya, selama empat puluh hari sebagian besar Dia tidak kelihatan, dilayani oleh roh-roh yang baik.
2. Dia menundanya begitu lama sampai tujuh hari. Dan mengapa demikian?

(1) Supaya Dia dapat menegur Tomas atas ketidakpercayaannya itu. Ia telah mengabaikan pertemuan para murid sebelumnya, dan, untuk mengajar dia agar menghargai saat-saat anugerah secara lebih baik lagi di masa mendatang, ia tidak akan mendapatkan kesempatan seperti itu lagi selama beberapa hari. Barangsiapa melewatkan air pasang sekali, ia harus tinggal selama beberapa waktu untuk menunggu air pasang kembali. Kita mempunyai alasan untuk menduga bahwa minggu itu adalah minggu yang sangat menyedihkan bagi Tomas, yang dilaluinya dengan murung, dan tegang, sementara murid-murid yang lain penuh suka-cita, dan ini terjadi karena kesalahan dan kebodohannya sendiri.

(2) Supaya Dia dapat menguji iman dan kesabaran murid-murid yang lain. Mereka sudah mendapatkan banyak keuntungan ketika diberi kepuasan dengan melihat Tuhan. *Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan*, tetapi Dia ingin menguji apakah mereka tetap dapat bertahan pada pijakan yang sudah mereka injak itu, apabila mereka tidak lagi melihat-Nya selama beberapa hari. Dan dengan demikian, secara bertahap Dia hendak melepaskan mereka dari kehadiran-Nya secara jasmani, karena mereka sudah terlalu banyak mengandalkan dan bergantung pada kehadiran jasmani-Nya itu.

(3) Supaya Dia dapat memberikan rasa hormat pada hari pertama dalam seminggu, dan memberikan petunjuk yang jelas akan kehendak-Nya, bahwa hari itu harus diperingati di dalam gereja-Nya sebagai Sabat Kristen, sebagai hari peristirahatan yang kudus dalam seminggu dan sebagai waktu pertemuan kudus. Bahwa satu hari dalam tujuh hari harus digunakan untuk beribadah sudah merupakan ketetapan sejak semula, sudah setua keadaan tanpa dosa. Bahwa dalam kerajaan Mesias, hari pertama dalam seminggu harus menjadi hari yang khidmat, sudah cukup banyak ditunjukkan dengan hal ini, bahwa pada hari itu Kristus berkali-kali menemui murid-murid-Nya dalam perkumpulan ibadah. Sangatlah mungkin bahwa dalam penampakan-Nya kepada mereka sebelumnya, Dia sudah memerintahkan mereka untuk berkumpul lagi tujuh malam kemudian, dan berjanji untuk menemui mereka, dan juga bahwa Dia menampakkan diri kepada mereka pada setiap hari pertama, di samping pada waktu-waktu lain, selama empat puluh hari. Sejak saat itu ibadah yang dijalankan pada hari itu diturunkan kepada kita di sepanjang abad gereja. Oleh karena itu, hari tersebut adalah *hari yang dijadikan TUHAN*.

II. Di mana dan bagaimana, Kristus mengunjungi mereka kali ini. Tempatnya di Yerusalem, sebab pintu-pintunya terkunci sekarang, sama seperti sebelumnya, karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi. Di sanalah mereka tinggal, untuk merayakan hari raya roti tidak beragi selama tujuh hari, yang berakhir satu

hari sebelumnya. Namun, mereka tidak mau melakukan perjalanan ke Galilea pada hari pertama minggu itu, karena hari itu adalah hari Sabat Kristen. Sebaliknya, mereka tetap tinggal sampai hari berikutnya.

Sekarang perhatikanlah:

1. Bahwa Tomas ada bersama-sama dengan mereka. Walaupun ia sudah menarik dirinya satu kali, ia tidak melakukannya untuk kedua kali. Apabila kita telah kehilangan satu kesempatan, kita harus lebih bersungguh-sungguh untuk memanfaatkan kesempatan berikutnya, supaya kita dapat mengganti segala kerugian kita. Adalah suatu pertanda yang baik jika kehilangan seperti itu memicu keinginan-keinginan kita, dan pertanda yang buruk jika hal itu meredakannya. Murid-murid menerima dia bersama mereka, dan tidak mendesaknya untuk mempercayai kebangkitan Kristus, seperti yang mereka percayai, karena pada saat itu perihal kebangkitan ini masih diungkapkan dengan samar-samar. Mereka tidak menerimanya untuk berbantah dalam keraguan, tetapi memintanya untuk datang dan melihat sendiri. Namun amatilah, Kristus tidak menampakkan diri kepada Tomas, demi kepuasannya sendiri, sampai Dia mendapatinya berkumpul bersama-sama dengan murid-murid yang lain, karena Dia ingin memberikan restu-Nya pada pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh orang-orang Kristen dan hamba-hamba Tuhan, sebab di situlah Dia akan berada *di tengah-tengah mereka*. Dan, lagi pula, Dia ingin agar semua murid menyaksikan teguran yang diberikan-Nya kepada Tomas, namun yang dilakukan-Nya dengan penuh kelemahlembutan.
2. Bahwa Kristus *datang* kepada mereka, dan *berdiri di tengah-tengah mereka*, dan mereka semua mengenal-Nya, sebab Dia menunjukkan diri-Nya sekarang sama seperti Dia sudah menunjukkan diri-Nya sebelumnya (ay. 19), masih sama, dan tidak ditukar dengan orang lain. Lihatlah bagaimana Yesus Tuhan kita merendahkan diri-Nya. Gerbang-gerbang sorga siap terbuka untuk-Nya, dan di sana Dia bisa saja berdiri di tengah-tengah pujian dunia malaikat. Namun, demi keuntungan gereja-Nya, Dia tetap tinggal di bumi dan mengunjungi perte-

muan-pertemuan pribadi kecil murid-murid-Nya yang malang, dan berada di tengah-tengah mereka.

3. Dia menyalami mereka semua dengan ramah, seperti yang sudah dilakukan-Nya sebelumnya. Kata-Nya, *"Damai sejahtera bagi kamu."* Ini bukanlah pengulangan yang sia-sia. Ini menunjukkan betapa berlimpah dan pastinya damai sejahtera yang diberikan Kristus, dan betapa berkat-berkat-Nya kepada umat-Nya akan terus dicurahkan, sebab berkat-berkat itu *tak habis-habisnya*, melainkan *selalu baru setiap pagi*, selalu baru setiap pertemuan.

III. Apa yang terjadi di antara Kristus dan Tomas pada pertemuan ini. Hanya mengenai mereka berdua sajalah yang dicatat, walaupun kita boleh menduga bahwa Dia mengatakan banyak hal kepada murid-murid yang lain. Inilah:

1. Kemurahan hati Kristus untuk merendahkan diri-Nya kepada Tomas (ay. 27). Dia memperhatikan Tomas lebih dari murid-murid yang lainnya dan memperlakukan-Nya secara istimewa: *"Taruhlah jarimu di sini*, dan, karena kamu ingin melakukannya, *lihatlah tangan-Ku*, dan puaskanlah rasa penasaranmu sepenuh-penuhnya dengan *bekas paku pada tangan-Ku. Ulurkanlah tanganmu*, dan, jika tidak lagi yang dapat meyakinkanmu, *cucukkan ke dalam lambung-Ku."* Di sini kita mendapati,

   (1) Teguran secara tidak langsung terhadap ketidakpercayaan Tomas. Teguran ini langsung mengarah kepada apa yang telah dikatakan Tomas, dengan jawaban kata per kata untuk setiap keraguannya, sebab Kristus mendengar apa yang dikatakan Tomas itu, walaupun Dia tidak melihatnya waktu itu. Dan orang akan berpikir bahwa Kristus yang mengatakan itu kepadanya pasti akan membuat mukanya merah padam. Perhatikanlah, tidak ada satu pun perkataan tidak percaya yang kita ucapkan dengan lidah kita, bahkan, tidak ada satu pun pikiran dalam benak kita, kapan pun itu, yang tidak diketahui oleh Tuhan Yesus (Mzm. 78:21).

   (2) Perendahan diri Kristus yang terungkap dalam menanggapi kelemahan Tomas ini, yang tampak dalam dua hal:

[1] Bahwa Dia membiarkan hikmat-Nya diperintah oleh orang lain. Jiwa-jiwa besar tidak akan membiarkan diri mereka diatur oleh para bawahan mereka, terutama dalam tindakan-tindakan mereka yang mulia. Namun, Kristus di sini berkenan untuk menyesuaikan diri-Nya dengan keinginan Tomas bahkan dalam perkara yang tidak perlu, daripada putus hubungan dengannya dan meninggalkannya dalam ketidakpercayaannya. Dia tidak akan *memutuskan buluh yang patah terkulai*, sebaliknya, sebagai Gembala yang baik, Dia *membawa pulang mereka yang tersesat* (Yeh. 34:16). Demikian pula kita harus *menanggung kelemahan orang yang tidak kuat* (Rm. 15:1-2).

[2] Dia membiarkan luka-luka-Nya dikorek-korek, bahkan mengizinkan Tomas untuk mencucukkan tangannya ke dalam lambung-Nya, hanya supaya dia boleh percaya pada akhirnya. Dengan demikian, untuk meneguhkan iman kita, Dia telah menetapkan suatu ibadah dengan tujuan untuk mengenangkan kematian-Nya, meskipun kematian-Nya itu sungguh hina dan memalukan, sampai orang mungkin berpikir lebih baik jika dilupakan saja dan jangan diungkit-ungkit lagi. Namun, karena kematian-Nya itu merupakan bukti kasih-Nya yang besar dan sangat memperkuat iman kita, maka Dia menetapkan agar kenangan akan kematian-Nya itu dirayakan. Dan dalam upacara yang ditetapkan-Nya itu, di mana kita *memberitakan kematian Tuhan*, kita dipanggil, seolah-olah, untuk menaruh jari kita *ke dalam bekas paku di tangan-Nya. Ulurkanlah tanganmu* kepada Dia, yang telah mengulurkan kepadamu tangan-Nya yang menolong, yang mengajak, dan yang memberi.

Dengan perkataan yang menyentuh Kristus menutup perkataan-Nya kepada Tomas: *Jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah*, *mē ginou apistos – jangan engkau menjadi orang yang tidak percaya*, seolah-olah ia akan tetap hidup dalam ketidakpercayaannya seandainya dia tidak menjadi percaya sekarang. Peringatan ini diberikan kepada kita semua: *jangan engkau tidak percaya atau tidak beriman*, karena, jika

kita tidak beriman, maka kita hidup tanpa Kristus dan tanpa anugerah, tanpa harapan dan tanpa sukacita. Oleh karena itu, marilah kita berkata, *"Tuhan, Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini."*

2. Pengakuan dan kepercayaan Tomas kepada Yesus Kristus. Sekarang dia malu akan ketidakpercayaannya, dan berseru, *"Ya Tuhanku dan Allahku!"* (ay. 28). Kita tidak diberi tahu apakah dia benar-benar menaruh jarinya ke dalam bekas paku pada tangan-Nya atau tidak. Tampaknya, ia tidak melakukannya, karena Kristus berkata (ay. 29), *"Engkau telah melihat, dan engkau percaya,"* melihat saja sudah cukup. Dan sekarang, imanlah yang menjadi pemenangnya, setelah berjuang melawan ketidakpercayaan.

   (1) Tomas sekarang sudah sepenuhnya puas dengan kebenaran kebangkitan Kristus – bahwa Yesus yang sama yang telah disalibkan sekarang hidup, dan inilah Dia. Kelambanan dan ketelatannya untuk percaya dapat membantu menguatkan iman kita, sebab dengan ini tampak bahwa saksi-saksi kebangkitan Kristus, yang memberikan kesaksian akan kebangkitan itu kepada dunia, dan yang menggantungkan nasib mereka padanya, bukanlah orang-orang yang lekas percaya begitu saja, melainkan orang-orang yang cukup berhati-hati, dan menunda ketidakpercayaan mereka akan kebenaran kebangkitan itu sampai mereka melihat bukti yang paling kuat yang mereka inginkan. Demikianlah *dari yang makan keluar makanan.*

   (2) Oleh karena itu, ia percaya bahwa Dia adalah Tuhan dan Allah, dan kita juga harus mempercayai-Nya demikian.

      [1] Kita harus percaya akan keilahian-Nya – bahwa Dia adalah Allah, bukan manusia yang dijadikan sebagai Allah, melainkan Allah yang menjadi manusia, seperti apa yang sudah dinyatakan oleh penulis Injil ini pada awal kitabnya (1:1). Pendiri dan Pemimpin agama kita yang kudus mempunyai hikmat, kuasa, kedaulatan, dan ketidakberubahan yang dimiliki Allah, dan ini penting, karena Dia bukan hanya akan menjadi Pendiri agama itu, melainkan juga sebagai Dasar yang akan

terus menopangnya, dan Sumber Kehidupan yang terus memberinya persediaan.

[2] Kepengantaraan-Nya – bahwa Dia adalah Tuhan, Tuhan yang satu (1Kor. 8:6; 1Tim. 2:5). Dia diberi wewenang yang cukup, sebagai duta yang berkuasa penuh, untuk menyelesaikan perkara-perkara besar yang ada antara Allah dan manusia, untuk turut campur dalam perselisihan yang jika dibiarkan pasti akan membinasakan kita, dan untuk menetapkan hubungan yang penting bagi kebahagiaan kita (Kis. 2:36; Rm. 14:9).

(3) Tomas mengakui-Nya sebagai Tuhannya dan Allahnya. Di dalam iman, harus ada kemauan untuk memenuhi syarat-syarat Injil, dan juga kesepahaman dengan kebenaran-kebenaran Injil. Kita harus menerima Kristus bagi kita sebagai apa yang telah ditetapkan Bapa bagi-Nya. *Tuhanku* merujuk pada *Adonai* – batu penjuruku dan tempat perlindunganku, sementara *Allahku* merujuk pada *Elohim* – rajaku dan hakimku. Karena Allah telah menetapkan Dia sebagai wasit dan penengah, kita harus menyetujui pilihan Allah itu, dan dengan sepenuh hati menyerahkan diri kita kepada-Nya. Ini merupakan tindakan yang penting dari iman, Dia kepunyaanku (Kid. 2:16).

(4) Tomas membuat pengakuan terbuka akan hal ini, di hadapan mereka yang sudah menyaksikan sendiri ketidakpercayaan dan keragu-raguannya. Ia mengatakannya kepada Kristus, dan, untuk memahami perkataan itu dengan lengkap, kita harus membacanya seperti ini, *Engkaulah* Tuhanku dan Allahku. Atau, kalau berkata kepada saudara-saudaranya, *inilah* Tuhanku dan Allahku. Apakah kita menerima Kristus sebagai *Tuhan dan Allah kita?* Kita harus datang kepada-Nya dan mengatakan demikian, seperti Daud (Mzm. 16:2), harus menyerahkan *segala perbuatan kita* kepada-Nya. Kita harus memberitahukan demikian kepada orang lain, sebagai orang yang bermegah dalam hubungan kita dengan Kristus, "*Inilah Kekasihku.*" Tomas berbicara dengan kasih yang membara, seperti orang yang menggenggam Kristus dengan sekuat tenaganya, *Tuhanku* dan *Allahku.*

3. Penghakiman Kristus mengenai seluruh permasalahan ini (ay. 29): *"Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya*, dan memang baik jika pada akhirnya engkau percaya juga dengan suatu syarat. Namun, *berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya."* Di sini,

   (1) Kristus mengakui Tomas sebagai orang percaya. Orang-orang percaya yang benar dan tulus, meskipun mereka lamban dan lemah, akan diterima sepenuh hati oleh Tuhan Yesus. Orang-orang yang sudah lama menentang, jika pada akhirnya mereka menyerah, akan mendapati bahwa Dia bersedia mengampuni mereka. Tidak lama setelah Tomas mengakui Kristus, Kristus segera memberinya penghiburan dalam pengakuannya itu, dan memberitahukan kepada dia bahwa dia percaya.

   (2) Kristus menegurnya atas ketidakpercayaannya sebelumnya. Ia pantas merasa malu jika berpikir,

      [1] Bahwa ia begitu telat untuk percaya, dan begitu lamban untuk mendapatkan penghiburan-penghiburan bagi dirinya sendiri. Orang-orang yang dengan tulus sudah dekat dengan Kristus pasti melihat banyak alasan untuk mengeluh bahwa mereka tidak melakukannya lebih awal.

      [2] Bahwa bukannya tanpa banyak kesulitan pada akhirnya dia menjadi percaya: "Seandainya kamu tidak melihat Aku hidup, maka kamu tidak akan percaya." Jadi, jika tidak ada bukti lain lagi yang bisa kita akui selain dari apa yang kita saksikan sendiri dengan indra kita, dan jika kita tidak akan percaya apa pun selain apa yang kita saksikan sendiri, maka selamat tinggallah segala pergaulan dan percakapan. Jika ini yang harus menjadi satu-satunya cara pembuktian, bagaimanakah dunia dapat dipertobatkan kepada iman di dalam Kristus? Oleh karena itu, orang yang terlalu banyak menekankan hal ini sudah selayaknya dipersalahkan.

   (3) Dia memuji iman orang-orang yang percaya dengan syarat-syarat yang lebih ringan. Tomas, sebagai orang percaya, benar-benar berbahagia, namun *berbahagialah mereka yang tidak melihat*. Yang dimaksudkan di sini bukan tidak meli-

hat apa yang diimani (sebab hal-hal yang kita imani memang tidak terlihat, Ibr. 11:1; 2Kor. 4:18), melainkan tidak melihat alasan-alasan untuk beriman, yaitu mujizat-mujizat Kristus, dan terutama kebangkitan-Nya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat hal-hal ini, namun percaya kepada Kristus. Hal ini bisa mengacu ke belakang, yaitu kepada orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama, yang tidak melihat hal-hal yang dijanjikan, namun percaya pada janji yang diberikan kepada bapa leluhur mereka, dan hidup dengan iman itu. Atau juga mengacu ke depan, yaitu kepada orang-orang yang akan percaya setelah ini, yaitu orang-orang bukan-Yahudi, yang tidak pernah melihat Kristus di dalam daging, seperti yang dilihat orang-orang Yahudi. Iman ini lebih mulia dan layak dipuji daripada iman mereka yang melihat dan percaya, karena,

[1] Iman itu membuktikan sikap pemikiran yang lebih baik dalam diri mereka yang percaya. Tidak melihat namun percaya menunjukkan adanya ketekunan yang lebih besar dalam mencari kebenaran, dan adanya ketulusan pikiran yang lebih besar dalam memeluk kebenaran itu. Jika orang menjadi percaya setelah ia melihat, maka sepertinya perlawanannya untuk menjadi percaya ditaklukkan oleh semacam kekerasan. Namun orang yang percaya tanpa melihat, seperti orang-orang Berea, lebih mulia.

[2] Iman yang tidak melihat itu memberi contoh yang lebih besar akan kuasa anugerah ilahi. Semakin kurang masuk akal bukti yang ada, semakin besar tindakan iman tampak sebagai pekerjaan Tuhan. Petrus berbahagia karena imannya, sebab bukan darah dan daging yang menyatakan itu kepadanya (Mat. 16:17). Darah dan daging lebih berperan dalam menimbulkan iman orang-orang yang melihat dan percaya, daripada dalam iman orang-orang yang tidak melihat namun percaya. Dr. Lightfoot mengutip perkataan salah seorang rabi, "Bahwa orang kafir yang masuk agama Yahudi lebih berkenan kepada Allah daripada beribu-ribu umat Israel yang berdiri di hadapan Gunung Sinai. Karena mereka melihat dan

menerima hukum Taurat, tetapi orang yang masuk agama Yahudi tidak melihatnya namun menerimanya."

IV. Keterangan yang dibuat oleh penulis Injil ini mengenai kisah ini, seperti seorang ahli sejarah menarik suatu kesimpulan (ay. 30-31). Dan di sini,

1. Ia meyakinkan kita bahwa ada banyak hal lain yang terjadi, yang kesemuanya pantas dicatat, namun yang *tidak tercatat dalam kitab ini: banyak tanda.* Sebagian orang merujuk pernyataan ini kepada semua tanda yang diperbuat Yesus selama hidup-Nya, semua perkataan ajaib yang diucapkan-Nya, dan semua pekerjaan ajaib yang dilakukan-Nya. Namun, tampaknya pernyataan ini lebih terbatas pada tanda-tanda yang diperbuat-Nya setelah kebangkitan-Nya, sebab tanda-tanda ini ditunjukkan hanya di hadapan para murid, yang sedang dibicarakan di sini (Kis. 10:41). Berbagai penampakan-Nya tidak dicatat, seperti yang tampak dalam 1 Korintus 15:5-7 (Kis. 1:3).

   Sekarang perhatikanlah:

   (1) Kita di sini dapat mengembangkan pernyataan yang umum ini, bahwa ada tanda-tanda lain, banyak tanda lain, untuk meneguhkan iman kita. Dan, karena tanda-tanda itu diselipkan dalam kisah-kisah tertentu, tanda-tanda tersebut sangat memperkuat bukti yang ada. Orang-orang yang mencatat kebangkitan Kristus tidak harus memancing bukti di sana sini, mengumpulkan bukti-bukti yang sedikit dan tidak memadai yang dapat mereka temukan, dan mengarang-ngarang sisa ceritanya. Tidak, mereka mempunyai bukti yang cukup, bahkan berlebih, dan mereka memiliki lebih banyak saksi daripada yang dapat mereka tunjukkan. Murid-murid, yang di hadapan mereka tanda-tanda lain ini diadakan, harus menjadi pemberita-pemberita kebangkitan Kristus kepada orang lain, dan karena itu sudah merupakan keharusan bagi mereka untuk mempunyai bukti-bukti akan kebangkitan itu *ex abundant – dengan berlimpah*, supaya mereka bisa mendapatkan penghiburan yang kuat, karena mereka harus mempertaruhkan hidup dan segala sesuatunya untuk itu.

(2) Kita tidak perlu bertanya mengapa semua tanda itu tidak dicatat, atau mengapa yang dicatat tidak lebih dari ini, atau mengapa bukan tanda-tanda yang lain selain ini, karena cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa demikianlah yang tampak baik bagi Roh Kudus, yang dengan ilham-Nya kesaksian ini diberikan. Seandainya kisah ini hanyalah karangan manusia, maka kisah ini pasti sudah dibumbui dengan begitu banyak pernyataan dan sumpah, untuk membuktikan kebenaran kebangkitan Kristus yang masih dapat ditentang, dan pasti akan ada bantahan yang panjang untuk menunjukkan kebenarannya. Namun, karena kisah ini adalah kisah ilahi, sang penulis menulisnya dengan rasa aman yang luhur, dengan menyampaikan apa yang layak dipandang sebagai bukti yang dapat dipercaya, yang cukup untuk meyakinkan orang-orang yang mau diajar, dan menghukum orang-orang yang bersikeras dalam ketidakpercayaan mereka. Dan, jika ini tidak memuaskan, maka yang lebih dari ini pun pasti tidak akan memuaskan. Manusia mengeluarkan semua yang harus mereka katakan supaya mereka mendapat pujian. Tetapi Allah tidak, karena Dia dapat mengaruniakan iman. Seandainya kisah ini ditulis hanya untuk menghibur orang-orang yang penasaran, pasti kisah ini akan ditulis secara berlebih-lebihan, atau setiap keadaan di dalamnya pasti akan dipakai untuk mencerahkan dan menghiasi kisahnya. Namun, kisah ini ditulis untuk membawa orang supaya percaya, dan cukup dikatakan seperlunya saja untuk memenuhi maksud itu, entah orang akan mendengar atau mengelak.

2. Sang penulis ingin mengajar kita dalam mencatat apa yang bisa kita dapati di sini (ay. 31): "Kesaksian-kesaksian ini diberikan di sini dan dalam pasal selanjutnya, *supaya kamu percaya* setelah mengetahui bukti-bukti ini. Supaya kamu percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, yang dinyatakan dengan kuasa sebagai Kristus dan Anak Allah dengan kebangkitan-Nya."

(1) Inilah rancangan mereka yang menulis Injil. Sebagian orang menulis buku untuk mengisi waktu luang, dan menerbitkannya demi mendapatkan keuntungan atau pujian,

sebagian yang lain untuk menghibur orang-orang Atena, dan yang lain lagi untuk mengajar dunia dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan demi memperoleh keuntungan duniawi. Namun, para penulis Injil menulis tanpa sedikit pun memandang keuntungan duniawi bagi diri mereka sendiri atau bagi orang lain, melainkan untuk membawa manusia kepada Kristus dan sorga, dan, guna mencapai tujuan ini, mereka membujuk manusia agar percaya. Dan untuk itu mereka memakai cara yang paling tepat, mereka membawa kepada dunia suatu pewahyuan ilahi, yang didukung oleh bukti-bukti sebagaimana mestinya.

(2) Kewajiban orang-orang yang membaca dan mendengar Injil. Adalah kewajiban mereka untuk memercayai, untuk memeluk, ajaran Kristus dan catatan yang sudah diberikan tentang Dia (1Yoh. 5:11).

[1] Kita di sini diberi tahu apa itu kebenaran Injil yang agung yang harus kita percayai, yaitu bahwa *Yesuslah Mesias* itu, *Anak Allah* itu.

Pertama, bahwa Dia adalah Kristus, pribadi yang, dengan menyandang gelar Mesias, dijanjikan kepada, dan dinanti-nantikan oleh, orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama, dan yang, sesuai dengan arti namanya, *diurapi* oleh Allah sebagai Raja dan Juruselamat.

Kedua, bahwa Dia adalah Anak Allah. Bukan hanya sebagai Pengantara (karena jika demikian Dia tidak akan lebih besar daripada Musa, yang adalah nabi, penengah, dan pemberi hukum), melainkan juga yang sudah ada sebelum mengambil peran sebagai Pengantara. Karena jika Dia bukan pribadi ilahi, yang dikaruniai dengan kuasa Allah dan yang berhak mendapatkan kemuliaan Allah, Dia tidak memenuhi persyaratan untuk menjalankan tugas ini – tidak pantas untuk mengerjakan pekerjaan seorang Penebus ataupun untuk mengenakan mahkota seorang Penebus.

[2] Apa kebahagiaan besar dalam Injil yang harus kita harapkan – *supaya kita oleh iman kita memperoleh hidup dalam nama-Nya.* Hal ini,

Pertama, untuk membimbing iman kita. Iman kita harus mengarahkan pandangannya kepada kehidupan, mahkota kehidupan, dan pohon kehidupan yang disediakan di hadapan kita. Hidup melalui nama Kristus, hidup yang diajukan dalam kovenan yang dibuat dengan kita di dalam Kristus, adalah apa yang harus kita sodorkan kepada diri kita sendiri sebagai sesuatu yang akan membuat sukacita kita penuh dan sebagai imbalan yang berlimpah bagi semua pelayanan dan penderitaan kita.

Kedua, untuk mendorong iman kita, dan mengundang kita untuk percaya. Dengan berharap akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar, orang akan berani menghadapi berbagai macam bahaya. Dan tidak ada keuntungan yang lebih besar daripada apa yang ditawarkan oleh *seluruh firman hidup* ini, sebagaimana Injil disebut (Kis. 5:20). Keuntungan ini mencakup baik itu kehidupan rohani, yaitu hidup bersesuaian dengan Allah dan bersekutu dengan-Nya, maupun kehidupan kekal, yaitu melihat Dia dan menikmati kehadiran-Nya secara langsung. Keduanya diperoleh melalui nama Kristus, oleh jasa dan kuasa-Nya, dan keduanya pasti berlaku, tanpa bisa dibatalkan lagi, bagi semua orang yang benar-benar percaya kepada-Nya.✍

PASAL 21

Si penulis kitab Injil seakan sudah menutup catatan sejarahnya dengan pasal yang lalu, namun (seperti yang terkadang dilakukan Paulus dalam surat-suratnya) hal baru terjadi, maka dia pun memulai kembali. Dia mengatakan bahwa ada banyak tanda-tanda lain yang dilakukan Yesus sebagai bukti kebangkitan-Nya. Dan di dalam pasal ini dia menyebutkan salah satu dari banyak tanda-tanda ini, yaitu penampakan Kristus di hadapan beberapa murid-Nya di Laut Tiberias. Mengenai peristiwa ini kita memiliki catatan:

I. Bagaimana Dia menampakkan diri-Nya kepada mereka pada saat mereka sedang mencari ikan. Ia memenuhi jala mereka, lalu dengan sangat akrab datang dan makan bersama mereka apa yang telah mereka tangkap (ay. 1-14).

II. Apa yang Dia bicarakan dengan Petrus setelah makan,
   1. Mengenai diri-Nya sendiri (ay. 15-19).
   2. Mengenai Yohanes (ay. 20-23).

III. Kesimpulan yang khidmat dari kitab Injil ini (ay. 24-25). Aneh jika ada yang beranggapan bahwa pasal ini ditambahkan oleh orang lain, padahal dengan jelas dikatakan (ay. 24), bahwa murid yang dikasihi Yesus-lah yang memberikan kesaksian mengenai hal-hal ini.

Kristus Bersama Murid-murid-Nya. (21:1-14)

[1] Kemudian Yesus menampakkan diri lagi kepada murid-murid-Nya di pantai danau Tiberias dan Ia menampakkan diri sebagai berikut. [2] Di pantai itu berkumpul Simon Petrus, Tomas yang disebut Didimus, Natanael dari Kana yang di Galilea, anak-anak Zebedeus dan dua orang murid-Nya yang lain. [3]

Kata Simon Petrus kepada mereka: "Aku pergi menangkap ikan." Kata mereka kepadanya: "Kami pergi juga dengan engkau." Mereka berangkat lalu naik ke perahu, tetapi malam itu mereka tidak menangkap apa-apa. 4 Ketika hari mulai siang, Yesus berdiri di pantai; akan tetapi murid-murid itu tidak tahu, bahwa itu adalah Yesus. 5 Kata Yesus kepada mereka: "Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk-pauk?" Jawab mereka: "Tidak ada." 6 Maka kata Yesus kepada mereka: "Tebarkanlah jalamu di sebelah kanan perahu, maka akan kamu peroleh." Lalu mereka menebarkannya dan mereka tidak dapat menariknya lagi karena banyaknya ikan. 7 Maka murid yang dikasihi Yesus itu berkata kepada Petrus: "Itu Tuhan." Ketika Petrus mendengar, bahwa itu adalah Tuhan, maka ia mengenakan pakaiannya, sebab ia tidak berpakaian, lalu terjun ke dalam danau. 8 Murid-murid yang lain datang dengan perahu karena mereka tidak jauh dari darat, hanya kira-kira dua ratus hasta saja dan mereka menghela jala yang penuh ikan itu. 9 Ketika mereka tiba di darat, mereka melihat api arang dan di atasnya ikan dan roti. 10 Kata Yesus kepada mereka: "Bawalah beberapa ikan, yang baru kamu tangkap itu." 11 Simon Petrus naik ke perahu lalu menghela jala itu ke darat, penuh ikan-ikan besar: seratus lima puluh tiga ekor banyaknya, dan sungguhpun sebanyak itu, jala itu tidak koyak. 12 Kata Yesus kepada mereka: "Marilah dan sarapanlah." Tidak ada di antara murid-murid itu yang berani bertanya kepada-Nya: "Siapakah Engkau?" Sebab mereka tahu, bahwa Ia adalah Tuhan. 13 Yesus maju ke depan, mengambil roti dan memberikannya kepada mereka, demikian juga ikan itu. 14 Itulah ketiga kalinya Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya sesudah Ia bangkit dari antara orang mati.

Di sini kita memiliki catatan tentang penampakan Kristus di hadapan murid-murid-Nya di pantai Danau Tiberias.

Perhatikanlah:

1. Marilah kita membandingkan penampakan ini dengan penampakan-penampakan yang *terjadi sebelumnya.* Dalam penampakan-penampakan sebelumnya itu, Kristus memperlihatkan diri-Nya kepada murid-murid-Nya ketika mereka sedang berkumpul dalam sebuah pertemuan yang khidmat (tampaknya pertemuan ibadah) pada suatu hari Tuhan. Pada waktu itu mereka semua sedang bersama-sama, mungkin mengharapkan penampakan-Nya. Namun dalam penampakan kali ini Dia menunjukkan diri-Nya kepada beberapa di antara mereka dalam situasi yang berbeda, pada suatu hari kerja, ketika mereka sedang mencari ikan, dan tidak terlalu memikirkan tentang penampakan-Nya. Kristus memiliki banyak cara supaya diri-Nya dikenal oleh umat-Nya, biasanya dalam ibadah-ibadah, namun kadang kala oleh Roh-Nya Dia mengunjungi mereka ketika mereka sedang mengerjakan urusan sehari-hari, seperti *gembala-gembala* yang *menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam* (Luk. 2:8), begitu juga *di sini* (Kej. 16:13).

2. Marilah kita membandingkannya dengan penampakan berikutnya di bukit di Galilea, di mana Yesus menetapkan mereka untuk menemui Dia (Mat. 28:16). Ke sanalah mereka pergi begitu perayaan roti tidak beragi berlalu, dan mempersiapkan diri sebagaimana mereka pandang layak, sampai tiba waktu yang telah ditentukan untuk percakapan atau pertemuan umum ini. Nah, penampakan di bukit ini terjadi sementara mereka sedang menantikan penampakan-Nya itu, sehingga mereka tidak perlu lelah menunggu. Kristus sering kali melakukan yang lebih baik dari pada yang Dia katakan, tetapi tidak pernah melakukan yang lebih buruk. Dia sering kali sudah mengantisipasi segala sesuatu sebelumnya dan berbuat lebih daripada apa yang diharap-harapkan umat-Nya, tanpa sekalipun mengecewakan mereka.

Mengenai rincian dari kisah tersebut, kita dapat mempelajari,

I. Kepada siapa Kristus saat itu menampakkan diri-Nya (ay. 2): bukan kepada kedua belas murid seluruhnya, melainkan hanya kepada tujuh orang di antara mereka. Natanael disebutkan sebagai salah seorang di antaranya, yang tidak pernah kita temui lagi setelah pasal 1. Tetapi beberapa orang berpikir dia adalah orang yang sama dengan Bartolomeus, salah satu dari kedua belas murid. Dua orang yang tidak disebutkan namanya kira-kira adalah Filipus dari Betsaida dan Andreas dari Kapernaum.

   Perhatikan di sini:

   1. Sungguh baiklah bagi murid-murid Kristus jika mereka sering bersama-sama. Bukan hanya dalam ibadah-ibadah khidmat, tetapi juga dalam pergaulan biasa dan mengenai urusan sehari-hari. Seharusnya dengan cara inilah orang Kristen yang baik membuktikan dan meningkatkan kepedulian mereka satu sama lain, saling menghibur dan saling membangun, baik dengan perkataan maupun teladan.
   2. Kristus memilih untuk menyatakan diri-Nya kepada mereka ketika mereka sedang bersama-sama, bukan hanya untuk menyetujui adanya masyarakat Kristen, melainkan supaya mereka dapat menjadi saksi-saksi bersama atas satu fakta yang sama, sehingga dapat saling menguatkan kesaksian satu sama lain. Di sini ada tujuh orang bersama-sama memberikan bukti.

Mengenai hal ini beberapa orang memperhatikan bahwa hukum Romawi menuntut tujuh saksi untuk sebuah wasiat.

3. Tomas adalah salah seorang di antara mereka, dan disebut setelah Petrus, seakan dia sekarang selalu dekat dengan pertemuan-pertemuan para rasul, lebih dari sebelumnya. Suatu hal yang baik jika kegagalan yang disebabkan oleh kecerobohan kita membuat kita lebih berhati-hati setelah itu, supaya jangan ada kesempatan-kesempatan yang terlewatkan.

II. Bagaimana mereka bekerja (ay. 3).

Perhatikanlah:

1. Kesepakatan mereka untuk pergi mencari ikan. Mereka tidak tahu persis apa yang harus mereka lakukan dengan diri mereka sendiri. Kalau aku, kata Petrus, *Aku pergi menangkap ikan*. Kalau begitu *kami pergi juga dengan engkau*, kata mereka, supaya kita dapat tetap bersama-sama. Meskipun pada umumnya dua orang yang berbeda tidak dapat memiliki pikiran yang sama, tetapi mereka dapat. Beberapa orang berpendapat bahwa mereka melakukan kesalahan dengan kembali kepada perahu dan jala yang telah mereka tinggalkan. Tetapi, jika mereka bersalah maka Kristus tidak akan menunjukkan persetujuan-Nya dengan cara mengunjungi mereka. Mereka patut dihargai, karena mereka melakukan ini,

   (1) Untuk memanfaatkan setiap waktu yang ada dan tidak bermalas-malasan. Mereka belum ditugaskan untuk mengabarkan kebangkitan Kristus. Pengutusan mereka sudah ada dalam perencanaan, tetapi belum digenapi. Saat untuk mengambil tindakan masih akan tiba. Mungkin Guru mereka telah menyuruh mereka untuk tidak mengatakan apa pun tentang kebangkitan-Nya sampai setelah kenaikan-Nya, bahkan sampai setelah pencurahan Roh Kudus, dan kemudian mereka harus memulai di Yerusalem. Sekarang, untuk sementara, daripada tidak melakukan apa-apa, mereka hendak pergi mencari ikan. Bukan untuk bersenang-senang, melainkan untuk bekerja. Ini adalah contoh kerendahan hati mereka. Walaupun mereka sudah diangkat untuk diutus oleh Kristus, sebagaimana Dia diutus oleh Bapa, namun mereka tidak membanggakan diri mere-

ka, melainkan mengingat *gunung batu yang dari padanya mereka terpahat.* Ini juga adalah contoh kerajinan mereka, yang menunjukkan bahwa mereka adalah suami-suami yang baik di zaman mereka. Sementara mereka menunggu, mereka tidak mau bermalas-malasan. Orang-orang yang ingin dapat mempertanggungjawabkan waktu mereka dengan sukacita sebaiknya berusaha mengumpulkan dan memanfaatkan setiap potongan waktu yang tersisa.

(2) Supaya mereka dapat mengurus diri mereka sendiri dan tidak menjadi beban bagi siapa pun. Selama Guru mereka ada bersama-sama dengan mereka, orang-orang yang melayani Dia bersikap baik kepada mereka. Tetapi sekarang *setelah mempelai itu diambil dari mereka,* mereka harus *berpuasa* pada hari-hari itu, dan oleh sebab itu tangan mereka sendiri, seperti tangan Paulus, harus *bekerja untuk memenuhi keperluan mereka,* dan karena alasan inilah Kristus bertanya kepada mereka, *Adakah kamu mempunyai lauk-pauk?* Ini mengajar kita untuk tetap tenang *melakukan pekerjaan dan dengan demikian makan makanan kita sendiri.*

2. Kekecewaan yang mereka alami dalam mencari ikan. Malam itu mereka tidak menangkap seekor pun, sekalipun, kemungkinannya, mereka telah *sepanjang malam bekerja keras*, seperti dalam Lukas 5:5. Lihatlah kesia-siaan dunia ini, tangan orang yang rajin sering kali kembali dengan hampa. Bahkan orang-orang yang baik bisa saja kurang berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan, walaupun mereka sudah berlaku jujur. Mungkin saja bagi kita untuk berusaha mengerjakan kewajiban kita, namun tidak berhasil. Demikianlah Allah Sang Pemelihara telah mengatur agar sepanjang malam itu mereka tidak menangkap apa pun, supaya ikan tangkapan yang ajaib pada pagi hari dapat menjadi lebih indah dan lebih dapat diterima hati. Di balik kekecewaan-kekecewaan yang bagi kita sangat menyedihkan, Allah sering kali memiliki rancangan-rancangan yang sangat murah hati. Manusia memang *berkuasa atas ikan-ikan di laut*, tetapi ikan-ikan itu tidak selalu tunduk pada perintahnya. Hanya Allah yang tahu *arus lautan*, dan memerintahkan apa yang melewatinya.

III. Dengan cara apa Kristus membuat diri-Nya dikenali oleh murid-murid-Nya. Dikatakan (ay. 1), "*Ia menampakkan diri.*" Tubuh-Nya, walaupun merupakan sebuah tubuh yang nyata dan sesungguhnya, adalah tubuh yang sudah bangkit, seperti yang akan terjadi dengan tubuh kita kelak, sebuah tubuh rohani, dan karena itu hanya dapat dilihat ketika Dia berkenan untuk membuatnya terlihat. Atau, lebih tepatnya, datang dan pergi begitu cepat sehingga berada di satu tempat lalu di tempat lainnya dalam waktu singkat, *dalam sekejap mata.* Empat hal dapat dipelajari dari penampakan Kristus kepada murid-murid-Nya itu:

1. Dia menampakkan diri-Nya kepada mereka pada waktu yang tepat (ay. 4): *Ketika hari mulai siang,* setelah malam kerja keras yang tidak menghasilkan apa-apa, Yesus *berdiri di pantai.* Waktu yang paling sering Kristus pilih untuk membuat diri-Nya dikenali oleh umat-Nya adalah ketika mereka sedang berada dalam kegagalan. Ketika mereka berpikir bahwa mereka telah kehilangan arah, Dia akan membuat mereka menyadari bahwa mereka tidak kehilangan Dia. *Sepanjang malam* ada tangisan, *menjelang pagi,* jika Kristus datang, *terdengar sorak-sorai.* Kristus menampakkan diri-Nya kepada mereka, bukan *berjalan di atas air*, karena, setelah bangkit dari antara orang mati, Ia tidak bersama dengan mereka seperti sebelumnya, melainkan *berdiri di pantai,* karena sekarang merekalah yang harus pergi ke arah-Nya. Beberapa penulis klasik menunjukkan makna penting hal ini, bahwa Kristus, dengan menyelesaikan pekerjaan-Nya, telah melalui sebuah lautan yang berangin keras, yaitu lautan darah, dan sampai di pantai yang aman dan tenang, di mana Dia berdiri dalam kemenangan. Sedangkan, para murid, dengan pekerjaan mereka di hadapan mereka, masih berada di lautan, dalam kerja keras dan bahaya. Inilah penghiburan bagi kita, ketika perjalanan kita sulit dan banyak rintangan, bahwa Guru kita ada di pantai, dan kita sedang bergegas ke arah Dia.
2. Dia menampakkan diri-Nya kepada mereka secara perlahan-lahan. Para murid, walaupun mereka sudah mengenal Dia dengan akrab, *tidak dapat tahu* seketika itu juga, *bahwa itu adalah Yesus.* Mereka tidak terlalu mengharapkan akan melihat Dia di situ, dan tidak benar-benar melihat dengan saksama ke arah Dia, sehingga mengira Dia orang biasa yang sedang me-

nunggu kedatangan perahu mereka, untuk membeli ikan mereka. Perhatikanlah, Kristus sering lebih dekat dengan kita daripada yang kita pikirkan, dan setelah kita menyadarinya, itu akan menjadi penghiburan bagi kita.

3. Dia menampakkan diri-Nya kepada mereka dengan tindakan belas kasihan-Nya (ay. 5). Dia memanggil mereka *anak-anak, paidia* – "*Anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk-pauk?* Adakah ikan yang kalian tangkap?"

   Di sini:

   (1) Sapaan-Nya sangat akrab. Dia berbicara kepada mereka seperti kepada anak-anak-Nya, dengan kepedulian dan kelembutan seorang bapa: *Anak-anak*. Walaupun sekarang Dia telah ada dalam keadaan dipermuliakan, Dia berbicara kepada murid-murid-Nya dengan kebaikan dan kasih sayang yang sama seperti biasanya. Mereka bukan anak-anak jika dilihat dari segi umur, namun mereka adalah anak-anak-Nya, anak-anak yang telah Allah berikan kepada-Nya.

   (2) Pertanyaan-Nya sangat baik: "*Adakah kamu mempunyai lauk-pauk?*" Sebagai seorang bapa yang lemah lembut, Dia bertanya mengenai anak-anak-Nya, apakah mereka diperlengkapi dengan apa yang layak bagi mereka, karena kalau tidak, Dia akan mengurus persediaan mereka. Perhatikan, *Tuhan untuk tubuh* (1Kor. 6:13). Kristus mengambil tanggung jawab atas kebutuhan fana umat-Nya, dan telah menjanjikan kepada mereka bukan hanya anugerah yang cukup, melainkan juga makanan yang pantas. *Sesungguhnya mereka akan dipelihara* (Mzm. 37:3, KJV; TB: berlakulah setia – pen.). Kristus melihat ke dalam gubuk orang miskin, dan bertanya, "*Anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk-pauk?*" Dengan demikian Dia mengajak mereka untuk membentangkan permasalahan mereka di hadapan-Nya, dan dengan doa yang disertai iman *menyatakan dalam segala hal keinginan mereka* kepada Dia. Ia akan membuat mereka untuk *tidak khawatir tentang apa pun juga*, karena Ia yang memelihara mereka dan mengurus mereka. Dalam hal ini Kristus telah memberi kita contoh kepedulian penuh belas kasihan bagi saudara-saudara kita. Ada banyak ke-

pala keluarga miskin yang tidak dapat bekerja, atau gagal dalam bekerja, sehingga jatuh dalam kesukaran. Kepada mereka orang kaya seharusnya menanyakan demikian, "*Adakah kamu mempunyai lauk-pauk?*" Karena orang yang paling kekurangan biasanya paling sedikit berteriak. Terhadap pertanyaan ini para murid memberikan jawaban yang singkat, dan, menurut beberapa orang, dengan nada ketidakpuasan dan kekesalan. Mereka mengatakan, "*Tidak ada,*" tanpa memberi dia sapaan ramah dan hormat apa pun seperti yang Dia berikan kepada mereka. Sungguh bukan yang terbaik yang mereka kembalikan untuk membalas kasih Tuhan Yesus. Kristus memberikan pertanyaan tersebut kepada mereka, bukan karena Dia tidak mengetahui kebutuhan mereka, melainkan karena Dia hendak mengetahuinya dari mereka. Orang-orang yang hendak menerima persediaan dari Kristus harus mengakui diri mereka hampa dan kekurangan.

4. Dia menampakkan diri-Nya dengan perbuatan penuh kuasa-Nya, dan ini menyempurnakan pengenalan mereka akan Dia (ay. 6): Dia menyuruh mereka *menebarkan jala di sebelah kanan perahu*, sisi yang berlawanan dengan tempat mereka sedang menebarkan jala. Lalu, mereka yang tadinya akan pulang dengan tangan kosong, diperkaya dengan ikan tangkapan yang banyak. Di sini kita mendapati,
   (1) Perintah-perintah yang Kristus berikan kepada mereka, dan janji yang ditambahkan kepada perintah-perintah tersebut: *Tebarkanlah jalamu* di tempat yang Aku tunjukkan, maka *akan kamu peroleh*. Bagi Dia tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi, bahkan penghuni bawah air sekalipun (Ayb. 26:5), Dia mengetahui di sisi sebelah mana kawanan ikan itu berada, dan ke sisi itulah Dia mengarahkan mereka. Perhatikanlah, pemeliharaan Allah meluas sampai kepada hal-hal yang paling kecil dan tidak terduga. Karena itu, sungguh berbahagialah mereka yang mengetahui bagaimana menerima petunjuk dalam mengerjakan urusan-urusan mereka, dan mengakuinya dalam segala jalan mereka.
   (2) Ketaatan mereka terhadap perintah-perintah ini, dan keberhasilan nyata yang didapat karenanya. Walaupun *mu-*

rid-murid itu tidak tahu, bahwa itu adalah Yesus, namun mereka mau menerima saran dari siapa pun. Mereka tidak menyuruh orang asing itu supaya mengurus urusannya sendiri dan tidak mencampuri urusan mereka, melainkan menerima saran-Nya. Dengan bersikap patuh seperti itu kepada seorang asing, tanpa sadar mereka telah menuruti Guru mereka. Dan hasilnya sungguh baik, karena sekarang mereka memiliki tangkapan yang membayar semua jerih payah mereka. Perhatikan, orang-orang yang rendah hati, rajin, dan sabar (walaupun pekerjaan mereka mungkin mendapat rintangan) akan dimahkotai. Terkadang mereka hidup sampai melihat pekerjaan mereka mengalami perubahan yang menggembirakan, setelah banyak pergumulan dan usaha tanpa hasil. Tidak ada kerugian yang disebabkan karena mematuhi perintah Kristus. Orang-orang yang kemungkinan besar berhasil adalah yang mengikuti hukum firman, tuntunan Roh Kudus, dan petunjuk Allah Sang Pemelihara. Inilah yang dimaksudkan dengan *menebarkan jala di sebelah kanan perahu.* Sekarang, peristiwa penangkapan ikan tersebut dapat dipandang,

[1] Sebagai sebuah mujizat: mujizat ini dirancang untuk membuktikan bahwa Yesus Kristus *dibangkitkan dalam kekuatan,* walaupun *ditaburkan dalam kelemahan,* dan bahwa *segala sesuatu telah ditaklukkan-Nya di bawah kaki-Nya,* tidak terkecuali *ikan-ikan di laut.* Kristus menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya dengan melakukan untuk mereka apa yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain mana pun, termasuk hal-hal yang *tidak mereka harapkan.*

[2] Sebagai sebuah belas kasihan bagi mereka, untuk persediaan yang tepat dan berlimpah-limpah bagi kebutuhan mereka. Ketika kepandaian dan kerja keras mereka gagal, kuasa Kristus datang tepat waktu untuk kelegaan mereka. Dia mau menjaga supaya orang-orang yang telah meninggalkan segala sesuatu untuk Dia tidak akan kekurangan hal baik apa pun. Ketika kita sedang sangat membutuhkan, *Jehovah-jireh.*

[3] Sebagai kenangan akan belas kasihan yang ditunjukkan-Nya dahulu, ketika Ia membalas jasa Petrus yang

telah meminjamkan perahunya (Luk. 5:4, dst.). Mujizat ini sangat mirip mujizat itu, sehingga pasti mengingatkan Petrus akan peristiwa tersebut, sehingga bisa menolong dia untuk mengambil manfaatnya. Kedua mujizat tersebut sangat mempengaruhi dia, karena terjadi tepat dalam situasi dirinya, dalam bidang pekerjaannya sendiri. Kemurahan hati yang diberikan kemudian dirancang untuk mengingatkan kembali akan kemurahan hati yang sebelumnya, supaya roti yang sudah dimakan janganlah dilupakan.

[4] Sebagai suatu misteri (sesuatu yang sukar dipahami), namun sangat penting bagi pekerjaan yang kini Kristus tugaskan kepada mereka dalam pengutusan yang semakin luas. Para nabi telah berusaha menjala jiwa-jiwa, dan tidak mendapatkan satu pun, atau hanya sedikit, namun para rasul, yang menurunkan jala sesuai perkataan Kristus, telah sangat berhasil. *Sebab yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak* (Gal. 4:27). Mereka sendiri, dalam menjalankan misi mereka sebelumnya, ketika mereka pertama kali dijadikan *penjala manusia,* hanya berhasil sedikit jika dibandingkan dengan yang sekarang mereka capai. Ketika, tidak lama setelah ini, tiga ribu orang bertobat dalam satu hari, saat itulah jala *ditebarkan di sebelah kanan perahu.* Ini sungguh memberi semangat kepada pelayan-pelayan Kristus, supaya mereka terus bertekun dalam pekerjaan mereka. Satu tangkapan yang menggembirakan pada akhirnya mungkin cukup untuk membayar kerja keras selama bertahun-tahun dalam menjala dengan Injil.

IV. Bagaimana para murid menyambut penampakan Kristus (ay. 7-8). Kita menemukan,

1. Bahwa Yohanes adalah murid yang paling cerdas dan cepat tanggap. Dia yang dikasihi Yesus adalah orang pertama yang mengatakan, *"Itu Tuhan,"* karena kepada orang-orang yang dikasihi-Nya Kristus akan menunjukkan diri-Nya dengan cara yang istimewa. Rahasia-Nya ada bersama orang-orang kesukaan-Nya. Yohanes telah mengikuti Gurunya dalam berbagai

penderitaan-Nya, lebih dekat dibandingkan dengan murid-murid lainnya, dan oleh karena itu dia memiliki pandangan yang lebih jelas dan penilaian yang lebih tajam dibandingkan dengan yang lainnya, sebagai imbalan atas kesetiaannya itu. Ketika hanya Yohanes sendiri yang menyadari bahwa itu adalah Tuhan, dia menyampaikan pengetahuannya itu kepada orang-orang yang sedang bersama-sama dengan dia. Karena, *kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama.* Orang-orang yang mengenal Kristus secara pribadi seharusnya berusaha keras membawa orang lain untuk berkenalan dengan-Nya. Kita tidak perlu menguasai-Nya sendiri, karena di dalam Dia ada cukup untuk kita semua. Yohanes memberi tahu Petrus secara khusus apa yang dipikirkannya, bahwa itu adalah Tuhan, karena dia tahu Petrus pasti akan senang melihat Dia, lebih daripada murid-murid lainnya. Walaupun Petrus telah menyangkal Gurunya, namun, setelah dia bertobat dan diterima kembali ke dalam persekutuan para murid, mereka bersikap bebas dan akrab dengannya seperti sebelumnya.

2. Bahwa Petrus adalah murid yang paling bersemangat dan bergairah. Begitu mendengar bahwa itu adalah Tuhan (dia percaya pada perkataan Yohanes), perahu itu pun tidak dapat menahannya, dan dia pun tidak dapat menunggu sampai perahu mencapai daratan. Langsung saja dia terjun ke danau, supaya dapat menjadi yang pertama menemui Kristus.

   (1) Ia menunjukkan rasa hormatnya kepada Kristus dengan *mengenakan pakaiannya*, supaya dia dapat tampil di hadapan Gurunya dengan pakaian terbaik yang dia miliki, dan dengan terburu-buru dia segera mendatangi-Nya. Tadinya dia hanya mengenakan pakaian dalamnya, karena pekerjaan yang dilakukannya berat dan dia sudah memutuskan untuk mengerahkan segala upaya untuk mengerjakannya. Mungkin pakaian nelayan tersebut terbuat dari kulit, atau kain minyak, sehingga dapat menahan air, seperti yang dulu dia biasa kenakan setelah menjala ikan ketika masih sepenuhnya bekerja sebagai nelayan. Pakaian inilah yang sekarang dia kenakan supaya dapat secepat mungkin melintasi air mendatangi Kristus.

(2) Petrus menunjukkan rasa kasihnya yang kuat kepada Kristus, dan keinginannya yang sungguh-sungguh untuk dapat bersama-Nya, dengan melompat ke dalam danau, melangkah susah payah atau berenang menuju pantai untuk mendatangi-Nya. Pada waktu ia berjalan di atas air ke arah Kristus (Mat. 14:28-29), dikatakan bahwa *Petrus turun dari perahu* dengan hati-hati, namun di sini dikatakan *Ia terjun ke dalam danau* dengan buru-buru. Tidak peduli tenggelam atau berenang, ia mau menunjukkan keinginan baik dan tujuannya untuk bersama Yesus. "Jika Kristus sampai membuatku," pikirnya, "tenggelam dan gagal mencapai Dia, itu pantas kudapatkan karena telah menyangkal Dia." Petrus sudah diampuni, dan ia menunjukkan bahwa karena itu ia sangat mengasihi Dia, dengan bersedia menghadapi bahaya dan menanggung penderitaan untuk mendatangi-Nya. Orang-orang yang pernah bersama-sama dengan Yesus akan bersedia mengarungi lautan yang dilanda badai, bahkan lautan darah, untuk datang kepada-Nya. Dan terpujilah persaingan di antara murid-murid Kristus yang berusaha untuk menjadi yang pertama mencapai Dia.

3. Bahwa murid-murid lainnya bersikap hati-hati dan memiliki hati yang jujur. Walaupun mereka tidak dikuasai emosi kegirangan sampai terjun ke danau seperti Petrus, namun mereka berusaha sekuat tenaga untuk mempercepat perahu mereka menuju pantai (ay. 8): *Murid-murid yang lain,* termasuk Yohanes yang pertama menyadari bahwa itu adalah Kristus, datang perlahan, namun mereka juga datang kepada Kristus. Nah, di sini kita perhatikan,

   (1) Betapa Allah membagikan karunia-karunia-Nya dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa murid unggul, seperti Petrus dan Yohanes, sangat menonjol dalam hal karunia-karunia dan anugerah-anugerah, dan oleh karena itu berbeda dengan saudara-saudara mereka, sedangkan yang lain hanyalah murid-murid biasa, yang memperhatikan tugas mereka dan setia kepada-Nya, namun tidak berbuat apa pun yang membuat diri mereka luar biasa. Namun, baik yang satu maupun yang lainnya, baik yang menonjol maupun yang biasa-biasa saja, akan duduk bersama-sama

dengan Kristus dalam kemuliaan, bahkan mungkin *yang terakhir akan menjadi yang terdahulu.* Di antara murid-murid yang unggul, beberapa di antaranya, seperti Yohanes, jelas suka merenung, memiliki karunia-karunia pengetahuan yang besar, dan mengabdi pada gereja dengan karunia-karunia tersebut. Yang lainnya, seperti Petrus, jelas giat dan berani, kuat dan melakukan hal-hal luar biasa, dan karena itu sangat berguna bagi generasi mereka. Beberapa orang berguna sebagai mata gereja, yang lainnya sebagai tangan gereja, dan semuanya bagi kebaikan tubuh.

(2) Betapa besar perbedaan yang mungkin ada di antara sebagian orang benar dengan sebagian lainnya dalam cara mereka menghormati Kristus, namun semuanya *berkenan kepada-Nya.* Beberapa lebih banyak melayani Kristus dengan tindakan-tindakan pengabdian, serta ungkapan semangat keagamaan yang luar biasa, dan mereka melakukannya dengan baik, *mereka melakukannya untuk Tuhan.* Petrus tidak seharusnya dicela karena menceburkan dirinya ke laut, melainkan dipuji karena semangat dan kasih sayangnya yang besar. Begitu pula orang-orang yang, karena mengasihi Kristus, meninggalkan perkara-perkara dunia, bersama Maria, untuk *duduk dekat kaki-Nya.* Tetapi yang lainnya lebih banyak melayani Kristus dalam berbagai urusan dunia. Mereka tetap berada di atas kapal, menyeret jala, dan membawa ikan ke pantai, seperti murid-murid lainnya dalam perikop ini. Orang-orang seperti itu tidak seharusnya dicela sebagai orang-orang yang duniawi, karena mereka, dalam pekerjaan mereka, juga benar-benar melayani Kristus seperti yang lain, bahkan ketika mereka melayani meja. Jika semua murid melakukan apa yang Petrus lakukan, apa jadinya dengan ikan dan jala-jala mereka? Namun, sebaliknya juga, jika Petrus melakukan apa yang murid-murid lainnya lakukan, kita akan kekurangan perbuatan yang penuh semangat kudus ini. Kristus berkenan kepada keduanya, dan kita juga harus demikian.

(3) Bahwa ada beberapa cara membawa murid-murid Kristus pergi dari lautan dunia ini ke pantai kepada-Nya. Beberapa orang dibawa kepada-Nya melalui kematian yang kejam, seperti para martir yang menceburkan diri mereka ke laut

karena semangat mereka bagi Kristus. Yang lainnya dibawa kepada-Nya melalui kematian alami, menyeret jala, yang kurang menakutkan. Namun pada akhirnya kedua kelompok ini bertemu dengan Kristus di pantai yang aman dan tenang.

V. Jamuan apa yang Tuhan Yesus berikan kepada mereka ketika mereka sampai di pantai.

1. Ia sudah menyiapkan perbekalan untuk mereka. Ketika mereka sampai di darat, basah dan kedinginan, letih dan lapar, mereka menemukan api unggun di situ untuk menghangatkan diri dan mengeringkan tubuh mereka, serta ikan dan roti, perbekalan yang layak sebagai makanan yang enak.

   (1) Kita tidak perlu ingin tahu dan menanyakan dari mana api, ikan, dan roti itu berasal, lebih daripada dari mana daging yang dibawa burung-burung gagak kepada Elia. Dia yang dapat menggandakan roti dan ikan pasti dapat membuat yang baru jika Dia mau, atau mengubah batu menjadi roti, atau mengutus malaikat-malaikat-Nya untuk mengambilnya di tempat yang Dia ketahui terdapat roti di sana. Tidak pasti apakah perbekalan ini disiapkan di tempat terbuka, atau di dalam semacam pondok nelayan atau gubuk di pantai, namun tidak ada yang megah atau sangat indah di sini. Kita seharusnya puas dengan hal-hal yang sederhana, karena Kristus pun demikian.

   (2) Kita boleh merasa terhibur oleh tindakan kepedulian Kristus kepada murid-murid-Nya ini. Dengan kepedulian-Nya itu Dia hendak menyediakan segala yang kita butuhkan, dan *mengetahui apa yang kita perlukan.* Dengan baik hati Dia memenuhi kebutuhan para nelayan itu, ketika mereka datang dalam keadaan letih karena pekerjaan mereka. Sebab, *sesungguhnya akan dipelihara orang-orang yang percaya kepada Tuhan dan melakukan kebaikan.* Ini menjadi dorongan semangat bagi pelayan-pelayan Kristus, yang Dia jadikan penjala-penjala manusia, bahwa mereka boleh mengandalkan Dia yang mempekerjakan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dan jika mereka tidak mendapatkan dorongan semangat di dunia ini, sehingga seperti

Paulus harus mengalami *lapar, dahaga,* dan *kerap kali berpuasa,* baiklah mereka mencukupkan diri mereka dengan apa yang mereka miliki di dunia ini. Karena, mereka memiliki persediaan hal-hal yang lebih baik dan akan *makan dan minum semeja dengan Kristus di dalam Kerajaan-Nya* (Luk. 22:30). Tidak lama sebelum itu, *murid-murid* telah menjamu Kristus dengan *sepotong ikan goreng* (Luk. 24:42), dan sekarang, sebagai seorang teman, Dia membalas kebaikan hati mereka, dan menjamu mereka dengan seekor ikan. Oh tidak, malah dengan ikan tangkapan yang banyak Dia membalas mereka lebih dari seratus kali lipat.

2. Yesus meminta beberapa ekor ikan yang baru mereka tangkap, dan mereka memberikannya (ay. 10-11).

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Perintah yang Kristus berikan kepada mereka untuk membawa ikan tangkapan mereka ke pantai: "Bawa ikan yang sudah kamu tangkap ke sini sekarang, dan mari kita makan beberapa ekor," bukan karena Dia membutuhkannya dan tidak bisa menyiapkan makanan untuk mereka tanpa ikan-ikan itu, melainkan,

      [1] Dia ingin supaya mereka makan hasil jerih payah tangan mereka (Mzm. 128:2). Apa yang didapat dengan berkat Allah atas kerja keras dan usaha jujur kita sendiri, jika disertai dengan *Tuhan memberi kita kuasa untuk menikmatinya, dan bersenang-senang dalam jerih payah kita,* maka ada sifat manis tersendiri di dalamnya. Dikatakan mengenai orang yang malas, bahwa *dia tidak akan menangkap buruannya* (KJV: dia tidak akan memanggang apa yang dia dapat dari pergi berburu – pen.). Dia tidak akan merasa sanggup untuk menguliti hasil buruan yang dengan susah payah dia dapatkan (Ams. 12:27). Namun dengan ini Kristus hendak mengajar kita untuk memanfaatkan apa yang kita miliki.

      [2] Dia ingin supaya mereka merasakan karunia-karunia dari rahmat-Nya yang ajaib, supaya mereka dapat menjadi saksi-saksi bagi kuasa maupun kebaikan-Nya. Manfaat-manfaat yang Kristus limpahkan kepada kita

bukanlah untuk dikubur dan disimpan, melainkan untuk dikeluarkan dan digunakan.

[3] Dia ingin memberikan sebuah contoh jamuan rohani yang disediakan-Nya bagi semua orang percaya. Dalam contoh di sini, jamuan itu sungguh lepas dan akrab, yaitu *Dia makan bersama-sama dengan mereka, dan mereka bersama-sama dengan Dia.* Kemurahan hati mereka menyenangkan hati-Nya, dan penghiburan-Nya menyenangkan hati mereka. Apa yang Dia kerjakan di dalam mereka diterima-Nya dari mereka.

[4] Pelayan-pelayan Tuhan, yang adalah penjala-penjala manusia, harus membawa semua yang mereka tangkap kepada Tuan mereka, karena keberhasilan mereka tergantung pada-Nya.

(2) Kepatuhan mereka pada perintah ini (ay. 11). Dikatakan (ay. 6), *mereka tidak dapat menariknya lagi karena banyaknya ikan,* artinya mereka merasa kesulitan, karena itu melebihi kemampuan mereka. Namun Dia yang memerintahkan mereka untuk membawanya ke pantai telah membuatnya menjadi mudah. Tanpa pengaruh lebih lanjut dari anugerah ilahi, para penjala manusia itu, ketika telah menangkap jiwa-jiwa di dalam jala Injil, tidak dapat membawa jiwa-jiwa itu ke pantai, serta tidak dapat meneruskan dan menyelesaikan pekerjaan baik yang telah mereka mulai. Dialah yang menolong kita untuk menangkap jiwa-jiwa, dan yang tanpa pertolongan-Nya kita tidak akan dapat menangkap satu jiwa pun. Lalu, jika Dia tidak menolong kita untuk mempertahankan mereka dan membawa mereka ke darat, yaitu *membangun mereka di atas dasar iman mereka yang paling suci,* maka akhirnya kita akan kehilangan mereka (1Kor. 3:7).

Perhatikanlah:

[1] Siapa yang paling giat dalam membawa ikan-ikan ke darat: yaitu Petrus, yang, seperti dalam contoh sebelumnya (ay. 7), telah menunjukkan kasih yang lebih bersemangat kepada diri Tuannya daripada murid-murid lainnya, begitu juga di sini dia menunjukkan bahwa

dia lebih siap untuk menaati perintah Tuannya. Namun semua yang setia maju dengan cara yang tidak sama.

[2] Jumlah ikan yang mereka tangkap. Mereka ingin tahu jumlah ikan-ikan itu dan menghitungnya, mungkin dengan tujuan untuk menentukan bagian masing-masing. Jumlah seluruhnya adalah *seratus lima puluh tiga ekor,* dan semuanya *ikan-ikan besar.* Ini jauh lebih banyak daripada yang mereka butuhkan untuk persediaan mereka saat itu, namun mereka dapat menjualnya, dan uangnya dapat dipakai untuk urusan mereka di Yerusalem, karena tidak lama lagi mereka harus segera kembali ke sana.

[3] Tindakan kepedulian Kristus kepada mereka lebih lanjut, yang lebih menambah mujizat dan belas kasihan-Nya itu: *Sungguhpun sebanyak itu,* dan *penuh ikan-ikan besar, jala itu tidak koyak,* sehingga mereka tidak kehilangan seekor ikan pun, ataupun merusakkan jala mereka. Dikatakan dalam Lukas 5:6 [dalam kesempatan lain – pen.] *Jala mereka mulai koyak.* Mungkin juga jala ini adalah jala pinjaman, karena mereka sudah lama meninggalkan jala mereka sendiri, dan jika demikian, Kristus hendak mengajar kita untuk memelihara barang yang kita pinjam, seakan itu adalah milik kita sendiri. Baguslah jika jala mereka tidak koyak, karena saat itu mereka tidak memiliki waktu luang untuk memperbaiki jala-jala mereka seperti dulu. Jala Injil sudah menangkap banyak orang, tiga ribu orang dalam satu hari, namun tidak menjadi koyak, masih tetap berkuasa untuk membawa jiwa-jiwa kepada Allah.

3. Kristus mengundang mereka untuk makan. Karena Ia melihat mereka menjaga jarak dan *tidak ada di antara murid-murid itu yang berani bertanya kepada-Nya: "Siapakah Engkau?"* sebab *mereka tahu, bahwa Ia adalah Tuhan,* Ia memanggil mereka dengan sangat akrab, "Marilah dan sarapanlah."

   (1) Lihatlah di sini betapa bebasnya Kristus dengan murid-murid-Nya. Dia memperlakukan mereka sebagai teman. Dia tidak berkata, "Marilah dan tunggulah," atau "Marilah dan layanilah Aku," melainkan *Marilah dan sarapanlah.* Bukan

"Pergilah sarapan sendiri," sebagaimana seharusnya para hamba, melainkan, *Marilah dan sarapanlah* dengan-Ku. Ajakan yang baik hati ini secara tidak langsung bisa menggambarkan,

[1] Panggilan yang Kristus berikan kepada murid-murid-Nya untuk masuk ke dalam persekutuan dalam anugerah dengan-Nya di sini. *Segala sesuatu sudah siap; Marilah dan sarapanlah.* Kristus adalah sebuah perjamuan makan; marilah dan makanlah Dia, daging-Nya adalah benar-benar makanan dan darah-Nya adalah benar-benar minuman. Kristus adalah seorang sahabat; marilah dan makanlah bersama dengan Dia, Dia akan menyambutmu (Kid. 5:1).

[2] Panggilan yang akan Dia berikan untuk masuk ke dalam sukacita-Nya, dalam kemuliaan yang akan datang. *Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku; Marilah dan duduklah makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub.* Kristus memiliki segala yang diperlukan untuk menjamu semua sahabat-sahabat-Nya dan pengikut-pengikut-Nya. Ada cukup tempat dan persediaan untuk mereka semua.

(2) Lihatlah betapa hormatnya murid-murid di hadapan Kristus. Mereka agak malu menggunakan kebebasan yang Dia tawarkan, dan jika dilihat dari bagaimana Dia membujuk mereka untuk mengambil lauk mereka, tampaknya mereka sempat berdiri diam. Untuk *makan dengan seorang pembesar,* seorang pembesar yang demikian penting, *mereka memperhatikan baik-baik apa yang ada di depan mereka. Tidak ada di antara murid-murid itu yang berani bertanya kepada-Nya, "Siapakah Engkau?"* Ini mungkin saja,

[1] Karena mereka tidak mau bersikap lancang terhadap-Nya. Walaupun mungkin saat itu Dia tampil dengan sedikit samaran pada awalnya, sama seperti terhadap dua orang murid ketika *ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia,* namun ada alasan yang sangat bagus yang membuat mereka untuk berpikir bahwa itu adalah Dia dan tidak mungkin orang lain. Atau,

[2] Karena mereka tidak mau terlalu jauh mengungkapkan kebodohan mereka. Dia sudah menunjukkan tindakan kuasa dan kebaikan-Nya, jadi benar-benar bodohlah jika mereka sampai menanyakan apakah itu Dia atau bukan. Ketika Allah, dalam pemeliharaan-Nya, memberi kita bukti-bukti masuk akal atas kepedulian-Nya terhadap tubuh kita, dan dalam kemurahan hati-Nya memberi kita bukti-bukti nyata atas maksud baik-Nya bagi jiwa kita, serta perbuatan baik-Nya terhadap tubuh dan jiwa kita, maka kita harus merasa malu atas ketidakpercayaan kita, dan tidak seharusnya sampai menanyakan apa yang sudah begitu jelas Dia nyatakan. Keraguraguan yang tidak beralasan harus dihilangkan, bukan dihidupkan.

4. Dia mengambilkan makanan untuk mereka, sebagai tuan yang mengadakan perjamuan makan (ay. 13). Menyadari bahwa mereka masih malu dan takut-takut, *Yesus maju ke depan, mengambil roti dan memberikannya kepada mereka,* beberapa potong untuk masing-masing mereka, *demikian juga ikan itu.* Tidak diragukan Dia pasti mengucapkan berkat dan memanjatkan syukur (sama seperti dalam Lukas 24:30), namun, karena itu adalah kebiasaan-Nya yang sudah dikenal dan selalu dilakukan-Nya, maka tidak perlu diceritakan lagi.

   (1) Jamuannya hanya biasa-biasa saja. Hanya makan dengan ikan, tanpa dibumbui. Tidak ada yang megah, tidak ada yang menimbulkan keheranan. Persediaan banyak, namun sederhana dan biasa-biasa saja. Rasa lapar adalah saus yang terbaik. Walaupun sudah mencapai keadaan dipermuliakan, Kristus *menunjukkan diri-Nya hidup dengan makan,* bukan menunjukkan diri-Nya seorang penguasa dengan mengadakan pesta jamuan. Orang-orang yang tidak dapat merasa puas dengan roti dan ikan tanpa saus dan anggur, akan sulit merasa senang makan dengan Kristus di sini.

   (2) Kristus sendiri yang memulai. Walaupun mungkin dengan tubuh kemuliaan-Nya itu Dia tidak perlu makan, namun Dia hendak menunjukkan bahwa Dia sungguh-sungguh memiliki tubuh yang sebenar-benarnya, yang mampu ma-

kan. Para rasul memberikan ini sebagai sebuah bukti untuk kebangkitan-Nya, yaitu bahwa *mereka telah makan dan minum bersama-sama dengan Dia* (Kis. 10:41).

(3) Dia membagi-bagikan lauk kepada semua tamu-Nya. Dia bukan hanya menyediakannya untuk mereka dan mengajak mereka, tetapi juga membagi-bagikannya sendiri di antara mereka dan meletakkannya ke tangan mereka. Demikianlah kita berutang kepada-Nya karena sudah membayar lunas dan menerapkan manfaat-manfaat penebusan. Dia memberi kita kekuatan untuk menikmatinya.

Penulis Injil menghentikan ceritanya ketika mereka makan, dan memberikan keterangan ini (ay.14): *Itulah ketiga kalinya Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya,* atau kepada sebagian besar murid-murid-Nya, *sesudah Ia bangkit dari antara orang mati. Itulah hari ketiga,* demikianlah menurut beberapa orang. Pada hari Dia bangkit Dia menampakkan diri-Nya lima kali. Terus, hari kedua penampakan-Nya adalah malam hari ketujuh itu, dan yang ini adalah hari yang ketiga. Atau ini adalah penampakan-Nya yang ketiga di hadapan sejumlah besar murid bersama-sama. Walaupun Dia sudah menampakkan diri kepada Maria, kepada para perempuan, kepada dua orang murid, dan kepada Kefas, namun sebelum ini Dia hanya dua kali menampakkan diri kepada mereka bersama-sama sekaligus. Peristiwa penampakan-Nya ini diperhatikan dan dicatat di sini,

[1] Untuk meneguhkan kebenaran tentang kebangkitannya. Penglihatan digandakan dua kali lipat, bahkan tiga kali lipat, supaya hal itu menjadi pasti. Orang-orang yang tidak percaya pada pertanda pertama akan menjadi percaya pada suara pertanda-pertanda berikutnya.

[2] Sebagai contoh kebaikan Kristus yang terus berlanjut bagi murid-murid-Nya. Sekali, dan lagi, dan ketiga kalinya, Dia mengundang mereka. Mengingat lawatan-lawatan Kristus yang murah hati adalah suatu hal yang baik, karena Dia mengingatnya, dan lawatan-lawatan itu akan diingat untuk menentang kita, jika sikap hidup kita tidak layak untuk lawatan-lawatan-Nya itu, seperti

yang terjadi pada Salomo, ketika dia diingatkan bahwa Tuhan Allah Israel telah menampakkan diri kepadanya dua kali. *Itulah ketiga kalinya.* Apakah kita sudah membuat kemajuan yang sebagaimana mestinya sejak yang *pertama* dan *kedua?* (2Kor. 12:14). *Itulah ketiga kalinya,* dan mungkin saja itu yang terakhir kalinya.

Percakapan Kristus dengan Petrus (21:15-19)

15 Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: "Simon, *anak* Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." 16 Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: "Simon, *anak* Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." 17 Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, *anak* Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan ia berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku. 18 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa *engkau* ke tempat yang tidak kaukehendaki." 19 Dan hal ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah. Sesudah mengatakan demikian Ia berkata kepada Petrus: "Ikutlah Aku."

Di sini diceritakan mengenai percakapan Kristus dengan Petrus setelah sarapan. Begitu banyak diceritakan mengenai Kristus di sini, yakni,

I. Dia menguji kasih Petrus kepada-Nya, dan memberinya tugas berkenaan dengan umat-Nya (ay. 15-17).

   Perhatikanlah:

   1. Kapan Kristus mulai berbicara dengan Petrus. Hal itu terjadi setelah mereka sarapan: mereka semua sudah makan, sudah kenyang, dan mungkin sedang dihibur dengan perkataan yang meneguhkan seperti yang biasa dilakukan Tuhan kita Yesus pada waktu makan. Kristus telah mengetahui bahwa apa yang harus dikatakan-Nya kepada Petrus akan membuatnya geli-

sah. Oleh karena itu, Yesus tidak ingin mengatakannya sampai mereka selesai makan, karena Dia tidak mau merusak acara sarapan Petrus. Petrus menyadari bahwa dirinya telah membuat Gurunya merasa jengkel, dan mungkin menduga bahwa ia tidak akan menerima apa pun selain teguran akibat pengkhianatan dan sikapnya yang tidak tahu berterima kasih. "Seperti inikah kebaikan hatimu kepada sahabatmu? Bukankah Aku telah memberitahumu betapa engkau ini seorang pengecut?" Bukan itu saja. Ia mungkin sangat yakin bahwa namanya akan dicoret dari daftar nama para murid, dan akan dikeluarkan dari kelompok yang keramat ini. Dua atau tiga kali Petrus telah melihat Gurunya sejak kebangkitan-Nya, dan Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun mengenai hal seperti ini kepadanya. Kita bisa menduga bahwa Petrus penuh dengan keraguan mengenai posisinya di hadapan Gurunya, kadang-kadang ia mengharapkan yang terbaik, karena ia telah menerima perkenanan dari-Nya bersama-sama dengan yang lain. Namun juga bukannya tanpa rasa takut sedikit pun, kalau-kalau pada akhirnya datang kecaman atas segala yang telah dilakukannya. Namun sekarang, akhirnya Gurunya melepaskan Petrus dari penderitaannya, mengatakan apa yang harus dikatakan-Nya kepadanya, dan meneguhkan dia pada posisinya sebagai seorang rasul. Yesus tidak terburu-buru memberi tahu Petrus mengenai kesalahannya, namun menundanya untuk sementara waktu. Dia tidak memberitahukan hal itu kepadanya pada saat yang tidak tepat, sehingga mengacaukan kebersamaan saat sedang makan. Sebaliknya, *sesudah mereka sarapan* bersama, sebagai tanda berdamai kembali, maka berbicaralah Dia dengan Petrus mengenai hal itu, tidak seperti berbicara dengan seorang penjahat, tetapi seperti dengan seorang teman. Petrus telah mencela dirinya sendiri atas perbuatannya, dan oleh karena itu Kristus pun tidak mencela dia, atau menyinggung perbuatannya itu langsung, tetapi hanya menyiratkannya. Selain itu, karena Yesus merasa senang dengan ketulusan Petrus, kesalahan itu tidak saja diampuni, namun juga dilupakan. Malah Kristus menunjukkannya betapa Dia masih tetap mengasihinya seperti sebelumnya. Dalam hal ini Yesus telah memberikan kita suatu contoh yang menguatkan kita mengenai kelemahlembutan-Nya terhadap para

petobat. Dengan demikian juga Ia telah mengajar kita, supaya kita pun memulihkan mereka yang jatuh dengan roh kelemah-lembutan.

2. Apa yang dibicarakan. Ada satu pertanyaan sama diajukan sebanyak tiga kali, jawaban yang sama diberikan sebanyak tiga kali, dan balasan yang sama diberikan tiga kali, dengan sedikit sekali perubahan, namun demikian itu bukan merupakan *pengulangan yang sia-sia.* Hal yang sama diulangi oleh Juruselamat kita. Dia mengatakannya untuk lebih menggugah hati Petrus, dan juga para murid lain yang hadir. Hal tersebut diulangi oleh penulis Injil, ketika ia menuliskannya, untuk lebih menggugah hati kita, dan semua orang yang membacanya.

   (1) Tiga kali Kristus bertanya kepada Petrus apakah dia mengasihi-Nya atau tidak. Pada mulanya, pertanyaannya adalah, "*Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini*?"

   Perhatikanlah:

   [1] Bagaimana Yesus memanggil Petrus: "*Simon, anak Yohanes.*" Yesus berbicara kepada Petrus dengan menyebut namanya, untuk lebih menggugah hatinya, seperti yang terdapat dalam Lukas 22:31: "*Simon, Simon.*" Yesus tidak memanggilnya *Kefas*, atau *Petrus*, nama yang telah diberikan Yesus kepadanya (karena ia telah kehilangan keyakinannya akan kekuatan dan keteguhannya, sebagaimana ditunjukkan oleh nama-nama tersebut), tetapi dengan nama aslinya, yaitu *Simon.* Namun demikian, Dia tidak berbicara kepada Petrus dengan perkataan yang kasar, tidak menyebutnya dengan nama panggilan yang lain, meskipun dia layak untuk itu. Sebaliknya Yesus memanggilnya seperti ketika Dia menyebutnya berbahagia, *Simon bin Yunus* (Mat. 16:17). Yesus memanggilnya *anak Yunus* (atau *Yohanes* atau *Yohanan*), untuk mengingatkan dia tentang asal usulnya, tentang buruknya asal usulnya itu, dan betapa ia sesungguhnya tidak layak atas kehormatan yang telah diterimanya.

[2] Bagaimana Yesus bertanya dengan sungguh-sungguh kepada Petrus: "*Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini*?"

Pertama, "Apakah engkau mengasihi Aku?" Jika kita hendak menguji apakah kita memang adalah murid Kristus, ini harus kita pertanyakan, apakah kita mengasihi-Nya? Namun ada alasan khusus mengapa Kristus mengajukan pertanyan yang demikian kepada Petrus.

1. Kejatuhan Petrus telah memunculkan alasan untuk mempertanyakan kasihnya: "Petrus, Aku mempunyai alasan untuk meragukan kasihmu. Karena jika engkau mengasihi Aku, engkau tidak akan malu dan takut untuk mengakui Aku di dalam penderitaan-Ku. Bagaimana mungkin engkau dapat berkata bahwa engkau mengasihi Aku, jika hatimu tidak ada pada-Ku?" Perhatikanlah, kita tidak boleh menganggapnya sebagai suatu hinaan apabila ketulusan kita dipertanyakan ketika kita sendiri telah melakukan sesuatu yang membuat ketulusan kita dapat dipertanyakan. Sesudah mengalami kejatuhan yang mengguncangkan, kita harus berhati-hati untuk tidak menapak terlalu cepat, supaya jangan sampai kita menapak di atas dasar yang keliru. Pertanyaan itu sangat menyentuh. Dia tidak bertanya, "Takutkah engkau kepada-Ku? Apakah engkau menghormati Aku? Apakah engkau mengagumi Aku?", melainkan, "Apakah engkau mengasihi Aku? Buktikanlah itu, dan pelanggaranmu itu akan lalu, dan tidak akan pernah dibicarakan lagi." Petrus telah mengakui dirinya sendiri sebagai seorang petobat, menunjukkan air matanya, dan menyatakan kembalinya kepada kumpulan para murid. Sekarang ia berada dalam masa percobaannya sebagai seorang petobat. Namun pertanyaan yang diterimanya bukanlah, "Simon, berapa banyak engkau telah menangis? Berapa lama engkau telah berpuasa, dan jiwamu merana?", melainkan, "Apakah engkau mengasihi Aku?" Inilah yang akan membuat pernyataan tobat yang

lain dapat diterima. Hal yang paling diperhatikan oleh Kristus dalam diri para petobat adalah bagaimana mereka memandang Dia dalam pertobatan mereka. *Dosanya yang banyak itu telah diampuni*, bukan karena *ia banyak menangis*, namun karena *ia telah banyak berbuat kasih* [Luk. 7:47 – pen.].

2. Tugas Petrus menyediakan kesempatan bagi dia untuk membuktikan pengamalan *kasih*nya. Sebelum Kristus mempercayakan *domba-domba*-Nya di bawah penjagaan Petrus, Dia bertanya kepadanya, "*Apakah engkau mengasihi Aku?*" Kristus sedemikian memperhatikan umat-Nya sehingga Dia tidak akan mempercayakan mereka kepada siapa pun kecuali kepada orang yang mengasihi Dia. Orang yang mengasihi Dia akan mengasihi juga segala milik-Nya demi Dia. Mereka yang tidak sungguh-sungguh mengasihi Kristus tidak akan pernah sungguh-sungguh mengasihi jiwa-jiwa manusia. Dengan sendirinya mereka tidak akan mempedulikan keadaan jiwa-jiwa itu sebagaimana seharusnya. Seorang pelayan tidak akan mengasihi pekerjaannya jika ia tidak mengasihi Tuannya. Tidak ada yang lain kecuali kasih Kristus yang akan membuat para pelayan berangkat dengan sukacita, melewati segala kesukaran dan rintangan yang mereka jumpai dalam pekerjaan mereka (2Kor. 5:13-14). Kasih ini akan membuat pekerjaan mereka terasa mudah, dan membuat mereka sungguh-sungguh bertekad dalam mengerjakannya.

Kedua, "Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" pleion toutōn.

1. "*Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada engkau mengasihi mereka ini,* lebih daripada engkau mengasihi orang-orang ini? Apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada kasihmu kepada Yakobus atau Yohanes, sahabat-sahabat dekatmu, atau Andreas, rekan dan saudaramu sendiri?" Mereka yang tidak mengasihi Kristus dengan benar adalah mereka yang tidak mengasihi-Nya lebih dari sahabat baik

mereka di dunia ini. Mereka akan menunjukkan ini ketika Kristus diperhadapkan dengan sahabat mereka itu. Atau, "*lebih dari pada barang-barang ini,* perahu dan jala ini – lebih dari semua kenikmatan yang diperoleh saat menjala ikan, yang bagi beberapa orang menjadi suatu kesenangan – lebih dari perolehan hasil pancingan, yang bagi sementara orang merupakan panggilan hidup mereka." Mereka yang sungguh-sungguh mengasihi Kristus adalah yang mengasihi Dia lebih daripada segala kesenangan jasmani dan segala keuntungan dunia ini. "*Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari engkau mengasihi* semua pekerjaan yang sedang engkau kerjakan ini? Jika demikian, tinggalkanlah semuanya itu, untuk bekerja sepenuhnya untuk memelihara umat-Ku." Demikian menurut Dr. Whitby.

2. "*Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka mengasihi Aku,* lebih daripada kasih murid-murid yang lain ini kepada-Ku?" Dengan demikian, pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mengecam Petrus atas bualannya yang congkak, *Biarpun mereka semua akan menyangkal Engkau, aku tidak.* "Masihkah engkau berpikir demikian?" Atau, untuk menyatakan kepadanya bahwa sekarang ia memiliki alasan yang lebih untuk mengasihi-Nya daripada alasan yang dimiliki murid-murid yang lain, karena dia menerima lebih banyak pengampunan daripada yang lainnya, karena dosanya menyangkal Kristus lebih besar daripada dosa mereka karena meninggalkan Dia. *Siapakah di antara mereka yang akan terlebih mengasihi dia?* (Luk. 7:42). Perhatikanlah, kita semua harus belajar untuk menjadi lebih unggul dalam kasih kita kepada Kristus. Berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam mengasihi Kristus tidaklah menimbulkan perselisihan. Ini juga bukanlah suatu perilaku yang tidak sopan.

Ketiga, yang kedua dan ketiga kalinya Kristus mengajukan pertanyaan ini,

1. Dia tidak menyertakan perbandingan *lebih dari pada mereka ini,* karena Petrus, dalam jawabannya, dengan rendah hati tidak menyertakannya, tidak mau membandingkan dirinya dengan saudara-saudaranya, tidak mau menonjolkan dirinya di hadapan mereka. Meskipun kita tidak dapat mengatakan, *kita* mengasihi Kristus lebih daripada orang lain, namun kita akan diterima jika kita dapat berkata, kita sungguh mengasihi-Nya.
2. Pada akhirnya Dia mengubah kata yang digunakan-Nya, sebagaimana pada naskah aslinya. Dalam dua pertanyaan yang pertama, kata aslinya adalah *Agapas me* – "*Apakah engkau memiliki rasa kasih sayang bagi-Ku?*" Petrus menjawab dengan menggunakan kata yang lain, lebih tegas, *Philō se* – "*Aku mengasihi Engkau dengan sungguh-sungguh.*" Saat mengajukan pertanyaan untuk terakhir kalinya, Kristus menggunakan kata tersebut, "Dan apakah engkau sungguh mengasihi Aku dengan sangat?"

(2) Tiga kali Petrus memberikan jawaban yang sama kepada Kristus: "*Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.*"

Perhatikanlah:

[1] Petrus tidak berpura-pura mengasihi Kristus lebih daripada murid-murid yang lain. Sekarang dia merasa malu dengan perkataan gegabah yang diucapkannya, "*Biarpun mereka semua akan menyangkal Engkau, aku tidak.*" Dia mempunyai alasan untuk malu karenanya. Perhatikan, meskipun kita harus berusaha untuk menjadi lebih baik daripada yang lain, kita harus *dengan rendah hati menganggap yang lain lebih utama dari pada diri kita sendiri*, karena kita mengetahui lebih banyak kejahatan dari kita sendiri daripada kejahatan saudara-saudara kita.

[2] Namun demikian Petrus mengakui lagi dan lagi bahwa ia mengasihi Kristus: "*Benar Tuhan,* tentu *aku mengasihi Engkau.* Aku tidak layak hidup jika aku tidak mengasihi Engkau." Petrus memiliki penghargaan dan

penilaian yang tinggi akan Dia, suatu perasaan berterima kasih atas kebaikan-Nya, dan sepenuhnya mengabdikan diri demi kemuliaan dan kepentingan-Nya. Kerinduannya tertuju kepada Dia, tanpa-Nya dia akan hancur. Sukacitanya ada di dalam Dia, di dalam-Nya dia akan menjadi girang tidak terkira. Ini sama saja dengan pengakuan akan pertobatan atas dosanya, karena menghina seseorang yang kita kasihi merupakan suatu hal yang mendukakan kita. Ini juga menjadi suatu janji untuk terus mengikuti Dia di masa mendatang, "*Tuhan, aku mengasihi Engkau,* dan *tidak akan meninggalkan Engkau.*" Kristus *berdoa supaya imannya jangan gugur* (Luk. 22:32), dan karena imannya tidak gugur, kasihnya juga tidak, karena iman bekerja melalui kasih. Petrus telah kehilangan haknya untuk menyatakan bahwa dia punya hubungan dengan Kristus. Sekarang ia akan diakui kembali, oleh karena pertobatannya. Kristus menguji Petrus dalam hal ini, "*Apakah engkau mengasihi Aku?*" Dan Petrus menjawab masalah ini, "*Tuhan, Aku mengasihi Engkau.*" Perhatikanlah, mereka yang sungguh-sungguh dapat berkata, melalui anugerah, bahwa mereka mengasihi Yesus Kristus, dapat memperoleh penghiburan atas bagian yang mereka miliki di dalam Dia, meskipun mereka memiliki kelemahan dalam tindakan mereka sehari-hari.

[3] Petrus meminta kepada Kristus sendiri untuk membuktikannya*: "Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau."* Dan *ketiga kalinya* bahkan lebih tegas: "*Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.*" Petrus tidak meyakinkan rekan-rekannya sesama murid untuk bersaksi bagi dia – karena mungkin saja mereka terperdaya olehnya. Dia juga tidak berpikir bahwa kata-katanya akan dipercaya, sebab kepercayaan itu sudah hilang. Namun, Petrus mengundang Yesus sendiri untuk bersaksi, karena,

Pertama, Petrus yakin bahwa Kristus tahu segala sesuatu, dan khususnya Dia mengetahui isi hati, dan Dia *sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita* (16:30).

Kedua, Petrus merasa puas dengan kenyataan bahwa Kristus yang mengetahui segala sesuatu, mengetahui ketulusan kasihnya kepada-Nya, dan dia siap untuk membuktikan kasihnya itu dengan perkenanan-Nya. Bagi orang munafik, pikiran bahwa Kristus mengetahui segala sesuatu merupakan suatu hal yang mengerikan, karena kemahatahuan ilahi akan menjadi saksi yang melawan dia. Namun bagi seorang Kristen yang tulus, merupakan suatu penghiburan bahwa ia dapat membela diri: *Saksiku ada di sorga, Yang memberi kesaksian bagiku ada di tempat yang tinggi.* Kristus mengenal kita lebih baik daripada kita mengenal diri kita sendiri. Meskipun kita tidak mengetahui kejujuran kita sendiri, Dia mengetahuinya.

[4] *Maka sedih hati Petrus* ketika Kristus bertanya kepadanya untuk ketiga kalinya, "*Apakah engkau mengasihi Aku?*" (ay. 17)

Pertama, karena hal itu mengingatkan dirinya akan penyangkalannya sebanyak tiga kali terhadap Kristus, dan dengan jelas dia dinubuatkan akan berbuat demikian. *Lalu menangislah ia tersedu-sedu* [KJV: *Ketika merenungkan hal itu menangislah ia* – pen.] Setiap ingatan akan dosa yang telah lalu, bahkan dosa yang telah diampuni, membangkitkan kesedihan seorang petobat yang sejati. *Engkau akan merasa malu, waktu Aku mengadakan pendamaian bagimu.*

Kedua, karena hal itu membuat Petrus takut kalau-kalau Gurunya menubuatkan kesalahannya yang berikut, yang akan berlawanan dengan pengakuan kasihnya kepada Yesus, seperti yang dilakukannya sebelumnya dan disangkalinya. "Tentu," pikir Petrus, "Guruku tidak akan membuat aku merasa sedemikian tersiksa jika Dia tidak melihat adanya alasan untuk itu. Apa jadinya aku jika aku dicobai lagi?" Kesedihan yang saleh menghasilkan kehati-hatian dan rasa takut (2Kor. 7:11).

(3) Tiga kali Kristus memercayakan pemeliharaan umat-Nya kepada Petrus: *Gembalakanlah domba-domba-Ku, gembalakanlah domba-domba-Ku, gembalakanlah domba-domba-Ku.*

[1] Yang dipercayakan Kristus kepada pemeliharaan Petrus adalah anak-anak domba dan domba-dombanya. Gereja Kristus adalah domba-domba-Nya, *yang diperoleh-Nya dengan darah-Nya sendiri* (Kis. 20:28), dan Dia adalah *Gembala Agung* atas domba-domba-Nya itu. Di dalam kawanan domba ini, beberapa di antaranya adalah anak domba, yang masih muda, rapuh dan lemah, dan yang lainnya adalah domba-domba yang sudah bertumbuh cukup kuat dan dewasa. Sang Gembala memelihara keduanya, yang pertama-tama adalah anak-anak domba, karena setiap kali secara khusus Dia menunjukkan sikap lemah lembut kepada mereka. *Ia menghimpunkan anak-anak domba dengan tangan-Nya, dan mereka dipangku-Nya* (Yes. 40:11).

[2] Tugas yang diberikan-Nya kepada Petrus mengenai mereka adalah menggembalakan (Dalam KJV dikatakan, *memelihara, memberi makan* – pen.). Kata yang digunakan dalam ayat 15 dan 17 adalah *boske*, yang dengan jelas menyatakan untuk *memberi mereka makan*. Namun, kata yang digunakan dalam ayat 16 adalah *poimaine*, yang jauh lebih menyatakan tindakan mengerjakan semua tugas seorang gembala bagi mereka: "Berilah anak-anak domba makanan yang sesuai bagi mereka, dan berilah juga *domba-domba makanan yang cocok*. Carilah dan beri makan *domba-domba yang hilang dari umat Israel,* dan juga *domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini*." Perhatikan, merupakan tugas semua pelayan Kristus untuk memberi makan domba-domba dan anak-anak domba-Nya. *Berilah mereka makan,* artinya, ajarlah mereka, karena ajaran Injil adalah makanan rohani. *Berilah mereka makan,* artinya, "Bimbinglah mereka ke padang rumput yang hijau, pimpin mereka dalam ibadah-ibadah jemaat, dan jalankan semua ketetapan ibadah bagi mereka. Gembalakan mereka secara pribadi sesuai dengan keadaan dan masalah mereka masing-masing. Bukan sekadar meletakkan makanan di hadapan mereka, tetapi menyuapi mereka dengan makanan tersebut, baik mereka yang mau maupun yang tidak mau, atau yang lemah dan tidak

dapat makan sendiri." *Tatkala Kristus naik ke tempat tinggi, Dia mengangkat gembala-gembala,* menitipkan umat-Nya kepada orang-orang yang mengasihi Dia, dan yang mau memelihara mereka demi Dia.

[3] Tetapi mengapa Dia memberikan tugas ini secara khusus kepada Petrus? Menurut sebagian orang, Kristus berencana untuk memberikannya kepada Petrus, dan kemudian kepada para penerusnya, suatu pemerintahan dan kekuasaan mutlak atas seluruh gereja Kristen seolah-olah tugas untuk melayani domba-domba memberi mereka kuasa untuk menjadi tuan atas domba-domba tersebut, melebihi semua gembala. Namun, sudah jelas bahwa Petrus sendiri tidak pernah mengakui kekuasaan yang demikian, dan para murid yang lain juga tidak mengakui bahwa dia memiliki kekuasaan yang demikian. Dengan cara yang licik, tugas yang diberikan kepada Petrus untuk memberitakan Injil ini dipakai untuk membantu mengambil alih kekuasaan secara tidak resmi oleh para penerusnya yang palsu, yang mengecoh domba-domba itu, dan bukannya memberi mereka makan, namun justru melahap mereka. Tetapi penunjukkan secara khusus kepada Petrus di sini bertujuan,

Pertama, untuk memulihkan Petrus kepada jabatan kerasulannya, setelah ia bertobat dari penyangkalan sumpahnya atas jabatan tersebut, dan untuk memperbarui amanat yang diterimanya, baik untuk meyakinkan dirinya sendiri, maupun untuk meyakinkan saudara-saudaranya. Sebuah amanat yang diberikan kepada seseorang yang terbukti bersalah atas suatu kejahatan mestinya menjadi suatu pengampunan. Tidak ragu lagi, amanat yang diberikan kepada Petrus adalah suatu bukti bahwa Kristus berdamai dengan Petrus, jika tidak Dia tidak akan pernah menaruh kepercayaan yang sedemikian besar kepadanya. Mengenai beberapa orang yang pernah menipu kita, kita berkata, "Meskipun kita memaafkan mereka, kita tidak akan pernah memercayai mereka lagi," namun Kristus, ketika Dia mengampuni

Petrus, memercayakan kepadanya harta paling berharga yang dimiliki-Nya di muka bumi.

Kedua, hal itu dirancangkan untuk memulihkan Petrus agar ia melaksanakan tugasnya sebagai seorang rasul dengan tekun. Petrus adalah orang yang berjiwa berani dan sangat bersemangat, selalu tampil berbicara dan bertindak, dan supaya jangan sampai ia tergoda untuk memerintah gembala-gembala, dia diberi tugas untuk memberi makan domba-domba, sebagaimana ia sendiri menugasi semua penatua untuk berbuat demikian, dan untuk tidak *memerintah atas mereka yang dipercayakan* kepadanya (1Ptr. 5:2-3). Jika ia hendak melakukannya, biarlah ia melakukannya, dan tidak lagi berpura-pura.

Ketiga, apa yang Kristus katakan kepada Petrus, dikatakan-Nya kepada seluruh murid-murid-Nya. Dia memberikan tugas kepada mereka semua, tidak hanya untuk menjadi penjala manusia (meskipun itu dikatakan kepada Petrus, seperti dalam Lukas 5:10), yaitu untuk mempertobatkan para pendosa, namun juga untuk menjadi penggembala kawanan domba, yaitu dengan mendidik orang-orang kudus.

II. Kristus, yang telah menetapkan Petrus dengan pekerjaannya, kemudian menunjukkan penderitaan yang harus dialaminya. Setelah menegaskan kepada Petrus akan kehormatan seorang rasul yang nanti diterimanya, sekarang Dia memberitahukan kepadanya kehormatan yang lebih tinggi yang dirancang bagi dia, yakni kehormatan untuk menjadi seorang martir.

Perhatikan:

1. Bagaimana kematiannya sebagai martir dinubuatkan (ay. 18): *Engkau akan mengulurkan tanganmu,* dipaksa untuk melakukannya, *dan orang lain akan mengikat engkau* (sebagai seorang tawanan yang dipasung) *dan membawa engkau ke tempat yang* pada dasarnya *tidak kaukehendaki.*

   (1) Yesus mengawali nubuatan-Nya kepada Petrus mengenai penderitaannya itu dengan suatu pernyataan yang sungguh-sungguh, *Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya.* Hal

itu tidak dikatakan sebagai suatu kemungkinan, yang mungkin akan terjadi, namun sebagai sesuatu yang pasti, *Aku berkata kepadamu.* "Mungkin orang lain akan berkata kepadamu, seperti yang engkau katakan kepada-Ku, *Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau,* tetapi Aku berkata bahwa itu akan terjadi." Sebagaimana Kristus mengetahui penderitaan-Nya sendiri yang akan datang, demikian juga Dia mengetahui penderitaan semua pengikut-Nya di masa mendatang. Walaupun tidak secara khusus, sebagaimana yang dilakukan-Nya kepada Petrus, namun secara umum Ia memberitahukan bahwa mereka harus memikul salib mereka. Setelah memberikan tugas kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya, Dia meminta Petrus untuk tidak mengharapkan kemudahan dan kehormatan di dalam mengerjakan tugasnya itu, tetapi malah sebaliknya, bersiap untuk menerima kesukaran dan penganiayaan, dan untuk menderita karena melakukan hal-hal yang baik.

(2) Yesus secara khusus memberitahukan bahwa Petrus akan mati secara mengenaskan, melalui tangan seorang algojo. Menurut beberapa orang, tangannya yang terentang merujuk pada cara kematiannya dengan disalibkan, dan menurut tradisi kuno, jika kita dapat mengandalkan cerita itu, Petrus disalibkan di Roma di bawah pemerintahan Nero pada tahun 68 Masehi, atau menurut sumber lain, tahun 79 Masehi. Yang lainnya menganggap bahwa pernyataan itu merujuk pada ikatan dan pemenjaraan yang diperberat dengan hukuman mati. Khidmat dan suramnya hukuman mati menambah seramnya maut, dan bagi semua mata yang melihat, hal itu tampak semakin mengerikan. Kematian, dalam bentuk yang kejam ini, telah sering menjadi nasib para pengikut Kristus yang setia. Namun demikian, mereka semua telah *mengalahkannya oleh darah Anak Domba.* Nubuatan ini, meskipun terutama merujuk pada kematiannya, akan digenapi pada penderitaan yang akan dialami Petrus sebelumnya. Hal itu mulai digenapi dalam waktu dekat, ketika Petrus dipenjara (Kis 6:3; 5:18; 12:4). Tidak ada hal lain lagi yang tersirat dalam pernyataan bahwa ia akan dibawa ke mana ia tidak ingin pergi, selain daripada bahwa kematian yang sukarlah yang harus ditang-

gungnya, suatu kematian yang bahkan orang yang tidak bersalah pun tidak dapat memikirkannya tanpa merasa ngeri, atau berurusan dengannya tanpa merasa enggan. Siapa pun yang mengenakan Kekristenan tidak menanggalkan sisi kemanusiaannya. Kristus sendiri berdoa agar cawan yang pahit itu lalu dari-Nya. Suatu keengganan secara alami terhadap penderitaan dan kematian dapat diatasi dengan penundukan diri yang kudus terhadap kehendak Allah dalam kedua hal tersebut. Berbahagialah Paulus, meskipun ia rindu agar bebannya diangkat, ia mengakui bahwa dirinya tidak dapat berharap untuk *menanggalkan pakaian yang lama* (2Kor. 5:4).

(3) Yesus membandingkan hal ini dengan kebebasan Petrus yang terdahulu. "Pada waktunya ketika engkau tidak mengenal segala kesukaran ini, *engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki.*" Ketika masalah datang, kita cenderung memperburuknya dengan berharap bahwa yang sebaliknyalah yang terjadi. Kita menjadi bertambah marah karena derita tekanan, sakit penyakit dan kemiskinan, karena kita pernah mengecap manisnya kebebasan, kesehatan, dan kecukupan (Ayb. 29:2; Mzm. 42:5). Namun kita dapat mengambil langkah yang lain, dan berpikir dengan akal sehat kita: "Berapa tahun lamanya kemakmuran yang telah kunikmati, lebih dari yang pantas kuterima dan kumanfaatkan? Dan setelah menerima hal-hal yang baik, tidakkah aku semestinya juga menerima apa yang buruk?"

Perhatikanlah:

[1] Betapa besar suatu perubahan dapat terjadi pada diri kita, mengenai keadaan kita di dunia ini! Mereka yang telah *mengikat pinggang mereka dengan kekuatan dan kemuliaan,* dan memuaskan diri mereka dalam kebebasan, atau mungkin kecerobohan, dapat diturunkan ke dalam pencobaan yang sedemikian rupa dan sangat berlawanan dengan semua itu (1Sam. 2:5).

[2] Betapa hebat perubahan yang akan segera terjadi pada mereka yang meninggalkan segalanya untuk mengikut Kristus! Mereka tidak boleh lagi mengikat pinggang me-

reka sendiri, namun Kristuslah yang mengikat pinggang mereka. Dan mereka tidak boleh lagi berjalan ke mana mereka hendak pergi, namun ke mana Dia hendak pergi.

[3] Betapa besar perubahan yang akan terjadi pada kita jika kita terus hidup sampai tua! Orang-orang yang ketika muda memiliki kekuatan badaniah dan pikiran yang cemerlang, mampu mengerjakan tugas dan mengatasi kesukaran dengan mudah, serta menikmati kesenangan yang mereka kehendaki. Saat mereka mulai tua, akan mendapati bahwa kekuatan mereka telah lenyap, seperti Simson, ketika rambutnya dicukur dan dia *tidak dapat lagi meronta lepas seperti yang sudah-sudah.*

(4) Kristus memberi tahu Petrus bahwa dia akan mengalami semua ini pada masa tuanya.

[1] Meskipun Petrus akan menjadi tua, dan mestinya secara alamiah tidak akan hidup lebih lama lagi, namun musuh-musuhnya akan menghalaunya keluar lebih cepat dari dunia secara kejam ketika ia hendak mengakhiri masa tugasnya dalam damai. Mereka akan memadamkan lilinnya ketika lilin itu sudah hampir terbakar habis (2Taw. 36:17).

[2] Allah akan melindungi Petrus dari amukan musuhnya sampai dia menjadi tua, supaya ia lebih siap untuk mengalami penderitaan, dan supaya gereja dapat menikmati pelayanannya lebih lama.

2. Penjelasan mengenai nubuatan ini (ay. 19), *Dan hal ini dikatakan-Nya* kepada Petrus, *untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah*, ketika Petrus telah menunaikan tugasnya.

Perhatikan:

(1) Tidak saja semua orang *ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja,* namun kepada setiap orang ditetapkan dengan cara apa dia akan mati, entah secara alami atau melalui kekerasan, perlahan-lahan atau cepat, menyakitkan atau tidak. Ketika Paulus berbicara tentang *kematian yang begitu ngeri,* dia menunjukkan bahwa ada tingkatan kematian. Hanya ada satu jalan untuk masuk ke dalam dunia,

namun ada banyak jalan untuk keluar, dan Allah telah menentukan jalan mana yang akan kita lalui.

(2) Sangat penting bagi setiap orang benar untuk memuliakan Allah di dalam kematiannya, entah dengan cara apa pun ia mati, karena apakah tujuan akhir kita selain ini, yaitu *mati untuk Tuhan, sesuai firman Tuhan?* Ketika kita menerima kematian dengan tabah, tunduk pada kehendak Allah, – mati dengan sukacita, bersuka di dalam pengharapan akan kemuliaan Allah, – dan mati dengan tidak percuma, bersaksi kepada kebenaran dan kebajikan agama serta menguatkan orang lain, kita memuliakan Allah dalam kematian kita: ini adalah *kerinduan dan pengharapan terbesar* semua orang Kristen yang baik, seperti yang dikatakan Paulus, *bahwa Kristus dimuliakan di dalam mereka, hidup atau mati* (Flp. 1:20).

(3) Bahwa kematian para martir terjadi dengan suatu cara tertentu demi kemuliaan Allah. Kebenaran Allah, yang mereka bela sehingga menyebabkan kematian mereka, dengan ini diteguhkan. Anugerah Allah, yang sangat meneguhkan mereka di dalam penderitaan mereka, dengan ini ditinggikan. Dan penghiburan Allah, yang melimpah bagi mereka di dalam penderitaan mereka, serta janji-janji-Nya, yaitu mata air penghiburan mereka, dengan ini menopang iman dan sukacita semua orang kudus. Darah para martir telah menjadi benih bagi gereja, dan telah mengubahkan serta membangun ribuan jiwa. Karena itu *berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya,* yang memuliakan Dia, dan dengan demikian mereka yang membayar harga untuk memuliakan Dia akan dimuliakan-Nya.

3. Perintah yang diberikan Yesus kepada Petrus kemudian: *Sesudah mengatakan demikian,* mungkin setelah memperhatikan bahwa Petrus tampak tercengang mendengarnya, *Ia berkata kepada Petrus: Ikutlah Aku.* Mungkin Ia bangkit dari tempat-Nya duduk ketika sedang makan, berjalan beberapa langkah, dan mengajak Petrus untuk menyertai-Nya. Perkataan ini, *Ikutlah Aku,* merupakan

(1) Suatu peneguhan lebih jauh bahwa Petrus kembali berkenan di hadapan Gurunya, dan mengenai dipulihkannya

Petrus kepada jabatan kerasulannya, karena pernyataan *Ikutlah Aku* merupakan panggilan yang pertama.

(2) Penjelasan mengenai nubuatan akan penderitaannya, yang mungkin pada mulanya tidak dipahami sepenuhnya oleh Petrus, sampai Kristus memberinya kunci untuk memahaminya, *Ikutlah Aku*: "Bersiapsedialah untuk diperlakukan sebagaimana Aku diperlakukan, dan untuk melintasi jalan bergelimang darah yang telah Kulalui sebelum engkau, *sebab seorang murid tidaklah lebih tinggi daripada Tuannya."*

(3) Pernyataan untuk menggugah semangat Petrus, dan membangun dia di dalam kesetiaan dan ketekunannya dalam pekerjaannya sebagai seorang rasul. Yesus telah menyuruh Petrus untuk *menggembalakan domba-domba-Nya,* dan membiarkan Petrus menempatkan Gurunya di depannya sebagai suatu teladan dalam tugas penggembalaannya: "Lakukan sebagaimana yang telah Kulakukan." Biarkan gembala bawahan belajar untuk meniru Sang Gembala Agung. Mereka telah mengikuti Kristus ketika Dia ada di sini di muka bumi, dan sekarang saat Dia akan segera meninggalkan mereka, Dia terus mengkhotbahkan tugas yang sama kepada mereka meskipun dalam bentuk yang lain, *Ikutlah Aku.* Mereka tetap harus mengikuti aturan yang ditentukan-Nya bagi mereka, dan teladan yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan, dorongan yang lebih besar apa lagi yang dapat mereka peroleh, baik dalam pelayanan maupun penderitaan, selain daripada:

[1] Bahwa mereka sungguh mengikuti-Nya, dan itu adalah kehormatan mereka. Siapa yang akan malu mengikuti seorang pemimpin yang demikian?

[2] Di kemudian hari mereka harus mengikuti-Nya, dan itu akan menjadi kebahagiaan mereka di masa depan, dan dengan demikian ini menjadi pengulangan janji yang diberikan Kristus kepada Petrus (13:36), *Kelak engkau akan mengikuti Aku.* Mereka yang mengikuti Kristus dengan setia dalam anugerah tentu akan mengikuti Dia sampai kepada kemuliaan.

Pembicaraan Kristus dengan Petrus; Kesimpulan Injil Yohanes (21:20-25)

20 Ketika Petrus berpaling, ia melihat bahwa murid yang dikasihi Yesus sedang mengikuti mereka, yaitu murid yang pada waktu mereka sedang makan bersama duduk dekat Yesus dan yang berkata: "Tuhan, siapakah dia yang akan menyerahkan Engkau?" 21 Ketika Petrus melihat murid itu, ia berkata kepada Yesus: "Tuhan, apakah yang *akan terjadi* dengan dia ini?" 22 Jawab Yesus: "Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, *itu* bukan urusanmu. Tetapi engkau: ikutlah Aku." 23 Maka tersebarlah kabar di antara saudara-saudara itu, bahwa murid itu tidak akan mati. Tetapi Yesus tidak mengatakan kepada Petrus, bahwa murid itu tidak akan mati, melainkan: "Jikalau Aku menghendaki supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, *itu* bukan urusanmu." 24 Dialah murid, yang memberi kesaksian tentang semuanya ini dan yang telah menuliskannya dan kita tahu, bahwa kesaksiannya itu benar. 25 Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu.

Dalam ayat-ayat di atas kita mendapati,

I. Percakapan Kristus dengan Petrus mengenai Yohanes, murid yang dikasihi Yesus, yakni,

1. Bagaimana Petrus memandang Yohanes (ay. 20): Petrus, dalam ketaatannya pada perintah Gurunya, mengikuti-Nya. Kemudian ia *berpaling,* merasa senang dengan penghargaan yang sekarang diberikan Gurunya kepadanya, dan *melihat bahwa murid yang dikasihi Yesus sedang mengikuti mereka* juga.

   Perhatikanlah:

   (1) Bagaimana Yohanes digambarkan. Dia tidak menyebutkan namanya sendiri, seperti menganggap bahwa namanya sendiri tidak layak untuk ditulis dalam catatan ini. Namun ia memberikan gambaran yang sedemikian rupa sehingga cukup untuk membuat kita mengerti siapa yang dimaksudkannya. Selain itu, ia memberi kita alasan mengapa ia mengikuti Kristus sedemikian dekat. *Dia adalah murid yang dikasihi Yesus,* yang dikasihi-Nya secara khusus lebih dari yang lainnya. Jadi, kita tidak dapat menyalahkannya karena begitu ingin berada sedekat mungkin dengan Yesus supaya ia dapat mendengar perkataan-Nya yang penuh rahmat saat Kristus menghabiskan waktu-Nya yang berharga bersama murid-murid-Nya yang terkasih. Ada ke-

mungkinan bahwa disebutkannya kejadian Yohanes *bersandar di dada Yesus* dan bertanya mengenai si pengkhianat, yang dilakukannya atas isyarat Petrus (13:24), yang menjadi alasan mengapa Petrus mengajukan pertanyaan mengenai dia, untuk membalas kebaikan Yohanes yang dulu itu. Pada waktu itu Yohanes yang paling dikasihi, bersandar di dada Kristus, dan ia menggunakan kesempatan itu untuk melakukan sesuatu bagi Petrus. Dan sekarang ketika Petrus menjadi yang paling dikasihi, dipanggil untuk berjalan bersama Kristus, dia menganggap dirinya sendiri wajib membalas budi dengan mengajukan suatu pertanyaan yang demikian bagi Yohanes, yang dianggapnya bisa mendatangkan kebaikan bagi Yohanes. Kita semua memang selalu ingin tahu tentang hal-hal yang akan datang. Perhatikan, karena kita memiliki bagian di dalam takhta anugerah, kita harus memanfaatkannya demi kepentingan satu sama lain. Orang-orang yang mendoakan kita harus kita doakan juga di lain kesempatan. Inilah yang disebut *persekutuan orang-orang kudus.*

(2) Apa yang dilakukan Yohanes: dia juga mengikuti Yesus, yang menunjukkan betapa inginnya Yohanes untuk selalu bersama dengan Dia. Di mana Dia berada, di situ juga hamba-Nya ini berada. Ketika Kristus memanggil Petrus untuk mengikuti-Nya, tampaknya Dia seolah-olah hendak berbicara secara pribadi dengan Petrus saja. Namun, karena kasihnya yang begitu besar kepada gurunya itu, Yohanes lebih suka melakukan sesuatu yang tampak kurang sopan daripada kehilangan kesempatan untuk mendengar perkataan Kristus. Apa yang Kristus katakan kepada Petrus ditangkapnya sebagai apa yang dikatakan kepada dirinya sendiri. Karena, perintah itu, *Ikutlah Aku,* diberikan kepada semua murid. Paling tidak, Yohanes ingin bersekutu dengan mereka yang bersekutu dengan Kristus, dan menyertai mereka yang menyertai-Nya. Ketika seseorang dibawa untuk mengikut Kristus, maka yang lainnya akan ditarik juga. *Tariklah akan daku, maka kamipun akan mengikut engkau!* (Kid. 1:4, TL)

(3) Bagaimana Petrus memperhatikan hal itu: *Berpalinglah Petrus, lalu melihatnya.* Ini dapat dimengerti,

[1] Sebagai sikap menyimpang yang keliru, karena seharusnya dia berfokus secara penuh saat ia mengikuti Gurunya, dan menunggu untuk mendengar apa yang dikatakan lebih jauh oleh Kristus kepadanya. Namun, di saat yang sama dia justru menoleh-noleh untuk melihat siapa yang mengikuti mereka dari belakang. Perhatikan, orang yang paling baik pun merasa sulit untuk *melayani Tuhan tanpa gangguan,* sulit untuk menjaga pikiran mereka tetap terpusat pada-Nya sebagaimana seharusnya ketika mereka mengikuti Kristus. Tetapi, perhatian yang tidak perlu atau tidak pada saatnya kepada saudara-saudara kita sering kali mengalihkan perhatian kita dari persekutuan dengan Allah. Atau,

[2] Sebagai bentuk kepedulian yang patut dipuji, yang diberikan kepada rekannya sesama rasul. Petrus tidak merasa sedemikian tersanjung dengan penghargaan yang diberikan oleh Gurunya, karena telah memilih dia di antara murid-murid yang lainnya, sampai tidak peduli untuk memandang siapa itu yang mengikuti mereka. Tindakan kasih kepada saudara kita harus berjalan seiring dengan tindakan iman kita di dalam Kristus.

2. Pertanyaan yang diajukan Petrus mengenai Yohanes (ay. 21): "*Tuhan, apakah yang akan terjadi dengan dia ini?* Engkau telah memberi tahu aku tentang tugasku, yaitu menggembalakan domba, dan nasibku, yaitu dibawa ke tempat yang tidak aku kehendaki. Lalu apa yang akan menjadi tugas dan nasibnya?" Ini dapat ditafsirkan sebagai,

   (1) Suatu perhatian bagi Yohanes, dan perbuatan baik baginya: "Tuhan, Engkau menunjukkan kebaikan yang sangat besar bagiku. Di sini ada murid-Mu yang sangat Engkau kasihi, yang tidak pernah merusak perkenanan-Mu seperti yang pernah kulakukan. Dia berharap untuk diperhatikan. Tidakkah Engkau mengatakan sesuatu kepadanya? Tidakkah Engkau memberi tahu dia bagaimana dia harus bekerja, dan bagaimana dia akan dimuliakan?"

   (2) Atau suatu perasaan tidak nyaman akan apa yang telah dikatakan Kristus kepadanya mengenai penderitaannya: "Tuhan, haruskah aku sendiri yang akan *dibawa ke tempat*

yang tidak aku kehendaki? Mestikah aku ditetapkan untuk menderita, sedangkan orang ini tidak harus ambil bagian dalam salib?" Memang sulit untuk menerima bahwa kita mengalami penderitaan dan kesukaran tertentu yang harus kita hadapi sendiri.

(3) Atau, ini menandakan suatu keingintahuan, dan keinginan untuk mengetahui hal-hal yang akan datang mengenai orang lain, sebagaimana mengenai dirinya sendiri. Sepertinya, berdasarkan jawaban Kristus, ada sesuatu yang salah dalam pertanyaan ini. Ketika Kristus memberikan tugas yang sedemikian berharga kepada Petrus, dan memberitahukan pencobaan yang sedemikian berat, wajar jika Petrus kemudian berkata, "Tuhan, kalau begitu apa yang harus kulakukan agar aku tetap setia pada kepercayaan yang Engkau berikan, dalam pencobaan yang sedemikian berat? *Tuhan, tambahkanlah imanku.* Seiring bertambahnya usiaku, demikian juga kekuatanku." Namun bukannya demikian,

[1] Petrus justru tampak lebih peduli terhadap orang lain daripada dirinya sendiri. Kita cenderung untuk sibuk dengan urusan orang lain, tetapi melalaikan urusan kita sendiri. Kita malah sibuk menghakimi orang lain, serta meramalkan apa yang akan mereka kerjakan, saat kita punya cukup banyak tugas untuk *menguji pekerjaan kita sendiri, dan mengerti jalan hidup kita.*

[2] Petrus tampak lebih peduli mengenai peristiwa daripada tugas. Yohanes lebih muda daripada Petrus, dan secara alamiah, mestinya ia akan hidup lebih lama dari Petrus: "Tuhan," katanya, "kapan ia akan dipanggil untuk menunaikan tugasnya?" Padahal, jika Allah dengan anugerah-Nya memampukan kita untuk bertahan sampai akhir, dan mengakhirinya dengan baik, serta pergi ke sorga dengan selamat, kita tidak perlu bertanya, "Bagaimana nasib orang-orang yang akan datang sesudah kita?" Bukankan sudah cukup, asal ada damai dan keamanan seumur hidupku? Nubuatan Kitab Suci harus dipandang untuk menuntun pengertian kita, bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu kita.

3. Jawaban Kristus atas pertanyaan ini (ay. 22), "*Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang,* dan tidak menderita sebagaimana engkau harus menderita, *itu bukan urusanmu. Tetapi engkau:* Uruslah tugasmu sendiri, tugas yang ada sekarang, *ikutlah Aku."*

(1) Rupanya di sini ada suatu petunjuk akan rencana Kristus mengenai Yohanes, dalam dua hal:

[1] Bahwa ia tidak akan mengalami kematian yang kejam, seperti Petrus, melainkan akan tetap hidup sampai Kristus sendiri datang untuk menjemputnya melalui kematian yang natural. Para ahli sejarah zaman kuno yang paling tepercaya memberi tahu kita bahwa Yohanes adalah satu-satunya di antara kedua belas murid yang tidak sungguh-sungguh mati sebagai martir. Dia memang sering berada dalam bahaya, ditawan dan diasingkan, namun pada akhirnya ia mati di atas ranjangnya, pada usia tua.

Perhatikan:

Pertama, pada saat kita mati, Kristus datang kepada kita untuk meminta pertanggungjawaban kita, dan kita harus bersiap-siap akan kedatangan-Nya.

Kedua, meskipun Kristus menetapkan beberapa murid-Nya untuk bertahan sampai titik darah penghabisan, namun tidak semuanya. Meskipun mahkota seorang martir bercahaya dan mulia, namun murid yang dikasihi itu tidak memperolehnya.

[2] Bahwa ia tidak akan mati sampai kedatangan Kristus untuk menghancurkan Yerusalem. Demikian beberapa orang menafsirkan tetap tinggalnya Yohanes sampai kedatangan Kristus. Semua rasul yang lain mati sebelum kehancuran tersebut, namun Yohanes tetap hidup selama bertahun-tahun sesudahnya. Dengan bijaksana, Allah mengaturnya sedemikian hingga satu dari para rasul itu harus hidup sedemikian lama untuk menutup kanon atau hukum perjanjian Baru, yang dilakukan Yohanes dengan sungguh-sungguh (Why. 22:18), dan untuk mencegah rencana musuh yang menaburkan ilalang bahkan sebelum para hamba jatuh tertidur. Yoha-

nes tetap hidup untuk melawan Ebion, dan Cerinthus, serta para penyesat yang lain, yang bangkit *dengan ajaran palsu* mereka.

(2) Menurut sebagian orang lagi, perkataan Kristus itu hanyalah suatu teguran terhadap keingintahuan Petrus, dan pernyataan bahwa Yohanes akan tetap tinggal sampai kedatangan Kristus yang kedua hanyalah suatu dugaan belaka: "Mengapa kamu menanyakan sesuatu yang asing dan rahasia? Seandainya pun Aku menentukan bahwa Yohanes tidak akan pernah mati, apa urusanmu dengan itu? Tidak penting bagimu kapan, di mana, atau bagaimana Yohanes akan mati. Aku telah memberitahumu bagaimana engkau akan mati. Itu sudah cukup bagimu untuk mengetahuinya, *Ikutlah Aku.*" Perhatikan, Kristus ingin agar murid-Nya memikirkan tugas yang ada pada mereka, dan tidak bersikap ingin tahu dengan berbagai pertanyaan mereka tentang hal-hal di masa mendatang, baik mengenai diri mereka sendiri maupun orang lain.

[1] Ada banyak hal yang cenderung kita khawatirkan, yang tidak penting bagi kita. Watak orang lain tidak penting bagi kita. Bukan tugas kita untuk menghakimi mereka (Rm. 14:4). "Bagaimanapun keadaan mereka," kata Paulus, "itu tidak ada urusannya denganku." Urusan orang lain tidak perlu kita campuri. Kita harus bekerja dengan tenang dan mengurus pekerjaan kita sendiri. Banyak pertanyaan yang teliti dan penuh rasa ingin tahu diajukan oleh para *ahli Taurat dan pembantah dari dunia ini* mengenai petunjuk Allah, serta keadaan dunia yang kasat mata, mengenai hal-hal yang tentangnya kita dapat berkata, "*Apakah artinya ini bagi kita?*" Menurutmu apakah akan terjadi begini dan begitu? Ini merupakan suatu pertanyaan yang biasa diajukan orang, yang dapat dijawab dengan mudah dengan pertanyaan lain: Apa artinya itu bagiku? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri. Apa perlunya bagi kita untuk *mengetahui masa dan waktu?* Hal-hal yang rahasia bukanlah urusan kita.

[2] Hal besar yang benar-benar merupakan urusan kita adalah tugas, dan bukan peristiwa, karena tugas adalah bagian kita, sedangkan peristiwa adalah bagian Allah. Tugas kita adalah punya kita sendiri, bukan punya orang lain. Setiap orang harus menanggung bebannya masing-masing, yaitu tugasnya yang sekarang, dan bukan tugas yang akan datang, karena pimpinan Tuhan cukup untuk hari ini: *TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya* (Mzm. 37:23). Dia menuntun langkah demi langkah. Nah, semua tugas kita diringkas dalam satu tugas ini, yaitu mengikut Kritus. Kita harus menyertai setiap tindakan-Nya, dan menyesuaikan diri kita dengan tindakan-Nya itu, mengikuti Dia untuk melakukan perbuatan yang memuliakan Dia, seperti hamba bekerja bagi Tuannya. Kita harus melintas di atas jalan di mana Ia melintas, dan pergi ke mana Ia pergi. Dan jika kita mau bersungguh-sungguh melakukan tugas kita mengikuti Kristus, maka kita tidak akan memberikan hati atau waktu kita untuk ikut campur dengan apa yang bukan urusan kita.

4. Kekeliruan yang timbul akibat perkataan Kristus, bahwa *murid itu tidak akan mati,* melainkan tetap hidup bersama dengan umat Tuhan sampai akhir zaman. Juga, bagaimana pemikiran ini dipupuskan melalui perkataan Kristus (ay. 23).

   Perhatikanlah:

   (1) Mudahnya timbul kekeliruan di dalam gereja karena kesalahan dalam menafsirkan perkataan-perkataan Kristus, dan kemudian mengubah suatu anggapan menjadi suatu kebenaran. Karena Yohanes tidak mati sebagai martir, mereka menyimpulkan bahwa dia tidak akan mati sama sekali.

   [1] Mereka cenderung mengharapkan hal itu karena mereka tidak dapat memperoleh apa yang mereka inginkan. *Quod volumus facile crediumus – kita mudah percaya pada apa yang kita harapkan untuk menjadi kenyataan.* Karena jika Yohanes masih bertahan hidup saat yang lainnya telah pergi, dan akan terus hidup sampai keda-

tangan Kristus yang kedua, mereka beranggapan bahwa itu akan menjadi suatu berkat yang luar biasa bagi gereja, yang dalam berbagai zaman akan berpaling untuk meminta nasihat kepadanya sebagai seorang penatua. Ketika mereka harus kehilangan kehadiran Kristus secara jasmaniah, mereka berharap bisa memiliki kehadiran murid-Nya yang terkasih, seolah hal itu akan menggantikan ketidakhadiran-Nya itu. Mereka lupa bahwa Roh yang suci itu, Sang Penghibur, Dialah yang akan menggantikan ketidakhadiran-Nya. Perhatikan, kita cenderung bergantung kepada manusia dan fasilitas, peralatan serta bantuan dari luar, dan mengira bahwa kita akan berbahagia jika kita bisa selalu memiliki hal-hal tersebut. Kita tidak sadar bahwa Allah akan selalu menggantikan para pekerja-Nya, namun Dia terus melanjutkan pekerjaan-Nya, dan *kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari manusia.* Tidak perlu ada seorang hamba yang tidak dapat mati untuk tetap menuntun gereja, bila gereja berada di bawah pimpinan Roh yang kekal.

[2] Mungkin mereka diteguhkan dalam pengharapan mereka, ketika mereka kini menyadari bahwa Yohanes akan hidup lebih lama daripada rasul-rasul yang lain. Karena ia hidup lama, mereka mulai mengira bahwa dia akan hidup terus, padahal *apa yang telah menjadi tua dan usang, telah dekat kepada kemusnahannya* (Ibr. 8:13).

[3] Bagaimanapun, semua pikiran mereka di atas itu timbul akibat salah memahami perkataan Kristus, dan kemudian dipakai terus dalam gereja. Dari sini pelajarilah,

Pertama, ketidakpastian tradisi manusia, dan betapa bodohnya jika kita membangun iman kita di atasnya. Ada suatu tradisi, suatu tradisi kerasulan, suatu kabar *yang tersebar di antara saudara-saudara itu.* Tradisi itu sangat kuno, sudah biasa, sudah umum, namun demikian tradisi itu keliru. Karena itu betapa tidak dapat diandalkannya tradisi tidak tertulis itu, yang telah diperintahkan oleh konsili Trent untuk *diterima dengan kasih yang suci dan rasa hormat yang mendalam sebagai sesuatu yang sama dengan apa yang menjadi bagian*

dari firman suci. Beginilah suatu penjelasan tradisional mengenai Kitab Suci. Tidak ada perkataan baru dari Kristus yang diungkapkan lagi. Yang ada hanyalah suatu penafsiran atau penjelasan para saudara itu atas apa yang sesungguhnya dikatakan-Nya. Walaupun demikian, tafsiran itu pun keliru. Biarkanlah firman itu menafsirkan dan menjelaskan dirinya sendiri, karena firman itu sungguh merupakan kesaksian akan dirinya sendiri dan membuktikan dirinya sendiri, karena firman adalah terang.

Kedua, kecenderungan manusia untuk salah menafsirkan perkataan Kristus. Kesalahan-kesalahan besar kadang-kadang menyembunyikan diri di bawah bayang-bayang kebenaran yang tidak dapat disangkal: dan firman itu telah diputarbalikkan oleh mereka yang tidak terpelajar dan mudah goyah. Janganlah merasa aneh bila mendengar perkataan Kristus disalahtafsirkan, dikutip untuk mendukung kekeliruan antikristus. Ajaran transubstansiasi, misalnya, menggunakan perkataan Kristus yang suci sebagai dasar, *Inilah tubuh-Ku.*

(2) Mudahnya memperbaiki kesalahan yang demikian, yaitu dengan berpegang teguh pada firman Kristus dan melekat kepadanya. Demikian penulis Injil di sini memperbaiki dan memeriksa pernyataan di antara para saudara itu, dengan mengulang setiap perkataan Kristus. Kristus tidak mengatakan bahwa murid itu tidak akan mati, karenanya marilah kita juga tidak mengatakannya demikian. Dia mengatakan: *Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, itu bukan urusanmu.* Dia mengatakannya demikian, dan tidak lebih dari itu. *Jangan menambahi firman-Nya.* Biarlah firman Kristus berbicara bagi diri mereka sendiri, dan janganlah makna lain apa pun diberikan pada firman-Nya itu selain apa yang sejati dan seharusnya, dan marilah kita menyetujuinya. Perhatikan, jawaban terbaik bagi segala pertentangan manusia adalah mengikuti apa yang secara jelas dinyatakan dalam Kitab Suci, dan berbicara serta berpikir sesuai dengan perkataan itu (Yes. 8:20). Bahasa firman adalah sarana yang paling aman dan tepat untuk menyatakan kebenaran firman: *perkataan*

yang diajarkan oleh Roh (1Kor. 2:13). Sebagaimana firman itu sendiri, yang disampaikan sebagaimana seharusnya, merupakan senjata yang terbaik untuk melawan semua kekeliruan yang berbahaya (dan karena itu penganut deisme, Sosinian, pengikut gereja tertentu, dan penganut antusiasme berusaha semampu mereka untuk menurunkan otoritas firman), maka firman itu sendiri, jika kita dengan tunduk mendukungnya, merupakan obat untuk menyembuhkan luka yang diakibatkan oleh cara yang berbeda-beda dalam menyatakan kebenaran yang sama. Mereka yang merasa tidak sepakat dengan logika dan cara berpikir yang sama, dan tidak bisa sepakat dengan pendapat yang sama serta penerapan hal-hal tersebut, bisa sepakat dalam kata-kata firman yang sama, dan kemudian bersepakat untuk saling mengasihi satu sama lain.

II. Di sini diceritakan tentang kesimpulan Injil ini, dan catatan dari sang penulis Injil ini (ay. 24-25). Penulis Injil ini tidak mengakhirinya dengan tiba-tiba sebagaimana ketiga penulis lainnya, tetapi menggunakan semacam penutup.

1. Injil ini disimpulkan dengan sebuah catatan mengenai pengarang atau penulisnya, yang secara tepat dihubungkan dengan apa yang ditulis sebelumnya (ay. 24): *Dialah murid, yang memberi kesaksian tentang semuanya ini* kepada zaman sekarang. Ia menuliskan semua ini demi kepentingan generasi mendatang, bahkan dialah yang dibicarakan oleh Petrus dan Gurunya dalam ayat-ayat sebelumnya, yaitu Yohanes sang rasul.

   Perhatikanlah:

   (1) Mereka yang menulis sejarah tentang Kristus tidak malu mencantumkan nama mereka pada sejarah itu. Di sini sebenarnya Yohanes juga mencantumkan namanya. Sebagaimana kita yakin siapa penulis lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama, yang merupakan dasar pewahyuan dari Allah, demikian juga kita yakin siapa penulis keempat Injil dan Kisah Para Rasul, "Pentateukh" dari Perjanjian Baru. Catatan mengenai kehidupan dan kematian Kristus bukanlah laporan yang dibuat oleh seseorang yang tidak kita kenal, tetapi dituliskan oleh orang-orang yang dikenal keju-

jurannya, yang tidak saja siap untuk memberikan kesaksiannya di bawah sumpah, namun lebih lagi, *memeteraikannya dengan darah mereka.*

(2) Mereka yang menulis sejarah tentang Kristus menulis berdasarkan pengetahuan langsung mereka, bukan melalui kata orang, namun melalui apa yang mereka saksikan dengan mata dan telinga mereka sendiri. Penulis kitab sejarah ini adalah seorang murid, murid yang dikasihi, orang yang bersandar di dada Kristus itu, yang telah mendengar sendiri khotbah dan perkataan Kristus, yang telah melihat mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya, dan menyaksikan bukti kebangkitan-Nya. Inilah dia yang memberi kesaksian akan apa yang sangat diyakininya.

(3) Mereka yang menulis sejarah tentang Kristus, memberi kesaksian akan apa yang mereka lihat, dan kemudian menulis apa yang telah mereka saksikan kebenarannya itu. Tulisan itu telah diberitakan melalui perkataan, dengan keyakinan penuh, sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Mereka memberi kesaksian di atas mimbar, memberi kesaksian di pengadilan, dengan sungguh-sungguh menyatakannya, dengan setia mengakuinya, bukan seperti pengembara yang menceritakan perjalanan mereka untuk menghibur pendengarnya, namun sebagai saksi yang disumpah untuk memberi penjelasan mengenai apa yang mereka ketahui. Oleh karena itu mereka menyatakannya secermat dan setepat mungkin, untuk meletakkan dasar bagi keputusan yang akan dibuat terhadap kesaksian itu. Apa yang mereka tulis, mereka buat sebagai sebuah pernyataan tertulis di bawah sumpah, yang akan mereka tepati. Tulisan mereka adalah pernyataan kesaksian yang teguh bagi dunia mengenai kebenaran ajaran Kristus, dan juga akan menjadi kesaksian bagi kita atau melawan kita, tergantung kita menerimanya atau tidak.

(4) Atas anugerah, demi kepentingan dan dukungan bagi gereja, telah ditentukan bahwa sejarah tentang Kristus akan dituangkan dalam bentuk tulisan, supaya kebenaran itu dapat tersebar ke semua tempat dengan lebih pasti dan lebih lengkap, dan bertahan dalam berbagai zaman.

2. Injil ini disimpulkan dengan suatu kesaksian di bawah sumpah mengenai kebenaran akan apa yang telah dikisahkan di sini: *Kita tahu, bahwa kesaksiannya itu benar.* Ini dapat dipahami,

   (1) Sebagai pernyataan akan pandangan orang secara umum dalam dunia ini, bahwa pernyataan yang dibuat oleh seseorang yang merupakan saksi hidup, yang memiliki reputasi yang tidak bercela, yang sungguh-sungguh meneguhkan apa yang telah dilihatnya, dan menuliskannya untuk lebih meyakinkannya, merupakan suatu bukti yang tidak meragukan. *Kita tahu,* artinya, seluruh dunia tahu, bahwa kesaksian dari seseorang yang seperti itu adalah sah, dan khalayak umum meyakini bahwa kita harus menghargainya, kecuali kita dapat membuktikan ketidakbenarannya. Dalam kasus-kasus lain, keputusan dan penghakiman hakim berlaku atas kesaksian-kesaksian yang demikian. Kebenaran Injil datang dan diteguhkan oleh semua bukti yang sesuai dengan apa yang bisa kita kehendaki atau kita harapkan menurut akal sehat kita. Sesungguhnya, bahwa Yesus mengkhotbahkan ajaran yang demikian itu, dan mengerjakan mujizat yang demikian itu, serta bangkit dari mati, telah dibuktikan kebenarannya, tanpa bisa ditentang, dengan berbagai bukti yang biasanya selalu diakui dalam kasus-kasus lainnya, dan oleh karenanya bukti-bukti tersebut memuaskan semua orang yang tidak berat sebelah. Dengan demikian, biarlah ajaran-Nya itu sendiri yang akan membenarkan dirinya sendiri, dan biarlah mujizat-mujizat-Nya itu yang membuktikan dirinya sendiri sebagai berasal dari Allah. Atau,

   (2) Untuk menyatakan keyakinan gereja-gereja *pada masa itu* mengenai kebenaran yang diceritakan di sini. Beberapa orang menafsirkannya sebagai tanda persetujuan dari jemaat Efesus, yang lainnya menafsirkannya sebagai tanda persetujuan dari para malaikat atau hamba-hambat Tuhan dari gereja-gereja Asia atas cerita ini. Bukan berarti seolah tulisan yang diilhamkan membutuhkan pembenaran dari manusia, atau dengan demikian menjadi dapat lebih dipercaya karenanya, namun dengan ini mereka mendukung gereja-gereja untuk menerimanya, sebagai tulisan yang di-

ilhamkan, dan menyatakan kepuasan mereka atas kisah tersebut. Atau,

(3) Untuk menyatakan keyakinan sang penulis Injil ini sendiri terhadap kebenaran yang ditulisnya, seperti dalam pasal 19:35, *Ia tahu, bahwa ia mengatakan kebenaran.* Dia berbicara mengenai dirinya sendiri dalam bentuk jamak, *Kita tahu,* tidak dengan maksud untuk mempermuliakan, namun untuk merendahkan diri, seperti yang tertulis dalam 1 Yohanes 1:1, *Apa yang telah kami lihat,* dan 2 Petrus 1:16. Perhatikanlah, para penulis Injil sendiri sepenuhnya yakin terhadap kebenaran dari apa yang telah mereka buktikan dan sampaikan kepada kita. Mereka tidak mengharuskan kita untuk percaya pada apa yang tidak mereka percayai sendiri. Tidak, mereka tahu bahwa kesaksian mereka itu benar, karena mereka telah mempertaruhkan kehidupan ini maupun kehidupan lainnya pada kesaksian itu. Mereka mencampakkan hidup ini dan bergantung pada hidup yang lain, demi apa yang mereka katakan dan mereka tulis.

3. Injil itu disimpulkan dengan sebuah pernyataan *dan lain-lain,* dengan merujuk pada *masih banyak hal-hal lain lagi,* yang masih bisa diingat dengan mudahnya, yang dikatakan dan dilakukan oleh Tuhan kita Yesus, yang diketahui luas dengan baik oleh banyak orang yang masih hidup sesudah peristiwa itu, namun tidak dianggap cocok untuk dicatat bagi generasi mendatang (ay. 25). Ada banyak hal yang sangat luar biasa dan berguna, tetapi jika semuanya itu harus ditulis seluruhnya beserta segala keadaannya masing-masing, maka bahkan dunia ini sendiri, yaitu, semua perpustakaan di dalamnya, tidak dapat menampung semua buku yang ditulis itu. Maka ia menyimpulkan seperti seorang ahli pidato, seperti Paulus (Ibr. 11:32), *Dan apakah lagi yang harus aku sebut? Sebab aku akan kekurangan waktu.* Jika orang bertanya mengapa Injil tidak ditulis lebih banyak lagi, mengapa mereka tidak mencatat sejarah Perjanjian Baru sebanyak dan sepanjang Perjanjian Lama, pertanyaan itu dapat dijawab dengan,

(1) Itu bukan karena mereka sudah kehabisan bahan pembicaraan, dan tidak ada lagi hal yang cukup layak untuk ditulis. Tidak, ada banyak perkataan Kristus dan perbuat-

an-Nya yang tidak dicatat oleh satu pun dari para penulis Injil, padahal layak untuk ditulis dengan tinta emas.

Karena:

[1] Semua hal yang dikatakan dan dilakukan oleh Kristus layak kita perhatikan, dan berguna bagi kita. Dia tidak pernah mengucapkan perkataan yang tidak perlu, atau melakukan sesuatu yang sia-sia. Tidak, Dia tidak pernah mengatakan atau melakukan sesuatu yang jahat, tidak penting, atau yang remeh. Semua perkataan Kristus lebih baik daripada apa yang bisa dikatakan oleh manusia yang paling bijak atau terbaik sekalipun.

[2] Mujizat-Nya banyak, sangat banyak, dan bermacam-macam, dan mujizat yang sama sering dilakukan-Nya berulang-ulang, sesuai dengan kebutuhan yang ada. Meskipun mungkin satu mujizat yang sejati sudah cukup untuk membuktikan suatu kuasa ilahi, namun mujizat yang diulangi untuk berbagai macam orang, dalam berbagai macam peristiwa, dan di hadapan berbagai macam saksi, sangat membantu untuk membuktikan kebenaran mujizat-mujizat tersebut. Setiap mujizat yang baru lebih meneguhkan kebenaran laporan mengenai mujizat yang dilakukan sebelumnya, dan banyaknya mujizat yang terjadi menegaskan bahwa laporan itu tidak perlu dipertanyakan.

[3] Dalam beberapa kesempatan, para penulis Injil memberikan laporan secara umum mengenai khotbah dan mujizat Kristus, dengan juga merincikan apa yang terjadi, misalnya Matius 4:23-24; 9:35; 11:1; 14:14, 36; 15:30; 19:2; dan masih banyak lagi. Ketika kita berbicara mengenai Kristus, kita memiliki bahan pembicaraan yang berlimpah di hadapan kita. Fakta yang sesungguhnya melampaui banyaknya laporan yang ada, dan sebenarnya, *setengahnya saja belum diberitahukan kepada kita.* Rasul Paulus mengutip salah satu perkataan Kristus, yang tidak dicatat oleh satu pun dari para penulis Injil (Kis. 20:35), dan tidak diragukan lagi masih ada banyak yang lainnya. Semua perkataan Yesus merupakan per-

nyataan-pernyataan pendek yang sarat makna dan pengajaran.

(2) Sejarah dalam Perjanjian Baru tidak sepanjang Perjanjian Lama karena tiga alasan ini:

[1] Karena tidak perlu menulis lebih banyak lagi. Hal itu tersirat dalam ayat-ayat yang kita lihat di Yohanes ini. Ada banyak hal lain, yang tidak tertulis karena tidak ada alasan untuk menuliskannya. Apa yang sudah tertulis adalah suatu pewahyuan yang cukup jelas mengenai ajaran Kristus dan bukti mengenainya, dan sisanya hanya memiliki kegunaan yang sama. Mereka yang berusaha memakai alasan ini untuk mempertanyakan kecukupan Kitab Suci dalam berfungsi sebagai aturan bagi iman dan ibadah kita, dan karena itu menyatakan perlunya tradisi yang tidak tertulis, mereka ini harus menunjukkan bagian apa dalam tradisi yang lebih sempurna daripada firman yang tertulis. Tetapi kita yakin bahwa pendapat mereka mengenai tradisi itu tidak benar, dan karena itu kita menolaknya. Dengan demikian maka *marilah kita waspada, membuat banyak buku tak akan ada akhirnya* (Pkh. 12:12). Jika kita tidak percaya dan memanfaatkan apa yang sudah tertulis, maka kita juga tidak akan melakukannya seandainya ada lebih banyak lagi yang tertulis.

[2] Tidak mungkin menuliskan semuanya itu. Memang mungkin bagi Roh untuk mendiktekannya, namun dari segi sang penulis tidak mungkin baginya untuk menuliskan itu semua. *Dunia tidak dapat memuat semua kitab itu.* Ini memang suatu pernyataan hiperbolis, yang melebih-lebihkan, tetapi masuk akal, karena pada intinya, yang dimaksudkan di sini hanyalah bahwa penulisan itu akan mengisi berjilid-jilid kitab dalam jumlah yang sangat besar. Kitab yang demikian akan menjadi suatu catatan sejarah yang sangat besar dan tidak ada habis-habisnya, yang hanya akan menyisihkan semua tulisan yang lain, dan tidak menyisakan tempat bagi tulisan-tulisan yang lain itu. Berapa banyak jilid yang akan diisi dengan doa-doa Kristus, jika kita harus men-

catat tanpa pengulangan yang sia-sia semua doa yang dipanjatkan-Nya, ketika *semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah*? Belum lagi jika semua khotbah dan percakapan-Nya diceritakan secara khusus. Juga mujizat-Nya, penyembuhan-Nya, semua pekerjaan-Nya, semua penderitaan-Nya. Itu akan menjadi sesuatu yang tidak ada akhirnya.

[3] Tidak dianjurkan untuk menulis sebanyak itu, karena *dunia* benar-benar *tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu.* Kristus tidak mengatakan semua apa yang bisa saja dikatakan-Nya kepada para murid, karena *mereka tidak dapat menerimanya,* dan karena alasan yang sama pula, penulis Injil tidak menuliskan apa yang mungkin dapat mereka tuliskan. *Dunia tidak dapat memuat, chōrēsai.* Itulah kata yang digunakan (8:37), "Firman-Ku *tidak beroleh tempat* di dalam kamu." Apa yang dituliskan itu akan sedemikian banyak sehingga tidak akan ada tempat untuk memuatnya. Waktu semua orang akan habis untuk membaca, dan oleh karena itu tugas lainnya akan terbengkalai. Dari apa yang sudah tertulis, banyak hal yang dilewatkan orang, banyak juga yang terlupakan, dan banyak lagi yang menimbulkan perdebatan. Hal ini akan menjadi masalah yang lebih besar lagi seandainya ada begitu banyak buku yang sama andalnya dan sama perlunya, karena sejarah akan membengkak. Terlebih lagi, penting bahwa apa yang sudah tertulis harus direnungkan dan dijabarkan, dan dengan bijaksana Allah menyisakan ruang yang cukup untuk itu. Dalam memberikan pengajaran, para orangtua dan hamba Tuhan harus mempertimbangkan kemampuan orang-orang yang mereka ajar, dan seperti Yakub, mereka harus waspada supaya mereka tidak melampaui batas. Marilah kita bersyukur atas kitab-kitab yang telah ditulis, dan tidak bersikap kurang menghargai karena sederhananya dan ringkasnya kitab-kitab itu. Sebaliknya, dengan tekun kita manfaatkan apa yang menurut Allah sudah cukup untuk diwahyukan. Marilah kita juga rindu untuk berada di sorga, di mana kemampuan kita akan sedemikian diting-

katkan dan diperbesar, sehingga tidak ada risiko bahwa kita akan kewalahan karenanya.

Sang penulis Injil ini, menyimpulkan dengan kata *Amin,* dan dengan begitu menandainya dengan meterainya. Marilah kita juga menandainya dengan meterai kita, dengan kata *Amin* yang lahir dari iman, untuk mengakui Injil, bahwa Injil itu benar, sepenuhnya benar. Dengan kata *Amin* yang menyatakan rasa yakin atau rasa puas kita terhadap apa yang telah ditulis, karena memampukan kita untuk memahami keselamatan. *Amin.* Terjadilah demikian.✍